

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

tafakkur adalah nama penerbit yang menjadi bagian dari kelompok **PENERBIT HUMANIORA** yang mengambil segmen buku-buku agama (Islam) populer dalam rangka *berkhidmat untuk umat*

Drs. H. Ahmad Izzan, M.Ag.

STUDI TAKHRIJ HADIS

*Kajian Tentang Metodologi Takhrif dan
Kegiatan Penelitian Hadis*

tafakur
berkhidmat untuk umat

STUDI TAKHRIJ HADIS

Kajian Tentang Metodologi Takhrij dan Kegiatan Penelitian Hadis
(Seri Kajian Alqur'an)
TFH1201043

Diterbitkan oleh
tafakur (kelompok **HUMANIORA**)—Anggota Ikapi
berkhidmat untuk umat

Jalan Wartawan II No. 4
Telepon/Faksimili (022) 7321712
Email: humaniora@ymail.com
Buahbatu—Bandung 40262

Drs. H. Ahmad Izzan, M.Ag.

Penyunting, Drs. H. Ahmad Izzan, M. Ag.
Tataletak, Rikrik Wirasetiadi
Cover, Rikrik Wirasetiadi

Cetakan Pertama, Syawal 1433 H/September 2012 M

ISBN 978-979-778-193-4

Undang (081320514133)
(022-70874459)

Wawan (08122446827)

PENGANTAR PENERBIT

“*Khudzû mâ âtaynâkum bi quwwah wa udzkurû mâ fîhi*, peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu (Al Quran) dan pelajari isinya” firman Allah dalam Al Quran¹. Di ayat lain, untuk melengkapi perintah itu, Allah juga berfirman: “*Mâ âtâkum ar rosûlu fa khudzûhu wa mâ nahâkum ‘anhu fantahû*, apa saja yang diberikan Rasul kepadamu, terimalah; dan apa saja yang dilarangnya bagimu, tinggalkanlah”².

Dua ayat yang dikutip tersebut menjadi sebagian dalil bagi setiap Muslim harus berusaha mengintegrasikan Al Quran dan Hadis secara apik. Bagaimanapun, setelah Al Quran, Hadis merupakan sumber hukum Islam kedua. Hadis memiliki peranan sentral dan sangat penting, terutama sebagai *hujjah* dalam menetapkan hukum.

Masalahnya, sejak zaman Rasulullah Saw. hingga kini ribuan hadis yang muncul dan beredar; yang sebagian besar orang tidak mengetahui apakah Hadis itu benar-benar berasal dari Beliau, atau hanya ucapan seseorang. Dalam konteks ini, penelusuran tentang validitas dan reliabilitas Hadis itu menjadi sangat penting; bahkan sebuah keharusan.

Secara teoretis, Hadis mempunyai tiga unsur penting: *sanad*, *matan* dan *perawi*. Hadis baru dapat ditetapkan boleh diterima (*maqbul*) atau ditolak (*mardud*) sebelum keadaan sanadnya ditelaah. Dari penelaahan sanad, keputusan yang diperoleh adalah *muttashil* (bersambung) atau *munqathi’* (putus). Sanad, menurut Hadis, berperan sangat penting dan menentukan nilai sebuah Hadis. Sanad merupakan matarantai (*value chain*) para perawi yang mengantarkan sebuah matan. Matan sendiri merupakan lafaz yang menunjuk pada isi/konten sebuah Hadis. Dari segi periwayatannya, posisi dan kondisi para perawi dalam sanad itu akan menentukan status Hadis. Sebutan *shahih* (valid), atau *dlaif* (invalid, lemah) merupakan keputusan akhir dari kajian sebuah Hadis. Jadi, dalam Hadis, sikap *a’dalah*, *tsiqoh*, dan *dlabith* setiap perawi sangat menentukan derajat dan status sebuah Hadis.

Salah satu aspek paling urgen dan menjadi fokus utama dalam studi Hadis adalah aspek transmisi atau periwiyatan. Dalam metodologi seleksi Hadis, para perawi memiliki peran yang sangat signifikan dalam menentukan validitas dan reliabilitas sebuah Hadis. Itulah sebabnya, para ahli Hadis (*al Muhadditsîn*) secara cermat dan selektif menguji integritas (*al-’adâlah*) dan kredibelitas (*al-tsiqah*) para perawi sebelum kritik matan (*naqd al-matn*) dilakukan.

1 Al Baqarah, 63.

2 Al Hasyr, 7.

Ilmu pendukung untuk memahami status dan tingkat kualitas sanad, rawi, dan matan Hadis adalah *Takhrij al Hadits*. Secara terminologi, *Takhrij al Hadits* merupakan cara untuk menempatkan letak Hadis dalam sumbernya yang orisinil, berikut sanadnya, dan menjelaskan martabatnya. Dalam pandangan *Mahmud at-Thahhan*³, *Takhrij al Hadits* merupakan cara penunjukan sumber asli sebuah Hadis, menjelaskan sanad, dan menerangkan martabatnya.

Masalahnya, ada jarak yang 'menganga' sangat lebar antara realitas umat Islam masa kini dan khazanah Hadis masa lampau. Faktanya, sedikit sekali pelajar ilmu keislaman yang mau belajar dan menguasai rujukan utama dalam melakukan aktivitas *takhrîj* secara komprehensif. Salah satu penyebabnya adalah melimpah ruahnya rujukan primer Hadis ke ruang publik. Di sisi lain, keberlimpahan itu tidak diimbangi oleh keberadaan buku panduan yang mudah dipahami dalam *takhrîj Hadis*⁴.

Dalam konteks keindonesiaan, tantangan perlunya buku panduan praktis yang universal, dan menjadi acuan dalam aktivitas *takhrîj Hadist*, khususnya di kalangan pemula itu, buku ini hadir. Buku ini berusaha memberi gambaran yang jelas tentang pengertian *Takhrij al Hadits*; objek yang menjadi kajiannya; metode yang digunakan dalam melakukan takhrij, berikut contoh praktisnya; dan berbagai manfaat ilmu bagi setiap pembaca.

Buku ini tidak mengklaim sebagai buku yang komprehensif. Tetapi, paling tidak, buku ini dapat dijadikan sebagai pendukung matakuliah di beberapa universitas yang di dalamnya mengajarkan Ilmu Hadis. Buku disusun dengan pembagian bab demi bab secara runtut dan sempurna. Metode *takhrîj* dan studi transmisi pun dirangkum dalam buku ini. Bahkan, para pembaca digiring untuk memasuki 'arena nyata' dari studi *takhrîj* melalui penyajian contoh-contoh riil dalam ranah praksis. Penerapan teori yang disajikan oleh buku ini akan sangat membantu *pen-takhrîj* dalam meningkatkan analisis kritis dan penyeleksian sebuah Hadis; berikut para perawinya.

Setidaknya, ada dua hal yang menjadi tujuan utama penelusuran Hadis melalui proses takhrij, yaitu mengetahui sumber asal sebuah Hadis, dan mengetahui kualitas sebuah Hadis, apakah *maqbul* atau

³*al-Thahhan, Mahmud, Dr. 1996 M/1417 H. Ushûl al-Takhrîj wa Dirâsah al-Asânîd. Maktabah al-Ma'arif.*

⁴*Ibid.*

mardud. Pengetahuan tentang dua hal itu menjadi bekal bagi setiap Muslim untuk mengambil kesimpulan yang berkaitan dengan inti ajaran Islam, yaitu akidah dan ketaatan.

Secara umum, pendalaman ilmu takhrij ini memberi manfaat besar bagi setiap pembelajar, seperti kemampuan mengenal sumber Hadis, berikut kitab asalnya; memperjelas keadaan sanad untuk derajatnya, *muttashil* atau *munqathi*’; memperjelas perawi Hadis yang samar sehingga dapat diketahui secara pasti dan lengkap; kemampuan membedakan proses periwayatan, baik dari sisi lafaz maupun makna.

Akhirnya, kami berkeyakinan bahwa beberapa poin yang telah dipaparkan di atas merupakan hal penting dari buku ini. Itulah kekayaan buku ini yang disajikan dengan setumpuk literatur Hadis yang terklasifikasi matang. Kami berharap, buku ini “ditetapkan” sebagai “ensiklopedi mini”, lebih-lebih oleh pemula, untuk menyelami lautan khazanah studi Hadis yang sangat luas dan dalam.

‘Alâ kulli hâl, buku ini merupakan nutrisi wajib yang harus dikonsumsi oleh para pelajar studi ilmu keislaman. Lebih-lebih para calon sarjana yang menyandang status sebagai mahasiswa; baik fakultas syariah, ilmu tafsir Hadis, ushuluddîn, atau fakultas lainnya. Bahkan, kalangan masyarakat awam yang berminat mendalami ilmu hadis pun sebaiknya memanfaatkan “gizi ilmu” dari buku ini.

Penerbit

PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillah buku *Studi Takhrij Hadis* telah selesai disusun. Penyusunan buku ini berawal dari pengalaman penulis mengajar hadis di beberapa pesantren dan perguruan tinggi yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran hadis di lembaga-lembaga tersebut tidak sistematis, hanya menekankan aspek materi hadis atau matan hadis atau kadangkala berhenti di ulumul hadis sebagai dasar studi hadis. Hemat penulis, dari realitas pembelajaran itu, ada satu disiplin studi hadis yang tidak atau belum diajarkan, padahal ia sangat menentukan di dalam melihat apakah sebuah hadis dapat diterima atau ditolak. Akibat yang tak terelakan juga adalah munculnya pemahaman sempit terhadap hadis atau cenderung tekstual dan mungkin timbulnya beberapa gerakan penolakan terhadap hadis disebabkan oleh faktor tersebut.

Buku ini menyajikan tema-tema penting yang berkaitan dengan studi takhrij hadis. Diawali dari kajian tentang takhrij sebagai disiplin kajian hadis, beberapa metode takhrij, dan kegiatan penunjang takhrij serta cara praktis mencari hadis. Tema-tema tersebut adalah sebagai instrumen dasar untuk meneliti sebuah hadis untuk dapat dijadikan sebagai sandaran penetapan hukum maupun pijakan amal setiap muslim yang dapat dipertanggungjawabkan secara objektif ilmiah.

Akhirnya, sebagai sebuah usaha ilmiah buku ini tidak lepas dari kekurangan dan kesalahan. Untuk itu, besar harapan penulis adanya kritik konstruktif dari para pembaca terutama para pakar hadis guna penyempurnaan lebih lanjut.

Garut, 5 September 2012

DAFTAR ISI

Pengantar Penerbit—v
Pengantar Penulis—viii
Daftar Isi—ix

BAB I: Takhrij Hadis Dan Sejarah Perkembangannya

A. Pengertian Takhrij.....	2
B. Urgensi Takhrij	3
C. Manfaat Takhrij	4
D. Sejarah Perkembangan Takhrij dan Kitab-Kitabnya	6
E. Takhrij dan Penelitian Hadis	8

BAB II: Metoda Takhrij Hadis

A. Takhrij Melalui Lafal Pertama Matan Hadis.....	11
B. Takhrij Melalui Kata-Kata Dalam Matan Hadis	28
C. Takhrij Melalui Perawi Pertama	41
D. Takhrij Melalui Tema Hadis	72
E. Takhrij Berdasarkan Status Hadis	128
F. Takhrij Dengan Penelitian Sanad dan Matan	138

BAB III: Penunjang Kegiatan Takhrij

A. Mengenal Kegiatan Takhrij	216
1. Karya Imam Malik bin Anas	216
2. Karya Imam Ahmad bin Hanbal	218
3. Karya Imam Bukhari	221
4. Karya Imam Muslim	228
5. Karya Imam Nasa`i.....	230
6. Karya Imam Abu Daud	232
7. Karya Imam Al-Turmudzi.....	235
8. Karya Ibn Majah.....	237
9. Karya Imam Al-Thabrani	240
10. Karya Imam Al-jazary	241

11. Karya Ali bin Aby Bakr Sulayman Al-Haytami	243
12. Karya Imam Al-Suyuti	244
13. Karya-Karya yang Berkaitan dengan Hadis	246
B. Mengenal Rumus-Rumus Kitab Hadis	250
1. Rumus Umum	250
2. Rumus Khusus.....	253
3. Rumus Gabungan	169
C. Mengenal Metoda Pembukuan Hadis	281
1. Metode Juz dan Athraf.....	282
2. Metode Klasifikasi.....	282
3. Metode Muwaththa`	283
4. Metode Mushannaf	283
5. Metode Musnad	283
6. Metode Jami`	284
7. Metode Mustakhraj.....	284
8. Metode Mustadrak.....	285
9. Metode Sunan	285
10. Metode Mu`Jam.....	285
11. Metode Majma	286
12. Metode Zawaid	286

BAB IV: Cara Praktis Mencari Hadis

A. Melalui Kamus Hadis Berdasarkan Petunjuk Lafal Hadis...	288
B. Melalui Kamus Hadis Yang Khusus untuk Dua Kitab Hadis	294
C. Melalui Kamus Hadis Yang Menerangkan Berbagai Hadis yang Termuat Dalam Kitab Bukan Kitab Hadis	298
D. Melalui Kamus Hadis Untuk Beberapa Kitab Hadis.....	299
E. Melalui Kamus Hadis Berdasarkan Topik Masalah.....	310

Daftar Pustaka	316
-----------------------	------------



1

**Takhrij Hadis dan
Sejarah Perkembangannya**



A. Pengertian Takhrij

Dr. Mahmud al-Thahan menjelaskan bahwa kata *al-takhrij* menurut pengertian asal bahasanya ialah “*berkumpul dua perkara yang berlawanan pada sesuatu yang satu*”. Kata *al-takhrij* sering dimutlakkan pada beberapa macam pengertian dan pengertian yang populer untuk kata *al-takhrij* itu ialah: (1) *al-istimbat* (hal mengeluarkan); (2) *al-tadrib* (hal melatih atau hal pembiasaan); dan (3) *al-taujih* (hal memperhadapkan).

Menurut istilah dan yang biasa dipakai oleh ulama hadis, kata *al-takhrij* mempunyai beberapa arti:

- Mengemukakan hadis kepada orang banyak dengan menyebutkan para periwayatnya di dalam *sanad* yang menyampaikan hadis itu, berikut metode perwayatan yang ditempuhnya.
- Ulama hadis mengemukakan berbagai hadis yang telah dikemukakan oleh para guru hadis, atau berbagai kitab, atau lainnya, yang susunannya dikemukakan berdasarkan riwayatnya sendiri, atau para gurunya, atau temannya, atau orang lain, dengan menerangkan siapa periwayatnya dari para penyusun kitab atau karya tulis yang dijadikan sumber pengambilan.
- Menunjukkan asal-usul hadis dan mengemukakan sumber pengambilannya dari berbagai kitab hadis yang disusun oleh para *mukharrijnya* langsung—yakni para periwayat yang menjadi penghimpun bagi hadis yang mereka riwayatkan.
- Mengemukakan hadis berdasarkan sumbernya atau berbagai sumber, yakni kitab-kitab hadis, yang di dalamnya disertakan metode perwayatannya dan *sanadnya*, serta diterangkan pula keadaan para periwayat dan kualitas hadisnya.
- Menunjukkan atau mengemukakan letak asal hadis dari sumbernya yang asli, yakni berbagai kitab, yang di dalamnya dikemukakan hadis itu secara lengkap dengan *sanadnya* masing-masing. Lalu, untuk kepentingan penelitian, dijelaskan pula kualitas hadis yang bersangkutan.

Di antara lima pengertian *al-takhrij* di atas, pertama merupakan salah satu kegiatan yang telah dilakukan oleh para periwayat hadis. Mereka menghimpun hadis ke dalam kitab hadis yang disusunnya. Misalnya, Imam al-Bukhari dengan kitab *Shahihnya*; Imam Muslim dengan kitab *Shahihnya*; dan Abu Dawud dengan kitab *Sunan-nya*.

Pengertian *al-takhrij* yang kedua dilakukan oleh banyak ulama hadis. Misalnya, Imam al-Baihaqi yang banyak “mengambil” hadis dari

kitab *as-Sunan* yang disusun oleh Abu Hasan al-Bisri al-Saffar. Lalu, Imam al-Baihaqi mengemukakan sanadnya sendiri.

Pengertian *al-takhrij* yang ketiga banyak dijumpai di dalam kitab himpunan hadis. Misalnya, *Bulughul Maram* susunan Ibn Hajar al-`Asqalani. Hadis yang dikutip tidak hanya matan, juga nama mukharrij dan nama periwayat pertama (sahabat Nabi *Shallallahu `Alayhi wa Sallam*) yang meriwayatkan hadis itu.

Pengertian istilah *al-takhrij* keempat, biasanya, digunakan oleh ulama ahli hadis untuk menjelaskan berbagai hadis yang termuat di dalam kitab tertentu. Misalnya, kitab *Ihya` `Ulumuddin* susunan Imam al-Ghazali (w. 505 H/1111 M). Di dalam penjelasannya, Imam al-Ghazali mengemukakan sumber pengambilan tiap-tiap hadis, dan kualitasnya. Zainuddin `Abdir-Rahman bin al-Husain al-`Iraqi (wafat 806 H/1404 M) berhasil menyusun kitab *takhrij hadis* untuk kitab *Ihya` `Ulumiddin* dengan dengan judul *Ikhtibar al-Ihya` bi Akhbar al-Ihya`*. Kitab ini terdiri dari empat jilid.

Pengertian *al-takhrij* kelima biasanya digunakan untuk kegiatan penelitian. *Takhrij* dalam pengertian ini ialah upaya penelusuran atau pencarian hadis dari berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan yang—di dalam sumber itu—dikemukakan secara lengkap matan dan sanad hadis yang bersangkutan.

B. Urgensi Takhrij

Bagi seorang peneliti hadis, kegiatan *takhrij al-hadis* sangatlah penting. Tanpa kegiatan *takhrij al-hadis* lebih dulu, ia akan mengalami kesulitan untuk dapat mengetahui asal-usul riwayat hadis yang akan ditelitinya; termasuk berbagai riwayat hadis itu, dan ada-tidaknya korburi (syahid atau mutabi`) di dalam sanad dari hadis yang ditelitinya. Setidaknya, ada tiga hal yang menjadikan kegiatan *takhrij al-hadis* itu menjadi sangat penting dalam kegiatan penelitian hadis.

- Untuk mengetahui asal-usul riwayat hadis yang akan diteliti. Status dan kualitas suatu hadis akan sangat sulit diteliti jika tidak diketahui asal-usulnya lebih dulu. Juga, *sanad* dan *matan* hadis, termasuk susunannya menurut sumber pengambilannya. Oleh karena itu, pengetahuan tentang asal-usul hadis yang akan diteliti itu melalui *takhrijul-hadis* menjadi mutlak dimiliki lebih dulu.
- Untuk mengetahui seluruh riwayat hadis yang akan diteliti. Hadis yang akan diteliti bisa jadi memiliki lebih dari satu *sanad*. Boleh jadi

juga, salah satu *sanad* dari hadis itu berkualitas *dhaif*, sedangkan *sanad* lainnya berkualitas *shahih*. Untuk dapat menentukan *sanad* yang berkualitas *dhaif* dan *shahih*, seluruh riwayat hadis itu harus diketahui lebih dulu. Dalam kaitan dengan masalah inilah kegiatan *takhrij hadis* menjadi sangat penting.

- Untuk mengetahui ada-tidaknya *syahid* dan *mutabi`* di dalam *sanad* yang diteliti. Ketika hadis diteliti salah satu *sanadnya*, boleh jadi, ada periwayat lain yang *sanadnya* mendukung *sanad* yang sedang diteliti. Dukungan (*corroboration*) itu bila terletak pada bagian periwayat tingkat pertama—tingkat sahabat Nabi—disebut sebagai *syahid*. Bila terdapat di bagian bukan periwayat tingkat sahabat disebut sebagai *mutabi`*.

Dalam penelitian sebuah *sanad*, *syahid*, yang didukung oleh *sanad* yang kuat dapat memperkuat *sanad* yang sedang diteliti. Begitu pula *mutabi`* yang memiliki *sanad* yang kuat, maka *sanad* yang sedang diteliti mungkin dapat ditingkatkan kekuatannya oleh *mutabi`* tersebut. Untuk mengetahui, apakah suatu *sanad* memiliki *syahid* atau *mutabi`*, maka seluruh *sanad* hadis itu harus dikemukakan. Itu berarti, *takhrij al-hadis* harus dilakukan terlebih dahulu. Tanpa kegiatan *takhrij al-hadis*, kita tidak dapat mengetahui secara pasti seluruh *sanad* tentang hadis yang sedang diteliti.

C. Manfaat Takhrij

Takhrij hadis memberi banyak manfaat. Melalui takhrij hadis, dapat diketahui kebenaran khazanah atau perbendaharaan sunnah Nabi. Beberapa manfaat takhrij hadis, sebagai berikut.

1. Memperkenalkan sumber-sumber hadis, termasuk kitab-kitab asalnya dan ulama yang meriwayatkannya.
2. Menambah perbendaharaan *sanad* hadis melalui kitab-kitab yang menjadi rujukan. Semakin banyak kitab asal yang memuat hadis itu, semakin banyak pula perbendaharaan *sanadnya*.
3. Memperjelas keadaan *sanad*. Dengan perbandingan riwayat-riwayat hadis akan dapat diketahui sebuah riwayat termasuk *munqathi`*, *mu`dhal*, atau lainnya. Pun, akan dapat diketahui status riwayat itu *shahih*, *dhaif*, atau lainnya.
4. Memperjelas hukum hadis. Boleh jadi, kita mendapatkan sebuah hadis *dhaif* melalui riwayat tertentu. Melalui takhrij, kita akan mendapatkan riwayat lain yang *shahih*. Hadis *shahih* itu bisa mengangkat hukum hadis *dhaif* itu ke derajat yang lebih tinggi.

5. Menjadi alat untuk mengetahui pendapat ulama sekitar hukum hadis.
6. Memperjelas perawi hadis yang samar. Boleh jadi, kita mendapati seorang perawi yang belum jelas nama dan validitasnya. Dengan takhrij, kita bisa mengetahui nama perawi dan statusnya secara lengkap.
7. Memperjelas perawi hadis yang tidak diketahui namanya melalui perbandingan antar *sanad*.
8. Menafikan pemakaian “`an” dalam periwayatan hadis oleh seorang perawi *mudallis*. Melalui yang memakai kata yang jelas ketersambungan *sanadnya*, maka periwayatan yang memakai “`an” tadi akan tampak pula ketersambungan *sanadnya*.
9. Menghilangkan kemungkinan terjadinya percampuran riwayat.
10. Membatasi nama perawi yang sebenarnya karena ada kemungkinan seorang perawi *mempunyai* kesamaan gelar. Melalui *sanad* lain, nama perawi itu menjadi jelas.
11. Memperkenalkan periwayat yang tidak terdapat di dalam satu *sanad*.
12. Memperjelas arti kalimat asing yang terdapat dalam satu *sanad*.
13. Menghilangkan hukum *syadz* (kesendirian riwayat yang menyalahi riwayat *tsiqah*) di dalam sebuah hadis melalui perbandingan riwayat.
14. Membedakan hadis *mudraj*—yang mengalami penyusupan sesuatu—dari hadis lainnya.
15. Mengungkapkan keragu-raguan dan kekeliruan yang dialami oleh seorang perawi.
16. Mengungkap hal-hal yang terlupakan, atau diringkas oleh seorang perawi.
17. Membedakan antara proses periwayatan dengan lafal dan makna atau pengertian.
18. Menjelaskan masa dan tempat kejadian timbulnya sebuah hadis.
19. Menjelaskan sebab-sebab timbulnya hadis—misalnya, karena perilaku seseorang atau sekelompok orang. Melalui perbandingan *sanad*, “*sabab al-wurud*” hadis itu dapat diketahui lebih jelas.
20. Mengungkap kemungkinan terjadinya kesalahan percetakan melalui perbandingan *sanad*. Secara *simple*, melalui penerapan *takhrij hadis* kita dapat mengumpulkan berbagai *sanad* dari sebuah hadis; dan mengumpulkan berbagai redaksi dari sebuah *matan* hadis.

D. Sejarah Perkembangan Takhrij dan Kitab-Kitabnya

Ulama dan peneliti hadis terdahulu tidak membutuhkan kaidah takhrij (*ushul al-takhrij*) karena pengetahuan mereka sangat luas. Ingatan mereka tentang sumber-sumber sunnah pun sangat kuat. Ketika mereka membutuhkan hadis sebagai penguat, mereka segera dapat menemukan tempatnya di dalam kitab-kitab hadis; termasuk juznya. Setidak-tidaknya mereka mengetahuinya di dalam kitab-kitab hadis berdasarkan dugaan yang sangat kuat. Tidak hanya itu, mereka juga mengetahui sistematika penyusunan kitab-kitab hadis sehingga mempermudah mereka untuk memeriksa kembali dan menggunakan hadis dimaksud. Para pembaca hadis dari kitab selain kitab hadis pun menjadi mudah karena mereka mengetahui sumber dan tempatnya.

Kondisi itu terus berlangsung selama berabad-abad hingga akhirnya muncullah zaman ketika pengetahuan ulama tentang kitab hadis dan sumber aslinya menjadi semakin sempit. Akibatnya, ulama kontemporer merasa kesulitan untuk dapat mengetahui tempat-tempat hadis yang menjadi dasar bagi syariat, seperti fiqh, tafsir, dan sejarah. Berdasarkan kenyataan ini, muncullah ulama yang bersemangat tinggi membela hadis melalui proses takhrij terhadap berbagai kitab selain kitab hadis. Mereka menisbatkannya pada sumber aslinya. Mereka juga menyebutkan sanad-sanad, dan membicarakan *kesahihan* dan *kedhaifan* sebagian atau seluruh sanad itu. Hingga akhirnya, terbitlah kitab-kitab takhrij hadis.

Kitab yang dianggap sebagai pelopor proses takhrij hadis disusun oleh al-Khatib al-Baghdadi (w. 463 H). Setelah itu, muncullah berbagai kitab takhrijul hadis. Di antara kitab takhrij hadis yang populer ialah *Takhrij Fawaidil Muntakhabah al-Shihah wal Gara`ib* yang disusun oleh al-Syarif Abu Qasim al-Husaimi; *Takhrij Fawa`idil Muntakhabah al-Shihah wa Gara`ib* yang disusun oleh Abul-Qasim al-Mahrawani—kedua kitab ini masih berupa manuskrip, dan belum terkodifikasikan dengan baik menjadi sebuah kitab. Ada pula judul sebuah kitab *Takhrij Ahadisil Muhazzab* yang disusun oleh Muhammad bin Musa al-Hazimi al-Syafi`i (w. 584 H). Terakhir, kitab *al-Muhazzab* yang merupakan karya utama Abu Ishaq al-Syirazi.

Lalu, berturut-turut muncullah kitab-kitab takhrij hingga menjadi populer. Belakangan, jumlah kitab takhrij hadis sudah mencapai puluhan judul kitab. Ini menjadi bukti bahwa ulama ahli hadis—lazim disebut *al-muhadditsin*—mempunyai perhatian yang sangat besar terhadap kitab-kitab hadis yang telah ditakhrij. Mereka juga mempunyai

kepedulian yang tinggi terhadap keterjagaan hadis Nabi. Melalui upaya mereka, tertutuplah segala kesempatan untuk menyelewengkan hadis. Jika saja tidak ada usaha serius yang mereka lakukan niscaya ada banyak ketimpangan. Jika itu terjadi, pengembangan ilmu-ilmu syar`i akan mengalami hambatan yang sangat serius, terutama dalam hal pencarian sumber-sumber hadis.

Setelah itu, datanglah masa dimana seorang penuntut ilmu menjumpai sebuah hadis di dalam kitab yang hanya menyebutkan petunjuk singkat terhadap sumber aslinya. Orang itu tidak mengetahui cara memperoleh teks hadis dari sumber aslinya. Ini terjadi karena keterbatasan ilmu mereka tentang cara penyusunan kitab yang menjadi sumber hadis itu. Pun, ketika ia hendak menguatkan pembahasannya dengan sebuah hadis, sedangkan ia tahu bahwa hadis itu terdapat di dalam *Shahih-Bukhari*, *Musnad Ahmad*, atau *Mustadrak al-Hakim*, karena tidak mengetahui sistematika penyusunannya.

Hingga kini, sudah banyak ulama ahli hadis yang telah menulis kitab tentang takhrij hadis. Jumlahnya puluhan, bahkan mungkin ratusan judul. Beberapa nama kitab takhrij hadis yang populer sebagai berikut:

- a. Kitab *Takhriju Ahadisli Muhazzab*, karya Abu Ishaq As-Syirazi, tulisan Muhammad bin Musa al-Hazimi (-584 H).
- b. Kitab *Takhriju Ahadits Mukhtasaril Kabir*, karya Ibn al-Hajib tulisan Ahmad bin Abdul Hadi al-Maqdisi (-774 H).
- c. Kitab *Nasbur-Rayah Li Ahaditsil Hidayah*, karya al-Margigani, tulisan Abdullah bin Yusuf Az-Zaila`I (-762 H).
- d. Kitab *Takhrij Ahadisi Kassyaf*, karya al-jahiz, tulisan az-Zaila`I juga.
- e. Kitab *Al-Badrul Munir Fi Takhrijil Ahadisi Wal-Asari Waqi`Ati Fis-Syarhil Kabiri*, karya Al-Rafa`I, tulisan Umar bin Ali bin al-Mulqin (-804 H).
- f. Kitab *Al-Mugni `An Hamliil Asfar Fil Asfar Fi Takhriji Ma Fil Ihya` Minal Akhbar*, tulisan Abdurrahman bin al-Husain al-iraqi (-806 H).
- g. Kitab-kitab *Takhrij Al-Turmuذي* yang ditandainya dalam setiap tulisan al-Hafidz al-iraqi juga.
- h. Kitab *At-Talkhisul Khabir Fi Takhriji Ahadis Syarhil Wajizil Kabir, kitab al-rifa`i*, tulisan Ahmad bin Ali bin Hajar al-Aqalani (852 H).
- i. Kitab *Ad-Dirayah Fi-Takhriji Ahadisil Hidayah*, tulisan al-Hafidz ibn Hajar juga.

- j. Kitab *Tuhfatu-Rawi Fi-Takhriji Ahadisil Baidhawi*, tulisan Abdur-Rauf al-Munawi.

E. Takhrij dan Penelitian Hadis

Otoritas hadis bersumber dari penjelasan eksplisit Alquran. Dengan kata lain, hadis nabi bertolak dari kebenaran yang tersurat dan tersirat di dalam Alquran. Kebenaran itu terkait langsung dengan realitas lingkungan sosial. Tetapi, berbeda dengan Alquran yang tingkat kebenarannya *qath`i wurud*, realitas historis-perkembangan hadis tidak semulus Alquran. Berbagai keragaman—bahkan, penolakan—muncul seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan hadis. Sejara mencatat, masa *pentadwinan* hadis berjarak sedemikian jauh dari masa Rasulullah *Shallallahu `Alayhi wa Sallam* kurang lebih seratus tahun setelah kodifikasi Alquran. Apalagi, sebagian besar penulis hadis berada dalam kondisi yang—menurut Goldziher—masyarakatnya berkemampuan kuat dalam pemahaman dogmatis, memelihara ritus, dan mengembangkan doktrin keagamaan yang kompleks. Karena sikap inilah yang justru menimbulkan keraguan dan kegamangan sebagian besar orang terhadap otentisitas hadis.

Menurut sejarah perkembangan hadis, sudah banyak ulama *muhadditsin* yang telah melakukan takhrij hadis, meskipun dengan kegiatan yang berbeda-beda. Ada sebagian *muhadditsin* menyebut *al-ikhtraj* sebagai *al-riwayah*, yakni proses penerimaan, pemeliharaan, dan penyampaian hadis; lalu mereka melakukan *tadwin* di dalam kitab hadis. Ada *muhadditsin* yang mengrtikan *al-istikhraj* sebagai cara penukilan atau pengutipan hadis dari kitab tertentu untuk kemudian dipindahkan dan dihimpun di dalam kitab lainnya. Ada pula *muhadditsin* yang mengartikannya sebagai *al-dilalah*, yakni penunjukan (*referring*) sebuah hadis kepada kitab hadis *al-Mashadir al-Ashliyah*, berikut pembahasan seperlunya.

Konotasi takhrij hadis dengan makna *al-dilalah*, dan berkembang menjadi *al-takhrij*, merupakan metode studi hadis yang esensi dan tekniknya sudah sangat jelas. Proses kegiatan atau langkah pendalamannya pun jelas. Lalu, apa *ta`rif* yang biasa digunakan oleh para *muhadditsin*?

Mahmud al-Thahhan merumuskan *al-takhrij* sebagai “penunjukan hadis di tempatnya, di dalam kitab *al-Mashadir al-Ashliyah* yang mengoleksinya, lengkap dengan *sanadnya*. Lalu, kualitas dan pencyarahannya diterangkan sesuai dengan kebutuhan”. Berdasarkan *ta`rif* ini, takhrij meliputi tiga teknik lengkap, sebagai berikut.

1. *Tautsiq* adalah penelusuran, penukilan, dan pengutipan hadis dari *al-Mashadira al-Ashliyah*—baik dari kitab *Mushannaf*, *Sunan*, atau *Shahih*. Lalu, hasilnya dihimpun secara lengkap, berikut *matan*, *sanad* dan *rawinya*. Cara-cara yang bisa dilakukan sebagai berikut.
 - a. Bila diketahui nama sahabat sebagai rawi pertama, yang tercantum di dalam hadis yang *ditakhrij*, penelusuran dan penukilan hadis harus menggunakan kitab *Musnad*, *Mu`jam*, dan *Athraf*.
 - b. Bila diketahui ada lafaz awal *matan* hadis, pencarian hadis menggunakan kitab hadis penghimpun hadis-hadis yang populer di masyarakat; atau kitab yang disusun secara alfabetis, seperti *Jami` al-Shagir*; dan kitab kunci (*miftah*), atau indeks kamus (*fahras*) seperti *Miftah al-Shahihain*.
 - c. Bila diketahui ada salah satu lafaz hadis, pencarian menggunakan kitab petunjuk *al-Mu`jam al-Mufahras li al-Fadz al-Hadits al-Nabawi* (A. J. Wensinck, dan Fuad `Abd al-Baqi).
 - d. Bila diketahui tema (*maudhu*) hadisnya jelas, pencarian menggunakan kitab *Miftah Kunuz al-Sunnah* (A. J. Wensinck, dan Fuad `Abd al-Baqi); atau langsung mencarinya dari kitab *Mushannaf* yang disusun berdasarkan tematik (*maudhu`*) dan menelaah *fahrasatnya*.
 - e. Bila diketahui keadaan hadisnya—baik *sanad* atau *matan* sehingga kualifikasi hadis itu dapat diketahui: *maudhu`*, *mursal*, *qudsi*, ber-*illat*; pencarian dilakukan melalui kumpulan hadis itu.
 - f. Kita dapat menelusuri hadis melalui fasilitas *compact disc* komputer karena hadis sudah dihimpun di dalam *compact disc*; termasuk sembilan kitab hadis (Kutub *at-Tis`ah*). Fasilitas pencarian (*find*, *search*) semakin mempermudah akses dan fungsi kontrol dari program komputer untuk melakukan *takhrij taustiq* berdasarkan lafaz *matan*, rawi atau *sanad*.
2. *Thashhih* adalah penentuan kualitas hadis melalui penilaian rawi, *sanad*, dan *matan*. Kriteria *keshahihannya* diukur dengan kaidah *ilmu dirayah*. Diagram hadis-hadis yang dihimpun dari hasil penelusuran itu dibaut berdasarkan alur dan *sanad* periwayatannya. Lalu, kita menilai sikap adil dan *dhabith* seorang rawi berdasarkan kaidah *ilmu rijalul hadits* dan *jarh wa al-ta`dil*. Kita juga dapat menggunakan kitab himpunan lengkap para rawi, berikut klasifikasinya, seperti *Tahdzib al-Tahdzib* karangan Ibn Hajar al-`Asqalani. *Muttashilnya sanad* dinilai

melalui ilmu rijal, tarikh ruwat, dan ilmu thabaqah. Dengan langkah itu, kita dapat mengetahui pertalian antara rawi murid dan rawi guru yang tertera di dalam *sanad*. *Idhafah matan* dapat diketahui dengan melihat lafaz pengantar matan. Illat dan syadz hadis yang ditakhrij dapat dianalisis dengan *ilmu ilal al-hadis, ma'an al-hadis gharib al-hadis, fan al-mubhamat, tash-hif wa tahrif*, atau *nasikh mansukh*.

3. *I'tibar* digunakan untuk melengkap dan melakukan perbandingan atau substitusi dari proses *tashhah*. Cara ini dapat menentukan kualitas makna hadis atas dasar petunjuk (*qarinah*)—baik *diwan*, *i'tibar syarah* atau *i'tibar fan*. *I'tibar diwan* berfungsi untuk menentukan kualitas hadis atas dasar petunjuk dari jenis kitabnya. Menurut *muhadditsin*, jenis kitab dapat menentukan kualitas hadisnya. Kitab shahih adalah kumpulan hadis *shahih*. Kitab itu dinamai *al-Jami' al-Shahih*—setidak-tidaknya shahih menurut mudawinnya. Kitab Sunan adalah kumpulan hadis yang mungkin shahih atau hasan. Mungkin pula *dhaif*, sekalipun *dhaifnya* tidak sampai *maudhu'*, *matruk*, dan *munkar*. Kitab *Musnad* dan *Mushannaf* adalah kumpulan hadis yang mungkin shahih, hasan, atau *dhaif*, bahkan bisa *maudhu'*, *matruk*, dan *munkar*. *I'tibar syarah* adalah cara menentukan kualitas hadis atas dasar petunjuk dari penjelasan kitab *syarah*. Semua kitab hadis biasanya memiliki *syarah* yang, antara lain, menjelaskan kualitas hadisnya. *I'tibar fan* adalah cara menentukan kualitas hadis dari penjelasan kitab ilmu (*tauhid*, *fiqh*, *tasawuf*) yang menggunakan hadis sebagai dalil. Lebih-lebih, penjelasan kitab yang komprehensif (*muqaranah*) seperti kitab *Bidayah al-Mujtahid* dan *Madzahib al-Arba'ah*.

Paparan di atas menunjukkan betapa takhrij dan penelitian tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Takhrij berfungsi sebagai instrumen untuk meneliti sebuah hadis, sehingga akan ditemukan validitas sebuah hadis untuk dapat dijadikan sebagai sandaran penetapan hukum maupun pijakan amal setiap muslim yang dapat dipertanggung jawabkan secara objektif ilmiah.



2

Metode Takhrij



A. Takhrij Melalui Lafal Pertama Matan Hadis

Penggunaan metode ini tergantung dari lafal pertama matan hadis. Berarti metode ini juga mengkodifikasikan hadis-hadis yang lafal pertamanya sesuai dengan urutan huruf Hijaiyah, seperti hadis-hadis yang huruf pertamanya *alif*, *ba`ta`* dan seterusnya. Suatu keharusan bagi yang akan menggunakan metode ini untuk mengetahui dengan pasti lafal-lafal pertama dari hadis-hadis yang akan dicarinya. Setelah itu ia melihat huruf pertamanya melalui kitab-kitab takhrij yang disusun dengan metode ini, demikian pula dengan huruf kedua dan seterusnya.

Sebagai contoh hadis yang berbunyi *مَنْ عَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا*. Langkah untuk mencarinya dengan menggunakan metode ini adalah sebagai berikut:

1. Lafal pertamanya dengan membuka bab mim (م)
2. Kemudian mencari huruf kedua nun (ن) setelah mim (م) tersebut.
3. Huruf-huruf selanjutnya adalah ghain (غ) dan syin (ش) serta nun (ن).
4. Dan begitu seterusnya sesuai dengan urutan huruf-huruf Hijaiyah pada lafal-lafal matan hadis.

Kelebihan dan Kekurangan

Dengan menggunakan metode ini kemungkinan besar kita dengan cepat menemukan hadis-hadis yang dimaksud. Hanya saja bila terdapat kelainan lafal pertama tersebut sedikitpun akan berakibat sulit menemukan hadis. Sebagai contoh hadis yang berbunyi:

إِذَا تَأَكَّمْ مِنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَخُلِقَهُ فَرَوْجُوهُ

Menurut bunyi hadis di atas, lafal pertamanya adalah *إِذَا تَأَكَّمْ*. Namun bila lafal yang kita ingat adalah *لَوْ أَتَاكُمْ*, tentunya akan sulit menemukan hadis tersebut karena adanya perbedaan lafal itu. Demikian pula bila lafal yang kita ketahui berbunyi *إِدْجَاءُكُمْ*, sekalipun semuanya satu pengertian.

Kitab-Kitab Yang Menggunakan Metode Ini

Banyak sekali kitab takhrij yang dikarang dengan menggunakan metode ini, besar maupun kecil. Seperti Imam Suyuthi dengan *al-Jami` al-Kabir*-nya yang mencakup hadis-hadis dalam jumlah yang banyak. Demikian pula al-Manawi dengan *al-Jami` al-Azhar*-nya dan lain-lain. Pada bab-bab berikutnya akan dibicarakan kitab-kitab yang

menggunakan metode ini. Akan tetapi, batas kitab-kitab di anggap penting saja, adapun yang lainnya dijelaskan secara ringkas.

Al-Jami` Al-Shagir Min Hadis Al-Basyir Al-Nadzir

Kitab ini ditulis oleh al-Hafidz Jalaluddin Abdul Fadl Abdu ar-Rahman bin Abi Bakar Muhammad al-Khudhaisy al-Suyuthi al-Syafi`i. Jumlah karangan beliau mencapai lebih dari 500 kitab. Beliau dapat menghafal 200.000 buah hadis, sehingga beliau sendiri pernah berkata: “jika saya dapatkan lebih dari itu, tentu akan saya hafalkan”. Kesibukan beliau selain di bidang hadis juga sebagai mufti, pengajar dan hakim. Beliau memulai karyanya sejak menetap di Raudhah Miqyas dan tidak beranjak sampai wafat pada hari Jum`at subuh 19 Jumadil`Ula 911 H.

Karangan beliau yang lain adalah Jam`ul Jawami, atau dinamakan pula dengan *al-Jami` al-Kabir*. Kitab tersebut dibagi menurut hadis-hadis perkataan dan perbuatan. Dari sekian hadis perkataan ada yang lebih shahih, lebih ringkas dan mencakup berikut penambahan-penambahannya. Pembagian yang terakhir ini disusun dalam kitab yang dinamakan *al-Jami` al-Shaghir*. Penempatan hadis-hadis dalam kitab *al-Jami` al-Shaghir* ini diatur menurut urutan huruf-huruf Hijaiyah agar mencarinya lebih mudah. Di mulai dengan hadis yang huruf pertamanya *alif, ba`, ta`* dan seterusnya. Hadis-hadis yang di mulai dengan hamzah atau lainnya begitu pula diurutkan dengan huruf keduanya, sesuai urutan huruf-huruf Hijaiyah. Seperti hadis-hadis yang di mulai dengan huruf *ba`*, huruf berikutnya adalah *ba`* dengan *alif*, *ba`* dengan *ba`*, *ba`* dengan *ta`* dan seterusnya. Contoh:

بَادِرُوا بِصَلَاةِ الْمَغْرِبِ . . . الحديث

بَاكِرُوا بِالصَّدَقَةِ . . . الحديث

بِحَسَبِ أَصْحَابِي الْقَتْلَ . . . الحديث

بِحَسَبِ . . . ض

بِحَسَبِ خَمْسِ مَا أَثْقَلَهُنَّ فِي الْمِيزَانِ الحديث

بِجَلِّ النَّاسِ بِالسَّلَامِ الْحَدِيثُ

Hadis pertama terdapat pada huruf *ba`* bersama alif dan dal, hadis kedua terdapat pada huruf *ba`* berasama *alif* dan *kaf*, hadis ketiga dan keempat pada huruf *ba`* bersama *ha`* dan hadis kelima dan keenam pada huruf *ba`* bersama *kha`* dan begitu seterusnya hingga akhir huruf *ba`*. Pada akhir hadis yang berhuruf awal *ba`* tercantum hadis-hadis yang memakai alif dan lam (*lam ta`rif*). Pada bab ini disebutkan hadis-hadis yang berawal *ba`* dan didahului sebelumnya dengan lam ta`rif tersebut, seperti:

الْبَادِيُّ بِالسَّلَامِ الْحَدِيثُ

الْبَحْرُ الْحَدِيثُ

الْبَخِيلُ الْحَدِيثُ

Demikian pula pada huruf-huruf lainnya.

Ada beberapa catatan yang perlu diketahui dalam pemakaian kitab ini:

1. Pada akhir hadis yang berlabel *lam ta`rif* lalu nun terdapat tambahan yaitu mengenai larangan-larangan (المناهي). Pada lembaran ini tercantum hadis-hadis yang didahului dengan *نهى*, kecuali enam hadis yang terdapat pada akhir dari huruf nun, sekalipun enam hadis tersebut di mulai dengan *نهيت*, *نهيتكم* dan *نهينا* lembaran *المناهي* terdapat setelah akhir huruf nun dengan lam ta`rifnya. Jumlah hadisnya sekitar 246 dari hadis ke-9328, sampai 9576.
2. Hadis-hadis yang di mulai dengan *lam alif* (لا) baik dalam bentuk pelarangan ataupun penyangkalan terdapat pada huruf *lam alif* (لا) itu sendiri dan bukan pada huruf *lam* (ل). Seperti hadis yang berbunyi:

لَا أَكُلُ وَأَنَا مُتَكَبِّرٌ الْحَدِيثُ

لَا أَجْرَ الْحَدِيثُ

3. Penyusun kitab ini tidak meletakkan hadis yang berbunyi:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ الْحَدِيثِ

- Pada bab hamzah (ء), tetapi diletakkan pada awal kitab sebagai pengharapan berkah dari Allah SWT dan keteladanan kepada ulama-ulama sebelumnya seperti Imam Bukhari dalam Shahihnya.
4. Hadis-hadis yang di mulai dengan dengan كان terbagi dalam dua bagian tentang sifat-sifat Rasulullah dan yang tidak mengenai sifat-sifat beliau. Hadis-hadis yang di mulai dengan كان dan tidak mengenai sifat-sifat beliau ditempatkan posisinya sebagaimana mestinya, yaitu bab kaf lalu alif. Adapun yang menggambarkan sifat-sifat beliau tercantum pada babnya sendiri yang dinamakan بِأَنَّ كَانَ وَهِيَ الشَّمَاةُ الشَّرِيفَةُ. Bab ini terletak setelah hadis-hadis dengan huruf kaf semuanya. Yang dimaksud dengan sifat-sifat Rasulullah SAW adalah sifat-sifat jasmani *akhlaq* dan kebiasaan-kebiasaan rutinitas beliau.

Pada akhir setiap hadis dalam kitab ini penyusun menjelaskan sekitar: Ulama-ulama yang meriwayatkannya dalam kitab-kitab mereka. Sahabat-sahabat yang meriwayatkannya dari Nabi langsung, atau tabi`in bila hadisnya *mursal*. Hukum-hukum hadis, baik *shahih*, *hasan*, atau *dha`ifnya*. Hanya saja penyusun kitab ini tidak menuliskan keterangan-keterangan hadis secara lengkap, tetapi disingkat (digunakan kode-kode tertentu). Seperti: صح berarti صحيح, ح berarti حسن, ض berarti ضعيف

Kode-kode yang dipakai tercantum dalam muqaddimah berikut keterangan maksud kode-kode tersebut. Sebagai gambaran, kode-kode yang terpakai adalah:

1. خ berarti Imam Bukhari dalam Shahihnya..
2. م berarti Imam Muslim dalam *Shahihnya*.
3. ق berarti hadis Muttafaq`alaih (Imam Bukhari dan Imam Muslim dalam keduanya).
4. د berarti Imam Abu Daud dalam Sunannya.
5. ت berarti Imam Turmudzi dalam Sunannya.
6. ن berarti Imam Nasa`i dalam Sunannya.
7. ه berarti Ibn Majah dalam Sunannya.
8. 4 berarti hadis yang diriwayatkan oleh empat ulama hadis dalam Sunan mereka (Abu Daud, al-Turmudzi, al-Nasa`i, dan Ibn Majah)

9. 3 berarti diriwayatkan oleh Turmudzi, Abu Daud, dan Nasa`i.
10. حم berarti diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnadnya*.
11. عم berarti Abdullah bin Imam Ahmad dalam *Zawaidnya* terhadap *Musnad Imam Ahmad*.
12. ك berarti al-Hakim dalam Mustadraknya dengan keumumannya, kalau tidak maka beliau akan menjelaskannya.
13. خد berarti Imam Bukhari dalam kitabnya *al-Adab al-Mufrad*.
14. تخ berarti Imam Bukhari dalam kitabnya *al-Tarikh*.
15. حب berarti Ibn Hibban dalam *Shahihnya*.
16. طب berarti Imam Thabrani dalam kitabnya *al-Kabir*.
17. طس berarti Imam Thabrani dalam kitabnya *al-Ausath*.
18. طس berarti Imam Thabrani dalam kitabnya *al-Shagir*.
19. صن berarti Imam Sa`id bin Manshur dalam Sunannya.
20. ش berarti Imam Abi Syaibah.
21. عب berarti Abdur-Razzaq dalam *al-Jam`inya*.
22. ع berarti Abu Ya`la dalam *Musnadnya*.
23. قط berarti Imam Daruquthni dalam Sunannya dengan keumumannya, kalau tidak maka beliau akan menjelaskannya.
24. فر berarti Imam Daylami dalam kitabnya *Musnad al-Firdaus*.
25. حل berarti Abu Na`im dalam kitabnya *al-Hilyah*.
26. هب berarti Imam Baihaqi dalam kitabnya *Sya`bul Iman*.
27. هق berarti Imam Baihaqi dalam kitabnya *al-Sunnah al-Kubra*.
28. عد berarti Imam Ibn `Ady dalam kitabnya *al-Kamil fi adh-Dhu`afa*.
29. عق berarti Imam `Aqily dalam kitabnya *al-Dhu`afa*.
30. خط berarti Imam al-Khathib dalam kitabnya *at-Tarikh* dengan keumumannya, jika tidak maka dijelaskannya.

Cara Mentakhrij Melalui Kitab Ini

Dalam mentakhrij suatu hadis melalui kitab ini semestinya harus diketahui dahulu lafal pertama *matan* hadis tersebut dengan pasti, lalu mencarinya dalam bab. Hadis yang di mulai dengan huruf *ba`* dicari pada bab huruf *ba`*. Kemudian mencari huruf kedua dan seterusnya dengan cara yang sama. Seperti hadis yang berbunyi:

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ الْحَدِيثُ .

Hadis ini terletak pada huruf *tsa`*, lalu *lam* dan *alif*.

Contoh yang lain:

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: إِذَا هَمَّ عَبْدِي بِحَسَنَةٍ وَلَمْ يَعْمَلْهَا الْحَدِيثُ

Hadis yang terletak pada huruf *qaaf*.

Contoh takhrij secara umum dalam kitab ini, hadis yang berbunyi:

الظُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ الحديث .

Dalam kitab ini hadis tersebut terdapat pada bab huruf nun yang ber-*lam ta`rif*. Bunyi lengkapnya adalah:

الظُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ , وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمَلُّؤُ الْمِيزَانِ , وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمَلَّانِ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ , وَالصَّلَاةُ نُورٌ , وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ , وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ , وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ , كُلُّ النَّاسِ يَعُدُّ وَفَبَاعِ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُمْسِكُهَا .
(حرمت عن أبي مالك الأشعري صح)

Kode-kode yang terdapat setelah hadis tersebut maksudnya adalah: Hadis ini dinyatakan oleh Imam Ahmad, Imam Muslim dan Imam Turmudzi dari Abu Malik al-`Asya`ry. Hadis ini terdapat dalam kitab *al-Jami` as-Shahih*, jilid sekian dan halaman sekian. Hadis ini adalah shahih hukumnya.

Adapun takhrij secara sempurna berarti kitab ini mengetengahkan bahwa hadis di atas terdapat dalam Musnad Imam Ahmad, Shahih Muslim, dan Sunan al-Turmudzi. Langkah-langkah selanjutnya adalah mencari hadis ini pada masing-masing ketiga kitab tersebut, lalu mengungkapkan apa adanya, baik tentang kitab dan hadis itu.

Kitab Faydh Al-Qadir Bi Syarh Al-Jami` Al-Shaghir

Kitab ini merupakan salah satu ulasan kitab *al-Jami` al-Shaghir* dikarang oleh Syeikh Syamsuddin Muhammad. Kelengkapan-kelengkapan yang dimiliki kitab ini banyak sekali yang memang disengaja oleh pengarangnya, bahkan sedikitpun beliau tidak menyertakan permasalahan-permasalahan perbedaan pendapat dan aliran. Kelebihan lain yang dimiliki kitab ini adalah pengarangnya membicarakan sekitar takhrij dan menjelaskan kedudukan hadis seperti halnya Imam Suyuthi, lebih dari itu terkadang beliau menambah keterangan dari Imam Suyuthi atau menyatakan sendiri kedudukan hadis, sekalipun pendapatnya berbeda dengan Imam Suyuthi tersebut dalam kitabnya *al-Jami` ash-Shaghir* itu.

Sebagai contoh hadis yang berbunyi:

الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَىٰ وَأَبْدَأُ بِمَنْ تَعُولُ .

Menurut Imam Suyuthi dalam kitabnya *al-Jami' al-Shaghir* bahwa hadis ini dikeluarkan oleh Imam Ahmad dan Imam Thabrani dalam al-kabirnya dari Ibn Umar. Kemudian Imam al-Manawi melanjutkan dengan perkataannya: "permasalahan yang timbul mengapa pengarang kitab (Imam suyuthi) tidak menyatakan Hadis ini dikeluarkan pula oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim. Sementara, Imam Bukhari jelas mengeluarkan hadist ini melalui Abu Hurairah. Lengkapnya berbunyi:

الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَىٰ اِبْدَأُ بِمَنْ تَعُولُ وَخَيْرُ الصَّدَقَةِ مَا كَانَ عَنْ ظَهْرِ غَنِيٍّ وَمَنْ
يَسْتَعْفِفْ يَعْفِهِ اللَّهُ وَمَنْ يَسْتَفْزِفْ يَفْزِفْهُ اللَّهُ

Contoh yang lain:

اتخذوا هذه في بيوتكم

Mengenai Hadis ini al-Manawi mengkritik Imam Suyuthi, karena menurutnya Imam Suyuthi menisbatkannya kepada Imam al-Khatib dalam kitabnya al-Tarikh tanpa menjelaskan bahwa Imam al-Khatib sendiri menukilnya dari Imam Ahmad dan Ibnu Ma'in dan lain-lain menyatakan bahwa dalam sanad tersebut terdapat Muhammad bin Ziyad, seorang pendusta dan pembuat Hadis palsu.

Contoh yang lain:

الطواف صلاة فأقلوا فيه الكلام

Menurut Imam Suyuthi, hadis ini adalah hadist hasan. Menurut Al-Manawi bahwa Imam Suyuthi menurunkan derajat hadis ini dengan mendudukannya sebagai hadis hasan, karena al-Hafizh Ibn Hajar mendudukannya sebagai hadis shahih dan Imam Syafi'i juga meriwayatkannya dengan lafalnya sendiri.

Dalam salah satu kalimatnya Imam al-Manawi mengatakan mudah-mudahan kitab yang telah disusunnya ini berkat karunia dan pertolongan Allah SWT dapat memenuhi khalayak dan mencapai tujuannya dalam memahami lebih lanjut kitab *al-Jami' al-Shaghir*. Yang

dimaksud oleh beliau dalam kitab Faydhu al-Qadir dengan “al-Qadhy” adalah *al-Baydhawy*, yang dimaksud dengan “al-Iraqy” adalah *al-Hafizh al-Kabir Zainuddin al-Iraqi*, yang dimaksud dengan “jaddy” adalah Yahya al-Manawi, dan yang dimaksud dengan “Ibnu Hajar” adalah *al-Hafizh Abdul Fadhl al-Asqalany*.

Kelebihan dan Kekurangan Kitab Al-Jami’ Al-Shaghir

Di antara kelebihan yang terdapat dalam kitab *al-Jami’ al-Shaghir* adalah:

1. Kitab ini mentakhrij hadis-hadis Rasul dari berbagai kitab hadis, tidak hanya dari kitab-kitab yang disebut kode-kodenya dalam pendahuluanannya, tetapi dari kitab yang lain-lain pula. Hal ini akan dapat diketahui dengan banyak menelaahnya.
2. Hadis-hadis yang dicantumkan dalam kitab ini sangatlah banyak, jumlahnya tidak kurang dari 10.031 hadis.
3. Ketelitian penyusunan hadis sejak dari huruf pertama sampai huruf terakhir.
4. Kitab ini mengungkap hukum-hukum hadis yang dimuatnya, baik itu *shahih*, *hasan* dan *dha’if*.
5. Penyusun kitab ini berusaha menghindarkan hadis-hadis yang palsu dan didustakan sepanjang pengetahuannya, dengan harapan kitab ini dapat terus bermanfaat.

Dalam pengantar, penyusun mengatakan:

“Kitab ini, aku sebutkan di dalamnya ucapan-ucapan Nabi secara tersusun rapi, dan dari kata-kata hikmah yang terpilih secara rapi (pula). Aku cukupkan dengan hadis-hadis yang pendek, dan aku ringkaskan di dalamnya dari galian atsar ke atas permukaan, dan aku lebihkan (berlebihan) dalam penyelesaian takhrij(nya). Aku tinggalkan kulit dan aku ambil isi(nya), dan aku pelihara ia dari tangan kotor para pemalsu dan pendusta, maka hasilnya sangat jelas dan nyata, mengatasi kitab-kitab yang pernah disusun dalam bidang ini, seperti bintang yang bersinar, dan mencakupi semua hasil karya baru selama belum disebutkan sebelumnya dalam sebuah kitabpun”.

Di antara kesulitan yang mungkin ditemukan dalam kitab ini bahwa untuk dapat menemukan hadis dengan cepat melalui kitab ini, haruslah diketahui dengan pasti dan tepat lafal pertama dari matan hadis itu. Untuk mengetahui hadis-hadis *maudlu’* seharusnya kita membuka semua kitab hadis, tidak dengan kitab ini saja. Kedua kesulitan ini hampir dapat pada setiap kitab hadis yang disusun secara abjad.

Kitab Al-Fathu Al-Kabir Fi Dhammi Al-Ziya`dah Ila Al-Jami' Al-Shaghir

الْفَتْحُ الْكَبِيرُ فِي الزِّيَادَةِ إِلَى الْجَامِعِ الصَّغِيرِ .

Setelah Imam Suyuthi selesai menyusun kitab *al-Jami' al-Shaghir* pada tahun 907 H, Imam Suyuthi melanjutkan usahanya menyusun “*al-Jami' al-Shaghir* “ yang lain. Dalam kitabnya yang baru itu beliau menyatukan antara hadis-hadis perkataan yang terdapat dalam kitab *al-Jami' al-Kabir* dengan hadis-hadis dari luar *al-Jami' al-Kabir*, keseluruhannya berjumlah sekitar 4440 hadis. Kitab ini dinamakan dengan Ziyadah al-Jami'. Adapun metode yang digunakan serta kode-kodenya adalah sama seperti kitab terdahulunya *al-Jami' al-Shaghir*.

Dalam pengantar Imam Suyuthi berkata: “kitab ini merupakan ‘lampiran’ dari kitab al-Jami al-shaghir Min Hadis al-Basyir al-Nadzir, dan ‘lampiran’ tersebut saya namakan dengan Ziyadah al-Jami’. Susunan dan kode-kode yang saya gunakan seperti yang terdapat dalam *al-Jami' al-shaghir*”.

Dengan demikian al-jami' ash-shaghir dan Ziyadah al-jami' masing-masing memiliki kekhasan dan ketajamannya sendiri hingga banyak ulama yang memberikan perhatian tersendiri bahkan menganggap kitab *Ziyadah al-jami'* merupakan bagian dari *al-jami' ash-shaghir*. Seperti yang telah dilakukan oleh Abdur Rauf al-Manawi, disamping beliau telah mengulas *al-jami' ash-shaghir* dalam kitabnya *faydhu al-qadir*, beliau mengulas pula kitab *Ziyadah al-jami'* dalam kitabnya yang bernama *Miftahu as-Sa'adah bi Syarhi az-Ziyadah*.

Besarnya perhatian yang diberikan oleh para ulama terhadap masing-masing kitab bertambah dengan apa yang dilakukan oleh Syeikh Yusuf an-Nabhany. Beliau memadukan hadis-hadis yang terdapat dalam kedua kitab tersebut ke dalam satu kitab. Memasukkan Hadis-Hadis yang terdapat dalam kitab *Ziyadah al-Jami'* diantara hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *al-jami' ash-shaghir*. Kumpulan hadis-hadis dari kedua kitab tersebut seolah-olah menjadi sebuah kitab tersendiri. Metode penyusunan yang dipergunakan menurut susunan huruf-huruf hijaiyah. Hanya sebagai “amanah ilmiah” beliau memberikan tanda tersendiri di muka Hadis-Hadis dari kitab *Ziyadah al-jami'*, yang dengan menuliskan huruf *zay* (ز). Dengan demikian Hadis-hadis *Al-Jami' al-Shaghir* dapat dibedakan dari hadis-hadis *Ziyadah al-Jami'* dengan adanya huruf *zay* (ز) tersebut. Susunan kitab yang baru ini beliau namakan dengan *al-Fathu Al-Kabir Fi` Dhammi al-Ziyadah Ila` Al-Jami' al-Shaghir*.

Upaya yang dilakukan oleh syeikh Yusuf al-Nabhany tidak terbatas hanya menyatukan hadis-hadis dari kedua kitab tersebut, tetapi lebih dari itu beliau menyempurnakan lebih lanjut susunan hadis-hadis seperti yang dikehendaki oleh susunan huruf-huruf hijaiyah itu sendiri, juga beliau menghapus hadis yang berulang dan menuliskan naskah hadis yang aslinya.

Dalam pengantar kitab al-Fathu al-Kabir ini setelah menjelaskan sekitar kitab *al-Jami' al-Shaghir* dan kitab *Ziyadah al-Jami'* beliau berkata: "Lalu kami kumpulkan hadis-hadis dari kedua kitab tersebut dan kami susun seolah-olah sebuah kitab tersendiri. Huruf zay (ز) yang terdapat sebelum beberapa hadis menandakan bahwa hadis tersebut berasal dari kitab *Ziyadah al-Jami'*. Kitab kumpulan yang baru ini kami usahakan penyusun hadis lebih sempurna lagi agar lebih sesuai dengan urutan huruf-huruf hijaiyah. Hal ini mengingat, sepengetahuan kami, susunan beberapa hadis yang terdapat dalam kitab *al-Jami' al-Shghir* kurang sesuai dengan metode yang dipakai. Begitu pula halnya yang terdapat dalam kitab *Ziyadah al-Jami'*. Syeikh Hifny dalam hasyiahnya menemukan pula hal yang serupa. Hal lain yang menjadi perhatian kami, beberapa hadis dalam kitab *Ziyadah* telah ada dalam *al-Jami' al-Shaghir*. Untuk itu dalam kitab kumpulan yang kami susun ini, hadis-hadis yang terdapat dalam *Ziyadah* yang memang ulangan dari kitab *al-Jami' al-Shaghir* sengaja kami hapuskan. Adapun hadis-hadis yang mempunyai kesamaan pengertian tetapi terdapat beberapa perbedaan lafal atau takhrijnya, tetap kami tempatkan pada posisinya tanpa kami hapuskan. Kitab perpaduan dari kedua kitab di atas ini kami namakan dengan *al-Fathu al-Kabir Fi` Dhammi al-Ziyadfah Ila` al-Jami' al-Shaghir*".

Metode Takhrij Dengan Kitab Al-Fathu Al-Kabir

Metode yang digunakan dalam kitab ini sama seperti yang digunakan oleh kitab *al-Jami' al-Shaghir* yang lain. Hanya saja bila kita mendapatkan huruf zay (ز) sebelum beberapa hadis menandakan bahwa hadis-hadis tersebut pindahan dari *Ziyadah al-Jami'*.

Contoh:

إذا أدرك أحدكم سجدة من صلاة العصر قبل أن تغرب الشمس فليتم صلاته ، وإذا أدرك سجدة من صلاة الصبح قبل أن تطلع الشمس فليتم صلاته .

Tertulis dalam al-Fathu al-Kabir jilid I halaman 70 sebagai:

(ز) - الحديث - (خ ن) عن أبي هريرة .

Cara membacanya: “hadis ini nukilan dari kitab Ziyadah al-Jami` , dikeluarkan oleh Imam Bukhari dan Imam Nasa`i dari Abu Hurairah, demikian yang tercantum dalam kitab *al-Fathu al-Kabir* jilid pertama dan halamn 70.” Untuk mentakhrij secara rinci, maka kita harus kembali kepada kitab Shahih Bukhari dan Sunan Nasa`i.

Kelebihan dan Kekurangan Kitab Ini

Di antara kelebihan kitab *al-Fathu al-Kabir* ini ialah memuat hadis yang banyak sekali jumlahnya, karena merupakan perpaduan dari dua kitab. Kelemahannya Syeikh Nabhany dalam kumpulannya ini tidak menyebutkan kualitas hadis, baik yang *shahih*, *hasan*, *dha`if*.

Jam`u Al-Jawami` Atau Al-Jam`i Al-Kabir

جمع الجوامع أو الجامع الكبير

Kitab ini disusun oleh Suyuthi. Beliau berhasrat besar sekali mengumpulkan hadis Nabi dalam satu kitab. Untuk itu beliau mengupayakan satu sistim penyusunan hadis sebanyak mungkin. Realisasinya, hadis-hadis yang ditemukan dikelompokkan dalam dua kelompok besar:

1. Hadis perkataan: yaitu berupa perkataan Rasul semata-mata.
2. Hadis perbuatan: yaitu selain hadis perkataan di atas, ini dapat berbentuk:
 - a. Perbutan semata-mata yang diperbuat oleh Rasulullah dan sahabat melihatnya atau yang diperbuat oleh sahabat itu sendiri.
 - b. Hadis-hadis yang mengandung perkataan dan perbuatan sekaligus.
 - c. Hadis-hadis yang mengandung pengertian sebab. Seperti hadis yang berbunyi:

قدم على النبي صلوات الله عليه وسلم بسبي فإذا امرأة من السبي تسعى إذا وجدت صبيًا في السبي أخذته فأصقته بطنها وأرضعته، فقال لنا النبي ﷺ أترون هذه طارحة ولده في النار؟ قلنا: لا، وهي تقدر على أن لا تطرحه قال: الله أرحم بعباده من هذه بولدها .

“Dihadapkan kepada Rasulullah SAW sejumlah tawanan. Diantara tawanan itu ada seorang wanita berusaha menyusui bayi yang didapati diantara mereka. Nabi bertanya kepada kami (Sahabat): “Apa pendapat kalian tentang wanita ini, dapatkah ia melempar anaknya ke dalam api neraka?” kami menjawab: “Tidak, karena ia mampu untuk mencegahnya dari masuk api neraka ” Nabi bersabda:” (ketahuilah)Allah lebih Pengasih terhadap hambanya dari wanita ini.”

d. Hadis yang mengandung pertimbangan dan semacamnya.

Masing-masing hadis, perkataan dan perbuatan diklasifikasikan dalam tempatnya tersendiri. Sistematika yang digunakan dalam penyusunan hadis-hadis perkataan sebagaimana halnya urutan huruf-huruf hijaiyah yang terdapat pada huruf pertama dan seterusnya dan matan hadis itu. Adapun hadis-hadis perbuatan disusun menurut nama-nama sahabat. Penyusun menuliskan nama setiap sahabat sebelum hadis-hadis yang diriwayatkan oleh masing-masing mereka, baik yang berupa perbuatan Rasul yang dilihatnya atau perbuatan sendiri.

Sahabat-sahabat yang pertama kali dicantumkan dalam kitab ini adalah yang dinyatakan oleh Rasul sebagai ahli surga. Mereka berjumlah sepuluh orang (*al-`ayarah al-mubasysyarun bi al-jannah*):

- | | |
|--------------------------|-----------------------------|
| 1. Abu Bakar al-Shiddiq | 6. Sa`id bin Zaid |
| 2. Umar bin Khaththab | 7. Thalhah bin `Ubaidillah |
| 3. Ustman bin Affan | 8. Zubair bin `Awwam |
| 4. Ali bin Abi Thalib | 9. Abdurrahman bin `Auf |
| 5. Sa`ad bin Abi Waqqash | 10. Abu `Ubaydah bin Jarrah |

Sahabat-sahabat yang lain disusun berdasarkan urutan huruf-huruf Hijaiyyah dengan melihat nama-nama mereka, nama-nama panggilan, nama-nama yang samar, nama sahabat-sahabat wanita seperti halnya sahabat pria, dan hadis-hadis mursal dengan perawi pertamanya menurut urutan huruf-huruf Hijaiyyah dalam nama-nama dan panggilan mereka.

Kode-Kode Yang Dipakai Dalam Kitab Ini

Perawi-perawi hadis yang terdapat dalam kitab ini disebutkan oleh penyusunnya setelah penulisan tiap-tiap hadis. Seperti halnya kitab-kitab terdahulu, kitab ini juga menggunakan kode-kode, yaitu:

1. خ berati Imam Bukhari.
2. م berati Imam Muslim.
3. ح berarti Ibn Hibban.
4. ك berarti al-Hakim dengan penjelsan bila tidak dijadikan umum dalam Mustadraknya.

5. ض berati Dhiya` al-Maqdisy dalam al-Mukhtarah.
6. د berati Abu Daud al-Sijistany.
7. ت berarti Imam Turmudzi.
8. ن berarti Imam Nasa`i.
9. ه berati Ibn Majah.
10. ط berarti Abu Daud al-Thayalisiy.
11. حم berarti Ahmad bin Hanbal dalam Musanadnya.
12. عم berarti Abdullah bin Imam Ahmad dalam Ziyadah `Ala al-Musnad.
13. عب berarti Abdur Razaq.
14. ص berarti Sa`id bin Manshur.
15. ش berarti Ibn Abi Syaibah.
16. ع berarti Abi Ya`la.
17. طب berarti Thabrani dalam al-Kabir
18. طس berarti Thabrani dalam al-Ausath.
19. طص berarti Thabrani dalam al-Shaghir.
20. قسط berarti Dar al-Quthny dengan dijelaskan bila tidak dijadikan umum dalam Sunan.
21. حل berarti Abu Na`im dalam al-Hilyah.
22. ق berarti al-Baihaqi dengan dijelaskan bila tidak dijadikan umum dalam Sunan.
23. هب berarti al-Baihaqi dalam Sya`bul al-Iman.
24. عق berarti al-`Aqily dalam al-Dhu`afa.
25. عد berarti Abu `Adi dalam al-Kamil.
26. خط berarti al-Khathib dengan dijelaskan bila tidak dijadikan umum dalam al-Tarikh.
27. ك berarti Ibn `Asakir dalam Tarikhnya.

Bila ditemukan nama Ibn Jarir, berarti hadis itu disebutkan dalam kitab Tahzib al-Atsar. Penyusun kitab akan menjelaskan bila hadis yang dikeluarkan oleh Ibn Jarir melalui kitab al-Tarikh atau al-Tafsir.

Perbedaan yang mencolok dari dua kitab, *al-Jami` al-Shaghir* dan *al-Jami` al-Kabir*, yaitu kode huruf qaaf (ق). Huruf qaaf dalam kitab *al-Jami` al-Shaghir* berarti *Mutafaq `Alaih*, tetapi dalam kitab *al-jami` al-kabir* berarti Imam al-Baihaqi.

Penyebutan Sahabat

Setelah menyebutkan hadis dan ulama yang mengeluarkannya dalam kitabnya, Imam Suyuthi sebagai penyusun kitab ini tidak lupa pula menyebutkan nama sahabat yang menerima hadis dari Nabi SAW. Penyebutan sahabat dalam bentuk singkat, yaitu:

1. Abu Bakar : Maksudnya Abu bakar as-Shidiq.
2. Umar : Maksudnya Umar bin al-Khattab.
3. Usman : Maksudnya Usman bin Affan.
4. Ali : Maksudnya Ali bin Abi Thalib.
5. Sa`d : Maksudnya Sa`d bin Abi Waqqsh.
6. Anas : Maksudnya Anas bin Malik.
7. al-Bara` : Maksudnya al-Bara` bin Azib.
8. Bilal : Maksudnya Bilal bin Abi Rabah.
9. Jabir : Jabir bin Abdullah.
10. Hudzaifah : Maksudnya Hudzaifah bin al-Yaman.
11. Mu`adz : Maksudnya Mu`adz bin Jabal.
12. M`awiyah : Maksudnya Mu`awiyah bin Abi Sufyan.
13. Abu Ummah : Maksudnya Abu Ummah al-Bahily.
14. Abu Sa`id : Maksudnya Abu Sa`id al-Khudry.
15. al-Abbas : Maksudnya Abbas bin Abdul Muthalib.
16. `Ubadah : Maksudnya `Ubadah bin Shamit.
17. `Ammar : Maksudnya `Ammar bin Yasar.

Penilaian Hadis

Kesungguhan yang diupayakan oleh Imam Suyuthi tidak hanya sebatas mengodifikasi hadis-hadis Rasul dan menisbatkannya kepada masing-masing ulama yang mengeluarkannya, tetapi lebih dari itu beliau memberikan penilaian pula terhadap masing-masing hadis dengan *shahih, hasan, dha`if*. Dan bahkan beliau berusaha semaksimal mungkin menghindari hadis-hadis *maudhu`*.

Hadis yang beliau anggap *dha`if*, dijelaskan sebab *kedha`ifannya*. Sebagai contoh hadis tentang keislaman Umar yang terdapat pada jilid pertama, halaman 1081. Imam Suyuthi menisbatkan hadis ini kepada al-Bazzar dan menukil darinya perkataan: “Kami tidak mengetahui seorang rawi dengan sanad seperti ini selain Ishaq bin Ibrahim al-Hunainy, dan kami tidak mengetahui hadis tentang keislaman Umar yang lebih baik darinya bahwa al-Hunainy keluar dari Madinah lalu mengumpulkan dan membuat hadisnya *mudhtharib`*”.

Pada hadis berikutnya beliau menisbatkan kepada Ibn Abi Syaibah dan Abi Na`im dalam al-Hilyah kemudian berkata: “Dalam sanadnya terdapat Yahya bin Ya`la al-Aslami dari Abdullah bin al-Mishil, keduanya adalah rawi *dha`if*.”

Metode penilaian hadis yang dipakai Imam Suyuthi, yaitu menghimpun antara yang ringkas dan yang lengkap, dan membagi kitab-kitab yang *ditakhrijnya* menjadi tiga bagian:

- a. Kitab-kitab yang telah nyata keshahihannya:
- | | |
|--------------------------------|------------------------|
| 1. Shahih al-Bukhari | 7. Shahih Ibn Huzaimah |
| 2. Shahih Muslim | 8. Shahih Abi `Uwanah |
| 3. Shahih Ibn Hibban | 9. Shahih Ibn as-Sakan |
| 4. Mustadrak al-Hakim | 10. Muntaqa Ibn Jarud |
| 5. Mukhtarah Ahiya` al-Maqdisy | 11. Al-Mustakhraja` t. |
| 6. Muwaththa` Malik | |
- b. Kitab-kitab yang mencakup hadis-hadis *shahih*, *hasan*, dan *dha`if*:
1. Sunan Abu Daud
 2. Sunan Turmudzi
 3. Sunan Nasa`i
 4. Sunan Ibn Majah
 5. Musnad Abu Daud al-Thayalisiy
 6. Musnad Ahmad bin Hanbal dan Ziyadat Abdullah peteranya
 7. Mushannaf Abdurrazzaq
 8. Mushannaf Abi Syaibah
 9. Sunan Sa`id bin Abi Manshur
 10. Musnad Abi Ya`la
 - 11.12, 13. Tiga Mu`jam Thabrany (Kabir, Ausath, Shaghir)
 14. karangan-karangan Dar al-Quthny
 15. Al-Hilyah Abu Nu`aim
 16. Sunan Kubra al-Baihaqy
 17. Sya`bu al-Iman al-Baihaqy.

Sebagai catatan Imam Suyuthi mengatakan bahwa hadis-hadis yang terdapat dalam Musnad Ahmad bin Hanbal adalah maqbul. Karena setiap *dha`if* di dalamnya mendekati hukum hadis hasan.

- c. Kitab-kitab yang hanya mencakup hadis-hadis *dha`if*:
1. *Dhu`afa al-Uqaily*
 2. *Al-Kamil fi al-Dhu`afa* karangan Ibn `Adi
 3. *Tarikh Baghdad* karangan al-Khatib
 4. *Tarikh Dimasyq* karangan Ibn `Asakir
 5. *Nawadi al-Ushul* karangan al-Hakim al-Turmudzy
 6. *Tarikh Naisabur* karangan al-hakim
 7. *Tarikh Ibn Jarud*
 8. *Musnad al-Firdaus* karangan al-Daylamy.

Hadis-hadis *dha`if* yang disandarkan kepada kitab-kitab ini tidak perlu dijelaskan kembali segi *kedha`ifannya*. Sebagian hadis yang dijelaskan hukumnya ada yang hanya dengan isyarat saja yaitu dengan menunjukkan kitab-kitab yang memang telah diketahui hukumnya, disamping ada juga yang memerlukan penjelasan.

Metode Takhrij Dengan Kitab Ini

Langkah pertama yang harus dilakukan dalam mentakhrij hadis melalui kitab *al-Jami` al-Kabir* ialah memisahkan terlebih dahulu apakah hadis yang akan kita takhrij tersebut termasuk kategori hadis perkataan ataukah hadis perbuatan?.

Jika hadis tersebut perbuatan, maka harus diketahui pula rawinya yang teratas. Perawinya sudah pasti sahabat bila hadis dari kalangan 10 orang ahli surga, maka tempatnya adalah pada bagian pertama dari hadis-hadis perbuatan. Namun jika sekiranya bukan termasuk diantara 10 orang tadi, maka dicari menurut nama-nama mereka yang tersusun menurut huruf-huruf hijaiyah. Begitu pula dengan nama panggilan mereka dan nama-nama rawi teratas dari kalangan *tabi`in* atau dibawahnya. Hadis-hadis yang mursal dicari pada bagian akhir dari kategori hadis-hadis perbuatan (*fi`li*). Susunan nama-nama perawi terakhir juga menurut urutan huruf-huruf hijaiyah. Setelah ditemukan, maka akan kita dapati beberapa kode yang menandakan penisbatan hadis tersebut kepada kitab-kitab yang menjadi sumbernya.

Contoh Takhrij Hadis yang dicari berbunyi:

نفقة الرجل على أهله صدقة .

Dengan memahami pengertiannya, kita berkesimpulan bahwa hadis di atas termasuk kategori hadis-hadis perkataan dan tentunya disusun menurut urutan huruf-huruf hijaiyah. Kita buka bab huruf nun (ن), kemudian kita cari huruf nun (ن), lalu huruf faa` (ف) serta (ق). Hadis ini kita temukan pada jilid pertama, halaman 857. Dalam halaman itu tertulis:

نفقة الرجل على أهله صدقة . حجت عن أبي مسعود البدرى، طب عن عبد الله بن أبي أوفى . والخرائطى فى مكارم الأخلاق عن ابن مغفل .

Cara membacanya, hadis ini dikeluarkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dan Imam turmuzi dari Abu Mas`ud al-Badry, Imam Thabrany dalam *al-Kabir* dari Abdilllah bin Abi Aufa, dan al-Kharaity dalam *Makarim Kabir*, jilid pertama, halaman 857.

Takhrij yang lengkap mengharuskan kita kembali kepada masing-masing kitab dengan menjelaskan sekitar kitab tersebut mengenai hadis tadi. Masalah yang dihadapi, kitab-kitab tersebut ada yang belum

dicetak dan masih berupa manuskrip hingga sulit bagi kita melakukan takhrij. Dengan begitu kewajiban kita cukup dengan menyebutkan nama kitabnya saja tanpa lebih terperinci.

Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan kitab ini antara lain:

1. Menghimpun begitu banyak hadis, melebihi kitab-kitab yang lain.
2. Kitab ini dapat memberikan kemudahan tersendiri kepada pemakainya karena memperkenalkan sekian jumlah kitab-kitab hadis.
3. Banyaknya hadis yang dicantumkan tidak menghalangi penyusunnya untuk menyusun lebih baik lagi menurut urutan huruf hijayah dari kitab-kitab terdahulu.
4. Kitab ini memaparkan hadis-hadis dengan hukumnya tersendiri. Suatu hal yang hanya dapat dilakukan oleh tokoh yang mempunyai keahlian tertentu dalam penilaian hadis. Penyusunnya berupaya semaksimal mungkin menjauhkan diri dari hadis-hadis *maudhu`* sebagaimana yang ditudingkan oleh sebagian orang yang belum atau tidak memakai ilmu hadis.

Namun disamping kelebihan di atas, terdapat kekurangan, antara lain:

1. Kesulitan mendapatkan hadis tanpa mengetahui lafal awal matannya dengan benar.
2. Keharusan membuka setiap kitab untuk mendapatkan hadis yang *maudhu`*, karena kitab ini tidak mencantumkan sedikitpun hadis-hadis *maudhu`*.

B. Takhrij Melalui Kata-Kata Dalam Matan Hadis

Metode ini didasarkan pada kata-kata yang terdapat dalam matan hadis, baik berupa isim (nama benda) atau *fi`il* (kata kerja). Hadis-hadis yang dicantumkan hanyalah bagian hadis dan yang meriwayatkannya dan nama kitab induknya dicantumkan di bawah potongan hadis.

Para penyusun kitab takhrij menitikberatkan peletakan hadis menurut lafal-lafal yang asing. Semakin (*gharib*) suatu kata, maka pencarian hadis akan semakin mudah dan efisien. Seperti hadis yang berbunyi: *إن نهي عن طعام المتبارين أن يوكل*.

Sekalipun kata-kata yang dipergunakan dalam pencariannya dalam hadis di atas banyak, seperti *يوكل . طعام . نهي*, akan tetapi sangat dianjurkan mencarinya melalui kata *المتبارين* karena kata tersebut sangat

jarang sekali ditemukan. Menurut penelitian kata *تبارى* digunakan dalam kitab-kitab hadis yan sembilan hanya dua kali.

Kelebihan

Beberapa kelebihan metode ini, antara lain:

1. metode ini mempercepat pencarian hadis-hadis.
2. para penyusun kitab takhrij dengan metode ini membatasi hadis dalam beberapa kitab-kitab induk dengan menyebutkan nama kitab, juz, dan halaman.
3. memungkinkan pencarian hadis melalui kata-kata apa saja yang terdapat dalam metode ini.

Kekurangan

Kekurangan yang terdapat dalam metode ini antara lain:

1. keharusan bagi peneliti untuk memiliki kemampuan bahasa Arab beserta perangkat ilmu-ilmunya yang memadai. Karena metode ini menuntut untuk mengembalikan setiap kata-kata kuncinya kepada kata dasarnya. Pertama yang dicari adalah kata dasar setiap kata. Seperti kata *متممدا* haruslah dicari melalui kata *عمد*.
2. metode ini tidak menyebutkan perawi dari kalangan sahabat. Untuk mengetahui nama sahabat yang menerima hadis dari Nabi SAW mengharuskan untuk kembali kepada kitab-kitab aslinya setelah proses takhrij dilakukan dengan kitab ini.
3. terkadang suatu hadis tidak didapatkan dengan satu kata sehingga orang yang mencarinya harus menggunakan kata-kata yang lain.

Kitab Takhrij Yang Menggunakan Metode Ini

Diantara kitab yang terkenal dalam metode takhrij melalui kata-kata yang terdapat dalam matan hadis adalah kitab *al-Mu`jam al-Mufaras* (*المعجم المفهرس*) yang disusun oleh beberapa orientalis. Pembicaraan mengenai kitab ini akan disampaikan lebih lanjut pada halaman-halaman berikutnya. Adapun kitab-kitab lainnya secara ringkas setelah kitab *al-Mu`jam al-mufahras* ini.

Al-Mu`jam Al-Mufahras Li Al-Faadz Al-Hadis An-Nabawy

(المعجم المفهرس لألفاظ الحديث النبوي)

Proses penyusunan dan penerbitan kitab ini dilaksanakn oleh A. J. Weinsinck, seorang orientalis dan guru besar bahasa Arab di Universitas Leiden. Kemudian bergabung dengannya beberapa orientalis lain dengan di sertai Muhammad Fuad Abd al-Baqy. Kitab *al-Mu`jam al-*

Mufahras ini merupakan kumpulan hadis-hadis yan terdapat dalam sembilan kitab induk hadis:

1. Shahih al-Bukhari
2. Shahih Muslim
3. Sunan Turmudzi
4. Sunan Abu Daud
5. Sunan Abu Daud
6. Sunan Ibn Majah
7. Sunan al-Darimy
8. Muwatha Malik
9. Musnad Imam Ahmad

Metode Penyusunan

Penyusun kitab ini berpendapat bahwa indeks hadis-hadis yang disusun berdasarkan urutan huruf-huruf hijaiyah mengharuskan setiap pemakainya untuk mengetahui dengan tepat dan benar setiap lafal awal hadis. Jika tidak maka tidak mungkin dapat mencari dan menemukan hadis yang dicari. Demikian pula hadis yang di indeks berdasarkan tema menuntut pemakainya untuk jeli dan pandai mengidentifikasi tema setiap hadis. Terkadang hasil penilain seseorang mengenai tema hadis berbeda dengan penilaian orang lainnya. Inilah salah satu kesulitan yang terdapat dalam kedua metode di atas.

Untuk itu mereka berupaya mencari jalan keluar yang lebih mudah dalam mencari suatu hadis. Metode yang mereka gunakan adalah berdasarkan lafal-lafal (kata-kata) yang terdapat dalam matan hadis, khususnya kata-kata yang jarang terpakai.

Langkah pertama yang mereka lakukan dalam penyusunan ini adalah menempatkan kata kerja yang di mulai dengan huruf *alif* kemudian kata kerja yang di mulai dengan huruf *alif* kemudian kata-kata kerja yang di mulai dengan huruf *ba`*, *ta`* da seterusnya menurut urutan huruf-huruf hijaiyah. Setiap huruf juga tersusun menurut huruf-huruf hijaiyah teersebut, seperti *alif* lalu *baa`*, *alif* lalu *taa`*, *alif* lalu *tsaa`*, dan seterusnya.

Susunan perubahan kata yang dicantumkan setiap *fi`il* mujarradnya adalah sebagai berikut:

1. *Fi`il madhi* (kata kerja untuk masa lalu)
2. *Fi`il mudhari`* (kata kerja untuk masa sekarang)
3. *Fi`il amr* (kata kerja perintah)
4. *Isim fa`il* (kata subyek)
5. *Isim maf`ul* (kata objek)

Kata kerja transitif didahulukan oleh penyusunnya daripada kata kerja intransitif. Begitu pula dengan kata dasar lebih didahulukan atas kata kerja yang mengalami penambahan, kata-kata yang *marfu`* (berkedudukan/berbaris *dhamah*) didahulukan atas *majrur*

(yang berbaris/berkedudukan *kasrah*) dan atas manshub (berbaris/berkedudukan *fathah*). Kata *mufrad* (tunggal) didahulukan atas kata *mustanna* (mengandung pengertian dua) dan kemudian jama` (mengandung pengertian banyak).

Setiap kalimat dalam tiap-tiap bentuk di atas menyusun mencantumkan hadis-hadis yang salah satu kata-katanya merupakan kata-kata di atas. Seperti kata *أَمَرَ*. kata ini diletakkan posisinya setelah *أَمَدَ*. dibawahnya dicantumkan kata-kata perubahannya secara berurutan, yaitu fi`il madhi, mudhari`, amr isim fa`il dan isim maf`ul. Kemudian diletakkan kata kerjanya yang ditambah dengan tasydid pada huruf kedua (*أَمَرَ*) kemudian *أَمَرَ* (menurut *wāzn أَفْعَلَ*, kemudian *تَأَمَّرَ* kemudian *إِتَمَّرَ*, kemudian *إِسْتَأَمَّرَ*, kemudian *أَمَرَ* kemudian *أَمِيرٌ*, kemudian *إِمْرَةٌ*, kemudian *إِمَارَةٌ* kemudian *إِمَارَةٌ* dan *أَمْرٌ*.

Disamping setiap hadis-hadis dicantumkan nama-nama ulama yang meriwayatkannya dalam kitab-kitab hadis mereka yang dimulai dengan nama perawi yang dikutip matan hadisnya dalam al-Mu`jam al-Mufahras ini. Disamping itu para penyusun juga mencantumkan nama kitab dan babnya, atau nama kitab dan nomor urut hadisnya, atau juz kitab dan halamannya.

Untuk mengefisienkan penyusunan, para penyusunnya menggunakan kode-kode tertentu untuk setiap kitab-kitab hadisnya,. Penjelasan kode-kode tersebut dicantumkan pada kitab tersebut. Demikian juga dalam penulisan tema hadis yang terdapat dalam kitab-kitab aslinya. seperti *صَلَاةُ الْمَسَافِرِينَ وَقَصْرُهَا* yang terdapat dalam Shahih Muslim ditulisnya dengan *مُسَافِرِينَ*, dan *وَقُتُّ الصَّلَاةِ* yang terdapat dalam Muwaththa` ditulisnya dengan *الصَّلَاةِ*.

Berikut adalah keterangan kode-kode yang digunakan dan keterangan tempat hadis pada masing-masing kitab:

1. *خ* berarti Shahih al-Bukhari dengan mencantumkan tema dan nomor bab terdapatnya hadis.
2. *د* berarti Sunan Abu Daud dengan mencantumkan tema dan nomor bab terdapatnya hadis.
3. *ت* berarti Sunan Turmudzy dengan mencantumkan tema dan nomor bab terdapatnya hadis.
4. *ن* berarti Sunan Nasa`i dengan mencantumkan tema dan nomor bab terdapatnya hadis.
5. *ج* berarti Sunan Ibn Majah dengan mencantumkan tema dan nomor bab terdapatnya hadis.
6. *د* berarti Sunan al-Darimy dengan mencantumkan tema dan nomor bab terdapatnya hadis.

7. م berarti Shahih Muslim dengan mencantumkan tema dan nomor bab terdapatnya hadis.
8. ط berarti Muwathth`Malik dengan mencantumkan tema dan nomor bab terdapatnya hadis.
9. حم berarti Musnad Imam Ahmad dengan mencantumkan nomor juz dan halaman terdapatnya hadis.

Semua kode-kode di atas digunakan oleh para penyusun kitab ini kecuali pada 23 halaman pertama pada juz pertama. Pada 23 halaman tersebut mereka menggunakan kode ق untuk Sunan Ibn Majah dan حل untuk Musnad Imam Ahamad. Adapun kode-kode lainnya seperti di atas.

Takhrij Melalui Kitab Ini

Bila kita mentakhrij suatu hadis melalui kitab ini, maka langkah pertama adalah menentukan kata kunci. Artinya kata tersebut adalah sebagai alat mencari hadis. Setelah itu kita kembalikan kata tersebut kepada bentuk dasarnya. Dan lebih baik lagi bila kata yang akan kita pergunakan itu yang jarang terpakai. Semakin bertambah asing kata tersebut akan semakin mudah proses mencari hadis. Setelah kita kembalikan kata tersebut kepada bentuk dasarnya, lalu kita mencarinya dalam kitab *al-Mu`jam* ini menurut urutannya dalam huruf hijaiyah. Langkah selanjutnya mencari bentuk kata sebagaimana yang terdapat dalam kata kunci tersebut untuk kita temukan hadis yang dimaksud. Kode kitab hadis tersebut tercantum di samping setiap hadis. Demikian pula halnya dengan tempat hadis tersebut dalam kitabnya. Kode-kode tersebut bukan hanya sekedar memperkenalkan kitab sumber hadis, tetapi mendorong kita untuk menilai setiap hadisnya.

Sebagai contoh hadis yang berbunyi:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ . . . الحديث

Sebagi kata kuncinya kita pakai kata يُحِبُّ . kata tersebut kita kembalikan dalam bentuk dasarnya (fi`il ma`dhi) yaitu حَبَّ . حَبَّ kita temukan dalam kitab ini, sesuai dengan urutan huruf-hurufnya, terdapat pada jilid pertama halaman 405 dalam bentuk أَحَبَّ . Adapun hadis yang dimaksud setelah kita telusuri setiap kata-kata yang merupakan perubahan dari أَحَبَّ terdapat pada halaman 407, bunyi takhrijnya sebagai berikut:

. . . حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ أَوْ قَالَ لِجَارِهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ . م إيمان 71.

27- خ إيمان 7- ت قيامة 95 ن إيمان 91 (. .) , 33 - جه مقدمة
 9, جنائز وإستئذان, رفاق 92- حم 1, 97, 3, 671, 702, 152,
 . 982, 872, 272

Penjelasan

1. Imam Muslim meriwayatkan hadis ini dalam *Shahihnya* dan ditempatkan pada tema “al-Iman” dengan nomor hadis 71 dan 72.
2. Imam Bukhari meriwayatkan hadis ini dalam *Shahihnya* dan ditempatkan pada tema “al-Iman” dengan nomor bab 7.
3. Imam Turmudzi meriwayatkannya dalam *Sunannya* dan ditempatkan pada tema “al-Qiyamah” dengan nomor bab 59.
4. Imam Nasa’i meriwayatkannya dalam *Sunannya* dan ditempatkan pada tema “al-Iman” dengan nomor bab 19 dan 33. hadis yang terdapat pada bab 19 mengalami pengulangan lafalnya.
5. Imam Ibnu Majah meriwayatkannya dalam *Sunannya* dan ditempatkan pada Muqaddimah dengan nomor bab 9 dan pada tema “al-Jana`iz” dengan nomor bab 1
6. Imam al-Darimy meriwayatkannya dalam *Sunannya* dan ditempatkan pada tema “al-Isti`dzan” dengan nomor bab 5 dan pada tema “al-Riqaq” dengan nomor bab 29.
7. Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkannya dalam *Musnadnya* dan ditempatkan pada jilid 1 halaman 79, jilid 3 halaman 176, 206, 251, 272, 278 dan 289.

Langkah selanjutnya untuk mencapai kesempurnaan takhrij dengan membuka hadis tersebut pada masing-masing kitab yang telah disebutkan di atas menurut bab, jilid atau halaman yang telah diperkenalkan menurut percetakannya masing-masing.

Dengan demikian bentuk takhrij hadis di atas adalah:

1. Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim ditempatkan pada tema “al-Iman”, bab

الدَّلِيلُ عَلَى أَنَّ مِنْ حِضَالِ الْإِيمَانِ أَنْ يُحِبُّ لِأَخِيهِ الْمُسْلِمِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ مِنَ الْخَيْرِ .

Jilid pertama, halaman 220 menurut percetakan as-Sya`bu.

2. Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan ditempatkan pada tema “al-Iman”, bab

مِنَ الْإِيمَانِ أَنْ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ .

- Jilid pertama, halaman 56 menurut percetakan as-Salafiah.
3. Hadis ini di riwayatkan oleh Imam Turmudzi dan ditempatkan pada bab terakhir dari *صِفَةُ الْقِيَامَةِ* jilid 7 halaman 218 hal ini terdapat dalam kitab *مُحْتَضَرُ الْأَخْوَدِيِّ* Percetakan Al-Fij`alah al-Jadi`dah
 4. Hadis ini diriwayatkan oleh imam al-Nasa`i dan ditempatkan pada tema al- Iman wa Syarai`uhu” bab *عَلَامَةُ الْإِيمَانِ* Jilid 7 halaman 101 dengan dua jalan periwayatan. Dan juga pada bab *عَلَامَةُ الْمُؤْمِنِ* halaman 109.
 5. Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dan di tempatkan pada Muqadimah bab *الْإِيمَانُ* jilid, pertama, halaman 26 menurut percetakan Isa al-Halaby.
 6. Hadis ini diriwayatkan oleh Imam al-Darimiy dan di tempatkan pada tema ar-Raaqab bab *لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ* jilid 2 halaman 216.
 7. Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya, jilid ketiga, halaman 176,206, 151, 272, 278, dan 289.

Ada tiga hal mengenai hadis di atas yang penulis tidak cantumkan dalam kitab ini sekalipun dicantumkan dalam kitab al-Mu`jam. Tiga hal tersebut yaitu :

- I. Hadis dalam Sunan Ibnu Majah pada tema “*al-Jana`iz*” dengan bab pertama yang terdapat pada jilid pertama, halaman 461:
 - a. Hadis yang dimaksud dalam al-Mu`jam melalui Ali r.a tetapi yang kami pegang melalui Anas ra.
 - b. Antara kedua jalur riwayat hadis tersebut terdapat perbedaan dalam lafalnya. Tepatnya hadis yang melalui Ali ra. Menjadi syahid terhadap hadis yang melalui Anas ra. Untuk itu dapatlah kita katakan: “Hadis di atas mempunyai syahid yang melalui Ali ra. dari Rasulullah SAW yang berbunyi:

لِلْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتَّةٌ بِالْمَعْرُوفِ: يُسَلِّمُ عَلَيْهِ إِذَا لَقِيَهِ، وَيُجِيبُهُ إِذَا دَعَاهُ وَيُسَمِّيهِ إِذَا عَاطَسَ، وَيَعُودُهُ إِذَا مَرَضَ، وَيَتَّبِعُ جَنَازَتَهُ إِذَا مَاتَ، وَيُحِبُّ لَهُ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ .

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn Majah sebagai syahid dan terdapat pada tema “*al-Jana`iz*” bab “*Maa Ja`a Fii`Iyadah al-Maridh*”, jilid pertama, halaman 461.

- II. Hadis dalam Sunan al-Darimi pada tema “*al-Isti`dhan*” bab kelima sengaja tidak kami cantumkan, karena hadis tersebut juga melalui

Ali ra. seperti yang diriwayatkan oleh Ibn Majah. Untuk itu setelah mentakhrij hadis syahid yang diriwayatkan oleh al-Darimi dalam tema “al-Isti`dzan”. bab “Fii Haq al-Muslim `Ala al-Muslim”, jilid kedua, halaman 188.

III. Hadis yang terdapat dalam Musnad Ahmad juga melalui Ali ra. untuk itu pula kita katakan: “hadis syahid ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya jilid pertama halaman 89”.

Mungkin timbul pertanyaan di benak kita: dapatkah kita mentakhrij hadis ini dengan kata kuncinya selain: *يُحِبُّ* ?”

Kami jawab bahwa kita dapat mentakhrij hadis di atas dengan selain kata *يُحِبُّ* sebagai kuncinya. Ini tentunya sebagaimana telah kami jelaskan selama huruf-huruf seperti (dalam hadis di atas) *حَتَّى مَا*: setelah kami mentakhrijkan hadis di atas dengan kata kunci selain *يُحِبُّ*, ternyata hadis tersebut dalam al-Mu`jam: لا

1. Dengan menggunakan kata *يُؤْمِنُ* terdapat pada jilid pertama, halaman 108.
2. Hadis di atas tidak dicantumkan melalui kata *أُحَدِّثُ* yang terdapat pada jilid pertama halaman 23.
3. Terdapat pada jilid pertama halaman 35 dengan *أَخِيهِ* sebagai kata kuncinya yang dimulai pada halaman 34.
4. Tidak dicantumkan pada kata *لِنَفْسِهِ* sebagai kata kuncinya yang terdapat pada jilid keenam halaman 506.

Dengan demikian hadis di atas dapat kita takhrij dalam kitab al-Mu`jam melalui tiga kata kunci, yaitu: *يُحِبُّ*, *يُؤْمِنُ* dan *أَخِيهِ* tentunya akan lebih baik bila kita takhrij melalui kata tersebut seluruhnya.

Sebagai catatan yang perlu diketahui jika diteliti dengan cermat bahwa kitab *al-Mu`jam* terkadang mengetengahkan takhrij yang berbeda dengan kitab aslinya. Seperti hadis yang lalu yang diterima oleh Anas ra. dari Rasulullah SAW. Hadis tersebut dalam Sunan Ibn Majah, Sunan al-Darimy dan Musnad Ahmad melalui Ali ra. sebagaimana yang kami ketengahkan. Bahkan mungkin saja kata dalam al-Mu`jam mencakup hadis yang berbeda pengertian. Sebagai contoh hadis:

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعْهُ مِنَ النَّارِ .

Hadis ini bila ditakhrij melalui kata *فَلْيَتَّبِعْهُ* sebagai kuncinya pada jilid pertama halaman 226 mencantumkan literturnya yang banyak. Bila kita teliti kitab-kitab aslinya ternyata hadis yang terdapat dalam *Shahih Bukhari* pada tema “*al-Manaqib*” bab kelima dan *Shahih Muslim* hadis ke-112 pada tema “*al-Iman*” bukanlah hadis yang kita maksud.

Karena hadis yang tercantum dalam kedua tempat tersebut sangat berlainan, yaitu:

وَمَنْ ادَّعَى قَوْمًا لَيْسَ لَهُ فِيهِمْ نَسَبٌ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ .

Demikian pula yang terdapat dalam Musnad Imam Ahmad pada jilid pertama halaman 131 (sebagai yang tertulis dalam *al-Mu`jam*), dalam Musnad Ahmad berbunyi:

مَنْ كَذَبَ فِي الرَّؤْيَا مُتَمِدِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ .

Jadi, kitab *al-Mu`jam* telah mengumpulkan dalam satu potongan matan hadis: (فليتبوا مقعده من النار) maksud yang berbeda-beda yaitu:

من كذب على . . . الخ

من ادعى . . . الخ

ومن كذب في الرؤيا . . . الخ

Kitab ini menyebutkannya tanpa menandai letak perbedaannya. Barangkali ini, menurut penulis, salah satu kekurangan kitab *al-Mu`jam*.

Pengalihan

Ketika kita tengah menggunakan kitab (*al-Mu`jam al-Mufahras*) untuk mentakhrij suatu hadis dengan salah satu kata-katanya sebagai kuncinya kemungkinan kita akan temui kalimat yang berbunyi: رَاجِعْ كَلِمَةَ كَذَا وَكَلِمَةَ كَذَا . Apa maksud kalimat ini?

Bila kita menemui kalimat di atas tatkala tengah mencari suatu hadis melalui salah satu kata-katanya sebagai kuncinya, maka kitapun harus mencari hadis tersebut melalui kata-kata yang ditunjukinya. Ini tentunya jika kata-kata tersebut memang diantara kata-kata yang terdapat dalam hadis yang kita maksud. Terkadang hadis tersebut dapat kita temui melalui kata yang kita tentukan saja, atau terkadang dapat kita temui melalui kata-kata yang dialihkannya, dan terkadang melalui kedua-duanya. Sebagai contoh hadis yang berbunyi:

إِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنَعَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رَضِيَ بِمَا يَصْنَعُ .

Sebagai kata العلم, hadis ini kita dapati dalam al-Mu`jam pada jilid keempat, halaman 330. disampingnya tercantum ... راجع. Setelah melewati 48 kata kita temui kata أجمعها dan kata yang menjadi pedoman kita. Sebelum mentakhrij melalui أجمعها terlebih dahulu kita mencari melalui kata العلم. Bila tidak kita temui hadis tersebut melalui kata العلم barulah melalui kata أجمعها yang berkata dasar جنح dan terdapat pada jilid pertama halaman 385, sementara kata جناح terdapat pada halaman 384. Contoh hadis yang lain berbunyi:

مَنْ أَعْتَقَ شَخْصًا لَهُ مِنْ عَبْدٍ وَكَانَ لَهُ مَا يَبْلُغُ ثَمَنَهُ بِقِيَمَةِ الْعَدْلِ فَهُوَ عَيْتٌ .

Hadis tersebut dialihkan dari kata قيمة kepada kata العدل tetapi takhrijnya melalui kata قيمة lebih banyak daripada melalui kata العدل.

Dari sini dapatlah kami anjurkan untuk mencari hadis melalui kata yang dialihkannya dan sebelum kita mencarinya melalui kata yang kita tentukan.

Kitab Al-Mu`jam dan Sahabat

Sebagaimana telah diketengahkan bahwa setiap hadis diberi nama setelah (disandarkan) kepada sahabat yang meriwayatkannya dari Rasul. Untuk itu bila kita dituntut untuk mentakhrij hadis Abi Hurairah dimana beliau mengatakan: Bahwa Rasulullah SAW telah bersabda:

مَنْ كَذَّبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعْهُ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ .

Maka yang harus dilakukan hanyalah mentakhrij matan hadis tersebut melalui Abu hurairah saja. Meskipun ada hadis lain melalui sahabat-sahabat lainnya yang memiliki kesamaan matan. Sebab hadis yang mereka terima hanyalah berkedudukan sebagai syahid terhadap hadis Abu Hurairah.

Tidak demikian halnya dengan al-Mu`jam al-Mufahras. Kitab ini tidak terikat oleh sahabat. Yang dipentingkan adalah sumber setiap hadis tanpa memilah-milah sahabat yang meriwayatkannya. Secara tidak langsung kitab ini menuntut kita merujuk kembali kepada kitab-kitab literturnya untuk mendapatkan kejelasan perihal hadis yang kita takhrij termasuk sahabat-sahabat yang meriwayatkannya dari Rasul. Bila ada kesamaan hadis setelah kembali kepada kitab-kitab literturnya termasuk sahabat sebagai perawi pertama atau tabi`in bila hadis tersebut mursal dengan hadis yang memang kita maksud, maka itulah takhrij yang tepat. Jika terdapat perbedaan antara keduanya

tidaklah dapat dikatakan sebagai takhrij dan kita tidak mempunyai keterikatan dengan hadis yang berlainan tersebut. Tetapi hadis yang mempunyai kesamaan dengan hadis yang kita maksud sekalipun dengan pengertiannya dengan jalur sahabat yang berbeda menjadi syahid terhadap hadis yang menjadi tujuan kita. Hadis syahid kita sebutkan setelah menyebutkan hadis yang merupakan pokok penelitian, atau dengan kata lain: “hadis ini memiliki syahid melalui fulan dan diriwayatkan oleh fulan dalam kitabnya dan seterusnya dengan menyebutkan posisi terdapatnya hadis syahid tersebut dalam kitab ini”.

Kitab-Kitab Literatur Al- Mu`Jam

Kitab al-Mu`jam memperkenalkan para ulama perawi yang meriwayatkan suatu hadis dalam kitab-kitab mereka yang sembilan macam. Batasan-batasan yang diketengahkan dari masing-masing kitab adalah sebagai berikut.

1. Pencantuman tema hadis dan nomor bab dalam kitab-kitab al-Bukhari, al-Turmudzi, Abu Daud, al-Nasa`i, Ibn Majah dan al-Darimy. Ini semua untuk seluruh tema selain mengenal “tafsir” dalam Shahih Bukhari dan Sunan Turmudzi. Pada tema tafsir pada kedua bab tersebut disertakan nomor surat dan nomor hadis.
2. Pencantuman tema hadis dan nomor hadis dalam kitab Shahih Muslim dan Muwaththa` Malik.
3. Pencantuman nomor jilid dan halaman dalam kitab Musnad Imam Ahmad.

Sebagian dari kitab-kitab literatur dicetak bernomor seperti dimaksud oleh *al-Mu`jam al-Mufahras* dan sebagian pula telah diberi nomor oleh penyusun kitab *al-Mu`jam* tetapi kitab-kitab tersebut tidak dicetak seperti yang diinginkan mereka. Penjelsannya sebagai berikut:

1. Shahih Bukhari

Kitab ini dicetak bernomor sesuai *al-Mu`jam*, tetapi penomoran seperti ini terdapat dalam kitab Syarahnya *Fath al-Bary Bi Syarah Shahih al-Bukhari* karangan Ibn Hajar. Untuk mendapatkan kesamaan nomor dengan *al-Mu`jam* maka kita harus berpedoman kepada kitab *Fath al-Bari* yang dicetak oleh as-Salafiah dengan Syekh Muhammad Fuad Abdu al-Baqy sebagai korektor dan nomeratornya.

2. Shahih Muslim

Naskah yang sesuai kitab *al-Mu`jam* dicetak oleh percetakan Isa al-Baby al-Halaby dengan Syekh Muhammad Fuad Abdul al-Baqy sebagai korektor dan nomeratornya. Sebagai tambahan yang perlu diketahui bahwa para penyusun kitab *al-Mu`jam* telah memberi

catatan penomoran hadis-hadis Shahih Muslim yang diletakkan pada halaman permulaan jilid pertama. Mereka mencantumkan tema hadis dan nomor-nomor hadis menurut kelipatan sepuluh, seperti hadis 1, hadis 10, hadis 20, hadis 30 dan seterusnya. Bila kita mengurutkan hadis-hadis Shahih Muslim menurut penomoran di atas kemungkinan akan banyak membantu penemuan hadis.

3. Sunan Turmudzi

Kitab *al-Mu`jam* berpedoman kepada kitab Sunan Turmudzi yang diteliti oleh tiga ulama, yaitu Syeikh Ahmad Syakir sebagai peneliti jilid I dan II, Syeikh Muhammad Fuad Abdu al-Baqy sebagai peneliti jilid III dan Syeikh Ibrahim `Uthwah `Audh sebagai peneliti jilid IV dan V.

4. Sunan Abu Daud

Sebagai pedoman kitab *al-Mu`jam* merujuk kepada Sunan Abu Daud yang diteliti ulang oleh Syeikh Muhy al-Din Abdu al-Hamid. Akan lebih utama kita memberikan penomoran sendiri.

5. Sunan Nasa`i

Kitab *al-Mu`jam* mengenal kitab Sunan Nasa`i ini berpedoman kepada cetakan Isa al-Halaby yang diteliti oleh Syeikh Muhammad Fuad Abdu al-Baqy.

6. Sunan al-Darimy

Kitab Sunan Darimy yang mempunyai kesamaan nomor dengan *al-Mu`jam* adalah yang dikoreksi dan diteliti oleh Syeikh Abdullah Hasyim Yamin (1387 H/1966 M).

7. Muwaththa` Malik

Sebagai pedoman ialah yang dicetak oleh percetakan Isa al-Halaby dan dikoreksi oleh Syeikh Muhammad Fuad Abdu al-Baqy. Disamping itu para penyusun *al-Mu`jam* juga telah memberikan pedoman yang dicantumkan pada pengantar jilid pertama mengenai tema-tema *al-Muwaththa* dan metode penggunaannya.

8. Musnad Ahmad

Dalam pedoman yang digunakan ialah yang dicetak oleh percetakan al-Yamaniyah dan dicopy oleh Beirut. Kitab ini dibentuk dalam enam jilid. Pembagian jilid dan halaman ada kesesuaian dengan *al-Mu`jam*.

Kelebihan dan Kekurangan *al-Mu`jam*

Di antara kelebihan kitab *al-Mu`jam al-Mufahras* ialah:

1. Kita dapat melakukan takhrij melalui kitab ini tanpa harus mengetahui terlebih dahulu perawi dan lafal pertama setiap hadis. Proses takhrij melalui kitab ini hanya dengan mengetahui beberapa kalimat setiap hadis atau bahkan beberapa kata saja terutama sekali yang masih asing.
2. Kitab ini memperkenalkan hadis dari sumber asli dengan mencantumkan tempat dalam setiap kitab dengan terperinci. Seperti pencantuman suatu hadis *Shahih Bukhari* dengan mencantumkan pula tema hadis tersebut dan nomor babnya. Dengan demikian akan sangat membantu pencarian hadis dengan cepat.
3. Secara tidak langsung *al-Mu`jam* telah banyak memecahkan persoalan sanad yang timbul dalam Musnad Imam Ahmad yang terkadang bagi pembacanya menjadi persoalan tersendiri.
4. Memiliki literatur cukup banyak, yaitu sembilan macam kitab induk hadis.
5. Kitab *al-Mu`jam* dapat membantu penulisan suatu karya secara tematik. Seperti karya mengenai “kesabaran”, hadis cukup dicari diantara yang tersusun dibawah label tema “*al-Shabar*”.

Adapun kekurangan kitab *al-Mu`jam* antara lain:

1. Kitab ini memang menghimpun beragam macam hadis bertolak dari satu potongan kalimatnya, seperti hadis *حَتَّىٰ يُحِبَّ لِلْأَخِيهِ* dan *مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعِدًّا* ... yang telah dijelaskan terlebih dahulu. Untuk itu hendaknya setiap yang menggunakan kitab ini, merujuk kepada literatur-literatur aslinya. Karena kitab *al-Mu`jam* saja tidak dapat dijadikan sandaran satu-satunya. Disamping itu pula pemakainya membuka berbagai lembaran tema-tema, karena kitab ini terkadang menghimpun beberapa hadis yang mempunyai satu pengertian dalam satu tema, tetapi sebagian lainnya tidak dicantumkannya pada tema itu.
2. Kitab ini kurang memperhatikan aspek bahasa.
3. Kitab ini seringkali tidak mentakhrij beberapa hadis yang sebenarnya terdapat dalam sembilan kitab literturnya, terutama yang diriwayatkan oleh Imam Turmudzi.
4. Sekalipun kitab *al-Mu`jam* mentakhrij hadis-hadis dari sembilan kitab, namun tidak berarti bahwa seluruh hadis-hadis Nabi hanya dalam kitab-kitab tersebut. Karena disamping masih terdapat kitab-kitab lainnya yang juga mendapat perhatian besar, diantaranya Mustadrak al-Hakim, *Shahih Ibn Khuzaimah*. Hadis-hadis tersebut yang terdapat dalam kitab tersebut termasuk pula

dalam hadis-hadis shahih. Dan juga masih ada kitab-kitab lainnya dalam jumlah yang banyak. Penulis bermaksud dengan keterangan ini agar para pencari mutiara-mutiara hadis tidak hanya terpaku pada *al-Mu`jam*, tetapi juga menoleh kepada kitab-kitab takhrij lainnya.

5. Kitab *al-Mu`jam* ini – secara tidak disadari – dengan sedemikian rupa sistematika penyusunan yang digunakannya dapat menurunkan semangat berfikir dan meredusir kemampuan memahami inti dan tema hadis adapun kitab-kitab lainnya seperti *al-Jami` al-Shaghir* dan *Kanzu al-Ummal* disamping memperkenalkan suatu hadis juga mendorong yang mencarinya untuk mengungkapkan lebih lanjut hadis-hadis tersebut menurut tema yang dipahaminya. Dengan demikian dia dituntut untuk memahami tema hadis terlebih dahulu kemudian membuka dalam kitab takhrij. Secara tidak langsung kitab-kitab takhrij seperti kedua kitab di atas telah mendidik pemakainya untuk berfikir dan memahami hadis.

Beberapa Kitab Takhrij Lainnya

Di antara kitab-kitab takhrij hadis melalui kata-kata dalam matannya selain *al-Mu`jam al-Mufahras*:

1. Kitab Fihris Shahih Muslim (فهرس صحيح مسلم) disusun oleh Muhammad Fuad Abdu al-Baqy. Kitab ini mencakup keseluruhan indeks hadis yang terdapat dalam Shahih Muslim. Indeks yang memakai metode takhrij seperti ini adalah indeks yang keenam yang terdapat pada jilid ke lima halaman 464.
2. Kitab Fihris Sunan Abu Daud (فهرس سنن أبي داود) disusun oleh Ibn Bayumi dan ditempatkan pada indeks keempat dari kitab ulasan yang ditulis oleh Syeikh Mahmud Khaththab al-Subky. Ini tercantum pada halaman 60.

C. Takhrij Melalui Perawi Pertama

Metode takhrij yang ketiga ini berdasarkan pada perawi pertama suatu hadis, baik perawi tersebut dari kalangan sahabat bila *sanad* hadisnya bersambung kepada Nabi (*mutashil*), atau dari kalangan tabi`in bila hadis itu *mursal*. Para penyusun kitab-kitab takhrij dengan metode ini mencantumkan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh setiap mereka (perawi pertama), sahabat atau tabi`in. Sebagai langkah pertama ialah mengenal terlebih dahulu perawi pertama setiap hadis yang akan kita takhrij melalui kitab-kitabnya. Langkah selanjutnya mencari nama perawi pertama tersebut dalam kitab-kitab itu, dan kemudian mencari

hadis yang kita inginkan diantara hadis-hadis yang tertera dibawah nama perawi pertamanya itu. Bila kita telah menemukannya, maka kita akan mengetahui pula ulama hadis yang meriwayatkannya.

Metode ini tidak mungkin akan dapat membantu proses pencarian hadis tanpa mengetahui terlebih dahulu dengan pasti perawi pertamanya. Untuk itu kita harus menggunakan metode-metode lainnya. Metode-metode tersebut dapat kita jadikan rujukan pencarian hadis bila kita tetap ingin memanfaatkan metode ketiga ini, tentunya bila kita telah mengetahui nama perawi pertama yang diperkenalkan oleh metode-metode tersebut. Metode-metode tersebut kita jadikan sebagai batu loncatan penggunaan metode ketiga.

Kelebihan dan Kekurangan

Diantara kelebihan metode ini adalah:

1. Metode ini memperpendek masa proses takhrij dengan diperkenalkannya ulama hadis yang meriwayatkannya beserta kitab-kitabnya. Lain halnya dengan metode pertama yang memperkenalkan perawinya saja tanpa memperkenalkan kitabnya.
2. Metode ketiga ini memberikan kesempatan melakukan takhrij *persanad*.

Adapun diantara kekurangannya ialah:

Metode ini tidak dapat digunakan secara efektif tanpa mengetahui terlebih dahulu perawi hadis yang kita maksud. Hal ini karena penyusunan hadis-hadis tersebut didasarkan perawi yang dapat menyulitkan tujuan takhrij. Kitab-kitab takhrij yang disusun berdasarkan metode ketiga ini terbagi dua bagian, yaitu:

1. Kitab-kitab al-Athraf
2. Kitab-kitab Musnad

Kitab-Kitab Al-Athr`Af

Pengertian Al-Athr`af

Al-Athr`af adalah salah satu jenis kitab yang disusun sebagai kumpulan hadis Nabi. Yang dimaksud dengan jenis *al-Athr`af* ini ialah kumpulan hadis-hadis dari beberapa kitab induknya dengan cara mencantumkan bagian atau potongan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh setiap sahabat. Penyusunannya hanyalah menyebutkan beberapa kata atau pengertian yang menurutnya dapat dipahami hadis yang dimaksud. Sedangkan *sanad-sanadnya* terkadang ada yang ditulis lengkap dan ada pula yang ditulis sebagian. Hal ini dimaksudkan

agar dapat dijadikan studi komparatif sanad dan memperjelas seluk-beluk sanadnya.

Penyusun *al-Risalah al-Mustathrafah* pada halaman 125 mengatakan: “Kitab-kitab *al-Athr`af* adalah kitab-kitab yang diringkas hadis-hadisnya oleh penyusun seluruh yang sekiranya terpahamkan maksud hadis sepenuhnya dan dengan mengumpulkan *sanad-sanadnya*”. Penulisan hadis-hadisnya dengan dua cara, yaitu penentuan potongan hadis atau penentuan kitab-kitab tertentu. Sebagai contoh; bila terdapat sebuah kitab kumpulan potongan hadis-hadis dari kitab hadis yang enam berarti bahwa kitab tersebut mencakup hadis-hadis yang diriwayatkan oleh setiap sahabat yang tercantum dalam kitab-kitab yang enam tersebut. Pedoman penulisannya adalah potongan matan hadis atau pengertian yang menunjukkan maksud hadis, sekalipun redaksinya tidak terdapat kesamaan. Seluruh hadis dicantumkan berikut sanad-sanadnya melalui setiap sahabat dalam kitab-kitab yang enam. Menelusuri seluruh isi kitab ini berarti telah menelusuri seluruh isi kitab-kitab induk hadis yang enam.

Kitab-kitab *al-Athr`af* banyak membantu penelitian mengenai sanad, terutama memperjelas keterputusan, memperjelas kesamaran dan membedakan sanad yang terlalaikan. Mengenai kegunaan dibidang matan, kitab-kitab *al-Athr`af* kurang banyak berfungsi kecuali bila telah merujuk kepada kitab-kitab hadis aslinya.

Secara rinci kegunaan tersebut sebagaimana diungkapkan dibawah ini:

- a. Dapat menghimpun berbagai jalan hadis (*sanad*) dari kitab-kitab yang menjadi literaturnya hingga dapat diketahui hukum setiap hadis. Penentuan hukum suatu hadis biasanya bersifat *nisbi*, artinya hanya berdasarkan apa yang dikatakan oleh beberapa kitab-kitabnya. Sebagai contoh kitab hadis yang enam (*kutub al-sittah*) yang seluruhnya menentukan keghariban suatu hadis. Tetapi terkadang ada jalan sanad yang lain selain yang terdapat dalam kitab enam tersebut yang dapat mengangkat hadis tersebut dari gharib menjadi ‘aziz atau masyur. Kecuali hadis-hadis mutawatir yang telah ditetapkan hukum oleh beberapa kitab dan kitab-kitab yang lainnya tidak mungkin menaikkan derajat hukumnya.
- b. Hadis-hadis yang dihimpunnya dapat dijadikan bahan studi komparatif *sanad* antara yang satu dengan yang lainnya. Dari sini dapat diketahui kejelasan *sanad* yang terputus, yang dibuang, rawi yang diabaikan (*muhmal*) atau disamarkan (*mubham*) dan dapat diketahui pula nama rawi yang sebenarnya yang pada sebagian

sanadnya hanya disebutkan nama panggilannya. Dengan kata lain, dengan memperbandingkan *sanad-sanad* dapat diketahui para rawinya dengan lebih lanjut. Dari sini akan timbul manfaat yang tak terhitung. Inilah pokok dalam kritik *sanad* yang dilakukan imam-imam hadis terdahulu dan juga kritik orang-orangnya.

- c. Sebagai tindak lanjut penyelamatan teks hadis. Ini tentunya sebagai hasil penelaahan kembali teks-teks hadis dalam kitab-kitab referen melalui kitab-kitab *al-Athr`af*.
- d. Pengenalan terhadap para imam periwayat hadis dan tempat-tempatnya dalam kitab-kitab mereka.
- e. Kitab-kitab *al-Athr`af* bagi *sanad-sanad* tidaklah seperti kitab-kitab musnad bagi *matan* hadis. Di dalam kitab-kitab musnad terhimpun hadis-hadis yang diriwayatkan oleh setiap sahabat tanpa dihimpun lafal-lafal setiap matan. Sekalipun menghimpun lafal-lafalnya, tetapi tetap tidak seperti kitab-kitab *Athr`af*. Tampaknya para ahli hadis tidak semata-mata memperhatikan sanadnya saja, tetapi lebih jauh ingin melihat keshahihan matan hadis.

Kitab-Kitab *Athr`af*

Banyak Imam hadis yang memberikan perhatian dengan menyusun kitab-kitab jenis *Athr`af*. Hingga ada yang mengatakan: “Muhaddis tanpa *Athr`af* bagaikan manusia tanpa anggota badan”. Di antara kitab-kitab *Athr`af*;

1. *Athr`af al-Shahihain*, karangan al-Hafizh Imam Abu Mas`ud Ibrahim bin Muhammad bin `Ubaid al-Dimasyqy wafat tahun 400 H.
2. *Athr`af al-Shahihain*, karangan al-Hafizh Imam Khalaf bin Hamadun al-Washithy wafat tahun 401 H.
3. *Athr`af al-Kutub al-Sittah*, karangan al-Hafizh Syamsuddin abu al-Fadhly Muhammad bin Thahir bin Ahmad al-Maqdisi, dikenal dengan nama Ibn al-Qaysarany wafat tahun 507 H.
4. *Al-Isyraf `Ala Ma`rifati al-Athr`af*, karangan al-Hafizh Abu al-Qasim Ali bin Abi Muhammad al-Hasan al-Dimasyqy yang digelar dengan Tsiqatu al-Din dan dikenal dengan Ibnu `Asakir wafat tahun 571 H. Dalam kitab ini beliau menghimpun bagian-bagian hadis dari empat kitab Sunan (Abu Daud, Turmudzi, Nasa`i dan Ibnu Majah).
5. *Tuhfatu al-Asyraf bi Ma`rifati al-Athr`af*, karangan al-Hafizh Jamal al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf bin Abdi al-Rahman al-Mizzy wafat tahun 742 H. Dalam kitab ini beliau menghimpun bagian-bagian hadis dari kutub *al-sittah* dan kitab-kitab lainnya yang setara, yaitu *Muqaddimah Shahih Muslim*, *Mar`asil Abi Daud*, *al-`Ilal wa al-Syama`il*

- karangan Turmudzi, *'Amal al-Yaum wa al-Lailah* karangan Nasa'i.
6. *Ittiha`f al-Maharah bi Athr`af al-Asyarah*, karangan al-Hafizh Abu al-Fadhli Ahmad bin Ali al-Asqalany, terkenal dengan Ibnu Hajar wafat tahun 852 H. Kitab ini mencakup kandungan kitab-kitab *al-Muwaththa'*, *Musnad al-Syafi'i*, *Musnad Ahmad*, *Musnad al-Darimy*, *Shahih Ibnu Khuzaimah*, *Muntaqa` Ibnu al-Jarud*, *Shahih Ibnu Hibban*, *Mustadrak al-Hakim*, *Mustakhraj Abu 'Uwanah*, *Syarh Ma'any al-Atsar* karangan al-Thahawy dan Sunan al-Dar Quthny. Dalam jumlah ini lebih satu, karena Shahih Ibnu Khuzaimah tidak dimuat kecuali seperempatnya saja.
 7. *Dzakha'ir al-Mawarits Fi al-Dalalah 'ala Mawaadhi' al-Hadis*, karangan Syeikh Abdu al-Gany bin Ismail al-Nabulisy wafat tahun 143 H. Kitab ini menghimpun potongan-potongan hadis dari kutub *al-sittah* dan kitab *al-Muwaththa'*. Keterangan lebih lanjut pada halaman-halaman berikutnya.

Di antara kitab-kitab di atas, ada dua yang akan diterangkan lebih rinci, yaitu:

1. *Tuhfatu al-Asyaf bi Ma'rifati al-Athr`af*, karangan al-Mizy.
2. *Dzakhaa'ir al-Mawarits Fi al-Dalalah 'Ala Mawaadhi' al-Hadis* karangan al-Nabulisy.

Kitab Tuhfatu Al-Asyra`F Bi Ma`rifati Al-Athr`Af

تُحْفَةُ الْأَشْرَافِ بِمَعْرِفَةِ الْأَطْرَافِ

Kitab ini disusun oleh al-Hafizh al-Muhaqqiq Muhaddits al-Syaam Jamaluddin Abu al-Hajjaj Yusuf bin al-Zakky Abdi al-Rahman bin Yusuf al-Qadla'iy al-Kalby al-Mizy al-Dimasyqy al-Syafi'i.

Beliau lahir pada tahun 654 H di pinggir kota Aleppo, besar dan dewasa di Mizzah, sebuah desa di Damaskus. Masa belajarnya di mulai dengan menghafal al-Qur'an, kemudian mempelajari fiqih, bahasa Arab dan banyak mengadakan perjalanan untuk mempelajari hadis ke Syam, Mekkah, Madinah, Mesir, Iskandariah dan lain-lain. Beliau banyak mendengar hadis dari sekitar seribu Syeikh (guru) seperti Imam Nawawi, al-'Izz al-Harany, Abi Bakar bin al-Anmaathy, al-Irbily, Ibnu Abi al-Khair dan lain-lainnya. Beliau pula banyak menulis karangan baik untuk dirinya ataupun orang lain. Ilmu hadis merupakan bidang kajian yang ditekuni.

Imam al-Dzahaby mengenai biografinya mengatakan: Beliau (*al-Mizy*) adalah pembawa bendera ilmu *rijal* hadis dan pemegang amanat

ilmu itu, tak ada bandingannya sepanjang sejarah. Karyanya kitab *Tahdzibu al-Kamal* meliputi 250 jilid dan kitab *al-Athr`af* 80 jilid lebih. Beliau mentakhrij hadis untuk dirinya dan mengimlakannya pada berbagai majelis, menjelaskan kesulitan-kesulitan yang terdapat dalam ilmu hadis dan ilmu rijalnya dan mempercayakan kedudukannya di beberapa daerah seperti *al-Dar al-Asyrafiah*. Beliau orang yang *tsiqah* (terpercaya), hujjah, banyak ilmu, berakhlak baik, banyak diam dan sedikit bicara, berlogat tepat dan tidak pernah berbicara salah memahami dan sesuai bila bercakap, tidak terselip suatu ucapan apapun bila membaca, bahkan caranya membaca matan dan sanad menimbulkan detak kekaguman dimata jamaah, rendah hati, penuh kesabaran, sederhana dalam berpakaian dan makan, banyak berjalan demi kemaslahatan, banyak berdampingan dengan Ibnu Taymiyah dalam mendengar hadis dan mengkaji ilmu, mengakui metode salaf dalam mempelajari sunnah dan ini diperkuatnya dengan teori-teori ilmiah dan kaedah-kaedah percakapan, wafat pada tanggal 12 shafar 742 H.

Sebelum *al-Mizzy* menulis kitab ini, beliau telah mengakui bahwa Abu Mas'ud Ibrahim bin Muhammad al-Dimasyqy wafat tahun 400 H telah menulis kitab *Athr`af al-Shahihain*, Khalaf bin Hamadun al-Washihiy wafat tahun 401 H telah menulis pula kitab *Athr`af* dengan nama yang sama (*Athr`af al-Shahihain*) dan al-Hafizh Ali bin Al-Hasan yang dikenal dengan Ibnu 'Asakir juga telah menulis kitab *Athr`af* yang menghimpun empat kitab Sunan. Kemudian beliau berupaya menyatukan kitab *Athr`af Shahihain* dan kitab *Athr`af* empat sunan hingga menjadi sebuah kitab-kitab *Athr`af* yang mencakup enam kitab induk hadis; *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Daud*, *Sunan al-Turmudzi*, *Sunan al-Nasa'i*, dan *Sunan Ibnu Majah*.

Disamping itu disertakan pula kitab-kitab lain yang mempunyai nilai sebanding dengan kitab-kitab di atas, yaitu:

- *الْأَحَادِيثُ الْمَعْلُوقَةُ عِنْدَ الْبُخَارِيِّ*
(Hadis-hadis mu'allaq menurut Imam al-Bukhari).
- *مُقَدِّمَةٌ صَغِيرَةٌ مُسْلِمٌ*
(Muqaddimah kitab Shahih Muslim).
- *الْمُرَاسِيلُ*
karangan Imam Abu Daud
- *أَعْلَالُ الصَّغِيرِ*

karangan Imam al-Turmudzi (terletak di akhir jami'-nya).

- الشَّمَائِلُ

karangan Imam al-Turmudzi.

- السُّنُنُ الْكُبْرَى

Karangan Imam al-Nasa'i.

- عَمَلُ الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ

karangan Imam al-Nasa'i (dipisahkannya sekalipun termasuk kitab al-Kubra).

- فَضَائِلُ عَلِيٍّ

karangan Imam al-Nasa'i (dipisahkannya sekalipun termasuk kitab al-Kubra).

Kitab *al-Mizzy* menghimpun. *Sunan al-Nasa'i al-Sugra* yang dinamakannya dengan "al-Mujtabaa" dan juga *Athr`af Sunan al-Kubra*-nya.

Dan beliau memandang untuk menghimpun *Athr`af Shahihain* dan *Athr`af al-Sunan* serta *Athr`af* kitab-kitab lainnya yang sejalan dengan keenam kitab tersebut bersandarkan kepada upaya yang dilakukan para pendahulunya, yaitu Abu Mas'ud al-Dimasyqi, Khalaf al-Washithy dan Ibnu 'Asakir serta inisiatif dan upayanya sendiri.

Upaya-upaya yang dilakukan sendiri tersebut berupa:

1. Tambahan-tambahan dari pribadinya dengan diberi tanda huruf (ر) sebelumnya.
2. Koreksi-koreksi terhadap ketiga kitab *Athr`af* ulama di atas. Koreksi terhadap kitab *Athr`af* karya Ibnu 'Asakir diberinya tanda huruf (ك) sebelumnya.

Para Imam penyusun ketiga kitab *Athr`af* sebelum beliau dalam menulis karyanya tersebut bersandarkan pada satu naskah saja, seperti Ibnu 'Asakir yang bersandar pada naskah *al-Lu'lu'* untuk kitab *Sunan Abu Daud*. Adapun *al-Mizzy* menyandarkan karyanya pada setiap naskah yang terkenal.

Dengan kegigihan dan ketekunan, beliau menyusun karya ini dan menyempurnakannya diberi nama نَحْمَةُ الْأَشْرَافِ بِمَعْرِفَةِ الْأَطْرَافِ. Dalam pendahuluannya beliau mengatakan: "Saya tambahkan ke dalam kitab saya apa yang mereka atau sebagian mereka abaikan atau hadis-hadis dan komentar-komentarnya yang tidak terdapat didalamnya serta saya perbaiki pula keraguan-keraguan atau kekeliruan-kekeliruannya

yang saya dapati. Dalam kitab ini saya beri nama '*Tahfatu al-Asyraf bi Ma'rifati al-Athraaf*'.

Sistematika Kitab

- a. Penyusun kitab mengumpulkan nama-nama sahabat yang memiliki riwayat dalam kitab hadis yang enam dan kitab-kitab yang sejalan dengannya. Jumlah mereka mencapai 986 sahabat (laki-laki dan perempuan).
- b. Juga mengumpulkan nama-nama tabi'in dan generasi berikutnya yang memiliki riwayat yang mursal atau *maqtu'* dalam kitab-kitab referennya di atas. Jumlah mereka mencapai 405 tabi'in.
- c. Meletakkan nama-nama sahabat, tabi'in dan generasi berikutnya itu menurut huruf *mu'jam* pada nama perawi yang bersangkutan dan nama bapaknya.
- d. Mencantumkan di bawah setiap nama-nama mereka hadis-hadis yang diriwayatkan dalam kitab-kitab referennya. Keseluruhan hadis-hadis ini berjumlah 19.595 buah (hadis dan atsar).
- e. Hadis-hadis yang diriwayatkan oleh para sahabat tidak diurut menurut ketentuan tertentu, kecuali mereka yang tergolong banyak riwayat (*muktsirun*). Hadis-hadis mereka diurut menurut nama-nama yang meriwayatkan darinya. Nama-nama yang meriwayatkan dari sahabat golongan banyak riwayatnya ini diurut menurut huruf *mu'jam*, dan dibawah setiap nama mereka dicantumkan hadis-hadis yang diriwayatkannya dari setiap sahabat tersebut.
- f. Para tabi'in demikian juga. Bila mereka termasuk yang banyak meriwayatkan dari sahabat, nama-nama mereka diurut menurut huruf-huruf *mu'jam* pada nama-nama yang meriwayatkan dari tabi'in tersebut. Di bawah setiap nama-nama yang meriwayatkan (*atba' al-Tabi'in*) hadis-hadis yang diriwayatkannya dari tabi'in tersebut.
- g. Dan *atba' al-Tabi'in* juga. Bila mereka termasuk yang banyak meriwayatkan hadis dari tabi'in, nama-nama mereka diurut menurut huruf-huruf *mu'jam* pada nama-nama yang meriwayatkan dari *atba' al-Tabi'in* tersebut. Di bawah setiap nama-nama yang meriwayatkan (*atba' al-Tabi'in*) hadis-hadis yang diriwayatkannya dari tabi'in tersebut.

Oleh beliau, para sahabat disusun menurut nama-nama mereka, kemudian julukan, yang dinisbatkan kepada nama orang tua atau kakek, lalu nama-nama yang samar. Penyusun mengurutkan nama-nama yang samar ini menurut huruf pertama dan setelahnya pada orang yang meriwayatkan dari nama-nama yang samar, kemudian

sahabat periwayat wanita disusun menurut huruf pertama dan setelah itu nama-nama mereka, julukan, kemudian nama-nama wanita yang samar, hadis-hadis yang mursal yang diriwayatkan oleh para tabi'in dan orang-orang setelah mereka.

Teknis yang dipakai penyusun ialah menyebutkan seorang sahabat dan dibawahnya ditulis kata حَدِيثٌ di atas kata itu dicantumkan kode-kode ulama yang mengeluarkan hadisnya. Pada beberapa cetakan, kode-kode ini dicantumkan di sebelah kanan kata حَدِيثٌ dan bukan atasnya. Kemudian disebutkan potongan hadis atau pengertiannya, setelah itu beberapa titik-titik. Terkadang setelahnya ditulis (الْحَدِيثُ) artinya “bacalah hadis tersebut atau dan seterusnya sampai akhir hadis”. Kemudian ditulis kembali ulama yang mengeluarkannya dengan menggunakan kode-kode beserta kitab/bab terdapatnya atau diriwayatkannya hadis itu, seperti فِي الصَّلَاةِ atau فِي الصَّوْمِ lalu penyusun menuliskan sanadnya dan dikatakannya (بِهِ) atau (عَنْهُ), maksudnya bahwa pemilik kitab seperti Imam Nasa'i mengeluarkan hadis dari pemilik biografi, yaitu seperti Anas dengan sanad ini.

Bila suatu hadis memiliki beberapa jalan atau sanad, yang bertemu pada salah satu perawi kemudian sejalan setelahnya, maka penyusun menyebutkan bagian yang berlainan sampai ke perawi tempat pertemuan. Kemudian dikatakannya lagi: “Mereka bertiga atau berempat meriwayatkannya dari si fulan (perawi tempat pertemuan)”. Dan terakhir disebutkan pula jalannya sanad dari perawi tempat persuaan hingga sahabat yang merupakan akhir sanad.

Hadis-hadis di bawah sahabat disusun berdasarkan sedikit banyaknya yang mengeluarkannya. Hadis-hadis yang dikeluarkan oleh enam ulama hadis lebih didahulukan, setelah itu oleh lima ulama, empat ulama dan seterusnya. Hal ini berlaku bila hadis-hadis dibawah sahabat tanpa pengaturan tabi'in atau generasi berikutnya. Namun bila penyusun kitab mengatakan pengaturan berdasarkan tabi'in, maka hadis-hadis yang dibawah tabi'in atau atba' al-tabi'in diatur berdasarkan sedikit banyaknya hadis yang dikeluarkan.

Pengurutan kitab-kitab berdasarkan tingkat keshahiannya. Al-Bukhari lebih didahulukan, kemudian Muslim, Abu Daud, Turmudzi, Nasa'i, Ibnu Majah.

Sebagai Contoh:

الْجَعْدُ بْنُ عُمَانَ - وَقِيلَ ابْنُ دِينَارٍ - أَبُو عُمَانَ الْبَصْرِيُّ مَدَّثَ حَدِيثُ قَالَ لِي

النَّبِيِّ ﷺ يَأْتِي . . . م فِي الْإِسْتِذَانِ (1:6) عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ بْنِ حَسَابٍ - فِي
 الْأَدَبِ (37) عَنْ عَمْرِو بْنِ عَوْنٍ - وَمُسَدَّدٍ - وَمُحَمَّدِ بْنِ مَجْبُوبٍ - ت فِي الْإِسْتِذَانِ
 (79) عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي شَوَارِبٍ - حَمَسَتْهُمْ عَنْ أَبِي عَوَانَةَ عَنْهُ بِهِ .
 وَقَالَ ت : غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ .

Tanda satu bintang sebelum al-Ja'd bararti bahwa ia meriwayatkan dari sahabat. Tanda ini bukan dari penyusun kitab yaitu al-Mizzy, tetap dari Muhaqqiq (peneliti). Tanda-tanda yang dipakai pentahqiq (peneliti) adalah nama sahabat ditulis besar, satu bintang sebagai tanda tabi'i, dua bintang sebagai tabi'i al-abi'i dan tiga bintang sebagai tabi'u tabi'i al-abi'i. Sedang kode-kode yang terletak disamping kata حَدِيثٍ artinya bahwa hadis-hadis tersebut dikeluarkan oleh pengertian kode-kode itu. Dalam contoh di atas, hadis ini dikeluarkan oleh Muslim, Abu Daud dan Turmudzy. Titik yang terletak setelah kata يَأْتِي mengisyaratkan bahwa hadis tersebut belum selesai. Huruf م berarti hadis ini dikeluarkan oleh Muslim. فِي الْإِسْتِذَانِ menandakan Imam Muslim mengeluarkannya dalam كِتَابِ الْإِسْتِذَانِ. Adapun angka-angka diantara dua kurung bukan dari penyusun kitab, melainkan ide dari pentahqiq yang menjelaskan bahwa hadis yang dikeluarkan Imam Muslim dari kitab al-Isti'dzan ini pada bab keenam dan hadis yang pertama. Jadi angka tersebut merupakan angka bab dan hadis (jika tercantum). Muhammad bin 'Ubaid menandakan Imam Muslim mengeluarkannya dari perawi ini. Baris setelahnya sebagai tanda bahwa sanad hadis ini tidak henti sampai di sini, tetapi terus memanjang. Huruf د berarti dikeluarkan oleh Imam Abu Daud pada Bab ke-73 dari 'Amar bin 'Aun, Musaddad dan Muhammad bin Mahbub. Dan Imam Turmudzi mengeluarkannya dalam الْإِسْتِذَانِ bab ke-96 dari Muhammad bin Abdu al-Malik bin Abu Syawarib. Beliau berkata: "Hadis ini gharib pada segi sanad ini". Kelima perawi, Muhammad bin 'Ubaid, 'Amr bin 'Aun, Musaddad, Muhammad bin Mahbub dan Muhammad bin Abdu al-Malik, mereka meriwayatkannya dari Abu 'Uwanah darinya, yakni dari al-Ja'd Abi Usman al-Bashary bin Anas, seorang sahabat Rasulullah SAW. Kode-kode yang digunakan

Untuk lebih efisien, penyusun kitab banyak menggunakan kode-kode tertentu. Kode-kode tersebut ialah:

ع Berarti diriwayatkan oleh enam Imam, yakni al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, Turmudzy, Nasa'I, dan Ibnu Majah.

- خ Berarti diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam *shahihnya*.
 خت Berarti diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari secara *mu'allaq*.
 م Berarti diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Shahihnya*.
 د Berarti diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *sunannya*.
 ت Berarti diriwayatkan oleh Imam Turmudzy dalam *sunannya*.
 تر Berarti diriwayatkan oleh Imam Turmudzy dalam *Syama'il*.
 س Berarti diriwayatkan oleh Imam Nasa'i dalam *sunannya*.
 سى Berarti diriwayatkan oleh Imam Nasa'I dalam *Amal al-Yaum wa al-Laylah*.
 ق Berarti diriwayatkan oleh Ibnu Majah *al-Qazwiny*.
 ز Berarti tambahan dari al-Mizzy terhadap ketiga buku *athr`af* sebelum dan huruf ini diletakkan sebelum tambahannya tersebut.
 ك Berarti koreksi darinya terhadap Ibnu 'Asakir dan huruf ini diletakkan sebelum koreksinya tersebut.

Kode-kode ini dicantumkan oleh penyusun kitab pada permulaan kitabnya dan oleh pentahqiq dicantumkan pada setiap dua halaman yang berhadapan.

Kitab-kitab yang sedikit sekali dijadikan referen athrafnya seperti *al-Ilal al-Shaghir* karangan Turmudzi dan *al-Marasil* karangan Abu Daud oleh penyusun tidak dibuatkan kode-kode tertentu, melainkan ditulis menurut namanya.

Metode Takhrij Dengan Kitab Ini

Bila kita melakukan takhrij suatu hadis melalui kitab ini hal yang harus diketahui ialah nama sahabat yang meriwayatkan hadis ini. Bila Sahabat tersebut termasuk yang banyak meriwayatkan hadis seperti Abu Hurairah, Ibnu Abbas, dan Aisyah, maka kita pun dituntut untuk mengetahui tabi'n yang meriwayatkan darinya. Ketidaktahuan nama tabi'i periwayat tersebut akan tidak mengefesienkan waktu. Lalu mencari nama sahabat bila telah mengetahui namanya sebagai periwayat hadis di atas. Pada bagian-bagian tertentu pentahqiq kitab mencantumkan nama pertama dan nama akhir sahabat-sahabat. Dengan demikian secara sepintas kita dapat mengetahui nama sahabat yang kita cari pada bagiannya yang tersendiri. Bila telah diketahui nama sahabat yang bersangkutan, selanjutnya menelusuri hadis-hadis hingga sampai pada hadis yang dimaksud. Sahabat dari kalangan yang banyak meriwayatkan hadis, oleh penyusun nama-nama tabi'in yang meriwayatkan darinya diurut berdasarkan huruf mu'jam. Nama sahabat tersebut tentunya dicari menurut nama tabi'innya berdasarkan urutan huruf. Hadis dengan mudah dicari dibawah namanya. Namun bila kita tidak mengetahui nama perawi sahabat, dengan terpaksa kita harus

menelusuri hadis-hadis sahabat tersebut tanpa terlebih dahulu melihat murid-muridnya. Bila telah menemukan, disitu kita dapati kata حَدِيثٌ dan disamping kata tersebut terdapat kode yang mengeluarkan hadis ini. Keterangan kode-kode telah dijelaskan pada halaman terdahulu. waktu di sini kita dapati hadisnya yang sempurna atau potongannya saja, atau pengertian indikatornya saja. Kemudian penyusun kitab menyebutkan ulama yang mengeluarkannya dan dalam kitab apa beliau mengeluarkan hadis tersebut. Pentahqiq kitab mencantumkan pula nomor hadis. Di samping itu, penyusun kitab menyebutkan jalannya *sanad*. *Sanad* ini sangat urgen sekali untuk komparasi antara satu dengan lainnya, dan di samping kegunaan yang lain.

Contoh:

Hadis Jabir bin Abdullah yang berbunyi:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِذَا خَطَبَ أَحَدُكُمْ الْمَرْأَةَ فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى مَا يَدْعُوهُ إِلَى نِكَاحِهَا فَلْيَفْعَلْ

Kita mencari hadis-hadis Jabir. Kita dapati jilid kedua tertulis -جُودَانَ- artinya jilid kedua ini mencakup hadis-hadis sahabat yang nama-nama mereka di antara أَهْبَانَ dan جُودَانَ. Sementara nama Jabir terletak di sekitar pengelompokkan ini, tentunya nama Jabir kita cari pada jilid ini. Disini kita temui hadis. Lalu kita telusuri seluruh hadis-hadisnya hingga sampai pada hadis yang kita maksud. Jabir adalah termasuk yang banyak riwayatnya. Penyusun kitab mengurutkan nama-nama muridnya berdasarkan huruf mu'jam. Karena penulis sendiri telah mengetahui bahwa tabi'i yang meriwayatkan Jabir adalah Waqid al-Anshari, maka penulis langsung mencari nama Waqid, hadisnya berbunyi:

وَاقِدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ الْأَنْصَرِيِّ لَا وَءَسِي الْمَدِينِيِّ عَنْ جَابِرٍ 4213 حَدِيثٌ، إِذَا خَطَبَ أَحَدُكُمْ الْمَرْأَةَ فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى مَا يَدْعُوهُ إِلَى نِكَاحِهَا فَلْيَفْعَلْ، دَفِي التَّكَاكِحِ (91) عَنْ مُسَدَّدٍ، عَنْ عَبْدِ الْوَاحِدِ بْنِ زِيَادٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ حُصَيْنٍ، عَنْهُ بِهِ كَذَا قَالَ، وَالْمَعْرُوفُ وَاقِدِ بْنِ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ 1 هـ.

Maksudnya adalah bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Abu Daud dalam al-Nikah bab ke-19 dengan sanad seperti ini. Langkah selanjutnya ialah mencari hadis ini dalam Sunan Abu Daud pada kitab al-Nikah bab ke-19. Kemudian kita jelaskan bahwa Abu Daud mengeluarkannya pada kitab al-Nikah di bab Fi al-Rajuli Yanzhura ila al-Mar'ati Wa Huwa Yuridu Tazawujaha juz 2 halaman 385. Abu Daud berkata: Yang dikenal adalah Waqid bin 'Amr bin Said bin Muadz.

Dengan melakukan cara di atas berarti kita telah melakukan takhrij dengan sempurna dari kitab al-Tuhfah. Untuk lebih sempurna lagi, kita takhrijkan kembali dari kitab-kitab lainnya. Yang ditekankan dalam Takhrij ialah menentukan kitab referennya, bab, juz, dan halaman serta nomor hadis. Penulis mendapati hadis di atas selain dari kitab *al-Tuhfah* dengan upaya takhrij pada Imam Ahmad melalui dua jalan. Maka "Hadis di atas dikeluarkan oleh Imam Ahmad dalam musnadnya pada juz ketiga halaman 334 dan 360". Demikian pula pada 'Abdu al-Razzaq, al-Baihaqi dalam al-Kubra dan pada al-Hakim. Al-Hakim menshahihkannya menurut perawi-perawi Muslim (Syarthu Muslim dan al-Murad dan dinisbatkannya kepada al-Syafi'i dan Bazzar).

Cara di atas dilakukan bila hadis tersebut diriwayatkan oleh shahabat. Adapun jika hadis tersebut Mursal dalam artian dihubungkan oleh Tabi'i atau generasi setelahnya atau hadis tersebut *Maqthu'*, yakni termasuk perkataan Tabi'i atau generasi setelahnya, hadis-hadis seperti ini dicari pada bagian al-Maraasiil (Hadis-hadis Mursal) yang terletak di akhir kitab. Penyusun telah menyusun perawi-perawi hadis Mursal (Tabi'in dan generasi setelahnya yang menghubungkan hadis) dan perawi Hadis-hadis *Maqtu'* (perkataan tabi'in dan generasi setelahnya) menurut aturan huruf *Mu'jam*. Yang pertama diketahui adalah nama yang menghubungkan hadis tersebut, lalu mencari namanya pada urutan huruf-huruf *Mu'jam* hingga di dapat. Di antara hadis-hadis tersebut kita cari hadis yang kita maksud. Kemudian kita mentahrijnya melalui kitab-kitab referen yang ditunjuk oleh keterangan takhrij hadis tersebut.

Manfaat Kitab Al-Tuhfah

1. Kitab ini memuat sanad-sanad kitab-kitab yang menjadi referennya. Dari sini kitab ini dapat menghilangkan keraguan mengenai suatu sanad dan meluruskan *sanad-sanad* yang sekiranya salah serta memudahkan untuk mengungkap biografi para perawinya.
2. Kitab ini memberikan kemudahan di seputar peneliti sanad seperti yang terdapat pada contoh hadis Jabir yang lalu. Dari sini kita tidak mengkhawatirkan kecacatan yang disebutkan oleh Ibnu

Qathan bahwa nama Waqid bin Abdu ar-Rahman tidak terkenal, tetapi namanya yang lebih dikenal ialah Waqid bin 'Amr. Untuk itu beliau mengatakan: "Yang terkenal ialah Waqid bin 'Amr bin Sa'd bin Muadz."

3. Fungsinya dari segi ilmu al-Rijal sangat menonjol. Seorang perawi disebut dengan sebutannya yang terkenal seperti namanya sendiri dan julukannya. Ini tampak jelas pada contoh yang lalu, yaitu Hadis Anas yang diriwayatkan oleh Ja'd. Bagaimana penyusun kitab menjelaskan bahwa perawi tersebut ialah Ja'd bin Utsman dan ada yang mengatakannya Ibnu Dinar, kemudian beliau menjelaskan julukannya, yaitu Abu Utsman, serta menjelaskan penobatannya, yaitu al-Bashary. Semuanya sangat membantu peneliti untuk sampai pada tujuannya.
4. Dalam susunannya, penyusun sangat memperhatikan segi kemasyhuran perawi dan namanya yang sebenarnya. Beliau menyebutkannya pada dua tempat dengan nama atau julukannya masing-masing. Seperti Abu Zinad yang terkadang seorang peneliti tidak mengetahui nama yang sebenarnya, lalu ia mencarinya menurut julukannya itu dalam riwayatnya dari Anas. Yang ditemukannya adalah:

أَبُو الزِّنَادِ - عَبْدِ اللَّهِ بْنِ ذَكْوَانَ - تَقَدَّمَ حَدِيثُهُ عَنْهُ (ح 249) 1 هـ

Penjelasannya bahwa biografi ini terdapat pada nomor 88 dalam urutan perawi-perawi dari Anas. Nama Abu al-Ziyad adalah Abdullah bin Dzakwan. Dengan meneliti kembali akan ditemukan bahwa hadisnya telah disebut oleh Anas. Di samping itu pentahqiq kitab mencantumkan (ح 942) sebagai tanda hadis tersebut telah disebut pada nomor 942.

Demikianlah sungguh banyak manfaat yang didapat dari kitab ini bila kita pandai menggunakannya.

Kelebihan

- Kitab ini memiliki beberapa kelebihan, antara lain;
1. Merupakan kumpulan indeks hadis-hadis secara menyeluruh dari kutub *al-sittah* (enam kitab induk hadis) dan kitab-kitab lain yang sejalan dengannya.
 2. Menghimpun hadis-hadis yang diriwayatkan oleh setiap sahabat dengan teliti yang terdapat dalam kutub *al-sittah* dan yang sejalan dengannya.

3. Menghimpun sanad-sanad setiap hadis yang terdapat dalam kutub *al-sittah* dan yang sejalan dengannya sebagai bahan penelitian studi *sanad*.
4. Sangat memperhatikan permasalahan-permasalahan sanad yang sangat pelik.
5. Dengan kitab ini memungkinkan untuk mengumpulkan hadis-hadis yang dalam sanadnya terdapat perawi-perawi yang tidak diketahui atau samar. Karena penyusunnya telah menempatkannya pada bagian akhir perawi-perawi dari sahabat dan pada bagian akhir pula perawi-perawi pada kalangan wanita.
6. Dengan kitab ini pula kita dapat mengumpulkan hadis-hadis yang Mursal atau *Maqtu'* dari kitab-kitab referennya dengan menelusuri bagian akhir hadis-hadis setiap sahabat dan memeriksa kumpulan hadis-hadis *Mursalnya*.

Kekurangan

Diantara kekurangannya adalah :

1. Tujuan sulit dicapai tanpa mengetahui nama sahabat yang meriwayatkan hadis.
2. Penyusun kitab tidak menyebutkan sebagian besar matan hadis dengan sempurna, hingga memaksa peneliti untuk menelaah kitab-kitab lainnya.
3. Terkadang beliau hanya menyebutkan potongan hadis, hingga peneliti sulit memahami apa yang dikatakannya. Mungkin hal itu tidak menjadi masalah pada masa hidup penyusun kitab, karena kajian hadis pada saat itu sangat intens.
4. Kitab ini mengganti seluruh cara menyampaikan hadis diantara masing-masing perawi dengan “an, hingga metode penerimaannyapun tidak jelas. Hal ini memaksa peneliti untuk kembali kepada kitab-kitab aslinya oleh masing-masing perawi, seperti masalah riwayat orang yang mudallis atau terjadinya pertentangan diantara dua periwayat.

Kitab Al-Nukat Al Zhiraaf 'Ala Al-Athraaf

النُّكْتُ الْظَّرَافُ عَلَى الْأَطْرَافِ

Kitab ini adalah karya al-Hafizh Ibnu Hajar dan merupakan kelanjutan kitab *Tuhfatu al-Asyraaf* karangan al-Mizzy.

Kitab ini telah banyak diambil manfaatnya oleh ulama-ulama besar, seperti al-Hafizh 'Alaa' al-Din Mughlatooy (w. 762 H), al-

Hafizh al-Iraaqy, al-Hafizh al-Waliyuddin Abu Zar'ah al-Iraaqy Ibn al-Hafizh al-Iraaqy, al-Hafizh Ibn Hajar, *al-Hafizh al-Sakhaawy* dan *al-Hafizh al-Suyuuthy*. Mereka para ulama, benar-benar memanfaatkan kitab tersebut dan kitab itu sendiri telah memberikan kepada mereka manfaat yang besar. Mereka berupaya memberikan perhatian yang besar terhadapnya dalam bentuk koreksi-koreksi dan tambahan-tambahan bersama penyusunnya, *al-Mizzy*, untuk meneliti dan memperjelasnya.

Bahkan al-Hafizh al-Mizzy tidak lepas tangan begitu menyelesaikan karyanya. Beliau selalu dan meneliti kembali dan menyusun satu juz sebagai penyelidikannya terhadap kitab Nasa'i yang diriwayatkannya oleh Ibn al-Ahmar. Dalam kitab tersebut beliau menghimpun hadis-hadis yang diriwayatkan oleh beliau yang tidak tercantum dalam *al-Tuhfah*. Bagian tambahan ini diberi nama *لجى الأظراف* (Tambahan *al-Athraaf*).

Al-Hafizh Mughlathooy menghimpun hadis-hadis yang diragukan validitasnya dalam kitab al-Mizzy menjadi satu juz disertai koreksi-koreksinya, dan Al-Hafizh al-'Iraqy telah menulis di catatan pinggir naskahnya beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kitab *al-Mizzy* serta Al-Hafizh Waliyuddin Abu Zar'ah al-'Iraqy memetik manfaat dari kitab Mughlathooy dan catatan pinggir orang tuanya serta apa yang didapat darinya.

Dan al-Hafizh Ibnu Hajar menyimak apa yang telah diperkuat pendahulu-pendahulunya hingga dapat mengambil manfaat darinya. Seperti kitab *al-Tuhfah* yang telah dipergunakannya dengan baik ketika beliau menjelaskan (mensyarahkan) Shahih al-Bukhari. Di dalamnya beliau temukan kesalahan-kesalahan dan semuanya ditulis di catatan pinggir naskahnya. Hal ini berlangsung sampai beliau berkesempatan menghimpun catatan-catatan pinggirnya itu dengan tulisan-tulisan para pendahulunya. Akhirnya beliau membuat suatu karya tulis yang bukan berarti beliau menolak apa yang dilakukan oleh Mughlathooy, tapi justru membuat koreksian terhadap kitab *al-Tuhfah*. Upaya beliau pada kitab ini berkisar pada beberapa hal:

1. Penambahan riwayat-riwayat yang tidak terdapat dalam kitab al-Mizzy, terutama dari kitab al-Nasa'i melalui riwayat Ibnu al-Ahmar dan hadis-hadis atau atsar-atsar yang Muallaq menurut Bukhari.
2. Koreksi terhadap keragu-raguan al-Mizzy seperti penisbatan hadis yang salah atau hadis yang tidak dinisbatkan pada suatu kitab padahal hadis tersebut sebenarnya ada.

3. Perbaiki-perbaiki lakukan mengingat pemberitahuan mengenai lafadz hadis al-Mizy yang terlampau jauh. Karena terkadang al-Mizy menyebutkan lafazh suatu riwayat yang menimbulkan suatu pertentangan.

Sebagai catatan ketika membaca suatu hadis dalam al-Tuhfah, sebaiknya tidak hanya membaca apa yang dikatakan oleh al-Mizy saja, tetapi juga memperhatikan apa yang ditulis oleh Ibnu Hajar pada catatan kaki. Dengan begitu ada dua keuntungan yang di dapat melalui kajian tersebut. Kedua kitab tersebut telah dicetak oleh al-Dar al-Qayyimah, Bombay, India. Dan telah ditahqiq oleh Syeik Abdu Al-Shomad Syafof al-Din.

Kitab Dzakha'ir Al-Mawaariits Fii Al-Dalaalah 'Alaa Mawaadhi Al-Hadis

ذَخَائِرُ الْمَوَارِيثِ فِي الدَّلَالَةِ عَلَى مَوَاضِعِ الْحَدِيثِ

Kitab ini disusun oleh al-Imam al-'Allamah Abdu al-Ghany bin Ismail al-Nabulisy al-Hanafi al-Dimasyqy. Beliau dilahirkan di Damaskus tanggal 5 Djuhizah tahun 1050. Sejak kecil menuntut ilmu, dan berguru kepada syeikh-syeikh besar pada masanya, serta melakukan perjalanan dalam rangka menuntut ilmu. Dan usia 20 tahun, beliau telah mulai mengarang kitab. Kitab ini disusun selama 14 bulan qamariyah, yakni pada tahun 1102 H. Beliau wafat di Damaskus tahun 1143 H dalam usia 90 tahun.

Seperti para pendahulunya, penyusun semula berhasrat membuat indeks dari kitab-kitab kutub *al-sittah* yang dapat membantu para peneliti untuk sampai pada hadis yang dikehendaknya dengan mudah dan cepat. Maka beliaupun menulis kitabnya ini dalam jenis *Athr'af*. Hanya beliau mengambil jalan tengah diantara dua pandangan yang berbeda mengenai kitab yang keenam dari kutub *al-sittah* tersebut. Orang-orang Timur memandang bahwa kitab yang keenam adalah Sunan Ibnu Majah, sementara orang-orang Barat memandangnya Muwaththa' Malik. Beliau menjadikan kitabnya ini sebagai himpunan *athr'af* hadis-hadis kutub *al-sittah* dan *Muwaththa' Malik*, dengan kata lain beliau menerima pendapat Timur dengan *Muwaththa' Malik* sebagai kitab keenamnya dan pendapat Barat dengan Muwaththa' Malik sebagai kitab keenamnya. Dengan demikian kitab beliau ini mencakup *athr'af* kutub *al-sittah* menurut kedua pendapat, yaitu: Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Shahih al-Turmudzy, Sunan Abi Daud, Sunan al-Nasa'i, Sunan Ibn Majah dan Muwaththa' Malik.

Sebagai kitab *Athr'af*, maksudnya beliau tidak menyebutkan matan atau teks hadis dengan lengkap, melainkan hanya menyebutkan bagian hadis yang kiranya dapat menunjukkan maksud hadis tersebut. Terkadang beliau menyebutkan satu kalimat dari hadis, kemudian pengertiannya dibuat dengan lafal beliau sendiri, dan terkadang pula hanya menyebutkan tema hadis. Seperti hadis nomor 469, beliau hanya mengatakan: حَدِيثُ الْأَعْرَبِيِّ الَّذِي بَالَ فِي الْمَسْجِدِ tanpa menyebutkan satu lafazhnya meskipun dari satu riwayat. Contoh lainnya, hadis nomor 250 hanya dikatakannya dengan حَدِيثُ الْمِعْرَاجِ بِطَوَلِهِ tanpa menyebutkan lafalnya juga.

Dalam muqaddimahnya beliau berkata: “Saya telah mempertimbangkan penggunaan pengertian hadis atau sebagainya tanpa menyebutkan lafal pada semua riwayat. Sesuatu riwayat hadis hanya ditunjukkan oleh kumpulan-kumpulan beberapa huruf yang sesuai dengan maksud hadis. Maka diharapkan pula kepada yang menggunakan kitab ini untuk jeli terhadap pengertian hadis. Rasanya ini jelas terutama kepada yang terbiasa menggunakan kitab-kitab *athr'af* dan perlu mendapat perhatian”.

Pencantuman hanya bagian hadis dimaksudkan menyebutkan tema hadis atau beberapa kata yang bisa menunjukkan maksud hadis bahwa beliau ingin meletakkan hadis itu pada dasar takhrij yang tepat. Hadis-hadis disusun menurut sahabat. Bagian dari hadis-hadis tersebut diletakkan di bawah biografi setiap sahabat. Sebagai contoh sahabat yang bernama Zaid bin Tsabit bin Dhahhak. Di bawah namanya dicantumkan hadis-hadis yang diriwayatkan dari Zaid ini yang diambil dari tujuh kitab literturnya. Demikian pula dengan Abdullah Ibn abbas, di bawah namanya dicantumkan Hadis-hadis dari tujuh kitab tersebut yang diriwayatkan dari beliau.

Sistematika Takhrij

Pertama disebutkan bagian hadis dan ulama-ulama penulis ketujuh kitab tersebut lalu syeikh (guru) setiap ulama itu, hanya beliau tidak menyebutkan sisa sanad. Sebagai contoh hadis no. 3076, yaitu:

تَسْعُونَ وَيَسْمَعُ مِنْكُمْ وَيَسْمَعُ مَنْ يَسْمَعُ مِنْكُمْ

Hadis ini dicantumkan di bawah nama Abdullah bin Abbas, kemudian dinisbatkan kepada Abi Daud sebagai ulama yang mengeluarkannya dalam al-'Ilmu dari Zuhair bin Harb dan Utsman bin Abu Syaibah. Keduanya adalah guru Abu Daud dalam hal hadis ini. Akan tetapi penyusun kitab tidak menyebutkan sisa jalannya sanad dari Zuhair bin Harb dan Utsman bin Abu Syaibah sampai Ibnu Abbas. Sengaja penyusun kitab tidak

mencantumkan sisa jalannya sanad agar lebih ringkas.

Dijelaskannya juga bahwa seorang imam dari ketujuh penulis kitab Hadis mengeluarkan suatu hadis dalam suatu kitab-kitabnya (tema-tema) tertentu. Seperti hadis di atas, penyusun kitab menisbatkannya kepada Abu daud dalam Sunannya, dan berkata: *فِي الْعِلْمِ*, Artinya bahwa hadis tersebut terdapat dalam kitab al-'Ilmi dari Sunan Abu Daud. Contoh yang lain hadis nomor 1439: *لَا يَتَّبِعُ حَاضِرٌ لِيَاوُدَ*. Hadis ini dinisbatkan kepada Muslim dalam kitab al-Buyuu' (kitab jual beli) dari Yahya bin yahya, Abu Daud juga dalam Kitab al-Buyuu' dari al-Nafiily, Turmudzy juga dalam Kitab al-Buyuu' dari Nashr bin Ali dan Ahmad bin Manii', Nasa'i juga dalam kitab al-Buyuu' dari Ibrahim bin al-Hasan dan kepada Ibnu Majah dalam kitab al-Tijaarat dari Hasyim bin 'Ammar.

Disisi lain penyusun kitab tidak menuliskan nama ulama-ulama penulis kitab-kitab literaturnya secara jelas. Beliau tidak mengatakan: "hadis ini dikeluarkan oleh Abu Daud atau Muslim", melainkan mengeluarkan kode-kode yang pengertiannya adalah:

Shahih al-Bukhari diberi kode dengan *خ*

Shahih Muslim diberi kode dengan *م*

Sunan Abu Daud diberi kode dengan *د*

Sunan Turmudzy diberi kode dengan *ت*

Sunan Nasa'i diberi kode dengan *س*

Sunan Ibnu Majah diberi kode dengan *هـ*

Muwaththa' Malik diberi kode dengan *ط*

Para sahabat dalam kitab ini dibagi dalam tujuh bab.

Bab Pertama

Dalam bab ini nama-nama sahabat diurut menurut huruf-huruf hijiyah (*mu'jam*).

Bab Kedua

Dalam bab ini disebutkan para sahabat yang terkenal dengan julukannya. Nama-nama julukan tersebut diurut berdasarkan huruf-huruf hijaiyyah juga, hanya kata *أَبُو* (Abu) yang menjadi pokok julukan dihapus.

Bab Ketiga

Penyusun menghimpun para sahabat yang samar namanya. Mereka diurut berdasarkan nama-nama mereka yang meriwayatkan dari mereka. Sebagian periwayat dari sahabat tidak menyebutkan nama sahabat, mereka hanya mengatakan: "Dari seorang sahabat Rasulullah SAW", atau "Dari sebagian sahabat Rasulullah SAW". (Sekalipun kita tahu, menurut ilmu Dirayah hadis, bahwa pengabaian nama sahabat tidak

mempengaruhi keshahihan hadis. Ketidaktahuan nama sahabat tidak bisa mencederai hadis, karena para sahabat adalah yang memiliki kepribadian bersih, 'Aduul, berdasarkan pengakuan Allah SWT dan Rasul-Nya SAW. Maka hadis-hadis seperti ini yang tidak disebutkan nama shahabat diurut berdasarkan nama yang meriwayatkan dari mereka. (Lihat juz 4 halaman 157 bab III). Berarti bahwa hadis yang diriwayatkan oleh As'ad bin Sahal dari sahabat yang tidak disebutkan namanya dicantumkan dibawah nama Ismail bin Ibrahim. Para perawi yang meriwayatkan dari shahabat yang tidak disebutkan namanya itu diatur menurut huruf-huruf hijaiyyah pada nama-nama mereka dan demikian pula pada julukan mereka. Julukan mereka tersebut disusun menurut pula pada julukan mereka. Julukan mereka tersebut disusun menurut huruf Mu'jam setelah menghilangkan kata Abu (kata أَبُو) dan penisbatan-penisbatan kepada bapak atau kakek, seperti Ibnu Abzaa, Ibnu al-Asqa'.

Dalam bab ini juga penyusun menyebutkan hadis yang diriwayatkan oleh perawi wanita yang samar namanya. Pengertian 'perawi' dari sahabat yang samar namanya pada bab ini termasuk juga perawi laki-laki dan perawi wanita. Untuk itu penyusun memasukkan perawi wanita dari sahabat yang samar namanya pada bab ini.

juga dicantumkan hadis yang diriwayatkan oleh orang yang samar namanya dari orang yang samar pula namanya. Seperti hadis Tsuwair bin Abi Faakhitah dari seorang penduduk Kuba dari ayahnya:

أَمَرَنَا النَّبِيُّ ﷺ أَنْ نَشْهَدَ الْجُمُعَةَ مِنْ قُبَاءٍ

Hadis ini diriwayatkan oleh Tsuwair dari seseorang. Kedua tidak disebutkan namanya. Keadaan seperti ini diatur menurut nama perawi yang meriwayatkan dari yang tidak disebutkan namanya. Dalam hal ini hadis diatas diletakkan menurut nama Tsuwair. Dan begitu pula contoh-contoh lainnya yang bisa dilihat dalam kitab ini pada halaman 175 juz 4, nama hadis-hadis seperti itu jumlahnya tidak sampai dua puluh hadis.

Bab Keempat

Diletakkan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh periwayat-periwayat wanita dari Rasulullah SAW dan diatur menurut huruf *Mu'jam* pada nama-nama mereka.

Bab kelima

Penyusun mencantumkan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh para perawi wanita yang lebih terkenal julukannya. Julukan-julukan tersebut

diatur menurut huruf-huruf hijaiyyah setelah dihilangkannya kata Umm (أم) yang merupakan pokok julukan.

Bab Keenam

Penyusun mencantumkan perawi-perawi wanita yang tidak disebutkan namanya (samar) dari Rasulullah SAW dan disusun menurut nama-nama perawi lelaki dari mereka, dan kemudian menurut nama-nama perawi dari mereka pula.

Juga menyebutkan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang tidak disebutkan namanya dari perawi wanita yang tidak disebutkan namanya dari perawi wanita yang tidak disebutkan pula namanya. Kesemuanya diatur menurut huruf-huruf Mu'jam pada nama perawi yang menyamakan perawi yang pertama.

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa bab keempat, kelima dan keenam merupakan gambaran pada bab pertama, kedua dan ketiga, hanya saja tiga bab yang pertama untuk perawi lelaki dan tiga bab terakhir untuk perawi wanita.

Bab ketujuh

Menyebutkan hadis-hadis Mursal yang diatur menurut nama perawi yang memursalkannya. Nama-nama mereka diurut Mu'jam, dan juga pada julukan-julukan mereka.

- Kemudian disebutkan perawi-perawi yang memursalkan hadis yang tidak disebutkan namanya.
- Dan disebutkan pula perawi-perawi wanita yang memursalkan hadis.

Semuanya diurut menurut huruf Mu'jam.

Metode Takhrij dengan Kitab Ini

Takhrij dengan kitab “*Dzakhaa’ir al-Mawaarits*” sebagai berikut:

Langkah pertama yang harus diketahui ialah perawi hadis yang teratas, kemudian meneliti apakah perawi tersebut seorang sahabat ataukah seorang tabi'i ataukah seorang yang *Mubham* (tidak disebutkan namanya). Bila perawi tersebut seorang sahabat, maka ketahuilah namanya atau julukannya dan carilah nama atau julukannya tersebut pada indeks-indeks kitab tersebut. Bila telah ditemukan identitas perawi tersebut, langkah selanjutnya ialah menelusuri hadis satu persatu sambil memperhatikan bahwa penyusun kitab tidak menyebutkan atau mencantumkan teks hadis, tetapi hanya sejumlah kata yang ringkas yang sekiranya dapat menunjukkan maksud hadis.

Jika telah yakin bahwa kita telah menemukan hadis melalui arti atau potongan atau temanya, maka berikutnya yang harus kita perhatikan ialah kode-kode yang terdapat pada akhir setiap hadis berupa nama-nama kitab yang memuat hadis tersebut. Melalui kode-kode yang telah disebut sebelumnya.

Contoh

Hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar dari Nabi SAW beliau bersabda:

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَتْلُوهُ آتَاءَ اللَّيْلِ وَآتَاءَ النَّهَارِ
وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَهُوَ يَنْفِقُهُ آتَاءَ اللَّيْلِ وَآتَاءَ النَّهَارِ .

Hadis ini kita cari pada nama Abdullah bin Umar dalam kitab *Dzakhha'ir al-Mawarits* ini. Nama Abdullah bin Umar terdapat pada juz kedua halaman 76, sedangkan hadis yang kita maksud terdapat di halaman 104, bunyinya:

4683. (حَدِيثُ): لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا .

(خ) فِي التَّوْحِيدِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، وَفِي فَضَائِلِ الْقُرْآنِ عَنْ أَبِي الْيَمَانِ .

(م) فِي الصَّلَاةِ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ أَبِي شَيْبَةَ، وَعَمْرٍو النَّاقِدِ، وَرُهَيْبِ بْنِ حَرْبٍ وَعَنْ
حَرْمَلَةَ بْنِ يَحْيَى (د) فِي الْبَرِّ عَنْ أَبِي عُمَرَ (ت) فِي فَضَائِلِ الْقُرْآنِ عَنْ قُتَيْبَةَ .

Informasi yang kita terima dari contoh-contoh di atas: “Hadis ini dikeluarkan oleh al-Bukhari dalam Shahihnya pada kitab *al-Tauhid* dan pada kitab *Fadha'il al-Qur'an*. Dikeluarkan juga oleh Muslim pada kitab *al-Shalah*. Dikeluarkan pula oleh Abu Daud pada kitab *al-Birr*. Dan dikeluarkan pula oleh al-Turmudzy pada kitab *Fadha'il al-Qur'an*. Demikian menurut *Dzakhha'ir al-Mawarits* juz 2 halaman 104 hadis nomor 3864”.

Dalam hal ini kita tidak perlu menyebutkan guru al-Bukhari, yaitu Ali bin Abdillah dan Abu al-Yaman, dan juga guru Muslim dan guru perawi-perawi lainnya yang mengeluarkan hadis-hadis lain dari kitab yang tujuh.

Cara di atas adalah takhrij secara ringkas. Adapun yang lebih terperinci ialah dengan meneliti setiap kitab dimana hadis itu berada.

Seperti hadis di atas, ditemukan dalam Shahih al-Bukhari kitab al-Tauhid. Setelah menemukannya kita katakana :”Diriwayatkan oleh Bukhari pada kitab *al-Tauhid* bab perkataan Nabi SAW.

رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَقُومُ بِهِ آتَاءَ اللَّيْلِ وَأَتَاءَ النَّهَارِ .

Juz 13 halaman 502 percetakan Salafiyah. Dan juga pada kitab Fadhaa’il Al-Qur’an bab *إِغْتِبَاطُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ* juz 9 halaman 73 percetakan Salafiyah”. Seperti ini juga halnya takhrij hadis di atas dari Shahih Muslim, Abu Daud dan Turmudzy.

Cara seperti dikemukakan di atas dilakukan bila yang menghubungkan hadis kepada Nabi SAW adalah sahabat dan jelas namanya, baik lelaki atau wanita. Namun bila hadis yang kita cari di atas dihubungkan oleh tabi’i atau dengan kata lain hadis tersebut adalah mursal, kita kembali ke bab 7 “*al-Maraasil min al-Ahaaddits*” juz 4 halaman 312. Kemudian kita mengetahui nama yang memursalkan hadis tersebut, lalu kita cari pada tempat hadis itu. Atau jika sahabat tersebut samar, yakni perawi berkata: “Dari seorang sahabat Rasulullah SAW”, maka kita kembali ke bab ke-3 ‘*al-Mubhamiin min Asmaa’ al-Rijal min al-Shahaabah*’, juz 4 halaman 157. Atau jika sahabat tersebut seorang wanita dan samar namanya, maka kita kembali ke bab ‘*al-Munbahim Min Asmaa’ al-Nisaa’ al-Shahabiyyaat*’ juz 4 halaman 308. Dan pengenalan kepada kitab-kitab yang telah lalu akan lebih memberikan keefisienan dalam mentakhrij, karena semuanya adalah dasar takhrij.

Jika belum yakin apakah yang ditemui itu benar-benar hadis maka harus kembali kepada kitab aslinya atau kitab sumbernya.

Kelebihan dan Kekurangan

Di antara kelebihan yang dimiliki kitab ini antara lain:

1. Memiliki tingkat akurasi tinggi yang sangat memudahkan para peneliti.
2. Dapat melakukan takhrij hadis dari sahabat yang dicari.
3. Dapat mengetahui hadis-hadis yang dimiliki setiap sahabat dalam ketujuh kitab induk hadis.
4. Dapat mengetahui hadis-hadis mursal yang terdapat kedalam ketujuh kitab tersebut.
5. Dapat mengetahui hadis-hadis yang dalam sanadnya terdapat seorang yang samar namanya, agar dapat dijadikan ibarat

untuk dipelajari penjelasannya melalui periwayatan lain yang bersambung. Terutama kesamaran nama tersebut terjadi pada selain sahabat.

Adapun kekurangannya antara lain:

1. Penggunaan kitab ini sangat tergantung pada pengenalan perawi, baik sahabat atau tabi'i, sesuatu yang terkadang tidak mudah bagi para peneliti.
2. Kesulitan mencari hadis yang diriwayatkan oleh sahabat yang banyak riwayatnya seperti Abu Hurairah dan Abdullah bin Abbas harus membolak-balik halaman demi halaman. Hal ini karena beliau tidak menggunakan satu ketentuan dalam penyusunan kitab ini.

Kitab-Kitab Al-Musnad

Al-Musnad merupakan jenis lain dari kitab Takhrij yang disusun berdasarkan perawi teratas. Dan menentukan hadis setiap shahabat sendiri-sendiri. Banyak kalangan ulama yang telah merealisasikan cara ini. Mereka menyebutkan seorang sahabat dan namanya dicantumkan hadis-hadis yang diriwayatkannya dari Rasulullah SAW dan pendapat serta tafsirannya. Maksudnya agar lebih mudah dihafal oleh orang lain. Hafalan bagi mereka pokok periwayatan sahabat. Periwayatan sahabat dianggap kedudukannya seperti surat-surat al-Qur'an yang memberikan semangat tersendiri untuk menghafal surat-surat lain setelah selesai satu surat.

Kekhususan Kitab Musnad

Kekhususan kitab Musnad secara umum adalah:

1. Musnad tersusun menurut perawi teratas, baik sahabat atau tabi'in bila hadis tersebut mursal.
2. Sahabat-sahabat tersusun menurut aturan-aturan tertentu. Sebagian Ulama ada yang mengaturnya berdasarkan urutan huruf-huruf hijaiyyah, sebagian lain berdasarkan yang lebih dahulu masuk Islam, sebagian ada yang mengaturnya berdasarkan kehormatan keturunan dan sebagian lain berdasarkan suku-suku.
3. Hadis-hadis setiap sahabat tidak diatur menurut suatu aturan pun. Ini dilakukan tanpa suatu maksud kecuali sebagai sarana hafalan.
4. Hadis-hadis kitab Musnad tidak sama nilainya. Hadis-hadis shahih, hasan dan dha'if tidak dipisah, tetapi dikumpulkan menjadi satu.

5. Suatu kitab Musnad tidak memuat keseluruhan sahabat. Sebagian memuat sahabat dalam jumlah besar dan sebagian memuat sahabat-sahabat yang memiliki satu sifat kesamaan, seperti Musnad sahabat yang sedikit riwayatnya, Musnad 10 sahabat yang dijamin masuk surga dan sebagian memuat satu sahabat seperti Musnad Abi Bakar al-Shidiq.

Karya-Karya Dalam Al-Musnad

Kitab-kitab Musnad banyak sekali dan merupakan metode yang dipakai oleh para ulama pada permulaan tahun 200 an hijriyyah dalam penulisan hadis. Yang terkenal adalah Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal. Kitab inilah yang disebut dengan Musnad secara umum (Bila seorang mengucapkan Musnad maka maksudnya adalah kitab Imam Ahmad bin Hanbal ini). Kitab-kitab Musnad lainnya dalam pengucapannya dengan tambahan-tambahan tersendiri. Keterangan lebih lengkap pada halaman selanjutnya. Contoh kitab Musnad lainnya ialah Musnad al-Humaidy, Guru Imam Bukhari dan sudah dicetak dan diterbitkan. Musnad Abi Daud al-Tayaalisy juga sudah dicetak, Musnad al-Bukhari al-Kabir, al-Musnad al-Kabir 'Ala al-Rijaal Li Muslim al-Hajjaj, Musnad Na'iim bin Hammad al-Marwazi, Musnad Abi Ishaq Ibrahim bin Nashr al-Muththawa'iy, Musnad Asad bin Musa, Musnad Abi Muhammad Ubaidillah bin Musa bin Abi al-Mukhtar Baadzaam al-'Absy, Musnad Yahya bin Abdi al-Hamid al-Hammaany, Musnad Musaddad bin Masrahad, Musnad Abi Khaitsamah Zuhair bin Harb dan Musnad-Musnad lainnya.

Kegunaan al- Musnad

Banyak sekali kegunaan Musnad, antara lain:

1. Musnad adalah kumpulan hadis-hadis dalam jumlah banyak, mencakup berbagai riwayat dan meliputi jalan yang bermacam-macam.
2. Sarana yang mudah dihafal, sahabat dijadikan sebagai titik tolak penghafalan hadis.
3. Jalan untuk sampai kepada hadis yang dituju. Takhrij melalui Musnad dapat dilakukan dengan mudah, meskipun harus ekstra hati-hati terutama mencari hadis dari sahabat yang banyak riwayatnya.

Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal

مُسْنَدُ الْإِمَامِ أَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ

Penyusunnya adalah Imam Ahmad bin Hanbal, peletak dasar suatu madzhab fiqih. Pengaruh ilmunya menjadikan beliau sangat dikenal dan memiliki pengikut yang sangat luas.

Al-Dzahaby ketika memperkenalkannya mengatakan: “Beliaulah sungguh seorang Imam, Syekh al-Islam yang terpercaya, Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal nasabnya disebutkan kepada Waa’il al-Dzhily al-Syaibaany al-Marwazy kemudian al-Baghdaady”.

Imam Ahmad lahir pada tahun 164 H, tumbuh dewasa sebagai yatim dan menuntut ilmu sejak muda belia. Beliau pernah menceritakan dirinya:” Sesekali saya pernah belajar hadis pada usia 71 dan mendengar wafatnya Hammad bin Zaid ketika itu saya pernah mengajar di Majelis Hasyim”.

Beliau banyak mendengar hadis dari ulama-ulama besar masanya. Mengambil hadis dari Ibrahim bin Sa’d, Hasyim bin Basyir, Sufyan bin Unainah, Yahya al-Qaththan, Abdurahman bin Mahdy, Muhammad bin Idris al-Syafi’i, Abdur Razzaq al-Shan’any dan lain-lain.

Dan yang meriwayatkan dari beliau juga cukup banyak, diantara mereka terdapat guru-guru beliau; Imam Syafi’i, Ibnu Mahdy dan Abdur Razzaq. Di antara yang meriwayatkan dari beliau lainnya ialah Imam Bukhari, Muslim, Abu Daud, Nasa’i, Turmudzy, Ibnu Majah dengan perantara seseorang, Ali bin al-Madiny, Yahya bin Ma’iin, Duhaim, Abu Zur’ah, Abu Hatim al-Raziyani, Abu Zur’ah al-Dimasyqi, Baqy bin Mukhallad, Abdullah bin Muhammad al-Baghawiy dan Imam-imam lainnya.

Kitab ini disusun dengan tujuan untuk mempermudah menghafal hadis-hadis Rasulullah SAW. Hadis-hadis setiap sahabat dijadikan satu-kesatuan sendiri. Hadis-hadis mereka dikumpulkan sebanyak-banyaknya. Ada yang mengatakan bahwa seluruhnya mencapai 30.000 hadis, bahkan ada pendapat 40.000 hadis. Di antaranya merupakan pengulangan dan atsar-atsar dari sahabat.

Dalam proses penyusunannya, Imam Ahmad menyeleksi hadis-hadis yang dihafalnya dan dituangkan dalam Musnad. Kalaulah hadis-hadis Musnad berjumlah tiga puluh ribu atau empat puluh ribu, maka seluruh hafalan beliau mencapai satu juta hadis. Beliau berterus terang bahwa Musnadnya merupakan saringan dari 750.000 hadis lebih.

Dengan musnad ini Imam Ahmad bertujuan menghimpun seluruh sunnah Rasulullah SAW. Tidaklah ada sunnah yang berbicara tentang

aqidah, perintah, larangan, adab dan segala hal yang menyangkut agama melainkan dituangkannya dalam kitab ini. Untuk itu beliau mengatakan: "Kitab ini saya susun agar menjadi rujukan. Bila ada perselisihan di antara manusia mengenai sunnah Rasul agar kembali kepadanya". "Kitab ini sengaja saya himpun dan saya saring dari 750.000 hadis lebih. Bila ada perselisihan kaum Muslimin dalam hal hadis Rasulullah SAW, maka hendaklah kembali kepada Musnad ini. Jika tidak ditemui, berarti bukan hujjah".

Beliau meneliti ulang Musnadnya bertahun-tahun. Penelitian ulang ini berkisar pada permasalahan penilaian shahih dan dha'if. Dengan begitu Musnad beliau menempati kedudukan yang layak dalam penilaian keshahihan. Musnad tidak termasuk dalam kategori kitab-kitab hadis yang semata-mata ditulis saja kemudian selesai. Tetapi kitab ini sangat memperhatikan tingkatan hadis, sekalipun kesemua hadis-hadisnya berada dalam lingkungan maqbul secara umum. Maka kitab inipun dapat menghimpun hadis dalam jumlah banyak.

Contoh dari usaha keras beliau didalam penilaian shahih dan dha'if hadis yang berbunyi:

يُهْلِكُ أُمَّتِي هَذَا الْحَيُّ مِنْ قُرَيْشٍ . قَالُوا: مَا تَأْمُرُونَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: لَوْ أَنَّ
النَّاسَ اعْتَرَلُوهُمْ

Hadis ini terdapat dalam Musnad juz II halaman 301. Abdullah bin Imam Ahmad setelah itu mengatakan ; "Ketika sakit yang membawa kepada kematiannya, ayahku berkata: "Pastikanlah kebenaran hadis ini, karena terdapat perselisihan hadis-hadis dari Nabi SAW, yakni pada sabdanya: *اسْمَعُوا وَأَطِيعُوا وَأَصْبِرُوا*

Upaya Imam Ahmad dalam menyeleksi hadis-hadis memberi pengaruhnya positif terhadap Musnad itu sendiri. Al-Hafizh Abu Musa al-Madiny mengatakan: "Imam Ahmad sekali-kali tidak mengeluarkan hadis dalam Musnadnya kecuali dari orang yang jelas kejujurannya dan agamanya, tidak sekali-kali dari orang yang rusak sifat amanahnya". Dan beliau berkata lagi: "Kitab ini merupakan sumber yang besar dan literatur yang terpercaya bagi para penuntut hadis. Penyusunnya menyaring dari hadis yang banyak dan segala yang didengar. Lalu dijadikan sebagai referensi, sebagai tempat kembali dan berpegang ketika terjadi pertentangan".

Syeikh Abu Zahw pernah mengumpulkan pendapat-pendapat ulama mengenai Musnad. Pendapat-pendapat tersebut dipisah menjadi

tiga kategori. Pendapat pertama mengatakan bahwa isi Musnad seluruhnya menjadi hujjah. Pendapat kedua mengatakan bahwa isi Musnad mencakup hadis-hadis yang shahih dan dha'if. Dan pendapat ketiga mengatakan bahwa Musnad mencakup hadis-hadis shahih, dha'if dan maudhu'. Kemudian beliau menyatukan ketiga pendapat tersebut dan menyimpulkan bahwa diantara kandungan Musnad yang merupakan kumpulan yang dilakukan oleh Imam Ahmad tidak terdapat hadis maudhu'. Tambahan-tambahan yang dilakukan oleh puteranya Abdullah dan al-Qathi'i, disinilah terdapatnya maudhu'.

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Syekh Islam Abu al-Abbas Ibnu Taymiyyah. Beliau berkata: "Manusia faham apakah Musnad Imam Ahmad juga memuat hadis maudhu'? Sebagian penghafal hadis seperti Abu al-A'la al-Hamdany mengatakan bahwa di dalam Musnad tidak terdapat maudhu'. Ulama lain seperti Abu al-Farraj Ibnu al-Jauzy mengatakan bahwa Musnad mempunyai hadis maudhu'. Selanjutnya beliau berkata: "Sebenarnya diantara kedua pendapat tidak terjadi pertentangan karena maudhu terkadang berarti yang diciptakan dan dibuat dan pembuatnya berpegang pada kebohongan. Pengertian seperti inilah yang tidak mungkin dimuat dalam Musnad. Bahkan sanad dalam Musnad lebih kuat dari sanad dalam Musnad Abi Daud. Abu Daud dalam sunannya pernah meriwayatkan dari orang-orang yang tidak lebih terpercaya dari orang-orang Musnad". Lebih lanjut beliau mengatakan: "Karena inilah Imam Ahmad dalam musnadnya tidak meriwayatkan dari orang-orang yang beliau kenal berbohong seperti Muhammad bin Sa'id al-Maslub dan lainnya. Tetapi beliau meriwayatkan dari orang yang dilemahkannya karena kejelekan hafalannya. Orang semacam ini ditulis hadisnya kemudian diperkuatnya dan dapat dipercaya". Dikatakan lagi: "Maudhu' juga bisa diketahui ketidakbenaran isinya, sebatas perawinya tidak termasuk berdusta, walaupun ia telah bersalah dalam hal ini. Maudhu` dalam hal ini ada sebagian dalam hal Musnad, bahkan juga dalam Sunan Abi Daud dan Nasa'i. Bahkan dalam Shahih Muslim dan Bukhari terdapat lafal-lafal pada beberapa hadis masuk kategori ini.

Susunan Musnad

Dalam menyusun Musnad beliau bersandarkan pada informasi yang berkembang pada masanya. Pada masa beliau segala karya tulis bertujuan memudahkan hafalan hadis. Beliau menyusun apa yang dihafalnya agar dihafal pula oleh orang lain. Hal yang tidak patut disangkal bahwa metode yang terbaik untuk memudahkan hafalan adalah penyusunan hadis-hadis menurut urutan sahabat.

Dibawah setiap sahabat dicantumkan hadis-hadis dan atsar-atsar yang diriwayatkannya. Penyusunan hadis-hadis setiap sahabat tidak menggunakan dasar apapun. Boleh jadi hadis-hadis ahkam terletak disamping hadis perbudakan dan disamping hadis tafsir. Adapun penyusunan sahabat tidak berdasarkan pada Mu'jam.

Adapun urutan penyusunan sahabat sebagai berikut.

1. 10 sahabat yang dijamin masuk surga termasuk keempat khalifah.
2. 4 sahabat (Abdurrahman bin Abi Bakat, Zaid bin Haritsah, Haris bin Khazamah dan Sa'ad maula Abi Bakar) yang tidak dijelaskan mengapa dipisah.
3. Para sahabat kalangan Ahli al-Bait.
4. Para sahabat yang terkenal.
5. Para sahabat kalangan Mekkah.
6. Para sahabat kalangan Syam.
7. Para sahabat kalangan Kuffah.
8. Para sahabat kalangan Bashrah.
9. Para sahabat kalangan Anshar.
10. Para sahabat kalangan Wanita.
11. Ditengah-tengah para sahabat kalangan wanita dicantumkan beberapa sahabat dari beberapa suku dan beberapa hadis Abu Darda'.

Bentuk penyusunan seperti ini sedikit agak menyulitkan proses mencari seorang sahabat, baik laki-laki atau perempuan. Untuk itu kiranya perlu adanya suatu petunjuk yang memberi keterangan kepada pemakainya. Boleh jadi penyusun menyebutkan beberapa hadis dari seorang sahabat berpencar pada beberapa tema dan mungkin tidak banyak menyebutkan suatu hadis atau lebih milik seorang sahabat pada sahabat yang lain. Yang pasti penyusunan sahabat-sahabat seperti yang ada ini tidak memudahkan proses untuk sampai pada tujuan. Tetapi keadaan seperti ini tidak membuat Imam Ahmad merasa kecewa, karena beliau memang tidak sengaja ketika menyusun sahabat. Kesibukannya ini sebenarnya tertuju pada penyeleksian hadis-hadisnya sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Syeikh al-Albany pernah membuat daftar indeks nama-nama sahabat yang terdapat di dalam Musnad. Mereka diurutkan menurut huruf Mu'jam. Ketika maktab Islamy dan Dar Shaadir di Beirut berhasrat mencetak Musnad kembali menurut cetakan dari percetakan al-Maymaniyyah di Mesir, mereka mohon kepada Syeikh al-Albany

untuk menyertakan daftar indeks yang dibuatnya. Dan beliau pun mengizinkannya. Hanya ada beberapa nama sahabat yang memiliki riwayat dalam Musnad ini hilang dari beliau. Sementara itu pihak penerbit telah meminta kepada beliau untuk melengkapinya kembali dan beliau pun menyatakan kesediaannya. Tapi telah sekian lama daftar indek yang telah dijanjikannya ini hingga kini belum tampak.

Metode Takhrij

Takhrij dengan Musnad Imam Ahmad ini harus didahului dengan pengenalan terhadap sahabat yang meriwayatkan hadis. Bila kita tidak tahu siapa sahabat yang meriwayatkan hadis yang akan kita takhrij, tentunya kita tidak mungkin menggunakan metode ini (takhrij melalui perawi teratas), baik dengan Musnad Imam Ahmad ini atau Musnad-Musnad lainnya.

Bila kita telah mengetahui sahabat yang meriwayatkan hadis tersebut, maka kita akan dapat mencari hadis pada Musnad ini. Akan sangat membantu sekali bila terlebih dahulu melihat daftar isi yang terdapat pada halaman-halaman pertamanya atau pada daftar-daftar isi yang terdapat pada akhir juz. Bila kita telah sampai pada hadis-hadisnya, maka langkah selanjutnya adalah menelusuri hadis-hadis untuk sampai pada hadis yang dimaksud. Memang terkadang memerlukan waktu terutama pada sahabat-sahabat yang terbanyak meriwayatkan hadis seperti Abu Hurairah, Ibn Abbas, Aisyah. Jika telah sampai pada hadis yang dimaksud, maka katakan: “Hadis ini dikeluarkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya pada juz sekian dan halaman sekian”. Dan yang terpenting kita juga harus menukil penjelasan dari beliau sekitar hadis tersebut atau sekitar sanadnya.

Contoh

Untuk lebih memperjelas proses takhrij, di bawah ini ditampilkan hadis yang berbunyi:

أَمْرٌ بِلَالٍ أَنْ يَشْفَعَ الْأَذَانَ وَيُوتِرَ إِلَّا قَامَةً

Langkah pertama kita lihat nama Anas pada Musnad Imam Ahmad ini. Nama beliau terdapat pada juz ketiga halaman 98. Kemudian kita buka lembaran ini, disitu kita dapati kumpulan hadis-hadis Anas ra. Hadis yang kita cari setelah menelusuri seluruh hadis terdapat pada halaman 103. Lalu kita katakan: “Hadis ini dikeluarkan oleh Imam Ahmad dalam musnadnya juz 3 halaman 103.”. Dengan demikian kita telah selesai mentakhrij sebuah hadis dari Musnad Imam Ahmad.

Disamping itu kita juga dapat melakukan takhrij dari musnad ini dengan memfungsikan metode yang lalu, yaitu menurut lafal-lafal dengan menurut kitab al-Mu'jam al-Mufahras. Dan juga dengan metode yang akan datang penjelasannya, yaitu menurut tema-tema dengan melalui kitab Miftah yang diberi nama:

الْفَتْحُ الرَّبَّانِيُّ بِتَرْتِيبِ مُسْنَدِ أَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ الشَّيْبَانِيِّ

Usaha tersebut memiliki nilai yang sangat tinggi. Dan bertambah tinggi lagi dengan usaha beliau yang lain mentakhrij dengan hadis-hadisnya dan menjelaskan yang gharib pada kitab beliau.

بُلُوغُ الْأَمَانِيِّ مِنْ أَسْرَارِ الْفَتْحِ الرَّبَّانِيِّ

Kitab ini disempurnakan oleh Syeikh Muhammad Abdul Wahhab al-Buhairy. Kedua kitab tersebut telah dicetak bersama-sama dalam 24 juz. Dengan usaha ini maka takhrij dapat dilakukan dengan metode yang akan datang menjelaskannya (secara tematik).

Syeikh Ahmad Muhammad Syakir juga telah mentahqiq sebagian kitab Musnad ini. Dalam tahqiqnya beliau membicarakan hadis-hadis dari segi nilai shahih dan dha'ifnya serta dilampirkan pula daftar indeks hadis-hadisnya. Sebenarnya ia berhasrat sekali membuat indeks-indeks Musnad dengan sempurna, hanya kematian beliau yang mendahuluinya. Kendati demikian usaha yang sebagian ini merupakan suatu pengabdian yang mulia.

Di samping Syeikh Abu Hajir Muhammad al-Sa'id bin Bisyuni Zaghlul juga telah membuat daftar indeks hadis-hadis Musnad Imam Ahmad yang diurut berdasar huruf Mu'jam. Dan telah diterbitkan oleh Dar al-Kutub al-Ilmiyyah Beirut tahun 1405 H/1985 M.

Hal yang sama juga telah dilakukan oleh Hamdy Majid al-Salafy akan membuat daftar indek Musnad perabjad dan dicetak oleh percetakan al-Irsyad Bahgdad tahun 1981 M.

Kelebihan dan Kekurangan

Diantara kelebihanannya adalah :

1. Musnad ini mencakup hadis-hadis dalam jumlah yang sangat banyak.
2. Memiliki tingkat validitas yang lebih banyak dari yang lainnya.
3. Kitab ini mencakup hadis-hadis dan atsar-atsar yang tidak terdapat pada lainnya.

Adapun diantara kekurangan-kekurangannya adalah:

1. Tanpa mengetahui nama sahabat tidak mungkin dapat sampai pada hadis yang dituju.
2. Untuk mengetahui hadis maudhu' mengharuskan membaca Musnad secara keseluruhan.
3. Dari segi tata letaknya agar menyulitkan pengguna Musnad dengan efisien.

D. Takhrij Menurut Tema Hadis

Kitab-kitab hadis yang disusun berdasarkan tema, antara lain:

1	Kitab Kanzu al-'Ummaal oleh al-Hindy.	كَنْزُ الْعَمَالِ
2	Kitab Muntakhab Kanz al'Ummaal oleh al-Hindy.	مُنْتَخَبُ كَنْزِ الْعَمَالِ
3	Kitab Miftah Kunuz al-Sunnah oleh Wensinck.	مِفْتَاحُ كُنُوزِ السُّنَنِ
4	Kitab al-Mughny 'An Hamli al-Asfar oleh al-'Iraqy	الْمُغْنَى عَنْ حَمَلِ الْأَسْفَارِ
5	Kitab Nashbu al-Rayah oleh al-Zayla'iy.	نَصْبُ الرِّيَاةِ
6	Kitab al-Dirayah oleh Ibnu Hajar.	الدِّرَايَةُ
7	Kitab al-Talkhish al-Habir oleh Ibnu Hajar.	التَّلْخِيشُ الْحَبِيرُ
8	Kitab Muntaqaa al-Akhbar oleh Ibnu Taimayyah.	مُنْتَقَى الْأَخْبَارِ
9	Kitab Bulugh al-Maram oleh Ibnu Hajar.	بُلُوغُ الْمَرَامِ
10	Kitab Taqrib al-Asanid oleh al-'Iraqi.	تَقْرِيْبُ الْأَسَانِدِ
11	Kitab al-Tarqhib Wa al-Tarhib oleh al-Mundziriy	التَّرْهِيْبُ وَالتَّرْهِيْبُ
12	Kitab al-Zawajir oleh Ibnu Hajar al-Haitamy.	الزَّوْجِرُ
13	Kitab al-Durr al-Mantsur oleh al-Suyuthi.	الدُّرُّ الْمَنْشُورُ

14	Kitab Fath al-Qadir oleh al-Syaukany.	فَتْحُ الْقَدِيرِ
15	Kitab Tafsir Ibnu Katsir.	تَفْسِيرُ ابْنِ كَثِيرٍ
16	Kitab al-Kaaf al-Syaaf oleh Ibnu Hajar.	الْكَافُ الشَّافِ
17	Kitab al-Khashaaish al-Kubra oleh al-Suyuthi.	الْخَصَائِصُ الْكُبْرَى
18	Kitab Manahil al-Shafaa oleh al-Suyuthi.	مَنَاهِلُ الصَّفَا
19	Kitab Sirah Ibnu katsir.	سِيرَةُ ابْنِ كَثِيرٍ
20	Kitab Subul al-Huda Wa al-Rasyad oleh al-Syaamy.	سُبُلُ الْهُدَى وَالرَّشَادِ

Takhrij dengan metode ini bersandar pada pengenalan tema hadis. Setelah ditemukan hadis yang akan di *takhrij*, maka langkah selanjutnya ialah menyimpulkan tema hadis tersebut. Kemudian mencarinya melalui tema ini pada kitab-kitab metode ini.

Kerap kali suatu hadis memiliki tema lebih dari satu. Maka dapat dicari ada tema-tema yang dikandungnya. Contoh hadis yang berbunyi:

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسَةٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ
الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ وَحَجِّ الْبَيْتِ لِمَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا.

Hadis tersebut dicantumkan pada kitab Imam, Tauhid, Shalat, Zakat, Puasa dan Haji. Untuk itu kita harus mencarinya pada tema-tema ini, karena hadis di atas mengandung semuanya, agar tidak terjadi kesalahpahaman antara kita dan penyusun.

Takhrij yang keempat ini mendasari metodenya pada pengenalan tema hadis. Oleh karena itu, ketidaktahuan akan tema hadis akan menyulitkan proses takhrij.

Kelebihan

Metode takhrij berdasarkan tema hadis tidak membutuhkan pengetahuan lain diluar hadis, seperti keabsahan lafal pertama, sebagaimana metode pertama, pengetahuan bahasa Arab dengan perubahan kata sebagaimana metode kedua, dan pengenalan perawi

teratas sebagaimana metode ketiga. Yang dibutuhkan adalah pengetahuan akan kandungan hadis. Hal ini logis kiranya dalam mempelajari hadis. Metode ini mendorong ketajaman pemahaman hadis pada diri peneliti. Seorang peneliti setelah menggunakan metode ini beberapa kali akan memiliki kemampuan tambah terhadap tema dan maksud hadis yang merupakan fiqih hadis.

Di samping itu juga memperkenalkan kepada peneliti maksud hadis yang dicari dan hadis-hadis yang senada. Ini tentunya akan menambah kesemangatan dan membantu memperdalam permasalahan.

Kekurangan

1. Terkadang kandungan hadis sulit disimpulkan oleh seorang peneliti hingga tidak dapat menentukan temanya. Sebagai akibatnya dia tidak mungkin memfungsikan metode ini.
2. Terkadang pula pemahaman peneliti tidak sesuai dengan pemahaman penyusun kitab. Sebagai akibatnya penyusun kitab menempatkan hadis pada posisi yang tidak diduga oleh peneliti hadis tersebut. Contoh ini banyak sekali, seperti hadis yang semula oleh peneliti disimpulkan sebagai hadis peperangan ternyata oleh penyusun diletakkan pada hadis tafsir.

Kendati demikian, kedua kekurangan ini akan dapat dihindari dengan memperbanyak menelaah kitab-kitab hadis. Penelaahan yang berulang-ulang akan melahirkan pengetahuan tentang metode para ulama dan tata letak tema hadis.

Karya-Karya Dalam Metode Tema Hadis

Karya tulis dalam metode ini sangat banyak. Hanya yang perlu diketahui bahwa setiap kitab hadis disusun berdasar tema berarti kitab tersebut termasuk dalam kategori metode ini. Untuk mempermudah pemahaman dan pengenalan, dibawah ini ditampilkan beberapa kitab hadis, antara lain:

Kitab-kitab takhrij hadis-hadis secara umum, seperti;

- كَثْرُ الْعَمَالِ فِي سُنَنِ الْأَقْوَالِ وَالْأَفْعَالِ karangan al-Muttaqy al-Hindy
- مُنتَخَبُ كَثْرِ الْعَمَالِ karangan al-Hindy

Kitab-kitab takhrij hadis-hadis dari beberapa kitab tertentu, seperti:

- مِفْتَاحُ كُوْزِ السُّنَّةِ karangan Wensinsck

- الْمَغْنَى عَنْ حَمَلِ الْأَسْفَارِ فِي الْأَسْفَرِ فِي تَخْرِيْجِ مَا فِي الْإِحْيَاءِ مِنَ الْأَخْبَارِ karangan al-Iraqy
Kitab-kitab takhrij hadis-hadis dari kitab-kitab fiqih, seperti:
- نَصْبُ الرَّأْيَةِ فِي تَخْرِيْجِ أَحَادِيثِ الْهَدَايَةِ karangan al-Zayla`iy
- الدَّرِيَّةُ فِي تَخْرِيْجِ أَحَادِيثِ الْهَدَايَةِ karangan Ibnu Hajar
- التَّلْيِصُ الْحَيْزِرُ فِي تَخْرِيْجِ أَحَادِيثِ الرَّفِيعِ الْكَبِيْرِ karangan Ibnu Hajar
Kitab-kitab takhrij hadis-hadis hukum, seperti:
- مُسْتَقَى الْأَخْبَارِ مِنْ حَدِيثِ سَيِّدِ الْأَخْبَارِ karangan Ibn Tamiyyah
- kitab-kitab takhrij hadis-hadis Targhib dan Tarhib,
- kitab-kitab takhrij hadis-hadis Tafsir, dan
- kitab-kitab takhrij hadis-hadis sejarah hidup dan sifat-sifat Nabi.

Takhrij ini dapat dilakukan dengan jalan mengenal tema hadis. Sebagai contoh hadis mengenai shalat. Hadis ini mungkin akan terdapat pada Kitab al-Shalat dalam Shahih Bukhari. Pada Kitab al-Shalat dalam Shahih Muslim dan lain-lain kitab hadis yang sekiranya ada permasalahan shalat di dalamnya.

Kelebihan kitab-kitab takhrij dengan metode tema ini dapat lebih mempersingkat cara. Bila kita ingin mentakhrij suatu hadis dengan melalui salah satu kitabnya menurut cara yang diterangkan, maka kitab tersebut akan menunjukkan tempat hadis tersebut dalam beberapa kitab sumbernya. Kemudian kita cari menurut penunjukannya sebagai ganti mencari langsung pada kitab-kitab yang disusun berdasar tema.

Kitab Kanzal-Ummal Fii Sunan Al-Aqwal Wa Al-Af'al

Kitab ini disusun oleh Syeikh Imam al-'Alim Kabir Muhaddis Ali bin Hisaamuddin Abdul Malik bin Qadhi Khan, terkenal dengan sebutan al-Muttaqy al-Syaszili al-Madiny al-Burhan Faury al-Hindy. Beliau dilahirkan di kota Berhambur, India pada tahun 885, dan ada yang mengatakan tahun 888.

Beliau dilahirkan sebagai orang yang cinta dan “tamak” ilmu, zuhud dan wara’, dan dikenal ketaatannya. Dan banyak melakukan perjalanan sehingga banyak menerima ilmu dari para ulama besar pada masanya. Dan terakhir singgah di Mekkah sampai wafat di kota tersebut setelah menderita penyakit yang ringan. Al-Idrusy berkata: Karya-karya tulis beliau berjumlah sekitar seratus buah, besar dan kecil”.

Abdul Qadir bin Ahmad al-Fakihi telah memisahkan Manaqib beliau dalam kitabnya yang diberi nama *أَقْوَالُ النَّبِيِّ فِي مَنَاقِبِ الْمُتَّقِي*. Beliau wafat pada tahun 975 H.

Penyusun menghimpun hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *al-Jami' al-Kabir* karangan Imam Suyuthi dengan tambahan-tambahan dari *al-Jami' al-Shaghir* dan *Ziyadah al-Jami'*. Maka hadis-hadis dalam kitab *Kanzal-Ummal* ini mencakup lebih dari 80 kitab-kitab hadis, atau lebih dari 46.000 hadis beserta penjelasan ulama yang mengeluarkannya dan yang meriwayatkannya dari sahabat atau generasi setelahnya.

Al-Hafizh Suyuthi menyusun tiga kitab yang bertujuan memudahkan mengenal hadis bagi yang berkepentingan. Kitab *al-Jami' al-Kabir*-nya disusun menjadi dua bagian; Bagian hadis-hadis perkataan dan bagian hadis-hadis perbuatan. Kemudian beliau meringkas hadis-hadis perkataan dalam kitabnya *al-Jami' al-Shaghir*. Dalam kitab ini beliau menyaring hadis-hadis yang paling *shahih* dan ringkas serta menghapus yang berupa pengulangan. Di samping itu dilakukan penambahan-penambahan diluar *al-Jami' al-Kabir*. Kitab yang lainnya adalah *Ziyadah al-Jami'* yang disusunnya menurut cara *al-Jami' al-Shaghir*.

Pihak penyusun *Kanzu al-Ummal* berpendapat bahwa ketiga kitab ini menghimpun hadis-hadis dan *atsar-atsar* dalam jumlah ribuan. Beliau hanya menemukan beberapa kejanggalan penyusunannya yang berdasarkan huruf *Mu'jam*, di antaranya:

Untuk mencari hadis dari *al-Jami' al-Kabir* mengharuskan untuk mengetahui kata pertamanya jika hadis tersebut berupa perkataan, atau nama periwayatnya jika berupa perbuatan. Ketidaktahuan kata pertamanya atau nama periwayatnya akan menyulitkan proses pencarian hadis.

Bila kita akan mencari seluruh hadis yang berkaitan dengan penjualan, atau yang berkaitan dengan shalat, atau yang berkaitan dengan zakat atau lain-lainnya berarti kita harus membuka isi kitab halaman demi halaman. Ini suatu kesulitan juga.

Bab, pasal dan biografi setara dengan kerterangan hadis. Hal ini karena sebagian hadis bersifat global dan sebagian lagi bersifat terperinci dan sebagian disebutkan sebab dan ceritanya dan sebagian tidak. Proses penyusunan kitab ini melalui beberapa periode:

Periode Pertama

Mengumpulkan hadis-hadis dari *Jami' al-Shaghir* dan tambahan-tambahannya, kemudian diatur perbab menurut aturan bab fiqih. Karya baru ini diberi nama *Manhaj al-Ummal fi Sunan al-Aqwal*. (منهج العمال في سنن الأقوال)

Periode Kedua

Mengatur perbab hadis-hadis perkataan yang tersisa dari *al-Jami' al-Kabir* berdasar aturan bab-bab fiqih juga. Karya ini dinamai dengan *al-Ikmal Lil Manhaj al-Ummal* (الإكمال لمنهج العمال)

Periode Ketiga

Menghimpun kedua kitab di atas (*Manhaj al-Ummal* dan *al-Ikmal li Manhaj al-Ummal*) dengan dibedakan masing-masing hadis-hadisnya, yakni beliau menuliskan suatu judul, kemudian dibawahnya mencantumkan hadis-hadis yang sesuai dengan judul tersebut dari *Manhaj al-Ummal*; Kemudian ditulis kata-kata “الإكمال” dan dicantumkan hadis-hadis yang sesuai dengannya dari *al-Ikmal li Manhaj al-Ummal*. Karya ini diberi nama *Ghayah al-Ummal fi Sunan al-Aqwal* (غاية العمال في سنن الأقوال)

Periode Keempat

Mengatur perbab hadis-hadis perbuatan dari *al-Jami' al-Kabir* menurut aturan bab-bab fiqih./ Karya ini diberi nama dengan *Mustadrak al-Aqwal Bi Sunan al-Af'aal*

Periode Kelima

Beliau menghimpun dua kitab (غاية العمال في سنن الأقوال) dan مُسْتَدْرَكُ الْأَقْوَالِ (مُسْتَدْرَكُ الْأَقْوَالِ). Dalam satu susunan dengan mencantumkan hadis dalam kitab yang diambilnya dari *Ghayah al-Ummal* kemudian mencantumkan hadis dalam kitab yang diambilnya dari *Mustadrak al-Aqwal*. Sebagai contoh, beliau menyebutkan kitab Imam dari *Gharah al-Ummal* (hadis-hadis perkataannya) dan setelah itu menyebutkan kitab Imam dari kitab *Mustadrak* (Hadis-hadis perbuatan).

Karya yang terakhir ini dinamai dengan *Kanzu al-Ummal Fi Sunan al-Aqwal Wa al-Af'al* (كَنْزُ الْعُمَّالِ فِي سُنَنِ الْأَقْوَالِ وَالْأَفْعَالِ)

Sistematika Kitab

Hadis-hadis dalam kitab ini disusun secara tematis dengan cara meletakkan sejumlah hadis pada bab yang sesuai dengan setiap beberapa bab diletakkan pada sebuah kitab yang sesuai pula. Penyusunan bab dilakukan berdasarkan huruf *Mu'jam*. Beliau memulai dengan kitab yang huruf pertamanya *Hamzah*, yaitu: الْإِيمَانُ - الْأَذْكَارُ - الْإِيمَانُ - الْأَخْلَاقُ الْإِحْرَارَةُ - الْإِيمَانُ. Setelah itu dilanjutkan dengan kitab-kitab yang di mulai dengan huruf *baa'*, kemudian yang di mulai dengan huruf *taa'* sampai akhir huruf hijaiyyah. Seluruh kitab berjumlah 70 buah. Daftar indeksnya disebutkan dipermulaan kitab. Adapun pentashih

kitab menyebutkannya di akhir kitab. Lihat juz pertama halaman 13 dan juz 16 halaman 761!

Beliau menyebutkan kitab dengan hadis-hadis perkataannya. Setelah selesai semua bab, lalu disebutkan kitab itu dengan hadis-hadis perbuatan. Dengan cara seperti itu berarti beliau mengatur penempatan bab-bab dalam satu kitab dengan hadis-hadis perbuatan yang sama halnya dengan pengaturan bab-bab dalam satu kitab dengan hadis-hadis perkataannya. Lihat juz Pertama halaman 23 dan halaman 270!

Dalam *muqaddimah*nya beliau berkata: “Barang siapa yang menguasai kitab ini berarti dia telah *Jam’u al-Jawami’* secara perbab beserta hadis-hadis lainnya yang tidak terdapat dalam *Jam’u al-Jawami’*. Karena Imam Suyuthi telah menambahkan dalam *Jam’u al-Shaghir* dan tambahannya hadis-hadis yang tidak terdapat dalam *Jam’u al-Jawami’*.”

Cara Takhrij Dengan Kitab

Pertama yang harus kita perhatikan ialah hadis itu sendiri untuk mengetahui di kitab apa letaknya, apakah termasuk kitab imam, shalat, zakat atau lainnya? Kemudian membuka bab-bab dalam kitab ini pada daftar indeks, agar dapat diketahui bab hadis tersebut. Lalu menelusuri seluruh hadis-hadisnya untuk mendapatkan hadis yang kita maksud.

Setelah ditemukan hadis yang dimaksud lalu menjelaskan kode-kode dan menisbatkannya kepada Imam yang mengeluarkan hadis tersebut seperti yang diberitakan oleh penyusun. Sebagai contoh hadis berikut:

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَقُومُ بِهِ آتَاءَ اللَّيْلِ وَآتَاءَ النَّهَارِ
وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَهُوَ يُنْفِقُهُ آتَاءَ اللَّيْلِ وَآتَاءَ النَّهَارِ .

Hadis ini dapat dicari pada bab *Fadhl al-Qur’an* (keutamaan al-Qur’an). Sementara *Fadhl al-Qur’an* terletak diantara bab-bab lainnya dalam kitab *al-Adzkaar* (dzikir-dzikir). Maka kemudian kita membuka kitab *al-Adzkaar* tersebut dan bab ketujuhnya adalah pembacaan al-Qur’an dan keutamaan-keutamaannya, pasal pertamanya mengenai keutamaan-keutamaannya. Perkiraan hadis itu terletak pada pasal ini. Kemudian kita telusuri pasal ini dan kita dapati hadis tersebut terletak pada nomor 2339 halaman 522 juz I. Takhrij yang kita dapati padanya adalah حمقت ه عن ابن عمر :

Maksud kode-kode ini ialah: “Hadis ini disebut dalam *Kanzu al-Ummaal* juz I halaman 522 hadis nomor 2339 dan dinisbatkan kepada Imam Ahmad, Bukhari, Muslim, Turmudzi dan Ibnu Majah dari Ibnu Umar”.

Dengan demikian kita telah melaksanakan proses takhrij secara umum. Sebagai pecinta sunnah Nabawiyyah memiliki tugas yang lebih dari itu, yaitu mengembalikan hadis ini kepada kitab-kitab yang ditunjukinya. Seperti contoh di atas kita katakan setelah mentakhrij dari kitab-kitab induknya: “Hadis ini dikeluarkan oleh Imam Bukhari pada kitab anu, bab anu, juz sekian, halaman sekian, cetakan anu. Juga oleh *Imam Muslim, Turmudzi dan Ibnu Majah*”. (Juga dengan menjelaskan letak hadis itu pada masing-masingnya seperti pada *Shahih Bukhari*).

Hal ini berarti kita harus mentakhrij hadis itu dari kitab-kitab yang ditunjukinya oleh *Kanzu al-Ummal* dan menyebutkan letak hadis pada masing-masing kitab, juga menyebutkan matan yang tercantum di dalamnya, baik yang terdapat kesamaan ataupun perbedaan. Bila matan tersebut sama seperti riwayat Bukhari kita katakan: “Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dengan lafalnya”. Bila terdapat perbedaan yang tidak mempengaruhi arti kita katakan: “Dengan pengertiannya”, atau “dengan semacamnya”. Dan jika terdapat tambahan atau pengurangan kita katakan: “Dengan tambahan begini”, atau “yang tidak terdapat di dalamnya adalah begini”.

Kode-Kode Kitab

Kode-kode yang digunakan oleh *Kanzu al-Ummal* sama seperti yang digunakan oleh *al-Jami’ al-Shaghir* dan *al-Jami’ al-Kabir*, hanya ada dua hal yang kiranya perlu dijelaskan:

1. Kita ketahui bahwa penyusun ketika menyebutkan hadis-hadis mengenai Imam (sebagai contoh) yang berupa perkataan, beliau kemudian menyebutkan hadis-hadis mengenai Imam yang berupa perbuatan. Hadis-hadis yang berupa perkataan terbagi dua bagian:a.

- a. Hadis-hadis dari “*Minhaj al-Ummal*”

- b. Hadis-hadis dari “*al-Ikmal*”.

Di sini terdapat sedikit perbedaan kode yang selayaknya harus terus diingat, yaitu kode (ج) bila terdapat dari hadis *Minhaj al-Ummal* pada permulaan setiap bab berarti *Muttafaq ‘Alaih* (dikeluarkan oleh *Bukhari dan Muslim*). Namun bila terdapat dari *al-Ikmal* berarti dikeluarkan oleh *Baihaqy*. Bila *Baihaqy* mengeluarkan hadis-hadisnya dalam *Sunannya*, penyusun hanya menyebutkan kode ini saja tanpa tambahan. Dan jika beliau mengeluarkannya dalam kitabnya yang lain, penyusun menyebutkan kode ini berikut keterangan kitabnya itu.

2. Pada beberapa hadis kita dapati kode (;) atau (;) kemungkinan Imam Suyuthi lupa hingga tidak menerangkannya atau kemungkinan kelengahan dari para penulis di percetakan. Dalam *muqaddimah*nya, penyusun mengatakan: “Kemungkinan besar kode ini berarti Abu Hamid Yahya bin Bilal al-Bazzaaz”. (Lihat hadis nomor 1327 dan 1329).

Penilaian Terhadap Hadis

Dalam kitab *Kanz al-Ummal* ini diterangkan pula penilaian *shahih*, *hasan* dan *dha'if* terhadap suatu hadis. Penilaian-penilaian ini seperti halnya cara *al-Jami' al-Kabir*.

Kelebihan dan Kekurangan

Di antara kelebihan kitab ini adalah :

1. Kemudahan yang didapat karena pengaturan hadis-hadisnya berdasar aturan bab-bab fiqih.
2. Kitab ini bagaikan gudang bagi yang memiliki selera tematikal. Hadis-hadis bertema dapat dicari dengan mudah dan tersusun dengan teratur berikut keterangan mengenai ulama-ulama yang mengeluarkannya serta pada umumnya diberi penjelasan *shahih* dan tidaknya hadis-hadis tersebut.

Adapun diantara kekurangan-kekurangannya antara lain:

1. Kitab ini mengelompokkan hadis-hadis yang saling terpisah. Hadis-hadis yang dikutip dari *Minhaj al-Ummal* dipisahkan dari hadis-hadis *al-Ikmal*. Dari sini tergambar seolah-olah hadis-hadis perkataan berbeda dengan hadis-hadis perbuatan. Alangkah baiknya diantara keduanya disatukan dengan diberi tanda masing-masing. Penyusun kitab sebenarnya telah menyadari kekurangan ini. Untuk itu beliau menyusun kitab lainnya, yaitu *Muntajhab Kanz al-Ummal* untuk menyempurnakan kekurangan ini. Keterangan lengkapnya pada penjelasan berikutnya.

Kitab Muntakhab Kanzi Al-Ummal

مُنْتَخَبُ كَنْزِ الْعَمَالِ

Setelah selesai mensistematisasi kitab *Jam'u al-Jawami'* dalam *Kanzu al-Ummal* menurut aturan bab-bab fiqih, *al-Muttaqy al-Hindy* menyadari benar adanya beberapa hadis yang diulang sekalipun terdapat perbedaan pada kata-kata pertamanya. Hal ini karena bentuk kitab ini

yang terlampau besar. Untuk itu beliau berhasrat meringkas kitab *Kanzu al-Ummal* agar lebih mempermudah dalam membaca dan menelitinya. Hasil ringkasannya ini beliau namakan: *مُتَّخَذُ كَرِّ الْعَمَالِ فِي سُنَنِ الْأَقْوَالِ*

Sistematika yang digunakan dalam peringkasan adalah

- a. Jika terdapat pengulangan hadis pada bagian perkataan dan perbuatan, sementara pada bagian perbuatan terdapat tambahan yang merupakan pokok pengertiannya, maka penyusun menghapus hadis pada bagian perkataan dengan bersandarkan pada hadis bagian perbuatan tersebut.
- b. Bila terdapat dua hadis yang sama pengertiannya, penyusun mengambil hadis yang lebih ringkas dan menghapus yang lebih panjang. Tetapi bila keduanya sama-sama ringkas, maka yang diambil ialah yang lebih benar di antara keduanya.
- c. Penyusun tidak menghapus hadis-hadis yang sangat sedikit sekalipun mengalami pengulangan atau hadis-hadis tersebut memang sangat dibutuhkan oleh manusia.

Sistematika yang digunakannya ini ternyata telah menghemat sekitar sepertiga kitab, karena penyusun telah menghapus lebih kurang 15.000 hadis.

Kitab ini memiliki kesamaan susunan dengan *Kanzu al-Ummal*, meskipun begitu jika dicermati lebih lanjut ditemukan perbedaan antara lain:

Peringkasan yang terdapat dalam *Muntakhab* sebagian besar terjadi pada hadis-hadis yang mengalami pengulangan. Dalam penyusunannya, hadis-hadis perbuatan dicampur dengan hadis-hadis perkataan. Penyusun mencantumkan pokok masalah, kemudian dibawahnya disebutkan hadis-hadis *Manhaj al-Ummal* dan hadis-hadis *al-Ikmal*, keduanya merupakan hadis-hadis jenis perkataan. Setelah itu hadis-hadis jenis perbuatan. Sebagai contoh, hadis-hadis kitab Imam bab *Shifat al-Mukminin*. Dibawah bab ini disebutkan hadis-hadis yang berhubungan dengan sifat-sifat Mukmin dari *Manhaj al-Ummal*. Setelah itu dicantumkan kata-kata *الْأَكْمَالُ* berikut penyebutan hadis-hadis *al-Ikmal* yang berkaitan dengan sifat-sifat Mukmin. Kemudian penyusun menuliskan kata *الْأَفْعَالُ* serta menuliskan hadis-hadis perbuatan yang berkaitan dengan sifat-sifat Mukmin. Sistem penyatuan hadis-hadis perbuatan dengan hadis-hadis perkataan yang digunakannya ini tidak menimbulkan perbedaan kecuali hanya sedikit sekali seperti pada kitab *al-Syama'il* dan *al-Ghazawat*. Pada kitab-kitab ini terdapat perbedaan sedikit.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa *Kanzu al-Ummal* mencantumkan hadis-hadis dari *Manhaj al-Ummal* dan *al-Ikmal*. Setelah itu mencantumkan hadis-hadis jenis perbuatan, hingga sangat tidak menggambarkan persesuaian. Namun tidaklah demikian halnya dengan *Muntakhab* pada catatan pinggir *Musnad Imam Ahmad* juz I halaman 85. Di antara kedua kitab ini terdapat perbedaan yang nyata dalam pembagian kitab-kitab dan bab-babnya.

Penyusun dalam kedua kitab ini mencantumkan daftar indeks mengenai kitab-kitab dan bab-bab hadis yang dipakai pada umumnya, dengan tujuan peneliti mengetahui sistematika pembagian yang dipakainya.

Kitab Takhrij Hadis Dari Beberapa Kitab Tertentu Miftah Kunuz Al-Sunnah

مِفْتَاحُ كُنُوزِ السُّنَّةِ

Kitab ini disusun oleh DR. AJ.Wensinck, seorang orientalis dan guru besar bahasa Arab di Universitas Leiden. Beliau menyusun kitab ini selama 10 tahun. Kitab ini diterjemahkan ke dalam bahasa Arab berikut pemeriksaannya oleh Prof. Muhammad Fuad abd al-Baqy di Kairo. Usaha penterjemahan ini memakan waktu selama empat tahun dan diterbitkan di Kairo juga tahun 1352 H/1933 M.

Kitab ini memperkenalkan kepada kita letak hadis dari satu kitab atau lebih diantara 14 buah kitab, baik mengenai sunnah ataupun biografi Nabi SAW. Kitab-kitab tersebut adalah:

1. *Shahih Bukhari*
2. *Shahih Muslim*
3. *Sunan Turmudzi*
4. *Sunan Abi Daud*
5. *Sunan Nasa'i*
6. *Sunan Ibnu Majah*
7. *Sunan al-Darimy*
8. *Muwaththa' Malik*
9. *Musnad Ahmad*
10. *Musnad al-Thayalisi*
11. *Musnad Zaid bin Ali bin Husein bin Ali bin Abi Thalib* yang wafat pada tahun 122 H.
12. *Al-Thabaqat al-Kubra*, karangan *al-Hafizh al-Tsiqah Muhammad bin Sa'ad*, wafat tahun 230 H.

13. *Sirah Ibnu Hisyam*, wafat tahun 218 H.

14. *Al-Maghazy*, karangan Muhammad bin Umar al-Waqidy, wafat tahun 207 H.

Metode Kitab

Penyusun kitab berpendapat bahwa keinginan untuk mengetahui suatu tema sunnah atau intisari-intisari atau biografi-biografi mengharuskan orang yang bersangkutan membolak-balik sekian lembaran kitab-kitab yang banyak sekali. Timbul hasrat penyusun untuk mempermudah mereka. Beliau membaca dan menelaah kitab-kitab tersebut serta membuat daftar indeks materi-materi yang terdapat di dalamnya. Sebagai contoh, di bawah kata **الآيَةُ** beliau menuliskan tempat hadis-hadis yang berkenaan dengannya. Demikian pula dengan **السُّعْرُ**, beliau mencantumkan tempat-tempat hadisnya dalam kitab-kitab itu. Setelah terkumpul informasi-informasi yang memadai untuk setiap tema, beliau meletakkan informasi-informasi tersebut dibawah tema-tema cabang. Dibawah setiap tema-tema tersebut dicantumkan tempat-tempat beradanya pada kitab-kitab yang bersangkutan.

Sebagai contoh kata **الرُّهُدُ**, dibawahnya diletakkan tema-tema cabang, yaitu:

لَكِنِّي أَصُومُ وَأَفْطِرُ وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ نَهَى النَّبِيُّ ﷺ رَجُلًا عَنِ غُلُوهِ
فِي الرُّهْدِ يَكْفِيكَ مَنْ جَمَعَ الْمَالَ حَادِمٌ وَمَرْكَبٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.

فَضْلُ الرُّهَادَةِ

حَدُّ الرُّهْدِ

الْجَسَّةُ لِلرَّاهِدِينَ

Di bawah setiap tema cabang tersebut dicantumkan posisi hadis empat belas kitab tersebut. Lihat halaman 224 dan 225. Menurutnya tema-tema pokok yang dikehendaki di antaranya:

- Judul, seperti Taubah, Do'a, Syuhada, Shalat dan Makanan.
- Individu, seperti: Abu Bakar, Abu Darda', Daud, Yahya dan Yunus.

- Kejadian-kejadian, seperti: Perang Badar, Perang Uhud, Hari Kiamat dan Perang Shifin.
- Tempat-tempat, seperti: Hajar Aswad, Damaskus, Shirat dan Shuffah.

Penyusunan Kitab

Tema-tema pokok oleh penyusun diurutkan berdasarkan huruf-huruf Mu'jam, dengan kata lain beliau memulai dengan tema yang berhuruf awal alif, kemudian yang berhuruf awal baa', kemudian yang berhuruf awal taa' dan seterusnya.

Hanya penyusun tidak mengembalikan kata-kata pada tema-tema tersebut pada aslinya, dalam artian beliau tidak berpegang pada kata Mujarrad (dasar). Seperti kata الْأَعْمَالُ tidak diletakkan pada huruf ع, melainkan diletakkan menurut apa adanya dengan menghilangkan ال yang merupakan sebagai bentuk ma'rifah.

Contoh yang lain seperti التَّوْحِيدُ. Menurut huruf hijaiyyah harus diletakkan pada huruf و, karena kata dasarnya ialah وَحَدَّ. Tetapi kata ini diletakkan oleh penyusun pada huruf ت. Beliau meletakkannya menurut bentuknya, tanpa melihat kepada kata dasarnya. Yang dihilangkannya hanya huruf ال

Demikianlah setiap kata disusun sebagaimana bentuknya, tanpa melihat kepada kata dasarnya. أَبُو بَكْرٍ diletakkan pada huruf alif, karena berawal huruf alif. الْأَصْحَابُ diletakkan pada huruf alif juga الْأَعْمَالُ dan الْإِيمَانُ demikian pula pada huruf alif. التَّسْبِيحُ pada huruf taa', karena berhuruf awal yaa' setelah menghapus ال, bukan kembali kepada kata dasar (سَبَّحَ)

Barangkali timbul permasalahan pada benak pembaca, apakah penyusun kitab meletakkan suatu masalah pada kata dasar atau kata jama'? Sebagai contoh pernah penulis mencari suatu masalah mengenai kehakiman. Penulis tidak mengerti apakah penyusun kitab meletakkannya pada الْأَقْضِيَّةُ yang berhuruf awal alif atau pada الْقَضَاءُ yang berhuruf awal qaa'. Penulis tidak menemukan masalah tersebut pada kata الْأَقْضِيَّةُ, melainkan terdapat pada الْقَضَاءُ. Pada kata tersebut penyusun kitab mengalihkannya menjadi لَأَقْضِيَّةً, lalu penulis mencari kata فَكَاذِبِيَّ yang terdapat didalamnya. Demikian pula dengan masalah-masalah lainnya yang sebenarnya lebih tepat diletakkan pada kata الْأَقْضِيَّةُ. Lihat kitab yang bersangkutan halaman 385.

Kode-kode yang digunakan

Penyusun kitab hanya menyebutkan judul dan dibawahnya tempat-tempat beradanya dalam keempat belas kitab literturnya. Beliau banyak menggunakan kode-kode yang beliau gunakan sebagai berikut:

- بخ Yaitu *Shahih Bukhari* dengan menyebutkan nomor kitab dan nomor bab.
- مس Yaitu *Shahih Muslim* dengan menyebutkan nomor kitab dan nomor hadis.
- بد Yaitu Sunan Abu Daud dengan menyebutkan nomor kitab dan nomor bab.
- تر Yaitu Sunan Turmudzi dengan menyebutkan nomor kitab dan nomor bab.
- نس Yaitu Sunan Nasa'i dengan menyebutkan nomor kitab dan nomor bab.
- مج Yaitu Sunan Ibnu Majah dengan menyebutkan nomor kitab dan nomor bab.
- می Yaitu Sunan Darimy dengan menyebutkan nomor kitab dan nomor bab.
- ما Yaitu Muwaththa' Malik dengan menyebutkan nomor kitab dan nomor hadis.
- حم Yaitu Musnad Imam Ahmad dengan menyebutkan nomor juz dan nomor halaman.
- ط Yaitu Musnad Thayalisi dengan menyebutkan nomor hadis.
- ز Yaitu Musnad Zaid bin Ali dengan menyebutkan nomor hadis.
- عد Yaitu Thabaqat Ibnu Sa'ad dengan menyebutkan nomor bagian (bila terdapat), nomor juz dan nomor halaman.
- هش Yaitu Sirah Ibnu Hisyam dengan menyebutkan nomor halaman.
- قد Yaitu Maghazi al-Waqidi dengan menyebutkan nomor halaman.
- ك Yaitu kitab.
- ب Yaitu bab
- ح Yaitu hadis.
- ص Yaitu halaman
- ج Yaitu juz
- ق Yaitu bagian.
- قا Yaitu lihat yang sebenarnya dengan yang sesudahnya.
- ممم Yaitu hadis ini diulang berkali-kali.

Terkadang penyusun mencantumkan nomor kecil di atas nomor bab atau nomor halaman. Hal ini berarti hadis tersebut diulang sebanyak menurut nomor kecil pada bab atau halaman disamping nomor yang asli.

Metode Takhrij

Kitab ini tidak menuntut hadis yang mesti dihafal sekalipun hanya kata-kata pertamanya. Melainkan menunjukkan tempat tema hadis. Bila tema mengenai *al-Rifqu* (kelemah-lembutan), kitab ini

akan menjelaskan bahwa tema tersebut (*al-Rifqu*) terdapat pada kitab-kitab anu berikut penjelasan tempatnya pada setiap kitab itu. Bila hadis yang lain berbicara mengenai *insyiqaq al-qamar* (terbelahnya bulan), kitab ini akan menjelaskan pada tema pokoknya, yaitu Muhammad bin Abdullah Rasulullah SAW, dan di bawah tema cabang dari thema pokoknya ini. Di sini penyusun menyebutkan tempat-tempat hadis mengenai terbelahnya bulan dalam *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Turmudzi*, *Musnad Imam Ahmad* dan *Muwaththa' Imam Malik*.

Bila kita mengetahui kode dan sistematika serta kembali kepada tempat-tempat ini, maka memungkinkan kita akan dapati hadis yang kita maksud.

Sebagai contoh takhrij hadis yang berbunyi:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُسَاطِلَهُ فِي رِزْقِهِ وَأَنْ يُسَأَلَ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ

Tema hadis di atas ialah *الْأَرْحَامُ* atau *الرَّحِمِ* kemudian kita cari *الرَّحَام* , pada tempat tersebut penyusun mengatakan: “lihat *الرَّحِمِ*”. Langkah selanjutnya kita mencari *الرَّحِمِ*, di bawahnya terdapat judul-judul yang banyak, sekitar 23 buah judul. Lalu kita mencari tema yang lebih mendekati hadis tersebut yaitu *أَجْرُ صَلَاةِ الرَّحْمِ* (balasan silaturrahim). Pada tempat tersebut penyusun menuliskan:

بخ - ك 78 ب 12 ق 13
 مس - ك 45 ح 16 و 17 و 20- 22
 تر - ك 25 ب 9 و 49
 حم - ثان ص 189 و 84 ثالث ص 156 و 229 و 247 و 266 خامس 279

Penjelasan:

Lihat *Shahih Bukhari*, kitab ke 78, bab ke 12 dan bandingkan dengan bab ke 13.

Lihat *Shahih Muslim*, kitab ke 45, hadis ke 16, 17 dan 20 – 20.

Lihat *Sunan Turmudzi*, kitab ke 25, bab ke 9 dan 49.

Lihat *Musnad Imam Ahmad*, juz ke 2, halaman ke 189 dan 484 dan juz ke 3, halaman 156, 229, 247 dan 266 serta juz ke 5, halaman 279.

Dalam muqaddimah penyusun menyebutkan nama-nama kitab hadis yang masing-masingnya terbagi kepada kitab-kitabnya dan disebutkan pula nomor-nomornya. Tema-tema kitab yang disebutkannya dapat diketahui dengan kembali kepada penomoran ini.

Kitab ke 78 dalam *Shahih Bukhari* ialah *الْأَدَبُ*

Kitab ke 45 dalam *Shahih Muslim* ialah **الْأَدَابُ**
Kitab ke 25 dalam *Sunan Turmudzi* ialah **كِتَابُ الْبِرِّ وَالصَّلَاةِ**

Namun bila nomor kitab tidak dicantumkan kecuali hanya namanya saja berarti kita harus kembali langsung kepada kitab-kitab litaraturinya dan mencari hadis yang disebut pada babnya, atau nomor hadis yang disebutnya Sebagai contoh *Shahih Bukhari*, Kitab adab terdapat pada juz 10 halaman 400, kemudian kita buka bab ke 12 terdapat pada halaman 415, yaitu bab **مَنْ بَسَطَ لَهُ فِي الرِّزْقِ بِصَلَاةِ الرَّحْمِ**

Pada bab ini terdapat hadis yang sedang kita takhrij. Untuk itu kita katakan: “Hadis ini dikeluarkan oleh *Bukhari* dalam *Shahihnya* pada bab kitab *al-adab* bab **مَنْ بَسَطَ لَهُ فِي الرِّزْقِ بِصَلَاةِ الرَّحْمِ** juz 10 halaman 415 dari *Fathu al-Bari* cetakan Salafiyah”. Demikian pula dengan kitab-kitab lainnya.

Dalam pada itu timbul dua persoalan mengenai kitab takhrij ini, yaitu: penyusun terkadang menyebutkan nomor kitab dan nomor bab dan terkadang menyebutkan nomor kitab dan nomor hadis, bagaimana mengetahui nomor-nomor tersebut?

Dalam *Shahih Bukhari*, *Sunan Abu Daud*, *Sunan Turmudzi*, *Sunan Nasa’i*, *Sunan Ibnu Majah* dan *Sunan al-Darimi* penyusun menyebutkan nomor kitab dan nomor bab. Bila kitab-kitab yang ada pada kita tidak bernomor, baik pada kitabnya atau babnya, maka kita sendiri yang harus menomerkannya. Demikian juga dalam *Shahih Muslim* dan *Muwaththa’ Malik* penyusun menyebutkan nomor kitab dan nomor hadis. Dalam *Musnad Ahmad* penyusun menyebutkan nomor juz dan nomor halaman. Dalam *Musnad Zaid bin Ali* dan *Musnad Thayalisi* penyusun menyebutkan nomor hadis.

Dalam *Thabaqat Ibnu sa’ad* penyusun menyebutkan nomor juz. Dan sebagian dari juz-juznya terbagi kepada beberapa bagian, beliaupun menyebutkan nomor bagian-bagian itu, kemudian menyebutkan nomor halaman. Dalam *Sirah Ibnu Hisyam* dan *Maghazi al-Waqidi* penyusun menyebutkan nomor halaman.

Nomor-nomor percetakan manakah yang menjadi pegangannya?

Dalam hal ini penyusun berpedoman pada:
Shahih Bukhari cetakan Leiden tahun 1862–1868 dan 1907-1908 M.
Shahih Muslim cetakan Bulaqo tahun 1290 H.
Sunan Abu Daud cetakan Kairo tahun 1280 H.
Sunan Turmudzi cetakan Bulaqo tahun 1292 H.
Sunan Nasa’i cetakan Kairo tahun 1312 H.
Sunan Ibnu Majah cetakan Kairo tahun 1312 H.
Sunan al-Darimy cetakan Dahly tahun 1337 H.

Muwaththa' Imam Malik cetakan Kairo tahun 1379 h.
Musnad Thayalisi cetakan India tahun 1321 H.
Musnad Imam Ahmad cetakan Kairo tahun 1313 h.
Musnad Zaid bin Ali cetakan Melano tahun 1919 M.
Thabaqat Ibnu Sa'ad cetakan Leiden tahun 1903-1908 M.
Sirah Ibnu Hisyam cetakan tahun 1859-1860 M.
Maghazi al-waqidi, penyusun berpedoman pada terjemahnya yang dicetak di Berlin tahun 1882 M.

Dalam melakukan takhrij dengan kitab ini sebaiknya memakai kitab-kitab cetakan di atas. Namun bila tidak memungkinkan kita dapat memfungsikan cetakan-cetakan *al-Mu'jam al-Mufahras* yang telah penulis kemukakan pada judulnya.

Dapatkah kita fungsikan kitab *Miftahu Kunuzi al-Sunnah* hanya dengan mengetahui maksud hadis dan mencari maksud tersebut serta memecahkan kode-kode yang ditunjukinya ini dapat dilakukan bila yang dikehendaki hanya berupa suatu hadis. Tetapi bila yang dicari berupa tema, maka tema itulah yang menjadi sasarannya, memecahkan kode-kode yang terdapat dibawahnya dan kembali kepada literatur-literturnya.

Kelebihan dan Kekurangan

Kitab ini memiliki kelebihan, antara lain:

1. Sangat membantu peneliti tematik karena dapat menunjukkan tema suatu hadis dari empat belas kitab literturnya, yang menghimpun antara sunah, sejarah hidup dan biografi beberapa orang. Tema *al-Syafa'ah* dapat diketahui melalui kitab ini, di sini peneliti akan banyak menerima informasi mengenai tema tersebut. Lihat kitab ini halaman 255.
2. Kitab ini juga memberikan porsi penjelasan posisi beradanya nama-nama beberapa orang, tempat-tempat dan kejadian-kejadian. Jadi tidak terbatas pada tema-tema saja, melainkan lebih luas dari itu. Sebagai contoh, lihat pada halaman 11. Dalam halaman tersebut terdapat nama Abu Bakar beserta 12 penunjang yang semuanya mengenai tempat-tempat yang berkenaan dengannya dalam hal 14 kitab. Lihat pula nama-nama yang lainnya, seperti Nabi Daud as, Nabi Yunus as, Nabi Yusuf as. Dan lain-lain.

Diantara nama-nama tempat dapat dilihat seperti : *al-'Aqabah* pada halaman 347, Makah pada halaman 478. Dan mengenai kejadian-kejadian dapat dilihat seperti: Badar, Uhud. Seperti sekali orang yang mengetahui hal ini tanpa melalui kitab takhrij ini, kecuali bagi yang memang telah menguasai kitab-kitab literturnya.

3. Kitab ini juga memiliki kandungan keilmiahan seperti kitab-kitab yang menjadi literturnya sebanyak 14 kitab.
4. Untuk memfungsikan kitab ini tidak mesti harus mengetahui perawi hadis atau beberapa kata dalam hadisnya atau kata pertamanya, tetapi cukup dengan mengetahui tema pokok suatu hadis.
5. Kitab ini pula menginformasikan peneliti nomor bab, nomor hadis, juz dan halaman.

Di antara kekurangannya:

1. Tata letak yang kurang jelas. Terkadang penyusun mendasarkannya menurut *jama'* suatu kata, terkadang menurut *marshdar*. Sekiranya kitabnya ini diatur menurut kalimat dasar seluruhnya, tentu akan banyak mendatangkan kemudahan.
2. Terdapat beberapa kesalahan bahasa.
3. Pada beberapa tempat, pembatasan yang dibuat berdasarkan hal-hal yang berubah menurut cetakan. Pada *Thabaqat Ibnu Sa'ad* penyusun berpegangan atas penomeran halaman dan pembagian juz menurut tema. Demikian pula pada sirah Ibnu Hisyam dan al-Maghazi. Bahkan al-Maghazi sarat dengan kerumitan, karena penyusun berpegang pada naskah terjemahan. Tetapi kita tetap mengatakan bahwa penyusun kitab takhrij ini telah berbuat banyak, dan berusaha seringkis mungkin.

Kitab 'Al-Mugni An Haml Al-Asfaar Fii Al-Asfaar Fii Takhrij Maa Fi Al-Ihya' Min Al-Akhbaar

المُعْنَى عَنْ حَمَلِ الْأَسْفَارِ فِي الْأَسْفَارِ فِي تَخْرِجِ مَا فِي الْأَحْيَاءِ مِنَ الْأَخْبَارِ

Kitab takhrij ini dikarang oleh *al-Hafizh* Zain Abu al-Fadhl Abd al-Rahim bin al-Husain bin Abd al-Rahman al-'Iraqi. Ia lahir di Irak dan pergi ke Kairo pada masa kecil hingga dewasa dan meninggal. Dalam menuntut ilmu, beliau mengeluarkan segala kesungguhannya hingga para ulama sesamanya sangat salut kepadanya, seperti Imam Subki, Ibnu Katsir, al-'Alaiy, al-Izz bin Jama'ah, al-Hafizh bin Hajar. Ilmu hadis yang ada di berbagai negeri Islam berporos kepadanya. Dan disamping itu beliau banyak menelorkan ulama-ulama terkenal, seperti Nuruddin al-Haitami, Ibnu Hajar dan putranya Waliyuddin al-'Iraqy.

Beliau banyak mengarang berbagai kitab yang sangat bermanfaat dan dianggap sebagai pembaharu era tahun delapan ratusan. Beliau meninggal pada hari Rabu, 2 Sya'ban tahun 806 H.

Ketika Imam Ghazali selesai menyusun kitab mengenai ilmu-ilmu agama, beliau menamakannya dengan: “Ihya’ Uluum Al-Din”. Kitabnya ini banyak mengandung hadis, hanya beliau tidak menyebutkan orang yang mengeluarkannya, peringkat hadis dan tidak menentukan syarat-syarat hadis terhadap dirinya sendiri.

Pada masa berikutnya, *al-Hafizh* al-‘Iraqi berupaya mentakhrij hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *al-Ihya’* ini dan langkah-langkah yang beliau lakukan yaitu:

1. Beliau menyebutkan sepotong hadis saja yang sekiranya memadai untuk dimengerti dan dalam rangka memperkecil bentuk kitab.
2. Beliau menyebutkan sahabat yang meriwayatkannya atau *tabi’in* bila hadisnya *mursal*.
3. Beliau menjelaskan ulama-ulama yang menjelaskan hadis-hadisnya dalam kitab-kitab mereka.
4. Serta menjelaskan peringkat hadis, apakah ia *shahih*, *hasan* atau selainnya.

Langkah-langkah di atas beliau jalankan benar-benar dan kitabnya ini diberi nama dengan

المُعْنَى عَنْ حَمَلِ الْأَسْفَارِ - أَيِ الْكُتُبِ - فِي الْأَسْفَارِ - جَمْعُ سَفَرٍ .

Artinya bahwa kitabnya ini memungkinkan seorang penuntut ilmu cukup dengannya tanpa melihat kitab-kitab induk hadis.

Dan al-‘Iraqi memang benar-benar dengan penuh kesungguhan melakukan takhrij. Bila beliau tidak menemukan suatu hadis melalui seorang sahabat yang disebutnya dalam *al-Ihya’*, beliau mencarinya melalui sahabat yang lain. Bila tidak menemukan matan hadis, beliau menyebutkan potongan yang sekiranya memadai. Dan juga beliau tidak mengikat dirinya dengan hanya lafal dari *al-Ihya’*, bahkan dengan asal hadis sebagaimana metode para ahli hadis dalam mentakhrij hadis. Yang dapat dianggap bagi mereka adalah asal hadis bukan beragam lafalnya. Upaya lain yang dilakukan penyusun ialah mentakhrij hadis yang *marfu’* dan meninggalkan *atsar*.

Sebagaimana penyusun kitab-kitab takhrij lainnya, beliau dalam mentakhrij hadis-hadis juga menggunakan kode-kode ketika menyebutkan ulama-ulama yang mengeluarkan hadis. Hanya anehnya kode-kode ini tidak dijelaskan kuncinya pada pendahuluan kitab. Metode para ahli hadis secara umum yang dijalankan kemungkinan menjadi sebab beliau tidak menerangkan kuncinya. Kode-kode tersebut adalah.

خ	Bukhari
م	Muslim
د	Abu Daud
ت	Turmudzi
ن	Nasa'I
ه	Ibnu Majah
ج	Ibnu Hibban
هق	Baihaqi, bila sudah umum dalam Sunannya, jika tidak beliau akan menjelaskannya.
قط	Daru Quthni, bila sudah umum dalam Sunannya, jika tidak beliau akan menjelaskannya
ك	Hakim dalam Mustadraknya.
طب	Thabrani
عد	Ibnu 'Adi

Kode-kode di atas tidak selamanya digunakan oleh penyusun, karena terkadang beliau menuliskan nama ulama yang mengeluarkan hadis.

Bila terdapat hadis yang *maudhu'* beliau mengatakan :”Hadis ini tidak ada dasarnya”, dan bila beliau tidak dapat mentakhrijnya sementara kepalsuan hadis tersebut tidak tampak beliau katakana: ”Saya belum mendapatkannya”.

Penyusunan kitab ini diupayakan seringkias mungkin. Hal ini tampak dari penisbatan hadis yang dilakukannya kepada *Shahih Bukhari* atau *Shahih Muslim* jika hadis tersebut terdapat pada keduanya atau salah satu dari keduanya. Juga penisbatan kepada empat kitab *Sunan* lainnya bila terdapat padanya. Namun bila didapati lafal hadis pada ulama yang melazimkan keshahihannya seperti Ibnu Hibban, Ibnu Khuzaimah dan al-Hakim, atau didapati lafal dari *al-Ihya'* pada yang lainnya, ketika itu beliau mentakhrijnya dari *Sunan* karena keshahihannya atau ketepatan lafalnya.

Al-'Iraqi tidak mengulangi takhrij hadis yang mengalami pengulangan yang dilakukan oleh Imam Ghazali. Beliau mengembalikan hadis-hadis yang diulangnya pada takhrij yang pertama, kecuali yang memiliki nilai keilmiahan tersendiri atau alpa bahwa hadis tersebut telah ditakhrijnya sebelumnya. Bila suatu hadis telah ditakhrij pada bab yang sama atau satu bab sebelumnya, beliau akan menjelaskannya. Dan bila telah didahuluinya pada bab yang jauh sebelumnya, beliau akan menyebutkan bab tersebut. Sekiranya Ghazali mengatakan bahwa suatu hadis sebagai hadis *marfu'*, maka al-'Iraqi akan menerangkan segi tidak *marfu'*nya, beliaupun akan menerangkan kedudukan *marfu'*nya.

Singkat kata kitab ini memang sangat berguna dan dalam artinya. Penyusunnya telah sampai pada apa yang diinginkannya.

Imam al-Ghazali dalam kitabnya *al-Ihya* menerapkan susunan dengan sistem tematik. Kitab tersebut dibagi kedalam empat bagian, yaitu: Bagian *Ibadaat*, bagian *Adaat* (kebiasaan), bagian yang membinasakan kebatilan dan bagian yang menyelamatkannya.

Begitu pula al-'Iraqi menyusun kitab takhrijnya menurut susunan *al-Ihya*'. Hadis-hadisnya yang terdapat dalam "*al-Mugny 'an Haml al-Asfaar*" tersebut tersusun seperti hadis-hadis dalam *al-Ihya*', yaitu secara tematik.

Metode Takhrij

Untuk menfungsikan kitab al-'Iraqi ini, pertama harus terlebih dahulu memahami tema hadis yang dikehendaki, kemudian melihatnya dalam *al-Ihya*'. Hadis yang terdapat dalam *al-Ihya*' tentu juga terdapat dalam *al-Mugny 'an Haml al-Asfaar*'. Al-'Iraqi dalam kitabnya ini menerangkan ulama yang mengeluarkan hadis itu, perawi teratas (sahabat atau tabi'in) dan komentar mengenai *shahih* tidaknya hadis itu.

Setelah melakukan takhrij melalui kitab al-'Iraqi dan menisbatkan hadis yang ditakhrij kepada ulama-ulama yang mengeluarkannya, selanjutnya kita kembali kepada kitab-kitab mereka dan melakukan takhrijnya. Yang ditulis adalah: "Hadis ini dikeluarkan oleh Fulan (seperti Imam Turmudzi) dalam kitabnya anu, bab anu, juz sekian, halaman sekian dan nomor hadis sekian".

Perlu diingat bahwa beberapa ulama menuliskan kitab-kitab *Istidrak* terhadap al-'Iraqi dalam bidang takhrij ini. Imam Jaila'i (penyusun kitab *Nashbu al-Rayah*) menulis kitab *Istidraknya* terhadapnya dan al-Hafizh Ibnu Hajar juga menulis *Istidrak* terhadapnya. Al-Imam al-Zubaidi seorang ulama yang memanfaatkan usaha kedua ulama di atas ketika beliau menulis *Syarah al-Ihya*'. Upaya pemanfaatan ini dituangkan dalam kitabnya yang diberi nama *إِتِّخَافُ السَّادَةِ الْمُتَعَيِّنِينَ بِشَرْحِ إِخْيَاءِ عَلَوَيْهِ الدِّينِ*

Kitab ini patut mendapat perhatian karena didalamnya terdapat beberapa catatan mengenai perkataan al-'Iraqi dan ulama yang mengikuti jejaknya. Dan kitab ini menjadi literatur karena kedua kitab sebelumnya (karangan al-Zaila'i dan Ibnu Hajar) belum dicetak sementara manuskripnya penulis tidak mengetahui keberadaannya setelah dimanfaatkan oleh Zubaidi.

Kitab *al-Mugny 'an Haml al-Asfaar* dicetak menjadi catatan pinggir kitab *al-Ihya*' dan hadis-hadisnya disusun menurut kitab tersebut. Hingga sekiranya kita mencari hadis yang kita cari pada *al-Ihya*', maka

pada halaman yang bersamaan pula kita dapati hadis dalam *al-Mugny 'an Haml al-Asfaar. Al-Ihyaa'* dan *al-Mugny 'an Haml al-Asfaar* sama-sama mengalami beberapa cetak ulang.

Kitab Takhrij Hadis-Hadis Fiqih Kitab Nasbu Al-Raayah Li Takhriji Ahaadiits Al-Hidayah

نَصْبُ الرَّأْيَةِ لِتَخْرِيجِ أَحَادِيثِ الْهَدَايَةِ

Penyusunnya ialah al-Imam al-Hafizh Jamaluddin Abu Muhammad Abdullah bin Yusuf bin Muhammad bin Ayyub bin Musa al-Hanafi al-Zaila`i. Dinisbatkan kepada Zaila', sebuah negeri ditepi Habasyah. Beberapa kalangan ulama juga ada yang memakai nisbah kepada Zaila`i ini, hingga Zaila`i tidak khusus untuk nama di atas saja. Bila disebut kata al-Zaila`i, maka harus dijelaskan, baik dengan nama, gelar atau karangannya. Guru beliau juga bernisbat Zaila`i, yaitu Fakhruddin Utsman bin Ali penyusun *كَنْزِ الدَّقِيقِ*. Beliau disebut pula Zaila`i. Jamaluddin al-Zaila`i adalah termasuk abad ke delapan Hijriyyah, kawan al-Hafizh al-`Iraqi.

Beliau belajar hadis dan memberikan perhatian kepadanya, mendengar serta menghafalnya serta mentakhrijnya dan mendalaminya. Ulama-ulama yang menjadi gurunya seperti Syihab al-Anshari (ahli fiqh Kairo dan Iskandaraih), Ibnu `Adlan (Syeikh Madzhab Syafi'i) dan Al-Fakhr al-Zaila`i (penyusun kitab Ayarh Kanz al-Daqa'iq).

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Guru kami al-`Iraqi menyebutkan bahwa (Jamaluddin al-Zaila`i) mendampingiya ketika menelaah kitab-kitab hadis untuk mentakhrij kitab-kitab yang menjadi pusat perhatian keduanya. al-`Iraqi mentakhrij kitab-kitab yang terdapat dalam *al-Ihyaa'* dan hadis-hadis yang ditunjuk oleh Turmudzi pada beberapa bab. Sedang kitab al-`Zaila`i mentakhrij hadis-hadis dalam kitab *al-Hidayah* dan *al-Kasysyaaf*. Masing-masing saling membantu yang lainnya". Jamaliddin al-Zaila`i wafat pada bulan Muharram tahun 762 H.

Keterangan Kitab

Al-Imam Burhanuddin Abu Hasan Ali bin Abu Bakar bin Abdul Jalil al-Farghani al-Marghinani, seorang ulama abad keenam Hijriyyah, menyusun tiga buah kitab mengenai fiqh, yaitu:

بَدَايَةُ الْمُبْتَدِي Yang sangat ringkas.

كَهَايَةُ الْمُنْتَهَى Yang sangat luas.

الْهَدَايَةُ Ringkasan terdahulunya.

Di antara ulama yang sangat memperhatikan kitab *al-Hidayah* ini ialah *al-Imam al-Hafizh* Jamaluddin al-Zaila'i. Beliau mentakhrij hadis-hadis dari kitab *al-Hidayah* dalam kitab yang diberinya nama *نَصْبُ الرِّيَّةِ لِتَفْرِيحِ أَحَادِيثِ الْهَدَايَةِ* yang menjadi pembicaraan kita sekarang.

Sistematika Penyusunan

Penyusun *al-Hidayah* ketika menyebutkan suatu hadis hanya menuliskan lafalnya saja tanpa perawi dari kalangan sahabat, ulama yang mengeluarkannya dan tanpa menerangkan kedudukan nilai hadis. Terkadang beliau menulis lafal hadis secara lengkap, tetapi terkadang hanya sebagiannya saja. Dan terkadang pula menyatakan hadis dengan tegas, tetapi terkadang hanya memberikan indikasinya saja.

Untuk itu Imam al-Zaila'i, sehubungan dengan hal-hal tersebut di atas, mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

Mengeluarkan (mengambil) hadis-hadis dari *al-Hidayah*, baik yang *marfu'* atau tidak, yang disebut secara jelas sebagi hadis atau hanya indikasinya saja.

Al-Zaila'i tidak hanya menghimpun hadis-hadis yang terdapat dalam *al-Hidayah*. Beliau menyebutkan setiap permasalahan hadis, seperti menyebutkan hadis yang tidak disebut oleh penyusun *al-Hidayah*, hadis yang *marfu'* yang pada segi lain disebut oleh penyusun *al-Hidayah* sebagai hadis *mauquf*, dan lafal yang lebih kuat dari yang dikatakan *dha'if* (lemah) olehnya.

Ringkasnya, beliau (*al-Zaila'i*) tidak terbatas pada apa yang dikatakan oleh al-Marghinani, beliau juga menguasai segala madzhab Hanafi. Untuk membedakannya dengan al-Marghinani beliau katakan: "Pada bab sekian ada hadis anu (melampirkan hadis tambahannya)". Atau dikatakan: "Diantara hadis-hadis pada bab ini

Beliau juga tidak terbatas pada dalil-dalil madzhab Hanafi, bahkan disertakan pula dalil-dalil dari madzhab yang lainnya mengenai bab tersebut dan diberi tanda dengan *أَحَادِيثُ الْخُصُومِ*. Untuk itu beliau menghimpun setiap hadis mengenai bab yang bersangkutan, baik sebagai dalil madzhab Hanafi atau madzhab-madzhab yang lainnya.

Beliau menerangkan ulama-ulama yang mengeluarkan hadis-hadis dalam kitab-kitab mereka dan para sahabat yang meriwayatkannya.

Juga memperbincangkan nilai-nilai hadis, yaitu mengenai *shahih*, *hasan* dan *dha'if*. Cara yang digunakan ialah menukil perkataan-perkataan ulama dan melalui ijtihad beliau sendiri. Di samping itu beliau menyinggung ilmu dirayah hadis dengan mendalam, seperti

ilmu *Jarh* dan *Ta'dil*, sanad-sanad dan *Nasikh* dan *Mansukh*.

Penyusun kitab hadis ini juga memberikan keterangan tambahan atas hal yang belum diperdalaminya oleh penyusun *al-Hidayah* dan beliau juga menjelaskan yang sebenarnya. Seperti ketika penyusun *al-Hidayah* mengatakan: "Diriwayatkan oleh Mughirah bin Syu'bah,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَتَى سِبَاطَةَ قَوْمٍ فَبَالَ، وَتَوَضَّأَ وَمَسَحَ عَلَى نَاصِيَتِهِ وَخُفَيْهِ .

Menurut al-Zaila'i: "Hadis ini terdiri dari dua hadis ,.....dst". (lihat pada kitabnya juz I hal. 65)

Al-Zaila'i tidak bersifat fanatik kemandzhaban, seperti hanya memperkuat hadis-hadis yang menjadi dalil madzhab Hanafi, sementara dalil-dalil madzhab lainnya dicari kelemahannya, atau tidak menoleh sama sekali kepada dalil-dalil madzhab tersebut. Beliau benar-benar menerapkan sistematika keilmiah yang jujur, yaitu memecahkan segala masalah yang terdapat dalam dalil-dalil madzhab Hanafi dan juga madzhab-madzhab lainnya dengan teliti dan mendalam, sekalipun ada pemberian tanda *الْمُخْصَم* pada dalil-dalil madzhab selainnya.

Sebagai contoh, lihat hadis *الرَّكْبَةُ مِنَ الْعَوْرَةِ* pada kitab *al-Hidayah* juz I halaman 43 atau *Nushubu al-Rayah* juz I halaman 297. Setelah mentakhrij hadis di atas yang menjadi dalil madzhab Hanafi dan menjelaskan letak *kedha'ifannya*, beliau menuliskan kata *أَحَادِيثُ الْمُخْصَم* kemudian mengatakan: "Pendapat yang mengatakan lutut tidak termasuk aurat mengambil dalil dari yang dikeluarkan oleh Bukhari, lalu mencantumkan hadis Bukhari, dalil yang dari Muslim, dalil ketiga dari Bukhari, dalil keempat dari Abu Daud, dalil ketiga dari Dar Quthni. Beliau tidak menggunakan sepatah katapun yang dapat menurunkan derajat kekuatan hadis-hadis yang menjadi dalil madzhab selain Hanafi. Ini merupakan sebuah kejujuran darinya.

Hal yang membuat saya kagum kata Ibnu Hajar berkata: "Beliau (al-Zaila'i) mengumpulkan takhrij hadis-hadis *al-Hidayah* dengan menguasai, baik yang nyata berbentuk hadis atau berupa indikasi hadis. Kemudian sengaja mencantumkan dalil-dalil dari madzhab yang lainnya. Namun begitu beliau tetap bersikap jujur mengatakan seperti yang ada tanpa permusuhan".

Susunan Hadis

Susunan hadis ketika ditakhrij dibuat sama seperti kitab aslinya, *al-Hidayah*. Hadis-hadis yang dimuat oleh penyusun *al-Hidayah* pada

suatu bab pun dimuat oleh al-Zaila'i pada bab yang sama dengan penambahan hadis-hadis lain yang menjadi dalil Hanafi atau menjadi dalil selainnya.

Hadis-hadis yang mengalami pengulangan dalam *Nushub al-Rayah*, hanya penyusunnya menjelaskan pengulangan tersebut. Untuk itu hadis-hadis dalam *Nushub al-Rayah* disusun berdasarkan aturan bab-bab fiqh seperti yang dibuat oleh penyusun *al-Hidayah*. Dan bagi yang akan memanfaatkan *Nushub al-Rayah* hendaknya membaca terlebih dahulu daftar isinya agar jelas pembagian-pembagian kitab tersebut.

Metode Takhrij

Hadis-hadis dalam kitab *Nushubu al-Rayah* disusun menurut aturan bab-bab fiqh. Jadi bagi yang akan mencari sebuah hadis harus memahami dahulu isinya dan memilih bab fiqh yang disebut dibawahnya hadis ini, kemudian kembali pada bab tersebut dalam *Nushub al-Rayah*. Insya Allah akan ditemui hadis yang dimaksudnya.

Ditempat hadis tersebut didapat, al-Zaila'i menyebutkan ulama yang mengeluarkannya dalam kitab-kitab mereka dan komentar mengenainya dengan sempurna. Kewajiban peneliti ketika ini adalah mencari hadis tersebut dalam kitab-kitab yang telah ditunjuk oleh al-Zaila'i. Tempat hadis dalam kitab-kitabnya mungkin dapat diketahui melalui keterangan pinggir kitab *Nashbu al-Rayah* yang dicetak dibawahnya dan diberi nama dengan *بُيِّنَةُ الْأَمْعَى فِي تَخْرِيجِ الرَّيْلِيِّ* dan melalui karangan ulama-ulama India. Setelah itu kita nisbatkan hadis tersebut kepada kitab-kitabnya, seperti dengan kata-kata "Dikeluarkan oleh Bukhari pada kitab anu, bab sekian, juz sekian, halaman sekian dan nomor hadis sekian", dan juga dikeluarkan oleh Fulan pada kitab anu ... dst". Setelah selesai menyebutkan ulama-ulama yang mengeluarkannya, kemudian mengatakan: "Disebutkan oleh al-Zaila'i pada *Nashbu al-Rayah*, juz sekian, halaman sekian", dan menisbatkannya pada ulama-ulama hadis seperti yang ditulis oleh al-Zaila'i.

Contoh kita akan mentakhrij hadis yang berbunyi :

هُوَ - آيِ الْبَحْرِ - الظَّهْرُ مَأْوَةُ الْحِلِّ مَيْتُهُ

Hadis ini kita cari dalam kitab *Thaharah*. Pada daftar indeks kitab *Thaharah* kita dapati bab *بَابُ الْمَاءِ الَّذِي يَجُوزُ بِهِ الطَّهَارَةُ* bab inilah yang terdekat terdapatnya hadis di atas (juz I halaman 95 hadis ke 34). Di situ al-Zaila' menyebutkan para sahabat yang meriwayatkannya, mereka berjumlah tujuh orang, kemudian pembicaraan mengenai periwayatan setiap sahabat, ulama yang mengeluarkannya, kedudukan nilai hadis

(*shahih*, dll). Untuk mentakhrij hadis dari setiap sahabat, maka harus memfungsikan apa yang ada pada al-Zaila'i. Sedang untuk mencari hadis yang dari riwayat sahabat tertentu, seperti riwayat Jabir, kalimat yang bersangkutanpun bersusun beraturan. Beliau menempatkan pembicaraan mengenai setiap sahabat secara terpisah. Riwayat Jabir mengenai hadis di atas terdapat pada juz I halaman 98. Ibnu Majah mengeluarkan hadis ini dari Jabir, juga Ibnu Hibban, al-Hakim, Daru Qutni dalam *Sunannya* dan Ibnu Ahmad dalam *Musnadnya*. Dengan demikian kita dapat mengetahui ulama yang mengeluarkannya dari setiap sahabat yang meriwayatkannya atau dari seorang sahabat tertentu. Kemudian kita buka kitab-kitab ini dan mentakhrij darinya dengan menisbatkannya kepada kitab, bab, menyebutkan juz, halaman dan nomor hadis hingga selesai.

Kelebihan dan Kekurangan

Kitab ini memiliki beberapa kelebihan, antara lain

1. Memiliki tingkat ilmiah yang tinggi.
2. Susunannya yang berdasarkan aturan bab fiqh hingga memudahkan pemakai sampai pada tujuan.
3. Untuk mendapati sejumlah hadis dalam suatu tema tertentu dapat diketahui sudah terhimpun dengan sendirinya berikut takhrij dan penelitiannya.

Adapun kekurangan kitab ini sama halnya dengan kitab-kitab lainnya yang tersusun berdasar tema, yaitu seorang peneliti hadis mengetahui terlebih dahulu *fiqh* al-hadis, dan bab tempat beradanya hadis tersebut. Mungkin akan terjadi perbedaan pemahaman pemakai dengan pemahaman penyusun, seperti hadis yang berbunyi:

إِذَا حَقَّتْهُ أَعَادَ الْوُضُوءَ وَالصَّلَاةَ.

Peneliti mungkin mengira hadis tersebut terdapat pada bab Shalat, padahal oleh penyusun kitab diletakkan pada bahasan *Thaharah*.

Kekurangan ini mungkin akan dapat diminimalkan atau bahkan dihilangkan dengan banyak mencerna daftar isi kitab secara mendalam dan mengingat letak titik-titik perbedaan dengan penyusun kitab.

Susunan yang dilakukan penyusun kitab bukanlah berarti aib atau cela, sebab beliau mentakhrij hadis dari kitab-kitab tertentu. Kepercayaan dan metode yang mempermudah pemakaian merupakan batas-batas yang harus dijaga untuk sebuah sistematika penulisan pada penyusunan hadis-hadis.

Kitab ini telah dicetak dan diedarkan luas. Dicitak berulang-ulang oleh majelis ilmiah di kota Surat, India. Dan dicetak pula oleh Dar al-Ma'mun, Kairo tahun 1357 H-1938 H. tetapi dalam cetakan ini banyak terdapat kesalahan-kesalahan. Mudah-mudahan Allah SWT memberi taufiq hingga ada yang mencetaknya dengan benar dan teliti.

Cetakan ini telah pula dicopy dan banyak memenuhi berbagai perusahaan. Kebutuhan yang mendesak mudah-mudahan dapat memaklumi kekurangan-kekurangan dalam pencetakan.

Kitab Al-Diraah Fii Takhriji Ahadis Al-Hidaah

Pengarang

Seorang hafizh pada masanya, yaitu al-Imam al-Hafidzh Ahmad bin Ali bin Muhammad, terkenal dengan sebutan Ibn Hajar pengarang kitab Fathul Baridan kitab-kitab lainnya yang sangat bermanfaat dan terkenal.

Kata Ibn Hajar adalah gelar (laqob) baginya, sekalipun berbentuk julukan (kunyah). Terdapat beberapa perbedaan pendapat mengenai asal gelar tersebut. Suatu pendapat mengatakan bahwa beliau memiliki permata yang banyak dan diberi gelar karenanya. Pendapat lain mengatakan bahwa beliau diberi gelar seperti itu karena memiliki intelegensi yang tinggi dan pendapat yang cemerlang. Pendapat lain mengatakan bahwa beliau diberi gelar seperti itu karena nama itu juga nama seorang kakeknya.

Beliau dilahirkan di Kairo pada tahun 773 H. berguru pada guru-guru yang sangat terkenal pada masanya. Beliau sangat bersungguh-sungguh, bersemangat dan banyak melakukan perjalanan jauh dalam rangka mencari ilmu sampai mendapat kemajuan dalam berniaga disiplin ilmu, terutama ilmu hadis dengan beragam cabangnya. Diberi gelar kesarjanaan saebagai al-Hafizh. Beliau banyak menulis karangan-karangan yang besar manfaatnya. Dintaranya ada yang dalam bentuk ringkasan dari beberapa kitab, bagian dari kegiatan beliau. Ada pula dalam bentuk karangannya sendiri. Seluruh karyanya berjumlah lebih dari 150 buah dengan berbagai jilid, seperti kitab Tahdzib al-Tahtdzib dan Fathu al-Bari. Kitab dalam bentuk kecil seperti Nuzhatu al-Nazhar.

Jaban-jabatan keilmiah yang pernah dipegangnya seperti sebagai mufti, memberi kuliah di mesjid `Amr bin `Ash serta sebagai pengawas perbendaharaan kitab-kitab Madarasah al-Mahmudiyah. Ibn Hajar wafat pada tanggal 28 Dzul Hijjah tahun 852 H.

Penjelasan Kitab

Al-Imam al-Zaila`i menyusun kitab *Nashbu al-Rayah*, di dalamnya beliau mentakhrij hadis-hadis yang terdapat pada kitab *al-Hidayah*, yaitu hadis-hadis yang menjadi pegangan para pengikut madzhab Hanafi. Kitab tersebut menyeluruh, bermanfaat berisikan kebaikan-kebaikan yang patut diperhitungkan. Hanya saja bentuknya yang besar sekali. Ini terjadi karena penyusunnya mungkin termasuk berusia panjang dan ilmunya yang luas, atau karena lemahnya gairah mengkaji pada masa setelahnya. Akhirnya kebutuhan mengharuskan peringkasan kitab tersebut.

Al-Hafizh Ibn Hajar seroang ulama mempunyai pengetahuan yang tak dapat dihiraukan dalam hal ringkas-meringkas kitab. Beliau telah banyak meringkas karya-karya guru-guru dan para pendahulunya. Bahkan telah meringkas kitab yang berjudul sama, yaitu *Nashbu al-Rayah*, yang merupakan kitab takhrij terhadap hadis-hadis syarah *al-Wajiz* karangan Sirajuddin Umar bin Ali al-Anshari. Ketika melakukan peringkasan, Ibn Hajar memakai referensi seperti referensi kitab *Nashbu al-Rayah*.

Tatkala diminta untuk meringkas kitab *al-Zaila`i* yang berjudul *Nushubu al-Rayah*, Ibn Hajar segera melakukannya dengan berpegang kepada sistematika peringkasannya sendiri. Tidak maksud menghilangkan kitab aslinya. Walaupun ada penghapusan terhadap beberapa yang kiranya tidak diperlukan. Beliau mengatakan: “Kami meringkasnya dengan cara sebaik-baiknya dan jelas, tetapi tidak mencederai maksud kitab aslinya kecuali sebagian hal-hal yang tidak dibutuhkan.” Kecuali sebagian hal-hal yang tidak dibutuhkan berarti bahwa beliau sangat jeli terhadap kebutuhan pembaca. Apa yang beliau tidak cantumkan itu merupakan yang kiranya tidak diperlukan oleh pembaca, terutama yang tidak berkaitan dengan bidangnya. Yang dibutuhkan adalah yang mempunyai kepentingan dengannya.

Kalau terdapat perbedaan antara riwayat yang ditulis oleh penyusun *al-Hidayah* dengan riwayat yang terdapat dalam kitab yang di takhrij darinya seperti *Shahih al-Bukhari*, maka *al-Zaila`i* mengambil riwayat Bukhari dengan lengkap agar jelas perbedaan antara kedua riwayat tersebut. Sedang Ibn Hajar mengambil lafal-lafal yang terdapat perbedaannya saja.

Al-Zula`i memerincikan takhrij hadis setelah meletakkannya dalam kerangka umum. Beda dengan Ibn Hajar, beliau langsung kepada langkah terperinci yang diiringi peringkasan.

Kalau penyusun al-Hidayah hanya menuliskan bagian hadis, lain bagi al-Zulai`i yang menuliskan hadis dengan lengkap dan mentakhrijnya. Adapun Ibn Hajar mengambil jalan ringkas yang disertai dengan takhrijnya.

Penelitian yang dilakukan al-Zailai`i ialah mentakhrij hadis-hadis dari Shahih Bukhari dan Shahih Muslim serta kitab-kitab lainnya yang cukup refesentatif. Ibn Hajar memfokuskan pentakhrijan hadis dari kedua kitab Shahih di atas saja tanpa dari yangj lainnya.

Peranan Ibn Hajar dalam hal ini tidaklah semata-mata peringkasan yang memanfaatkan penghapusan atau mengambil yang sekedar saja. Di samping peringkasan banyak tambahan unsur-unsur keilmiah yang sangat dalam dan besar manfaatnya. Beliau memberikan penilaian sanad yang tidak dilakukan oleh al-Zailai`i, menjelaskan perawi yang disebut gelarnya (kuniah) saja yang memiliki kesamaan dengan perawi lain, memperjelas nama yang muhmal (dilalaikan), mencari jalan pemecahan terhadap pertentangan antara beberapa riwayat yang samar jalan tengahnya dan mendebat pendapat ulama.

Personifikasi Ibn Hajar dalam peringkasan sangat jelas, beliau banyak memiliki kesamaan dengan al-Zulai`i dan berbeda dalam berbagai perkara yang mendetail.

Metode Takhrij dengan Kitab Ini

Metode takhrij dengan kitab ini sama dengan kitab aslinya, yaitu seperti takhrij dengan Nashbu al-Rayah. Hadis-hadisnya tersusun menurut tema-tema fiqih. Untuk mentakhrij suatu hadis, kita harus melihat termasuk dalam kitab apakah hadis tersebut (seperti thaharah, shlat, zakat) terdapat. Kemudian kita melihat kembali bab-bab kitab tersebut untuk mendapatkan bab yang tepat. Lalu kita mencari bab tersebut dalam halaman-halamannya. Di situ kita akan temukan hadis yang kita maksud dan kita dapatkan pula perkataan Ibn Hajar sekitarnya. Beliau akan menisbatkan hadis tersebut kepada ulama yang mengeluarkan hadis itu dan komentarnya tentang nilai hukum hadis (shahih, hasan dan dha`if). Setelah itu kembali kepada kitab-kitab aslinya yang menjadi sandaran Ibn Hajar untuk menunjuk hadis dan menyebutkan tempatnya seperti kitab, bab, juz, halaman dan nomor hadis bila ada. Kemudian kita katakan: "Disebutkan oleh Ibn Hajar dalam kitab al-Dirayah, juz sekian, dan halaman sekian".langkah berikutnya menukil perkataannya yang berkaitan dengan keshahihan hadis hasan dan dha`ifnya. Dengan cara seperti itu berarti kita telah berhasil melakukan suatu proses takhrij hadis dan memanfaatkan jasa al-Hafizh Ibn Hajar.

Mungkin akan timbul pertanyaan: “Apakah cukup proses takhrij dengan salah satu kitab diantara keduanya” (Nashbu al-Rayah dan al-Dirayah) tanpa yang lainnya?” Jawabannya adalah sebagai berikut:

Antara Kedua Kitab

Sekalipun kedua judul kitab memiliki kesatuan ini dan al-Dirayah ringkawin32.anf

san dari Nashbu al-Rayah, tetapi proses takhrij tidak cukup hanya dengan salah satu diantara keduanya. Setelah melihat hadis yang bersangkutan dalam Nashbu al-Rayah, kita tetap harus meninjau kembali hadis yang bersangkutan dalam al-Dirayah untuk mengetahui informasi-informasi dari Ibn Hajar seputar hadis. Telah dijelaskan pada keterangan sebelumnya, bahwa peran Ibn Hajar tidaklah semata-mata meringkas hadis, tetapi beliau banyak menambah informasi-informasi yang sangat berguna. Kalau kita telah melakukan proses takhrij dari kitab al-Dirayah, kita juga harus tetap meninjaunya kembali dalam Nashbu al-Rayah untuk mengetahui perkataan-perkataan al-Zailai`i yang ditinggalkan oleh Ibn Hajar. Mungkin ada hal yang berguna dibalik yang ditinggalkan tersebut.

Jadi, suatu proses takhrij tidaklah cukup hanya dengan salah satu dari keduanya, bahkan harus dengan keduanya. Sebab pada masing-masing kitab terdapat informasi-informasi yang tidak ada pada yang lainnya. Keduanya harus sama-sama dipergunakan untuk menambah pengetahuan mengenai hadis. Keduanya saling bahu membahu, karena memiliki kesatuan judul.

Kelebihan Dan Kekurangan Kitab

Kitab ini memiliki kelebihan-kelebihan sebagai berikut:

1. Mengumpulkan hadis-hadis hukum dalam jumlah yang banyak.
2. Penisbatan hadis-hadisnya kepada para ulama yang mengeluarkannya.
3. Terdapat penilaian hadis, baik berupa shahih, hasan atau dha`if.
4. Susunan bab hadis-hadis menurut aturan fiqh yang memudahkan pemakai menemukan hadisnya dengan cepat.
5. Harapan untuk mendapatkan hadis-hadis dalam judul tertentu dapat dipenuhi dengan kitab ini. Bahkan lebih dari sekedar takhrij yang dicari berikut nilai-nilainya.

Adapun kekuarang dari kitab ini sama halnya dengan kekurangan yang terdapat pada kitab-kitab takhrj yang disusun hadis-hadisnya berdasarkan tema. Keterangan mengenai ini telah berlalu pada pembicaraan sekitar kitab aslinya. Nashbu al-Rayah.

Cetakan Kitab

Kitab al-Dirayah ini, al-hamdulillah telah dicetak dan diedarkan percetakan ini dilakukan oleh Sayid Abdullah Hasyim al-Amani al-Madani dan dicetak dipercetakan al-Fija`lah, Kairo pada tahun 1384 dalam bentuk satu jilid yang mengandung dua juz.

Kitab Al-Talkhish Al-Habi`R Fi Takhriji Aha`Dits Al-Ra`Fi`l Al-Kabi`R

Penyusun

Al-Hafizh Abu al-Qasim Abdul Karim bin Muhammad al-Rifa`i al-Syafi`i, wafat pada tahun 623 H, menjelaskan kitab al-Wajiz karangan Imam Dhazali mengenai fiqh Syafi`i dalam dua karangan, salah satunya berbentuk kecil dan yang lain besar. Karya tulis yang besar ini dinamakan *فقر العز على كتاب الوجيز*. Para ulama mengatakan bahwa kitab Fathul Aziz tidak ada bandingannya dalam madzhab Syafi`i. Dari sinilah banyak ulama yang memberikan perhatian besar terhadap kitab ini. Diantara mereka terdapat para ahli hadis yang melakukan takhrij hadis-hadisnya, seperti:

1. Al-Qadhi` Izzu al-Din Abdul Aziz bin Muhammad bin Ibrahim, terkenal dengan Ibn Jama`ah, wafat pada tahun 767 H.
2. Seorang mufti Badru al-Din Muhammad bin Bahadir bin Abdullah al-Zarkasyi, wafat pada tahun 794 H.
3. Sirajuddin Umar bin Ali, terkenal dengan Ibn al-Mulaqqani, wafat pada tahun 804 H, guru Ibn Hajar dan ulama-ulama terkenal lainnya.
4. Al-Imam Abu Ummah Muhammad bin Abdurrahman, terkenal dengan Ibn al-Naqqasyi, wafat pada tahun 845 H.

lalu hadir Ibn Hajar, setelah mempelajari usaha para ulama dalam bidang ini, beliau berpendapat:

- Setiap mereka memiliki faedah-faedah dan kegunaan yang tidak ada pada yang lain.
- Sebagian mereka menulis karya yang sangat panjang hingga tidak terjangkau oleh manusia, sementara sebagian yang lain melalui jalan peringkasan hingga sebagian inti-intinya menjadi hilang, padahal itu termasuk yang urgen.
- Yang terlengkap diantara kitab-kitab syarah tersebut adalah yang ditulis oleh gurunya al-Alamah Sirajuddin Umar Ali bin Ahmad al-Anshari al-Andalusi kemudian al-Mishri yang terkenal dengan Ibn al-Mulaqqin. Kitabnya yang berjudul *أبدر المنير في تخرج الأحاديث والآثار الواقعة في شرح الكبير*

Adalah yang terluas kajiannya, hanya di dalamnya terdapat pengulangan-pengulangan yang berlarut-larut hingga terbentuk menjadi tujuh jilid. Setelah merasakan hal yang telalu berkepanjangan ini beliau melakukan peringkasan dalam dua jilid dan diberi nama *خُلَاصَةُ الْبَدْرِ الْمُنِيرِ* kemudian menyaringnya kembali dalam satu jilid yang diberi nama *مُتَمَتِّي خُلَاصَةِ الْبَدْرِ الْمُنِيرِ* akan tetapi beliau banyak menanggalkan inti-inti yang tadinya berkepanjangan.

Setelah memeperhatikan ini, Ibn Hajar mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Meringkas kitab gurunya ini (Ibn al-Mulaqqin) yang berjudul al-Badr al-Munir dalam tujuh jilid menjadi sepertiga dari bentuk aslinya.
- b. Menjaga inti-inti kitab tersebut sekalipun dengan peringkasan. Artinya bahwa tindakan peringkasan ini bukan memperhitungkan faedah, tetapi menghilangkan pengulangan dan menuju sasaran dengan susunan kata yang singkat dan tepat.
- c. Melakukan penambahan terhadap kitab gurunya dari kitab para Imam sebelumnya yang melakukan takhrij terhadap kitab Surah Kabir berupa keterangan-keterangan tambahan.
- d. Melakukan penambahan terhadap kitab-kitab mereka dari kitab al-Zailai` "Nushub al-Rayah" berupa keterangan-keterangan tambahan. Sebab kitab Nushubu al-Rayah sekalipun berupa takhrij hadis-hadis yang menjadi dalil-dalil madzhab Hanafi, namun beliau juga memperhatikan dalil-dalil mabzhab lainnya.

Dengan taufik dari Allah SWT, beliau dapat melakukan langkah-langkah di atas dan kitabnya ini diberi nama *التَّلْخِيصُ الْحَيْدِرِيُّ فِي تَخْرِيجِ أَحَادِيثِ الرَّفْعِيِّ الْكَبِيرِ*. Dalam muqaddimahny, beliau mengatakan: "Harapan saya bila kitab ini telah selesai penyusunannya dapat mencakup segala dalil yang dipakai oleh para ulama mengenai cabang-cabang fiqih dalam karangan-karangan mereka."

Al-Hafidzh Ibn Hajar memiliki perbendaharaan hadis yang dalam dan bersumber dari dua hal:

1. kitab-kitab pendahulunya yang sama pokok pembahasannya, yaitu kitab gurunya, Ibn al-Mulaqqin yang sangat panjang dan luas dan kitab-kitab para ulama yang mentakhrij hadis-hadis kitab al-Syarh al-Kabir serta kitab al-Zaila`i mengenai takhrij hadis-hadis yang menjadi dalil-dalil para ahli fiqih dan umumnya.
2. Al-Hafidzh ibn Hajar tidak semata-mata menghimpun seluruh yang ada dalam kitab-kitab para pendahulunya tersebut tetapi sebelum itu beliau telah memiliki pijakan-pijakan yang dalam.

Beliau seorang hafidzh dan bersandar pada kemampuan yang besar di bidang pengetahuan hadis-hadis dan sanad-sanad.

Berangkat dari sini, kitab beliau mampu mencakup hal-hal yang detail, mentakhrij hadis-hadis dari berbagai sumber, memilih lafalnya; dalam artian apakah lafal tersebut ada pada riwayat Fulan atau pada riwayat lain. Lafal hadis sangat urgen menurut pandangan para ahli fiqih, sebagai pusat interpretasi dalil-dalil dan sumber pengambilan keputusan. Suatu hadis mungkin dapat menjadi dalail terhadap permasalahan menurut suatu riwayat, tetapi menurut riwayat lain tidak dapat menjadi dalil karena terdapat perbedaan lafal. Disini beliau berbicara mengenai sanad-sanad dengan merujuk kepada pendapat-pendapat ulama sebelumnya, fungsi-fungsi kehadisan, kebahasaan dan lain-lain yang bertalian dengan pentakwilan hadis-hadis yang berbeda. Beliau melihat pendapat gurunya dan para imam yang lain. Keseluruhannya diungkapkan dalam pola kalimat yang ringkas namun dalam pengertiannya. Kalau terdapat hadis yang berulang, beliau hanya menyebutkan potongannya dan menunjukkan hadis yang mendahuluinya.

Susunan Kitab

Hadis-hadis dalam kitab ini disusun menurut bab-bab fiqih. Hadis-hadis mengenai bersuci ditempatkan pada kitab Thaharah. Demikian pula hadis-hadis mengenai Shalat dan lainnya. Susunan seperti ini bukan berarti karena keinginan Ibn Hajar sendiri selaku penyusunnya, tetapi beliau hanya menerapkan takhrij hadis-hadis kitab Syarh al-Kabir yang memang disusun demikian seperti halnya kitab aslinya. Bila kita mendapatkan hadis yang kita sedang cari dalam kitab aslinya, maka sama pula dengan kitab dan bab yang terdapat dalam kitab al-Talkhish al-Habiir. Demikian pula hadis-hadis yang terdapat dalam al-Talkhish, ditempatkan seperti kitab dan bab dalam al-Syarh al-Kabiir.

Antara Kedua Kitab Dan Pendahulunya

Sudah pasti timbul pertanyaan dibenak kita, kitab bab ini adalah yang ketiga pada bagian ini dan yang ketiga pula dalam tema yang sama dan merupakan takhrij terhadap hadis-hadis fiqih. Kitab pertamanya ialah Nashbu al-Rayah, yang kedua al-Dirayah. Cukupkah penggunaan salah satu dari ketiga ini tanpa yang lainnya?

Bahwa orang yang menginginkan pengetahuan hadis dengan kemungkinan apakah ia memiliki dasar dalam kitab-kitab sunnah atau tidak, maka dia dapat menggunakan salah satu dari kitab yang tiga tersebut. Namun bagi yang menginginkan pengetahuan yang lebih luas,

maka ketiga kitab itu harus digunakan seluruhnya. Karena masing-masing kitab memiliki hal-hal yang tidak terdapat pada yang lain. Bila kita menelaah beberapa kitab dalam kitab-kitab ini, pasti kita akan dapatkan tambahan-tambahan, baik di Nashbu al-Rayah atau di al-Syarh al-Kabir, atau di al-Dirayah. Ini harus didasari kemauan mendapatkan hasil yang lebih banyak. Penulis telah katakan pada pendahuluan kitab, bacalah kitab-kitab ini dan pula yang lainnya, bersungguh-sungguhlah semampunya selama kita menginginkan hal yang lebih banyak dan mendalam. Seberapa yang kita kumpulkan dari berbagai metode, seperti itulah pengetahuan yang didapat dan hasil yang dicapai.

Metode Takhrij Dengan Kitab

Dari penjelasan mengenai kitab ini dan susunannya, teranglah kira-kira bahwa takhrij dengan kitab ini bersandarkan kepada pengetahuan fiqhul hadis. Dengan mengetahui fiqhul hadis kita dapat mengetahui topik, bab dan hadis yang bersangkutan. Dengan kata lain, metode takhrij disini seperti kedua kitab terdahulunya, Nashbu al-Rayah dan al-Dirayah.

Contoh :

Hadis yang berbunyi :

مَنْ نَسِيَ وَهُوَ صَائِمٌ فَأَكَلَ أَوْ شَرِبَ فَلَيْتُمْ صَوْمَهُ فَإِنَّمَا أَطْعَمَهُ اللَّهُ وَسَقَاهُ

Hadis ini dicari pada kitab al-Shiyam (puasa) yang disertai pembicaraan tentangnya. Pada halaman terdapatnya hadis ini, Ibnu Hajar menyebutkan ulama yang mengeluarkannya dan keterangan secara umum kesnadannya. Tugas kita selanjutnya ialah kembali pada kitab-kitab yang disebutnya sebagai literatur hadis itu. Setelah menyebutkan hadis, Ibnu Hajar mengatakan: “Hadis ini muttafaq`alaih dari Abu Hurairah”. Mutatfaq`alaih artinya dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim. Setelah itu kita katakana bahwa hadis ini dikeluarkan oleh Bukhari dalam kitab anu, bab anu, juz sekian, halaman sekian, dan nomor hadis sekian. Kitab Shahih Muslim cara mengidentifikasikannya seperti Shahih Bukhari di atas. Sampai disini kita telah dapat melakukan proses takhrij hadis dari dua sumbernya, Shahih Bukhari dan Shahih Muslim. Untuk selanjutnya sebagai pelengkap proses takhrij, kita harus membuka kitab-kitab lain yang ditunjuk oleh Ibn Hajar mengenai hadis di atas.

Sekalipun penulis telah katakan bahwa metode takhrij dengan kitab ini sama halnya dengan kedua kitab terdahulunya, namun bagaimanapun juga kitab ini memiliki nilai lebih dari keduanya, yakni

cara penyusunannya secara bab-bab fiqh yang lebih baik mengikuti jejak kitab al-Syarh al-Kabir.

Kelebihan dan Kekurangan Kitab

Kitab ini memiliki kelebihan-kelebihan, diantaranya:

1. Dapat mengetengahkan maksud-maksud yang banyak dengan kalimat (susunan kata) yang ringkas.
2. Sistematika penyampaian materi keilmiahannya yang baik.
3. Susunannya yang diatur menurut bab-bab fiqh, hingga dapat memudahkan pemakai sampai pada tujuannya.
4. Penempatan sejumlah hadis dalam satu topik pada satu tempat.
5. Terdapatnya ungkapan yang memberitahukan hadis-hadis yang mengalami pengulangan.

Adapun kekurangan-kekurangan ialah :

1. Peringkasan yang terkadang membuat jauh maksud. Hal ini berakibat memaksa peneliti harus merujuk kepada kitab-kitab yang ditunjukinya.
2. Seperti halnya kitab-kitab takhrij yang disusun menurut aturan fiqh kitab ini juga memaksa peneliti mengetahui fiqhul hadis terlebih dahulu sebelum mencari nama kitab (topik) dan babnya.

Pencetakan Kitab

Kitab hasil karya Ibn Hajar ini dicetak dipercetakan al-Anshariyah di kota Dahli atas tiga naskah. Salah satunya berkat penyusun sendiri dan ijazah-ijazah darinya.

Dicetak pula oleh Syirkatul Ulama bersamaan dengan kitab al-Majmu' dan Fathu al'Aziz Syarhu al-Waijiiz di percetakan Muniriyah. Kemudian Sayyid Abdullah Hasyim al-Yamani al-Madani melakukan percetakan terhadap cetakan Dahli berikut pembetulan-pembetulannya, pembenahan tata letak dan sedikit komentar. Hanya komentar-komentar yang dilontarkannya sangat sedikit walaupun besar manfaatnya. Pencetakan ini dilaksanakan oleh percetakan al-Fanniyah al-Muttahidah di Kairo pada tahun 1384 H/1964 M dalam empat jilid kecil-kecil. Terkadang dibuat menjadi dua jilid. Juga dicetak oleh perpustakaan Fakultas-fakultas di al-Azhar.

Kitab-Kitab Takhrij Hadis-Hadis Hukum Kitab “Muntaqa Al-Akhbaar Min Ahaadiits Sayyid Al-Akhyaar Saw

Kitab ini di susun oleh Abu al-Barakat Majdu al-Din Abdu al-Salam bin Abdullah bin Abi al-Qasim bin Muhammad al-Harani,

terkenal dengan Ibnu Taimiyah. Dilahirkan pada tahun 590 H, beliau menuntut ilmu kepada guru-guru terkenal pada masanya, beliau banyak melakukan perjalanan hingga mendapat kemajuan yang pesat dan mengarang kitab-kitab yang sangat bermanfaat Ibnu Taimiyyah wafat pada tahun 652 H.

Kitab ini memiliki beberapa kualifikasi sebagai berikut:

1. menghimpun hadis-hadis dari kitab-kitab induknya. Hadis-hadis yang terdapat didalamnya lebih *shahih* daripada yang lainnya dan kandungan-kandungannya cukup memadai.
2. Dalam pandangannya, kitab-kitab induk hadis ada tujuh buah, yaitu *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Tirmidzi*, *Sunan Abu Daud*, *Sunan Nasa'i*, *Sunan Ibnu Majah* dan *Musnad Imam Ahmad*. Beliau tidak keluar dari ketujuh kitab ini kecuali sedikit sekali yang diambil dari *Muwatha' Imam Malik*, *Sunan Dar Quthni*, *al-Baihaqi*, *Sa'id bin Mansur* atau *al-Atsram*.
3. Yang dipakai hanyalah hadis-hadis yang *marfu'* kecuali beberapa dari al-atsar.
4. Hadis-hadisnya disusun menurut tema-tema fiqih. Yang dicantumkan ialah nama-nama kitab (tema), bab dan hadis-hadisnya.
5. Menisbatkan hadis kepada ulama-ulama yang mengeluarkannya.
6. Beliau tidak membicarakan nilai-nilai hadis, kecuali terkadang menukil perkataan ulama terhadap suatu hadis. Kitab ini akan mempunyai nilai lebih bila beliau sebagai penyusun memasukkan pula kedalamnya masalah derajat hadis.

Istilah yang digunakan

Ketika menisbatkan hadis-hadis kepada para ulama yang mengeluarkan dalam kitab mereka, penyusun kitab menggunakan istilah-istilah khusus, bahkan sangat aneh dibanding istilah-istilah yang dipakai penyusun kitab takhrij pada umumnya, yaitu:

- أخرجه Artinya: Hadis yang dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim.
- منقول عليه Artinya: Dikeluarkan oleh Imam Ahmad, Bukhari dan Muslim.

Istilah ini berbeda dari yang biasa dipakai para ulama *muttafaq'alaih* adalah dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim.

- رواه الجماعة Artinya: dikeluarkan oleh Bukhari, Muslim, Abu Daud, Turmudzi, Nasa'i, Ibnu Majah, dan Ahmad. Istilah ini juga berbeda dengan yang sudah umum bahwa *rawaahu al-jamaah* adalah dikeluarkan hanya oleh para penyusun kitab-kitab yang enam (*kutub sittah*)

- رواه الخمسة Artinya: Dikeluarkan oleh Ahmad dan para penyusun kitab-kitab Sunan (Abu Daud, Turmudzi, Nasa'i dan Ibnu Majah). Istilah yang sudah umum, *rawaahu al-Khamsah* adalah dikeluarkan oleh Bukhari, Muslim, Abu Daud, turmudzi dan Nasa'i.

Untuk mentakhrij suatu hadis melalui kitab ini, yang pertama dilakukan ialah memahami topik hadis tersebut kemudian mencarinya dalam kitab. Istilah yang dipakai penyusun harus benar-benar dikuasai dan diingat, sebab kalau tidak, akan membuat kesalahan yang fatal pada diri kita sebagai pemakainya.

Kitab *Muntaqa al-Akhbaar* telah disyarah oleh al-Syaukani dalam kitabnya *بنيل الأوطار شرح منتقلاً أخبار*. Kitab *Muntaqa al-Akhbaar* telah pula dicetak terpisah, dan ada pula yang dicetak bersamaan dengan kitab Nailu al-Awthaar tersebut berkali-kali. Kitab ini memberi manfaat yang besar sekalipun belum yang terbesar.

Kitab “Bulughu Al- Maram Min Jami’i Adillati Al-Ahkaam

Kitab ini disusun oleh *Al-Hafizh* Ibnu Hajar. Kitab ini menghimpun hadis-hadis hukum dengan kualifikasi sebagai berikut:

1. Menghimpun hadis-hadis di bidang hukum dari berbagai kitab-kitab induknya dengan mengutamakan yang lebih tinggi tingkatannya.
2. Kitab-kitab induk hadis menurutnya ialah Musnad Imam Ahmad dan para penyusun kitab-kitab yang enam (*Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan turmudzi, Sunan Nasa’i dan Sunan Ibnu Majah*).
3. Dalam penyusunnya, hanya mencantumkan satu riwayat saja. Adapun riwayat-riwayat lainnya hanya disebutkan tambahan-tambahannya saja. Dengan maksud mudah dihafal. Namun cara peringkasan yang dilakukannya terkadang menyebabkan kesulitan. Pembaca pada umumnya merasakan kesulitan tersebut, seperti ketika membaca *بِمَعْنَاهُ* (searti dengannya) atau *مَعْلُولٌ* (bercacat) yang dicantumkan setelah beberapa hadis.
4. Hadis-hadis ditempatkan menurut susunan bab-bab fiqih. Kitab ini pertama dibagi menjadi beberapa kitab (topik-topik) yang diatur seperti karangan-karangan ulama pada umumnya. Setiap kitab dibawahnya beberapa bab dan setiap bab dibawahnya hadis-hadis yang berkaitan dengannya.

Istilah yang dihunakan

Al-Hafizh memiliki istilah-istilah yang digunakan dalam penyusunan kitab ini, yaitu :

رَوَاهُ السَّبْعَةُ	Artinya: hadis yang dikeluarkan oleh Imam Ahmad dan para penyusun kitab-kitab yang enam (Bukhari, Muslim, Abu Daud, turmuzi, Nasa'I, dan Ibnu Majah).
رَوَاهُ السِّتَّةُ	Artinya: hadis yang dikeluarkan oleh para penyusun kitab-kitab yang enam.
رَوَاهُ الْحَمْسَةُ	Hadis yang dikeluarkan oleh Imam ahmad dan para penyusun kitab-kitab sunan yang enam (Abu daud, Turmuzi, Nasa'I, dan Ibnu majah). Untuk istilah ini terkadang diganti dengan istilah lain, yaitu : رَوَاهُ أَصْحَابُ السُّنَنِ وَأَحْمَدُ
رَوَاهُ الْأَرْبَعَةُ	Artinya : Hadis yang dikeluarkan oleh para penyusun kitab-kitab sunan yang empat.
رَوَاهُ الثَّلَاثَةُ	Artinya : hadis yang dikeluarkan oleh para penyusun kitab-kitab sunan kecuali Ibnu majah, yaitu Abu Daud, Turmuzi dan Nasa'i.
مُسْتَقْرَعِيهِ	Artinya hadis yang dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim.

Metode takhrij dengan kitab ini seperti kitab sebelumnya, Muntaqa al-Akhbaar, yaitu harus mengetahui topik hadis terlebih dahulu yang kemudian melihatnya dan mencari hadisnya dalam kitab ini. Setelah menyebutkan para ulama yang mengeluarkannya, kita merujuk pada kitab-kitab mereka dan melakukan proses takhrij darinya dengan menyebutkan nama kitab, bab, juz, dan halaman serta nomor hadis.

Kitab *Bulughu al-Maram* telah disyarahnya oleh al-`Allamah Syaraf al-Din bin Muhammad al-Maghribi dalam kitabnya *al-Badru al-Tamaam* (الْبَدْرُ التَّامُّ), tetapi belum dicetak. Kitab syarah ini telah diringkaskan oleh Sayyid Muhammad bin Ismail dengan nama *Bulughu al-Maraam* telah dicetak berkali-kali, baik terpisah atau bersama *Subulu as-Salam*.

Kitab "Taqrib Al-Asaaniid Wa Tartiib

Al-Masaaid

Kitab ini di susun oleh *Al-Hafidzh* Zainu al-Din al-`Iraqi. Biografinya secara jelas telah diterangkan pada judul mengenai kitab al-Mugni 'an Hamli al-Asfaar yang juga merupakan karya beliau.

Al-Hafidh al-`Iraqi bermaksud menulis sebuah kitab yang dapat membantu puteranya yang bernama Abu Zar'ah dan orang-orang yang satu level dalam menghafal hadis-hadis dengan sanad-sanadnya sejak dari mereka sampai kepada Rasulullah SAW. Usahnya ini mengungat sanad-sanad yang ada mulai dari al-`Iraqi' hingga Rasulullah SAW sangatlah panjang. Beliau hidup pada masa abad ke delapan Hijriah dan wafat pada permulaan abad ke sembilan Hijriyah (tahun 806 H).

Dalam penulisan kitab ini beliau memakai sistematika yang jika dipakai oleh mereka niscaya memudahkan mereka cara menghafal sanad-sanad dan diikuti oleh sekolah hadis dalam pengajarannya setiap masa. Sistematikanya kitab ini sebagai berikut

1. Hadis-hadis dalam kitab ini seluruhnya memiliki dua *sanad*. Satu *sanad* mulai dari al-`Iraqi sampai kepada Imam Malik dan *sanad* yang lain mulai dari beliau sampai kepada Imam Ahmad bin Hambal.
2. Jalan *sanad* dari kedua Imam ini terpisah. *Sanad* dari Imam Malik sampai kepada Rasulullah SAW empat jalan, sedang *sanad* dari Imam Ahmad sampai kepada beliau dua belas jalan. Jadi jumlah jalan *sanad* dari kedua Imam ini sampai kepada beliau enam belas jalan.
3. Jalan yang enam belas ini dari sembilan sahabat saja. Sebagian dari yang sembilan ini memiliki jalan lebih dari satu. Diantara mereka ialah Abu Hurairah. Untuk membedakan masing-masing jalan, perawi menekankannya pada perawi dari Abu Hurairah.
4. Beliau hanya menyebutkan *sanad-sanad* pada permulaan kitab.
5. Hadis-hadisnya tidak ditempatkan menurut nama-nama orang, tetapi menurut tema-tema *fiqih*, sehingga kitab ini memperoleh nilai dan kedudukan. Untuk sampai pada tujuan sangat mudah, baik hadis yang sendirian atau sejumlah hadis-hadis yang memiliki kesamaan. Ini pula yang dapat membantu pembuatan *syarahnya* secara tematik.
6. Beliau hanya membatasi *sanad-sanad* yang dikatakan sebagai *Ashahhu* (lebih shahih). Keshahihan *sanad-sanad* itu dapat berupa keshahihan yang *mutlaq*, seperti *sanad* yang sudah dikatakan sebagai yang tershahih diantara seluruhnya, ataupun berupa keshahihan yang relatif, seperti yang dikatakan sebagai *sanad* Abu Hurairah yang tershahih atau *sanad* orang-orang Makkah yang tershahih.
7. Beliau tidak hanya sebatas menyebutkan hadis-hadis, tetapi juga seluruh pokok-pokok masalah, seperti hadis yang sebagai *Nasikh* atau *Mukhaashshish* (pengkhusus) atau *Mubayyin* (penjelas). Setiap hal ini mencakup permasalahan keshahihan dan kedhaifan suatu hadis.

Istilah yang digunakan

Istilah yang digunakan oleh al-`Iraqi dalam kitab sangat perlu diperhatikan. Beliau tidak menyebutkan penisbatan suatu hadis yang dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim. Atau dengan kata lain beliau mendiamkannya. Janganlah kita terlalu tergesa-gesa mengatakan bahwa beliau lupa mentakhrij suatu hadis karena tidak disebut ulama yang mengeluarkannya. Hadis yang sengaja didiamkannya itu adalah dikeluarkan oleh kedua Imam di atas. Diamnya beliau ini merupakan suatu istilah darinya.

Metode takhrij melalui kitab ini sama seperti kitab-kitab terdahulunya, yaitu mengenal terlebih dahulu topik hadis yang akan dicari. Di halaman terdapatnya hadis ini didapati pula ulama-ulama yang mengeluarkannya. Saya harapkan kepada pembaca untuk merujuk kepada kitab *syarahnya*, karena didalamnya ada beberapa tambahan mengenai proses takhrijnya. Bila telah selesai melakukan takhrij baik dari kitab asli atau *syarahnya*, maka kemudian kita membuka kitab-kitab yang ditunjukinya. Kemudian menjelaskan nama kitab, bab, juz, halaman dan nomor hadis bila ada. Dengan demikian berarti kita telah melakukan suatu takhrij dengan sempurna.

Kitab *Taqrib al-Asanid* sebagiannya telah disyarah oleh penyusunnya sendiri, yaitu al-`Iraqi dan dilengkapi oleh puteranya yang bernama Abu Zar'ah waliyyu al-Din. Kitab syarah ini diberi judul dengan طَوْحُ التَّرْتِيبِ في شرح التَّقْرِيبِ Kedua *syarah* ini dicetak bersama-sama oleh perkumpulan penerbit dan pengarang al-Azhar. Dan naskahnya ini dicopy oleh dar Ihyaa al-Turaats al-Arabi di Beirut.

Kitab-Kitab Takhrij Hadis-Hadis Targhiib dan Tarhiib Kitab "Al-Targhiib Wa Al-Tarhiib Min Al-Hadis Al-Syarif"

Di susun oleh *Al-Hafidzh* Zakiyyu al-Din Abdu al-`Azhim bin Abdu al-Qawiy al-Mundziri, seorang Imam hadis pada masanya. Beliau murid Umar bin Thibrizd, al-Taaj al-Kindi, syeikh Dimyathi dan Ibni Daqiq al-`id. Wafat pada tahun 656 H.

Sebagian murid beliau mengusulkan kepada *al-Hafidzh* al-Mundziri untuk menulis sebuah kitab mengenai *al-Targhib* dan *al-Tarhib*. Beliau mengabulkan permintaan mereka dan menulis kitab dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Kitab ini disusun menurut tema fiqih. Untuk hal ini beliau telah mencantumkan daftar isi pada permulaan kitabnya.

2. Pada setiap bab disebutkan hadis-hadis yang berkenaan dengan hal yang dimaksud, baik seluruh atau sebagian.
3. Takhrij dilakukan dengan menyebutkan ulama-ulama yang mengeluarkan hadis-hadis. Terkadang beliau membatasi pada sebagian mereka, terutama yang termasuk dalam dua kitab shahih atau salah satunya. Ini untuk meringkas bentuk kitab.
4. Penilaian terhadap hadis dapat dilakukan dengan melihat cara penyampaian hadis. Penyusun kitab membagi hadis-hadis menjadi tiga bagian:
 - a. Hadis-hadis dalam kategori *maqbul* (diterima) dengan yakin. Hadis semacam ini diinisialkan dengan kata “عَنْ”. Untuk kitab-kitab yang sudah pasti keshahihan hadis-hadisnya, seperti *Shahih Bukhari* dan *Ibnu Khuzaimah*, maka tidak diberikan komentar. Sedang kitab-kitab selainnya diberikan keterangan kedudukannya secara global.
 - b. Hadis-hadis yang termasuk masih kemungkinan keshahihannya diinisialkan dengan kata “عَنْ” juga. Termasuk keshahihan kemungkinannya ialah seperti sanad yang tidak bersambung (*mursal*, *munqathi`*, *mudhal*, ada perawi yang samar), terdapatnya perawi yang masih dipertentangkan *jarh* dan *ta’dilnya*, hadis yang masih dipertentangkan *marfu’* atau *mauqufnya*, *muttashil* atau *mursal*. Setelah penggunaan kata “عَنْ” dicantumkan bentuk-bentuk hadis yang menyebabkan masih dipertanyakan keshahihannya. Perawi-perawi yang masih dipertentangkan tidak diberikan penjelasannya setelah penulisan hadis, kecuali hanya namanya saja. Adapun penjelasan keberadaan dan kepribadian mereka diletakkan dalam satu bagian khusus yang diletakkan pada akhir kitab dengan susunan menurut huruf abjad. Penjelasan yang diberikan sangat sempurna. Terkadang beliau meningat dari hanya menyebutkan nama perawi yang masih dipertentangkan itu kepada penilaian terhadapnya. Atas dasar ini beliau memberikan penilaian terhadap suatu hadis menurut keadaan *matan*, *sanad* dan hadis-hadis penguatnya. Bagian ini sangat memberikan manfaat.
 - c. Hadis-hadis yang sudah dipastikan ketidak *maqbulnya*, seperti dalam *sanadnya* terdapat pendusta, pemalsu hadis, diduga kedustaannya, segi kelemahan hadis yang telah disepakati, penilai hadis, tidak ada eksistensinya, lemah sekali, lemah saja, tidak ada penguatnya. Hadis-hadis dalam kategori ini diinisialkan dengan رَوَى. Perawi hadisnya tidak diberikan komentar. Bagian ini memiliki dua tanda :

1. Pencantuman hadis dengan “رَوَى”.
2. Hadis-hadis yang sudah nyata *maudhu'* tidak disebutkan dalam kitab ini.
5. Hadis-hadis yang sudah nyata *maudhu'* tidak disebutkan dalam kitab ini.
6. Hadis-hadis *Targhib* dan *Tarhib* dalam kitab ini mencapai jumlah yang sangat memadai. Semuanya bersumber dari kitab-kitab pokok yang tujuh (yaitu *Muwatha' Imam Malik* dan kitab-kitab yang enam) *Shahih Ibnu Hibbn*, *Mustadrak al-Hakim*, *Musnad-musnad* terutama *Musnad Imam Ahmad*, *Mu'jam-mu'jam*, kitab-kitab *Targhib* dan *Tarhib* seperti Sya'bu al-Imam karangan al-Baihaqi, kitab-kitab Ibnu Abi Dunya dan *Targhib* dan *Tarhib* karangan Abu Al-Qasim al-Ashfahani.

Metode takhrij dengan kitab ini ialah dengan memahami terlebih dahulu hadis yang akan dicari. Bila maksud hadis menunjukkan masalah *Targhib* (sugesti dan *Tarhib* (peringatan), maka kitab ini sudah tentu dapat difungsikan. Langkah pertamanya mengenal bahasa hadis itu dan menelusuri tema yang bersangkutan dalam kitab ini. Insya Allah akan didapat hadis yang dimaksud. Pada tempat yang sama dimana hadis itu berada dicantumkan pula *takhrijnya*. Hal ini menerangkan bahwa kita harus merujuk kepada kitab-kitab para ahli hadis yang mengeluarkannya berikut penjelasan kitab (tema), bab, juz, halaman dan nomor hadis.

Berkaitan dengan kitab ini ada dua hal yang perlu digaris bawahi:

- I. Seringkali mungkin kita tidak menemukan pemecahan masalah *keshahihan* atau *kedha'ifan* hadis yang tercantum di dalamnya. Untuk itu pada akhir ketika melakukan proses takhrij kita katakan :”Disebutkan oleh penyusun dalam *al-Targhib* dan *al-Tarhib* pada kitab anu, bab anu, juz sekian, halaman sekian, dan beliau mengatakan begini”.
- II. Bila kita dapati al-Mundziri menginisialkan suatu hadis dengan kata “رَوَى”, sementara telah dijelaskan bahwa hadis semacam itu tidak termasuk diterima, maka kita mengatakannya: “Disebutkan oleh penyusun dalam *al-Targhib* dan *al-Tarhib* dengan penggunaan kata “رَوَى” yang memberikan arti bahwa hadis tersebut diluar dari hadis-hadis yang diterima”.

Kitab ini dicetak beberapa kali, tersebar dimana-mana kendati begitu kitab ini masih memerlukan syarah.

Kitab-Kitab Mengenai Takhrij Hadis-Hadis Tafsir Al-Qur'an Al-Karim

Bila kita memiliki suatu hadis mengenai tafsir ayat al-Qur'an atau berkaitan dengan tafsirnya, hadis ini dapat dicari takhrijnya dengan salah satu dari tiga metode yang terdahulu atau dengan metode yang akan sedang kita bicarakan ini, metode menurut tema hadis. Untuk itu ada dua cara:

- I. Berpedoman pada usaha sendiri dengan merujuk kepada :
 - a. Kitab tafsir yang terdapat dalam kitab-kitab hadis, seperti kitab tafsir dalam *Shahih Bukhari*, kitab tafsir dalam *Sunan Turmudzi*, dan kitab-kitab lain yang diatur menurut tema.
 - b. Kitab-kitab tafsir *al-Ma'tsur* yang mencantumkan *sanad-sanadnya* seperti tafsir Sufyan al-Tsauri, Tafsir Ibnu Abi Haitam al-Razi, tafsir Abd al-Razzak al-Shan'ani dan Tafsir Ibnu al-Thabari.
- II. Memanfaatkan para usaha-usaha para ulama terdahulu yang telah mentakhrij hadis-hadis tafsir. Disini penulis kemukakan empat kitab utama:

1. *الدُّرُّ الْمُنُّوْرُ فِي التَّفْسِيْرِ بِالْمَأْثُوْر* Karangan Imam Suyuthi.
2. *فَتْحُ الْقَدِيْرِ فِي فَتْحِ الرِّوَايَةِ وَالِدَّرِيَةِ مِنْ عِلْمِ التَّفْسِيْرِ* karangan Imam Syaukani.
3. *تَفْسِيْرُ الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ* Karangan Ibnu Katsir.
4. *الْكَافُ الشَّافِ فِي تَخْرِجِ أَحَادِيْثِ الْكُتُبِ* Karangan Ibnu Hajar.

Kitab "Al-Durru Al-Mantsuur Fii Al-Tafsir Bi Al-Ma'tsuur"

Pengarangnya ialah al-Hafizh jalalud-Din al-Syuyuthy. Penyusunan kitab ini beranjak dari keinginan Imam Suyuthi untuk mengumpulkan dalam kitabnya ini seluruh hadis-hadis dan atsar yang memiliki relasi dengan tafsir al-Qur'an al-Karim, keutamaan surat-surat dan ayat-ayat, *asbab nuzul* dan *qiraa'at-qira'at*. Hadis-hadisnya sangat luas, banyak uraiannya. Tidak ada setiap ayat dilaluinya kecuali ditafsirkannya dengan hadis-hadis dan atsar yang berkenaan dengannya. Seolah-olah penyusun menulisnya dengan bebas dan mengutamakan hubungan yang terdekat dengan ayat.

Metode penulisan yang digunakannya ialah sebagai berikut:

Diawali dengan suatu surat al-Qur'an dan disertai hadis-hadis dan atsar yang berkenaan dengan tempat dan asbab nuzulnya, keutamaannya dan hal-hal lainnya.

Setiap ayat diuraikan dengan hadis-hadis dan *atsar* yang memiliki interpretasi tafsirnya, *qira'at-qira'at* dan keutamaannya.

Hadis-hadis dan *atsar* yang disebutkannya tidak disertakan dengan sanad-sanadnya. Kitab ini pada hakekatnya merupakan ringkasan dari kitabnya yang lain, yaitu *تَرْجِمَانُ الْقُرْآنِ* dengan kelengkapan *sanad* hadis-hadis dan *atsarnya*.

Hadis-hadis dan *atsar* dinisbatkan kepada para ulama yang mengeluarkan dalam kitab-kitab mereka. Kitab-kitab yang dijadikan rujukannya ada yang telah dicetak dan ada pula yang masih dalam bentuk manuskrip-manuskrip. Bahan-bahan rujukan ini sangat banyak.

Penyusun tidak berbicara tentang *keshahihan* atau *kedha'ifan* hadis-hadis kecuali sangat sedikit.

Dengan demikian kitab beliau ini menghimpun hadis-hadis dari segala tingkatan, *shahih*, *hasan*, *dha'if* bahkan *maudhu'*. Karena maksud Imam Suyuthi hanya menghimpun bukan menyeleksi.

Tujuan ialah menafsirkan al-Qur'an dengan *ma'tsur* secara menyeluruh dengan jalan penyelidikan. Hasilnya sangat jelas dan tidak ada hadis-hadisnya yang tertinggal kecuali sedikit.

Metode takhrij dengan kitab ialah dengan mengetahui terlebih dahulu ayat yang dikandung dalam hadis. Kemudian melihat ayat tersebut. Disitu kita dapati hadis yang kita maksud berikut keterangan mengenai ulama-ulama yang mengeluarkannya. Tugas selanjutnya merujuk kepada kitab-kitab para ulama tersebut dan menjelaskan tempat beradanya hadis itu dengan menyebutkan kitab, bab, juz, halaman, dan nomor hadis. Dengan begini berarti suatu proses takhrij telah dilakukan. Bila hadis yang dicari tidak dapat dirujuk kepada suatu kitab aslinya, seperti kitab tersebut masih dalam bentuk manuskrip dan tidak diketahui keberadaannya, maka cukup dengan mengatakan : "Hadis ini disebutkan oleh Imam Suyuthi dalam *Durru al-Man`tsuur*, juz sekian, halaman sekian. Beliau menisbatkannya kepada *Fulan*". Contoh seperti ini sudah cukup dinamakan takhrij.

Kitab *al-Durru al-Man`tsur* telah dicetak oleh percetakan al-Maimaniyah al-Mishriyah tahun 1314. Kemudian dicopy dengan perantaraan cetakan ini oleh Muhammad Amin dan kawan-kawan di Beirut, Libanon.

Kitab “Fathu Al-Qadiir Al-Jaami’ Baina Fannai Al-Riwaayah Wa Al-Diraayah Fii ‘Ilmi Al-Tafsiiir

Penyusunnya ialah al-Imam al-’Allamah Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Abdillah al-Syaukani al-Shan’ani al-Yamani, salah seorang Ulama yang sangat pandai, pengarang kitab-kitab yang besar manfaatnya seperti *إرشاد الثقات إلى اتفاق الشرائع على التوحيد والمعاد* Dan *بيل الأوطار شرح مستقى الأخبار والنبوات*. Beliau wafat pada malam Rabu, 27 Jumadil Akhir tahun 1250.

Semula beliau ingin menulis sebuah kitab yang menghimpun antara *tafsir bil ma’tsur* dan *tafsir bil-ra’yi*. Beliau termasuk ulama abad 13 dan banyak ulama-ulama sebelumnya yang telah menulis tafsir *bil ma’tsur* dan tafsir I. Dari kedua jenis tafsir dengan kitab-kitabnya tersendiri dikumpulkan dalam satu kitab beliau ini.

Sistematika penulisan yang dipakai ialah :

1. Beliau menyebutkan beberapa ayat yang akan ditafsirkannya dengan penjelasan makna terminologi yang diintisarikan dari beberapa kitab-kitab tafsir *bi al-Dirayah*.
2. Mengumpulkan hadis-hadis dan atsar yang ada relasinya dengan ayat-ayat ini.
3. Dalam penyebutan hadis-hadis dan atsar tersebut tanpa disertai sanadnya.
4. Menisbatkan hadis-hadis dan atsar itu kepada ulama-ulama yang mengeluarkannya.
5. Diberikan keterangan mengenai nilai *keshahihan* dan *kedha’ifan*, jama’ dan tarjih sekalipun tidak seluruhnya.
6. Sedapat mungkin dilakukan jalan peringkasan. Bila ada dua riwayat yang memiliki satu arti, maka riwayat yang kedua hanya dikatakan *بمثله* atau *بنحوه*.

Sebagaimana kitab sebelumnya, metode takhrij dengan kitab ini mengetahui terlebih dahulu ayat yang ditafsirkan oleh hadis yang akan kita cari. Setelah kita dapatkan ayat yang bersangkutan, kita telusuri tafsirnya dan salah satu tafsirnya itu adalah hadis yang sedang kita cari. Penyusun mencantumkan nama-nama ulama yang mengeluarkannya. Sedapat mungkin merujuk kepada kitab-kitab mereka dan melakukan takhrij darinya. Setelah itu menerangkan nama kitab, bab, juz, dan halaman dari kitab-kitab tersebut.

Jika ada beberapa kitab yang dinisbatkannya tidak mungkin didapatkan sebagaimana dikatakan sebelum ini, maka kita cukup mengatakan: “Hadis ini disebutkan oleh Imam Syaukani dalm kitabnya *Fathu al-Qadir*, juz sekian, halaman sekian dan dinisbatkan kepada Fulan. “Takhrij semacam ini sudah memadai selama kitab

yang dirujuknya tidak mungkin didapati. Namun bila kitab-kitab yang menjadi rujukannya ini ada yang telah tersebar luas dan ada yang sulit didapati, maka takhrij yang dilakukan ialah dari kitab-kitab yang tersebar itu, sedang kitab-kitab yang sulit didapati bisa dialihkan kepada kitab *Fathu al-Qadir* ini. Setelah melakukan proses takhrij kita katakan : "Disebutkan oleh Imam Syaukani dalam *Fathu al-Qadir*, juz sekian, halaman sekian dan dinisbatkan kepada *Fulan* dan *Fulan*". Kemudian menyebutkan ulama-ulama yang dinisbatkannya hadis itu, baik yang mungkin dilakukan takhrij darinya atau sulit didapati.

Kitab *Fathu al-Qadir* ini dicetak oleh Syirkah Mushthafa al-Halbi dan putra-putranya di Mesir tahun 1349.

Kitab "Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhiiim"

Penyusunnya ialah Imam *al-Hafidzh* 'Imad al-Din Abu al-Fida' Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Faqih al-Syafi'i. Beliau banyak mendengar (belajar) ilmu-ilmu dari para ulama besar pada masanya, terutama Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah, *al-Mizzi*, al-Dzahabi, Ibnu 'Asakir. Kepandaiannya banyak menonjol dalam bidang fiqih, hadis dan sejarah. Banyak menulis karya-karya besar. Beliau wafat pada tahun 774.

Sistematika penulisan kitab adalah :

1. Sedapat mungkin menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat lain.
2. Mencari tafsiran-tafsiran yang telah ada, baik dari Nabi Muhammad SAW, para shahabat, atau para tabi'in.
3. Banyak hadis-hadis yang dicantumkan disertai dengan sanad-sanad dengan penjelasan para ulama ahli hadis yang mengeluarkannya, penilaian segi *shahih* atau *dha'ifnya*, penjelasan segi kecacatan yang terdapat dalam sanad. Mengenai hal terakhir ini beliaulah Imam-nya dan perkataannya dapat dijadikan *hujjah*.
4. Perhatiannya dipusatkan pada masalah takhrij, *keshahihan*, *kedha'fan* terhadap hadis yang *marfu'*. Sedang untuk *atsar* yang diriwayatkan dari shahabat, tabi'in tidak diberikan perhatian seperti di atas.
5. Beliau sangat berhati-hati dalam menafsirkan ayat-ayat dengan tafsiran yang telah ada dari Rasulullah SAW, sahabat dan tabi'in. Untuk itu hal-hal yang berbau *isra'iliyyat* dan hadis-hadis *maudhu'* tidak dimasukkan dalam tafsirnya ini.
6. Peranan beliau dalam memberantas *isra'iliyat* dan hadis-hadis *maudhu'* tidak sebatas dihindarkannya dalam kitabnya ini, bahkan meninggalkan kepada penjelasan mengenai kedudukan dan keadaannya. *Atsar* semacam itu disebutkannya, kemudian

dikatakan bahwa *atsar* tersebut termasuk *isra'iliyat* atau *maudhu'*. Terkadang cukup dengan isyarat saja dan keterangan bahwa itu termasuk *isra'iliyat* atau *maudhu'*.

7. Dalam kitab ini beliau menghimpun antara tafsir *bil ma'tsur* dan tafsir *bil ra'yi*. Mengenai hal kedua beliau memiliki kemampuan dan interpretasi yang tinggi.
8. Terkadang beliau mengalihkan kepada kitab-kitab yang menjadi rujukannya, diantaranya ada yang telah dicetak seperti *al-Bidayat* dan *al-Nihayah* dan ada yang belum dicetak seperti *al-Ahkam*.

Metode takhrij dengan kitab ini ialah dengan mengetahui terlebih dahulu ayat yang kira-kira terdapat hadis kita di dalamnya. Pada tafsiran ayat tersebut terdapat ayat kita. Penyusun menisbatkan hadis tersebut kepada ulama-ulama yang mengeluarkannya. Tugas selanjutnya merujuk kepada mereka tersebut dan menerangkan tempat hadisnya. Dengan demikian berarti kita telah melakukan proses takhrij dari kitab ini. Ada baiknya kita menukil komentar yang diberikan oleh Ibnu Katsir terhadap hadis-hadisnya.

Ibnu Katsir tidak bermaksud melakukan tafsir dengan seluruh hadis-hadis dari Rasul. Bila beliau menisbatkan suatu hadis kepada beberapa ulama tidak berarti hadis itu hanya dimiliki oleh ulama-ulama yang disebutkannya. Disamping kita memanfaatkan usaha yang sudah dilakukan oleh beliau, juga melakukan upaya sendiri untuk mencarinya dari sumber-sumber yang lain. Ini untuk memperkaya pengetahuan hadis dengan cara takhrij.

Kitab ini telah dicetak berulang kali dan tersebar di kalangan kaum Muslimin. Penulis belum pernah menyaksikan sebuah tafsir yang diterima di kalangan kaum Muslimin seperti kitab ini. Ini karena kecermatan penyusunnya dan karunia Allah SWT.

Kitab "Al-Kaaf Al-Syaaf Fii Takhrij Ahaadiits Al-Kasysyaaf"

Penyusunnya adalah al-Hafizh Ibnu Hajar al-`Asqalani. Imam al-Zaila'i pernah melakukan takhrij terhadap hadis-hadis yang terdapat dalam tafsir *al-Kasysyaaf*. Kemudian *al-Hafizh* Ibnu Hajar meringkas kitab Zaila'i ini tanpa meninggalkan maksud dari kitab aslinya ditambah dengan hadis-hadis dan *atsar* yang ditinggalkan oleh al-Zaila'i.

Sistematika dalam penulisan kitab ini ialah :

1. Menisbatkan hadis-hadis dan *atsar* kepada ulama-ulama yang mengeluarkannya.

2. Menerangkan perbedaan-perbedaan yang terdapat di antara riwayat-riwayat, seperti penambahan, perbedaan dalam arti. Tetapi perbedaan yang tidak mempengaruhi perhatian tidak dilakukan penjelasan, melainkan berpedoman kepada asal hadis sebagaimana kebiasaan para ahli hadis.
3. Diberikan bebrapa penjelasan mengenai *keshahihan* dan *kedha'ifan* hadis, juga mengenai sanad yang sangat penting.
4. Menghimpun antara riwayat-riwayat agar pengertiannya tampak lebih jelas.
5. Ibnu Hajar tidak seperti biasanya meringkas kitab-kitab, tapi kali ini beliau memperluas wawasan kitabnya.
6. Ibnu Hajar telah memberikan kitabnya ini tanda kebebasan, sedang *Zaila'i* melakukan pengalihan kepada *Nashbu al-Rayah* pada beberapa hadisnya. Ibnu Hajar tidak melakukan ini melainkan mentakhrij hadis-hadis tafsir tanpa pengalihan.
7. Kadangkala Iman Zamakhsyari menyadarkan hadis kepada seorang sahabat, lalu *al-Hafizh* Ibnu Hajar menjelaskan bahwa beliau mendapatkannya dari sahabat yang lain, bukan dari sahabat yang disebutkan oleh Imam Zamakhsyari.
8. Kadangkala Imam Zamakhsyari menyebutkan hadis tanpa menyertakan perawinya dari kalangan sahabat, lalu *al-Hafizh* Ibnu Hajar menjelaskan pribadi sahabat itu.
9. Kadangkala beliau menyebutkan hadis dari seorang sahabat, lalu Ibnu Hajar mentakhrijnya dari sahabat yang bersangkutan dan juga dari sahabat yang lainnya.
10. *Al-Hafizh* mentakhrij hadis-hadisnya dari berbagai sumber. Diantaranya ada yang mudah ditemukan dan ada pula yang tidak mungkin ditemukan lagi.
11. Hadis-hadis yang tidak dapat ditakhrij oleh Ibnu Hajar dikatannya: "Saya tidak menemukannya".

Metode Takhrij

Metode takhrij dengan kitab ini ialah dengan mengetahui terlebih dahulu ayat yang hadis kita terdapat padanya. Kemudian membuka ayat tersebut dan mencari hadis kita di antara hadis-hadis lain yang menafsirkannya. Pada catatan pinggirnya terdapat takhrij hadis yang diberikan oleh *al-Hafizh* Ibnu Hajar. Kewajiban kita berikutnya ialah merujuk kepada kitab-kitab para ulama yang ditunjukinya dan melakukan takhrij lainnya.

Bila kitab-kitab yang ditunjukinya ternyata tidak mungkin didapat, seperti masih dalam bentuk manuskrip atau tidak bisa dicapai, maka

takhrij darinya dapat dengan perantara. Untuk itu kita katakan: "Hadis ini disebutkan oleh *al-Hafidzh* Ibnu Hajar dalam *al-Kaaf al-Syaaf*, juz sekian, halaman sekian pada catatan pinggir *al-Kasysyaaf* dan dinisbatkan kepada *Fulan*".

Barangkali kita akan temukan komentar mengenai keshahihan atau *kedha'ifan* hadis, komentar keadaan sanadnya. Ketika ini, setelah melakukan takhrijnya dari kitab-kitab yang ditunjukinya, kita katakan: "Disebutkan olehnya dalam *al-Kaaf al-Syaaf*, juz sekian, halaman sekian dan beliau mengatakan begini".

Kitab *al-Kaaf al-Syaaf* telah dicetak dengan bergandeng dengan kitab *al-Kasysyaaf*. Untuk mendapatkannya di perpustakaan-perpustakaan, kita mencari terlebih dahulu kitab tafsir *al-Kasysyaaf*. Pada bagian belakang kitab tersebut terdapat di *al-Kaaf al-Syaaf*. Diantara yang mencetaknya yaitu percetakan *al-Istiqomah* di Cairo, tahun 1373 H/1953 M dan diterbitkan oleh *Maktabah Tijariyah Kubra* di Mesir.

Banyak ulama yang telah menafsirkan al-Qur'an dengan hadis-hadis yang telah dinisbatkan kepada para ulama yang mengeluarkannya, di antaranya :

- Al-Qurtubi dalam tafsirnya *الجامع لأحكام القرآن*, terkenal dengan nama *تفسير القرطبي*.
 - Al-Khazin dalam tafsirnya *لباب التأويل في معاني التنزيل*. Terkenal dengan sebutan *تفسير الخازن*
 - Abu Hayyan dalam tafsirnya *البحر المحيط*
- Juga Imam Abdu al-Rauf al Manawi sudah mentakhrij hadis-hadis yang terdapat pada tafsir *al-Baidhawi* dalam kitabnya yang diberi nama *الفتح السماوي في تخرج أحاديث البيضاوي*

Kitab-Kitab Mengenai Takhrij Hadis-Hadis

Biografi dan Sifat-Sifat Rasulullah Saw.

Bila kita memiliki suatu hadis tentang biografi Rasulullah SAW atau sifat-sifat beliau dan akan ditakhrij, maka ini dapat dilakukan dengan salah satu dari tiga metode takhrij yang terdahulu, disamping tentunya dapat dilakukan dengan metode yang sedang kita bicarakan sekarang, yaitu metode berdasarkan tema hadis. Untuk tujuan di atas ada dua jalan yang bisa dipakai:

- a. Melalui usaha sendiri dengan merujuk kepada seluruh kitab-kitab satu persatu. Terkadang bisa didapat atau tidak bisa didapat. Kitab-kitab yang dijadikan bahan rujukannya ada dua jenis:

1. kitab biografi yang terdapat di dalam kitab-kitab hadis. Di sini kita menelusuri bab-bab biografi dan sifat-sifat dari kitab-kitab hadis ini. Bila kita berhasil menemukan hadis yang kita cari berarti sudah melaksanakn takhrij.
 2. kitab-kitab biografi yang memasukkan hadis-hadis lengkap dengan sanad. Bila kita merujuk kepada salah satu dari kitab-kitab biografi ini dan berhasil mendapatkan hadis-haidis yang dimaksud dengan sanadnya, menunjukkan kita telah mentakhrij. Di antara kitab-kitab bigrafi ini ialah *السِّيَرُ وَالْمَعَارِي* karangan Ibn Ishaq, *الرُّزُّ فِي إِخْتِصَارِ الْمَعَارِي وَالسِّيَرِ* karangan Ibnu Abd al-Barri, *السِّفَا* karangan al-Qadhi `Iyadh lengkap dengan sanad.
- b. memanfaatkan upaya para ulama terdahulu yang telah melakukan takhrij hadis-hadis biografi dan sifat-sifat. Diantara kitab-kitab tersebut yaitu:
1. *الْخِصَائِصُ الْكُبْرَى* karang Imam Suyuthi
 2. *مَآهِلُ الصَّفَاءِ فِي تَخْرِيجِ أَحَادِيثِ الشِّفَا* juga karangan Suyuthi
 3. *سِيَرَةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ* karangan Ibn Katsir.
 4. *سُبُلُ الْهُدَى وَالرِّشَادِ فِي سِيَرَةِ خَيْرِ الْعِبَادِ* karangan al-Shalihy al-Syami

Kitab Al-Khashaish Al-Kubraa

Kitab ini dinamakan juga *Kifaayatu al-Thalib al-Labib fi Khashaish*, pengarangnya ialah Imam Suyuthi. Dalam kitabnya kali ini menghimpun seluruh hadis-hadis yang berkaitan dengan biografi Rasulullah SAW. Beliau seorang Imam Hafizh yang mampu menghimpun hadis sebanyak-banyaknya. Mengenai kitabnya ini dikatakan: “*Kitab ini memiliki nilai lebih dari kitab-kitab lain sejenisnya.*” Beliau juga mengatkan: “Di dalamnya saya memasukkan segala hadis yang ada.”

Metode penulisannya adalah sebagai berikut:

- Nama-nama kitabnya diberi judul yagn sebagian besarnya dalam redaksi yang panjang.
- Di bawahnya dicantumkan hadis-hadis yang dijelaskan.
- Hadis-hadisnya dinisbatkan kepada ulama-ulama yang mengeluarkannya, dengan sumber-sumber yang banyak dan bermacam-macam.
- Menampakkan ciri khas hadis yang jelas sekali dalam takhrijnya. Beliau menyebutkan perawi teratas dan menjelaskan jalannya sanad dengan kata-kata yang ringkas.

- Tidak menyertakan permasalahan keshahihan dan kedha`ifan, sekalipun pada permulaan kitab dikatakan bahwa beliau menanggalkan khabar-khabar Maudhu' dan tertolak.

Untuk memfungsikan kitab ini sebagai kitab takhrij ialah dengan mencari tema yang terdapat dalam hadis pada kitab ini. Tentunya tersebut harus ada kaitannya dengan biografi Rasulullah SAW atau sifat-sifat beliau. Selanjutnya, kembali pada kitab-kitab para ulama yang ditunjuk itu dan melakukan takhrij darinya dengan menjelaskan tempat hadis.

Bila ternyata di antara yang ditunjuk itu terdapat kitab yang sulit didapat, maka kita katakan: "Hadis ini disebutkan oleh Imam Suyuthi dalam *al-Khasha`is al-Kubra*, juz sekian, halaman sekian dan dinisbatkan kepada Fulan dan Fulan ". Kitab ini telah dicetak berulang kali dan tersebar luas.

Kitab Manahil Al-Shafa Fi Takhrij Ahadis Al-Syifa.

Penyusun kitab ini ialah al-Hafizh Jalluddin al-Suyuthi. Qadhi `Iyadh pernah menulis kitab ha-hak Rasulullah SAW. Kitabnya ini banyak memuat biografi dan sifat-sifat beliau dan diberi nama *الْشَّفَا بِتَعْرِيفِ حُقُوقِ الْمُصْطَفَى*. Metode yang digunakannya ialah dengan didahului ayat-ayat al-Qur`an dan hadis-hadis Nabi. Keterangan-keterangannya diambil dari perkataan-perkataan para ulama terdahulu atau dari beliau sendiri.

Dalam takhrijnya, beliau hanya menyebutkan untuk setiap bab satu hadis lengkap dengan sanadnya, sedang hadis-hadis lainnya tanpa disertai sanad-sanadnya dan penisbatan kepada ulama-ulama yang mengeluarkannya kecuali bebrapa saja.

Kemudian Imam Suyuthi melihat bahwa kitab al-Syifa ini sangat perlu ditakhrij hadis-hadisnya. Ketika itu juga beliau melaksanakan keinginannya ini. Sistematika yang dilakukannya ialah sebagai berikut:

- menyebutkan beberapa kata dari sduatu hadis yang bisa mewakilinya berikut nama perawi tyeratasnya.
- menisbatkan hadis kepada para ulama yang mengeluarkannya.
- hadis-hadis yang terdapat dalam dua kitab shahih (shahih Bukahri dan Shahuih Muslim) atau salah satunya maka beliau tidak mentakhrijnya dari kitab-kitab lainnya.
- tidak dilakukan penilaian mengenai keshahihan atau kedha`ifan kecuali pada beberapa hadis saja.
- hadis yan disebutkan oleh penyusunnya, yaitu al-Qadhi `Iyadh dengan sanadnya sendiri, dikatannya: "Disanadkan oleh penyusun."
- meneliti kembali hadis-hadis yang telah dinisbatkan oleh penyusun,

sehingga menghasilkan penisbatan yang lebih banyak dari yang dilakukan oleh penyusun, terutama hadis-hadis yang memiliki nilai tinggi.

Ada beberapa hadis yang telah diseleksinya, namun tidak ditakhrij.

Metode Takhrij Dengan Kitab Ini

Untuk melakukan suatu proses takhrij hadis yang berisikan biografi atau sifat-sifat Rasulullah SAW kita mencarinya terlebih dahulu dalam kitab al-Syifa. Bila telah menemukannya, kemudian mencarinya dalam kitab Manahil al-Shafa. Disitu kita temukan takhrij yang telah dilakukan oleh Imam Suyuthi. Langkah berikutnya merujuk hadis yang bersangkutan kepada kitab-kitab para ulama yang dinisbatkannya dengan menjelaskan tempat-tempat terdapatnya hadis tersebut. Dengan begitu menandakan suatu proses takhrij telah selesai.

Sebagaimana telah penulis kemukakan sebelumnya, bila penyusun mentakhrij suatu hadis kepada suatu kitab yang sulit ditemukan, maka kita cukup mengatakan: “hadis ini disebutkan dalam al-Syifa, juz sekian, halaman sekian, dan ditakhrij dalam Manahil al-Shafa serta dinisbatkan kepada Fulan.”

Kitab ini dicetak oleh percetakan al-Hajar di Mesir pada tahun 1276. Prof. Al-Bajawi telah menemukan takhrij beberapa hadis ketika mentahqiq kitab al-Syifa, tetapi beliau belum menyempurnakannya. Mudah-mudahan suatu saat ada yang bersedia mencetaknya lebih sempurna lagi.

Kitab “Siratu Rasulullah ”

Penyusun kitab ini ialah al-Hafizh Ibn Katsir, Ibn Katsir telah menyusun kitab yang bernama al-Bidayah wa al-Nihayah fi al-Takhrij. Kitab ini dibuat menjadi dua bagian:

- I. Sejarah kemanusiaan sejak awal penciptaan sampai kebangkitan Rasulullah SAW.
- II. Terdapat pembicaraan mengenai negara Islam. Dimulai dari perjalanan hidup Rasulullah SAW di Makkah, lalu di Madinah berikut peristiwa-peristiwa setiap tahunnya berupa kejadian-kejadian dan wafatnya sahabat-sahabat terkemuka. Setelah selesai mengenai biografi, dilanjutkan mengenai sifat-sifat Rasulullah SAW, kemudian mengenai bukti-bukti kenabian beliau. Dilanjutkan mengenai sejarah Islam dengan kejadian-kejadiannya dan orang-orang yang meninggal setiap tahun hingga masa penyusunnya sendiri.

III. Peristiwa yang akan terjadi pada akhir masa berupa fitnah-fitnah, percekocokan-percekocokan, kebangkitan dan masalah-masalah yang berupa sami`yyat lainnya.

Yang menjadi focus pembahasan kita saat ini ialah pembicaraan mengenai sejarah hidup, sifat-sifat dan kenabian Rasulullah SAW yang merupakan bagian kedua kitab di atas. Metode yang dipakainya secara ringkas adalah sebagai berikut:

1. Sejarah hidup disisipkan menurut urutan masa terjadinya peristiwa-peristiwa.
2. Setiap thema disertai ayat-ayat al-Qur'an dengan pengertiannya dan Hadis-hadis Nabi.
3. Sebagian besar Hadis-hadis yang dicantumkannya disertakan dengan nama-nama para Ulama yang mengeluarkannya.
4. Hadis-hadis yang terdapat dalam dua kitab Shahih (Shahih Bukhari dan Shahih Muslim) atau salah satunya, maka Hadis-hadis dari kitab lainnya tidak disebutkan.
5. Hadis-hadis di luar kedua kitab Shahih di atas sebageaian besarnya disertakan keterangan mengenai keshahihannya. Keterangan ini sangat bermanfa'at.
6. Terkadang menyebutkan jalannya sanad dari para Imam dari para Imam kepada Rasulullah SAW.
7. Hadis-hadis yang merupakan Maudhu' atau sangat Dha'if tapi sudah mashur dikalangan umum dijelaskan oleh penyusun keadaannya.
8. Rupa segi kehadisannya sangat menonjol, tampak dari komparasi yang dilakukannya antara beberapa riwayat, pemusatan pada Hadis-hadis Mutabi', perhatian yang diberikan terhadap komentar para Ulama dan masalah Jarh dan Ta'dil.
9. Menukil pendapat-pendapat para Ulama dan mendiskusikannya serta alternatif terkuatnya. Ilmu-ilmu yang dimilikinya banyak membantu tugasnya ini. Beliau merupakan ahli tafsir, ahli Hadis dan ahli sejarah. Spesifikasinya ini memudahkan penyusunan kitabnya ketika melakukan proses tahqiq, penelitian terhadap permasalahan-permasalahan sejarah hidup dan sifat-sifat Rasulullah SAW.
10. Menghindarkan diri dari hal-hal yang berbau Isra'iliyat. Untuk ini tidak dimasukkan dalam kitabnya kefuali yang ada kesamaan dengan ajaran Islam. Dalam muqaddimah kitabnya dikatakan : "kami tidak memasukkan cerita-cerita Isra'iliyat kecuali yang dibenarkan oleh Islam untuk dinukil dan tidak bertentangan

dengan al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Bagian seperti ini yang biasa dipercaya atau tidak. Kami memasukan isra'iliyah semacam ini hanya sebagai tambahan bukan untuk dijadikan hujjah, karena memang tidak ada manfaatnya yang praktis. Tuntunan hanyalah kepada al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW yaitu berupa Hadis-hadis Shahih dan Hasan. Sedang yang Dha'if dengan penjelasan.”

Metode Takhrij Dengan Kitab

Bila kita memiliki suatu Hadis berupa sejarah hidup atau sifat-sifat Rasulullah SAW atau yang menyangkut kenabian beliau, maka kita mencarinya melalui thema yang tepat dalam kitab ini. Secara umum penyusun telah menisbatkan Hadis-hadisnya kepada para Ulama yang mengeluarkannya dan pembicaraan mengenai status Hadis-hadis tersebut. Setelah itu melakukan takhrij kepada kitab-kitab para Ulama yang ditunjukinya dengan menjelaskan tempatnya pada masing-masing kitab, dan kita katakan : “Hadis ini dikeluarkan oleh Fulan dalam kitab anu, bab anu, juz sekian, halaman sekian dan nomor Hadis sekian.”

Ada baiknya kita juga memanfaatkan komentar tentang Hadis yang diberikan oleh Ibnu Katsir dan mengatakan : “Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam *al-Bidayah Wa al-Nihaayah*, kitab Siirah atau kitab syamaa'il, juz sekian, halaman sekian dan beliau mengatakan begini.”

Kitab *al-Bidayah Wa al-Nihaayah* telah dicetak lebih dari sekali, sedang kitab sejarah hidup (*siirah*) terbentuk dalam tiga jilid lebih, kitab sifat-sifat (*Syamaa'i*) dan bukti-bukti kenabian (*Dalaa'il al-Nubuwwat*) dalam hampir satu jilid.

Khusus bagian sejarah hidup telah dicetak tersendiri dalam empat juz besar dengan nama *السِّيَرَةُ النَّبَوِيَّةُ*. Demikian pula untuk bagian Sifat-sifat dan bukti-bukti kenabian Rasulullah SAW dalam satu jilid dengan nama.

شَمَائِلُ الرَّسُولِ وَدَلَالُ بُلْبُوتِهِ وَفَضَائِلُهُ وَخَصَائِصُهُ .

Kedua kitab ini telah dicetak oleh percetakan Isa al-Halabi di Mesir dan di tahqiq oleh prof. Musthafa Abdul wahid.

**Kitab “Subul Al-Hudaa Wa Al-Rasyaad Fii Siirati Khair Al-'Ibaa
Wa Dzikri Fadhaa'ilihi Wa A'laami Nubuwwatihi Wa Af'aalihi
Wa Ahwaalihi Fii Al-Mabda'wa Al-Ma'aad”**

Penyusunannya ialah al-Imam Syamsuddin Abu Abdillah bin Yusuf al-Shalihi al-Syami, ahli Hadis dan Musnid Mesir, murid Imam Suyuthi yang paling pintar, salah seorang Ulama yang memiliki intelegensi tinggi di bidang Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis-hadis Nabi dan pengarang berbagai karya besar. Beliau wafat pada tahun 942 H.

Al-Imam al-Syaami adalah termasuk Ulama abad 10 Hijriyah. Ulama-ulama sebelum beliau telah banyak menulis karya-karya mengenai sejarah hidup Rasulullah SAW. Beliau berpendapat sebaiknya karya-karya yang bertebaran ini dihimpun dengan melalui penelitian dan seleksi. Beliau sendiri banyak menguasai berbagai disiplin ilmu hingga dapat memudahkan mewujudkan keinginannya ini, baik sebagai ahli Hadis, ahli tafsir, ahli sejarah, atau ahli bahasas. Maka disusunlah kitabnya dengan sebaik-baiknya dengan metode sebagai berikut:

1. Kitabnya ini menghimpun sejarah hidup, sifat-sifat, bukti-bukti kenabian Rasulullah SAW. yang disusun menurut perjalanan masa.
2. Tema-tema yang dikemukakan diketengahkan dengan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis-Hadis Nabi.
3. Pada umumnya beliau menisbatkan Hadis-Hadis kepada para Ulama yang mengeluarkannya.
4. Diberikan komentar yang memadai mengenai status keshahihan atau kedla'ifan Hadis. Dalam muqaddimahny dikatakan: "Saya tidak memasukkan sedikitpun ke dalam kitab ini Hadis-Hadis yang maudhu'."
5. Menjelaskan posisi menjama' antara Hadis-Hadis yang tampak bertentangan pada lahirnya.
6. Menjelaskan lafal-lafal yang sulit dimengerti baik dengan bantuan ayat-ayat al-qur'an atau Hadis-Hadis Nabi atau nukilan-nukilan pendapat.
7. Banyak memperjelas lafal-lafal yang sulit hingga dapat dibaca dengan tepat.
8. Memasukkan pendapat-pendapat para ulama, mendiskusikannya, melakukan proses penguatan dan mengambil dalil-dalil.
9. Lebih dahulu memberikan keterangan istilah-istilah dan ditempatkannya pada permulaan kitabnya (halaman 2 s/d 5).

Dengan singkat dapatlah dikatakan bahwa kitab ini memiliki nilai keilmiah yang tinggi dan mewarnai tema-temanya secara menyeluruh.

Untuk melakukan fungsi ketakhrijannya, maka kita harus memastikan terlebih dahulu bahwa hadis yang akan kita takhrij tersebut termasuk sejarah hidup Rasulullah SAW. atau sifat-sifat beliau atau

bukti-bukti kenabiannya. Hadis yang bersangkutan dicari sesuai dengan temanya dalam kitab. Di tempat terdapatnya Hadis tersebut kita dapati penyusun menisbatkannya kepada ulama yang mengeluarkannya. Setelah itu kembli kepada kitab-kitab para ulama yang ditunjukinya untuk melakukan takhrij darinya dengan memberi batasan-batasan posisinya sedapat mungkin.

Bila penyusun menisbatkan suatu Hadis kepada kitab yang sulit didapat, maka kita cukup mengatakan : “hadis ini disebutkan dalam *Subul al-Hudaa wa al-Rasyaad*, juz sekian, halaman sekian dan dinisbatkan kepada Fulan.”

Sebaiknya juga menukil perkataan beliau mengenai status suatu hadis, karena hal ini berguna sekali.

Percetakan kitab ini dilakukan badan tertinggi agama Islam di Mesir dan dibentuk menjadi tujuh jilid besar. Mudah-mudahan dengan taufik dari Allah SWT dapat dilakukan penyempurnaan pencetakannya.

Sebelum penulis mengakhirkan pembicaraan sekitar metode ini, ada baiknya penulis ketengahkan satu hal yang mungkin tak tampak, yaitu bila kita memiliki suatu hadis dan akan kita takhrij dengan metode ini, maka barangkali kita dapati dalam temanya suatu kitab tersendiri yang dapat mempercepat proses takhrij. Kitab-kitab yang disusun menurut tema apapun ada dua jenis :

- I. Kitab-kitab yang menyebutkan Hadis-Hadisnya dengan sanad yang lengkap dari penyusun sampai kepada Rasulullah saw. Di antara kitab-kitab ini ada yang shahih, seperti:
 1. *الأَدَبُ الْمَقْرَدُ* Karangan Imam Bukhari.
 2. *الْبَعْثُ* Karangan Al-Baihaqi.
 3. *شُعَبُ الْإِيمَانِ* Karangan Al-Baihaqi.
 4. *الْإِيمَانُ* Karangan Ibnu Mandah.
 5. *فَضَائِلُ الصَّحَابَةِ* Karangan Imam Ahmad bin Hambal.
 6. *فَضَائِلُ الصَّحَابَةِ* Karangan Imam Nasa'i.
 7. *فَضَائِلُ الْقُرْآنِ* Karangan Imam Nasa'i.
 8. *الْعُرَّةُ* Karangan Al-Khithabi.
 9. *الْفَتَاوَى* Karangan Ibnu Al-Sunni.
 10. *الْعِلْمُ* Karangan Abu Khaitsamah Al-Nasa'i
 11. *جَامِعُ بَيَانِ الْعِلْمِ وَفَضْلِهِ* Karangan Ibnu Abdul Barr

II. Kitab-kitab yang tidak menyebutkan sanad-sanad Hadis-Hadisnya, kecuali takhrijnya, yaitu hanya menyebutkan Ulama-Ulama yang mengeluarkannya. Di antara jenis ini :

1. **تَبَيَّنَ الْعَجَبَ بِمَا وَرَدَ فِي فَضْلِ رَجَبٍ** Karangan Ibnu Hajar.
2. **حُسْنُ الْبَيَانِ فِي لَيْلَةِ النَّصْفِ مِنْ سَعْبَانَ** Karangan Sayyid Abdullah bin Shiddiq Al-Ghammari.

Jenis kedua ini memperkenalkan ulama yang mengeluarkan hadis-hadisnya. Tugas pemakainya yaitu merujuk kitab yang ditunjukinya untuk mencari hadis darinya. Dengan demikian kita telah melakukan suatu proses takhrij.

E. Takhrij Berdasarkan Status Hadis

Bila kita akan men takhrij suatu hadis, maka kita dapat melakukannya dengan salah satu metode dari yang telah kita bicarakan terdahulu. Namun metode kelima ini mengetengahkan suatu hal yang baru berkenaan dengan upaya para ulama yang telah menyusun kumpulan hadis-hadis berdasarkan status hadis. Kitab-kitab sejenis ini sangat membantu sekali dalam proses pencarian hadis berdasarkan statusnya, seperti hadis-hadis qudsi. Hadis-hadis yang sudah *masyhur*, hadis-hadis *mursal* dll. Dengan membuka kitab-kitab seperti ini berarti kita telah melakukan takhrij.

Kelebihan

Kelebihan-kelebihan yang dimiliki metode ini yaitu diantaranya dapat memudahkan proses takhrij. Hal ini dimungkinkan, karena sebagian besar hadis-hadis yang dimuat dalam suatu karya tulis berdasarkan sifat-sifat hadis sangat sedikit, sehingga tidak memerlukan pemikiran yang lebih rumit.

Kekurangan

Hanya metode ini cakupannya sangat terbatas karena sedikitnya hadis-hadis yang dimuat tersebut. Hal ini akan tampak lebih jelas lagi ketika berbicara mengenai masing-masing kitabnya.

Sistematika

Penulis sengaja mempersingkat pembicaraan sekitar metode ini mengingat sedikitnya hadis-hadis yang dimuat dalam suatu kitabnya juga terbatasnya metode ini. Kecuali mengenai kitab-kitab yang memuat

hadis-hadisnya lebih banyak tentu pembicaraannya pun akan lebih luas, beda dengan yang memuat lebih sedikit. Seperti antara kitab al-maraasil karangan abu daud yang memuat sekitar 300 hadis dengan kitab *al-jaami' al-kabiir* karangan suyuthi yang memuat lebih dari 46.000 hadis.

Karya-karya

Kitab-kitab yang disusun menurut metode ini diantaranya :

1. Sekitar Hadis-Hadis Mutawatir, seperti :
 - *الازهارالمتناثرة في الاخبار المتواترة*, karangan Suyuthi.
2. Sekitar Hadis-Hadis Qudsi, seperti :
 - *الْإِحْفَاقُ السَّنِيَّةُ فِي الْأَحَادِيثِ الْقُدْسِيَّةِ*, karangan al-Madani.
 - *الْأَحَادِيثُ الْقُدْسِيَّةُ* dari lembaga Al-Qur'an dan Hadis, Dewan tertinggi agama Islam.
3. Sekitar Hadis-Hadis Yang Terkenal :
 - *الْمَقَاصِدُ الْحَسَنَةُ*, karangan Sakhawi.
 - *كَيْفُ الْحَقَا* karangan al-'Ijluni.
4. Sekitar Hadis-Hadis Mursal, seperti :
 - *الْمَرَايِسِل*, karangan Abu Daud.
5. Sekitar Hadis-Hadis Maudhu', seperti :
 - *تَثْرِيَةُ الشَّرْعَةِ الْمَرْفُوعَةِ عَنِ الْأَخْبَارِ السَّنِيَّةِ الْمَوْضُوعَةِ*, karangan Ibnu 'Iraq
 - *الْمَصْنُوعُ فِي مَعْرِفَةِ الْحَدِيثِ الْمَوْضُوعِ*, karangan al-Qaari.

Insyaa Allah kitab-kitab di atas akan dijelaskan panjang lebar.

1. Sekitar Hadis-Hadis Mutawaatir

Kitab *الْأَزْهَارُ الْمْتَنَاطِرَةُ فِي الْأَخْبَارِ الْمْتَوَاتِرَةِ* penyusunnya ialah Al-Hafidz Jalaluddin Al-Suyuthi.

Al-Hafidz Al-Suyuthi menghimpun hadis-hadis yang menurut beliau memenuhi syarat-syarat mutawatir, yaitu dengan perawi-perawi pada setiap tingkatannya sepuluh orang atau lebih. Beliau menyebutkan sanad-sanadnya secara lengkap dari ulama yang mengeluarkannya hingga tingkatan para sahabat. Hadis-hadis yang telah dikumpulkannya

ini disusun menurut bab-bab dan dinamakan dengan kitab

الفوائد المتواترة في الأخبار المتواترة.

Kemudian beliau mencoba meringkas kitab ini dengan hanya memasukkan perawi-perawi dari kalangan shahabat tanpa menyebutkan jalannya sanad setiap hadis kecuali ulama yang mengeluarkannya. Hasil ringkasannya ini di beri nama : الأرها المتواترة في الأخبار المتواترة.

Inilah yang menjadi tema pembicaraan kita kali ini. Kitab ringkasan ini sebagaimana aslinya disusun menurut bab-bab dan memuat 113 hadis, namun masih dalam bentuk manuskrip dan penulis sendiri belum mendapatkan hasil yang sudah dicetak.

Untuk memfungsikan kitab ini terlebih dahulu kita harus memastikan bahwa hadis yang akan kita takhrij adalah termasuk mutawatir. Di tempat hadis yang kita cari terdapat Imam Suyuthi mencantumkan ulama-ulama yang mengeluarkannya. Untuk itu kita merujuk kepada kitab-kitab mereka dan menjelaskan posisi hadis tersebut pada masing-masing kitabnya.

Ada kitab lain yang diberi nama نظم المتواتر من الحديث المتواتر karangan Abu Al-Faidh Ja'far Al-Kattani. Kitab ini telah dicetak dan beredar luas. Hanya penyusunnya tidak menisbatkan hadis-hadisnya kepada ulama-ulama yang mengeluarkannya. Oleh karena itu, kitab ini tidak dapat difungsikan sebagai kitab takhrij dan penulis sendiri tidak memasukkannya dalam pembicaraan mengenai metode kelima ini.

2. Sekitar Hadis-Hadis Qudsi

Kitab الأتحاف السنية في الأحاديث القدسية penyusunnya ialah Syeikh Muhammad bin Mahmud bin Shalih bin Hasan Al-Tharbizuni, terkenal dengan Al-Madani. Beliau termasuk ulama abad 12 Hijriyah, sastrawan dan penyair serta ahli fiqih. Al-Madani memiliki beberapa karya dan wafat pada tahun 1200 H.

Semula Syeikh Al-Madani berkeinginan mengumpulkan hadis-hadis qudsi dalam jumlah sebanyak mungkin. Beliau melihat bahwa kitab yang terbanyak menghimpun hadis-hadis Nabi sampai saat itu ialah Jam'u Al-Jawami' karangan Imam Suyuthi. Kitab ini ditela'ahnya dan menyeleksi hadis-hadis qudsinya. Kemudian dilanjutkan dengan menela'ah kitab *Al-Jaami' Al-Shaghir* karangan Suyuthi, Kunuuz Al-Haqaa'iq karangan Al-Ma'nawi, Al-Durru Al-Mantsur Fii Al-Tafsir Bi Al-Mantsur karangan Suyuthi.

Dari kitab-kitab ini dan juga dari beberapa kitab lainnya beliau mengambil hadis-hadis qudsinya. Seluruh hadis-hadis qudsi yang didapat berjumlah 863 hadis qudsi.

Adapun metode yang digunakannya ialah :

1. Menyebutkan hadis dengan lengkap, baik sebagai hadis seluruhnya atau sebagiannya saja sedang sebagian lainnya bukan.
2. Menyebutkan ulama-ulama yang mengeluarkan hadis.
3. Sebagian besar para sahabat yang meriwayatkan hadis-hadis disebutkannya.
4. Terkadang membicarakan kedudukan nilai hadis, keshahihan atau kedla'ifannya.
5. Tidak terikat pada nilai derajat hadis, baik shahih atau hasan atau *dha'if* atau *maudhu'*. Seluruh hadis yang termasuk qudsi dimasukkannya.

Kitab ini dibentuk menjadi tiga bab dan penutup.

Bab pertama berisikan hadis-hadis yang di mulai dengan kata “قَالَ” dan disusun berdasarkan subyek. Pertama kata kerja قَالَ, (berkata) yang subyeknya lafal “Allah”, kemudian yang subyeknya lafal “Rabb”, kemudian yang subyeknya salah satu makhluk. Hadis-hadis makhluk ini dibuat terhimpun satu. Hanya hadis-hadis makhluk ini tidak disusun menurut huruf hijaiyah, mungkin karena sedikit jumlahnya.

Setelah selesai dari hadis-hadis yang berkaitan dengan makhluk, beliau menjelaskan masing-masing hadis yang terdahulu tersebut didapatinya dari Jam' Al-Jawami'. Dilanjutkan dengan menyebutkan hadis-hadis yang didapat dari Al-Jaami' Al-Shaghiir. Semuanya dimulai dengan kata “قَالَ” yang subyeknya lafal jalalah “Allah”.

Bab kedua berisikan hadis-hadis yang di mulai dengan kata “يَقُولُ” yang subyeknya tuhan, baik dengan namaNya sendiri, seperti “يَقُولُ الرَّبُّ”, atau dengan kata-kata yang berindikasikan kesucian-Nya seperti “يَقُولُ اللَّهُ”. Pada bab kedua ini tidak ada yang di mulai dengan “يَقُولُ” yang subyeknya makhluk, kecuali pada dua hadis (hadis ke 249 dan ke 250). Dalam bab ini juga terdapat satu hadis yang tidak di mulai dengan “يَقُولُ”, tetapi kalimat pertamanya adalah “إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَائِلٌ”. Penyusun menjelaskan bahwa hadis-hadis dalam bab kedua ini dinukil dari Jam' Al-Jawami' karangan Suyuthi dan dari Kunuuz Al-Haqaai'q karangan Al-Manawi.

Bab ketiga berisikan hadis-hadis yang tidak di mulai dengan “قَالَ” ataupun “يَقُولُ”. Hadis-hadis bab ketiga ini disusun berdasarkan huruf hijaiyah pada huruf pertamanya dan kedua saja. Dimulai dengan huruf hamzah bersama alif, kemudian bersama baa' dan seterusnya hingga akhir. Dilanjutkan dengan huruf baa' dan seterusnya sampai akhir huruf hijaiyah. Huruf yang tidak terdapat hadis-hadisnya akan dikatakan oleh penyusun bahwa tidak terdapat hadis-hadisnya.

Pada huruf hamzah bersama dengan baa', disebutkan hadis-hadis yang ada alif-lamnya (ال), hanya tidak disyaratkan harus terlebih dahulu yang dimulai dengan hamzah. Segala hadis yang ada huruf alif-lamnya, hanya tidak disyaratkan harus terlebih dahulu yang dimulai dengan hamzah. Segala hadis yang ada huruf alif-lamnya ditempatkan pada posisi ini. Hadis-hadis ini bertebaran.

Setelah menyelesaikan menurut susunan huruf, penyusun memasukkan dalam kitabnya ini lima hadis yang diberi tanda dengan "مُسْنَدُ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ", sedang empat yang lainnya diberi tanda dengan "مُسْنَدُ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ".

Adapun pada penutup, penyusun memasukkan definisi hadis qudsi dan perbedaan antara hadis qudsi dengan Al-Qur'an Al-Karim.

Bila kita memiliki suatu hadis qudsi dan akan ditakhrij, kitab ini termasuk yang sangat membantu. Kemungkinan hadis qudsi yang akan ditakhrij ini dapat ditemukan dalam kitab ini. Di samping hadis tersebut, penyusun menyebutkan para ulama yang mengeluarkan hadis tersebut. Tugas selanjutnya merujuk kepada kitab-kitab yang ditunjukinya itu dan melakukan takhrij darinya.

Alhamdulillah, kitab ini telah dicetak dan beredar luas. Diantara pencetakannya dilakukan oleh Maktabah Al-Kulliyat Al-Azhariyah tahun 1392 H/1971 M.

Kitab *الْأَحَادِيثُ الْقُدْسِيَّة* penyusunnya ialah lembaga Al-Qur'an dan Hadis bagian dari dewan tertinggi agama Islam di Mesir.

Lembaga Al-Qur'an dan Al-Hadis merumuskan langkah-langkah untuk mengumpulkan hadis-hadis qudsi. Langkah-langkahnya ini dipusatkan pada dua hal :

- A. Mengumpulkan sebanyak mungkin.
- B. Menyelamatkan yang dikumpulkannya. Lembaga ini tidak berbuat hanya untuk mengumpulkan semata-mata tapi melupakan keotentikannya.

Sistematika penulisan yang digunakan dapat diringkas menjadi sebagai berikut :

1. Mengumpulkan Hadis-Hadis Qudsi dari tujuh kitab standar Sunnah, yaitu *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Muwaththa' Malik*, *Sunan Abu Daud*, *Jami' Turmudzi*, *Sunan Nasa'i* dan *Sunan Ibnu Majah*.
2. Kitab-kitab tersebut dijadikan standar karena kandungannya yang lebih lengkap dan otentik.
3. Hadis-hadis Qudsi yang berhasil dikumpulkannya mencapai 400 buah hadis. Jumlah ini banyak bila dibandingkan dengan karya-karya lain sekitar hadis-hadis Qudsi.

4. Hadis-hadis tersebut disusun menurut tema dan pembagian bab-babnya lebih tampak pada juz pertama.
5. Lembaga Al-Qur'an dan Hadis sangat memperhatikan ketelitian susunan kalimat hadis. Hadis-hadisnya disebutkan dan dimasukkan menurut naskah ulama yang mengeluarkannya. Ini merupakan salah satu kelebihan kitab ini.
6. Hadis-hadis tersebut dinisbatkan kepada ulama-ulama yang mengeluarkannya. Bahkan tidak hanya semata-mata menisbatkan, tetapi juga menjelaskan tempat keberadaannya pada masing-masing kitab. Hanya terkadang yang dicantumkannya kitab dan bab, terkadang salah satunya yang disertai juz dan halaman. Cetakan yang dijadikan sandarannya sangat jarang.
7. Lebih memperbanyak menyebutkan hadis dari jalan *sanad Bukhari* dan *Muslim*.
8. Upaya yang dilakukan lembaga ini tidak sebatas menghimpun dan mengatur per-bab. Lebih diperluas lagi pada penjelasa (*syarh*). Hadis-hadis ini diterangkan hingga mendekati pembahasan ilmu dirayah, kebahasaan dan kehadisan. Susunan kata yang digunakan untuk keterangannya ini mengambil jalan tengah, tidak panjang yang menjemukan dan tidak pula ringkas yang menghilangkan arti.
9. Kitab ini diberi kata pengantar yang membahas sekitar :
 - a. Penjelasan arti Hadis Qudsi.
 - b. Penjelasan perbedaan antara Hadis Qudsi dan Al-Qur'an Al-Karim.
 - c. Penjelasan perbedaan dan Hadis Nabawi serta kitab-kitab para Nabi terdahulu.
 - d. Penjelasan sekitar ulama-ulama penyusun kitab-kitab hadis standar yang dinukil Hadis-Hadis Qudsinya.
10. Tanda-tanda penukilan tampak pada muqaddimah dan penjelasan (*syarh*).

Bila kita memiliki suatu Hadis Qudsi, atau sebagiannya berupa Hadis Qudsi dan bagian yang lain bukan dan akan kitan takhrij dengan kitab ini, maka pertama kali yang dilakukan adalah mengenal terlebih dahulu temanya. Hadis ini kita cari pada tema tersebut. Di situ kita dapatkan penyusun menyebutkan ulama yang mengeluarkan hadis itu. Kewajiban kita berikutnya yaitu merujuk kepada kitab-kitab para ulama yang mengeluarkan hadis itu. Kewajiban kita berikutnya yaitu merujuk kepada kitab-kitab para ulama tersebut dan menjelaskan posisi hadis padanya. Juga akan didapati beberapa keterangan sekitar tempat hadis pada kitab-kitab tersebut.

3. Sekitar Hadis-Hadis Terkenal

المَقَاصِدُ الحَسَنَةُ فِي بَيَانِ كَثِيرٍ مِنَ الأحَادِيثِ المَشْتَهَرَةِ عَلى الأَلْسِنَةِ .

Kitab ini telah dibicarakan secara luas ketika membahas metode takhrij yang pertama.

كُتِبَ الحَفَافَ وَمُرَبَّلُ الإلباسِ عَمَّا شَتَهَرَ مِنَ الأحَادِيثِ عَلى السِّنَةِ النَّاسِ .

Juga telah dibicarakan secara luas pada pembahasan metode takhrij yang pertama.

تَمَيِّزُ الطَّيِّبِ مِنَ الحَيِّثِ فِيمَا يَدُو عَلى السِّنَةِ النَّاسِ مِنَ الحَدِيثِ .

Juga telah dibicarakan pada pembahasan metode pertama.

4. Sekitar Hadis-Hadis Mursal

المَرَّاسِيلُ

Penyusunnya ialah Abu Daud Sulaiman bin Asy'ats. Penyusun sunan yang merupakan salah satu kitab Hadis yang enam. Beliau wafat pada tahun 275 H.

Abu Daud dalam kitabnya ini mengumpulkan hadis-hadis yang berstatus mursal. Yang tampak bagi penulis sendiri bahwa Abu Daud tidak hanya menekuni hadis mursal dalam arti yang diangkat oleh tabi'in kepada Rasulullah saw, tetapi dari itu. Kitab ini memuat semua hadis-hadis yang gugur seorang perawinya. Istilah ini memang berlaku dikalangan beberapa ulama hadis. Untuk itu hendaknya kita merasa aneh bila kita dapati di dalamnya hadis yang disebutkan perawinya dari kalangan shahabat. Hadis-hadisnya disusun menurut tema. Untuk mentakhrij hadis darinya, kita mencarinya melalui temanya.

Naskah telah dicetak dan beredar luas, namun masih banyak kesalahan-kesalahannya tanpa daftar isi serta muqaddimah.

Disamping kitab karangan Abu Daud ini, jug atelah beredar kitab yang sama "المَرَّاسِيلُ" karangan Ibnu Abu Hatim Al-Razi. Didalamnya tidak terdapat hadis-hadis mursal. Tetapi lebih mendekati kitab Rijal Hadis (orang-orang yang meriwayatkan hadis). Penyusunnya menjelaskan segi mursalan riwayat seseorang.

Juga terdapat kitab جَامِعُ التَّحْصِيلِ فِي أَحْكَامِ المَرَّاسِيلِ

Tidak menurut Hadis-Hadis *Mursal*. Isinya memuat hukum-hukum hadis Mursal dan periwayatannya yang mursal yang dilakukan oleh seseorang dari yang lainnya. Penyusun tidak bermaksud mengetengahkan Hadis-Hadis *Mursal*. Bila memang terdapat, berarti itu bukan karena kesengajaan.

5. Sekitar Hadis-Hadis Maudhu'

Mentakhrij hadis dan mengetahui tanda kedha'ifannya atau ke-'maudhu'-annya dapat dilakukan melalui kitab-kitab yang sengaja menghimpun kumpulan-kumpulan hadis-hadis Dha'if atau Maudhu'. Ini sangat membantu proses takhrijnya dan mengetahui keadaannya yang menyebabkan hadis tersebut Maudhu'.

Kitab-kitab jenis ini ada tiga macam :

- I. Kitab-kitab yang disusun mengenai Hadis-Hadis yang telah mashur. Ini sudah dibicarakan terdahulu.
- II. Kitab-kitab yang disusun mengenai biografi para perawi yang dha'if dan pendusta. Para penyusunnya memasukkan Hadis-Hadis yang sangat dha'if atau maudhu' di tengah-tengah biografinya. Di antara kitab ini seperti kitab "الكامل في الضعفاء" Karangan Ibnu 'Adi dan kitab "ميراث الأعدال" Karangan Al-Dzahabi
- III. Kitab-kitab yang disusun mengenai hadis-hadis maudhu' dan dha'if. Diantaranya ada yang disusun menurut tema dan ada yang disusun menurut huruf. Kitab yang disusun menurut tema hadis-hadisnya dicari sesuai temanya. Sedang yang disusun menurut huruf hadis-hadisnya dicari menurut tema ialah :
 - kitab الموضوعات Karangan Ibnu Jauzi.
 - Kitab العلال المتناهية في الأحاديث الواهية Karangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.
 - Kitab اللآلي المصنوعة في الأحاديث الموضوعة Karangan Suyuthi.
 - Kitab تزيين الشريعة المرفوعة عن الأخبار الشنيعة الموضوعة Karangan Ibnu 'Iraq (wafat tahun 963), murid Suyuthi.
 - Kitab تذكرة الموضوعة Karangan Al-Fattani Al-Hindi (wafat tahun 986). Kitab ini berisi hadis-hadis maudhu' yang disusun berdasarkan tema dan biografi para pendusta dan pembuat hadis berdasarkan huruf mu'jam. Yang terakhir bernama قانُونُ الْمَوْضُوعَاتِ وَالضَّعْفَاءِ
 - Kitab القواعد المجموعة في الأحاديث الموضوعة karangan Al-Syaukani (wafat tahun 1250).Di antara yang disusun menurut huruf hijaiyah ialah :
 - Kitab تذكرة الموضوعات karangan Muhammad bin Thahir Al-Maqdisi (wafat tahun 507).
 - Kitab التصنيع في معرفة الحديث الموضع karangan 'Ali Al-Qaari (wafat tahun 1014).

Yang akan dibahas kali ini hanya dua kitab sekitar cara penggunaannya sebagai kitab takhrij.

Kitab *شَرْهُ الشَّرِيعَةِ الْمَرْفُوعَةِ عَنِ الْأَخْبَارِ الشَّنِيعَةِ الْمَوْضُوعَةِ* penyusunnya yaitu Abu Al-Hasan Sa'd Al-Din Ali bin Muhammad bin Ibnu 'Iraq. Beliau adalah murid Suyuthi. Menuntut ilmu pada masa kecil, melakukan perjalanan dalam rangka menuntut ilmu hingga mencapai kemajuan. Banyak memiliki karya-karya yang bermanfaat, di antaranya kitab yang sedang kita bicarakan ini. Wafat tahun 963.

Kitab-kitab yang telah ditulis oleh ulama-ulama sebelum beliau sudah banyak sekali. Beliau berpendapat untuk menghimpun hadis-hadis dari kitab-kitab tersebut sebagai jalan mempermudah para peneliti. Beliau menyebutkan kitab-kitab yang dijadikan sasaran kerjanya, baik yang banyak diambil hadisnya atau sedikit.

Hadis-hadis yang dinukilnya ini disusun menurut tema. Setiap kitab dibagi menjadi tiga fasal :

Fasal Pertama

Berisikan hadis yang dikatakan Ibnu Jauzi sebagai *maudhu'* dan tidak ada yang bertentangan dengannya.

Fasal Kedua

Berisikan hadis yang dikatakan Ibnu Jauzi sebagai *maudhu'* namun ada yang berbeda dengan beliau. Fasal ini mengandung hadis yang shahih, hasan dan *dha'if* serta *maudhu'*, karena Ibnu Jauzi terkadang terlalu berlebihan ketika menilai *kemaudhu'an* hadis.

Fasal Ketiga

Berisikan tambahan-tambahan dari suyuthi terhadap Ibnu Jauzi.

Sebagai contoh kitab *Al-Iman*, disebutkan dibawahnya tiga fasal. Demikian pula kitab-kitab lainnya. Kecuali kitab *Al-Manaaqib*, penyusun menyebutkan ketiga fasal tersebut dibawah setiap babnya. Seperti bab *مَنَاقِبُ خَلْفَاءِ الْأَرْبَعَةِ*. Berisikan tiga fasal di atas. Akan tetapi, terkadang di dapati beberapa fasal tidak berisikan apa-apa.

Penyusun mencantumkan pula ulama yang mengeluarkan hadis dengan menggunakan kode-kode. Kerap kali beberapa hadis dinisbatkan kepada Ibnu Al-Jauzi. Hal seperti ini dilakukannya bila penyusun tidak mendapati sumber hadis yang disanadkan oleh Ibnu Al-Jauzi melalui riwayatnya. Komentar-komentar yang dikeluarkan oleh Ibnu Al-Jauzi dan Al-Suyuthi tidak dicantumkan menurut teksnya, melainkan hanya kesimpulannya.

Pada lembaran-lembaran pertama kitab ini, penyusun memasukkan muqaddimah dengan luas, mencakup manfaat-manfaat yang penting dan nama-nama pemalsu hadis dan orang-orang yang dituduh sebagai pemalsu. Nama-nama mereka disusun menurut huruf hijaiyah. Jika dalam *sanad* beberapa hadis-hadisnya terdapat salah seorang dari mereka, maka penyusun cukup menjelaskan keberadaan orang tersebut dalam sanadnya. Untuk itu kepada pembaca hendaknya kembali membuka muqaddimah untuk mengetahui kejelasan pribadinya.

Sekiranya hadis-hadis *maudhu'* dan kita akan mentakhrijnya melalui kitab ini, yang pertama dilakukan ialah mengetahui terlebih dahulu temanya, lalu melihatnya dalam kitab ini. Di tempat hadis tersebut disertakan keterangan mengenai keadaanya, apakah masih dapat diterima atau tidak. Banyak hadis-hadisnya disebutkan beserta orang-orang yang mengeluarkannya. Untuk itu kita kembali kepada kitab-kitab mereka dengan menjelaskan tempatnya. Lalu menukil dari kitab ini, Tanziih Al-Syari'ah, nilai hadis, apakah termasuk sangat *dha'if*, *maudhu'* atau lain-lainnya. Sedang metode takhrijnya sama seperti kitab-kitab lain yang berisikan hadis-hadis *maudhu'* yang disusun menurut tema (bab-bab).

Kitab Tanziih Al-Syari'ah ini telah dicetak dan beredar luas, ditahqiq oleh al-marhum Syeikh Abd Al-Wahhab Abd Al-Lathiif dan Syeikh Abd Allah Muhammad Al-Shiddiq. Diterbitkan oleh Maktabah Al-Qahirah.

Kitab *الصَّنُوعُ فِي مَعْرِفَةِ الْحَدِيثِ الْمَوْضُوعِ* atau *المَوْضُوعَاتِ الصُّغْرَى* penyusunnya yaitu Nuruddin Ali bin Sulthan Muhammad Al-Harwi Al-Makki, dikenal dengan Al-Qaari. Beliau seorang muhaddits, faqih, mufassir dan qari'. Telaten dalam menuntut ilmu, hingga mencapai kesuksesan. Banyak menulis karya-karya yang bermanfaat. Beliau wafat pada tahun 1014 H.

Semula Nuruddin Al-Qaari melihat bahwa para pendahulunya telah banyak menulis karya-karya yang menghimpun hadis-hadis *dha'if* dan *maudhu'*. Timbul niat untuk menyusun sebuah kitab kitab mengenai hadis-hadis *maudhu'* saja. Kitab yang disusunnya ini diberi nama *المَوْضُوعَاتِ الْكُبْرَى* dan kitab yang sedang kita bicarakan ini. Hadis-hadisnya ditempatkan menurut huruf hijaiyah. Beliau tidak memperdulikan periwayat hadis. Yang dicantumkannya adalah nilai-nilai terhadap hadis dengan menyebutkan penilainnya. Di akhir kitab dimasukkan pembicaraan para ulama sekitar akhbar *maudhu'* dan kitab-kitab yang berisikan hadis-hadis *maudhu'* seluruhnya,

Kitab ini tidak menunjukkan orang-orang yang mengeluarkan hadis, melainkan hanya nilai hukumnya. Ini sangat berguna.

Kitab ini dicetak di Aleppo tahun 1389 H/1969 M. pentahqiqnya ialah Syeikh Abd Al-Fattah Abu Ghidah dengan berpedoman kepada naskah yang dicetak di Lahore, India. Berisikan 40 halaman.

F. Takhrij Dengan Penelitian Sanad dan Matan Langkah-Langkah Kegiatan Penelitian Sanad Hadis

1. Melakukan *Al-I'tibar*

Setelah dilakukan kegiatan takhrij sebagai langkah awal penelitian untuk hadis yang diteliti, maka seluruh sanad hadis dicatat dan dihimpun untuk kemudian dilakukan kegiatan *al-i'tibar*.

a. Arti dan kegunaan *al-i'tibar*

Kata *al-I'tibar* إِيْتَابَرُ merupakan masdar dari kata إِيْتَابَرَ menurut bahasa, arti *al-i'tibar* adalah “peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat diketahui sesuatunya yang sejenis”.

Menurut istilah ilmu hadis, *al-i'tibar* berarti menyertakan *sanad-sanad* yang lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian *sanad*-nya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja, dan dengan menyertakan *sanad-sanad* yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad dari sanad hadis yang dimaksud.

Dengan dilakukannya *al-i'tibar*, maka akan terlihat dengan jelas seluruh jalur *sanad* hadis yang diteliti, demikian juga nama-nama periwayatnya, dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat yang bersangkutan. Jadi, kegunaan *al-i'tibar* adalah untuk mengetahui keadaan *sanad* hadis seluruhnya dilihat dari ada atau tidak adanya pendukung (*corrobrarion*) berupa periwayat yang berstatus *mutabi'* atau *syahid*. Yang dimaksud *mutabi'* (biasa juga disebut *tabi'* dengan jamak *tawabi'*) ialah periwayat yang berstatus pendukung pada periwayat yang bukan sahabat Nabi. Pengertian *syahid* (dalam istilah ilmu hadis biasa diberi kata jamak dengan *syawahid*) ialah periwayat yang berstatus pendukung yang berkedudukan sebagai dan untuk sahabat Nabi. Melalui *al-i'tibar* akan dapat diketahui apakah *sanad* hadis yang diteliti memiliki *mutabi'* dan *syahid* ataukah tidak.

Pembuatan Skema Sanad

Untuk memperjelas dan mempermudah proses kegiatan *al-i'tibar*, diperlakukan pembuatan skema untuk seluruh *sanad* bagi hadis yang akan diteliti. Dalam pembuatan skema, ada tiga hal penting yang perlu

mendapat perhatian, yakni (1) jalur seluruh sanad; (2) nama-nama periwayat untuk seluruh sanad; dan (3) metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat.

Dalam melukiskan jalur-jalur *sanad*, garis-garisnya harus jelas sehingga dapat dibedakan antara jalur *sanad* yang satu dengan jalur sanad yang lainnya. Pembuatan garis-garis jalur sanad terkadang harus diulang-ulang perbaikannya bila hadis yang diteliti memiliki sanad yang banyak.

Nama-nama periwayat yang dicantumkan dalam skema *sanad* harus cermat sehingga tidak mengalami tatkala dilakukan penelitian melalui kitab-kitab *rijal* (kitab-kitab yang menerangkan keadaan para periwayat hadis) terhadap masing-masing periwayat. Terkadang pribadi periwayat yang sama dalam sanad yang berbeda tertulis dengan nama yang berbeda; begitu juga sebaliknya. Terkadang nama periwayat memiliki kesamaan atau kemiripan, tetapi pribadi orangnya berlainan. Tanpa kecermatan penulisan dan penelitian nama-nama periwayat dapat menyebabkan kesalahan dalam menilai sanad yang bersangkutan.

Nama-nama periwayat yang ditulis dalam skema sanad meliputi seluruh nama, mulai dari periwayat pertama, yakni sahabat Nabi yang mengemukakan hadis, sampai mukharijnya, misalnya Bukhari atau Muslim. Terkadang seorang mukharij memiliki lebih dari satu sanad untuk matan hadis yang sama ataupun semakna. Bila hal itu terjadi, maka masing-masing sanad harus jelas tampak dalam skema.

Adapun lambang-lambang periwayatan masing-masing periwayat dalam sanad, penulisannya harus sesuai dengan apa yang tercantum dalam sanad yang bersangkutan. Pembuat skema sanad sering tidak mencantumkan lambang-lambang periwayatan dalam sanad. Padahal, lambang-lambang itu merupakan bentuk-bentuk metode periwayatan yang sedang ditempuh oleh periwayat hadis yang bersangkutan. Seringkali, cacat sebuah sanad hadis “berlindung” dibawah lambang-lambang itu. Selain itu, sebagaimana akan dijelaskan pada sub-bab, metode periwayatan ada delapan macam. Dari kedelapan macam itu, ada yang memiliki tingkat akurasi yang tinggi dan ada yang tingkat akurasinya rendah. Dalam periwayatan hadis, metode yang digunakan oleh para periwayat bermacam-macam. Dengan demikian, pencantuman lambang-lambang periwayatan dalam skema sanad harus dilakukan secara cermat.

Contoh Untuk Sanad Dari Seorang Mukharrij

Hadis yang berbunyi مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا atau yang semakna dengannya, menurut hasil takhrij, diriwayatkan oleh:

1. Muslim dalam *Shahih Muslim*, Juz I. halaman 69.
2. Abu Daud dalam *Sunan Abi Daud*, Juz I, h. 297, dan Juz IV, hal123.
3. Al-Turmuzi dalam *Sunan at-Turmudzi*, Juz III, halaman 317-318.
4. Al-Nasa'i dalam *Sunan al-Nasa'i*, Juz VIII, halaman 111-112
5. Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*, Juz I, halaman 406, dan Juz II, h. 1330.
6. Ahmad bin Hambal dalam *Musnad Ahmad*, Juz III, halaman 10, 20, 59, 52-53, dan 92.

Berikut ini dikemukakan riwayat hadis tersebut yang *mukharijnya* Muslim:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سُفْيَانَ . ح . وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ . حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، كِلَاهُمَا عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ وَهَذَا حَدِيثُ أَبِي بَكْرٍ . قَالَ: أَوَّلُ مَنْ بَدَأَ بِالْخُطْبَةِ يَوْمَ الْعِيدِ قَبْلَ الصَّلَاةِ مَرْوَانُ . فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ . فَقَالَ: الصَّلَاةُ قَبْلَ الْخُطْبَةِ . فَقَالَ: قَدِّرْكَ مَا هَذَاكَ . فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ: أَمَا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ . سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مَنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَوْضَعُ الْإِيمَانِ . (أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ)

“(Imam Muslim berkata.) telah menyampaikan berkata kepada kami (dengan metode as-sama’) Abu Bakr bin Abi Syaibah (yang dia menyatakan bahwa) Waki’ telah menyampaikan berita kepada kami (dengan metode as-sama’. Berita itu berasal) dari Sufyan. Dan (Imam Muslim juga berkata bahwa) telah menyampaikan berita kepada kami (dengan metode as-Sama’) Muhammad bin al-Musanna (yang dia itu menyatakan bahwa) Muhammad bin Ja’far telah menyampaikan berita kepada kami (dengan metode as-sama’. yang berita itu berasal) dari Syu’bah. Keduanya (yakni Sufyan dan Syu’bah menerima berita) dari Qais bin Muslim (yang berita itu berasal) dari Tariq bin Syihab. Dan (lafal) hadis ini (berdasarkan riwayat melalui sanad). Abu Bakar (bin Abi Syaibah, yakni bahwa Thariq bin Syihab) berkata: Orang yang mula-mula memulai dengan khutbah pada hari raya sebelum shalat ialah Marwan (bin hakam). Maka seseorang berdiri dan berkata: “Shalat (harus dilaksanakan) sebelum khutbah”. Orang tadi berkata lagi: “Telah ditinggalkan apa yang seharusnya dilakukan”. Abu Sa’id (al-Khudri)

menyatakan: *Sesungguhnya telah ada ketetapan padanya. Saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa diantara kamu melihat kemunkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya; bila tidak mampu (mengubah dengan tangan,) maka (hendaklah mengubahnya) dengan lisannya; dan bila tidak mampu juga (mengubah dengan lisannya,) maka (hendaklah mengubahnya) dengan hatinya. Dan juga demikian itu selemah-lemahnya iman.”*

Marwan bin Hakam dalam riwayat itu bukanlah periwayat hadis. Dia disebut namanya karena adanya kasus yang telah dikakukannya yang oleh orang-orang yang hadir, kasus itu merupakan pelanggaran terhadap apa yang telah diajarkan oleh Nabi. Marwan dalam hal ini sebagai orang yang telah melakukan pelanggaran, yakni mendahulukan khutbah dari shalat dalam acara shalat hari raya. Marwan mendahulukan khutbah mungkin didorong oleh keinginan agar jamaah hari raya tidak segera meninggalkan tempat shalat. Pada tahun sebelumnya, tampaknya Marwan sempat menyaksikan bahwa pada acara shalat hari raya, bila shalat jamaah telah selesai dan diikuti dengan pembacaan khutbah, ternyata banyak anggota jamaah yang meninggalkan tempat shalat dan tidak mendengarkan khutbah sebagaimana mestinya. Tindakan Marwan ini ditegur oleh salah seorang yang hadir karena Marwan dinilai telah melanggar Sunnah Rasul. Di tempat shalat itu, hadir pula Abu Sa'id al-Khudri, seorang sahabat Nabi. Abu Sa'id membenarkan sikap orang yang menegur Marwan tersebut dan secara tidak langsung Abu Sa'id menilai bahwa perbuatan Marwan itu merupakan tindakan mungkar yang harus di atasi. Karenanya, Abu Sa'id menyampaikan sabda Nabi yang berisi perintah untuk mengatasi kemungkaran sebagaimana yang dikemukakan dalam *matan* hadis di atas.

Dengan demikian, kasus Marwan yang disebutkan oleh riwayat di atas bukanlah *Sabab al-Wurud* dari sabda Nabi yang disampaikan oleh Abu Sa'id al-Khudri. Karenanya, kasus Marwan tidak termasuk bagian dari *matan* sabda Nabi, tetapi dapat dimasukkan sebagai bagian *matan* dari penyampaian riwayat oleh sahabat Nabi tentang telah adanya sabda Nabi. Yang sudah pasti, Marwan dalam hal ini bukanlah bagian dari *sanad* karenanya namanya tidak tercantum dalam skema *sanad*.

Kutipan riwayat hadis di atas diawali dengan *حَدَّثَنَا* yang menyatakan kata itu adalah Imam Muslim, yakni Muslim bin Hajjaj al-Qusyaeri al-Naisaburi (wafat 261 H/875 M), penyusun kitab Shahih Muslim. Karena Muslim sebagai Mukharrijul hadis, maka

dia dalam hal ini berkedudukan sebagai periwayat terakhir untuk hadis yang dikutip di atas.

Dalam mengemukakan riwayat, Imam Muslim menyandarkan riwayatnya kepada dua periwayat sebelumnya, yakni Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Muhammad bin al-Musanna. Kedua nama periwayat yang disandari oleh Imam Muslim tersebut dalam ilmu hadis di sebut sebagai sanad pertama. Dengan demikian, maka sanad terakhir untuk riwayat hadis diatas adalah Abu Sa'id al-Khudri, yakni periwayat pertama karena dia sebagai sahabat Nabi yang berstatus sebagai pihak pertama yang menyampaikan riwayat hadis tersebut. Berikut ini dikemukakan urutan periwayat dan urutan *sanad* untuk hadis di atas:

No	Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Urutan Sebagai Sanad
1	Abu Sa'id	Periwayat I	Sanad VI
2	Thariq bin Syihab	Periwayat II	Sanad V
3	Qais bin Muslim	Periwayat III	Sanad IV
4	Sufyan	Periwayat IV	Sanad III
5	Syu'bah	Periwayat IV	Sanad III
6	Waki'	Periwayat V	Sanad II
7	Muhammda bin Ja'far	Periwayat V	Sanad II
8	Abu Bakr bin Abi Syaibah	Periwayat VI	Sanad I
9	Muhammad bin Al-Musanna	Periwayat VI	Sanad I
10	Muslim	Periwayat VII	(Mukharijul Hadis)

Dari daftar nama di atas tampak jelas bahwa periwayat yang keempat sampai dengan keenam atau sanad pertama sampai dengan ketiga, masing-masing dua orang, sedangkan mulai peiwayat pertama sampai dengan ketiga, atau sanad keempat sampai dengan sanad terakhir (keenam), masing-masing hanya seorang diri. Garis skema mulai bercabang setelah melalui Qais bin Muslim.

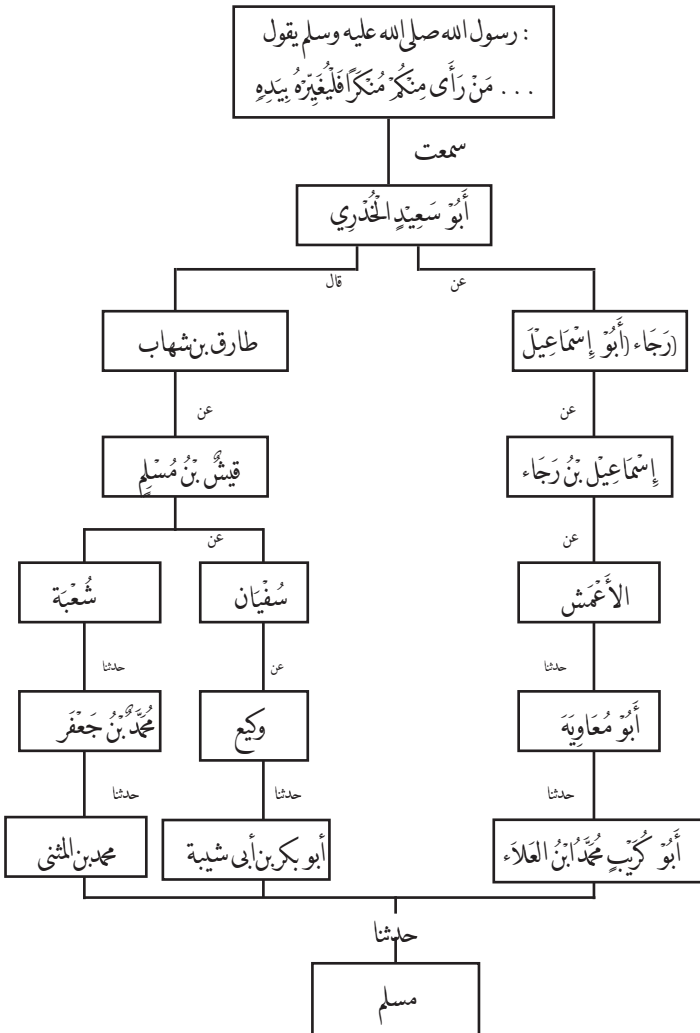
Lambang-lambang metode periwayatan yang dapat dicapai dicatat dari kutipan riwayat hadis tersebut adalah *haddasana*, '*an sami*'tu, dan *qala* itu berarti, terdapat perbedaan metode periwayatan yang digunakan oleh para periwayat dalam sanad hadis tersebut.

Huruf ح yang terletak antara nama Sufyan dan kata *wa haddasana* adalah singkatan dari kata-kata *at-tahwil min isnad ila isnad*, artinya,;

perpindahan dari sanad yang satu ke *sanad* yang lain. Dengan demikian, *sanad Muslim* dalam riwayat hadis yang dikutip tersebut ada dua macam.

Dengan penjelasan di atas maka dapatlah dikemukakan skema *sanad Muslim* sebagai berikut (lihat Gambar I):

Gambar I
Skema Sanad Hadis Riwayat Muslim
Tentang Mengatasi Kemungkaran



Dari Gambar I tersebut terlihat bahwa bila sanad Muslim yang melalui Muhammad bin al-Musanna yang diteliti, maka Sufyan

berstatus sebagai *Mutabi'* bagi Syu'bah. Bila sanad yang melalui Abu Bakar bin Abi Syaibah yang diteliti, maka Syu'bah berstatus sebagai *mutabi'* bagi Sufyan. Periwat yang berstatus sebagai syahid dalam skema tersebut tidak ada karena sahabat Nabi yang meriwayatkan hadis dalam sanad itu hanya Abu Sa'id saja.

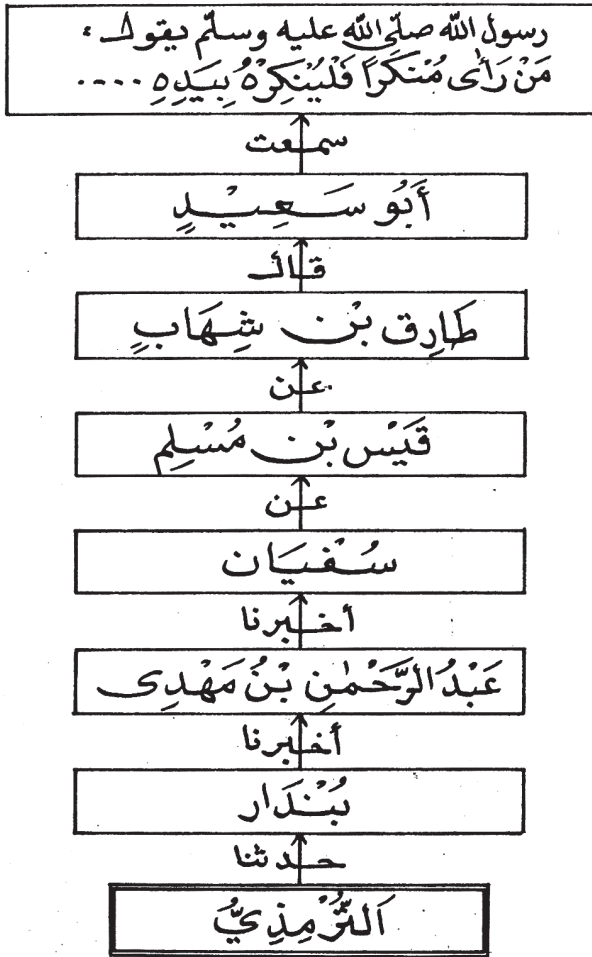
Untuk memberikan gambaran bandingan tentang skema *sanad Muslim*, berikut ini dikemukakan kutipan riwayat hadis yang semakna yang diriwayatkan oleh al-Turmudzi yang termuat dalam *Sunan al-Turmudzi*, Juz III, halaman 317-318:

حَدَّثَنَا بِنْدَارٌ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ قَيْسٍ عَنْ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شَهَابٍ قَالَ: أَوَّلُ مَنْ قَدَّمَ الْخُطْبَةَ قَبْلَ الصَّلَاةِ مَرْوَانُ. فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ لِمَرْوَانَ: خَالَفْتَ السُّنَّةَ، فَقَالَ: يَا فُلَانُ تُرِكَ مَا هُنَاكَ فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ: أَمَا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ. سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: مَنْ رَأَى مُنْكَرًا فَلْيُنْكِرْهُ بِيَدِهِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ. هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ. (أخرجه الترمذي)

Lafal *matan* hadis riwayat *al-Turmudzi* terdapat perbedaan sedikit bila dibandingkan dengan lafala *matan* riwayat Muslim. Dalam riwayat Muslim tertulis lafal: مَنْ رَأَى مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ .

Sedangkan dalam riwayat *al-Turmudzi* tertulis: مَنْ رَأَى مُنْكَرًا فَلْيُنْكِرْهُ بِيَدِهِ Perbedaan itu terjadi karena dalam periwayatan hadis, sebagaimana telah dibahas pada bab I, dikenal adanya periwayat secara makna. Jadi, perbedaan susunan lafal, sepanjang tidak mengandung pertentangan, masih ditoleransi.

Gambar II Skema Sanad At-Turmuzi
Sebagai Berikut:



Apabila skema *sanad al-Turmuzi* dibandingkan dengan skema *sanad Muslim*, maka dapat dibaca bahwa mulai periwayat pertama sampai dengan periwayat keempat terdapat persamaan periwayat, yakni antara *sanad al-Turmuzi* dan salah satu *sanad Muslim*. Pada skema *sanad al-Turmuzi* tidak digabungkan dengan *sanad Muslim* atau *mukharrij* lainnya.

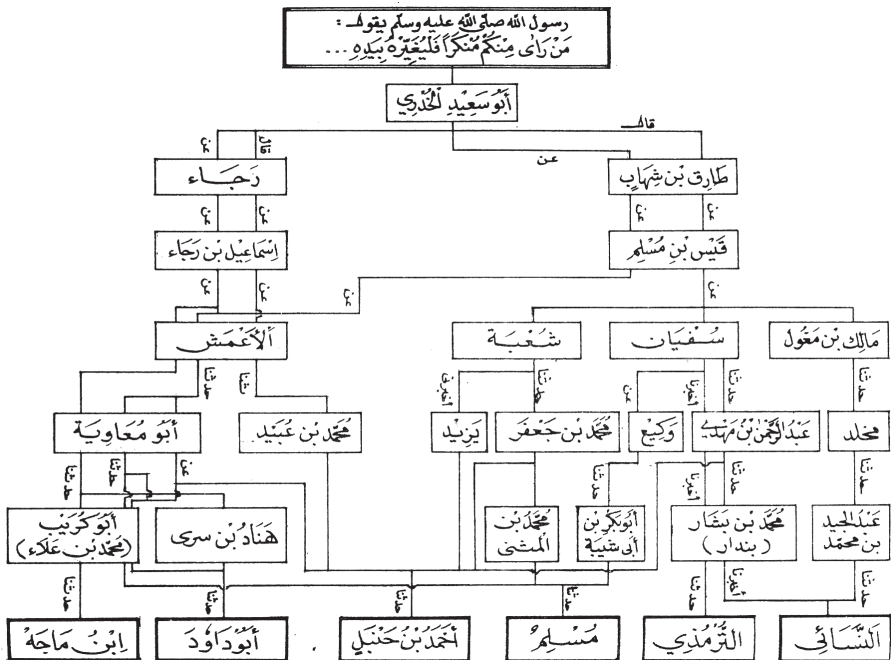
Perlu dijelaskan bahwa nama Bundar dalam *sanad* pertama *al-Turmuzi* itu adalah Muhammad bin Basyar bin ‘Usman bin Daud bin Kisan al-‘Abdi Abu Bakar al-Hafiz al-Basri Bundar. Pada catatan kaki kitab *Tahzibut-tahzib* susunan Ibnu Hajar al-‘Asqalani dikemukakan bahwa sebutan “Bundar” pada asalnya berarti orang yang menguasai

perundang-undangan, dalam hal ini ketentuan pokok tentang *al-kharraj* (pajak). Muhammad bin Basyar disebut sebagai Bundar karena dia adalah “penguasa” di bidang hadis untuk seluruh hadis yang beredar di negerinya. Karena nama Bundar adalah Muhammad bin Basyar dan salah satu sanad pertama al-Nasa’i untuk hadis yang sama adalah Muhammad bin Basyar, maka berarti sanad pertama al-Turmudzi, orangnya sama dengan salah satu sanad pertama Al-Nasa’i.

Contoh Untuk Sanad Dari Sejumlah Mukharrij

Apabila dalam sanad rangka *al-I'tibar* untuk semua *sanad* hadis yang telah di-*takhrij* pada pembahasan yang lalu dibuat skemanya, maka seluruh skema *sanad* dari seluruh mukharrij di gabung menjadi satu skema. Untuk jelasnya, perhatikan Gambar III berikut ini:

Gambar III
Skema Seluruh Sanad Hadist
Tentang Mengatasi Kemungkararan



Dengan memperhatikan skema gambar III tersebut akan mudah dilakukan kegiatan *al-'itibar*. Posisi masing-masing periwayat dan lambang-lambang periwayatan yang digunakan mudah dikenali dengan baik.

Dari skema pada gambar III dapat diketahui bahwa yang berstatus *syahid* tidak ada karena ternyata Abu Sa'id merupakan satu-satunya sahabat Nabi yang meriwayatkan hadis yang sedang diteliti tersebut. Untuk *mutabi*'nya, bila sanad yang diteliti umpamanya adalah *sanadnya al-Turmudzi*, maka Ahmad bin Hambal merupakan *mutab'i* bagi Bundar (Muhammad bin Basyar); Bundar dalam hal ini sebagai sanad pertama bagi *al-Turmuzi*. Kemudian pada sanad kedua, ketiga, dan kelima bagi *sanad al-Turmudzi*, masing-masing memiliki *mutabi*', yakni *Waki`*, sebagai *mutabi*'nya 'Abdul-Rahman bin Mahdi, lalu malik bin Migwal, Syu'bah, dan al-'Amasy sebagai *mutabi*'nya Sufyan, dan Raja' sebagai *mutab*'inya Thariq bin Syihab, jadi, *mutabi*' bagi *sanad al-Turmuzi* datang dari *sanad al-Nasa'i, Ahmad bin Hambal, Muslim, Abu Daud, dan Ibnu Majah*.

2. Meneliti Pribadi Periwat dan Metoda periwayatannya

a. Kaedah kesahihan sanad sebagai acuan

Untuk meneliti hadis, diperlukan acuan. Acuan yang digunakan adalah kaedah kesahihan hadis bila ternyata hadis yang diteliti bukanlah hadis *mutawatir*.

Benih-benih kaedah kesahihan hadis telah muncul pada zaman Nabi dan zaman sahabat Nabi. Imam al-Syafi'I (wafat 204 H / 820 M), imam al-Bukhari, Imam Muslim, dan lain-lain telah memperjelas benih-benih kaedah itu dan menerapkannya pada hadis-hadis yang mereka teliti dan mereka riwayatkan. Kemudian ulama pada zaman berikutnya menyempurnakan benih-benih kaedah itu kedalam rumusannya kaedah yang selanjutnya kaedah itu berlaku sampai sekarang.

Salah seorang ulama hadis yang berhasil menyusun rumus-rumus kaedah kesahihan hadis tersebut adalah Abu 'Amr 'Usman bin 'Abdir-Rahman bin al-Shalah al-Syahraruzi, yang biasa disebut sebagai Ibnu al-Shalah (wafat 577 H / 1245 M). rumusan yang dikemukakan sebagai berikut:

أَمَّا الْحَدِيثُ الصَّحِيحُ: فَهُوَ الْحَدِيثُ الْمُسْنَدُ الَّذِي يَتَّصِلُ إِسْنَادُهُ بِنَقْلِ الْعَدْلِ الضَّابِطِ إِلَى مُنْتَهَاهُ وَلَا يَكُونُ شَاذًا وَلَا مُعَلَّلًا

Adapun hadis *shahih* adalah hadis yang bersambung *sanadnya* (sampai kepada Nabi), diriwayatkan oleh (periwayat) yang adil dan *dhabit* sampai akhir *sanad*, (di dalam hadis itu) tidak terdapat kejanggalan (*syudzduz*) dan cacat (*'illat*).

Berangkat dari definisi itu dapatlah dikemukakan bahwa unsur-unsur kaedah *kesahihan* hadis adalah sebagai berikut:

1. Sanad hadis yang bersangkutan harus bersambung mulai dari mukharrijnya sampai kepada Nabi SAW;
2. Seluruh riwayat dalam hadis itu harus bersifat adil dan dabit;
3. Hadis itu tadi, jadi sanad, dan matannya harus terhindar dari kejanggalan (*syudzudz*) dan cacat (*'illat*).

Dari ketiga butir tersebut dapat diurai menjadi tujuh butir, yakni yang lima butir berhubungan dengan *sanad* dan yang dua butir berhubungan dengan *matan*. Berikut ini dikemukakan uraian butir-butir dimaksud.

- Yang berhubungan dengan *sanad*: (1) *sanad* bersambung; (2) riwayat bersifat *'adil*; (3) riwayat bersifat *dhabit*; (4) terhindar dari kejanggalan (*syudzudz*); dan (5) terhindar dari cacat (*'illat*).
- Yang berhubungan dengan *matan*: (1) terhindar dari kejanggalan; dan (2) terhindar dari cacat (*'illat*).

Muhyi al-Din Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi. Yang dikenal dengan sebutan al-Nawawi (wafat 676 H / 1277 M). seorang ulama hadis terkenal yang sebagian karya-karya tulisnya sampai saat ini masih menjadi bahan kajian umat Islam. Telah mengajukan rumusan kaedah *kesahihan* hadis dengan unsur-unsur sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Ibnu al-Shalah tersebut. Al-Nawawi mengajukan rumusan yang di ajukan oleh berbagai ulama hadis, termasuk yang telah dikemukakan Ibnu al-Shalah di atas. Rumusan kaedah yang dikemukakan oleh Imam al-Nawawi sebagai berikut:

مَا تَصَلَ سَنَدُهُ بِالْعَدُولِ الضَّابِطِينَ مِنْ غَيْرِ شُذُودٍ وَلَا عِلَّةٍ

(Hadis *shahih* ialah) hadis yang bersambung sanadnya, (diriwayatkan oleh orang-orang yang) adil dan dhabit, serta tidak terdapat (dalam hadis itu) kejanggalan (*syudzudz*) dan cacat (*'illat*).

Dari rumusan definisi hadis *shahih* yang dikemukakan oleh al-Nawawi itu tampak jelas bahwa unsur-unsur kaedah *kesahihan* hadis ada tujuh macam, lima macam berhubungan dengan *sanad* dan dua macam berhubungan dengan *matan*. Jumhur ulama hadis pada zaman berikutnya, bahkan sampai saat ini menyebutkan unsur-unsur kaedah *kesahihan* hadis sama dengan yang telah disebutkan di atas.

Dengan mengacu pada unsur-unsur kaedah *kesahihan* hadis tersebut, maka ulama menilai bahwa hadis yang memenuhi semua unsur itu dinyatakan sebagai hadis *shahih*, yaitu *shahih sanad* dan *sahih*

matannya. Apabila sebagian unsur tidak terpenuhi, maka hadis yang bersangkutan bukanlah hadis *shahih*, yakni mungkin *sanadnya* yang tidak *shahih*, mungkin *matannya*, dan mungkin kedua-duanya.

Dalam hubungannya dengan penelitian *sanad*, maka unsur-unsur kaedah *keshahihan* yang berlaku untuk *sanad* dijadikan sebagai acuan. Unsur-unsur itu ada yang berhubungan dengan rangkaian atau persambungan *sanad* dan ada yang berhubungan dengan keadaan pribadi para periwayat.

b. Segi-Segi Pribadi Periwayat Yang Diteliti

Ulama hadis sependapat bahwa ada dua hal yang harus diteliti pada diri pribadi periwayat hadis untuk dapat diketahui apakah riwayat hadis yang dikemukakannya dapat diterima sebagai *hujjah* ataukah harus ditolak. Kedua hal itu adalah keadilan dan ke-*dhabit*-annya. Keadilan berhubungan dengan kualitas pribadi, sedang ke-*dhabit*-annya berhubungan dengan kapasitas intelektual. Apabila kedua hal itu dimiliki oleh periwayat hadis, maka periwayat tersebut dinyatakan sebagai bersifat *stiqah*. Istilah *stiqah* merupakan gabungan dari sifat idan *dhabit*. Untuk sifat adil dan sifat *dhabit*, masing-masing memiliki kriteria tersendiri.

1) Kualitas Pribadi Periwayat

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa kualitas pribadi periwayat bagi hadis haruslah adil. Kata adil dalam hal ini tidak sepenuhnya sama dengan kata adil menurut bahasa Indonesia. Dalam kamus umum bahasa Indonesia dinyatakan bahwa kata adil berarti; “idak berat sebelah (tidak memihak)” atau “sepatutnya; tidak sewenang-wenang”.

Kata adil berasal dari bahas arab: '*Adl*. Arti '*adl* menurut bahasa ialah: pertengahan; lurus; atau condong kepada kebenaran.

Dalam memberikan pengertian istilah adil yang berlaku dalam ilmu hadis, ulama berbeda pendapat. Dari berbagai perbedaan pendapat itu dapat dihipunkan kriterianya kepada empat butir. Penghimpunan kriteria itu didasarkan pada kesamaan maksud tetapi berbeda dalam ungkapan sebagai akibat dari perbedaan peninjauan. Keempat butir sebagai kriteria untuk sifat adil itu ialah: (1) beragama Islam; (2) mukalaf (*Mukallaf*); (3) melaksanakan ketentuan agama; (4) memelihara *muru'ah*.

Beragama Islam menjadi salah satu kriterium keadilan periwaayat apabila periwayat yang bersangkutan melakukan kegiatan menyampaikan riwayat hadis. Untuk kegiatan menerima hadis, kriterium tersebut tidak berlaku. Jadi, periwayat tatkala menerima riwayat boleh saja tidak dalam

keadaan memeluk agama Islam, asalkan saja tatkala menyampaikan riwayat, dia telah memeluk agama Islam.

Mukalaf (*Mukallaf*), yakni baligh dan berakal sehat, merupakan salah satu kriterium yang harus dipenuhi oleh seorang periwayat tatkala dia menyampaikan riwayat. Untuk kegiatan penerimaan riwayat, periwayat tersebut dapat saja masih belum *mukalaf*, asalakan saja dia telah *mumayyiz* (dapat memahami maksud pembicaraan dan dapat membedakan antara sesuatu dengan sesuatu yang lain). Jadi, seorang anak yang menerima suatu riwayat, kemudian setelah mukalaf riwayat itu disampaikan kepada orang lain, maka penyampaian riwayat tersebut telah memenuhi salah satu kriterium keshahihan *sanad* hadis.

Tentang kriterium “melaksanakan ketentuan agama”, yang dimaksudkan ialah teguh dalam agama, tidak berbuat dosa besar, tidak berbuat *bid'ah*, tidak berbuat maksiat, dan harus berakhlak mulia. Uraian tentang “melaksanakan ketentuan agama” tersebut memang ada yang tumpang tindih. Hal itu sebagai akibat dari penggabungan pendapat berbagai ulama tentang apa yang dimaksud dengan periwayat yang bersifat adil. Adapun memelihara *murū'ah*, seluruh ulama sependapat untuk menjadikannya sebagai salah satu kriterium sifat adil. Arti *murū'ah* ialah kesopanan pribadi yang, membawa pemeliharaan diri manusia pada tegaknya kebajikan moral dan kebiasaan-kebiasaan. Hal itu dapat diketahui melalui ada-istiadat yang berlaku di masing-masing tempat. Contoh-contoh yang dikemukakan oleh ulama tentang perilaku yang merusak atau mengurangi *murū'ah* antara lain ialah: Makan di jalanan, buang air kecil di jalanan, makan di pasar yang dilihat oleh orang banyak, memarahi istri atau anggota keluarga dengan ucapan kotor, dan bergaul dengan orang yang berperilaku buruk. Bila periwayat hadis tidak memelihara *murū'ah*, maka dia tidak tergolong sebagai periwayat yang adil dan karenanya, riwayatnya tidak diterima sebagai *hujjah*.

Berdasarkan kriteria sifat adil yang telah dikemukakan di atas, maka hadis yang diriwayatkan oleh orang-orang yang suka berdusta, suka berbuat mungkar, atau sejenisnya, tidak dapat diterima sebagai *hujjah*. Bila riwayatnya dinyatakan juga sebagai hadis, maka hadisnya adalah hadis yang berkualitas sangat lemah (*dha'if*), yang oleh sebagian ulama dinyatakan sebagai hadis palsu (*hadis maudhu'*).

Menurut Ibnu Hajar al-Asqalani (wafat 852 H/1449 M), yang pendapatnya dalam hal ini diperjelas antara lain oleh 'Ali al-Qari (wafat 1014 H), perilaku atau keadaan yang merusak sifat adil yang termasuk berat ialah: (1) suka berdusta (*al-kadzib*); (2) tertuduh

telah berbuat dusta (*al-Tuhmah bil kadzib*); (3) berbuat atau berkata fasik tetapi belum menjadikannya kafir (*al-fasiq*); (4) tidak dikenal jelas pribadi dan keadan diri orang itu sebagai periwayat hadis (*al-Jahalalah*); dan (5) berbuat *bid'ah* yang mengarah kepada fasik, tetapi belum menjadikannya kafir (*al-bid'ah*). Dari kelima perilaku atau keadaan yang merusak berat sifat adil tersebut, butir-butir yang dikemukakan terdahulu lebih berat daripada butir-butir yang dikemukakan berikutnya.

2) Kapasitas Intelektualitas Periwayat

Intelektualitas periwayat harus memenuhi kapasitas tertentu sehingga riwayat hadis yang disampaikannya dapat memenuhi salah satu unsur hadis yang berkualitas *shahih*. Periwayat yang kapasitas intelektualnya memenuhi syarat *keshahihan sanad* hadis disebut sebagai periwayat yang *dhabit*.

Arti harfiah *dhabit* ada beberapa macam, yakni dapat berarti: yang kokoh, yang kuat, yang tepat dan yang hafal dengan sempurna. Pengertian harfiah tersebut diserap kedalam pengertian istilah dengan dihubungkan dengan kapasitas intelektual.

Ulama hadis memang berbeda pendapat dalam memberikan pengertian istilah untuk kata *dhabit* namun perbedaan itu dapat dipertemukan dengan memberi rumusan sebagai berikut:

Periwayat yang bersifat *dhabit* adalah periwayat yang (a) hafal dengan sempurna hadis yang diterimanya; dan (b) mampu menyampaikan dengan baik hadis yang dihafalnya itu kepada orang lain.

Periwayat yang bersifat *dhabit* ialah periwayat yang selain disebutkan dalam butir pertama di atas, juga dia mampu memahami dengan baik hadis yang dihafalnya itu.

Rumusan tentang *dhabit* yang disebutkan pada butir kedua lebih sempurna dari pada rumusan yang disebutkan pada butir pertama. Rumusan yang pertama merupakan kriteria sifat *dhabit* dalam arti umum, sedang rumusan yang kedua merupakan sifat *dhabit* yang lebih sempurna dari yang umum itu. Ke-*dhabit*-an yang disebutkan kedua disebut sebagai tam *dhabit* atau *dhabit plus*.

Selain kedua macam ke-*dhabit*-an tersebut, dikenal juga istilah *khafifud-dhabit*. Istilah yang disebutkan terakhir itu disifatkan kepada periwayat yang kualitas hadisnya digolongkan kepada hasan.

Ketiga macam ke-*dhabit*-an di atas oleh ulama hadis digolongkan pada *dhabit shadr* (arti harfiahnya: *dhabit* pada dada). Selain *dhabit shadr*,

dikenal juga istilah *dhabt* kitab, yakni sifat yang dimiliki oleh periwayat yang memahami dengan sangat baik tulisan hadis yang termuat dalam kitab yang ada padanya dan mengetahui dengan sangat baik kesalahan yang ada sekiranya tulisan dalam kitab itu mengandung kesalahan.

Kalau pada sifat adil ada perilaku atau keadaan yang bisa merusak berat, maka pada sifat *dhabit* ada juga perilaku atau keadaan yang dapat merusak berat. Menurut Ibnu Hajar al-'Asqalani, yang dalam hal ini pendapatnya dijelaskan oleh 'Ali al-Qari juga, perilaku atau keadaan yang dapat merusak berat ke-*dhabit*-an periwayat ada lima macam, yakni: (1) dalam meriwayatkan hadis, lebih banyak salahnya daripada benarnya (*fahusyā galatuhu*); (2) lebih menonjol sifat lupanya dari pada hafalnya (*al-gaflah 'anil itqan*); (3) riwayat yang disampaikan diduga keras mengandung kekeliruan (*al-wahm*); (4) riwayatnya betentangan dengan riwayat yang disampaikan oleh orang-orang yang stiqah (*mukhalafah 'anis-siqah*); dan (5) jelek hafalannya, walaupun ada juga sebagian riwayatnya itu yang benar (*su'ul-hifz*). Butir-butir yang disebutkan terdahulu lebih berat daripada yang disebutkan kemudian. Hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang memiliki sebagian dari sifat-sifat tersebut dinilai oleh ulama hadis sebagai yang berkualitas lemah (*dha'if*).

c. Sekitar Al-Jarh Wat-Ta'dil

Pengertian al-Jarh wat-Ta'dil

Para periwayat hadis mulai dari generasi sahabat Nabi sampai generasi *mukharrijul-hadis* (periwayat dan sekaligus penghimpun hadis) telah tidak dapat dijumpai secara fisik karena mereka telah meninggal dunia. Untuk mengenali keadaan pribadi mereka, baik kelebihan maupun kekurangan mereka dibidang periwayatan hadis, diperlukan informasi dari berbagai kitab yang ditulis oleh ulama ahli kritik *rijal* (para periwayat) hadis.

Kritik terhadap para periwayat hadis yang telah dikemukakan oleh ulama ahli kritik hadis itu tidak hanya berkenaan dengan hal-hal yang terpuji saja, tetapi juga berkenaan dengan hal-hal yang tercela. Hal-hal yang tercela dikemukakan bukan untuk menjelek-jelekan mereka melainkan untuk dijadikan pertimbangan dalam hubungannya dengan dapat diterima atau tidak dapat diterima riwayat hadis yang mereka sampaikan. Ulama ahli kritik hadis tetap menyadari bahwa mengemukakan kejelekan seseorang dilarang oleh agama. Tetapi untuk kepentingan yang lebih besar, yakni kepentingan penelitian hadis dalam hubungannya sebagai salah satu sumber ajaran Islam. Maka, kejelekan atau kekurangan pribadi periwayat dalam kaitannya dengan periwayatan

hadis sangat perlu dikemukakan. Kejelekan atau kekurangan yang dikemukakan hanyalah terbatas yang ada hubungannya dengan kepentingan penelitian periwayatan hadis.

Menurut bahasa, kata *al-jarh* merupakan *mashdar* dari kata *jaraha-yajrihu*, yang berarti “melukai”. Keadaan luka dalam hal ini dapat berkaitan dengan fisik, misalnya luka terkena senjata tajam, ataupun berkaitan dengan non-fisik, misalnya luka hati karena kata-kata kasar yang dilontarkan oleh seseorang. Apabila kata *jaraha* dipakai oleh hakim pengadilan yang ditujukan kepada masalah kesaksian, maka kata tersebut mempunyai arti “menggugurkan keabsahan saksi”.

Menurut istilah ilmu hadis, kata *al-Jarh* berarti tampak jelasnya sifat pribadi periwayat yang tidak adil, atau yang buruk di bidang hafalannya dan kecermatannya, yang keadaan itu menyebabkan gugurnya atau lemahnya riwayat yang disampaikan oleh periwayat tersebut. Kata *al-Tajrih* menurut istilah berarti pengungkapan keadaan periwayat tentang sifat-sifatnya yang tercela yang menyebabkan lemahnya atau tertolaknya riwayat yang disampaikan oleh periwayat tersebut. Sebagian ulama menyamakan penggunaan kata *al-jarh* dan *at-tajrih*; dan sebagian ulama lagi membedakan beralasan bahwa kata *al-jarh* berkonotasi tidak mencari-cari ketercelaan seseorang sedang *at-tajrih* berkonotasi ada upaya aktif untuk mencari dan mengungkap sifat-sifat tercela seseorang.

Adapun kata *at-ta'dil*, asal katanya adalah *mashdar* dari kata kerja ‘*addala*, artinya: mengemukakan sifat-sifat adil yang dimiliki oleh seseorang. Menurut istilah ilmu hadis, kata *at-ta'dil* mempunyai arti: Mengungkap sifat-sifat bersih yang ada pada diri periwayat. Sehingga dengan demikian tampak jelas keadilan pribadi periwayat itu dan karenanya riwayat yang disampaikannya dapat diterima.

Kritik yang berisi celaan dan pujian terhadap para periwayat hadis tersebut dikenal dalam ilmu hadis dengan istilah *al-jarh wa at-ta'dil*. Pengetahuan yang membahas berbagai hal yang berhubungan dengan *al-jarh wa at-ta'dil* disebut sebagai ‘*ilmul-jarh wa at-ta'dil*. Pengetahuan itu mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam penelitian hadis.

Ulama Kritikus Hadis

Ulama yang ahli dibidang kritik para periwayat hadis disebut sebagai *al-jarh wal-mu'addil*. Jumlah mereka relatif tidak banyak sebab syarat-syarat untuk menjadi dan diakui sebagai kritikus hadis memang tidak ringan.

Ulama telah mengemukakan syarat-syarat bagi seseorang yang dapat dinyatakan sebagai *al-jarih wal-mu'addil*. Penjelasan ulama itu dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Syarat-syarat yang berkenaan dengan sikap pribadi, yakni (a) bersifat adil (sifat adil dalam hal ini ialah menurut istilah ilmu hadis); (b) tidak bersikap fanatik terhadap aliran atau *mazhab* yang dianutnya; dan (c) tidak bersikap bermusuhan dengan periwayat yang dinilainya, termasuk terhadap periwayat yang berbeda aliran dengannya.
2. Syarat-syarat yang berkenaan dengan penguasaan pengetahuan, dalam hal ini harus memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam, terutama yang berkenaan dengan (a) ajaran Islam; (b) bahasa Arab; (c) hadis dan ilmu hadis; (d) pribadi periwayat yang dikritiknya; (e) adat-istiadat (*al-'urf*) yang berlaku; dan (f) sebab-sebab yang melatarbelakangi sifat-sifat utama dan tercela yang dimiliki oleh periwayat.

Dalam mengemukakan kritikan, sikap ulama ahli kritik hadis ada yang “ketat” (*tasyaddud*), ada yang “longgar” (*tasahul*), dan ada yang berada antara kedua sikap itu, yakni “moderat”, (*tawasut*). Ulama yang dikenal sebagai *mutasyaddid* ataupun *mutasahil*, ada yang berkaitan dengan sikap dalam menilai keshahihan hadis dan ada yang berkaitan dengan sikap dalam menilai kelemahan atau kepalsuan hadis. al-Nasa'i (wafat 303 H / 915 M) dan 'Ali bin 'Abdillah bin Ja'far as-Sa'di al-Madini., yang dikenal dengan sebutan Ibnul-Madini (wafat 234 H / 849 M), misalnya, dikenal sebagai *mutasyaddid* dalam menilai *kestiqat*-an periwayat., yang berarti juga dalam menilai kesahihan suatu hadis. Al-Hakim al-Naisaburi (wafat 405 H /1014 M) dan Jalalud-Din al-Suyuti (wafat 911 H/1505 M) dikenal dengan *mutasahil* dalam menilai *keshahihan* suatu hadis, sedang Ibnul Jauzi (wafat 597 H/1201 M) dikenal dengan sebutan *mutasahil* dalam menyatakan kepalsuan suatu hadis, dan al-Dzahabi (wafat 748 H /1348 M) dikenal sebagai *mutawasil* dalam menilai periwayat dan kualitas hadis. Penggolongan itu, tentu bersifat umum dan tidak untuk setiap penelitian yang mereka hasilkan.

Dengan adanya perbedaan sikap para kritikus hadis dalam menilai periwayat dan kualitas hadis tersebut berarti bahwa dalam penelitian hadis yang dinilai tidak hanya para periwayat hadis saja, tetapi juga para kritikusnya, sekiranya terjadi perbedaan dalam mengkritik, maka sikap kritikus harus menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan isi kritik yang lebih objektif.

Lafal-lafal *al-Jarh wat-Ta'dil*

Berdasarkan hasil penelitian ulama ahli kritik hadis, ternyata keadaan para periwayat hadis bermacam-macam. Sesuai dengan keadaan pribadi para periwayat itu, maka ulama ahli kritik hadis menyusun peringkat para periwayat dilihat dari kualitas pribadi dan kapasitas intelektual mereka. Keadaan para periwayat yang bermacam-macam itu dibedakan lafal-lafal tertentu yang dalam istilah ilmu *jarh wa ta'dil*, urutan lafal itu dikenal dengan sebutan *maratib alffaz al-jarhwat-ta'dil* (peringkat lafal-lafal ketercelaan dan keterepujian).

Jumlah peringkat yang berlaku untuk *al-jarh wat-ta'dil* tidak disepakati oleh ulama ahli hadis. Sebagian ulama ada yang membaginya menjadi empat peringkat untuk *al-jarh* dan empat peringkat untuk *at-ta'dil*, sebagian ulama ada yang membaginya lima peringkat untuk *al-jarh* dan lima peringkat untuk *at-ta'dil*, dan sebagian ulama lagi ada yang membaginya masing-masing (yakni untuk *al-jarh* dan untuk *at-ta'dil*) kepada enam peringkat.

Karena terjadi perbedaan jumlah peringkat, maka ada lafal yang sama untuk peringkat *al-jarh* ataupun untuk *at-Ta'dil*, tetapi memiliki peringkat yang berbeda. Lafal *saduq*, misalnya, ada ulama yang menempatkannya pada peringkat kedua dalam urutan *at-ta'dil* dan ada ulama yang menempatkannya pada peringkat keempat. Adanya perbedaan dalam menempatkan peringkat lafal untuk *al-jarhwat-Ta'dil* itu memberi petunjuk bahwa untuk memahami tingkat kualitas yang dimaksudkan oleh lafal *al-jarh wat-ta'dil* diperlukan penelitian, misalnya dengan menghubungkan penggunaan lafal itu kepada ulama yang memakainya.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang macam-macam lafal untuk *jarh wat-ta'dil* beserta peringkatnya masing-masing, perlu dipelajari lebih mendalam kitab-kitab yang membahas *jarh wat-ta'dil*. Buku yang berasal dari disertasi penulis yang berjudul *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, yang diterbitkan oleh Bulan Bintang (Jakarta, 1998), barangkali dapat membantu untuk mempermudah pemahaman tersebut.

3. Beberapa Teori Al-Jarh Wat-Ta'dil

Mungkin penggunaan istilah teori dalam hal ini kurang tepat. Istilah itu dipakai untuk memudahkan pemahaman tentang adanya kaedah yang diikuti oleh ulama ahli kritik hadis dalam melakukan kritik terhadap para periwayat hadis. Kaedah yang telah dikemukakan oleh para kritikus hadis selain ada beberapa macam, juga memiliki argumen yang mendukung lahirnya masing-masing kaedah.

Para kritikus hadis adakalanya sependapat dalam menilai pribadi periwayat hadis tertentu dan adakalanya berbeda pendapat. Selain itu, adakalanya seorang kritikus dalam menilai periwayat tertentu berbeda, misalnya saja pada suatu saat dia menyatakan *laisa bihi ba's* dan pada saat yang lain dia menyatakan *dha'if* terhadap periwayat tertentu tersebut. Padahal, keadaan dua lafal itu memiliki pengertian dan peringkat yang berbeda. Dengan adanya beberapa teori yang telah dikemukakan oleh ulama ahli kritik hadis, diharapkan hasil penelitian terhadap periwayat hadis dapat lebih objektif.

Berikut ini sebagian dari teori-teori yang telah dikemukakan oleh ulama ahli *al-jarh wat-ta'dil* dan perlu dijadikan bahan oleh para peneliti hadis tatkala melakukan kegiatan penelitian., khususnya berkenaan dengan penelitian para periwayat hadis.

(1). *التَّعْدِيلُ مُقَدَّمٌ عَلَى الْجَرْحِ*

: *Al-ta'dil didahulukan atas al-jarh*

Maksudnya : Bila seorang periwayat dinilai terpuji oleh seorang kritikus dan dinilai tercela oleh kritikus lainnya, maka yang didahulukan, jadi yang dipilih adalah kritikan yang berisi pujian.

Alasannya : Sifat dasar periwayat hadis adalah terpuji, sedangkan sifat tercela merupakan sifat yang datang kemudian. karenanya, bila sifat dasar berlawanan dengan sifat yang datang kemudian, maka yang harus dimenangkan adalah sifat dasarnya.

Pendukung : Al-Nasa'i (wafat 303 H / 915 M)

Pada umumnya ulama hadis tidak menerima teori tersebut karena kritikus yang memuji tidak mengetahui sifat tercela yang dimiliki oleh periwayat yang dinilainya, sedang kritikus yang mengemukakan celaan adalah kritikus yang telah mengetahui ketercelaan periwayat yang dinilainya.

(2). *الْجَرْحُ مُقَدَّمٌ عَلَى التَّعْدِيلِ*

: *Al-jarh didahulukan atas at-ta'dil.*

Maksudnya : Bila seorang kritikus dinilai tercela oleh seorang kritikus dan dinilai terpuji oleh kritikus lainnya, maka yang didahulukan, jadi yang dipilih, adalah kritikan yang berisi celaan.

- Alasannya : (a) Kritikus yang menyatakan celaan lebih paham terhadap pribadi periwayat yang dicelanya itu.
 (b) Yang menjadi dasar untuk memuji seorang periwayat adalah persangkaan baik dari pribadi kritikus hadis dan persangkaan baik itu harus “dikalahkan” bila ternyata ada bukti tentang ketercelaan yang dimiliki oleh periwayat yang bersangkutan.
- Pendukung : Kalangan ulama hadis, ulama fiqh, dan ulama ushul fiqh banyak yang menganut teori tersebut. Dalam pada itu, banyak juga ulama kritikus hadis yang menuntut pembuktian atau penjelasan yang menjadi latar belakang atas ketercelaan yang dikemukakan terhadap periwayat tersebut.

(3). إِذَا تَعَارَضَ الْجَارِحُ وَالْمُعَدِّلُ فَالْحَكْمُ لِلْمُعَدِّلِ إِلَّا إِذَا ثَبَتَ الْجَرِيحُ الْمَفْسُورُ .

- : Apabila terjadi pertentangan antar kritikan yang memuji dan yang mencela, maka yang harus dimenangkan adalah kritikan yang memuji, kecuali apabila kritikan yang disertai penjelasan tentang sebab-sebabnya.
- Maksudnya : Apabila seorang periwayat dipuji oleh seorang kritikus tertentu dan dicela oleh kritikus lainnya, maka pada dasarnya yang harus dimenangkan adalah kritikan yang memuji, kecuali bila kritikan yang mencela menyertai penjelasan tentang bukti-bukti ketercelaan periwayat yang bersangkutan
- Alasannya : Kritikus yang mampu menjelaskan sebab-sebab ketercelaan periwayat yang dinilainya lebih mengetahui terhadap periwayat tersebut daripada kritikus yang hanya mengemukakan pujian terhadap periwayat yang sama.
- Pendukung : Jumhur ulama ahli kritik hadis.
 Sebagian dari mereka ada yang menyatakan bahwa:
- Penjelasan ketercelaan yang dikemukakan itu haruslah relevan dengan upaya penelitian.
 - Bila kritikus yang memuji telah mengetahui juga sebab-sebab ketercelaan periwayat yang dinilainya itu dan dia memandang

bahwa sebab-sebab ketercelaannya itu memang tidak relevan ataupun tidak ada lagi, maka kritiknya yang memuji tersebut yang harus dipilih.

(4) إِذَا كَانَ الْجُرْحُ ضَعِيفًا فَلَا يُقْبَلُ جَرْحُهُ لِلثَّقَةِ

: Apabila kritikus yang mengemukakan ketercelaan adalah orang yang tergolong *dha'if*, maka kritiknya terhadap orang yang *tsiqah* tidak diterima.

Maksudnya : Apabila orang mengkritik adalah orang yang tidak *tsiqah*, sedangkan yang dikritik adalah orang yang *siqah*, maka kritikan orang yang tidak *tsiqah* tersebut harus ditolak

Alasannya : Orang yang bersifat *tsiqah* lebih dikenal berhati-hati dan lebih cermat daripada orang yang tidak *siqah*.

Pendukung : Jumhur ulama ahli kritikan hadis.

(5) لَا يُقْبَلُ الْجُرْحُ إِلَّا بَعْدَ التَّبَيُّنِ خَشْيَةَ الْأَشْبَاهِ فِي الْمَجْرُوحِينَ

: *Al-jahr* tidak diterima, kecuali setelah ditetapkan (diteliti secara cermat) dengan adanya kekhawatiran terjadi kesamaan tentang orang-orang yang dicelanya.

Maksudnya : Apabila periwayat memiliki kesamaan ataupun kemiripan dengan nama periwayat lain, lalu salah seorang periwayat itu dikritik dengan celaan, maka kritikan itu tidak dapat diterima, kecuali telah dapat dipastikan bahwa kritikan itu terhindar dari kekeliruan akibat adanya kesamaan atau kemiripan nama tersebut.

Alasannya : Suatu kritikan harus jelas sasarannya. Dalam mengkritik pribadi seseorang, maka orang yang dikritik haruslah jelas dan terhindar dari keraguan atau kekacauan.

Pendukung : Ulama ahli kritik hadis.

(6) *الْجَرْحُ الْفَاشِي عَنْ عَدَاوَةِ دُيُوتَةٍ لَا يُعْتَدَبُ*

- : *Al-jarh* yang dikemukakan oleh orang yang mengalami permusuhan dalam keduniawian tidak perlu diperhatikan masalah.
- Maksudnya : Apabila kritikus yang mencela periwayat tertentu memiliki perasaan yang bermusuhan dalam masalah keduniawian dengan pribadi periwayat yang dikritik dengan celaan itu, maka kritikan tersebut harus ditolak.
- Alasannya : Pertentangan pribadi dalam masalah dunia dapat menyebabkan lahirnya penilaian yang tidak jujur. Kritikus yang bermusuhan dalam masalah dunia dengan periwayat yang dikritik dengan celaan dapat berlaku tidak jujur karena didorong oleh rasa kebencian.

Dari sejumlah teori yang disertai dengan alasannya masing-masing itu, maka yang harus dipilih adalah teori yang mampu menghasilkan penilaian yang lebih objektif terhadap para periwayat hadis yang dinilai keadaan pribadinya. Dinyatakan demikian karena tujuan penelitian yang sesungguhnya bukanlah untuk mengikuti teori tertentu, melainkan bahwa penggunaan teori-teori itu adalah dalam upaya memperoleh hasil penelitian yang lebih mendekati kebenaran, bila kebenaran itu sendiri sulit dihasilkan.

4. Persambungan Sanad yang Diteliti

a. Lambang-lambang metoda periwayatan

Dalam uraian terdahulu telah dikemukakan bahwa *sanad* hadis selain memuat nama-nama periwayat, juga memuat lambang-lambang atau lafal-lafal yang memberi petunjuk tentang metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat yang bersangkutan. Dari lambang-lambang itu dapat diteliti tingkat akurasi metode periwayatan yang digunakan oleh periwayat yang termuat namanya dalam sanad.

Periwayatan hadis, yakni kegiatan menerima dan menyampaikan riwayat hadis secara lengkap, baik *sanad* maupun *matannya*, dikenal dengan istilah *tahammul wa ada'ul-hadis*. *Tahammul-hadis* merupakan kegiatan menerima riwayat hadis, sedang *ada'ul-hadis* merupakan kegiatan menyampaikan riwayat hadis.

Lambang-lambang atau lafal-lafal yang digunakan dalam periwayatan hadis, dalam hal ini untuk kegiatan *tahammul-hadis*, bentuknya bermacam-macam, misalnya *sami'tu*, *sami'na*, *haddasani*, *haddasana*, *'an*, dan *anna*. Sebagian dari lambang-lambang itu ada yang disepakati penggunaannya dan ada yang tidak disepakati.

Lambang-lambang atau kata-kata yang penggunaannya disepakati, misalnya *sami'na*, *haddasani*, *nawalana*, dan *nawalani*. Kedua lambang yang disebutkan pertama disepakati penggunaannya untuk periwayatan dengan metode *al-sama'* (arti harfiahnya; pendengaran), sebagai metode yang menurut jumbuh ulama hadis memiliki tingkat akurasi yang tinggi. Dua lambang yang disebutkan berikutnya disepakati sebagai lambang periwayatan *al-munawalah*, yakni metode periwayatan yang masih dipersoalkan tingkat akurasinya.

Lambang-lambang atau kata-kata yang tidak disepakati penggunaannya, misalnya: *sami'tu*, *haddasana*, *akhbarona*, dan *qolalana*. Untuk kata *sami'tu*, sebagian periwayat menggunakannya untuk metode *al-sama'* dan sebagian periwayat lagi menggunakannya untuk *al-qiro'ah*. Kata-kata *haddasan*, *akhbarona*, dan *qolalana*, oleh sebagian periwayat digunakan untuk lambang metode *al-qiro'ah*, dan oleh sebagian periwayat lagi digunkannya untuk lambang metode *al-ijazah*.

Khusus lambang-lambang yang berupa kata-kata (tepatnya *harf*) *'an* dan *anna*, ulama telah banyak mempersoalkannya. Sebagian ulama menyatakan bahwa hadis *mu'an'an*, yakni hadis yang *sanad*-nya mengandung lambang *'an*, dan hadis *mu'anna*, yakni hadis yang *sanad*-nya mengandung lambang *anna*, memiliki *sanad* yang putus. Sebagian ulama yang lainnya menyatakan bahwa hadis *mu'an'an* dapat dinilai sebagai bersambung *sanad*-nya bila dipenuhi syarat-syarat tertentu.

Syarat-syarat itu ialah:

1. Pada *sanad* hadis yang bersangkutan tidak terdapat *tadlis* (penyembunyian cacat).
2. Para periwayat yang namanya beriring dan diantarai oleh lambang *'an* ataupun *anna* itu telah terjadi pertemuan; dan
3. Periwayat yang menggunakan lambang-lambang *'an* ataupun *anna* itu adalah periwayat yang kepercayaan (*tsiqah*).

Jumlah lambang untuk metode periwayatan hadis lebih banyak dari pada jumlah macam metode periwayatan itu sendiri. Sebagian dari metode periwayatan memiliki lebih dari satu macam lambang.

Dalam berbagai kitab ilmu hadis dijelaskan bahwa periwayatan hadis ada 8 macam, yakni (1) *al-sama'*; (2) *al-qiro'ah* (*al'ard*); (3) *al-ijazah*; (4) *al-munawalah*; (5) *al-mukatabah*; (6) *al-i'lam*; (7) *al-wasiyah*;

dan (8) *al-wijadah*. Dari kedelapan metode itu ada yang oleh ulama hadis dinilai sebagai metode yang sah dan ada yang dinyatakan sebagai metode yang tidak sah. Untuk memperdalam pemahaman tentang metode periwayatan itu, perlu dipelajari berbagai kitab ilmu hadis yang membahas *tahammul wa ada'ul-hadis*.

a. Hubungan periwayat dengan metode periwayatnya

Secara mudah, keadaan periwayat dapat di bagi kepada yang *tsiqah* dan yang tidak *tsiqah*. Dalam menyampaikan riwayat, periwayat yang *tsiqah* memiliki tingkat akurasi yang tinggi dan karena dapat dipercaya riwayatnya. Bagi periwayat yang tidak *tsiqah*, perlu terlebih dahulu diteliti letak ketidak-*tsiqat*-annya, yakni apakah berkaitan dengan kualitas pribadinya atau dengan intelektualnya. Yang sudah pasti riwayat yang disampaikan oleh orang yang tidak *tsiqah*, dari segi akurasinya berada di bawah riwayat yang disampaikan oleh orang yang *tsiqah*.

Dalam hubungannya dengan persambungan *sanad*, kualitas periwayat sangat menentukan. Periwayat yang tidak *tsiqah* yang menyatakan telah menerima riwayat dengan metode *sami'na*, misalnya, walaupun metode itu diakui ulama hadis memiliki tingkat akurasi yang tinggi, tetapi Karena yang menyatakan lambang itu adalah orang yang tidak *tsiqah*, maka informasi yang dikemukakannya itu tetap tidak dapat dipercaya. Sebaliknya, apabila yang menyatakan *sami'na* adalah orang *tsiqah*, maka informasinya dapat dipercaya. Selain itu, ada periwayat yang dinilai *tsiqah* oleh ulama ahli kritik hadis, namun dengan syarat bila menggunakan lambang periwayatan *haddasani* atau *sami'tu*. Sanadnya bersambung, tetapi bila menggunakan selain kedua lambang tersebut, sanadnya terdapat *tadlis* (penyembunyian cacat). Periwayat yang *tsiqah* namun bersyarat itu, misalnya Abdul-Malik bin Abdul-'Aziz bin Juraij yang dikenal dengan sebutan Ibnu Juraij (wafat 149/150 H).

Dengan uraian tersebut dapatlah dinyatakan bahwa untuk mengetahui bersambung atau tidak bersambungny suatu *sanad*, maka hubungan antara periwayat dan metode periwayatan yang digunakan perlu diteliti juga. Karena *tadlis* masih mungkin terjadi pada sanad yang dikemukakan oleh periwayat yang *tsiqah*, maka ke-*tsiqat*-an periwayat dalam menggunakan lambang metode periwayatan perlu dilakukan penelitian secara cermat.

b. Meneliti *Syuzduzd* dan '*illat*

Sekira suatu sanad hadis yang diteliti telah memberikan petunjuk yang meyakinkan bahwa seluruh periwayat yang terdapat dalam sanad itu *tsiqah* dan sanadnya benar-benar bersambung, maka tidak

ada alasan untuk menolak bahwa kualitas *sanad* hadis tersebut *shahih*. Namun pada kenyataannya, ada *sanad* hadis yang tampak berkualitas *shahih* dan setelah diteliti kembali dengan lebih cermat lagi, misalnya dengan membanding-bandingkan semua *sanad* untuk matan yang semakna, hasil penelitian akhir menunjukkan bahwa *sanad* hadis yang bersangkutan mengandung kejanggalan (*syudzudz*) ataupun cacat (*'illat*). Hal itu terjadi sesungguhnya bukan karena terdapat kelemahan pada diri kaidah *keshahihan sanad* yang dijadikan sebagai acuan, melainkan karena telah terjadi kesalahan langkah metodologis dalam penelitian. Mungkin saja, *sanad* yang mengandung lambang '*an* atau *anna* atau *qala* tidak diteliti secara cermat dan setelah diteliti kembali secara lebih cermat, ternyata di balik lambang-lambang itu terdapat *tadlis* (penyembunyian cacat).

Dengan demikian dapatlah ditegaskan bahwa kegiatan penelitian *sanad* masih belum dinyatakan selesai bila penelitian tentang kemungkinan adanya *syudzudz* dan '*illat* belum dilaksanakan dengan cermat. Penelitian terhadap kedua hal tersebut memang termasuk lebih sulit bila dibandingkan dengan penelitian terhadap keadaan para periwayat dan persambungan *sanad* hadis secara umum.

a. Meneliti *syudzudz* (شُدُودٌ)

Ulama berbeda pendapat tentang pengertian *syudzudz* suatu hadis. Dari pendapat-pendapat yang berbeda itu, ada 3 pendapat yang menonjol, yakni bahwa yang dimaksud dengan hadis *syudzudz* ialah:

- (1) Hadis yang diriwayatkan oleh orang yang *tsiqah*, tetapi riwayatnya bertentangan dengan riwayat yang dikemukakan oleh banyak periwayat yang *tsiqah* juga. Pendapat ini dikemukakan oleh Imam al-Syafi'i (wafat 204 H/820 M).
- (2) Hadis yang diriwayatkan oleh orang yang *tsiqah* tetapi orang-orang yang *tsiqah* lainnya tidak meriwayatkan hadis itu. Pendapat itu dikemukakan oleh al-Hakim al-Naisaburi (wafat 405 H/1014M).
- (3) Hadis yang *sanadnya* hanya satu buah saja, baik periwayatannya bersifat *tsiqah* maupun tidak bersifat *tsiqah*. Pendapat ini dikemukakan oleh Abu Ya'la al-Khalili (wafat 446 H).

Dari ketiga pendapat itu, maka pendapat Imam al-Syafi'i merupakan pendapat yang banyak diikuti oleh ulama ahli hadis sampai saat ini. Berdasarkan pendapat Imam al-Syafi'i tersebut, maka dapat ditegaskan bahwa kemungkinan suatu *sanad* mengandung *syudzudz* bila *sanad* yang diteliti lebih dari satu buah. Hadis yang hanya memiliki sebuah *sanad* saja tidak dikenal adanya kemungkinan mengandung

syudzudz. Salah satu langkah penelitian yang sangat penting untuk meneliti kemungkinan adanya *syudzudz* suatu sanad hadis ialah dengan membanding-bandingkan semua sanad yang ada untuk matan yang topik pembahasannya sama atau memiliki isi kesamaan.

Ulama ahli hadis pada umumnya mengakui bahwa meneliti *syudzudz* dan ‘*illat hadis* tidaklah mudah. Sebagian ulama menyatakan:

Penelitian tentang *syudzudz* dan ‘*illat hadis* hanya dapat dilakukan oleh mereka yang mendalam pengetahuan hadis mereka dan telah terbiasa melakukan penelitian hadis.

Penelitian terhadap *syudzudz* hadis dari pada penelitian terhadap ‘*illat hadis*.

Lawan untuk hadis *syadz* (شاذ) (hadis yang mengandung *syudzudz*) adalah hadis *mahfudz* (مَحْفُوظٌ). Dalam hubungan ini perlu dijelaskan bahwa dalam ilmu hadis ada juga yang dikenal istilah hadis *syadz*, tetapi yang dimaksudkan bukanlah hadis yang lawannya adalah hadis *mahfudz*. Hadis *syadz* yang bukan lawan dari hadis *mahfudz* itu adalah hadis yang periwayatnya ada yang memiliki hafalan yang buruk secara tetap. Menurut ulama hadis hadis *syadz* yang disebutkan terakhir itu tidak termasuk hadis yang kualitasnya sulit diteliti; ulama hadis dapat dengan mudah mengetahui letak kelemahan dari hadis tersebut.

b. Meneliti ‘*illat* (عِلَّة)

Perlu dijelaskan terlebih dahulu bahwa pengertian ‘*illat* (cacat) dalam hal ini bukanlah ‘*illat* dalam arti umum, yakni cacat hadis yang oleh ulama hadis menyatakan mudah untuk diketahuinya, yang biasa disebut sebagai *tha'nul-hadis* (ظَنُّنُ الْحَدِيثِ). Hadis yang mengandung ‘*illat* dalam arti umum itu memang bukanlah hadis yang sanadnya tampak *shahih*.

‘*Illat* yang disebutkan dalam salah satu kaidah keshahihan sanad hadis ialah ‘*illat* yang untuk mengetahuinya diperlukan penelitian yang lebih cermat sebab hadis yang bersangkutan tampak sanadnya berkualitas *shahih*. Cara menelitinya antara lain dengan membandingkan semua sanad yang ada untuk matan yang isinya semakna. Ulama ahli kritik hadis mengakui bahwa penelitian ‘*illat* hadis yang disinggung oleh salah satu unsur keshahihan sanad hadis itu sulit dilakukan. Sebagian ulama tersebut menyatakan bahwa:

- (1) Untuk meneliti ‘*illat* hadis diperlukan intuisi (*ilham*), pernyataan yang demikian itu dikemukakan oleh Abdur Rahman bin Mahdi (wafat 194 H/814 M).
- (2) Yang mampu melakukan penelitian ‘*illat* hadis adalah orang yang cerdas, memiliki hafalan hadis yang banyak, faham akan hadis

yang dihafalnya, berpengetahuan yang mendalam tentang tingkat ke-*dhabit*-an para periwayat hadis, serta ahli di bidang *sanad* dan *matan* hadis.

- (3) Yang dijadikan acuan utama untuk meneliti '*illat* hadis adalah hafalan, pemahaman, dan pengetahuan yang luas tentang hadis. Hal ini dikemukakan oleh al-Hakim al-Naisaburi.
- (4) Kemampuan seseorang untuk meneliti '*illat* hadis ibarat kemampuan seorang ahli peneliti keaslian uang logam yang dengan mendengarkan lentingan bunyi uang logam yang ditelitinya, dia dapat menentukan asli dan tidak aslinya uang tersebut.

Karena penelitian '*illat* hadis yang disinggung oleh salah satu kaidah *kesahihan sanad* hadis itu sulit dilakukan, maka Ibnul-Madini (wafat 234 H/849 M) dan al-Khatib al-Baghdadi (wafat 463 H/1072 M) memneri petunjuk bahwa untuk meneliti '*illat* hadis maka langkah-langkah yang perlu ditempuh ialah;

- (1) Seluruh *sanad* hadis untuk *matan* yang semakna dihimpunkan dan diteliti, bila hadis yang bersangkutan memang memiliki *mutabi'* ataupun *syahid*.
- (2) Seluruh periwayat dalam berbagai *sanad* diteliti berdasarkan kritik yang telah dikemukakan oleh para ahli kritik hadis.

Sesudah itu, lalu *sanad* yang satu dibandingkan dengan *sanad* yang lain. Berdasarkan ketinggian ilmu hadis yang telah dimiliki oleh peneliti hadis tersebut, maka akan dapat ditemukan, apakah *sanad* hadis yang bersangkutan mengandung '*illat* atau tidak.

Menurut penjelasan ulam ahli kritik hadis, '*illat* hadis pada umumnya ditemukan pada;

Sanad yang tampak *muttashil* (bersambung) dan *marfu'* (bersandar kepada Nabi), tapi kenyataannya *mauquf* (bersandar kepada sahabat Nabi) walaupun sanadnya dalam keadaan *muttashil*

Sanad yang tampak *muttashil* dan *marfu'*, tetapi kenyataannya mursal (bersandar kepada tabi'i, orang Islam generasi sesudah sahabat Nabi dan sempat bertemu dengan sahabat Nabi) walaupun sanadnya dalam keadaan *muttashil*

Dalam hadis itu telah terjadi kerancuan karena bercampur dengan hadis yang lain. Dalam *sanad* hadis itu terjadi kekeliruan penyebutan nama periwayat yang memiliki kemiripan atau kesamaan dengan periwayat lain yang kualitasnya berbeda.

Walaupun kegiatan meneliti '*illat hadis* dinyatakan sulit, tetapi karena sejumlah ulama telah menulis kitab yang berkaitan dengan

masalah 'illat hadis, maka kegiatan meneliti 'illat hadis tersebut masih dinyatakan relatif lebih mudah daripada meneliti syudzudz hadis. Ulama ahli hadis mengakui bahwa kitab yang khusus membahas syudzudz hadis belum pernah ada yang menyusunnya.

Kitab-kitab yang Diperlukan

Sebelum seseorang melakukan penelitian hadis, terlebih dahulu dia harus mengetahui dan memahami dengan baik berbagai istilah, kaidah, dan sebagian cabang ilmu hadis. Untuk melakukan penelitian sanad hadis terlebih dahulu harus dilakukan kegiatan *al-I'tibar*. Dengan demikian kitab-kitab yang membahas takhrij hadis dan kitab-kitab yang ditunjukkannya perlu dipelajari juga. Arah kegiatan penelitian sanad hadis tertuju pada pribadi para periwayat hadis dan metode periwayatan hadis yang mereka gunakan. Dengan demikian, kitab-kitab *rijal* hadis (membahas biografi, kualitas pribadi dan lain-lain yang berkenaan dengan periwayat hadis) sangat diperlukan.

Sebagaimana dinyatakan oleh Dr. Mahmud al-Thahhan, dan secara lebih umum dikemukakan juga oleh sejumlah ulama hadis misalnya Muhammad bin Ja'far al-Kattani (wafat 1345 H). Muhammad 'Abdur-Rahman bin 'Abdir-Rahim al-Mabar Kafuri (wafat 1353 H), dan Kamal Yusuf al-Hut, bahwa sebagian kitab rijal ada yang membahas para periwayat hadis secara umum, ada yang membahas menurut generasi mereka, dan lain-lain. Berikut ini dikemukakan kitab-kitab rijal yang mengacu pada susunan yang dikemukakan oleh Dr. Mahmud al-Thahhan.

Kitab-Kitab yang Membahas Biografi Singkat Para Sahabat Nabi

الإِسْتِيعَابُ فِي مَعْرِفَةِ الْأَصْحَابِ

Susunan Ibnu'Abdil-Bar (wafat 463 H/1071 M)

أُسْدُ الْغَابَةِ فِي مَعْرِفَةِ الصَّحَابَةِ

Susunan 'Izud-Din Ibnul-'Asir (wafat 630 H/1232 M)

الإِصَابَةُ فِي تَمْيِيزِ الصَّحَابَةِ

Susunan Ibnul Hajar al-'Atsqolani (wafat 825 H/1449 M)

**Kitab-Kitab yang Membahas Biografi Singkat Para Periwiyat Hadis
Yang Disusun Berdasarkan Tingkatan Para Periwiyat (Tabaqatur-
Ruwah) Dilihat Dari Segi Tertentu:**

الطَّبَقَاتُ الْكُبْرَى

Susunan Ibnu Sa'ad (wafat 230 H)

كِتَابُ تَذَكُّرَةِ الْحُفَاظِ

Susunan Muhammad bin Ahmad al-Dzahabi (wafat 748 H/ 870 M)

Kitab-Kitab yang Membahas Para Periwiyat Hadis Secara Umum:

التَّارِيخُ الْكَبِيرُ

Susunan al-Bukhari (wafat 2556 H/ 870 M)

الْجُرْحُ وَالتَّعْدِيلُ

Susunan Ibnu Abi Hatim al-Razi (wafat 328 H)

Kitab-Kitab Yang Membahas Para Periwiyat Hadis untuk Kitab-
Kitab Hadis Tertentu:

الْهَدَايَةُ وَالْإِرْشَادُ فِي مَعْرِفَةِ أَهْلِ الثِّقَةِ وَالسَّدَادِ

Susunan Ahmad bin Muhammad al-Kalabadzi (wafat 318 H)

Kitab tersebut membahas khusus para periwiyat hadis di *Shahih
al-Bukhari*.

رِجَالُ صَحِيحِ مُسْلِمٍ

Susunan Ahmad bin 'Ali al-Asfahani (wafat 428H)

Kitab tersebut membahas khusus para periwiyat hadis di *Shahih
Muslim*.

الْجَمْعُ بَيْنَ رِجَالِ الصَّحِيحَيْنِ

Susunan Ibnul-Qaisarani (Muhammad bin Tahir al-Maqdisi)
(wafat 507 H).

Kitab tersebut membahas khusus para periwayat hadis di *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*.

التَّعْرِيفُ بِرِجَالِ الْمُوطَأِ

Susunan Muhammad bin Yahya al-Tamimi (wafat 416 H)

Kitab tersebut membahas khusus para periwayat hadis di Muwaththa' Malik.

Kitab-kitab yang membahas para periwayat hadis di al-Kutubus-Sittah (enam macam kitab hadis standar, yakni *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abi Daud*, *Sunan al-Turmuzi*, *Sunan al-Nasa'i*, dan *Sunan Ibnu Majah*);

الْكَمَالُ فِي أَسْمَاءِ الرِّجَالِ

Sunan 'Abdul Gani al-Maqdisi (wafat 600 H). kitab tersebut merupakan perintis kitab rijal yang membahas para periwayat *al-Kutubus-Sittah*. Kitab-kitab yang berisi penyempurnaan ataupun keringkasan dari kitab tersebut adalah:

تَهْدِيْبُ الْكَمَالِ

Susunan Abul-Hajjaj Yusuf bin al-Zaki al-Mizzi (wafat 742 H)

إِكْمَالُ تَهْدِيْبِ الْكَمَالِ

Susunan 'Alaud-Din Muglataya (wafat 762 H)

تَذْهِيْبُ التَّهْدِيْبِ

Susunan Muhammad bin Ahmad al-Dzahabi.

الْكَاشِفُ فِي مَعْرِفَةِ مَنْ لَهُ رُؤَاةٌ فِي الْكُتُبِ السِّتَّةِ

Susunan Ibnu Hajar al-'Asqalani (wafat 852 H/1449 M)

تَهْذِيبُ التَّهْذِيبِ

Susunan Ibnu Hajar al-'Asqalani.

تَقْرِيْبُ التَّهْذِيبِ

Susunan Muhammad bin Ahmad al-Dzahabi (wafat 748 H/ 1348 M)

خُلَا تَهْذِيبِ الْكَمَالِ

Susunan Safiud-Din Ahmad 'Abdillah al-Khazraji (wafat 924 H).

- (6) Kitab yang membahas para periwayat hadis di sepuluh kitab hadis, yakni *al-Kutubus-Sittah* dan kitab-kitab dari keempat tokoh mazhab *fiqh* (*Muwaththa'*, *Malik*, *Musnad al-Syafi'i*, *Musnad Ahmad*, dan *Musnad* yang dihimpun oleh Husain bin Muhammad bin Khusr dari hadis-hadis riwayat Abu Hanifah). التَّذْكِرَةُ بِرِجَالِ الْعَشْرَةِ. Susunan Muhammad bin 'Ali al-Husaini (wafat 765 H)
- (7) Kitab yang membahas para periwayat hadis di kitab-kitab hadis dari keempat tokoh mazhab *fiqh* yang tidak dijelaskan oleh Tahzibul-Kamal karya al-Mizzi di atas:

تَجْمِيْلُ الْمَنْفَعَةِ بِرِوَايِدِ رِجَالِ الْأُمَّةِ الْأَرْبَعَةِ

Susunan Ibnu Hajar al-'Asqalani.

Kitab-Kitab yang Membahas Kualitas Para Periwayat Hadis

Kitab-kitab yang khusus membahas para periwayat yang dinilai berkualitas *siqah* oleh penyusunnya:

كِتَابُ الثِّقَاتِ

Susunan Abu al-Hasan Ahmad bin 'Abdillah al-'Ijli (wafat 261 H)

كِتَابُ الثَّقَاتِ

Susunan Abu Hatim Muhammad bin Ahmad bin Hibban al-Busti
(wafat 354 H/ 965 M)

تَارِيحُ أَسْمَاءِ الثَّقَاتِ مِمَّنْ نَقَلَ عَنْهُمْ الْعِلْمُ

Susunan 'Umar bin Ahmad bin Syahin (wafat 383 H)

Kitab-kitab yang khusus membahas para periwayat yang dinilai lemah (*dha'if*) oleh penyusunnya:

الضُّعَفَاءُ - الْكَبِيرُ

Susunan al-Bukhari

الضُّعَفَاءُ - الصَّغِيرُ

Susunan al-Bukhari

الضُّعَفَاءُ - وَالْمَتْرُوكِينَ

Susunan al-Nasa'i.

كِتَابُ الضُّعَفَاءِ

Susunan Abu Ja'far Muhammad bin 'Amr al-Uqaili (wafat 323 H).

مَعْرِفَةُ الْمَجْرُوحِينَ مِنَ الْمُحَدِّثِينَ

Susunan Abu Hatim Muhammad bin Ahmad bin Hibban al-Busti

Kitab-kitab yang membahas para periwayat hadis yang berkualitas mereka dipersoalkan:

الْكَامِلُ فِي ضُّعَفَاءِ الرِّجَالِ

Susunan Abu Ahmad 'Abdullah bin 'Adi al-Jurjani (wafat 365 h)

مِيزَانُ الْإِعْتِدَالِ فِي نَقْدِ الْحَالِ

Susunan Muhammad bin Ahmad al-Dzahabi.

لِسَانُ الْمِيزَانِ

Susunan Ibnu Hajar al-Asqalani.

Kitab-Kitab Yang Membahas Para Periwat Hadis Berdasarkan Negara Asal Mereka:

تَرْيِخُ وَاسِطِ

Susunan Bahsyal (Abul-Hasan Aslam bin Syahl) al-Wasiti (wafat 288 H)

مُخْتَصَرُ طَبَقَاتِ عُلَمَاءِ إِفْرِيقِيَّةٍ وَتُونِسِ

Susunan Abu 'Arab Muhammad Ahmad al-Qairuwani (wafat 333 H)

تَارِيخُ الرَّقَّةِ

Susunan Muhammad bin Sa'id al-Qusyairi

تَارِيخُ دَارِيَا

Susunan Abu 'Abdillah 'Abdul Jabbar al-Darani (wafat 430 H)

ذِكْرُ أَخْبَارِ أَصْبَهَانَ

Susunan Abu Nu'aim Ahmad bin 'Abdillah al-Asbahani (wafat 430 H)

تَارِيخُ جُرْجَانَ

Susunan Abul-Qasim Hamzah bin Yusuf al-Sahmi (wafat 427 H).

تَارِيخُ بَغْدَادِ

Susunan Ahmad bin 'Ali Sabit al-Khatib al-Bagdadi (wafat 463 H).

Kitab yang membahas 'ilal Hadis:

- (1) **عِلَلُ الْحَدِيثِ**
Susunan Ibnu Abi al-Ruzi (wafat 328 H)
- (2) **أَعْلَالُ وَمَعْرِفَةُ الرِّجَالِ**
Susunan Ahmad bin Hambal
- (3) **أَعْلَالُ**
Susunan Ibnu al-Madini (wafat 234 H)
- (4) **أَعْلَالُ - الْكَيْفُ**
Susunan al-Turmudzi (wafat 279 H/ 892 M)
- (5) **أَعْلَالُ - الصَّغِيرُ**
Susunan at-Turmuzi
- (6) **أَعْلَالُ الْوَارِدَةِ فِي الْأَحَادِيثِ النَّبَوِيَّةِ**
Susunan al-Daruquthni (wafat 385 H/ 995 M).

Judul-judul kitab *rijal* hadis yang dikemukakan diatas lebih dari empat puluh macam. Seluruh kitab tersebut termasuk lengkap dan ideal sekali untuk meneliti *sanad* hadis.

Menyimpulkan Hasil Penelitian *Sanad*

Kegiatan berikutnya dalam penelitian *sanad* hadis ialah mengemukakan kesimpulan hasil penelitian. Kegiatan menyimpulkan itu merupakan kegiatan akhir bagi kegiatan penelitian *sanad*.

Natijah dan argumen

Hasil penelitian yang dikemukakan harus berisi natijah (*kongklusi*). Dalam mengemukakan *natijah* harus disertai argumen-argumen yang jelas. Semua argumen dapat dikemukakan sebelum ataupun sesudah rumusan *natijah* dikemukakan.

Isi *natijah* untuk hadis yang dilihat dari segi jumlah riwayatnya mungkin berupa pernyataan bahwa hadis yang bersangkutan berstatus *mutawatir* dan bila demikian, maka hadis tersebut berstatus *ahad*.

Untuk hasil penelitian hadis *ahad*, maka natijahnya mungkin berisi pernyataan bahwa hadis yang bersangkutan berkualitas *shahih*, *hasan*, atau *dha'if* sesuai dengan apa yang diteliti. Bila perlu, pernyataan kualitas tersebut disertai dengan macamnya, misalnya dengan mengemukakan bahwa hadis yang diteliti berkualitas *hasan li gairihi*.

Beberapa Contoh Penelitian *Sanad* Hadis

Untuk mempermudah dan memperjelas kegiatan penelitian *sanad* hadis, berikut ini di kemukakan beberapa contoh penelitiannya.

Contoh kesatu

Meneliti sanad hadis tentang mengatasi kemungkaran.

1. Langkah pertama: Melakukan kegiatan *takhrijul* hadis
2. Langkah kedua: Melakuka kegiatan *al-I'tibar*
3. Langkah ketiga: Melakukan penelitian sanad

Dalam hal ini, karena sanad hadis yang akan diteliti berjumlah banyak, maka salah satu sanad yang ada dapat dipilih untuk diteliti langsung secara cermat. Bila ternyata *sanad* yang diteliti langsung itu berkualitas *shahih*, maka *sanad-sanad* lainnya dapat saja tidak diteliti sebab sanad yang telah terbukti *shahih* itu telah memberi bukti bahwa hadis yang bersangkutan memiliki *sanad* yang *shahih*. Sekiranya *sanad-sanad* yang lainnya diteliti juga dan ternyata kualitasnya *shahih* juga, maka sanad yang telah diteliti terdahulu yang berkualitas *shahih* itu menjadi lebih kuat lagi. Sebaliknya, bila *sanad-sanad* yang diteliti berikutnya itu lemah, maka kelemahannya tersebut tidak mengganggu *sanad* yang telah terbukti *keshahihannya* itu. Lain masalahnya bila *sanad* yang dipilih untuk diteliti ternyata lemah (*dha'if*), maka dalam hubungan ini *sanad-sanad* yang lainnya harus diteliti juga. Bila ternyata ada yang *shahih*, maka hadis yang diteliti yang *sanadnya dha'if* itu dapat “ditolong” oleh sanad yang lain yang *shahih*; dan bila *sanad-sanad* yang lainnya ternyata lemah (*dha'if*) juga, maka dalam hal seperti itu perlu dicermati lebih lanjut letak kelemahannya, yakni apakah seluruh *sanad* yang lemah itu memenuhi syarat untuk “saling menolong” menuju kepada kualitas *hasan li gairih* ataupun *sahih li gairih* ataukah tidak dapat.

Sanad yang dipilih untuk diteliti langsung sebagai contoh dalam kegiatan ini adalah salah satu sanad Ahmad bin Hambal, yakni yang melalui Yazid. Contoh pilihan sengaja bukan *sanad Muslim*, agar dengan demikian dapat terhindar dari anggapan bahwa seluruh hadis *Muslim* berkualitas *shahih*.

Bunyi riwayat hadis berdasarkan sanad Ahmad Yazid tersebut sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي ثَنَا يَزِيدُ أَخْبَرَنِي شُعْبَةُ عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ قَالَ: خَطَبَ مَرْوَانَ قَبْلَ الصَّلَاةِ فِي يَوْمِ الْعِيدِ فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ: إِنَّمَا كَانَتِ الصَّلَاةُ قَبْلَ الْخُطْبَةِ، فَقَالَ: تَرَكَ ذَلِكَ يَا أَبَا فُلَانٍ. فَقَامَ أَبُو سَعِيدٍ الْحُدْرِيُّ فَقَالَ: أَمَا هَذَا فَقَدْ قَضَى عَلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: مَنْ رَأَى

مُنْكَرًا فَلْيَغْيِرْهُ يَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ. (أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ)

Matan hadis di atas agak berbeda susunan lafalnya dengan *matan* riwayat *Muslim*. Pada riwayat *Muslim*, awal *matan* berbunyi:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا

Sedang awal *matan* riwayat Ahmad tersebut berbunyi:

مَنْ رَأَى مُنْكَرًا

Perbedaan semacam itu masih dapat ditoleransi sebagai akibat adanya periwiyatan hadis secara makna.

Urutan nama periwayat hadis riwayat Ahmad di atas adalah : (1) periwayat I: Abu Sa'id al-Khudri; (2) periwayat II: Thariq bin Syihab; (3) periwayat III: Qais bin Muslim; (4) periwayat IV: Syu'bah; (5) periwayat V: Yazid; (6) periwayat VI: Abi (yakni Ahmad bin Muhammad bin Hambal, yang lebih dikenal dengan nama Ahmad bin Hambal, yakni ayah 'Abdullah bin Ahmad; (7) periwayat VII: 'Abdullah (yakni 'Abdullah bin Ahmad bin Hambal).

Yang menyatakan kata *haddasana* pada permulaan riwayat di atas adalah murid 'Abdullah bin Hambal, yakni Abu Bakar Ahmad bin Ja'far bin Hamdan bin Malik al-Qati'i, salah seorang periwayat yang menyampaikan riwayat hadis-hadis yang terhimpun dalam *Musnad Ahmad*.

Naskah *Musnad Ahmad* yang riwayatnya dikutip di atas disandarkan kepada 'Abdullah bin Ahmad bin Hambal (213-290 H) karena Imam Ahmad bin Hambal telah membacakan kitab *musnadnya* itu kepada puteranya tersebut. Menurut pengakuan 'Abdullah sendiri, bila dia menyatakan *sami'tu* Abi (saya telah mendengar riwayat hadis daari ayah saya), maka "sungguh saya telah mendengarnya sebanyak dua atau tiga kali". Kata Abu al-Husain bin al-Munadi, "di dunia ini tidak ada seorangpun periwayat yang menerima riwayat hadis dari 'Abdullah bin Ahmad. Dia mendengar langsung hadis-hadis yang termuat dalam *Musnad Ahmad* dari Ahmad bin Hambal sendiri". Ahmad bin Hambal sendiri telah memuji akan kecerdasan dan keahlian 'Abdullah di bidang hadis. Al-Khatib al-Bagdadi menyatakan bahwa 'Abdullah itu *siqah dhabit*. Kata al-Nasa'i dan al-Daruquthni, 'Abdullah itu *tsiqah*. Tidak ada seorangpun dari ulama ahli kritik hadis yang melontarkan celaan

terhadap ‘Abdullah di bidang periwayatan hadis cukup banyak, antara lain ayahnya sendiri. Yakni Ahmad bin Hambal, Ibrahim bin Hajjaj al-Sami, dan Yahya bin Ma’in. Murid-murid ‘Abdullah juga cukup banyak, antara lain al-Nasa’i, Abu Zur’ah al-Asfara’ani, dan Abu Bakar al-Qati’i, yakni Abu Bakar Ahmad bin Ja’far bin Hamdan bin Malik al-Qati’i tersebut di atas.

Meneliti Kualitas Periwat dan Persambungan Sanad

Dalam kegiatan ini, penelitian dapat di mulai pada periwat pertama ataupun periwat terakhir (*al-mukharrij*). Pada contoh ini, penelitian di mulai pada periwat terkahir, yakni Ahmad bin Hambal lalu diikuti periwat sebelum Ahmad, dan seterusnya sampai periwat pertama.

1. Ahmad bin Hambal

Nama lengkapnya: Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilal bin Asad al-Syaibani Abu ‘Abdillah al-Marwazi al-bagdadi (164-241 H).

Guru dan muridnya di bidang periwayatan hadis: Guru Ahmad bin hambal cukup banyak, antara lain Sufyan bin ‘Uyaynah, Yahya bin Sa’id al-Qattan, al-Syafi’i, dan Yazid bin Harun bin Wadi. Ulama yang disebutkan terakhir adalah *sanad* pertama bagi Ahmad untuk hadis di atas. Murid Ahmad bin Hambal juga banyak, antara lain al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, al-Syafi’I, Yahya bin Ma’in, dan dua orang putranya, ‘Abdullah dan Shalih.

Pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya:

Ibnu Ma’in: Saya tidak melihat orang yang lebih baik (pengetahuannya di bidang hadis) melebihi Ahmad.

Al-Qattan: Tidak ada orang yang datang kepada saya yang kebaikannya melebihi Ahmad. Dia itu hiasan umat (di bidang pengetahuan Islam, khususnya hadis Nabi).

Al-Syafi’i: Saya keluar dari Bagdad dan di belakang saya tidak ada orang yang lebih paham tentang Islam, lebih zuhud, lebih *wara`*, dan lebih jauh berilmu yang melebihi Ahmad.

Al-Nasa’i: Ahmad itu salah seorang ulama yang *tsiqat ma’mun*.

Ibnu Hibban: Ahmad itu *hafidz mutaqqin faqih*.

Ibnu Sa’id: Ahmad itu *tsiqah dhabit shuduq*.

Tidak ada seorang kritikus pun yang mencela Ahmad bin Hambal. Pujian yang diberikan orang kepadanya adalah pujian berperingkat tinggi dan tertinggi. Dengan demikian, pernyataannya yang mengatakan

bahwa dia telah menerima riwayat hadis di atas dari Yazid dengan metode al-Sama', dapat dipercaya, itu berarti bahwa *sanad* antara dia dan antara dia dan azid dalam keadaan bersambung (*muttashil*).

2. Yazid

- a. Nama lengkapnya: Yazid bin Harun bin Wadi (wafat 206 H). ada juga orang menyebutnya Zazan bin Sabit al-Silmi. Sebagian pendapat menyatakan bahwa dia berasal dari Bukhara.
- b. Guru dan muridnya di bidang periwayat hadis: Guru Yazid cukup banyak, antara lain Sulaiman al-Timi, Syu'bah, dan Sufyan al-Sauri. Muridnya juga banyak, antara lain Ahmad bin Hambal, Yahya bin Ma'in, dan Ishaq bin Rawahaih.

Pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya, antara lain:

Ahmad bin Hambal: Dia itu penghafal hadis.

Ibnu al-Madini:

Dia salah seorang periwayat yang *tsiqah*.

Saya belum melihat orang yang hafalannya tentang hadis melebihi dia.

Ibnu Ma'in; Dia itu *tsiqah*.

Al-'Ajali: Dia itu *tsiqah dhabit* di bidang hadis.

Ibnu Abi Syaibah: Saya belum pernah melihat orang yang lebih kuat hafalannya melebihi Yazid.

Abu Zur'ah: Kekuatan hafalannya lebih banyak dari pada kecepatannya dalam membaca.

Abu Hatim: Yazid itu *tsiqah* imam shaduq; dan jangan ditanya lagi apakah ada orang yang mampu menyamainya.

Tidak ada seorangpun dari kritikus hadis yang mencela pribadi Yazid. Pujian-pujian yang diberikan orang kepadanya dikemukakan oleh kritikus berperingkat tinggi dan tertinggi. Dengan demikian, pernyataan Yazid yang mengatakan bahwa dia menerima riwayat hadis di atas dari Syu'bah dengan lambang *akhbarana* (mungkin dengan metode *al-sama'*, *al-qira'ah*, ataupun *al-ijazah*) dapat dipercaya kebenarannya. Itu berarti pula bahwa *sanad* antara Yazaid dan Syu'bah dalam kepercayaan bersambung.

3. Syu'bah

- a. Nama lengkapnya: Syu'bah bin al-Hajjaj bin al-Warad al-'Itki al-Azdi al-Wasiti al-Basri (82-160 H).
- b. Guru dan muridnya di bidang periwayat hadis: Guru Syu'bah termasuk banyak sekali, antara lain Aban bin Tuglub, Ibrahim bin 'Amir bin Mas'ud, dan Qais bin Muslim. Murid Syu'bah juga

banyak, antara lain Yahya al-Qattan, Ibn al-Mubarak, dan Yazid bin Harun bin Wadi.

Pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya, antara lain:

Ahmad bin Hambal:

Sekiranya Syu'bah tidak ada, niscaya hadis-hadis hukum (banyak) lengkap.

Dia lebih *tsabt* daripada al-A'masy di bidang hukum.

Pada zamannya, tidak ada orang yang lebih baik pengetahuannya di bidang hadis selain Syu'bah.

Sufyan al-Sauri: Syu'bah itu *amirul mu'minin fil hadis*.

Al-Syafi'i: Sekiranya Syu'bah tidak ada, niscaya hadis di Iraq tidak dikenal orang.

Ibnu Sa'ad: dia itu *siqah ma'mun tsabt hujjah*.

Al-'Ajali: Dia itu *siqah tsabt*, tetapi agak sedikit ada kesalahan di bidang *rijalul hadis*.

Al-Daruquthni: Syu'bah banyak mengalami kesalahan di bidang *rijalul hadis* karena kesibukannya untuk lebih banyak menghafal *matan* hadis.

Hampir seluruh kritikus hadis memuji Syu'bah. Kekurangan Syu'bah menurut al-'Ajali dan al-Daruquthni adalah di bidang *rijalul hadis* dan bukan di bidang *matan* hadis. Mungkin saja, kesalahan yang telah dialami Syu'bah berkaitan dengan penilaian kualitas periwayat hadis, atau mungkin dalam menyebutkan urutan *sanad*, atau mungkin pada segi tertentu lainnya. Ulama yang mengkritik tersebut tidak memberikan penjelasan lebih jauh. Sekiranya kesalahan yang telah dilakukan Syu'bah berkaitan dengan periwayat dan sanad hadis yang sedang diteliti ini, apalagi Syu'bah dalam sanad itu menggunakan lambang '*an*', maka *mutabi'*-nya perlu diteliti. Dalam hal ini, terdapat dua *mutabi'* atau salah satunya memenuhi syarat, maka sanad antara Syu'bah dan Qais bin Muslim bersambung.

Untuk meneliti *mutabi'*, para periwayat yang diteliti haruslah seluruh periwayat mulai dari yang berstatus sebagai *mutabi'* itu sendiri sampai *al-mukharrij* untuk *sanad* yang menjadi *mutabi'* tersebut. Dalam kegiatan penelitian ini, *mutabi'* yang diteliti adalah Malik bin Migwal. Setelah diteliti ternyata, sanad yang menjadi *mutabi'* tersebut, yakni mulai dari Malik bin Migwal sampai al-Nasa'i (lihat gambar III) memenuhi syarat, yakni bersambung *sanadnya* dan seluruh periwayatnya *tsiqah*. Kalau begitu, *sanad* antara Syu'bah dan Qais bin Muslim memiliki pendukung yang kuat dan Syu'bah dalam hal ini

terhindar dari kesalahan di bidang *rijalul hadis*. Ini berarti, *sanad* antara Syu'bah dan Qais bin Muslim bersambung.

4. Qais bin Muslim

- a. Nama lengkapnya: Qais bin Muslim al-Jadali al-'Udwani Abu 'Amr al-kufi (wafat 120 H).
- b. Guru dan muridnya di bidang periwayatan hadis: Guru Qais bin Muslim antara lain Thariq bin Syihab, al-hasan bin Muhammad bin al-Hanafiyah, dan Mujahid. Murid-murid Qais bin Muslim antara lain al-'Amasy, Syu'bah, dan Sufyan al-Tsauri.
- c. Pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya, antara lain:
 1. Yahya: Dia berpaham *Murji'ah*; dia lebih sabb daripada Abu Qais.
 2. Ibnu Ma'in: Dia *tsiqah*.
 3. Abu Hatim: Dia *tsiqah*.
 4. Abu Daud: Dia berpaham *Murji'ah*.
 5. An-Nasa'i: Dia *tsiqah* dan berpandangan *murji'ah*.
 6. Syu'bah: Dia *layyin*.
 7. Ibnu Hibban: Dia *tsiqah*.
 8. Ibnu Sa'ad: Dia *tsiqah tsabt*.
 9. Al-'Ajali: Dia *tsiqah*.
 10. Ya'kub bin Sufyan: Dia *tsiqah* dan berpandangan *Murji'ah*.

Para kritikus hadis menilai Qais bin Muslim bersifat *tsiqah*, kecuali Syu'bah yang menilainya sebagai *layyin*. Lafal *layyin* adalah istilah untuk menyebut sifat periwayat yang tergolong *al-jarh* (terdapat celaan) yang peringkatnya berada paling dekat dengan peringkat *at-ta'dil* yang terendah. Syu'bah tidak menjelaskan sebab-sebab yang melatarbelakangi *kelayyinan* Qais bin Muslim. Di segi yang lain, Syu'bah sendiri telah dinyatakan oleh al-'Ajali dan al-Daruquthni, sebagaimana telah dikemukakan di atas, sebagai ulama yang mengalami kesalahan dalam masalah ilmu *rijalul hadis*. Karenanya, kritikan Syu'bah tidak mengurangi ke-*tsiqat*-an Qais.

Sebagain kritikus mengemukakan bahwa Qais bin Muslim berpaham *Murji'ah*. Tampaknya yang dimaksudkan oleh kritikan itu berhubungan dengan paham teologi, bukan paham politik.

Yang dimaksud paham *Murji'ah* ialah paham yang menyatakan bahwa perbuatan dosa besar tidak menjadikan seseorang menjadi kafir. Imannya orang Islam itu sama, tidak ada perbedaan iman bagi orang yang berdosa besar dan orang yang tidak berdosa besar. Abu Hanifah (wafat 150 H/ 767 M), penghulu mazhab fiqhi Hanafi, termasuk salah seorang ulama yang berpaham *Murji'ah*.

Kejujuran seseorang dalam menyampaikan suatu berita yang berasal dari Nabi tidak ditentukan oleh paham teologi yang dianutnya, kecuali mungkin bila apa yang diriwayatkannya itu berhubungan erat dengan paham yang dianutnya. *Matan* hadis yang diriwayatkan oleh Qais bin Muslim tersebut tidak berhubungan erat dengan masalah paham Murji'ah. Di sisi yang lain, para kritikus hadis mengakui bahwa Qais bin Muslim adalah orang yang *tsiqah*, bahkan ada kritikus yang menempatkan Qais dalam peringkat yang tertinggi dalam tingkatan *at-ta'dil*. Karenanya, pernyataan Qais yang menyatakan bahwa dia menerima riwayat hadis dari Thariq bin Syihab dapat dipercaya walaupun dia menggunakan lambang *'an* dalam periwayatannya itu. Dengan demikian, *sanad* antara Qais bin Muslim dan Thariq bin Syihab bersambung.

5. Thariq bin Syihab

- a. Nama lengkapnya: Thariq bin Syihab bin 'Abd Syams bin Hilal bin Salmah bin 'Auf bin Khusaim al-Bajalai al-Ahmasi Abu 'Abdillah al-Kufi (wafat 123 H; ada yang menyatakan wafat 124 H).
- b. Guru dan muridnya di bidang periwayatan hadis: Thariq bin Syihab sempat melihat Nabi, tetapi tidak meriwayatkan hadis langsung dari Nabi. Para sahabat Nabi yang menjadi gurunya dalam periwayatan hadis antara lain al-Khulafaurasyidin, Bilal, dan Abu Sa'id al-Khudri. Murid-muridnya antara lain Isma'il bin Abi Khalid dan Qais bin Muslim.

Pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya, antara lain:

Yahya bin Ma'in: Dia *tsiqah*

Al-'Ajali: Dia *tsiqah*.

Status kesahabatan Thariq bin Syihab dengan Nabi dalam hal ini tidak perlu dipersoalkan sebab dalam *sanad* yang sedang di teliti, dia tidak langsung meriwayatkan hadis dari Nabi, tetapi dari Abu Sa'id al-Khudri. Para kritikus hadis menyatakannya sebagai *tsiqah* dan tidak ada kritikus yang mencelanya. Lambang periwayatan yang digunakan adalah *qala* yang oleh sebagian ulama, lambang itu disampaikan kedudukannya dengan *'an* atau *anna*. Karena Tariq bin Syihab seorang *tsiqah* tanpa syarat, maka *sanad* antara dirinya dan Abu Sa'id al-Khudri bersambung.

6. Abu Sa'id al-Khudri

- a. Nama lengkapnya: Sa'id bin Malik bin Sanan bin 'Ubaid bin Sa'labah bin Ubaid bin al-Abjar Khudrah bin 'Auf bin al-Haris bin al-Khazraj al-Ansari Abu Sa'id al-Khudri (wafat 63 H/64 H/65 H).
- b. Guru dan muridnya di bidang periwayatan hadis: Abu Sa'id al-Khudri banyak meriwayatkan hadis dari Nabi secara langsung. Dia

juga menerima riwayat hadis Nabi dari Khulafaurasyidun, ayahnya, saudaranya yang seibu yang bernama Qatadah bin Nu'man dan lain-lain. Muridnya banyak juga, antara lain Zaid bin Sabit dan Tariq bin Syihab.

Pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya, antara lain:

1. Para gurunya Hanazlah bin Abi Sufyan: Abu Sa'id al-Khudri itu sebagian dari para sahabat Nabi yang namanya disebut-sebut oleh orang banyak karena kemampuannya di bidang pemahaman agama Islam yang mendalam.
2. Al-khatib: Dia adalah salah seorang sahabat Nabi yang amat kuat hafalan dan hadisnya.

Ayah Abu Sa'id al-Khudri adalah salah seorang sahabat Nabi yang gugur sebagai *syahid* di peperangan Badar. Ketika itu Abu Sa'id masih kecil. Setelah dewasa, Abu Sa'id ikut aktif mengikuti berbagai peperangan pada zaman Nabi. Dia telah dua belas kali mengikuti peperangan.

Para ahli kritik hadis tidak ada yang mencela pribadi Abu Sa'id dalam periwayatan hadis. Dengan melihat hubungan pribadinya dengan Nabi yang akrab dan dedikasinya yang tidak diragukan dalam membela Islam sebagai agama yang diyakininya sejak kecil, maka Abu Sa'id al-Khudri termasuk salah seorang sahabat Nabi yang tidak diragukan lagi kejujuran dan kesahihannya dalam menyampaikan hadis Nabi. Lambang periwayatan yang digunakan dalam meriwayatkan hadis yang sedang diteliti *sanadnya* ini adalah *sami'tu*. Itu berarti, Abu Sa'id benar-benar telah mendengar langsung hadis tersebut dari Nabi Muhammad s.a.w. Lambang *sami'tu* dalam hal ini sangat kecil kemungkinannya bahwa metode periwayatan yang dipakainya adalah *al-qira'ah* sebab Abu Sa'id al-Khudri termasuk salah seorang sahabat Nabi yang melarang penulisan hadis dan dia terkenal juga sebagai periwayat hadis yang mengandalkan hafalannya. Dengan demikian dapatlah dinyatakan bahwa hadis yang *sanad*-nya diteliti ini diterima langsung oleh Abu Sa'id al-Khudri dari Nabi. Dengan demikian, antara nabi dan Abu Sa'id al-Khudri telah terjadi persambungan periwayatan hadis.

Meneliti Kemungkinan Adanya Syudzuz Dan 'Illah

Apabila seluruh *sanad* diperhatikan (lihat Gambar III), maka, tampak jelas bahwa seluruh *sanad* Ahmad yang berjumlah lima buah merupakan *sanad-sanad* yang lebih pendek daripada *sanad-sanad* yang berasal dari para *mukharrij* lain. Masing-masing *sanad* Ahmad berisi lima tingkat periwayat di luar para *mukharrij*-nya. Perbedaan itu

memang tidak dengan sendirinya menjadikan sanad Ahmad memiliki kelebihan ataupun kekurangan. Yang sudah pasti, *sanad* yang lebih pendek yang berasal dari Ahmad tersebut tidak menjadikannya mengandung *syudzudz* (kejanggalan) dan *'illat* (cacat). Dinyatakan demikian, karena seluruh periwayat yang terdapat dalam *sanad* yang diteliti, masing-masing dari mereka itu bersifat *tsiqat*, bahkan sebagian dari para periwayat itu, *ketsiqatannnya* berperingkat tinggi, dan *sanad*-nya dalam keadaan bersambung mulai dari *mukharrijnya* sampai kepada sumber utama berita, yakni Nabi Muhammad SAW

Kekuatan *sanad* Ahmad yang diteliti makin meningkat bila dikaitkan dengan pendukung (*corroboration*) berupa *mutabi'*. *Sanad* yang memiliki *mutabi'* terletak pada *sanad-sanad* pertama, kedua, dan keempat. Dengan demikian, hanya *sanad-sanad* terakhir, ketiga dan *mukharrij* saja yang tidak memiliki *mutabi'* bagi ketiga periwayat itu tidak mengurangi kekuatan para periwayat yang bersangkutan karena mereka bertiga itu adalah orang-orang yang *tsiqah* tanpa syarat. Secara keseluruhan, dukungan yang berasal dari *sanad-sanad* Muslim, at-Turmuzi, al-Nasa'i, Abu Daud, dan Ibnu Majah telah makin menambah kekuatan *sanad* Ahmad bila ternyata semua *sanad* dari para *mukharrij* itu berkualitas *shahih* juga.

Dengan alasan-alasan tersebut, sangat kecil kemungkinannya bahwa sanad Ahmad yang diteliti itu mengandung *syudzudz* (kejanggalan) atau *'illat* (cacat). Karenanya, telah memenuhi syarat apabila sanad Ahmad yang diteliti itu dinyatakan terhindar dari *syudzudz* dan *'illat*.

Langkah keempat: mengambil natijah

Hadis yang diteliti memiliki banyak *sanad*. Walaupun demikian, hadis tersebut bukanlah hadis *mutawatir*, melainkan hadis *ahad*. Melihat jumlah periwayat yang terdapat dalam seluruh *sanad*, hadis tersebut dalam periwayat tingkat pertama berstatus *garib* dan mulai pada periwayat tingkat keempat dan seterusnya berstatus *masyhur*.

Setelah *sanad* Ahmad yang melalui Yazid diteliti, ternyata seluruh periwayatan bersifat *tsiqah* (*'adil* dan *dhabit*), *sanad*-nya bersambung, terhindar dari *syudzudz* (kejanggalan) dan terhindar dari *'illat* (cacat). Dengan demikian, sanad hadis tersebut berkualitas *shahih li dzatihi*.

Demikianlah sebuah contoh penelitian *sanad* yang dikemukakan agak lebih terurai dan karenanya menjadi cukup panjang. Dalam praktek penelitian, uraian dapat diperpendek sesuai dengan keperluan langsung penelitian.

Contoh Kedua

- Meneliti *sanad* hadis tentang “kegiatan ijtihad yang dilakukan setelah tiadanya petunjuk langsung dari al-Quran dan sunnah Nabi”.

Langkah pertama: Melakukan Takhrij al-Hadis

Hadis yang diteliti itu adalah hadis yang berisi dialog antara Nabi dan Mu’adz bin Jabal tatkala Mu’adz di utus ke Yaman. Hadis tersebut telah dikutip oleh banyak ulama di berbagai kitab tatkala mereka menerangkan urutan-urutan sumber hukum Islam.

Setelah ditakhrij dapatlah diketahui bahwa hadis dimaksud diriwayatkan oleh Abu Daud, al-Turmudzi, Ahmad bin Hambal, dan al-Darimi. Data kitab yang memuatnya sebagai berikut:

1. *Sunan Abi Daud*, juz III, halaman 303, kitab (bagian) al-Aqdiyyah, bab Ijtihadur-Ra’yi fil – Qada’: satu *sanad*.
2. *Sunan al-Turmudzi*, juz II, halaman 394, kitab (bagian) al-Ahkam, bab Ma Ja’a fil Qadi Kaifa Yaqdi: dua *sanad*.
3. *Musnad Ahmad bin Hambal*, juz V, halaman-halaman 230, 2326, dan 242: tiga *sanad*.
4. *Sunan al-Darimi*, juz I, halaman 60, kitab (bagian) *al-Muqaddimah*: satu *sanad*.

Seluruh *sanadnya* berjumlah tujuh buah.

Susunan riwayat hadisnya secara lengkap menurut yang dikemukakan oleh Abu Daud dengan data kitab sebagaimana tersebut di atas, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ أَبِي عَوْنٍ، عَنِ الْحَارِثِ بْنِ عَمْرٍو، بْنِ أَخِي الْمُغِيرَةَ
بْنِ شُعْبَةَ عَنْ نَاسٍ مِنْ أَهْلِ حِمَصٍ مِنْ أَصْحَابِ مُعَاذِ (بْنِ حَنْبَلٍ) أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ
لَمَّا أَرَادَ أَنْ يَبْعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ قَالَ: كَيْفَ تَقْضِي إِذَا عَرَضَ لَكَ قَضَاءٌ؟
قَالَ: أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ. قَالَ: فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي كِتَابِ اللَّهِ؟ قَالَ: فِيسُنَّةِ
رَسُولِ اللَّهِ ﷺ. قَالَ: فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَلَا فِي كِتَابِ اللَّهِ؟
قَالَ: أَجْتَهِدُ رَأْيِي وَلَا أَلُو، فَضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ صَدْرَهُ وَقَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي
وَفَّقَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ لِمَا يَرْضَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ. (أخرجه أبو داود)

(Abu Daud menyatakan), telah menyampaikan (riwayat) kepada kami (dengan metode as-sama') Hafs bin 'Umar, (riwayat itu) dari Syu'bah, dari Abu 'Aun, dari al-Haris bin 'Amr anak dari saudaranya al-Mughirah bin Syu'bah, (riwayat itu berasal) dari orang-orang Hims dari kalangan sahabatnya Mu'adz bin Jabal bahwa Rasulullah SAW. ketika akan mengutus Mu'adz ke Yaman, beliau bertanya (kepada Mu'adz), "bagaimanakah kamu mengadili perkara, jika dihadapkan kepadamu suatu perkara pengadilan?" (Mu'adz) menjawab: "Saya mengadili (perkara itu) dengan kitab Allah (al-Quran)", (Rasulullah) bertanya lagi: "Maka bagaimana jika kamu tidak menjumpai (petunjuk) dalam kitab Allah (al-Quran)?" (Mu'adz) menjawab: "Maka (saya mengadilinya) dengan sunnah Rasulullah SAW." (Rasulullah) bertanya lagi: "Maka (bagaimana bila) kamu tidak menjumpai (petunjuk) dalam sunnah Rasulullah SAW. dan (tidak menjumpai juga) dalam kitab Allah (al-Quran)?" (Mu'adz) menjawab, "saya berijtihad sekuat akal pikiran saya." Maka Rasulullah s.a.w. menepuk dada Mu'adz sambil berkata, "segala puji milik Allah yang telah memberi petunjuk kepada utusan Rasulullah terhadap apa yang Rasulullah berkenan terhadapnya".

Susunan dua sanad al-Turmuzi, sebagaimana pada data kitab yang tersebut diatas, masing-masing sebagai berikut:

1. حَدَّثَنَا هُنَادٌ، حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ أَبِي عَوْنٍ، عَنِ الْحَارِثِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ رَجَالٍ مِنْ أَصْحَابِ مُعَاذٍ عَنْ مُعَاذٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: . . . (الحديث)

2. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَا: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي عَوْنٍ عَنِ الْحَارِثِ بْنِ عَمْرٍو، ابْنِ أَخِي الْمَغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ عَنْ أَنَّاسٍ مِنْ أَهْلِ حِمصٍ، عَنْ مُعَاذٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ . . . الحديث

Susunan tiga sanad Ahmad bin Hambal, sesuai dengan data kitab di atas, masing-masing sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي ثنا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ ثنا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي عَوْنٍ عَنِ الْحَارِثِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ أَخِي الْمَغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ عَنْ نَاسٍ مِنْ أَصْحَابِ مُعَاذٍ مِنْ أَهْلِ حِمصٍ عَنْ مُعَاذٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: الحديث

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي ثنا وَكَيْعُ ثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي عَوْنِ الثَّقَفِيِّ عَنِ الْحَارِثِ بْنِ عَمْرٍو
عَنْ رِجَالٍ مِنْ أَصْحَابِ مُعَاذِ بْنِ النَّبِيِّ ﷺ الحديث

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي ثنا عَفَّانُ ثَنَا شُعْبَةُ أَخْبَرَنِي أَبُو عَوْنٍ قَالَ سَمِعْتُ الْحَارِثَ
بْنَ عَمْرٍو ابْنَ أَخِي الْمُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ يُحَدِّثُ عَنْ نَاسٍ مِنْ أَصْحَابِ مُعَاذِ بْنِ أَهْلِ حِمَصٍ
عَنْ مُعَاذِ بْنِ النَّبِيِّ ﷺ الحديث

Susunan *sanad* al-Darimi, sesuai dengan data kitab di atas sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَمَّادٍ ثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عُبيدِ اللَّهِ الثَّقَفِيِّ عَنْ عَمْرٍو بْنِ الْحَارِثِ
ابْنَ أَخِي الْمُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ عَنْ نَاسٍ مِنْ أَهْلِ حِمَصٍ مِنْ أَصْحَابِ مُعَاذِ بْنِ النَّبِيِّ ﷺ الحديث

Susunan *matan* hadis untuk ke tujuh *sanad* tersebut bersamaan maknanya. Perbedaan lafal memang ada, tetapi tidak menjadikan perbedaan makna.

Langkah kedua: Melakukan al-I'tibar

Sebelum dikemukakan skema *sanad*nya, ada beberapa hal yang perlu dijelaskan terlebih dahulu. Dengan demikian skema akan lebih mudah disusun dan dipahami.

Pada *sanad* Abu Daud dan salah satu *sanad* Ahmad, nama Mu'adz sebagai periwayat tidak tercantum. Pada selain kedua *sanad* itu, Mu'adz dinyatakan sebagai periwayat pertama.

Pada ketujuh *sanad* terdapat kata-kata untuk periwayat dan nama-nama periwayat yang ditulis secara berbeda, tetapi maksudnya sama, yakni:

a Pada *sanad* Abu Daud tercantum kata-kata:

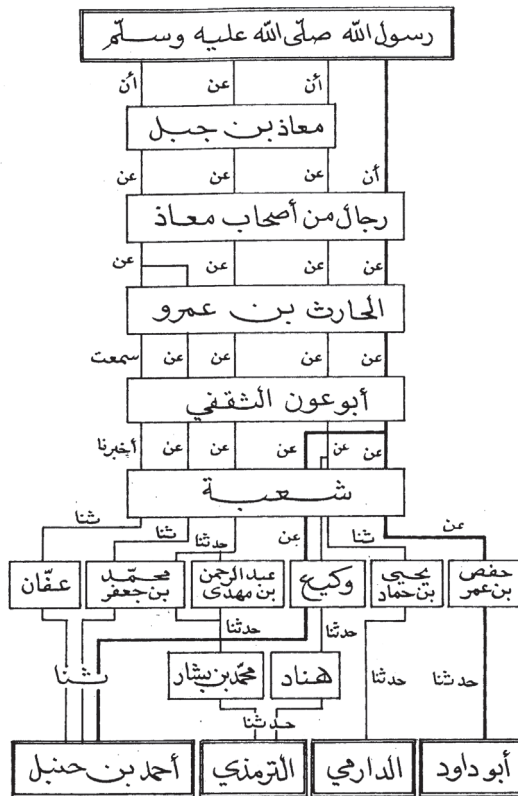
أُنَاسٍ مِنْ أَهْلِ حِمَصٍ مِنْ أَصْحَابِ مُعَاذِ (ابْنِ حَنْبَلٍ)

Pada *sanad-sanad* yang lain, susunan kata-kata tersebut agak berbeda. Susunan salah satu *sanad* al-Turmudzi dan salah satu *sanad* Ahmad ialah: رِجَالٍ مِنْ أَصْحَابِ مُعَاذِ.

Dalam skema di gambar, kata-kata yang dipakai adalah seperti yang disebutkan terakhir.

- b Pada semua *sanad*, ada dua orang periwayat yang nama-nama mereka dikemukakan secara tidak seragam, yakni al-Haris bin 'Amr dan Abu 'Aunin as-Saqafi. Untuk periwayat yang disebutkan pertama, ada yang mengemukakannya secara lengkap, yakni al-Haris bin 'Amr ibnul Akhi al-Mughirah bin Syu'bah, dan ada yang mengemukakannya secara agak terbalik, yakni 'Amr bin al-Haris ibn al- Akhi al-Mughirah bin Syu'bah. Untuk nama Abu 'Aun, ada yang mengemukakannya dengan ditambah as-Saqafi dan ada yang menyatakannya dengan Muhammad bin 'Ubaidillah as-Saqafi. Dalam skema di gambar nama untuk kedua periwayat tersebut masing-masing ditulis al-Haris bin 'Amr dan Abu 'Aun ass-Saqafi.

Gambar IV
Skema seluruh sanad hadis tentang ijtihad



Pada gambar IV tampak jelas bahwa sanad Abu Daud salah satu sanad Ahmad, yakni yang melalui Waki', terputus pada periwayat pertama. Dinyatakan demikian karena *sanad-sanad* yang lain yang menjadi periwayat pertama adalah Mu'az bin Jabal.

Selanjutnya, mulai dari periwayat sampai dengan periwayat kelima, tidak terdapat periwayat yang berstatus pendukung (*corroboration*)., baik berupa syahid maupun *mutabi'*. Pada periwayat keenam dan bagi sanad at-Turmuzi periwayat yang ketujuh, barulah terdapat *mutabi'*-nya. Dengan demikian mulai periwayat pertama sampai dengan periwayat kelima, sanad hadis termasuk garib; da barulah pada periwayat keenam, sanad tersebut menjadi *masyur*.

Langkah ketiga: Meneliti sanad

Dengan melihat skema pada gambar, maka dapatlah diketahui bahwa sanad Abu Daud dan salah satu sanad Ahmad bin Hambal, yakni yang melewati Waki', dalam keadaan terputus pada periwayat tingkat pertama. Menurut istilah, hadis yang keadaan sanadnya terputus seperti itu dapat disebut sebagai hadis mursal dan mua'llaq. Kedua macam hadis tersebut tergolong hadis *dha'if*.

Adapun semua sanad selain dari kadua sanad di atas, kelemahan pertama yang mudah dilihat adalah para periwayat tingkat kedua. Periwayat kedua pada *sanad-sanad* itu tergolong mubham (tersembunyi pribadi orang yang dimaksudkan) sebab periwayat itu dinyatakan dengan "orang-orang Hims dari kalangan sahabatnya Mu'adz bin Jabal". Kata-kata tersebut tidak memberi kepastian tentang pribadi orangnya. Padahal, untuk mengetahui kualitas periwayat, diperlukan kejelasan orang yang ditelitinya. Menurut istilah, hadis yang sanadnya mubham tergolong hadis *dha'if*.

Sanad Abu Daud dan salah satu sanad Ahmad yang telah dibicarakan terlebih dahulu dalam keadaan mubham. Jadi, keadaan sanad itu tidak hanya lemah karena sanad yang terputus saja, tetapi juga lemah karena periwayatnya ada yang mubham (tersembunyi).

Kemubhaman periwayat yang ada pada seluruh sanad tersebut tidak dapat "ditolong" karena pada periwayat yang mubham itu tidak terdapat *mutabi'*. sekiranya *mutabi'*nya ada, maka pribadi *mutabi'* beserta seluruh periwayat berikutnya sampai mukharrij masih perlu diteliti juga; bila memenuhi syarat, maka *mutabi'* tersebut dapat "menolong"nya dan bila tidak memenuhi syarat, maka *mutabi'* tersebut tidak dapat "menolong"nya.

Untuk mengetahui apakah masih ada lagi yang menambah kelemahan sanad-sanad tersebut, maka dapat diteliti keadaan periwayat ketiga dan seterusnya. Dinyatakan demikian karena sekiranya periwayat dan seterusnya itu berkualitas tsiqat dan dalam sanad yang bersambung, maka hal itu tidak dapat juga “menolong” kelemahan sanad yang ada.

Periwayat ketiga pada sanad yang diteliti tersebut adalah al-Haris bin ‘Amr. Menurut kitab rijal al-hadis, nama lengkap al-Haris bin ‘Amr adalah al-Haris bin ‘Amr ibnu Akhi al-Mughirah bin Syu’bah as-Saqafi.

Menurut para ahli kritik hadis, tidak ada seorang periwayat pun, kecuali Abu ‘Aun al-Saqafi, yang telah menerima riwayat hadis dari al-haris bin ‘Amr. Kata al-Bukhari, al-Haris itu majhul (tidak dikenal) dan riwayatnya tidak shahih. Kata al-Turmudzi, dua sanad yang dikemukakannya tidak ada yang bersambung. Kata al-‘Uqaili, Ibnul-Jarud, dan Abul-‘Arab, hadis yang diriwayatkan oleh al-Haris bin ‘Amr tersebut dha’if. Kata al-Dzahabi, al-Haris tersebut majhul. Al-Jauzuqani memasukan hadis riwayat al-Haris bin ‘Amr kedalam kelompok hadis palsu dan menilai al-Haris sebagai periwayat yang bathil.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan ulama ahli kritik hadis tersebut ternyata tidak ada seorang pun dari kalangan kritikus hadis itu yang memuji al-Haris bin ‘Amr. Salah satu kelemahan pokok yang dimiliki al-Harisi ialah bahwa ia termasuk periwayat yang majhul. Pengertian majhul dalam hal ini berkaitan dengan keadaannya sebagai periwayat hadis. Menurut istilah ilmu hadis, majhul yang demikian itu disebut sebagai majhul ‘ain. Suatu sanad yang periwayatnya majhul tergolong sebagai sanad yang dha’if.

Dengan bukti kelemahan al-Haris bin ‘Amr itu, maka tambahlah kelemahan seluruh sanad hadis yang diteliti. Kelemahan berganda yang terdapat pada sanad seperti itu menjadikan sanad yang bersangkutan berkualitas dha’if yang parah. Karenanya dapat dimaklumi bila ada kritikus hadis yang menyatakan bahwa hadis tersebut sebagai hadis palsu sebab keadaan sanad dan minimal dua tingkat periwayatnya, yakni periwayat kedua dan ketiga, sama sekali tidak memberikan isyarat bahwa riwayat dimaksud berasal dari Nabi, periwayat selain al-Haris bin ‘Amr memang ada yang bersifat tsiqat dan bahkan jumlah periwayat pada tingkat keenam dan ketujuh (bagi al-Turmudzi kedelapan) termasuk masyhur, tetapi keadaan itu semua tidak dapat memberikan “pertolongan” untuk menghilangkan kedha’ifan yang telah ada.

Langkah Keempat: Mengambil natijah

Seluruh sanad untuk hadis yang diteliti ternyata mengandung kelemahan. Letak kelemahan sebagai berikut:

Seluruh sanad mengandung periwayat yang mubham dan majhul, dalam hal ini periwayat yang kedua mubham dan periwayat ketiga *majhul 'ain*. Khusus *sanad* Abu Daud dan sanad Ahmad yang lewat Waki', periwayat tingkat pertama

Pada periwayat-periwayat yang mubham dan majhul, begitu juga sanad yang terputus, tidak terdapat mutabi'-nya. Dengan demikian, kelemahan-kelemahan tersebut tidak dapat "ditolong" lagi. Jumlah *mukharrij* yang empat orang dan jumlah periwayat tingkat keenam yang enam orang sama sekali tidak dapat "menolongnya" karena semua mukharrij dan periwayat yang berjumlah banyak itu sama-sama melewati jalur isanad yang mengandung kelemahan yang parah tersebut.

Dengan argumen-argumen tersebut maka jelaslah bahwa kualitas seluruh sanad yang diteliti adalah dha'if. Tingkat kedha'ifannya termasuk parah, dan karenanya sulit terangkat untuk menjadi hasan li ghairih, apalagi shahih li ghairih, sekiranya ada dalil-dalil yang menopangnya.

Langkah-Langkah Kegiatan Penelitian Matan Hadis

Berbagai kitab yang menjadi sumber bacaan dan pengambilan tulisan ini, sepanjang yang penulis tulisan ini, tidak menerangkan langkah metodologis yang harus dilakukan dalam kegiatan penelitian matan hadis. Kitab-kitab itu menerangkan langsung tanda-tanda yang berfungsi sebagai tolak ukur bagi matan shahih, atau sebagai tolak ukur untuk meneliti tentang palsu atau tidak palsunya suatu hadis. Dalam pada itu, sebagian dari kitab-kitab tersebut telah menjelaskan macam-macam dan istilah-istilah untuk matan yang *dha'if*, namun berbagai penjelasan itu tidak secara langsung dikaitkan dalam rangka pelaksanaan kegiatan penelitian *matan*. Walaupun demikian, apa yang telah diterangkan oleh berbagai kitab tersebut sangat besar manfaatnya untuk dijadikan bahan dalam rangka merumuskan langkah-langkah metodologis penelitian matan yang dibahas dalam bab ini.

Berangkat dari berbagai penjelasan ulama ahli hadis melalui kitab-kitab yang telah disinggung di atas, tulisan ini mencoba megajukan langkah-langkah metodologis kegiatan penelitian matan hadis, yakni:

Pertama : Meneliti matan dengan melihat kulaitas sanadnya.
Kedua : Meneliti susunan lafal berbagai *matan* yang semakna; dan
Ketiga : Meneliti kandungan matan.

Dengan menempuh ketiga langkah itu diharapkan, segi-segi penting yang harus diteliti pada matan dapat membuahkan hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara ilmiah maupun secara agama. Berbagai kaedah dan istilah yang berkaitan dengan langkah-langkah tersebut memang sangat sulit untuk diterangkan secara rinci. Kesulitan itu tidak hanya disebabkan oleh banyaknya halaman uraian yang diperlukan saja, tetapi juga oleh adanya kekhawatiran bahwa bila uraian berbagai kaedah dan istilah itu dikemukakan secara panjang lebar, maka langkah-langkah penelitian yang menjadi pokok kajian akan “tenggelam” oleh penjelasan-penjelasan itu. Walaupun demikian, ada juga sejumlah kaedah dan istilah yang dibahas seperlunya dalam penjelasan-penjelasan langkah-langkah itu karena hal tersebut akan dapat mempermudah pemahaman tentang langkah kegiatan yang dimaksudkan dalam uraian.

Meneliti Matan Dengan Melihat Kualitas Sanadnya

Meneliti matan sesudah sanad

Dilihat dari segi objek penelitian, matan dan sanad hadis memiliki kedudukan yang sama, yakni sama-sama penting untuk diteliti dalam hubungannya dengan status keuhujan hadis. Dalam urutan kegiatan penelitian, ulama hadis mendahulukan penelitian matn.

Setiap matan harus bersanad

Langkah penelitian yang dilakukan oleh ulama hadis tersebut tidaklah berarti bahwa sanad lebih penting daripada matan. Bagi ulama hadis, dua bagian riwayat hadis itu sama pentingnya, hanya saja penelitian matan barulah mempunyai arti apabila sanad bagi matn hadis yang bersangkutan telah jeals memenuhi syarat. Latar belakang pentingnya penelitian hadis yakni, setiap matan hadis harus memiliki sanad. Tanpa adanya sanad, maka suatu matan tidak dapat dinyatakan sebagai berasal dari Rasulullah SAW. Apabila ada suatu ungkapan yang oleh pihak-pihak tertentu dinyatakan sebagai hadis Nabi, padahal ungkapan itu sama sekali tidak memiliki sanad, maka menurut ulama hadis, ungkapan tersebut dinyatakan sebagai hadis palsu.

Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa ulama hadis baru menganggap penting penelitian *matan* untuk dilakukan setelah sanad bagi matan itu telah diketahui kualitasnya, dalam hal ini kualitas shahih, atau minimal tidak termasuk “berat” ke-*da’if*-annya. Bagi sanad yang “berat” ke-*da’if*-annya, maka matan yang shahih tidak akan dapat menjadikan hadis yang bersangkutan berkualitas *shahih*. Tegasnya, matan yang *sanad*-nya sangat dha’if tidak perlu diteliti

sebab hasilnya tidak akan memberi manfaat bagi keuhjahan hadis yang bersangkutan.

2. Kualitas sanad tidak selalu sejalan dengan kualitas sanadnya

Pada pembahasan terdahulu telah dikemukakan bahwa kualitas sanad dan matan suatu hadis cukup bervariasi. Diantaranya ada suatu hadis yang sanadnya shahih, tetapi matnnya dha'if, atau sebaliknya, sanad-nya dha'if, tetapi matnnya shahih. Begitu pula, ada hadis yang sanad atau matnnya berkualitas sama, yakni sama-sama shahih atau sama-sama dha'if. Variasi itu belum terhitung dengan adanya kualitas hasan yang berlaku untuk sanad dan untuk hadis.

Menurut ulama hadis, suatu hadis barulah dinyatakan berkualitas shahih (dalam hal ini *shahih li dzatih*). Dengan demikian, hadis yang sanadnya shahih dan matan-nya tidak shahih, atau sebaliknya, sanadnya dha'if dan matnnya shahih, tidak dinyatakan sebagai hadis shahih.

Hadis yang sanadnya shahih, tetapi matannya dha'if

Apabila dinyatakan bahwa kaedah kesahihan sanad hadis mempunyai tingkat akurasi yang tinggi, maka suatu hadis yang sanadnya shahih mestinya juga shahih. Pada kenyataannya tidaklah demikian; ada hadis yang sanadnya shahih tetapi matan-nya dha'if. hal itu terjadi sesungguhnya bukanlah disebabkan oleh kaedah kesahihan sanad yang kurang akurat, melainkan karena ada faktor-faktor lain yang telah terjadi, misalnya saja:

Karena telah terjadi kesalahan dalam melaksanakan penelitian matan, umpamanya karena kesalahan dalam menggunakan pendekatan ketika meneliti matan yang bersangkutan. Karena telah terjadi kesalahan dalam melaksanakan penelitian sanad; dan Karena matan hadis yang bersangkutan telah mengalami kesalahpahaman.

Dengan kemungkinan adanya kesalahan yang terjadi, maka penelitian ulang terhadap sanad dan matan hadis tidak hanya bersifat konfirmatif semata, tetapi memang perlu dan penting.

Kaedah keshahihan matan sebagai acuan

Unsur-unsur kaedah keshahihan matan

Pada pembahasan terdahulu telah dikemukakan bahwa unsur-unsur yang harus dipenuhi oleh suatu matan yang berkualitas shahih ada dua macam, yakni terhindar dari syudzudz (kejanggalan) dan 'illat (cacat) itu berarti bahwa untuk meneliti matn, maka kedua unsur tersebut harus menjadi acuan utama.

Apabila penelitian syudzudz dan 'illat hadis pada penelitian sanad dinyatakan sebagai kegiatan yang sulit, maka demikian juga penelitian syudzudz dan 'illat pada matn tidak mudah dilakukan. Kitab-kitab yang khusus menghimpun berbagai matan yang mengandung syudzudz ataupun 'illat Pada matan.

Pembagian kualitas matan

Sebagaimana telah dibahas pada uraian terdahulu bahwa untuk hadis dan sanad hadis dikenal adanya pembagian tiga macam kualitas yakni *shahih*, *hasan*, *dha'if*. Hasan khususnya untuk matan tidak dikenal

Seperti halnya pada *sanad*, kualitas *dha'if* pada *matan* juga bermacam-macam, Namun jumlahnya tidak sebanyak yang berlaku pada sanad. Istilah-istilah yang dipakai untuk *matan* yang *dha'if*, ada yang sama dengan yang dipakai pada sanad, misalnya *mu'allal*, *mudraj* dan *mubham*. Dalam pada itu, ada juga istilah yang dipakai khusus untuk *matan* saja, misalnya istilah *munqalib*, satu macam dari matan yang *dha'if*. Untuk mengetahui macam-macam istilah yang dipakai oleh ulama tentang matan yang *dha'if* itu perlu dipelajari kitab-kitab *Musthalah al-Hadis*.

Aplikasi kaedah kesahihan matn.

Dalam melaksanakan penelitian matan, ulama hadis biasanya tidak secara ketat menempuh langkah-langkah dengan membagi kegiatan penelitian menurut unsur-unsur kaedah kesahihan *matan*. Maksudnya, ulama tidak menekankan bahwa langkah pertama haruslah meneliti *syudzudz* dan langkah berikutnya meneliti *'illat*, atau sebaliknya. Bahkan, dalam menjelaskan macam-macam matan yang *dha'if*. Ulama hadis tidak mengelompokkannya kepada dua unsur utama dari kaedah kesahihan matan itu. Tampaknya, dengan mengikatkan diri secara "kaku" terhadap kedua unsur utama tersebut, akan timbul beberapa kesulitan.

Sebagaimana telah disinggung pada awal bab ini, ulama hadis menerangkan tanda-tanda yang berfungsi sebagai tolok ukur bagi matan yang *shahih*. Sebagian ulama hadis mengemukakan tanda-tanda tersebut sebagai tolok ukur untuk meneliti apakah suatu hadis berstatus palsu atautkah tidak palsu. Ulama hadis memang tidak menjelaskan urutan penggunaan butir-butir tolok ukur yang dikemukakan. Hal itu dapat dimengerti karena persoalan yang perlu diteliti pada berbagai matan memang tidak selalu sama. Jadi, penggunaan butir-butir tolok ukur sebagai pendekatan penelitian matan disesuaikan dengan masalah yang terdapat pada matan yang bersangkutan.

Adapun tolok ukur penelitian *matan* (*ma'ayir naqdi al-matan*) yang dikemukakan oleh ulama tidak seragam. Menurut al-Khatib al-Bagdadi (wafat 463 H/1072 M), suatu *matan* hadis haruslah dinyatakan maqbul (yakni diterima karena berkualitas *shahih*), apabila:

1. Tidak bertentangan dengan akal sehat;
2. Tidak bertentangan dengan hukum al-Quran yang telah *muhkam* (yang dimaksud dengan istilah *muhkam* dalam hal ini ialah ketentuan hukum yang telah tetap; ulama ada yang memasukkan ayat yang *muhkam* ke dalam salah satu pengertian *qat'iyud-dalalah*-. Penulis)
3. Tidak bertentangan dengan hadis *mutawatir*.
4. Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama masa lalu (*ulama salaf*);
5. Tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti; dan
6. Tidak bertentangan dengan hadis *ahad* yang kualitas keshahihannya lebih kuat.

Butir-butir tolok ukur yang dikemukakan oleh al-Bagdadi itu terlihat ada yang tumpang tindih. Masalah bahasa, sejarah, dan lain-lain yang oleh sebagian ulama di sebutkan sebagai tolok ukur juga, oleh al-Bagdadi tidak disebutkan.

Butir-butir diatas oleh sebagian ulama dinyatakan sebagai tolok ukur untuk meneliti apakah suatu hadis berstatus palsu atautkah tidak palsu. Pendapat tersebut memang cukup ekstrem sebab suatu *matan* hadis yang tidak memenuhi salah satu butir dari yang tersebut di atas sesungguhnya tidak dapat secara serta merta dinyatakan sebagai hadis palsu. Dalam hal ini, mungkin saja hadis yang bersangkutan berstatus mansukh, sekiranya yang tidak dipenuhi adalah butir kedua, ketiga, kelima dan keenam.

Dalam hubungannya dengan tolok ukur untuk meneliti hadis palsu, terdapat perbedaan pendapat ulama. Ibn al-Jauzi (wafat 597 H /1210 M), misalnya, mengemukakannya dengan pernyataan yang cukup singkat. Katanya, “setiap hadis yang bertentangan dengan akal ataupun berlawanan dengan ketentuan pokok agama, maka ketahuilah bahwa hadis tersebut adalah palsu”.

Sebagian ulama menyatakannya lebih rinci. Dilihat dari tingkat akurasi, rincian tolok ukur tersebut memang masih dipersoalkan. Walaupun demikian, untuk bahan acuan umum tampaknya ada baiknya juga dikemukakan butir-butir tolok ukur yang telah dikemukakan secara rinci tersebut.

Menurut jumbuh ulama hadis, tanda-tanda matan hadis yang palsu itu ialah:

- Susunan bahasanya rancu. Rasulullah SAW yang sangat fasih dalam berbahasa Arab dan mamiliki gaya bahasa yang khas, mustahil menyabdakan pernyataan yang rancu tersebut.
- Kandungan pernyataannya bertentangan dengan akal yang sehat dan sangat sulit diinterpretasikan secara rasional.
- Kandungan pernyataannya bertentangan dengan tujuan pokok ajaran Islam; misalnya saj berisi ajakan untuk berbuat maksiat.
- Kandungan pernyataannya bertentangan dengan sunnatullah (hukum alam).
- Kandungan pernyataannya bertentangan dengan fakta sejarah.
- Kandungan pernyataannya bertentangan dengan petunjuk al-Quran ataupun hadis mutawatir yang telah mengandung petunjuk secara pasti.
- Kandungan pernyataannya berada diluar kewajaran diukur dari petunjuk umum ajaran Islam; misalnya saja, amalan tertentu yang menurut petunjuk umum ajaran Islam dinyatakan sebagai amalan yang “tidak seberapa”. Tetapi diiming-iming dengan balasan pahala yang sangat luar biasa.

Sebagian dari butir-butir diatas memang tidak dikutip secara harfiah dari apa yang telah dikemukakan oleh kitab-kitab yang dijadikan rujukan. Hal itu dilakukan untuk memperkecil masalah yang akan timbul. Sebagai contoh, ada ulama yang mengemukakan tolok ukur dengan mengatakan bahwa salah satu tanda hadis palsu ialah suatu riwayat yang berisi peristiwa yang terjadi di depan umum, namun ternyata tidak banyak periwayat yang mengemukakannya. Tolok ukur ini sulit diterima secara mutlak sebab tidaklah setiap sahabat Nabi yang menyaksikan suatu peristiwa (hadis) yang terjadi di muka umum lalu serta-merta meriwayatkannya kepada orang lain. Cukup banyak hadis yang hanya diriwayatkan oleh seorang sahabat saja, tetapi isinya memberi indikasi bahwa hadis tersebut terjadi di muka umum, misalnya hadis tentang niat, pernyataan dalam hadis itu memberi indikasi dikemukakan oleh Nabi di muka umum, tetapi sahabat Nabi yang meriwayatkan hadis itu, dalam hal ini yang sanadnya shahih, hanya ‘Umar bin al-Khatab saja. (Tentang status hadis niat atau hadis innamal a’mal bin-niyyat dapat dibaca hasil penelitian ulama yang menyatakan bahwa hadis dimaksud termasuk gharib. Ulama ahli kritik hadis menyatakan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh ‘Umar bin al-Khatab tersebut berkualitas shahih. Masalahnya, apakah hanya karena

‘Umar bin al-Khattab sendiri saja yang meriwayatkan hadis itu, maka lalu dinyatakan bahwa hadis dimaksud palsu? Jawabnya: Tidak!)

Salahuddin al-Adlabi menyimpulkan bahwa tolok ukur untuk penelitian matan (*ma’ayir naqd al-matan*) ada empat macam, yakni:

- Tidak bertentangan dengan petunjuk al-Quran;
- Tidak bertentangan dengan hadis Nabi yang lebih kuat;
- Tidak bertentangan dengan akal yang sehat, indera, dan sejarah; dan Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda keNabian.

Ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam melakukan penelitian matan dengan menggunakan berbagai tolok ukur di atas, yakni bahwa:

Sebagian hadis Nabi berisi petunjuk yang bersifat targhib (hal yang memberikan harapan) dan tarhib (hal yang memberikan ancaman) dengan maksud untuk mendorong umatnya gemar melakukan amal kebajikan tertentu dan berusaha menjauhi apa yang di larang oleh agama.

Dalam bersabda, Nabi menggunakan pernyataan atau ungkapan yang sesuai dengan kadar intelektual dan keIslaman orang yang diajak bicara, walaupun secara umum apa yang dinyatakan oleh Nabi SAW berlaku untuk semua umat beliau;

Terjadinya hadis, ada yang didahului oleh suatu peristiwa yang menjadi sebab lahirnya hadis tersebut (dalam ilmu hadis, hal itu disebut sebagai sabab wurud al-hadis);

Sebagian dari hadis Nabi ada yang telah mansukh (terhapus masa berlakunya);

Menurut petunjuk al-Quran (misalnya Surat al-Kahfi: 110), Nabi Muhammad itu selain Rasulullah juga manusia biasa. Dengan demikian, ada hadis yang erat kaitannya dengan kedudukan beliau sebagai utusan Allah, disamping ada pula yang erat kaitannya dengan kedudukan beliau sebagai individu, masyarakat, dan pemimpin negara.

Sebagian hadis Nabi ada yang berisi hukum (dikenal dengan sebutan hadis ahkam) dan ada yang berisi “imbau” dan dorongan demi kebajikan duniawi (dikenal dengan sebutan hadis irsyad).

Dengan uraian tersebut dapatlah dinyatakan bahwa walaupun unsur-unsur pokok kaedah kesahhian matan hadis hanya dua macam saja, tetapi aplikasinya dapat berkembang dan menuntut adanya pendekatan dengan tolok ukur yang cukup banyak sesuai dengan keadaan matan yang diteliti.

Penelitian matan tidak mudah

Adakalanya pendekatan dengan tolok ukur tertentu tidak sesuai untuk meneliti matn tertentu, tetapi pendekatan tersebut dapat dipakai dan bahkan harus digunakan untuk meneliti matan tertentu lainnya. Dalam praktek, penelitian matan memang tidak mudah. Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu bahwa faktor-faktor yang menonjol sebagai penyebab sulitnya penelitian matan diantaranya ialah:

Adanya periwayatan secara makna;

Acuan yang digunakan sebagai pendekatan titik satu macam saja;

Latar belakang timbulnya petunjuk hadis tidak selalu mudah dapat diketahui; Adanya kandungan petunjuk hadis yang berkaitan dengan hal-hal yang berdimensi “supra rasional”; dan Masih langkanya kitab-kitab yang membahas secara khusus penelitian matan hadis.

Karena penelitian matan hadis tidak mudah, maka ulama mengemukakan syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi oleh seorang peneliti matan hadis. Sebagian ulama menyatakan bahwa seseorang barulah dapat melakukan penelitian yang dapat membedakan antara hadis yang tergolong palsu dan hadis yang tidak tergolong palsu apabila orang tersebut; (1) Memiliki keahlian di bidang hadis; (2) Memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang ajaran Islam; (3) Telah melakukan kegiatan mutala`ah yang cukup; (4) Memiliki akal yang cerdas sehingga mampu memahami pengetahuan secara benar; dan (5) Memiliki tradisi keilmuan yang tinggi.

Persyaratan yang dikemukakan oleh ulama tersebut tidaklah berlebihan sebab meneliti matn hadis merupakan satu kegiatan yang melibatkan cukup banyak kitab dan cabang pengetahuan, baik yang langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan hadis. Selain itu, dalam meneliti suatu matan hadis, seorang peneliti memikul beban tanggung jawab yang sangat berat. Dinyatakan demikian, karena tidak mustahil seorang peneliti menetapkan bahwa suatu ungkapan tertentu adalah hadis Nabi atau sebaliknya, peneliti menetapkan suatu ungkapan tertentu itu bukanlah hadis Nabi, padahal yang sebenarnya, ungkapan tersebut adalah pernyataan yang berasal dari Nabi. Dengan begitu, tanggung jawab peneliti matan hadis tidak hanya berkaitan dengan tanggung jawab yang berlaku pada dunia keilmuan semata, tetapi juga berkaitan dengan tanggungjawab moral keagamaa.

Karena beban tanggungjawab peneliti matan termasuk sangat berat, maka wajarlah bila kegiatan penelitian hadis (sanad dan matnnya) dimasukkan kepada salah satu kegiatan ijtihad dengan segala persyaratan

yang harus dipenuhinya. Dengan memasukkan kegiatan penelitian hadis kepada kegiatan ijtihad, maka berlakulah ketentuan umum yang menyatakan bahwa sang mujtahid akan mendapat satu pahala bila hasil ijtihadnya ternyata salah dan akan mendapat dua pahala bila ternyata hasil penelitiannya benar.

Meneliti Susunan Matan yang Semakna

Terjadinya perbedaan lafal

Sebagaimana telah dikemukakan pada pembahasan terdahulu bahwa salah satu sebab terjadinya perbedaan lafal pada matan hadis yang semakna ialah karena periwayat hadis telah terjadi periwayatan secara makna (al-riwayah bil-ma'na). menurut ulama hadis, perbedaan lafal yang tidak mengakibatkan perbedaan makna, asalkan sanadnya sama-sama shahih, maka hal itu tetap dapat ditoleransi.

Cukup banyak matan hadis yang semakna dengan sanad yang sama-sama shahihnya tersusun dengan lafal yang berbeda. Misalnya saja hadis tentang niat; hadis itu ditakhrijkan oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, al-Turmuzi, al-Nasa'i, Ibnu Majah, dan Ahmad bin Hambal, demikian menurut petunjuk kitab al-Mu'jam. Periwayat pertama hadis tersebut adalah 'Umar bin al-Khattab. Riwayat al-Bukhari tentang hadis tersebut ada tujuh macam. Dari ketujuh macam matan tersebut sebagai contoh untuk memperjelas adanya perbedaan lafal itu.

- a. Yang termuat dalam Shahih al-Bukhari, kitab (bagian) Bad'ul Wahyi, urutan bab nomor 1, berbunyi:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّ لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى. فَمَنْ كَانَ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَجَرَ إِلَيْهِ.

- b. Yang termuat dalam Shahih al-Bukhari, kitab (bagian) Manaqib al-Ansar, urutan bab nomor 45, berbunyi:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةً يَتَزَوَّجُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَجَرَ إِلَيْهِ. وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ

إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَةٌ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .

- c. Yang termuat dalam Shahih al-Bukhari, kitab (bagian) al-Hiyal, urutan bab nomor 1, berbunyi:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِن لِّأَمْرٍ مَّا نَوَى . فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ هَجَرَ إِلَى الدُّنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةً تَبْتَزُّ وَجْهَهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَجَرَ إِلَيْهِ .

Pada ketiga matan diatas tampak jelas adanya perbedaan lafal. Perbedaan lafal juga terdapat pada keempat matan lainnya yang diriwayatkan oleh al-Bukhari tersebut. Pada matan riwayat Muslim dan lain-lain juga terdapat perbedaan susunan lafal di sana-sini.

Pada pembahasan terdahulu telah dikemukakan bahwa terjadinya perbedaan lafal tidak hanya disebabkan oleh periwayatan secara makna, tetapi juga danya kemungkinan karena periwayat hadis yang bersangkutan telah mengalami kesalahan. Kesalahan itu tidak hanya dialami oleh periwayat yang tidak tsiqah saja, tetapi ada kala juga dialami oleh periwayat yang tsiqah. Pernyataan yang terakhir itu memang dapat mengundang pertanyaan, mengapa periwayat yang dinyatakan sebagai bersifat tsiqah mengalami kesalahan dalam meriwayatkan hadis?

Sebagaimana juga telah disinggung pada uraian terdahulu bahwa periwayat hadis yang bersifa tsiqah itu adalah manusia biasa juga, yang karenanya tidak lepas dari kesalahan dan kekeliruan. Dalam hal ini ulama hadis menyatakan bahwa sepanjang kekeliruan yang dialami oleh periwayat itu sangat sedikit jumlahnya. Maka kekeliruan itu tidak mengganggu ketsiqatan periwayat yang bersangkutan. Jadi, kekeliruan itu masih dapat di toleransi. Pernyataan "dapat ditoleransi" yang dikemukakan oleh ulama hadis itu dibarengi oleh penelitian yang cermat terhadap kekeliruan-kekeliruan yang telah dilakukan oleh periwayat yang tsiqah itu dan hasil penelitian ulama tersebut dikemukakan dalam berbagai kitab rijal, kitab 'illat, dan lain-lain. Dengan begitu, para peneliti hadis berikutnya dapat mengetahui kekeliruan-kekeliruan yang terjadi yang telah dialami oleh periwayat yang tsiqah tersebut. Dalam pada itu, periwayat yang bersifat tsiqah yang mengalami kekeliruan (keraguan) dalam meriwayatkan hadis biasanya memberi isyarat-isyarat tertentu terhadap riwayat yang di duga terdapat kekeliruan tersebut. Isyarat-isyarat itu misalnya dalam bentuk lambang periwayatan berupa

kata-kata: kama qola (arti harfiahnya: sebagaimana ia menyatakan), ruwiya (arti harfiahnya: diriwayatkan), au qala (arti harfiahnya: atau dia menyatakan), wa qila (arti harfiahnya: dan dinyatakan), dan lain-lain yang dalam sanad biasanya dipakai lambang-lambang ‘an, anna, ataupun qala sebagaimana telah dibahas pada uraian terdahulu.

Apabila kekeliruan yang telah dialami oleh periwayat tertentu berjumlah banyak, maka periwayat yang bersangkutan tidak dapat dimasukkan ke dalam golongan periwayat yang bersifat tsiqah. Periwayat tersebut dinyatakan sebagai dha’if dalam peringkat tertentu sesuai dengan tingkat kekeliruannya.

Kekeliruan yang telah dialami oleh periwayat yang tsiqah itu mungkin disebabkan oleh lupa, atau salah paham, atau mungkin karena tidak tahu bahwa matan hadis yang bersangkutan telah berstatus mansukh (dihapuskan) oleh ayat ataupun hadis lain yang datang kemudian. Ulama ahli kritik hadis telah membahas berbagai matan hadis yang mengandung kekeliruan-kekeliruan itu.

Akibat terjadinya perbedaan lafal

Metode Muqaranah (perbandingan)

Dengan adanya perbedaan lafal pada berbagai matan yang semakna maka metode muqaranah (perbandingan) menjadi sangat penting untuk dilakukan. Metode muqaranah tidak hanya ditujukan kepada lafal-lafal saja, tetapi juga kepada masing-masing sanadnya.

Dengan menempuh metode muqaranah, maka akan dapat diketahui apakah terjadinya perbedaan lafal pada matan hadis masih dapat ditoleransi atau tidak. Metode muqaranah dalam penelitian matan, begitu juga sanadnya, tidak hanya dimaksudkan untuk upaya konfirmasi atas hasil penelitian yang telah ada saja, tetapi juga sebagai upaya lebih mencermati susunan matan yang lebih dapat dipertanggungjawabkan keorisinalannya berasal dari Rasulullah.

Ziyadah, Idraj, dan lain-lain

Selain apa yang telah dikemukakan tersebut, maka dengan metode muqaranah akan dapat diketahui kemungkinan adanya ziyadah, idraj, dan lain-lain yang bersangkutan, khususnya dalam kehujujahannya. Dalam penelitian matan hadis, apa yang disebut dengan ziyadah, idraj, dan lain-lain itu sangat penting untuk diperhatikan.

Arti bahasa kata ziyadah adalah “tambahan”. Menurut istilah ilmu hadis, ziyadah pada matan ialah tambahan lafal ataupun kalimat (pernyataan) yang terdapat pada matan, tambahan itu dikemukakan

oleh periwayat tertentu, sedang periwayat tertentu lainnya tidak mengemukakannya. Ulama hadis pada umumnya menekankan bahwa ziyadah itu dikemukakan oleh seorang peiwayat. Pada kenyataannya, ada juga ziyadah yang dikemukakan oleh sejumlah periwayat.

Adanya ziyadah yang dikemukakan oleh sejumlah riwayat dapat dilihat, misalnya, pada matan hadis yang diajukan oleh Ibnu al-Shalah (wafat 643 H/1254 M) dan diikuti oleh sejumlah ulama, khususnya pada zaman berikutnya. Contoh itu antara lain berupa hadis yang berbunyi:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَرَضَ زَكَاةَ الْفِطْرِ مِنْ رَمَضَانَ عَلَى كُلِّ حُرٍّ أَوْ عَبْدٍ ذَكَرُوا
أَنْتَى مِنَ الْمُسْلِمِينَ . (رواه مالك عن ابن عمر)

Artinya: *Bahwa Rasulullah SAW mewajibkan zakat fitrah (zakatul-fitr) (yang dikeluarkan) pada bulan Ramadhan terhadap setiap orang yang berstatus merdeka, hamba sahaya, laki-laki ataupun wanita dari kalangan umat Islam.*

Kata-kata *مِنَ الْمُسْلِمِينَ* dalam matn hadis itu oleh Ibnu al-Shalah dinyatakan sebagai ziyadah dengan beralasan pada pernyataan Imam al-Turmudzi bahwa hanya Malik saja yang mengemukakan tambahan kata-kata tersebut. Kata Ibnu al-Shalah, banyak ulama yang berpegang pada matan hadis tanpa ziyadah tersebut, misalnya Imam al-Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambal.

Contoh dan penjelasan Ibnu al-Shalah itu dikoreksi oleh al-'Iraqi (wafat 806 H/1404 M). Menurut hasil penelitian al-'Iraqi, yang mengemukakan tambahan kata-kata minal-muslimin itu tidak hanya Malik saja, tetapi juga al-Bukhari, Muslim, al-Daruquthni, al-Hakim, dan Abu Ja'far al-Tahawi. Al-'Iraqi dalam kritik yang berisi koreksi itu tidak memberi ketegasan bahwa kata-kata minal-muslimin tersebut bukanlah ziyadah. Kalau ziyadah mesti dikaitkan dengan periwayat yang hanya satu orang saja, maka kata-kata minal-muslimin tersebut tidak termasuk ziyadah; tetapi bila melihat bahwa kata-kata tambahan itu memang ada dan dikemukakan oleh banyak periwayat, maka menjadi sulit sekiranya kata-kata tambahan tersebut tidak dapat dikatakan sebagai ziyadah.

Untuk kepentingan penelitian matan, maka adanya tambahan kata-kata atau pernyataan dalam matn harus dilihat dari kepentingannya upaya mencari petunjuk tentang dapat atau tidak dapatnya tambahan itu dipertanggungjawabkan keorisinalannya berasal dari Nabi, serta kedudukan petunjuknya dalam kehujjahan matan hadis yang bersangkutan. Tegasnya, yangn menjadi pokok permasalahan bukanlah

pengertian istilah ziyadah, melainkan ada atau tidaknya tambahan kata-kata atau pernyataan dalam matan yang sedang diteliti.

Kalau contoh yang dikemukakan oleh Ibnu al-Shalah tentang ziyadah telah dikritik oleh al-'Iraqi, maka penjelasan Ibnu al-Shalah tentang pembagian dan pandangan ulama tentang pembagian ziyadah telah diikuti dan banyak dikutip oleh ulama ahli hadis. Menurut Ibnu al-Shalah ada tiga macam, yakni:

- a. Ziyadah yang berasal dari periwayat yang tsiqah yang isinya bertentangan dengan yang dikemukakan oleh banyak periwayat yang bersifat tsiqah juga; ziyadah tersebut ditolak. Ziyadah seperti itu termasuk hadis syadz.
- b. Ziyadah yang berasal dari periwayat yang tsiqah yang isinya tidak bertentangan dengan yang dikemukakan oleh banyak periwayat yang bersifat tsiqah juga; ziyadah tersebut diterima. Kata al-Khatib al-Bagdadi, pendapat tersebut merupakan kesepakatan ulama.
- c. Ziyadah yang berasal dari periwayat yang tsiqah berupa sebuah lafal yang mengandung arti tertentu, sedang para periwayat lainnya bersifat tsiqah tidak mengemukakannya. Ibnu al-Shalah tidak mengemukakan penjelasan tentang bagaiman kedudukan ziyadah model ketiga ini.

Kedudukan ziyadah yang dikemukakan dalam butir ketiga tersebut diperselisishi oleh ulama. Sebagian ulama menerimanya, sebagian lagi menolaknya, dan sebagian ulama lainnya menyatakan keharusan diadakan tarjih (penelitian untuk mengetahui yang paling kuat) terlebih dahulu sebelum diterima ataupun ditolaknya. Pendapat yang disebutkan terakhir merupakan pendapat yang lebih berhati-hati.

Ulama yang tidak memberikan alternatif sama sekali dalam menghadapi ziyadah ialah Ibnu Hazm (wafat 456 H / 1063 M). menurut pendapatnya, setiap ziyadah yang dikemukakan oleh periwayat yang adil wajib diambil. Apabila ziyadah itu mengakibatkan matan-matan hadis yang bersangkutan tampak bertentangan, yang pada hakikatnya pertentangan antar matan tidak mungkin terjadi, maka cara memahami petunjuk matan adalah dengan menerapkan ketentuan al-istisna' (exception; pengecualian).

Pada umumnya ulama membahas ziyadah pada kitab-kitab musthalah al-hadis. Ulama yang telah khusus menekuni pembahasan ziyadah adalah Ibnu Khuzaimah (wafat 311 H/ 924 M), Abu Bakar 'Abdullah bin Muhammad al-Qurasyi, dan Abu Nu'aim bin 'Adi al-Jurjani.

Pembahasan selanjutnya berkenaan dengan idraj. Menurut pengertian bahasa, idraj merupakan masdar dari fi`il adraja, artinya:

memasukkan atau menghimpunkan. Menurut pengertian istilah ilmu hadis, idraj berarti memasukan pernyataan yang berasal dari periwayat ke dalam suatu matn hadis yang diriwayatkannya sehingga menimbulkan dugaan bahwa pernyataan itu berasal dari Nabi karena tidak adanya penjelasan dalam matan hadis itu.

Di lihat dari pengertian istilahnya tersebut, idraj, dan ziyadah memiliki kemiripan, yakni tambahan yang terdapat pada riwayat matan hadis. Bedanya, idraj berasal dari periwayat, sedang ziyadah (yang memenuhi syarat) merupakan bagian tak terpisahkan dari matan hadis Nabi.

Hadis yang mengandung idraj disebut sebagai hadis mudraj, sedang hadis yang mengandung ziyadah disebut sebagai hadis mazid. Selain terdapat pada matan, idraj dan ziyadah juga terdapat pada sanad.

Ulama ahli hadis telah menjelaskan berbagai matan hadis yang mengandung idraj. Penjelasan itu mereka kemukakan dalam kitab-kitab ilmu hadis, khususnya kitab-kitab syarah, dan bahkan kitab-kitab yang sengaja hanya membahas hadis-hadis mudraj. Yang disebutkan terakhir itu yang terkenal adalah:

Susunan al-Kitab al-Bagdadi dengan judul:

الفصل للوصل المدرج في النقل

Susunan Ibnu Hajar al'Asqalani yang merupakan keringkasan dari kitab susunan al-Bagdadi. Judulnya:

تقريب المنهج بترتيب المدرج

Susunan Jalalud-Din al-Suyuthi yang merupakan keringkasan dari kitab yang disusun oleh Ibnu Hajar, yakni hanya memuat berbagai idraj yang terdapat dalam matn hadis saja. Judulnya:

المدرج إلى المدرج

Biasanya, idraj pada matan merupakan penafsiran ataupun keterangan kandungan hukum untuk kata-kata atau pernyataan dari bagian matan tertentu yang dikemukakan oleh periwayat tertentu. Penafsiran atau keterangan itu lalu dianggap sebagai bagian dari matan hadis oleh periwayat lainnya.

Contoh hadis yang matannya mengandung idraj: dalam sebuah riwayat dinyatakan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَسْبِغُوا الْوُضُوءَ، وَيَلُّ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ. (رواه الخطيب)

(Hadis riwayat) dari Abi Hurairah, dia berkata, Rasulullah SAW telah bersabda: “ Sempurnakanlah wudu-mu; Neraka Wail bagi tumit-tumit (milik orang-orang yang tidak dibasuh dengan sempurna ketika mereka ber-wudu).”

Kata-kata *أَسْبِغُوا الْوُضُوءَ* pada hadis tersebut bukanlah sabda Nabi SAW, melainkan kata-kata Abu Hurairah. Kata-kata itu terlihat sebagai bagian dari sabda Nabi. Mukharrij hadis itu adalah al-Khatib al-Bagdadi. Dia menerima riwayat itu dari dua jalan (sanad), yakni dari jalan Abu Qatan dan jalan Syababah. Kata al-Khatib, kedua orang periwayat itu ragu-ragu, apakah kata-kata tersebut merupakan bagian dari sabda Nabi ataukah kata-kata Abu Hurairah. Dalam hal ini al-Khatib yang berstatus sebagai mukharrij telah meneliti dan menjelaskan bahwa hadis yang diterimanya mengandung idraj.

Penelitian dan penjelasan al-Khatib tersebut ternyata benar. Hal itu dapat diperjelas dengan adanya riwayat hadis yang semakna yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, al-Turmudzi, al-Nasa’i, Ibnu Majah, al-Darimi, Malik, dan Ahmad dengan lafal:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: أَسْبِغُوا الْوُضُوءَ، فَإِنَّ أَبَا الْقَاسِمِ ﷺ قَالَ: وَيَلُّ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ

(Hadis riwayat) dari Abu Hurairah, dia berkata: Sempurnakanlah wudu’mu karena Abul Qasim (Nabi) SAW telah bersabda: “Neraka Wail bagi tumit-tumit (milik-milik orang yang tidak dibasuh dengan sempurna ketika mereka berwudu’).

Dari riwayat al-Bukhari dan lain-lain itu tampak jeals lafal-lafal pernyataan yang berasal dari Rasulullah dan yang berasal dari Abu Hurairah.

Untuk memperdalam pemahaman tentang macam-macam hadis idraj, perlu dipelajari berbagai kitab mustalah hadis. Cukup banyak contoh yang dikemukakan dalam kitab-kitab itu.

Pembahasan tentang idraj dan ziyadah merupakan sebagian dari kemungkinan yang diperoleh dari penelitian terhadap lafal-lafal yang berbeda untuk berbagai matan yang semakna. Selain idraj dan ziyadah, masih ada lagi kemungkinan lain susunan lafal dapat dijumpai, misalnya

saja munqalib, ma'lul dan muarraf. Untuk memahami lebih mendalam tentang hal tersebut, perlu dipelajari berbagai kitab mustalah al-hadis seperti yang telah disebutkan pada pembahasan terdahulu.

Meneliti Kandungan Matan

Membandingkan kandungan matan yang sejalan atau tidak bertentangan. Setelah susunan lafal diteliti, maka langkah berikutnya adalah meneliti kandungan matan. Dalam meneliti kandungan matan, perlu diperhatikan matan-matan dan dalil-dalil lain yang mempunyai topik masalah yang sama.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya matan lain yang memiliki topik masalah yang sama, perlu dilakukan takhrijul hadis bil Maudu'. Apabila ternyata ada matan lain yang bertopik sama, maka matan itu perlu diteliti sanad-nya. Apabila sanad-nya memenuhi syarat, maka kegiatan muqaranah kandungan matan-matan tersebut dilakukan.

Apabila kandungan matan yang diperbandingkan ternyata sama, maka dapatlah dikatakan bahwa kegiatan penelitian telah berakhir. Tetapi dalam praktek, kegiatan biasanya masih perlu dilanjutkan, misalnya memeriksa penjelasan masing-masing matan diberbagai kitab syarah. Dengan mempelajari kitab syarah, akan dapat diketahui lebih jauh hal-hal penting yang berkaitan dengan matan yang diteliti, misalnya pengertian kosa kata, khususnya untuk kata-kata yang gharib (asing), pendapat ulama, dan hubungannya dengan dalil-dalil yang lain.

Apabila kandungan matan yang diteliti ternyata sejalan juga dengan dalil-dalil dan lain yang kuat, minimal tidak bertentangan, maka dapatlah dinyatakan bahwa kegiatan penelitian telah selesai. Apabila yang terjadi adalah sebaliknya, yakni kandungan matan yang bersangkutan tampak bertentangandengan matan atau dalil lain yang kuat, maka kegiatan penelitian masih harus dilanjutkan.

Membandingkan Kandungan Matan Yang Tidak Sejalan Atau Tampak Bertentangan

Sesungguhnya tidak mungkin hadis Nabi bertentangan dengan hadis ataupun dalil-dalil al-Quran sebab apa yang dikemukakan oleh Nabi SAW, baik berupa hadis maupun ayat al-Qur`an sama-sama berasal dari Allah. Namun pada kenyataannya, ada sejumlah hadis Nabi yang tampak bertentangan dengan hadis yang lain ataupun dengan ayat al-Quran. Bila demikian, maka pasti ada sesuatu yang melatarbelakanginya. Dalam hal ini, peneliti dituntut untuk mampu menggunakan pendekatan-pendekatan yang sah dan tepat menurut yang dituntut oleh kandungan matan yang bersangkutan.

Dalam menyebut kandungan matan hadis yang tampak bertentangan itu, ulama tidak sependapat. Sebagian ulama menyebutnya dengan istilah mukhtaliful hadis, sebagian lagi menyebutnya dengan mukhalafatul hadis, dan pada umumnya ulama menyebutnya dengan at-ta'arud.

Berbagai hadis yang tampak bertentangan (at-ta'arud) telah dihimpun oleh ulama dalam kitab-kitab khusus. Ulama yang memelopori kegiatan penghimpunan itu adalah Imam al-Syafi'i dengan karayanya yang berjudul kitab Ikhtilafil-Hadis. Ulama berikutnya yang melakukan kegiatan penghimpunan untuk hadis-hadis yang tampak bertentangan itu adalah Ibnu Qutaibah (wafat 276 H) dengan judul kitabnya Ta'wil Mukhtalafil-hadis, al-Tahawi (wafat 321 H) dengan judul kitabnya musykilul-Asar, Ibnu khuzaimah (wafat 311 H), Ibnu Jarir (wafat 310 H/ 923 M), dan Ibnu al-Jauzi (wafat 597 H).

Ulama sependapat bahwa hadis-hadis yang tampak bertentangan harus "diselesaikan" sehingga hilanglah pertentangan itu. Dalam melakukan penyelesaian, ulama berbeda pendapat, Ibnu Hazim secara tegas menyatakan bahwa matan-matan hadis yang bertentangan, masing-masing hadis harus diamalkan. Ibnu Hazm menerangkan perlunya penggunaan metode istisna' (pengecualian atau exception) dalam penyelesaian itu.

Cara yang ditempuh oleh Ibnu Hazm berbeda dengan cara yang telah ditempuh oleh al-Syafi'i. Dalam hal ini, al-Syafi'i memberi gambaran bahwa mungkin saja matan-matan hadis yang tampak bertentangan itu mengandung petunjuk bahwa matan yang satu bersifat global (mujmal) dan yang satunya bersifat rinci (mufassar); mungkin yang satu bersifat umum ('amm) dan yang lainnya bersifat khusus (khas); mungkin yang satu sebagai penghapus (al-nasikh) dan yang lainnya sebagai yang di hapus (al-mansukh); atau mungkin keduanya menunjukkan kebolehan untuk diamalkan. Dalam kitabnya yang telah disebutkan di atas, al-Syafi'i secara khusus membahas dan menerangkan penyelesaian yang telah dilakukannya.

Syihabud-Din Abul 'Abbas Ahmad bin Idris al-Qarafi (wafat 684 H) menempuh cara at-tarjih (penelitian untuk mencari petunjuk yang memiliki argumen yang terkuat). dengan cara al-tarjih itu, mungkin penyelesaian yang dihasilkan berupa penerapan al-nasikh wal mansukh (yakni hadis yang satu menghapuskan petunjuk hadis yang lainnya) ataupun al-jam'u (yakni pengkompromian; maksudnya, hadis-hadis yang tampak bertentangan itu sama-sama diamalkan dengan melihat seginya masing-masing). Al-Tahawani menempuh cara an-nasikh wal mansukh, kemudian tarjih. Salahuddin bin Ahmad al-Adlabi menempuh

cara al-Jam'u kemudian tarjih. Ibnus-Salah, Fasihul-Harawi (wafat 837 H), dan lain-lain menempuh tiga cara kemungkinan, yakni (1) al-jam'u; (2) an-nasikh wal mansukh; dan (3) al-tarjih. Muhammad Adib Salih menempuh cara (1) al-jam'u; (2) al-tarjih; dan (3) an-nasikh wal mansukh. Ibnu Hajar al-'Asqalani dan lain-lain menempuh empat tahap, yakni (1) al-jam'u; (2) an-nasikh wal mansukh; (3) al-tarjih; dan (4) al-tauqif (menunggu sampai ada petunjuk atau dalil lain yang dapat menyelesaikannya atau menjernihkannya).

Dari pernyataan tersebut tampak jelas bahwa terdapat perbedaan cara penyelesaian yang di tempuh oleh ulama, termasuk urutannya. Walaupun begitu tidaklah berarti bahwa hasil penyelesaiannya selalu berbeda. Perbedaan tahap cara penyelesaiannya ternyata banyak juga membuahkan hasil yang sama. Hal itu dapat dipahami sebab ulama pada umumnya memandang cara al-jam'u (pengkompromian), sebagian ulama menyebutnya al-taufiq dan sebagian lagi menyebutnya al-talfiq, merupakan pilihan utama dalam upaya menyelesaikan hadis-hadis yang tampak bertentangan sepanjang cara itu memungkinkan. Bahkan bagi Ibnu Hazm, cara al-jam'u dianggap sebagai satu-satunya cara yang sah.

Untuk cara penyelesaian yang disebut dengan al-tarjih, ternyata yang ditempuh oleh ulama juga berbeda-beda. Hal itu dapat dimaklumi sebab cara-cara al-tarjih dalam ilmu hadis dikenal lebih dari lima puluh macam. Cara-cara al-tarjih yang begitu banyak itu telah diuraikan oleh ulama, misalnya oleh al-'Iraqi (wafat 806 H/1404 M) dan Jalalud-Din al-Suyuthi (wafat 911 H/1505 M). Untuk memilih cara yang tepat, maka patokannya ialah yang sesuai dengan masalah yang harus diselesaikan.

Dilihat dari kemungkinan masalah yang harus diselesaikan, tampaknya tahap-tahap penyelesaian yang dikemukakan oleh Ibnu Hajar al-'Asqalani lebih akomodatif. Dinyatakan demikian, karena dalam praktek penelitian matan, keempat tahap atau cara itu memang lebih dapat memberikan alternatif yang lebih hati-hati dan relevan. Keempat tahap itu, sebagaimana telah dikemukakan di atas, ialah (1) *al-taufiq* (I atau *al-talfiq*); (2) *al-nasikh wal mansukh*; (3) *al-tarjih*; (4) *al-tauqif*. Cara yang disebutkan terakhir perlu ditempuh oleh peneliti bila ternyata dengan ketiga cara yang disebutkan terdahulu tidak dapat diselesaikan. Dengan menempuh cara *al-tauqif* pada penelitian hadis tertentu, peneliti akan dapat terhindar dari pengambilan keputusan yang salah.

Kitab- kitab yang diperlukan

Karena segi yang dikemukakan oleh matan bermacam-macam, maka kitab-kitab yang diperlukan untuk penelitian susunan lafal dan kandungan matan juga bermacam-macam. Untuk sekedar memberikan

gambaran umum, berikut ini dikemukakan jenis-jenis kitab yang diperlukan, yakni:

1. Kitab-kitab syarah hadis dan tafsir al-Qur`an;
2. Kitab-kitab yang membahas *gharibul* hadis, asbab wurudil hadis, mukhtaliful hadis, *fiqhul hadis*, dan mustalah hadis;
3. Kitab-kitab usul *fiqh* dan *fiqh*;
4. Kitab-kitab sejarah Nabi pada khususnya dan sejarah Islam pada umumnya;
5. Kitab-kitab ilmu kalam (*teologi Islam*).

Menyimpulkan Hasil Penelitian Matan

Natijah dan argumen

Setelah langkah-langkah yang telah dikemukakan di atas selesai dilakukan, maka langkah terakhir yang dilakukan oleh peneliti adalah menyimpulkan hasil penelitian matan. Karena kualitas matan hanya dikenal dua macam saja, yakni *shahih* dan *dha'if*, maka kesimpulan penelitian matan akan berkisar pada dua kemungkinannya tersebut.

Sebagaimana halnya penelitian sanad, maka dalam menyimpulkan penelitian matan juga harus didasarkan kepada argumen-argumen yang jelas. Argumen-argumen itu dapat dikemukakan sebelum diajukan natijah ataupun sesudah diajukan natijah.

Apabila matan yang diteliti ternyata *shahih* dan *sanadnya* juga *shahih*, maka dalam natijah disebutkan bahwa hadis yang diteliti berkualitas *shahih*. Apabila matan dan sanad sama-sama berkualitas *dha'if*, maka dalam *natijah* disebutkan bahwa hadis yang diteliti berkualitas *dha'if*. Apabila antara matan dan sanad berbeda kualitasnya, maka perbedaan tersebut harus dijelaskan.

Beberapa contoh penelitian matan hadis

Contoh kesatu: Meneliti matan hadis yang kandungannya tampak bertentangan dengan matan hadis yang lain

Dalam hadis riwayat Muslim, ad-Darimi, dan Ahmad dinyatakan:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: وَلَا تَكْتُبُوا عَنِّي وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَحْمِهِ. (رواه مسلم والدارمي واحمد)

(Hadis riwayat) dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Rasulullah SAW telah bersabda: Janganlah kamu tulis (apa yang berasal) dariku dan barang siapa yang telah menulis dariku selain al-Quran, maka hendaklah dia menghapusnya.

Hadis di atas tampak bertentangan dengan hadis riwayat al-Bukhari, Muslim, dan Abu Daud yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: أَكْتُبُوا لِأَبِي سَيِّدٍ. (رواه البخاري ومسلم وأبو داود)

(Hadis riwayat) dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW... beliau bersabda (kepada para sahabat); Tuliskanlah (khutbah saya tadi) untuk Abu Syah (yang telah minta untuk dituliskan tersebut).

Hadis yang disebutkan pertama di atas juga tampak bertentangan dengan hadis riwayat Abu Daud, al-Darimi, dan Ahmad yang berbunyi:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: كُنْتُ أَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ أَسْمَعُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أُرِيدُ حِفْظَهُ فَهَمَّتْنِي قُرَيْشٌ وَقَالُوا: أَتَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ (تَسْمَعُهُ) وَرَسُولُ اللَّهِ ﷺ بَشَرٌ فِي الْغَضَبِ وَالرِّضَا فَأَمْسَكْتُ عَنِ الْكِتَابِ. فَذَكَرْتُ (ذَلِكَ) لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَأَوْمَأَ بِأَصْبَعِهِ إِلَى فِيهِ فَقَالَ: أَكْتُبْ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا يَخْرُجُ مِنْهُ إِلَّا حَقٌّ. (رواه أبو داود والدارمي وأحمد)

(Hadis riwayat) dari Abdullah bin'Amr, dia berkata: Saya menulis setiap yang saya dengar dari Rasulullah SAW saya bermaksud untuk menghafalnya. Orang-orang Quraisy mencegah saya (agar saya tidak menulis setiap apa yang saya dengar dari Nabi) dan mereka berkata, "Apakah anda menulis setiap yang anda dengar (dari Rasulullah) padahal Rasulullah SAW itu manusia biasa juga yang (sempat) bersabda dalam keadaan marah dan dalam rela (tidak marah), maka anda berpegang (pada petunjuk) dari kitab (yang Anda tulis) itu". Maka saya megemukakan hal itu kepada Rasulullah SAW lalu mengisyaratkan jari-jari pada lisan beliau seraya bersabda, "Tulishlah demi yang jiwa saya berada di tangan-Nya, tidaklah keluar darinya, kecuali yang benar".

Masih ada lagi beberapa hadis yang snada dengan kedua hadis yang disebutkan terakhir di atas. Kandungan matan hadis yang dikutip pertama tampak bertentangan (*al-ta'arud*) dengan kandungan matan-matan hadis berikutnya.

Dalam upaya menyelesaikan kandungan matan hadis yang tampak bertentangan itu, ulama berberapa pendapat. Ibnu Hajar al-'Asqalani telah menghimpun pendapat-pendapat itu menjadi lima macam, yakni:

1. Pengkompromian (*al-jam'u*), dalam hal ini hadis yang mengandung larangan menulis hadis dipahami sebagai berstatus khusus (*khass*) untuk saat ayat al-Qur`an turun dan keizinan menulis hadis berlaku di luar waktu tersebut. Kebijaksanaan Nabi itu berlatar belakang kekhawatiran terjadinya kerancuan dalam mencatat al-Qur`an dengan yang bukan al-Qur`an.
2. Pengkompromian (*al-jam'u*), dalam hal ini larangan penulisan dipahami sebagai berstatus khusus (*khass*) bagi yang mencampuradukan catatan, sedang keizinan berlaku bagi yang melakukan penulisan secara terpisah antara catatan al-Quran dan catatan hadis Nabi.
3. Penerapan al-nasikh wal mansukh, yakni hadis yang berisi larangan menulis hadis merupakan kebijaksanaan Nabi yang datangnya lebih dahulu, sedang kebijaksanaan yang terakhir berisi keizinan untuk menulis hadis sebab kekhawatiran terjadinya kerancuan catatan al-Quran and hadis telah tidak ada lagi.
4. Pengompromian (*al-jam'u*), dalam hal ini laranga berstatus khusus (*khass*) bagi orang yang kuat hafalannya yang dikhawatirkan dia lalu hanya menyandarkan pengetahuan hadisnya kepada catatan saja, sedang keizinan menulis hadis diberikan kepada yang tidak kuat hafalannya.
5. Menurut al-Bukhari dan lain-lain, hadis yang mengandung larangan menulis hadis, yakni riwayat Abu Sa'id al-Khudri tersebut berstatus mauquf (hadis yang disandarkan kepada sahabat dan tidak sampai kepada Nabi); hal itu menjadikan hadis yang bersangkutan mengandung *'illat* (cacat), dan karenanya tidak dapat dijadikan hujjah. (dengan menyatakan bahwa hadis tersebut mauquf, maka berarti bahwa pernyataan dalam matan hadis bukanlah sabda Nabi, melainkan pernyataan sahabat Nabi).

Penjelasan Ibnu Hajar al-'Asqalani di atas dijadikan rujukan oleh ulama berikutnya. Dalam pada itu, Ahmad Muhammad Syakir menyatakan bahwa dari kelima pendapat itu, yang kuat adalah yang menerapkan *al-nasikh wal mansukh*, dengan alasan-alasan sebagai berikut:

Hadis yang dikutip kedua (riwayat Abu Hurairah tentang perintah menulis untuk diberikan kepada Abu Syah) terjadi pada waktu fathu Makkah, sedang hadis riwayat Abu Sa'id al-Khudri yang berisi larangan menulis selain al-Quran terjadi sebelum fathu Makkah;

Menurut pengakuan Abu Hurairah, yang membedakan dirinya dengan 'Abdullah bin 'Amr adalah soal mencatat hadis, yakni Abu Hurairah hanya mengandalkan hafalan, sedangkan Abdullah selain

menghafal juga menulis hadis-hadis yang diterima dari Nabi. Kata Syakir lebih lanjut, pengakuan Abu Hurairah itu menunjukkan bahwa kegiatan menulis yang dilakukan oleh Ibnu Amr itu adalah pada masa setelah Abu Hurairah memeluk Islam. (Abu Hurairah masuk Islam sekitar tiga tahun sebelum Nabi wafat).

Ahmad Muhammad Syakir juga menolak pendapat yang menyatakan bahwa hadis riwayat Abu Sa'id al-Khudri itu mauquf. Menurut penelitian Syakir, hadis tersebut marfu' dan berkualitas shahih. Pendapat Syakir didukung oleh sebagian ulama, misalnya Muhammad al-Sabbag.

Dr. Muhammad 'Ajjaj al-Khatib dalam tesis dan disertainya mengemukakan pendapatnya, setelah mengutip pendapat ulama, bahwa: semua hadis tersebut berkualitas shahih, tidak ada yang mauquf,

Tiga pendapat berikut ini dapat dihitung sebagai pendapat yang benar, yakni:

- a. Larangan berlaku bila penulisan hadis dijadikan satu catatan dengan penulisan al-Qur'an.
- b. Mungkin larangan berlaku untuk menulis hadis dalam satu himpunan pada masa awal Islam sebab dikhawatirkan umat Islam terganggu untuk mengahafal dan mencatat al-Qur'an, sedang untuk mempelajari hadis, para sahabat dapat langsung menyaksikan dan mengikuti Rasulullah SAW. Pada masa itu, kepada orang yang tidak dikhawatirkan mencampuradukan catatan al-Qur'an dan hadis, misalnya 'Abdullah dan 'Amr, ditoleransi untuk mencatat hadis. Demikian pula kepada orang yang lemah hafalannya, dia diperbolehkan untuk mencatat hadis.
- c. Tatkala umat Islam telah mampu memelihara hafalan dan bacaan al-Qur'an, maka larangan penulisan hadis dihapus (*mansukh*) dan secara umum menulis hadis dibolehkan.

Terlepas dari perbedaan-perbedaan pendapat yang ada sebagaimana dikemukakan di atas, maka yang jelas bahwa matan-matan hadis yang tampak bertentangan itu telah dapat diselesaikan dan tidak menjadikan salah satu matan berkualitas lemah, tetapi masing-masing berkualitas shahih. Dari keempat cara penyelesaian yang telah disebutkan, maka hanya cara al-tauqif yang tidak muncul. Hal itu dapat dimengerti karena penyelesaian terhadap kandungan matan hadis tampak bertentangan telah dapat dicapai.

Natijah yang dapat dikemukakan dalam hal ini ialah bahwa seluruh matan hadis yang dikutip di atas shahih. Seluruh sanadnya (setelah diteliti tersendiri) juga shahih. Karenanya, hadis-hadis tersebut berkualitas shahih.

Contoh kedua: Meneliti matan hadis yang sanadnya shahih, tetapi matannya dha'if

Hadis riwayat Muslim tentang tiga macam permintaan Abu Sufyan:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كَانَ الْمُسْلِمُونَ لَا يَنْظُرُونَ إِلَى أَبِي سُفْيَانَ وَلَا يَقْعُدُونَهُ. فَقَالَ لِنَبِيِّ ﷺ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ، ثَلَاثٌ أُعْطِيَهُنَّ. قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: عِنْدِي أَحْسَنُ الْعَرَبِ وَأَجْمَلُهُ، أُمُّ حَبِيبَةَ بِنْتُ أَبِي سُفْيَانَ، أَرْوَجُكُمَا، قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: وَتَوَمَّرَنِي حَتَّى أَقَاتِلَ الْكُفَّارَ، مَكَانَتْ أَقَاتِلُ الْمُسْلِمِينَ. قَالَ: نَعَمْ. (رواه مسلم)

(Hadis riwayat) dari Ibnu 'Abbas, dia berkata: Orang-orang Islam tidak mau memandang ke arah Abu Sufyan dan tidak mau duduk bersamanya. Maka dia (Abu Sufyan) berkata kepada Nabi, "Oh Nabiyullah, berilah saya (persetujuann tentang) tiga macam hal". Nabi menjawab, "ya (saya menyetujuinya)". Abu Sufyan berkata: "Saya sebagai orang Arab yang terbaik dan (berpenampilan fisik) terindah memiliki (anak wanita yang bernama) Ummu Habibah binti Abu Sufyan; Saya ingin mengawinkan Anda dengannya". Nabi menjawab, "ya (saya menyetujuinya)". Abu Sufyan berkata lagi, "Dan (saya minta agar) Muawiyah (bin Abi sofyan) Anda jadikan sebagai sekretaris pribadi Anda.: Nabi menjawab "Ya (saya menyetujuinya)". Abu Sufyan berkata lagi, "dan (saya minta agar) Anda memerintahkan saya untuk memerangi orang-orang kafir sebagaimana saya (dahulu) telah memerangi orang-orang Islam", Nabi menjawab, "ya (saya menyetujuinya)".

Kualitas sanad hadis itu, minimal menurut Imam Muslim adalah shahih. Kandungan matan hadisnya oleh sebagian ulama, misalnya Imam Nawawi (wafat 676 H/1277 M), dinyatakan sebagai muskil (sulit dipahami).

Kemuskilan utama kandungan hadis tersebut menurut sebagian ulama itu berkenaan dengan masalah perkawinan Ummu Habibah binti Abi Sufyan dengan Nabi. Ketika pernyataan itu dikemukakan, Abu Sufyan telah memeluk Islam. Hal itu sesuai dengan pernyataannya yang ketiga. Dengan demikian, hadis itu menjelaskan bahwa perkawinan Nabi dengan ummu Habibah binti Abi Sufyan terjadi setelah Abu

Sufyan memeluk Islam. Menurut sejarah Abu Sufyan memeluk Islam pada masa fathu Makkah, tahun kedelapan Hijriah. Dalam pada itu, perkawinan Nabi dengan Ummu Habibah menurut sejarah terjadi pada sekitar tahun keenam atau ketujuh, yakni sebelum fathu Makkah.

Menurut berbagai sumber, Ummu Habibah binti Abi Sufyan dikawini oleh Nabi dalam status janda yang ditinggal mati oleh suaminya, Ubaidillah bin Jahsy bin Riyah. Ummu Habibah dan suaminya memeluk Islam sebelum Nabi berhijrah ke Madinah. Mereka berdua (suami istri) berhijrah ke Habasyah. Setelah tinggal Habasyah, Ubaidillah bin Jahsy murtad memeluk agam Nasrani. Ubaidillah meninggal dalam keadaan murtad. Setelah beberapa bulan Ummu Habibah menjanda, Nabi mengirim utusan untuk melamar dan mengawini Ummu Habibah yang sedang berada di Habasyah. Perkawinan dilaksanakan secara perwakilan dengan maskawin empat ratus dinar. Pesta perkawinan dilaksanakan dan dibiayai oleh Najasyah, kepala negara Habasyah. Perkawinan terjadi pada tahun ketujuh Hijriyah (ada yang menyatakan tahun keenam). Ummu Habibah lalu di boyong ke Madinah untuk berkumpul dengan suaminya yang baru, Nabi Muhammad SAW. Setiba Ummu Habibah di Madinah, Abu Sufyan segera mengunjunginya dan membawa hadiah perkawinan. Tatkala Abu Sufyan berada di rumah ummu Habibah, serta-merta tikar tempat duduk Nabi digulungnya. Abu Sufyan dengan perasaan tersinggung bertanya kepada Ummu Habibah, mengapa hal itu dilakukan. Ummu Habibah menjawab bahwa tikar itu adalah tempat duduk Nabi; Abu Sufyan adalah orang musyrik dan karenanya dia najis, demikian jawaban Ummu Habibah. Abu Sufyan dengan menahan marah berkata kepada putrinya itu, "*Engkau kini telah terkena penyakit jahat, Anakku!*". Dengan perasaan sangat kecewa, Abu Sufyan meninggalkan rumah Ummu Habibah, istri Nabi Muhammad. Pada saat itu, Nabi Muhammad adalah musuh terbesar Abu Sufyan.

Dengan uraian sejarah singkat keIslaman Ummu Habibah dan perkawinannya dengan Nabi itu, maka dapatlah dinyatakan bahwa kandungan matan hadis riwayat Muslim dari Ibnu 'Abbas di atas tidak sesuai dengan peristiwa yang telah terjadi. Jadi, matan hadis tersebut berkualitas lemah (*dha'if*).

Sebagian ulama ada yang menyatakan bahwa apa yang dikemukakan oleh hadis riwayat Muslim itu merupakan berita yang menerangkan bahwa Abu Sufyan bermaksud untuk memperbaharui akad nikah putrinya dengan Nabi Muhammad. Pendapat itu sulit diterima karena tidak logis. Dinyatakan demikian, karena apa mungkin Abu Sufyan yang baru saja masuk Islam memandang merasa perlu untuk

memperbaharui perkawinan putrinya dengan Nabi, sedang putrinya telah bertahun-tahun memeluk Islam dan yang menjadi suaminya adalah Nabi Muhammad, pembawa ajaran Islam dan penghulu utama umat Islam? Pendapat yang tidak logis tersebut tampaknya didorong oleh persepsi bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Muslim haruslah sebagai hadis yang sanad dan matnnya pasti berkualitas shahih. Uraian di atas merupakan salah satu bukti bahwa ada juga hadis riwayat Muslim yang matnnya dha'if; dan ternyata ada juga hadis yang bersanad shahih tetapi matnnya berkualitas dha'if.

Dengan argumen-argumen tersebut dapatlah ditegaskan kembali bahwa kandungan matan hadis riwayat Muslim di atas berkualitas dha'if.

Contoh ketiga: Hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim yang matn-nya dinilai da'if, tetapi penialian itu masih perlu dipersoalkan validasinya.

Hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah menyatakan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ يَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبُ لَهُ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيهِ مَنْ يَسْتَغْفِرْ لِي فَأَغْفِرْ لَهُ. (رواه البخاري ومسلم عن أبي هريرة)

Bahwa Rasulullah SAW bersabda, Tuhan kita (Allah) tabaraka wa ta'ala setiap malam turun ke langit dunia pada saat malam di pertiga akhir; (Allah) berfirman: "Barang siapa yang berdo'a kepada-Ku, niscaya Aku kabulkan doanya itu; Barang siapa meminta (sesuatu) kepada-Ku, niscaya Aku memberinya; Dan barang siapa minta ampun kepada-Ku niscaya aku mengampuninya".

Kandungan matan hadis di atas dikritik oleh Sayyid Shalih Abu Bakar dan dinyatakan sebagai hadis palsu. Pendapatnya itu dikemukakannya dalam kitab yang disusunnya yang berjudul *Al-Adwa', Al-Qur'aniyah Fi Iktisah Al-Ahadis Al-Isra'iliyyah wa Tathir Al-Bukhari Minha* (arti kata harfiahnya: Sorotan dengan Pendekatan Al-Quran Dalam Upaya Pembersihan Hadis-hadis Israiliyah dan Upaya Pembersihan Terhadap Diri Al-Bukhari Darinya). Kitab tersebut telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Muhammad Wakid dengan judul *Menyingkap Hadis-Hadis Palsu*, tanpa diberi komentar. (Tampaknya, pihak penerjemah menyetujuinya secara penuh).

Argumen as-Syyid Shalih Abu Bakar yang menilai bahwa hadis yang dikutip di atas berkualitas palsu cukup banyak. Menurut pendapatnya, kandungan *matan* hadis tersebut bertentangan dengan berbagai ayat al-Quran, yakni Surat Yasin/36:81, an-Nur/24:35, al-Baqarah/2:24, Qaf/50:16, al-Mujadalah/58:7, al-An'am/6:18, dan Mu'min/40:19. Menurut as-Sayyid Shalih Abu Bakar, kesalahan fatal dari *matan* hadis itu adalah pernyataan yang mengatakan bahwa Allah itu naik dan turun. Kalau Allah naik dan turun berarti bahwa Allah bergerak dari atas ke bawah atau dari bawah ke atas. Hal itu, sangat bertentangan dengan kemahasucian Allah dan bertentangan dengan ayat-ayat tersebut di atas. Kata as-Sayyid Salih, Allah meliputi segala tempat; dan dalam mengabulkan do`a hamba-Nya, Allah tidak menunggu saat malam atau siang. Allah tidak sama dengan alam.

Dengan demikian, as-Sayyid Shalih mengingkari atau menolak hadis di atas karena pada *matan* hadis itu diterangkan bahwa Allah “turun ke langit dunia”. Kata-kata itu hanya cocok untuk makhluk dan tidak sesuai untuk Allah. Kalau begitu, bagaimana firman Allah dalam al-Quran yang jelas-jelas menggunakan kata-kata yang hanya cocok untuk makhluk-Nya saja, misalnya: tangan dan mata? Firman-firman Allah itu antara lain termuat dalam:

a. Al-Quran, surat al-fath/48: 10, yang berbunyi:

... يُدَالِلُهُ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ... (الفتح: 01)

..... Tangan Allah di atas tangan mereka

b. Al-Quran, Surat Hud/11: 37, yang berbunyi:

وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا ... (هود: 73)

Dan buatlah bahtera itu dengan mata Kami.....

Mungkin jawabannya ialah bahwa kata-kata dalam ayat itu harus ditakwil karena kata-kata itu bersifat *mazaji*. Tanpa dilakukan takwil, maka akan terjadi penyifatan Allah dengan sifat-sifat yang menodai kemahasucian Allah.

Kalau jawabannya seperti itu, maka apa salahnya dalam memahami lafal-lafal yang digunakan oleh *matan* hadis di atas juga digunakan takwil? Apakah memahami secara takwil terhadap *matan* hadis Nabi untuk *matan* tertentu dilarang oleh agama?

Diskusi tentang pemahaman ayat-ayat al-Quran yang sebagian telah dikutip di atas itu telah pernah dilakukan oleh ulama kalam secara panjang lebar. Dalam diskusi itu, tidak pernah terlontar satu pendapat yang menyatakan bahwa ayat-ayat seperti yang dikutip di atas adalah salah karena telah menggunakan kata-kata yang tidak pantas bagi Kemahasucian Allah. Yang berbeda hanya pemahamannya. Kalau begitu, mengapa matan hadis yang dikutip di atas dengan serta merta dinyatakan sebagai palsu hanya karena matan hadis itu telah menggunakan kata-kata majas sebagaimana yang juga telah digunakan oleh al-Quran sendiri?

Dalam diskusi tentang pemahaman ayat-ayat yang sebagiannya telah dikutip itu, kaum Muktazilah menyatakan bahwa yang dimaksud dengan “tangan” dalam ayat itu adalah kekuasaan, sedang yang dimaksud dengan “mata” adalah pengetahuan menurut kaum Asy’Ariyah, yang dimaksud dengan “tangan” dan “mata” itu adalah tangan dan mata juga, hanya saja tangan dan mata Tuhan tidak sama dengan yang ada pada diri manusia. Kaum Maturidiyah Samarkand, sejalan dengan pemahaman kaum Muktazilah, sedang kaum Maturidiyah Bukhara sejalan dengan pendapat kaum As’ari. Semua pendapat itu berdasarkan hasil ijtihad. Tentang mana yang paling benar, hanya Allah juga yang Maha Mengetahuinya.

Dengan menempatkan matan hadis tersebut pada pernyataan yang perlu dilakukan takwil, maka al-Baidhawi (wafat 685 H/1286 M) menyatakan bahwa yang dimaksud oleh kandungan matan hadis tersebut adalah rahmat Allah. Dengan demikian, yang dimaksud dengan Allah turun ke langit dunia adalah rahmat Allah yang melimpah untuk manusia.

Kalau begitu, apakah di luar sepertiga akhir malam, rahmat Allah tidak turun melimpah kepada manusia? Rahmat Allah melimpah kepada manusia memang tidak terikat oleh waktu. Namun, sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Quran, ada waktu tertentu yang Allah memberikan keistimewaan, misalnya sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Qur`an, Surat al-Isra’/17: 79, Surat Qaf/50: 40, dan Surat al-Insan/76: 26.

Pada waktu malam, apalagi pada pertiga terakhirnya, suasana dalam keadaan sunyi (kekhusyukan) lebih mudah dilakukan. Untuk melakukan ibadah termasuk doa, konsentrasi jiwa diperlukan.

Menurut Ibnu Hajar al-‘Asqalani, orang-orang yang menolak keshahihan hadis riwayat al-Bukhari (dan Muslim) di atas adalah orang-orang dari kalangan Khawarij dan Muktazilah. “Sungguh mengherankan”. Demikian kata Ibnu Hajar, “mereka itu melakukan takwil terhadap ayat-ayat al-Quran, tetapi menolak menggunakan

takwil terhadap hadis. Sikap mereka yang demikian itu mungkin didorong oleh kebodohan mereka atau karena sikap keras kepala mereka,” sebagai akibat dari sikap fanatik kepada pendapat mereka sendiri.

Dalam ilmu hadis, matan hadis seperti yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim di atas termasuk kedalam hadis *at-targhib*, yakni hadis yang berisi dorongan agar umat Islam berusaha meningkatkan amal kebajikaannya, khususnya di bidang ibadah. Di samping itu, ada hadis *at-targhib*, dikenal juga hadis *at-tarhib*, yakni hadis yang berisi dorongan agar umat Islam berusaha keras untuk menjauhi larangan Allah.

Dengan argumen-argumen sebagaimana dikemukakan di atas, maka jika disimpulkan bahwa kualitas matan hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim tersebut berkualitas shahih, karena sanad hadis yang bersangkutan juga berkualitas shahih.

Penilaian yang menyatakan bahwa matan hadis di atas berkualitas palsu, sama sekali tidak memiliki argumen yang kuat, walaupun penilaian itu dinyatakan berdasarkan petunjuk al-Quran. Akan tetapi, yang sebenarnya terjadi adalah sang peneliti telah memaksakan pemahamannya terhadap Al-Quran untuk dijadikan tolak ukur dalam meneliti hadis. Hal itu, memberi petunjuk bahwa kecerobohan dalam menggunakan tolak ukur sebagai pendekatan akan menghasilkan kesimpulan penelitian yang menyesatkan.

Cukup banyak uraian as-Sayyid Shalih Abu Bakar dalam kitabnya itu yang perlu didiskusikan ulang. Sayangnya, penerjemahannya dalam melakukan terjemahan tidak bersikap kritis agar para pembacanya tidak ikut disesatkan oleh uraian buku yang diterjemahkannya itu.



Penunjang Kegiatan Takhrij



A. Mengenal Kegiatan Takhrij

1. Karya Imam Malik bin Anas

Malik bin Anas bin Malik bin Abu 'Amir Al-Ashabi. Beliau, kemungkinan besar lahir tahun 93 H di Madinah. Walaupun demikian ada yang mengatakan bahwa beliau lahir antara tahun 91-97. Kakek beliau, Malik adalah seorang tabi'in dan eyangnya adalah seorang sahabat nabi. Keluarga beliau berasal dari Yaman, dan pada masa hidup Nabi, mereka menetap di Madinah. Keluarga beliau terdiri dari istri, fatimah, dan ketiga anak beliau : Yahya, Muhammad, dan Hammad.

Orang tua Malik sangat hati-hati mendidik anak laki-laknya dan selalu terbiasa merevisi pelajarannya yang diberikan kepada sang anak. Suatu saat Malik melakukan kesalahan dalam menjawab pertanyaan bapaknya. Berdasarkan hal ini, bapak beliau mengingatkannya bahwa hal ini pasti disebabkan oleh karena beliau menggunakan terlalu banyak waktu untuk bermain-main dengan burung merpati piaraannya. Hal ini merupakan pelajaran yang berharga untuk Malik, dan kemudian beliau memusatkan seluruh perhatiannya pada pengkajian hadits.

Beliau tidak melakukan pengembaraan ke pelosok negara Islam untuk mempelajari hadits. Walaupun demikian, beliau mempunyai kesempatan yang baik untuk belajar dari para tokoh ulama terkemuka mancanegara di saat mereka mengunjungi Madinah. Jumlah murid-murid beliau melebihi seribu orang, dan sejumlah buku telah ditulis dalam bidang ini.

Hubungan beliau dengan tokoh-tokoh politikus amat baik, walaupun beliau tidak menyokong mereka. Ketika beliau ditanya tentang hubungan beliau dengan para khalifah dan gubernur, beliau menjawab bahwa mereka membutuhkan nasihat. Adalah kewajiban setiap individu yang berpendidikan untuk menjumpai mereka dan mengerahkannya ke pintu kebaikan dan merintangi mereka melakukan segala perbuatan setan.

Sosok yang Rendah Hati dan Luwes

Khalifah Abu Ja'far, pernah meminta Malik untuk menuliskan sebuah buku yang dapat dijadikan sebagai patokan hukum negara di seluruh dunia Islam. Buku itu akan dijadikan sebagai rujukan untuk menghakimi dan memerintah, dan barangsiapa yang menyalahi ketentuan tersebut akan dituntut. Imam Malik tidak sependapat dengan ide ini. Beliau mengatakan bahwa banyak sahabat Nabi yang disebarluaskan ke pelosok Negara Islam, terutama pada masa pemerintahan Umar yang dengan intensif mengutus mereka sebagai guru-guru agama. Masyarakat belajar dari para sahabat, dan setiap generasi belajar dari generasi

terdahulunya. Untuk peristiwa tertentu, ada beberapa pilihan dalam praktik islam, dan salah satu aspeknya dalam islam telah ditegaskan oleh beberapa orang ulama, sementara ulama lainnya berpandangan lain, menolak pendapat yang lainnya. Sebagai akibatnya, ditemukan variasi metode dan pendapat yang mempunyai kekuatan yang sama, karena merujuk kepada dalil-dalil Islam. Oleh sebab itu, jika muncul seseorang yang ingin mencoba mengubahnya dari apa yang telah mapan dan dikenal oleh masyarakat, kepada sesuatu pemikiran yang belum dikenal mereka, tentunya masyarakat akan memandangnya sebagai sesuatu yang membingungkan. Yang lebih bijaksana adalah membiarkan setiap masyarakat dengan pendapat yang telah mereka pahami. Abu Ja'far menghargai keluasan pendapat beliau ini. Bahkan pada saat sang khalifah memohon kepada malik untuk mengajar "Putera Mahkota", Malik, sang ulama menjawab, " Ilmu pengetahuan tidak akan mendatangi seseorang, tetapi, manusialah yang harus mencarinya." Dan ketika khalifah meminta agar rakyat biasa tidak bergabung dengan kelas putera mahkota, beliau menolak permintaan tersebut dengan mengatakan bahwa rakyat biasa mempunyai hak memanfaatkan tempat kosong yang mereka temukan.

Imam Malik mengalami penyiksaan secara fisik atas perintah gubernur Madinah, Ja'far bin Sulayman, karena salah satu dari fatwa beliau dianggap menentang pemerintah. Beliau meninggal tahun 179 H

Karya-Karya Beliau

Karya berikut ini telah diatribusikan kepada beliau : a. *Risalah ila Ibn Wahb Fi Al-Qadr*, b. *Kitab al-Nujum*, c. *Risalah fi Al-'Aqdiyah*, d. *Tafsir li Gharib Al-Qur'an*, e. *Risalah ila Al-Layts Bin Sa'd*, f. *Risalah ila Abu Ghassan*, g. *Kitab Al-siyar*, h. *Kitab Al-Manasik*, i. *Kitab Al-Muwaththa'*.

Nasib kebanyakan buku-buku tersebut tidak banyak diketahui, walaupun demikian, Malik terkenal untuk aliran pemikirannya, karakteristik personal dan kepiawaian intelaktual serta bukunya yang berjudul *Al-Muwaththa'*.

Penataan dan Arah Muwaththa'

Buku ini memuat hadits-hadits Nabi dan keputusan fiqh para ulama periode awal Islam. Seorang ulama fiqh yang terkenal, Abdul Aziz bin Abdullah Al-Majsyun (wafat 164 H) menyusun sebuah buku yang hanya merangkum keputusan hukum. Malik mengkritik karya ulama fiqh ini dan mengatakan bahwa jika dia ingin mengkompilasikan hasil karyanya, maka dia seharusnya memulainya dengan *atsar*, kemudian malik menyusun karyanya dengan mengikuti pola seperti ini. *Muwaththa'* tidak hanya sebagai buku hadits secara murni. Ia memuat

hadits-hadits nabi, opini para sahabat dari tabi'in tentang hukum dan sumber lainnya.

Beliau sering merujuk kepada opini atau ijma' ulama Madinah dalam masalah yang tidak dijumpai dalam hadis Nabi, atau bahkan dalam memahami hadis Nabi dan aplikasinya.

Kuantitas Materi

Terlihat bahwa Malik mengumpulkan sejumlah materi hadits dan menyeleksinya menjadi hanya beberapa ribu saja. Semua materi dipelajari Malik selama kurang lebih empat puluh tahun, dapat disimak dalam kitab *Muwaththa'*. Beliau berkali-kali merevisi karyanya, dan sebagai akibatnya adalah tindakan itu akan mereduksi materi yang termuat di dalam buku tersebut. Oleh sebab itu, kitab ini disajikan dalam banyak versi, mencapai lebih dari delapan puluh macam. Lima belas diantaranya cukup dikenal, dan sekarang, hanya satu versi dari Yahya bin Yahya yang tersisa dalam bentuk aslinya, lengkap dan telah diterbitkan. Versi ini berisikan :*Hadits-hadits dari Nabi, Atsar-atsar dari sahabat, Atsar-atsar dari ulama-ulama berikutnya.*

Beberapa literature telah ditulis untuk mengomentari buku ini barangkali dalam konteks ini, kitab *Muwaththa'* berada pada urutan setelah kitab Shahih Bukhari.

Buku-buku yang merupakan *syarah* (penjelasan) *Muwaththa'* yang paling terkenal adalah karangan Ibn Abdul Barr yang menyusun dua *syarah At-tamhid* dan *Al-istidzkar*; Al-baji, Sulayman bin Khalaf (wafat 474 H) menyusun dua buah *syarah*: *Al-Istifa'* dan *Al-Muntaqo* yang berjumlah 7 jilid ; Al-zarqani, Muhammad Abdul Baqi (wafat 122 H) sebanyak empat jilid dan diterbitkan berkali-kali; Al-Kandahlawi, Muhammad Zakariya (1315 H) menulis *Awjaz Al-Masalik Syarh Muwaththa' of Imam Malik*, yang diterbitkan lebih dari sekali di India dan Mesir.

2. Karya Imam Ahmad bin Hanbal

Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal. Bapaknya adalah seorang mujtahid yang hidup di Bashrah. Dia mengembara ke Marwah sebagai seorang *ghazi* di mana Ahmad dilahirkan, tanggal 20 Rabi' Al-Awwal 164 H. kemudian pada saat Ahmad masih bayi, beliau di bawa ke Baghdad. Bapaknya meninggal ketika Ahmad berusia tiga puluh tahun. Ibunya adalah Shafiyah bin Maymunah binti Abdul Malik Asy-Syaybani.

Penampilan Personal

Beliau terbiasa mencat rambutnya, tinggi dan berkulit sawo

matang. Ahmad mulai belajar hadis pada saat dia berusia 16 tahun, 179 H, dan menghafal hadis sepanjang hidupnya. Beliau adalah salah seorang pelopor dalam sejarah Islam yang mengkombinasikan antara ilmu hadis dan fiqih. Beliau tenggelam dalam kesadaran-Tuhan dan membela Islam. Ia menentang khalifah dan tokoh religius, bahkan sempat dipenjarakan untuk jangka waktu yang cukup lama dan diperlakukan dengan sangat kasar oleh para penguasa. Namun beliau tidak pernah ciut nyalinya dan menyerah. Sejumlah buku telah situlis oleh beliau di tengah pengasingannya.

Hambatan Imam Ahmad bin Hanbal

Aliran Mu'tazilah –pemikir bebas dalam Islam - banyak berpengaruh terhadap diri khalifah Ma'mun, Al-Mu'tashim dan Al-Watsiq. Mereka menerima pokok pikiran Mu'tazilah sebagai suatu persaksian dan bertugas untuk memaksakan aliran pemikiran ini kepada orang-orang muslim. Ibnu Hanbal dan sejumlah *muhadditsin* lainnya menolak untuk menganutnya. Beliau ditangkap dan diboyong dari Baghdad ke Tharsus dengan belenggu yang berat sebelum penyidikan.

Karena kelaliman Mu'tashim, Ahmad terpaksa dengan sabar menjalani hukuman fisik dan pengurangan. Khalifah Mu'tashim berulang kali meminta Ibnu Hanbal untuk menerima pandangan Mu'tazilah yang akan membebaskan beliau dari belenggu, dan khalifah akan mengikuti pemikiran hadis dan fiqihnya. Ahmad bin Hanbal menolak. Akibatnya, beliau diinjak-injak, tersungkur di bawah kaki pengawal khalifah Mu'tashim, serta banyak pengikut beliau yang diasingkan. Beberapa saat kemudian, satu tim algojo didatangkan untuk mencambuk Ahmad dengan sekuat-kuatnya. Setelah beberapa saat, beliau pun tak sadarkan diri, tidak kuat menahan lecutan yang meredamnya. Setelah siuman, beliau ditawarkan minuman, namun ia menolaknya dengan mengatakan bahwa beliau tidak mau membatalkan puasa yang sedang beliau jalani. Hanya saja di sini bukan tempatnya mendiskusikan penderitaan Ibn Hanbal demi usahanya memperjuangkan Islam. Sebuah tesis doctoral telah ditulis oleh Patton tentang pengasingan dan penyidikan terhadap Imam Ahmad. Yang paling menarik, dalam watak Imam Ahmad adalah bahwa ketika kebijaksanaan pemerintah menurunkan khalifah Mu'tashim dan menggantikannya dengan Mutawakil yang mendukung doktrin *muhadditsin*, beliau tidak bergeming untuk melakukan balas dendam terhadap pihak yang telah mencelakakan dan memenjarakannya. Imam Ahmad menolak tawaran untuk melakukan tindakan balas dendam, dengan alasan bahwa beliau mempraktikkan makna ayat al-Quran, surah al-Syura ayat 40. Beliau melihat seorang tokoh ulama abad pertama hijriah, Hasan Al-Bashri (21-110) menerangkan makna

ayat tersebut dengan mengatakan bahwa di hari Kiamat nanti, seluruh penduduk dunia akan berlutut di hadapan Allah. Kemudian diumumkan bahwa mereka akan tetap berlutut, kecuali mereka yang telah dimaafkan kesalahannya di dunia ini. Membaca penjelasan ini, Ibnu Hanbal dan beliau terbiasa mengatakan, “Kesalahan apa yang harus manusia tanggung, kalau seandainya Allah tidak menjatuhkan vonis terhadapnya atas kesalahannya.”

Beliau menolak segala bentuk hadiah dari pemerintah. Kemudian tanpa sepengetahuan beliau sejumlah pesangon pensiunan diberikan kepada Anak-anak dan keponakannya. Beliau benci sekali. Ketika Ibnu Hanbal mengetahui duduk masalahnya, beliau tidak bersedia lagi meminjam sesuatu dari mereka. Bahkan di akhir kehidupannya, Ibnu Hanbal menolak segala bentuk obat-obatan dan makanan yang disiapkan oleh dapur mereka.

Karya Beliau

Beliau telah berhasil mengarang sejumlah buku. Banyak di antaranya telah diterbitkan. Sedangkan yang lainnya telah hilang. Selain itu, beberapa buku beliau masih memerlukan pengeditandan publisitas. Berikut ini daftar karya beliau: *Al-'Ilal wa Ma'rifat Al-Rijal; Tarikh; Al-Nasikh wa Al-Mansukh; Al-Tafsir; Al-Manasik; Al-Asyribah; Al-Zuhd; Al-Radd 'Ala Al-Zanadiqah wa Al-Jahmiyah;* dan *Al-Musnad*.

Ahmad bin Hanbal paling dikenal sebagai pengarang *Al-Musnad*, tidak untuk buku-buku beliau yang lainnya.

Karakteristik Musnad Imam Ahmad

Musnad bukan sebuah rangkuman masalah hukum. Karya ini lebih merupakan sebuah koleksi hadits-hadits berdasarkan rujukan sahabat tertentu, dan ditempatkan di dalam bab khusus. Karenanya, para penyusunnya berbeda satu dengan lainnya dalam pengaturan nama-nama sahabat. Banyak di antara mereka memulai dengan para *Khulafa' Al-Rasyidin* ; Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali, kemudian diikuti oleh para sahabat yang pertama menganut Islam, dan seterusnya. Sementara itu, buku *musnad* lainnya disusun secara alfabetik dan terkadang disusun berdasarkan asal wilayah para sahabat. Hanya saja, buku Musnad bukanlah karya yang mudah untuk digunakan, mengingat dalam penyusunannya, karya ini tidak disusun berdasarkan inti permasalahan. Karenanya susah menemukan sebuah hadits yang diinginkan.

Musnad telah dipublikasikan dalam enam jilid pada tahun 1313 H. sejumlah buku telah dikarang untuk mengomentari *musnad*. Pada abad ini, dua orang tokoh telah mengkontribusikan bagian yang terbaik

dalam hidupnya dalam merevisi buku *musnad* ini. Salah satunya adalah Syaikh Ahmad 'Abdurrahman Al-Sa'ati, orang tua Hasan Al-Banna –pendiri Ikhwanul Muslim yang sangat terkenal. Beliau menyusun karya musnad asli berdasarkan bab-bab hukum. Karya ini mempunyai syarah yang baik, dan merujuk kepada hadits-hadits dalam karya lainnya. Buku ini telah dipublikasikan dalam dua puluh empat jilid dan merupakan salah satu karya *musnad* yang paling baik. Ulama lainnya adalah Ahmad Syakir yang berminat untuk mempublikasikan sebuah edisi kritis tentang *musnad* asli yang dikarang oleh Ibnu Hanbal. Dia telah memublikasikan seperempat bagian dari *musnad* tersebut dalam bentuk buku yang berjumlah dua puluh empat jilid sebelum beliau meninggal. Walaupun demikian, sampai sekarang, hadits yang dimuat di dalam musnad tersebut belum pernah dihitung berapa jumlahnya. Para ahli memperkirakan jumlahnya antara 30.000-40.000 hadis. Barangkali hal ini merupakan buku hadis yang terbesar untuk saat ini, atau paling sedikit ia merupakan karya terbesar kedua. Ada buku-buku hadis lainnya yang lebih akbar bila dibandingkan dengan musnad Imam Ahmad, namun kandungan hadisnya tidaklah setara dengan jumlah yang terdapat di dalam Musnad Ahmad itu.

Kattani, dalam bukunya *Al-Risalah Al-Mustathrifah*, telah mencantumkan tidak kurang dari delapan puluh musnad (h. 74). Banyak di antaranya yang berjilid-jilid. Ya'qub bin Syaybah telah membuat sebuah kerangka untuk menyusun sebuah musnad. Kalau saja karya tersebut sempat diselesaikan, maka buku akbar ini paling sedikit akan berjumlah dua ratus jilid. Sejumlah buku musnad mini telah dipublikasikan. Berikut ini antara lain karya-karya tersebut yang dikumpulkan dari beberapa sumber: Musnad karangan Abdul Hamid, Abu Ishaq, Abu Ya'la (w. 307 H), Al-Bazzar (w. 292 H), Hasan bin Sufyan, Humaydi, Ishaq bin Rahwah, Thayalisi, Usman bin Harits dan Ya'qub bin Syaybah (w. 262 H).

3. Karya Imam Bukhari

Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Al-Mughirah Al-Ja'fari dilahirkan Jumat, 13 Syawwal 194 H di Bukhara. Bapaknya, Isma'il, adalah seorang ulama hadits yang mempelajari materi ini di bawah bimbingan sejumlah tokoh ulama termasyhur, seperti Malik bin Anas, Hammad bin Zayd dan Ibnu Mubarak. Ketika Bukhari masih remaja, orangtuanya meninggal dunia. Bukhari mewarisi kekayaan dan nasib yang cukup baik dari bapaknya. Beliau meminjamkan kekayaannya kepada beberapa orang hanya dengan jamin persahabatan. Salah seorang sahabatnya berhutang kepadanya sebanyak 25.000 dirham, namun

ternyata dia tidak bersedia melunasinya. Dianjurkan kepada Bukhari untuk mengajukan masalahnya itu kepada gubernur buat mendapatkan ganti utang tersebut, namun ternyata beliau menolak untuk meminta bantuan. Beliau berpikir bahwa pemerintah akan meminta imbalan jasa dari bantuan itu. Imam Bukhari mempunyai seorang ibu yang afeksionis, dan seorang kakak lelaki yang bernama Ahmad.

Imam Bukhari mulai belajar hadis pada saat beliau masih sangat remaja, bahkan belum mencapai usia sepuluh tahun. Sebelum mencapai usia enam belas tahun, Imam Bukhari telah berhasil menghafalkan beberapa buah buku tokoh ulama pertama yang prominen, seperti Ibnu Al-mubarak, Waki' dan lain-lain. Beliau tidak hanya menghafalkan matan hadits dan buku ulama terdahulu, tetapi, juga mengenal betul biografi para perawi yang mengambil bagian dan penukilan sejumlah hadis, data tanggal lahir, meninggal, tempat lahir dan sebagainya. Beliau menetap di Hijaz selama enam tahun untuk mempelajari hadis, dan mengembara ke Baghdad sebanyak delapan kali. Pada waktu perjalanannya menemui Adam bin Abu 'Ayasy, beliau kehabisan uang. Untuk beberapa waktu beliau hidup dengan kemiskinan di bawah naungan pepohonan yang rindang. Imam Bukhari adalah seorang yang pandai membidik sasaran dan selalu terbiasa dan siap untuk berjuhad di jalan Allah, untuk selamanya.

Dalam mengkritik para ulama terdahulu untuk mengevaluasi keberadaan mereka, Imam Bukhari sangat sopan, moderat dan menggunakan bahasa yang halus sekali. Walaupun demikian, para ulama memahami betul makna kehalusan budi bahasanya. Beliau sangat ramah terhadap murid-muridnya. Muhammad bin Abu Hatim berkomentar tentang sikap Imam Bukhari dalam meriwayatkan hadis, "Beliau terbiasa bangun di tengah malam. Hal ini beliau lakukan berulang kali, lalu menyalakan lampu penerang dengan percikan bunga api yang mengembang dari gesekan dua batu, kemudian beliau memberikan catatan-catatan khusus pada hadis, 'Kenapa guru tidak meminta saya untuk meringankan beban ini, sementara tuan menyelesaikan tugas berat ini sendirian?' beliau menjawab, 'Kamu masih muda dan saya tidak mau mengganggu tidurmu.'"

Ketika Imam Bukhari tiba di Baghdad, para ulama berdesak-desakan untuk menguji kekuatan daya hafalan beliau yang termasyhur. Mereka menunjuk sepuluh orang ulama untuk menguji hal tersebut. Setiap orang di antara mereka membacakan sepuluh hadis. Semua ulama tersebut mengganti *isnad* dari hadits yang dibacakan, dan menempatkannya secara acak pada *matn* yang berbeda. Satu demi satu

mulai membacakan hadis-hadis sambil menanyakan apakah beliau mengetahuinya. Imam Bukhari secara spontan menjawab bahwa tersebut pernah ia dengar. Mereka yang mengetahui bahwa peristiwa itu adalah pengtesan kemampuan hafalan beliau yang aktual, mendapat kesan bahwa hafalan dan pengetahuan Imam Bukhari tentang hadis sangat minim dan lemah, serta jelek sekali. Setelah semua penanya selesai membacakan dan menanyakan, Imam Bukhari secara sistematis menerangkan kepada mereka *isnad* mana yang mana yang tepat untuk matan hadis yang mereka bacakan dan tanyakan.

Pada masa kehidupannya, Imam Bukhari banyak mengalami kekerasan dan dipaksa oleh pemerintah untuk meninggalkan negaranya. Saya tidak tahu apakah hal itu dilakukan atas dasar kutukan atau pujian, agar nama pemerintah (gubernur) menjadi bagian dari sejarah. Imam Bukhari hari Sabtu, malam hari raya tahun 256 H.

Karya-karya Beliau

Imam Bukhari telah berhasil mengarang sejumlah buku. Hanya saja, banyak di antara buku-buku itu tidak sampai ke tangan kita, rusak dimakan perjalanan waktu.

1. *Qadhaya Al-Shahabah wa Al-Tabi'in*. buku ini beliau karang pada saat berusia 18 tahun, dan sekarang, tidak ada berita yang sampai kepada kita tentang buku tersebut.
2. *Raf' Al-Yadayn*.
3. *Qira'at Khalf Al-Imam*.
4. *Khalq Af'al Al-'Ibad*.
5. *Al-Tafsir Al-Kabir*.
6. *Al-Musnad Al-Kabir*.
7. *Tarikh Shaghir*.
8. *Tarikh Awsath*.
9. *Tarikh Kabir* (8 jilid).
10. *Al-Adab Al-Mufrad*.
11. *Birr Al-Walidayn*.
12. *Al-Dhu'afa*.
13. *Al-Jami Al-Kabir*.
14. *Al-Asyribah*.
15. *Al-Hibah*.
16. *Asami' Al-Sahabah*.
17. *Al-Wuhdan*.
18. *Al-Mabsuth*.
19. *Al-'Ilal*.
20. *Al-Kuna*.
21. *Al-Fawa'id*.
22. *Shahih Al-Bukhari*.

Buku-buku nomor 2, 3, 4, 7, 9, 10, 12, dan 20 pernah diterbitkan bahkan di antaranya telah mengalami cetak ulang berkali-kali. Walaupun demikian, karya beliau yang paling termasyhur adalah *Shahih Al-Bukhori* judul lengkapnya *Al-Jami' Al-Musnad Al-Shahih Al-Mukhtashar min umur Rasulillah wa Sunanih wa Ay-yamihi*. Beliau membutuhkan waktu enam belas tahun untuk menyelesaikan karangan ini. Beliau telah menyusun kerangka buku ini pada saat dia berada di Makkah di dalam *Masjid Al-Haram*, kemudian

beliau meneruskan kerja ini secara berkesinambungan dan akhirnya, karya tersebut dapat beliau selesaikan di masjid Al-Nabawi, Madinah.

Untuk setiap hadis yang beliau seleksi dan masukkan ke dalam buku *shahih*-nya, Imam Bukhari selalu berwudlu kemudian melakukan *shalat nafilah* (sunah) dan ber-*istikharah*. Lalu, jika Imam Bukhari sudah merasa cukup dalam melakukan penyeleksian, maka ia memasukkan hadis tersebut ke dalam buku *shahih*-nya.

Jumlah Hadis dalam Shahih Al-Bukhari

Imam Bukhari seringkali memotong bagian hadis dan menempatkannya sebagai topik judul. Begitu juga beliau berulang kali mengulang-ulang sejumlah hadis yang sudah dimuat di dalam *Shahih Bukhari* ternyata berjumlah 9.028, namun jika dihitung tanpa pemuatan ulang, hadis tersebut hanya berjumlah 2.602. Hadis tersebut tidak termasuk sejumlah hadis *mawquf* dan *maqhtu'*.

Metode Revisi Beliau

Para pengarang seringkali melakukan perombakan terhadap hasil karyanya dan memasukkan unsur-unsur tambahan, begitu juga yang dilakukan Imam Bukhari. Beliau mengungkapkan bahwa beliau merevisi karyanya sebanyak tiga kali. Kita tahu bahwa buku *Tarikh Kabir*-nya telah diterbitkan sebanyak tiga kali, dan setiap edisi mengalami sedikit perubahan dan edisi yang terakhir adalah yang paling akurat. Hal yang sama juga beliau lakukan terhadap buku *Shahih Al-Bukhari*. Beliau masih melakukan perubahan; menambahkan, dan mengurangi, terkadang beliau menambahkan judul baru walaupun tanpa menambahkan hadis yang relevan.

Syarat-syarat Keshahihan Hadis Menurut Bukhari

Bukhari telah menggariskan beberapa syarat yang tegas untuk hadis shahih:

1. Perawi harus memenuhi tingkat kriteria yang paling tinggi dalam hal watak pribadi, keilmuan dan standar akademis.
2. Harus ada informasi positif tentang para perawi yang menerangkan bahwa mereka saling bertemu muka, dan para murid belajar langsung dari *syaikh* hadis-nya.

Adalah sukar untuk melengkapi data tentang setiap tokoh ulama. Sungguh kita tidak mempunyai informasi yang lengkap tentang daftar murid-murid para tokoh. Terdapat perbedaan pendapat yang berkaitan dengan hal ini antara Bukhari dan Muslim. Menurut opini Muslim, jika dua orang perawi hidup semasa di mana mereka ada kemungkinan

saling belajar-mengajar –walaupun kita tidak mendapat informasi positif tentang pertemuan klasikal mereka - kita dapat menerima hadis-hadis mereka dengan pertimbangan bahwa mereka tidak melakukan *tadlis*, terhadap beliau dengan tegas mensyaratkan bukti positif tentang belajar-mengajar mereka. Bukhari tidak dapat memberikan toleransi ketegasan ini, dan menuntut penyelidikan yang lebih jauh dalam menyeleksi para tokoh ahli hadis.

Kriteria dalam Penyeleksian Materi

Kebanyakan ulama menyusun dari enam buku hadis yang pokok tidak menjabarkan kriteria mereka dalam menyeleksi materi yang dimuat di dalamnya, kecuali hanya dengan sepatah kata yang bertebaran di sana-sini. Namun masih memungkinkan kita untuk berkesimpulan demikian. Dua orang ulama abad keenam Hijriah, Hazami dan Maqdisi telah mengkaji masalah ini. Mereka telah mempelajari kualitas perawi yang hadis-hadis mereka telah disalin di dalam buku-buku tersebut, dan mereka mencoba menemukan patokan umum. Hazami mengatakan bahwa para ulama itu mempunyai kriteria tertentu dalam menerima seorang penutur yang hadis-hadisnya dinukilkan ke dalam buku-buku mereka. Sebagai contoh adalah seseorang yang ingin menukilkan hadis shahih semata harus hati-hati terhadap perawi, *syaiikh* dan posisi mereka. Terkadang seorang perawi adalah sebagai seorang murid yang berkualitas tinggi pada saat meriwayatkan hadis dari *syaiikh*-nya, namun, ternyata dia melakukan kesalahan pada saat menuturkan hadis dari *syaiikh* yang lainnya. Dalam kasus ini, hadis yang dinukilkan pertama kali dapat diterima, sementara pada kasus kedua, hadis-hadisnya harus ditolak. Jika kita ingin melakukan contoh yang dapat dibandingkan dengan kasus di atas, mari kita menyimak kasus seorang mahasiswa yang mengambil mata kuliah dari dua orang professor yang berbeda. Si mahasiswa dapat mencapai nilai yang memuaskan untuk mata kuliah yang diasuh oleh dosen pertama, namun ternyata dia gagal untuk mendapatkan prestasi yang sama dari dosen yang lain. Tetapi kenyataan juga bahwa seorang mahasiswa dapat mencapai nilai “A” untuk setiap mata kuliah apa saja dan yang diasuh oleh dosen siapa saja. Kenyataan seperti ini telah diamati oleh para ulama terdahulu. Untuk menerangkan hal ini lebih sederhana, Hazami telah membuat contoh Zuhri yang mempunyai banyak murid. Hazami membagi mereka menjadi lima kategori:

1. Perawi dari Zuhri yang mempunyai kualitas akurasi ketakwaan yang tinggi, *hifdh* (kuat hafalan) dan pergaulan cukup lama dengan Zuhri, dengan menyertai beliau dalam setiap pengembaraannya.

2. Kelompok kedua adalah 'adl seperti kelompok pertama. Hanya saja mereka tidak meluangkan waktu menyertai Zuhri untuk dapat menghafalkan hadis-hadis yang diriwayatkan darinya. Mereka ditempatkan sedikit di bawah kategori pertama, hanya saja mereka mendapatkan kritik dari para ulama.
3. Mereka yang banyak menghabiskan waktu bersama Zuhri seperti kelompok pertama, hanya saja mereka mendapatkan kritik dari para ulama.
4. Mereka yang dikritik oleh para ulama, sementara itu mereka tidak banyak menghabiskan waktu untuk menghadiri pertemuan kuliah yang diberikan Zuhri.
5. Mereka yang berpredikat perawi yang lemah, atau tidak dikenal oleh para ulama terdahulu.

Di dalam *Shahih*-nya, Imam Bukhari selalu menuliskan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh kelompok pertama, walaupun terkadang beliau juga meriwayatkan hadis dari kelompok kedua.

Imam Muslim terkadang meriwayatkan hadis dari perawi kelompok ketiga. Di lain pihak, Nasa'i dan Abu Dawud sering mengutip hadis-hadis yang diriwayatkan oleh kelompok pertama, kedua, dan ketiga. Abu Dawud kadang-kadang meriwayatkan hadis yang diriwayatkan oleh kelompok keempat. Tirmidzi membukukan hadis-hadis yang dituturkan oleh kelompok pertama, kedua, ketiga, dan keempat, namun beliau menerangkan kelemahan perawi. Cara seperti ini tidak umum diterapkan oleh Nasa'I dan Abu Dawud.

Hanya saja suatu kenyataan bahwa tidak semua ulama terkenal seperti Zuhri, juga mempunyai jumlah murid yang banyak. Oleh sebab itu, petunjuk yang saya tuliskan di sini, yang mengangkat contoh kelompok murid dari ulama tertentu hanya dapat diterapkan kepada ulama termasyhur yang mempunyai banyak murid.

Tentang kasus ulama yang hanya mempunyai sedikit murid, Bukhari dan Muslim menerima hadis-hadis yang dituturkan oleh perawi yang mempunyai kualifikasi ketakwaan dan kejujuran. Oleh sebab itu, mereka terkadang membukukan sebuah hadis walaupun perawinya tidak mempunyai saksi (teman) lainnya yang ikut meriwayatkan hadis yang sama. Hal itu mereka lakukan, jika mereka meyakini tingkat ketakwaan perawi yang telah diuji dalam materi hadis lainnya. Hanya saja dalam kebanyakan peristiwa, mereka membukukan hadis-hadis para tokoh terpercaya (*tsiqah*) yang telah dibuktikan melalui kesaksian murid-murid lainnya.

Penerjemahan Shahih

Kitab Shahih Bukhari telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, baik secara keseluruhan ataupun sebagian.

Syarah Shahih Bukhari

Beratus-ratus *syarah* telah ditulis untuk menjabarkan buku ini, di antaranya ada yang mencapai dua puluh lima jilid.

Kitab-kitab syarah yang terbaik adalah: *Fath Al-Bari* karangan Ibnu Hajar (w. 852 H); *‘Umdah Al-Qari* oleh ‘Ayni (w. 855 H); *Irsyad Al-Sari* oleh Qasthallani (w. 923 H).

Kritik terhadap Bukhari

Banyak ulama mengkritik karya Bukhari. Kritik berkenaan tentang delapan puluh perawi dan 110 hadis. Kritik menunjukkan bahwa walaupun hadis-hadis tersebut tidak bercacat (salah atau palsu) namun, ia tidak memenuhi standar tinggi yang telah digariskan oleh Bukhari.

Sebagai contoh perbandingan, katakanlah bahwa sejumlah sekolah tinggi tidak menerima calon mahasiswa yang mempunyai peringkat di bawah nilai “A”, namun setelah pengamatan yang seksama, ternyata mereka menerima sejumlah calon yang mempunyai peringkat lebih rendah, katakanlah peringkat “C”. Kritik ini mengimplikasikan bahwa peringkat yang paling tinggi telah diberikan kepada Bukhari setelah melalui pengujian yang ketat. Namun terlihat bahwa dalam menerima penuturn ulama hadis yang peringkatnya lebih rendah, beliau mempunyai bukti yang lain yang dapat meyakinkan dan memuaskan beliau tentang ketetapan dan kebenaran hadis yang diterima.

Tirmidzi yang berkomentar tentang Abu Layla mengatakan “Muhammad bin isma’il (Al-Bukhari) berkata bahwa Ibnu Abu Layla adalah seorang yang terpercaya (*shaduuq*) namun saya tidak meriwayatkan satu hadis pun melaluinya. Tidak diketahui mana hadisnya yang benar dan keliru. Para ulama yang mempunyai predikat seperti ini, saya tidak menukilkan hadis melaluinya.” Ini berarti bahwa ulama peringkat ini tidak diterima oleh Bukhari, kecuali jika beliau menemukan kenyataan lainnya untuk mengkategorikan hadis Abu Layla sebagai hadis shahih. Sebagai contoh, jika Bukhari mendapatkan salinan lama dan asli dari guru (*syaiikh*) Abu Layla, kemudian nantinya ditemukan bahwa Bukhari meriwayatkan hadis tersebut, hal itu karena beliau yakin bahwa Abu Layla tidak lagi melakukan kekeliruan dalam menukilkan hadis-hadis itu. Semoga Allah membalas kebaikan mereka begitu juga kita.

Buku-buku Lain yang Disebut Shahih

Di samping Shahih Bukhari, masih ada sejumlah buku yang disebut *shahih*, seperti: *Shahih Ibnu Khuzaymah*, *Shahih Ibnu Hibban*, *Shahih Ibnu Al-Sakan* (w. 353 H), *Shahih Al-Syarqi*, seorang murid *Imam Muslim* yang wafat tahun 325 Hijriah. Tetapi buku *shahih* yang termasyhur setelah *Shahih Bukhari* adalah *Shahih Muslim* yang menyajikan kajian yang cukup mendetil.

4. Karya Imam Muslim

Abul Husayn Muslim bin Al-hajjaj Al-Nisaburi

Imam Muslim dilahirkan pada 204 Hijriah. Namun sayangnya, sumber yang ada tidak memberikan informasi kepada kita tentang nenek moyang, keluarga dan masa kanak-kanak beliau. Tidak diragukan bahwa beliau pasti lebih dahulu belajar Al-Qur'an, bahasa Arab, tata bahasa, sebelum memulai mempelajari hadis. Hal ini merupakan pola pendidikan yang berkembang pada periode ini. Beliau mulai belajar hadis pada 218 H pada saat berusia kurang lebih lima belas tahun.

Rihlah (pengembaraan) untuk mencari hadis merupakan unsur penting. Imam Muslim mengunjungi hampir seluruh pusat-pusat pengajaran hadis. Hal ini beliau lakukan berkali-kali. Barangkali perjalanan beliau yang pertama kali adalah ke kota Makkah untuk haji, pada 220 H dan dalam pengembaraan ini Muslim belajar dari *Qa'nabi* dan lainnya, kemudian kembali ke kampung halamannya setelah beberapa waktu. Kelihatannya, pengembaraan beliau yang betul-betul dimulai sekitar tahun 239 H. beliau mengembara ke Irak, Syria, Hijaz dan Mesir. Yang terakhir kalinya beliau pergi ke Baghdad pada 259 Hijriah.

Buku-buku riwayat hidup telah mencantumkan sejumlah nama guru beliau. Kita dapat menyebutkan beberapa orang seperti *Zuhayr bin Hatrb*, *Sa'id bin Manshur*, *Abd bin Humayd*, *Duhali*, *Al-Bukhari*, *Ibnu Ma'in*, *Ibnu Abu Syaybah* dan lain-lain. Guru-guru beliau berjumlah tidak kurang dari ratusan orang.

Jumlah murid Imam Muslim banyak sekali. Beratus-ratus orang membacakan buku-bukunya kepada beliau. Kita dapat menyebutkan beberapa orang di antara mereka, seperti *Tirmidzi* *Ibnu Abi Hatim Razi*, *Ibnu Khuzaymah*, dan lain-lain.

Imam Muslim adalah seorang saudagar yang bernasib baik, mempunyai reputasi, dan sikap keramahan. *Dzahabi* memanggilnya sebagai *muhsin Nisaputri* (dermawan Nisaputri).

Muslim dan Bukhari

Muslim mengambil keuntungan dari *Shahih Bukhari*, kemudian menyusun karyanya sendiri dan beliau dipengaruhi oleh metodologi yang diterapkan oleh Bukhari. Ketika Bukhari datang berkunjung ke Nisapuri, Muslim ikut menghadiri pertemuan yang menampilkan Bukhari sebagai penceramah. Dan selanjutnya Muslim terbiasa mengunjungi beliau. Ahmad bin Abduh memaparkan salah satu pertemuan antara Bukhari dan Muslim. Dia mengatakan, “Muslim datang menemui Bukhari, lalu *sungkem*, mencium dahinya dan mengatakan, ‘izinkan saya bersujud mencium kakimu, wahai tokoh *muhadditsin* dan doktor hadis.’”

Ada perbedaan pendapat antara Bukhari dan Dhuhali dalam pertanyaan teologis. Atas dasar itu, Dhuhali meminta murid-muridnya untuk tidak menghadiri pertemuan tutorial Bukhari. Kebanyakan mereka menaatinya. Kemudian diinformasikan bahwa Muslim tetap mengunjungi Bukhari. Dhuhali memberitahu siapa saja yang mengikuti pendapat Bukhari hendaknya meninggalkan perkuliahan yang diisi olehnya. Walaupun dia tidak menyebutkan pendapat Muslim secara eksplisit, Muslim mengerti tentang hal tersebut, lalu beliau pergi ke rumah dan mengembalikan seluruh buku-buku terdahulu pernah ia (Muslim) salin dari perkuliahan Dhuhali.

Karya-karyanya

Beliau telah berhasil menyusun beberapa buah buku; seperti: 1) *Al-Asma' wa Al-Kuna*, 2) *Irfad Al-Syamiyyin*, 3) *Al-Aqran*, 4) *Al-Intifa' bi Julud Al-Siba'*, 5) *Awlad Al-Shabah*, 6) *Awham Al-Muhadditsin*, 7) *Al-Tarikh*, 8) *Al-Tamyiz*, 9) *Al-Jami'*, 10) *Hadits Amr bin Syu'ayb*, 11) *Rijal 'Urwah*, 12) *Sawalatuh Ahmad bin Hanbal*, 13) *Thabaqat*, 14) *Al-'Ilal*, 15) *Al-Mukhadramin*, 16) *Al-Musnad Al-Kabir*, 17) *Masyayikh Al-Tsawri*, 18) *Masyayikh Syu'bah*, 19) *Masyayikh Malik*, 20) *Al-Wuhdan*, 21) *Al-Shahih Al-Musnad*.

Menurut laporan Ibrahim bin Muhammad bin Sufyan, Imam Muslim telah menyusun tiga kitab *musnad*, yaitu:

1. *Musnad* yang beliau bacakan kepada masyarakat adalah shahih.
2. *Musnad* yang memuat hadis-hadis, walaupun dari perawi yang lemah.
3. *Musnad* yang memuat hadis-hadis, walupun sebagian hadis itu berasal dari perawi yang lemah.

Buku-buku nomor 8, 20, dan 21 telah dipublikasikan, sementara nomor 1, 11, 13 masih berupa manuskrip yang bertebaran di berbagai perpustakaan. Hanya saja karya Muslim yang paling terkenal adalah

shahih yang merupakan judul singkat dari judul aslinya yang panjang, *Al-Musnad Al-Shahih, Al-Mukhtashar min Al-Sunnan, bi Naql Al-'Adl 'an Rasul Allah*.

Karakteristik Kitab Shahih Muslim

Imam Muslim tidak banyak memperhatikan perhatian pada batas ekstrasi yang resmi. Beliau bahkan tidak mencantumkan judul-judul setiap akhir satu pokok bahasan.

Perhatian difokuskan pada *mutaba'at* dan *syawahid*.

Buku ini berada setingkat di bawah *Shahih Bukhari*. Beberapa buku telah dikarang yang berkaitan dengan kitab *Shahih Muslim* ini. Buku ini dipersembahkan Muslim kepada Abu Zur'ah, salah seorang kritikus hadis terbesar, di mana beliau (Abu Zur'ah) memberikan catatan beberapa cacat itu dengan membuangnya tanpa argumentasi. Mengingat bahwa beliau tidak mau membukukan hadis shahih yang hanya berdasarjan jriteria pribadi semata, maka Imam Muslim hanya meriwayatkan hadis yang diterima oleh kalangan ulama. Hal seperti itu tampak sekali dari ungkapan pribadi beliau tentang hadis *shahih*-nya yang hanya membukukan hadis-hadis yang diterima sebagai hadis shahih secara merakyat.

Jumlah hadits dalam Shahih Muslim

Berdasarkan perhitungan Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, kitab *Shahih Muslim* memuat 3.033 hadis. Metode perhitungan beliau tidak didasarkan pada system isnad. Beliau mendasarkannya pada subjek-subjek. Seperti kita ketahui bahwa para *muhadditsin* biasanya menghitung jumlah hadis berdasarkan *isnad*. Oleh sebab itu, jika mengikuti metode mereka, maka jumlah hadis yang dimuat dalam *Shahih Muslim* bisa berjumlah dua kali lipat.

Syarah atau Komentar

Ada sejumlah kitab *syarah* yang mengomentari buku ini. Yang populer dan dipakai secara luas adalah kitab Imam Al-Nawawi (w. 676 H), yang diberi judul *Al-Manhaj fi Syarh Shahih Muslim bin Al-Hajjaj*. Kitab syarah ini telah dipublikasikan berkali-kali.

5. Karya Imam Nasa'i

Abdur Rahman Ahmad bin Syu'ayb bin Ali bin Sinan Bahr Al-Khurasani Al-Nasa'i

Beliau dilahirkan pada 215 H, dan telah melakukan perlawatan secara intensif untuk mempelajari hadis Nabi. Al-Nasa'i memulai

pengembaraan untuk tujuan ini ketika beliau berusia lima belas tahun. Beliau belajar hadis di Khurasan, Irak, Saudi Arabia, Syria, Mesir, Al-Jazair dan lain-lain. Beliau adalah tokoh ulama dan kritikus hadis. Banyak ulama, setelah periode beliau, menilainya lebih tinggi bila dibandingkan dengan Imam Muslim di dalam pengetahuan tentang hadis. Al-Nasa'i ikut pergi berjihad menyertai Gubernur Mesir. Beliau sangat pemberani, dan tinggal di barak militer, beliau selalu mencoba memberikan arahan kepada gubernur dan para pasukan. Beliau juga mengajarkan sunnah Nabi kepada mereka dan menganjurkan mereka untuk mempraktikkannya. Sementara itu beliau tidak mengikatkan diri dengan gubernur sebagai abdi negara. Al-Nasa'i tinggal menetap di Mesir untuk jangka waktu yang cukup lama. Anak beliau yang bernama Abdul Karim, adalah seorang *muhaddits* yang dikenal dan sebagai perawi Sunan *Mujtaba'*. Abdul Karim meninggal dunia pada 344 H.

Beliau sangat selektif dalam menyaring hadis dan tidak akan mengambil hadits yang pada *isnad*-nya terdapat seorang perawi yang bernama Ibn Lahiah, yang dinilai sebagai seorang rawi hadis yang lemah, karena buku-buku Ibn Lahiah telah terbakar, dan dia hanya bergantung kepada salinan orang lain dalam meriwayatkan hadis-hadis. Mengingat buku yang dipakai Ibn Lahiah tidak memuat sertifikat yang menerangkan bahwa beliau telah membacakan buku itu kepada sang syaikh, maka dianjurkan kepadanya untuk tidak meriwayatkan hadis-hadis yang disalin dalam buku tersebut.

Al-Nasa'i sangat akurat dalam pembukuan. Terdapat kesalahpahaman antara beliau dan syaikhnya yang bernama Al-Harits bin Miskin. Oleh sebab itu, beliau tidak ikut berpartisipasi dalam menghadiri lingkaran studi hadis yang digelar oleh Al-Harits. Namun sebelumnya, beliau terbiasa menghadiri halaqah tersebut, sejauh beliau mampu menjangkaunya. Di sini, Al-Nasa'i dapat belajar sesuatu yang diajarkan tanpa mengalami perselisihan paham. Al-Nasa'i, ketika membukukan hadis-hadis yang diriwayatkannya dari Al-Harits, terbiasa menuliskan: saya mendengarkan hadis ini pada saat hadis ini dibacakan oleh Al-Harits bin Miskin.

Karya-karyanya

Al-nasa'i telah berhasil mengarang sejumlah buku, di antaranya adalah: 1) Al-Sunan Al-Kubra, 2) Al-Sunan Al-Mujtaba', 3) Kitab Tamyiz, 4) Kitab Ad-Dhu'afa', 5) khasha'ish 'Ali, 6) Musnad 'Ali, 7) Musnad Malik, 8) Manasik Al-Hajj, dan 9) Tafsir.

Adalah sangat mungkin sekali bahwa buku-buku di atas adalah segmentasi *Al-Sunan Al-Kubra*.

Sunan Al-Nasa'i

Sungguh al-Nasa'i lebih terkenal dengan hasil karyanya yang berjudul *Al-Sunan Al-Mujtaba'* yang – sebagaimana kenyatannya – merupakan hasil seleksi dari *Al-Sunan Al-Kubra*, tujuannya adalah untuk hadiah buat Gubernur Ramlah. Pada saat sang gubernur bertanya kepada beliau apakah hadis yang dimuat dalam kitab tersebut *shahih* semua, Al-Nasa'i menjawab bahwa tidak semua hadis-hadis tersebut *shahih*. Gubernur meminta beliau untuk menyeleksi hadis-hadis shahihnya saja, maka berdasarkan permintaan ini, dikompilasikanlah kitab *Al-Sunan Al-Mujtaba'*. Namun pada kenyatannya, Imam Nasa'i tidak hanya meriwayatkan hadis shahih semata, tetapi beliau juga meriwayatkan hadis lemah. Kesimpulannya adalah terlihat bahwa cerita tentang gubernur merupakan sesuatu yang diragukan.

Nyatanya adalah, bahwa hal tersebut merupakan bagian dari metodologi beliau. Al-Nasa'i mencoba untuk membukukan *isnad-isnad* hadis yang berbeda, kemudian menyusun *isnad-isnad* tersebut di mana masih ditemukan kesalahan yang dibuat oleh para perawi. Lalu Imam Nasa'i menerangkan *isnad* yang benar. Walhasil, memang, beliau juga meriwayatkan hadis-hadis lemah. Walaupun demikian, beliau tetap mengemukakan cacat yang ada dalam *isnad* tersebut.

Pernah, konon, diasumsikan bahwa *Al-Sunan Al-Kubratelah* hilang untuk waktu yang cukup lama, namun, *alhamdulillah*, kemudian kitab tersebut ditemukan kembali di Turki, dan sebagian lagi ditemukan di Mau.

Syarah atau Komentar Sunan An-Nasa'i

Berdasarkan kenyataan di atas, kitab Sunan Nasa'i ini tidak menarik minat perhatian ulama terdahulu. Namun setelah beberapa dekade, Suyuti menulis sebuah komentar pendek terhadap kitab tersebut dengan judul *Zahrur Raba' ala Al-Mujtaba'*, yang telah diterbitkan beberapa kali.

Imam Nasa'i meninggal dunia pada 303 H. hanya saja terdapat silang pendapat di antara para ulama tentang sebab dan di mana beliau meninggal.

6. Karya Imam Abu Daud

Abu Dawud Sulayman bin Al-Asy'ats Al-Azdi As-Sijistani

Abu Dawud dilahirkan pada 202 H. ada suatu kepastian bahwa

beliau belajar Al-Qur'an dan literature (bahasa) Arab, serta sejumlah materi lainnya sebelum beliau memulai belajar hadis. Kondisi seperti ini merupakan tradisi yang merakyat pada saat itu. Beliau melakukan *rihlah* sangat intensif sekali untuk mempelajari hadis. Dilaporkan bahwa beliau mengembara ke Khurasan, Rayy, Harat, Kufah, Bagdad, Tarsus, Damaskus, Mesir, dan Bashrah. Kita temukan beliau di Bagdad pada 221 H. ini berarti bahwa beliau telah memulai pengembaraan itu sejak beliau berusia kurang dari dua puluh tahun. Beliau menghabiskan waktu dua puluh tahun di kota Tarsus.

Beliau berhasil meraih reputasi yang luas selama hidupnya, pada saat Bashrah mengalami kegersangan akibat gangguan (serbuan) Zanj pada 257 H. gubernur Abu Ahmad pergi mengunjungi Abu Dawud di rumahnya di Bagdad dan meminta beliau untuk pindah menetap di sana, dengan harapan, kota yang gersang ini dapat direhabilitasi dengan kehadiran beliau dan dengan berkumpulnya para ulama dan murid-murid di sana.

Para ulama sangat menghormati kemampuan, 'adalah, kejujuran dan ketakwaan beliau yang luar biasa. Abu dawud tidak hanya sebagai seorang perawi, pengumpul dan penyusun hadis, tetapi, juga seorang ahil hukum yang handal dan kritikus hadis yang baik. Adalah menarik untuk dibaca bahwa pada saat mengkritik hadis, Abu Dawud biasanya memeriksa mater tertulis, lembar kertas dan tintanya untuk menemukan berapa usia karya hadis tersebut. Beliau mengkritik anaknya sendiri, dan mengklaimnya sebagai seorang pembohong.

Beliau menikah dan mempunyai beberapa orang putera. Salah satu anak laki-laki beliau biasa pergi bersama beliau untuk menghadiri *halaqah* yang digelar para ulama. Beliau wafat di Bashrah, hari Jumat, 15 Syawwal 275 H.

Karya-karya Abu Dawud

1) *Al-Marasil*, 2) *Masa'il Al-Imam Ahmad*, 3) *Al-Nasikh wa Al-Mansukh*, 4) *Risalah fi washf Kitab Al-Sunan*, 5) *Al-Zuhd*, 6) *Ijabat 'an Salawat Al-'Ajurri*, 7) *As'ilah 'an Ahmad bin Hanbal*, 8) *Tasmiyat Al-Akhwan*, 9) *Kaul Qadr*, 10) *Al-Ba'ts wa Al-Nusyur*, 11) *Al-Masa'il allati Hallafa 'Alaih Al-Imam Ahmad*, 12) *Dala'il Al-Nubuwwat*, 13) *Fadhail Al-Anshar*, 14) *Musnad Malik*, 15) *Ad-Du'a*, 16) *Ibtida' Al-Wahyi*, 17) *Al-Tafarrud Fi Al-Sunan*, 18) *Akhbar Al-khawarij*, 19) *A'lam Al-Nubuwwat*¹⁰, 20) *Sunan Abu Dawud*.

Karakteristik Kitab-kitab Sunan

Sebelumnya kita telah menyimak makna *sunnah* (jamaknya sunan), tetapi, ketika para pengarang buku hadis memberi judul buku-buku

mereka dengan judul sunan, maka yang mereka maksudkan adalah bahwa buku tersebut diberi judul berpatokan pada judul subjek umum, seperti *Thaharh*, *shalat*, *Zakat* dan lain sebagainya; yang berkaitan dengan petunjuk dan praktik Nabi dan opini para sahabat, biasanya, tidak dicantumkan dalam *sunan* tersebut.

Oleh sebab itu, kitab-kitab sunan tidak memuat hadis-hadis yang berkaitan dengan masalah *moralitas*, *sejarah*, *zuhd*, dan lain sebagainya.

Sunan Abu Dawud

Terlihat bahwa Abu Dawud menyusun kitab *Sunan*, ketika beliau menetap di Tarsus untuk jangka waktu dua puluh tahun. Beliau menyeleksi sebanyak 4.800 hadis dari 500.000 hadis untuk tujuan itu. Abu Dawud cukup puas dengan satu atau dua hadis dalam setiap bab. Beliau menulis surat kepada para ulama Makkah yang menerangkan seperti begini: “Saya tidak menulis/membukukan lebih dari satu atau dua hadis dalam setiap bab walaupun masih ditemukan sejumlah hadis shahih lainnya yang juga berkaitan dengan masalah yang sama. Kalau semua hadis diambil sana-sini, maka jumlahnya akan membanyak, dan saya lihat hal itu akan menyulitkan. Satu atau dua akan lebih memudahkan.” Bahkan beliau mengatakan bahwa empat buah hadis telah cukup buat seseorang untuk hidupnya dan Hari Kiamat.

Kitab Sunan Abu Dawud banyak beredar pada masa hidup pengarangnya. Ali bin Hasan berkomentar bahwa beliau telah mempelajari kitab tersebut sebanyak enam kali dari Abu Dawud. Kitab *Sunan* ini adalah salah satu dari kitab terbaik dan terlengkap dalam bidang hadis-hadis hukum.

Perlu diingat bahwa tidak semua hadis yang dibukukan oleh Abu Dawud di dalam bukunya adalah *shahih*. Abu Dawud sendiri telah memberikan catatan tentang sejumlah hadis lemah, dan masih banyak hadis lemah yang lain tidak diberi catatan oleh beliau, dan oleh para ulama dikategorikan sebagai hadis lemah. Mengapa Abu Dawud membukukan sejumlah hadis lemah di dalam kitab sunan-nya?

Menurut Abu Dawud, sebuah hadis lemah - jika tidak terlalu lemah, atau persis seperti seorang mahasiswa yang mendapat koreksian 50% - adalah lebih baik bila dibandingkan dengan para pendapat ulama sendiri. Oleh sebab itu, beliau membukukan hadis lemah tersebut sebagai ganti opini hukum dari para ulama terdahulu.

Syarah atas Sunan Abu Dawud

Beberapa kitab *syarah* (interpretasi) telah ditulis untuk menafsirkan dan menerangkan kitab sunan ini. Kitab *syarah* yang paling baik dan masih bisa didapatkan adalah karangan Syamsul Haq 'Azimabadi yang berjudul *'Awn Al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud*. Kitab *syarah* yang masih setingkat dengan yang di atas adalah karya Khalil Ahmad Anshari (wafat 1346 H) yang berjudul *Badz-l al-Majhud Fi Hall Abi Dawud*. Karya lainnya di bidang ini telah dipublikasikan dengan judul *Tahdzib Sunan Abi Dawud* yang diedit oleh Ahmad Syakir dan teman-teman sebanyak delapan jilid di Kairo, 1367 H/1948-50 M. Kitab tersebut memuat buku karangan Mundziri dan Ibn Qayyim. Mereka berdua adalah pemimpin ulama abad ketujuh dan kedelapan Hijriah. Pada beberapa periode berikutnya, sebuah studi yang sangat berharga tentang Abu Dawud dan hasil karyanya telah dipublikasikan oleh seorang ulama terkenal yang bernama Muhammad Sabbagh.

Sejumlah kitab dengan model *Sunan* telah dikompilasikan. Berikut ini daftar singkat tentang kitab-kitab tersebut. Dan kita akan mendiskusikan sebagian kitab itu secara mendetil.

1) *Sunan Abu Dawud*, 2) *Sunan Tirmidzi*, 3) *Sunan Nasa'i: Kubra dan Mujtaba'*, 4) *Sunan Ibn Majah*, 5) *Sunan Ahmad bin Ubyd*, 6) *Sunan Isma'il Al-Qadhi*, 7) *Sunan Bayhaqi*, 8) *Sunan ibn Jurayj*, 9) *Sunan Khallal*, 10) *Sunan Daruquthni*, 11) *Sunan Darimi*, 12) *Sunan Sa'id bin Manshur*, 13) *Sunan Sahl bin Abu Sahl*, 14) *Sunan Ayafi'I*, 15) *Sunan Musa bin Thariq*.

7. Karya Imam Al-Turmudzi

Muhammad bin 'Isa bin Saura bin Musa bin Al-Dhahhaq Al-Tirmidzi

Al-Tirmidzi dilahirkan pada 209 H. beliau mulai melakukan *rihlah* untuk mempelajari hadis, kemungkinan besar pada 235 H dan kembali ke kampung halamannya, Khurasan, sebelum 250 H. Al-Tirmidzi menyusun hasil karyanya setelah masa ini. Beliau banyak dipengaruhi oleh Imam Bukhari. Hal ini sebagaimana yang diungkapkannya secara eksplisit oleh beliau di dalam buku *'Ilal* bahwa dia tidak menemukan seseorang yang lebih bila dibandingkan dengan Imam Bukhari, baik di Irak ataupun Khurasan. Al-Tirmidzi meninggal dunia pada 13 Rajab 279 H.

Karya-karyanya

1) *Al-jami' Al-Mukhtashar min Al-Sunan 'an Rasulillah*, 2) *Tawarikh*, 3) *Al-'Ilal Al-Kabir*, 5) *Syama'il*, 6) *Asma' Al-Shahabah*, 7) *Al-Asma' wa Kuna*, 8) *Al-Atsar Al-Mawqufah*.

Karya beliau yang paling terkenal adalah Al-Jami' atau Sunan Al-Tirmidzi.

Ada 3 tujuan yang beliau harapkan dari karya ini:

- a. Mengumpulkan hadis-hadis Nabi secara sistematis.
- b. Mendiskusikan opini hukum dari imam-imam berdasarkan subjek. Oleh sebab itu, beliau mencantumkan hanya hadis-hadis yang memang dicantumkan oleh para ulama terdahulu sebagai dasar keputusan pemikiran hukum mereka. Walaupun demikian, ada beberapa hadis, mungkin tiga atau empat, yang dikecualikan dari aturan ini.
- c. Mendiskusikan tingkat kualitas hadis dan jika di sana ditemukan *'ilah* (cacat), kelemahan atau kekurangan, beliau akan menguraikannya. Kitab ini dibagi menjadi lima puluh sub-bab yang secara keseluruhan berisi 3.956 hadis.

Karakteristik Kitab Jami' dalam Koleksi Hadis

Sebuah buku yang menerangkan seluruh jenis hadis adalah disebut *jami'* yang memuat hadis-hadis yang berkaitan dengan *siyar* (hukum internasional), *adab* (perilaku sosial), *tafsir* (tafsir Al-Qur'an), *'aqidah* (keyakinan/keimanan), *fitan*, *ahkam* (hukum dengan berbagai jenisnya), *Al-Asyrath wa Al-Manaqib* (Biografi Nabi dan para sahabat tertentu). Sebagaimana sunan Al-Tirmidzi mencakup semua bab-bab di atas, maka ia disebut dengan *jami'*. Kitab ini telah disusun dan diselesaikan pada 10 Dzul Hijjah 270 H.

Metode Beliau dalam Menyusun Materi Hadis

Al-Tirmidzi mencantumkan judul di setiap awal bab, kemudian mencantumkan satu atau dua hadis yang dapat mencerminkan dan mencakup isi judulnya. Setelah itu, beliau mengemukakan opini pribadi tentang kualitas hadis – apakah ia *shahih*, *hasan*, atau *dha'if*. Untuk tujuan ini, beliau menggunakan istilah yang tidak biasa dipakai oleh para ulama sebelumnya. Beliau juga mencantumkan opini-opini (yurisprudensi) para hakim terdahulu, para ahli hukum, dan imam yang berkaitan dengan berbagai masalah. Lebih dari itu, beliau juga menunjukkan, jika masih ada, hadis-hadis yang diriwayatkan oleh para sahabat lainnya yang berkenaan dengan masalah yang sama, bahkan jika ia mempunyai hubungan atau kaitan dengannya dalam ruang lingkup yang luas.

Syarah sunan Al-Tirmidzi

Beberapa buku syarah telah disusun untuk mengomentari karya Al-Tirmidzi ini. Yang paling baik dan masih tersedia sampai sekarang ini adalah karangan Abdurrahman Mubarakputri dengan judul *Tuhfat Al-Ahwadzi* dalam empat jilid dan telah dicetak ulang beberapa kali.

8. Karya Ibn Majah

Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Al-Rab'I (Ibn Majah)

Beliau dikenal dengan Ibn Majah Al-Qazwini, dan dilahirkan pada 209 H. tidak dicantumkan pada tahun dan usia berapa beliau memulai mempelajari hadis. Ali bin Muhammad Al-Tanafasi (wafat 233 H) adalah guru beliau yang paling pertama. Ini berarti bahwa beliau mulai belajar hadis sebelum 233 H, barangkali pada usia beliau yang antara kelima belas atau dua puluh, seperti lumrahnya tradisi yang hidup pada masa itu. Beliau mulai melakukan pengembaraan untuk mempelajari hadis setelah tahun 230 H. Ibn Majah mengunjungi Khurasan, Irak, Hijaz, Syiria, Mesir dan lain sebagainya. Beliau meninggal dunia hari Senin, 21 Ramadhan 273 H. putera beliau Abdullah, telah disebutkan sebagai salah seorang yang ikut menanggung beliau ke liang kubur dengan dibantu oleh dua orang pamannya. Para ulama tidak meragukan lagi tentang keilmuan dan ke-*'adalah-an* beliau yang luar biasa.

Karya-karyanya

1) *Tafsir*, 2) *Al-Tarikh*, (sejarah para perawi hadis), 3) *Sunan*.

Sekarang ini, kita tidak mendapatkan informasi tentang tafsir dan tarikh. Kelihatannya, kedua buku tersebut telah hilang untuk jangka waktu yang cukup lama. Walaupun demikian, *sunan Ibn Majah* sangat terkenal. Beratus-ratus perpustakaan menyimpan manuskrip-manuskrip karya beliau. Kitab ini telah dipublikasikan beberapa kali. Pada periode terakhir, kitab tersebut menjadi buku keenam yang paling terkenal yang disebut dengan *Al-Ushul Al-Sittah* (enam kitab-kitab yang paling prinsipil atau sering kali disebut dengan *Al-Shihah Al-Sittah* (enam kitab shahih). Ini tidak berarti bahwa semua hadis yang dimuat dalam keenam kitab tersebut adalah shahih. Ia hanya memberikan indikasi dengan pengecualian *Shahih Bukhari* dan *Muslim* yang hanya memuat hadis-hadis shahih.

Metodologi Ibn Majah untuk Menyeleksi Materi Hadis

Ibn Majah tidak menyebutkan kriteria beliau untuk menyeleksi hadis. Sebagaimana beliau tidak mencantumkan tujuan, beliau juga

tidak memaparkan alasan dalam penyusunan kitab ini. Kitab beliau berada pada posisi yang paling rendah dalam koleksi dari enam buku-buku prinsip hadis. Kitab Ibn Majah berisikan 4.341 hadis, dan sebanyak 3.002 telah dibukukan oleh pengarang kitab *Al-Ushulul Al-Sittah* lainnya, baik seluruhnya, ataupun sebagiannya. Berarti masih tersisa 1.339 hadis yang hanya diriwayatkan oleh beliau sendiri tanpa kelima pengarang lainnya, dengan rincian sebagai berikut:

428 dari 1.339 hadis di atas adalah *shahih*.

199 dari 1.339 hadis di atas adalah *hasan*.

613 dari 1.339 hadis di atas adalah lemah *isnad*-nya.

99 dari 1.339 hadis itu adalah *munkar* dan *makdzub*.

Pengarang lainnya, seperti, Al-Tirmizi, Abu Dawud juga meriwayatkan hadis-hadis lemah, tetapi mereka memberikan catatannya dalam kitab mereka. Lain halnya dengan Ibn Majah, beliau tak memberikan komentar apa-apa. Bahkan untuk hadis dusta pun beliau hanya mengambil sikap diam. Oleh sebab itu, beberapa diskusi telah digelar oleh para ulama untuk menyimak buku sunan ini. Kenyataan kelemahan yang tampak pada sisi ini, memberikan efek terhadap sikap para ulama kitab tersebut. Banyak para ulama yang menolak memasukkan kitab sunan Ibn Majah dalam deretan *Al-Ushul Al-Sittah*, umpamanya, Ibn Al-Atsir (wafat 606 H) dan Qasthalani (wafat 823 H). Sesuai dengan fakta, untuk mengkategorikan kitab Sunan Ibn Majah sebagai salah satu dari *Al-Ushul Al-Sittah* atau untuk menariknya dari deretan tersebut, tidak akan memberikan efek tentang keberadaan kitab tersebut dalam langkah mana pun. Karena, setiap hadis yang dibukukan dalam buku-buku tersebut telah diteliti berdasarkan hasil usaha atau jerih payah masing-masing.

Bagian dari Kitab

Wacana ini muncul secara tak sengaja, sebagai akibat proses ilmiah. Dalam seperempat atau sepertiga abad, beratus-ratus buku telah disusun. Beberapa di antaranya menjadi lebih terkenal dibandingkan yang lainnya. Oleh sebab itu, para ulama mulai menulis kitab-kitab dalam biografi para perawi yang hadis-hadisnya telah dibukukan dalam kitab tertentu. Sementara para ulama lainnya mungkin menghakimi nilai setiap hadis secara mudah.

Sebagai contoh Ibn 'Adi (wafat 365 H), Daruquthni (wafat 385 H), Al-kalabadzi (wafat 398 H), dan ulama lainnya menyusun hasil karya tentang para perawi yang telah dicantumkan oleh Imam Bukhari dalam kitab *shahih*-nya. Ini tidak hanya terbatas pada dan dengan Bukhari,

tetapi, juga terjadi dengan hasil karya lainnya seperti karya Muslim, Abu Dawud, dan lainnya.

Pada periode berikutnya, para ulama mulai mengaitkan dan menghubungkan-hubungkan satu atau lebih buku, seperti kombinasi materi Bukhari dan Imam Muslim yang dilakukan oleh Humaydi, Saghani, dan lain-lain. Pada pola yang sama, atau paling tidak serupa, sejumlah ulama mulai mengombinasikan dua karya tertulis pada biografi Muslim dan Bukhari.

Walaupun demikian, Abdul Ghani bin Abdul Wahid Al-Maqdisi (wafat 600 H), telah menyusun sebuah karya yang diberi judul *Al-Kamal* di mana beliau mengoleksi semua perawi yang telah dicantumkan di dalam *Al-Kutub Al-Sittah*; yaitu, *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Nasa'i*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan Tirmidzi*, dan *Sunan Ibn Majah*. Karya-karya ini menjadi dasar untuk sejumlah ulama terkenal dalam kamus para perawi hadis, seperti Mizzi, Dzahabi, Ibn Katsir, Mughlata'I, Khazraji dan Ibn Hajar serta lainnya.

Simpulannya, menganggap Ibn Majah sebagai salah seorang pengarang *Al-Kutub Al-Sittah* adalah didasarkan pada hasil kerja maqdisi. Kemudian pada era berikutnya, para ulama mulai mencantumkan keenam hasil karya tersebut secara bersama. Sebagaimana para perawi disebutkan dalam sebuah buku, keenam buku tersebut mulai muncul sebagai satu unit ini atau untuk mengangkatnya dari kelompok tersebut tidak menambahkan bobot atau mengurangi nilai materi yang terangkum di dalamnya, karena sebagaimana telah saya sebutkan, setiap hadis diuji berdasarkan pada kerja dan kejelian jerih payah periwayatnya dan tidak berpangkal tolak dari prestise pembukuannya.

Ciri-ciri Utama Sunan Ibn Majah

Buku ini tidak banyak mengalami pengulangan dan merupakan salah satu yang terbaik dari sisi penyusunan judul per judul dan sub-judul. Hal ini diakui oleh banyak ulama. Kitab ini dibagi –dalam edisi M. Fuad Abdul Baqi’- ke dalam 37 judul atau bab dan berisikan 4.341 hadis.

Syarah Sunan Ibn Majah

Kitab ini begitu beruntung dalam menarik simpati, dan minat para ulama. Hanya sedikit kitab *syarah* yang telah ditulis untuk mengomentari ataupun menafsirkan dan menerangkan kitab *sunan* ini. Salah satu yang paling baik, di antaranya, adalah barangkali, karya Mughlata'I (wafat 762 H), yang berjudul: *Al-Ilam bi Sunanihi 'Alayhis Salam*, dan belum pernah diterbitkan dan dipublikasikan.

9. Karya Imam Al-Thabrani

Abdul Qasim Sulayman bin Ahmad bin Ayyub Al-Thabrani Al-Lakhmi Keluarga beliau termasuk suku Yamani, Lakhm, yang bermigrasi ke Quds dan menetap di sana. Ibunya termasuk suku Akka. Beliau dilahirkan di Akka pada 260 H, bulan Shafar. Kelihatannya, bapak beliau sangat mencintai pendidikan, oleh karenanya, dia mengarahkan puteranya untuk mempelajari hadis sejak sidini mungkin. Beliau mulai belajar hadis pada tahun 273 H beliau berada di Qaisariyah untuk tujuan yang sama. Beliau melakukan *rihlah* yang ekstensif untuk tujuan ini dan mengunjungi Syria, Mesir, Yaman, Semenanjung Saudi Arabia dan Iran serta Afghanistan sekarang ini, dan lain sebagainya. Thabrani menghabiskan waktu tiga puluh tahun dalam mempelajari hadis. Guru-guru beliau mencapai lebih dari seribu orang. Beliau mengunjungi Asfahan untuk keperluan studi pada 290 H. setelah menyelesaikan studinya, Thabrani pindah ke tempat lain, namun beliau kembali lagi ke Asfahan, dan menjadikannya sebagai tempat kota kehidupan dan menetap di sana selama sisa umurnya, lebih dari setengah abad. Thabrani wafat pada 360 H.

Kelihatannya Gubernur Asfahan, Ibn Rustam, memberikan sejumlah uang untuk gaji beliau, dan Thabrani bisa menerimanya. Beliau adalah salah seorang ulama yang banyak menyusun buku-buku.

Berikut ini daftar ringkas, kurang memadai dari hasil karya beliau. Kebanyakan buku beliau kurang mendapat tempat pada awal periode kemunculannya. Sezgin mencantumkan sebanyak tiga belas karya atas nama Thabrani, walaupun tidak semuanya termasuk milik beliau. Karenanya, sekitar sepuluh hasil karyanya dikenal sampai sekarang ini.

Thabrani tidak beruntung dalam menarik perhatian para ulama modern. Hanya satu dari sekian banyak hasil karyanya yang dipublikasikan yaitu *Al-Mu'jam Al-Shaghir*.

Karya-karyanya

1) *Al-Musnad Al-Asy'ari*, 2) *Musnad Al-Syamiyyin*, 3) *Al-Nawadir*, 4) *Fawa'id*, 5) *Musnad Abu Hurayrah*, 6) *Musnad Aysyah*, 7) *Tafsir Al-Qur'an*, 8) *Du'a*, 9) *Dala'il Al-Nubuwwah*, 10) *Ahadits Al-Thiwal*, 11) *Hadits Syu'bah*, 12) *Hadits A'masy*, 13) *Hadits Awza'I*, 14) *Hadits Syayban*, 15) *Hadits Ayyub*, 16) *'Isyrat Al-Nasa'i*, 17) *Musnad Abu Dzarr*, 18) *Al-Ru'ya*, 19) *Al-Jud*, 20) *Fadh'l Ramadhan*, 21) *Al-Faraid*, 22) *Al-Radd 'Ala Al-Mu'tazilah*, 23) *Al-Shalah 'Al Al-Rasul*, 24) *Ahadits Zuhri min Anas*, 25) *Ahadits Ibn Al-Munkadir min Jabir*, 26) *Hadits Man kadzab*, 27) *Akhbar Umar bin Abdul Aziz wa ghairuhu*, 28) *Al-Mu'jam Al-shaghir*.

Karya Al-Thabrani yang paling tenar adalah *Al-Mu'jam Al-Kabir*, yang berjumlah dua belas jilid. Ini merupakan ensiklopedia hadis yang memuat tidak hanya hadis-hadis Nabi saw, tetapi juga berisi jumlah yang banyak dari informasi histories. Kitab ini mengabsorpsi baik secara keseluruhan ataupun parsial dari beratus-ratus kitab karya terdahulu. Kitab tersebut dipublikasikan setelah edisi kritis. Beberapa perpustakaan menyimpan jilid yang berbeda dari karya ini, namun, saat sekarang, adalah sulit untuk mengatakan bahwa apakah kitab tersebut sudah sempurna ataukah tidak. Karya beliau terbesar kedua adalah *Al-Mu'jam Al-Awsath*, yang di dalamnya, Al-Thabrani mengumpulkan hampir seluruh informasi dan pengetahuan yang berkaitan dengan hadis-hadis. Banyak di antaranya yang shahih, sedangkan lainnya tidak *shahih*.

Alhamdulillah, karya kedua ini telah rampung dalam dua jilid sangat akbar di Istanbul dan butuh pengeditan dan penerbitan.

Karya beliau yang paling mini dalam seri ini adalah *Al-Mu'jam Al-Shaghir*, yang telah dicetak ulang sebanyak dua kali. Edisi kedua adalah yang terjelek. Di dalam kitab ini, Thabrani mengabadikan sebuah hadis dari setiap orang tempat beliau berguru. Kesimpulannya, berdasarkan hadis yang dimuat disana, maka guru-guru beliau berjumlah lebih dari seribu orang.

Al-Thabrani meninggal di Asfahan, pada 28 Dzul qa'dah 360 H pada usia beliau yang keseratus tahun sepuluh bulan.

Karakteristik Karya Mu'jam

Kitab ini berbeda antara satu pengarang dengan lainnya. Terkadang ia disusun berdasarkan nama sahabat secara alfabetik, namun terkadang berdasarkan tempat asal mereka, bahkan terkadang berdasarkan nama sang guru penyusun secara alfabetik seperti yang telah dilakukan oleh Al-Thabrani dalam karyanya *Al-Mu'jam Al-Shaghir*.

Berikut ini nama-nama kitab Mu'jam yang terkenal: 1) *Mu'jam Shafar*, karya Silafi, 2) *Mu'jam Shafar*, karya Samman, 3) *Mu'jam*, karya Isma'il, 4) *Mu'jam*, karya ibn 'Arabi, 5) *Mu'jam*, karya Ibn Syahin, 6) *Mu'jam Al-Kabir*, karya Dzhabi, 7) *Mu'jam Niswan*, karya Ibn Asyakhir, 8) *Mu'jam Syuyukh*, karya Hakim, 9) *Mu'jam Syuyukh*, karya Dimiyati, 10) *Mu'jam Syuyukh*, karya Ibn Al-Muqri.

10. Karya Imam Al-Jazary

Abu Al-Sa'adat Al-Mubarak bin Muhammad bin Abdul Karim Al-Jazari (Ibn Al-Atsur Al-Jazari)

Beliau tergolong keluarga ilmuwan, berjumlah tiga bersaudara. Mubarak bin Muhammad adalah seorang *muhyadditsin*, Ali bin

Muhammad seorang sejarawan, pengarang buku *Al-Kamil fi Al-Tarikh*, dan Nasrullah bin Muhammad, adalah seorang sastrawan, pengarang dari beberapa karya sastra. Adalah sangat menakjubkan bahwa semua di antara mereka dikenal dengan nama panggilan Ibn A-Atsir.

Beliau dilahirkan pada 54 H di Jazirah Ibn ‘Umar, sebuah kota kecil sebelah utara Moshul. Pada 565 H Ibn Al-Atsir Al-Jazari datang ke Moshul dan mendirikan residen yang permanent di sana. Beliau tergolong manusia yang sangat agamis, dan seorang ulama yang tinggi tingkat keilmuwan dan keahliannya dalam bidang agama. Beliau adalah seorang tokoh figur pemandu dalam bahasa Arab, kitab tafsir Al-Qur’an, tata bahasa Arab, linguistik, hadis, dan hukum Islam (fiqih).

Ibn Al-Atsir Al-Jazari menempati posisi yang sangat penting sebagai penasihat di pemerintahan. Beberapa orang gubernur bahkan setelah pergantian pemerintahan, begitu juga seluruh penguasa negara sangat membutuhkan beliau. Beliau ditawarkan menduduki jabatan menteri, namun beliau menolaknya. Penolakan beliau menyebabkan kemarahan pihak penguasa, namun berkat kecekatan dan kecerdasannya pemerintah dapat menerima tetapi beliau menolak tawaran tersebut.

Karya-karyanya

Beliau telah berhasil menyusun beberapa karya di kancah ilmu pengetahuan. Beberapa karyanya antara lain: 1) *Al-Nuhayah fi Gharib Al-Hadits*, 2) *Al-Syafi’i fi Syarh Musnad Al-Syafi’i*, 3) *Al-Inshar Bayna Al-Kasyafwal Katstsaf*, 4) *Jami’ Al-Ushul Fi Ahadits Al-Rasul*.

Pada penghujung usia, Ibn Al-Atsir Al-Jazari, menderita penyakit tulang di kaki menyebabkan beliau tidak mampu menggerakkan kaki untuk berjalan.

Raja dan para menteri terbiasa berkunjung untuk menanyakan pengalaman dan nasihat beliau yang sangat didambakan. Kemudian, di usia senjanya, datang kepada Ibn Al-Atsir Al-Jazari seorang ahli terapi dari Maghribi dan merawat beliau dengan salep. Ibn Al-Atsir Al-Jazari banyak mengalami perkembangan pada penyakit kakinya, dan meminta kepada saudara-saudaranya untuk memberikan imbalan kepada tenaga ahli medik ini dan menyuruhnya kembali. Saudaranya sangat terkejut kenapa beliau mengambil keputusan pada saat beliau sudah memperlihatkan kemajuan dalam perawatan. Beliau menjawab, “Baik, kamu benar, tetapi, sekarang, saya kurang mendapat tempat di hati para penguasa. Saya tidak berkenan untuk datang masuk ke pintu-pintu mereka. Saya lebih memilih hidup di tempat yang damai dan menenangkan. Ketika saya sehat, saya terbiasa mendatangi rumah mereka, sekaranglah saatnya mereka datang

kepada saya dengan membawa segudang masalah urgen. Oleh sebab itu, pada sisa usiaku, aku ingin mengahabiskannya bebas dari kemelut dan hiruk-pikuk manusia'. Saudara beliau mengikuti nasihatnya, dan Ibn Al-Atsir hidup bergelut dengan deraan penyakit, walaupun demikian beliau tidak menyesalinya, karena memang itu pilihan beliau.

Konon, seluruh karya beliau dihasilkan pada saat hari-hari sakit beliau. Beliau terbiasa mendiktekan kepada muridnya, dan melalui cara inilah, buku-buku karya beliau disusun.

Ciri Khusus Jami' Al-Ushul

Ibn Al_atsir Al-Jazari mengumpulkan semua hadis Nabi yang dibukukan dalam: 1) *Muwaththa' Imam Malik*, 2) *Shahih Bukhari*, 3) *Jami' Tirmidzi*, 4) *Sunan Nasa'i*.

Pertama, Ibn Al-Atsir Al-Jazari menanggalkan semua *isnad*, kemudian menyusun judul berdasarkan urutan abjad. Seperti, dalam karya sunan, judul bab pertama adalah dimulai dengan judul bab Iman dan Islam, yang dalam abjad Arab ditulis dengan awal huruf A (alif). Ketika membukukan sebuah hadits, Ibn Al-Atsir Al-Jazari menyebutkan rujukannya. Beliau lebih sering memakai *matan*-ungkapan Muslim dan Bukhari, dan menerangkan jika dalam hadis tersebut ditemukan variasi ungkapan lain. Kemudian beliau menerangkan makna kata-kata yang sulit. Hanya saja, ketika merujuk kepada buku ini dan mengutip darinya, seseorang terkadang merasa tidak perlu untuk merujukkannya kepada karya aslinya, mengingat, seperti Bukhari telah memberikan komentar bahwa materi orisinal ini telah dikonfirmasi. Namun dalam kasus lain, seseorang merasa perlu untuk memastikan ungkapan kata yang persis dari pernyataan dari tokoh yang berwenang. Oleh sebab itu, dia perlu merujukkannya kepada sumber karya asli.

Walaupun demikian, buku ini sangat berguna untuk para ulama dan ilmuwan dan telah diterbitkan lebih dari sekali, dan edisi yang paling baik adalah edisi yang dikerjakan oleh Abdul Qadir Al-Arnawut dari Damaskus.

11. Ali bin Abu Bakr bin Sulayman Al-Haytami

Al-Haytami dilahirkan pada Rajab 735 H. Beliau pertama kali belajar Al-Qur'an, kemudian setelah mencapai usia dewasa, dia bergabung dengan ulama hadis terkemuka pada masanya, seperti Zainuddin Al-Iraqi. Al-Haytami menyertai Zainuddin dalam perjalanan haji dan pengembaraan untuk menuntut ilmu hadis. Karenanya, Zainuddin adalah guru beliau dan sebagai tokoh ulama terkemuka.

Zainuddin menikahkan anak perempuannya dengan Al-Haytami. Lebih dari itu, dia juga mengajar Haytami ilmu pengetahuan hadis. Di bawah bimbingannya, Haytami belajar metode perangkuman Zawa'id; untuk menyeleksi hadis yang tidak dibukukan oleh perawi tertentu, Haytami adalah tokoh utama di bidang ini. Beliau menyusun sejumlah karya di bidang ini. Zawa'id, yang merangkum hadis-hadis yang tidak ditemukan di dalam kutub Sittah.

Haytami menyusun Zawa'id Musnad Ahmad dalam enam buku utama dan diberi judul *Ghayat Al-Maqashid Fi Zawa'id Al-Mu'jam Ahamd: Musnad Al-Uzzay dengan judul Al-Bahr Al-Zakhhkar fi Zawa'id Al-Bazzar; Mu'jam Al-Kabir karya Thabrani dengan nama Al-Badr Al-Munir fi Zawa'id Al-Mu'jam Al-Kabir dan Mu'jam Al-Shagir dan Al-Awsath yang diberi judul Majma' Al-Bahryn fi Zawa'id Al-Mu'jamayn.*

Di samping karya-karya di atas, masih banyak hasil karya beliau yang disusun dengan pola yang serupa. Walaupun demikian, Haytami menghimpun semua hasil karya di atas dalam sebuah buku yang diberi judul *Majma' Al-Zawa'id wa Manba' Al-Fawa'id*. Beliau melepaskan semua isnad dari matan hadis yang beliau bukukan, kemudian menyusunnya dalam sebuah buku yang berpatokan pada pola *Jami'* dan Sunan, dengan menerangkan tingkat kualitas hadis atau mencantumkan nama-nama para perawi yang dianggap masih dipertentangkan. Walaupun demikian, penilaian beliau seringkali tidak diterima oleh para ulama periode berikutnya. Karya besar ini telah dipublikasikan dalam sepuluh jilid oleh Qudsi di Kairo, pada 1352 H.

Pengarang menelanjangi hadis dari *isnad*-nya untuk tujuan penyederhanaan. Namun disisi lain, hal itu memunculkan corak aib dalam karya. Walaupun demikian, karya ini merupakan sebuah ensiklopedia hadis. Haytami banyak mendapatkan pujian dari ulama kontemporer. Beliau meninggal dunia pada 19 Ramadhan 807 H.

12. Karya Imam Al-Suyuthi

Jalaluddin Abdurrahman bin Kamaluddin Al-Suyuti

Al-Suyuti dilahirkan pada awal Rajab 849 H. Bapak beliau meninggal saat Al-Suyuti berusia enam tahun. Beliau di bawah pengawasan Al-Syihab bin Al-Thabbakh. Walaupun demikian, beliau mendapatkan kesempatan yang bagus untuk belajar. Dalam urutan nama-nama guru beliau, kita temukan hampir semua para tokoh terkemuka pada masanya, dan jumlahnya mencapai lebih dari seratus lima puluh orang.

Hasil karya yang disusun oleh beliau berjumlah kurang-lebih enam ratus buah. Sebagian di antaranya hanya mencapai satu atau dua halaman, sementara lainnya dapat mencapai berjilid-jilid. Dengan langkah ini, beliau mendapat kecaman dari para ulama yang menuduhnya sebagai pencuri (plagiat) materi ulama-ulama terdahulu.

Al-Suyuti merupakan pilar dari beberapa institusi akademis. Karena kecemburuan dan konspirasi tertentu, beliau didepak dari kedudukan. Namun setelah itu, ketika posisi yang sama ditawarkan kepada beliau, Al-Suyuti menolaknya. Banyak para petinggi, pejabat, dan penguasa yang terbiasa mengunjunginya.

Karya-karyanya

Sebagaimana diuraikan terdahulu, karya beliau mencapai lebih dari enam ratus buah. Salah satu karyanya yang menarik simpati kita di sini adalah koleksi komprehensif beliau dari hadis nabi. Oleh Ibn Al-Atsir dan Haytami hadis-hadis tersebut dikumpulkan dan disusun dalam satu buku.

Hanya saja, Ibnu Hajar (wafat 852 H), pertama kali menentang pemikiran dan praktik penghimpunan hadis Nabi ke dalam satu buku, namun, kemudian beliau meninggalkan ide ini. Al-Suyuti mengikuti pola ini dan menyusun beberapa buku berikut ini: *Al-Jami' Al-Kabir* atau *Jami' Al-Jawami'*. Al-Suyuti berniat untuk menyatukan semua hadis Nabi ke dalam sebuah buku. Beliau membagi karya beliau menjadi dua bagian, yaitu: (1) Bagian perkataan nabi; (2) Tindakan nabi.

Dalam bagian pertama, Al-Suyuti menyusun seluruh perkataan nabi secara alfabetik. Walaupun demikian, dalam bagian kedua yang berkaitan dengan tindakan, beliau menyusunnya berdasarkan patokan para sahabat secara terpisah. Beliau melepaskan semua isnad dan merujukkannya kepada otoritas seseorang yang membenarkan hadis tertentu dalam kitabnya.

Al-Suyuti beliau meninggal tanpa sempat menyelesaikan proyek ini. Selama periode ini, beliau menciptakan dua koleksi kecil, kebanyakan berasal dari materi "*The Grand Collection: (Al-Jami' Al-Shaghir-nya)*:"

- 1) *Al-Jami' Al-Shaghir* yang memuat 10.010 hadis. Kitab ini berisikan perkataan Nabi yang disistematisasikan dalam urutan abjad, tanpa isnad. Karya ini disempurnakan beliau pada 907 H.
- 2) *Ziyadat 'Ala Al-Jami' Al-Shaghir*.

Setelah merampungkan *Al-Jami' Al-Shgahir*, Al-Suyuti mengumpulkan jumlah materi hadis yang sangat baik, kemudian menyusunnya dalam pola *Jami' Al-Shaghir* dengan menyisipkan tambahan. Namun, Yusuf Al-Nabahani memadukan materi buku-buku tersebut secara terpadu ke

dalam sebuah unit dengan pola Suyuti dan diberi nama *Al-Fath Al-Kabir Fi Dammaz-Ziyadat ila Al-Jami' Al-Shaghir*. Kitab ini telah dipublikasikan dalam tiga jilid di Mesir tahun 1352/1932. sebagai karya asli yang disusun menurut abjad bukan berdasarkan materi, buku ini sangat susah untuk digunakan.

Seorang ulama India, Ali bin Hisamuddin (wafat 975 H di Makkah) yang dikenal sebagai *Al-Muttaqi al-Hindi*, menyusun seluruh materi ketiga buku karya Al-Suyuti berdasarkan bab-bab hukum dan diberi judul *Kanzul Ummal Fi Sunan Al-Aqwal wa Al-Af'al*. Karya ini merupakan koleksi hadis terbesar dalam satu unit buku. Kitab ini telah dipublikasikan dua kali di kota Haydarabad, India.

Sebagai kumpulan kitab hadis, kitab ini memuat semua bentuk hadis dan penilaian Suyuti, tentang ke-shahih-an tidak dimunculkan di sana. Oleh karena itu, buku tersebut tidak begitu berdaya guna sebagai bacaan umum. Walaupun demikian, ada suatu tuntutan dan desakan agar buku tersebut dijadikan koleksi yang komprehensif di bidang hadis. Suyuti meninggal pada 911 H di Mesir.

13. Karya-Karya yang Berkaitan Dengan Hadits

Saya hanya menguraikan sejumlah buku dari ratusan buku-buku yang bertalian dengan persoalan hadis secara murni. Di balik semua itu, masih amat banyak topic dan persoalan yang berkaitan dengan hadis dan literturnya. Sudah banyak buku yang disusun untuk setiap disiplin ilmu hadis. Berikut ini, saya akan memberikan daftar rangkaian masalah yang di dalam buku tersebut yang juga ditemukan dalam literature hadis.

Karya-karya berikut ini memuat syarat-syarat umum dalam belajar-mengajar hadis.

1. Ada beberapa buku tentang perilaku, etika dan syarat-syarat yang seharusnya dipenuhi oleh seorang guru. Salah satu ha yang paling baik di bidang ini adalah buku *Al-Jami' li Akhlaq Al-Rawi wa Adab Al-Sami'* karangan Al-khatib Al-Baghdadi.
2. Dalam bidang metodologi yang semestinya diterapkan oleh seorang guru dalam mendiktekan hadis, adalah sebuah buku yagn cukup bagus, yang berjudul *Adab Al-Imla' wa Al-Istimla'*, karangan Sam'ani.
3. Tentang murid-murid dan pengembaraan (*rihlah*) untuk mempelajari hadis, adalah kitab *Al-Rihlah*, karya *Khatib*. Walaupun demikian, di dalam *Jami'* (yang disebutkan di nomor 1) ada beberapa bab yang menguraikan masalah para murid.
4. Sejauh masalah bertalian dengan pertanyaan penulisan hadis, ada sebuah buku, karangan Khatib Al-Baghdadi, yang berjudul

- Taqyid Al-'Ilm*. Sebuah studi komprehensif dalam bidang ini telah dirampungkan penulis, dengan judul *Studies in Early Hadith Literature*.
5. Metode apa yang harus diterapkan untuk merevisi dan mengoreksi setelah penulisan hadis. Salah satu buku yang terbaik di bidang ini adalah *Al-'Ilma'* karangan Qadhi Ayadh.
 6. Untuk mengevaluasi sertifikat tertentu yang diberikan kepada para murid, oleh tokoh gurunya, adalah banyak buku yang berkuat dengan bidang itu, antara lain *Al-Wajazah fi Tajwiz* karangan *Mu'ammari*.
 7. Buku-buku yang hanya bertalian dengan *Ahadits Mutawatirah*, seperti kitab *Al-Azhar Al-Mutawatirah*, karangan Suyuti.
 8. Buku-buku yang membahas hadis-hadis *qudsi* seperti *Al-Ithafat Al-Saniya*, karya Manawi
 9. Buku-buku yang berkaitan dengan hadis yang mempunyai 'illah (cacat yang terselubung), seperti karya Daraquthni dengan judul *Al-'Illah*.
 10. Beberapa petunjuk (perintah Nabi) yang kemudian ditarik kembali oleh beliau. Untuk sisi ini dapat dibaca kitab *Al-I'tibar fi Al-Nasikh wa Al-Mansukh min Al-Atsar* karangan Al-Hazmi.
 11. Perkataan Nabi tertentu yang mempunyai kaitan dan relevansi dengan kasus tertentu –untuk menerangkan hal ini, ada sejumlah buku yang selayaknya dibaca seperti *Asbab Wurud Al-Ahadits* karya husayni.
 12. Terkadang seseorang menemukan satu-dua hadis yang kelihatannya saling bertentangan. Untuk menjernihkan dan memadukannya, ada buku-buku yang dapat dirujuk, seperti *Ikhtilaf Al-Hadits*, karangan Syafi'I dan *Ta'wil Mukhtalaf*, karya Ibn Qutaybah.
 13. Setiap disiplin ilmu hadis mempunyai rujukan kamusnya. Untuk bidang kamus hukum dan kamus teknis lainnya, dapat kita temukan kamusnya; seperti kamus yang berkaitan dengan *ahadits*. Banyak corak kamus untuk disiplin ini dan salah satunya yang umum dipakai oleh para ulama adalah *Nihayah*, karya Ibn Al-Atsir, dalam empat jilid.
 14. Di bidang komentar atau *syarah hadits* ada sejumlah kitab yang jumlahnya beratus-ratus. Sezgin telah menginventarisasinya sebanyak lima puluh enam buah yang mengomentari *Shahih Bukhari* saja, dan kita gabungkan menjadi satu dari kitab komentar atau syarah buku-buku hadis, maka jumlahnya akan mencapai seratus buah.

Bahkan literatur hadis yang murni dibagi menjadi beberapa subdivisi berdasarkan kepada metode yang diaplikasikan oleh para

penyusun dalam menyusun materi. Saya telah mendiskusikan masalah buku-buku yang disebut: 1) *Musnad*, 2) *Shahih*, 3) *Jami'*, 4) *Sunan*, 5) *Mu'jam*, 6) *Zawa'id*.

Walaupun demikian, masih banyak divisi, pembagian lainnya seperti *Mustakhraj*, *Juz*, *Fawa'id*, *Masya'ikh*.

Mustakhraj adalah kitab di mana seorang ulama (pengarang) memilih salah satu dari literatur hadis terdahulu seperti, katakanlah karya Bukhari, kemudian menuturkan hadis yang sama dalam karyanya, melalui jalur Bukhari; mengikuti *isnad* dari Bukhari untuk bagian atas yang bersambung dengan guru Bukhari. Karya ini banyak dikerjakan oleh para ulama yang hidup baru-baru ini, dan sejumlah buku yang sudah dirampungkan mengikuti pola ini.

Bentuk kitab ini berisikan sebuah koleksi hadis-hadis hasan dalam satu topik tertentu, seperti karya Bukhari yang berjudul *Juz Al-Qira'at*, ataupun kitab-kitab yang mengoleksi periwayatan seorang perawi dalam sebuah buku seperti karangan Ibn Arafah yang berjudul *Juz*, dan lainnya. Hal ini dapat mencapai beberapa ribu buah kitab.

Mawdu'at

Di bidang hadis palsu, ada sejumlah buku, seperti karya Ibn Al-Jawzi Suyuti, Mulla 'Ali Qari' dan Syawkani. Karya Mulla 'Ali Qari' adalah *Mawdu'at Al-Kabir* dan karya Syawkani adalah *Al-Fawa'id Al-Majmu'ah* yang sangat berguna untuk pembaca umum. Tidak diragukan bahwa, pada saat dibukukannya hadis, tidak ada fasilitas percetakan modern, dan karenanya tidak mungkin untuk membuat system pengindeksan seperti yang biasa kita pakai sekarang ini. Namun para *muhaddithin*, dari abad pertama Hijriah, telah berhasil untuk mengembangkan sebuah metode untuk belajar-mengajar yang disebut *Athraf*; yang hanya merujuk pada permulaan hadis. Berdasarkan sistem ini, banyak kitab yang dikompilasikan, dipakai sebagai pengindeksan hadis. Salah satu buku yang terbaik dan masih dicetak ulang adalah *Tuhfat Al-Asyraf*, karya Mizzi. Ketika hal itu berujung pada biografi para perawi hadis, dan dapat dibagi menjadi beberapa kategori.

Sejarah Kota Tertentu

Sudah merupakan *trend* ulama Muslim bahwa mereka terbiasa menulis sejarah kota-kota yang merupakan biografi ini, tak perlu dicantumkan satu per satu bahwa setiap kota mempunyai tokoh sejarawan yang banyak mempunyai andil dalam memaparkannya. Pada beberapa abad pertama Islam, kita dapat mengatakan bahwa setiap kota di dunia Muslim mempunyai lebih dari seorang sejarawan, bahkan

untuk kota tertentu bisa mempunyai beberapa orang dan ditambah lagi dengan beberapa tambahan. Sebagai contoh kota Baghdad yang ditulis oleh Khatib Al-Baghdadi (wafat 463 H), dan telah dipublikasikan berjumlah empat belas jilid, dan beberapa pengarang lainnya seperti Sam'ani sebanyak lima belas jilid, karya Dubaithi tiga jilid dan karya Najjar sebanyak tiga puluh jilid.

Sejarah Damaskus yang dikarang Ibn Asakir (wafat 571 H) sebanyak delapan puluh jilid. Bahkan sejarah ini didukung dengan sejumlah suplemen. Metode kedua untuk mengkompilasikan biografi adalah menyusun sebuah buku tentang para perawi yang dimuat di dalam buku-buku tertentu. Sebagai contoh biografi para perawi yang nama-namanya dimuat di dalam kitab *Shahih Bukhari*, oleh Ibn Abu 'Adi (wafat 365 H); Daraquthni (wafat 385 H); Kalabadzi (wafat 398 H); Al-Baji (wafat 474 H); dan lain-lain. Hal ini tidak hanya terbatas pada kitab *Shahih Bukhari* semata, tetapi, juga melibatkan sejumlah kitab termasyhur dengan pola yang sama dengan bentuk ini.

Metode ketiga untuk penyusunan biografi para perawi hanya mencantumkan satu tipe para perawi seperti dari sisi ke-*tsiqah*-an yaitu karangan Ibn Hibban yang berjudul *Tsiqah*, juga karya 'Ijli, Ibn Syahin, dan lain sebagainya. Ada juga kitab-kitab tentang para perawi yang lemah. Bahkan kelemahan yang muncul dari sebab-sebab yang berbeda. Sebagai contoh; kelemahan yang diakibatkan oleh kelemahan daya hafalan pada usia tua. Saya dapat mencantumkan dalam tingkatan ini seperti *Kasyf Al-Iltibas bi man Rumiya bi Al-ikhtilath* karangan Ibn Al-Ajami; atau pola kelemahan yang disebabkan oleh para perawi yang terbiasa mempraktikkan *tadlis*. Untuk persoalan ini buku yang terbaik adalah *Jami'Al-Tashil* karya Al-'Ala'I dan lainnya.

Walaupun demikian, masih ada sejumlah buku yang bertalian dengan para perawi yang lemah secara umum. Yang paling populer adalah Al-Kamil karangan Ibn 'Adi (wafat 365 H), namun masih belum dipublikasikan. Salah satu buku yang paling baik tentang para perawi yang lemah adalah karangan Dzahabi yang berjudul *Mizan Al-I'tidal*.

Metode keempat untuk menyusun biografi para perawi adalah mencantumkan para perawi yang tidak peduli terhadap kelemahan dan ke-*tsiqah*-an atau apakah mereka hidup berdomisili di kota ini atau itu, atau apakah hadis-hadis mereka juga ditemukan dalam kitab-kitab hadis lainnya. Untuk kategori ini seseorang dapat mencantumkan kitab *Tarikh* karangan Ibn Ma'in Al-Fasawi, karangan Abu Khaytsamah, karya Ibn Abu Hatim Al-Razi dan *Al-Tarikh Al-Kabir* karya Bukhari. Dua buku yang disebutkan terakhir telah dicetak di Haydarabad.

Karena para sahabat Nabi mempunyai kehormatan tertentu di kalangan para perawi, maka sejumlah buku tentang biografi mereka telah ditulis. Salah satu buku yang terbaik untuk ini adalah *Al-Ishabah fi Tamyiz Al-Shahabah* karya Ibn Hajar. Terkadang seseorang justru terkenal dengan nama panggilan, gelar. Untuk itu ada beberapa kamus orang yang dikenal dengan nama panggilannya saja, dan ini bisa mencapai lebih dari lima puluh jilid, dengan judul *Majmu' Al-Al-Alqab* oleh Ibn Al-Futi.

Terkadang seseorang terkenal melalui nama keluarganya seperti Abu Qasim, Abu Ahmad, yang artinya bapak Ahmad. Dalam tradisi Arab, hal ini adalah salah satu cara untuk mengungkapkan penghormatan. Sebagai ganti penyebutan nama secara langsung, seseorang dapat memanggil orang lain dengan sebutan bapaknya, si anu. Banyak buku yang membahas pokok bahasan ini, karena para perawi, seringkali dalam *isnad*, hanya dicantumkan dengan menggunakan nama keluarga (marganya).

Untuk para perawi terdahulu, sebuah buku yang terbaik adalah *Al-Kuna* karangan Dulabi yang wafat tahun 310 H. buku ini berjumlah dua jilid dan telah diterbitkan di Haydarabad, India.

Masih banyak pokok masalah lainnya, dan beberapa buku telah dikarang untuk menyingkap dan menguraikan persoalan itu, yang ditulis secara terpisah. Walaupun demikian, mereka yang dapat membaca buku berbahasa Arab, dapat mendalami *Al-Risalah Al-Mustathrafah* oleh Kattani. Ia merupakan buku terbaik yang tersedia untuk bibliografi yang bertalian dengan subjek hadis dan berkaitan dengan materinya.

B. Mengenal Rumus-Rumus Kitab Hadis

1. Rumus Umum

Yang dimaksud dengan rumus umum adalah rumus yang umumnya digunakan oleh para ulama yang menulis kitab-kitab *hadis*, kitab *Rijal al-Hadis* dan kitab *Ulum al-Hadis*, tanpa membedakan baik pengarang maupun kitabnya.

Untuk lebih memudahkan, maka rumus-rumus umum ini dibagi menjadi empat:

1. Rumus dalam Silsilah *Sanad*
2. Rumus dalam Periwiyatan
3. Rumus dalam Hukum Hadis
4. Rumus Isyarat Tempat
5. Rumus Perawi dari Kalangan Sahabat

a. Rumus Silsilah Sanad

Rumus	Maksud
ثنا	حدثنا
نا	حدثنا
أنا	أخبرنا
أنبا	أنبأنا
ح	dibaca ha atau tahwil digunakan untuk pengulangan <i>sanad</i>
صح	1. Sanad dengan ح 2. Tanda pembenaran bacaan

b. Rumus Periwiyatan

Rumus	Maksud
متفق عليه	Hadis yang sama-sama diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim
الشيخان	Imam al-Bukhari dan Imam Muslim
الصحيحين	Dua kitab hadis yang shahih: <i>Sahih al-Bukhari</i> dan <i>Sahih Muslim</i>
الكتب الخمسة أو أصول الخمسة	Kitab Hadis yang lima: <i>Sahih al-Bukhari</i> dan Muslim: <i>Sunan</i> : Abu Dawud, al-Tirmizi, dan al-Nasai
الكتب الستة	Kitab Hadis yang enam: <i>Sahih</i> : al-Bukhari dan Muslim: <i>Sunan</i> : Abu Dawud, al-Tirmizi, al-Nasai dan Ibn Majah (menurut Ibnu Atsir, posisi Ibn Majah diganti dengan <i>Muwaththa' Malik</i>)
رواه الستة	Hadis yang diriwayatkan oleh 6 orang penulis kitab Hadis : al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, al-Tirmizi, al-Nasa'i, dan Ibn Majah
رواه الخمسة	Hadis yang diriwayatkan oleh 5 orang penulis kitab Hadis: Ahmad, Abu Dawud, al-Tirmizi, al-Nasai, Ibn Majah)
رواه الثلاثة	Hadis yang diriwayatkan oleh 3 orang penulis kitab Hadis: Abu Dawud, al-Tirmizi, dan al-Nasa'i
رواه الجماعة	Hadis yang diriwayatkan oleh banyak penulis kitab Hadis, minimal perawi yang enam di atas.

السنة الأربعة	Kitab <i>Sunan</i> yang empat: Abu Dawud, al-Tirmizi, al-Nasa'i, dan Ibn Majah
السنة الثلاثة	Kitab <i>Sunan</i> yang tiga: Abu Dawud, al-Tirmizi dan al-Nasa'i
المسانيد الثمانية ¹⁵	Kitab-kitab <i>Musnad</i> yang delapan, yaitu: Abu Dawud al-Thayalisi, al-Humaydi, Musaddad Ibn Musarhad, Muhammad ibn Yahya al-Adani, Abu Bakar ibn Abi syaibah, Ahmad ibn Mani', Abd ibn Humayd, dan al-Haris ibn Muhammad
المسانيد العشرة ¹⁶	Kitab-kitab <i>Musnad</i> yang sepuluh, yaitu: Abu Dawud al-Thayalisi, al-Humaydi, Musaddad bin Musarhad, Muhammad bin Yahya al-Adani, Ishaq bin Rahuyah, Abu Bakar ibn Abi Syaibah, Ahmad bin Mani', Abd Ibn Humayd, al-Haris ibn Muhammad dan Abu Ya'la al-Mushili
الكتب التسعة ¹⁷	Kitab Hadis yang sembilan, yaitu: <i>Sahih</i> : al-Bukhari dan Muslim: <i>Sunan</i> : Abu Dawud, al-Tirmizi, al-Nasa'i Ibn Majah dan al-Darimi: <i>Muwaththa'</i> Malik: dan <i>Musnad</i> Ahmad

c. Rumus Dalam Hukum Hadis

Rumus	Maksud
صح	صحيح, hadis <i>shahih</i>
ح	حسن, hadis <i>hasan</i>
ض	ضعيف, hadis <i>dhai'af</i>

d. Rumus Isyarat Tempat

Rumus	Maksud
ك	Kitab
ب	Bab
ح	Hadis
ص	Halaman
ج	Juz/jilid
ق	Bagian
قا	Lihat sebelum dan sesudah hadis ini
مرور	Hadis ini disebutkan berulang kali

e. Rumus Nama Perawi Dari Kalangan Sahabat Nabi

Rumus	Maksud
أبو بكر	أبو بكر الصديق
عمر	عمر بن الخطاب
عثاب	عثمان بن عفان
علي	علي بن أبي طالب
سعد	سعد بن أبي وقاص
أنس	أنس بن مالك
البراء	البراء بن العاذب
بلال	بلال بن أبي رباح
جابر	جابر بن عبد الله
حذيفة	حذيفة بن اليمان
معاذ	معاذ بن جبل
معاوية	معاوية بن أبي سفيان
أبو أمامة	أبو أمامة الباهلي
أبو سعيد	أبو سعيد الخدري
العباس	العباس بن عبد المطلب
عبادة	عبادة بن الصامت
عمار	عمار بن ياسر
عبدالله ¹⁸	عبدالله بن عباس، أو عبدالله بن عمر، أو عبدالله بن عمر بن العاص، أو عبدالله بن مسعود، أو

2. Rumus Khusus

Yang dimaksud rumus khusus adalah rumus-rumus yang digunakan oleh seorang ulama Hadis dalam kitab mereka, baik rumus ini sama dengan yang digunakan oleh ulama yang lain, maupun berbeda. Bahkan seperti yang akan dilihat dalam rumus gabungan, terdapat beberapa rumus yang sama namun digunakan oleh masing-masing ulama dalam kitab-kitab khusus mereka.

a. Rumus Ibn al-Atsir (w. 606) dalam kitab Jami' al-Usul

Ibn al-atsir adalah orang yang pertama, atau termasuk yang pertama memperkenalkan sekaligus menggunakan rumus tertentu untuk nama-nama perawi dan kitab standar. Berikut rumus beliau:

Rumus	Maksud
خ	al-Bukhari dalam <i>al-Sahih</i>
م	Muslim dalam <i>al-Sahih</i>
ط	Malik dalam <i>al-Muwaththa'</i>
د	Abu Dawud dalam <i>al-Sunan</i>
ت	al-Tirmizi dalam <i>al-Sunan</i>
س	al-Nasa'i dalam <i>al-Sunan al-Sughra/al-Mujtaba</i>
الكتب الستة	<i>Sahih</i> : al-Bukhari dan Muslim; <i>Muwaththa'</i> Malik ²⁰ , <i>al-Sunan</i> : Abu Dawud, al-Tirmizi dan al-Nasa'i

b. Rumus al-Mizzi (w. 742) dalam kitab Tahdzib al-Kamal

الرمز	الراوي	المعنى
خ	البخاري	في الصحيح
خت		في الصحيح معلقا
بخ		في اللآداب المفرد
عخ		في خلق أفعال العباد
ر		في جزء القراءة خلف الإمام
ي		في رضع اليتيم
م	مسلم	في الصحيح
مق		في مقدمة الصحيح

د	أبو داود	في السنن
مد		في المراسيل
صد		في فضائل الأنصار
خد		الناسخ
قد		في القدر
ف		في التفرد
ل		في المسائل
كد		في مسند مالك
ت	الترمذي	في السنن
تر		في الشمائل
س	النسائي	في السنن
عس		في مسند علي
كن		في مسند مالك
سي		في عمل اليوم والليلة
ص		في خصائص سيدنا علي
ق	ابن ماجه	في السنن
فق		في التفسير
ع	الكتب	الجماعة ستة وأكثر
4		السنن الأربعة

Rumus al-Mizzi dalam kitab Tuhfah al-Asyraf

Rumus	Maksud
خ	al-Bukhari dalam <i>al-Sahih</i>
خت	al-Bukhari dalam <i>al-Sahih</i> , tetapi yang diriwayatkan secara <i>mu'allaq</i>
م	Muslim dalam <i>al-Sahih</i>
د	Abu Dawud dalam <i>al-Sunan</i>
مد	Abu Dawud dalam <i>al-Marasil</i>

ت	al-Tirmizi dalam <i>al-Sunan</i>
ق	al-Tirmizi dalam <i>al-Syama'il</i>
س	al-Nasa'i dalam <i>al-Sunan al-Sughra/al-Mujtaba</i>
سي	al-Nasa'i dalam ' <i>Amal al-Yawm wa al-Laylah</i>
ق	Ibn Majah dalam <i>al-Sunan</i>
ز	Komentar tambahan dari pengarang
ك	Tambahan pengarang atas kitab Ibn 'Asakir " <i>Tarikh Dimasyq</i> "
ع	Perawi kutub al-Sittah. <i>Sahih</i> : al-Bukhari dan Muslim; <i>al-Sunan</i> : Abu Dawud, al-Tirmizi, al-Nasa'i dan Ibn Majah

- c. Rumus al-Dzahabi (w. 748) dalam kitab *Mizan al-I'tidal* dan kitab *Zikr Man Tukullima fihi wa Huwa Muwatstsaq*

Dalam muqaddimah kitab *Mizan al-I'tidal*, al-Dzahabi hanya menyebutkan dua rumus saja, yaitu ع dan عو. Namun dalam prakteknya, beberapa rumus yang sudah dikenal sebelumnya juga beliau gunakan seperti yang akan dijelaskan di bawah ini.

Berbeda dengan di *Mizan*, dalam kitab beliau *Zikr Man Tukullima fihi wa Huwa Muwatstsaq* beliau menyebutkan 8 rumus seperti yang tertera nanti, hanya saja untuk kode *al-Sunan al-Arba'ah*, beliau menggunakan rumus علي, bukan عو seperti dalam *Mizan*.

Berikut ini rumus dan maksudnya:

Rumus	Maksud
ع	al-Jama'ah, penulis <i>kutub al-Sittah</i> dan yang lainnya
عو atau علي	<i>al-Sunan al-Arba'ah</i> : Abu Dawud, al-Tirmizi, al-Nasa'i dan Ibn Majah
خ	al-Bukhori dalam <i>al-Sahih</i>
د	Abu Dawud dalam <i>al-Sunan</i>

ت	al-Tirmizi dalam <i>al-Sunan</i>
س	al-Nasa'i dalam <i>al-Sunan al-Sughra/al-Mujtaba</i>
م	Muslim dalam <i>al-Sahih</i>
ق	Ibn Majah dalam <i>Sunannya</i>

- d. Rumus Ibn Hajar dalam kitab *Tahdzib al-Tahdzib* dan *Taqrib al-Tahdzib*

الرمز	الراوي	المعنى
خ	البخاري	في الصحيح
خت		في الصحيح معلقا
بخ		في الأدب المفرد
ع		في خلق أفعال العباد
ر		في جزء القراءة خلف الإمام
ي		في رفع اليدين
م	مسلم	في الصحيح
مق		في مقدمة الصحيح
د	أبو داود	في السنن
مد		في المراسيل
صد		في فضائل الأنصار
خد		الناسخ
قد		في القدر
ف		في التفرّد
ل		في المسائل
كد		في مسند مالك
ت	الترمذي	في السنن
تم		في الشمائل

س	النسائي	في السنن
عس		في مسند علي
كن		في مسند مالك
سي		في عمل اليوم والليلة
ص		في خصائص سيدنا علي
ق	ابن ماجه	في السنن
فق		في التفسير
ع	الكتب	الجماعة / ستة وأكثر
4		السنن الأربعة

e. Rumus al-Suyuti dalam al-Jami' al-Shaghir

Terdapat 33 rumus yang digunakan oleh al-Suyuti dalam kitab ini, 30 diantaranya untuk nama-nama kitab, 3 yang lainnya untuk hukum hadis. Berikut ini rumus dan maksudnya.

الرمز	الراوي	المعنى
خ	البخاري	في الصحيح
خت		في الصحيح معلقا
خد		في الأدب المفرد
م	مسلم	في الصحيح
مق		في مقدمة الصحيح
ق	البخاري ومسلم	في صحيحهما
د	أبو داود	في السنن
ت	الترمذي	في السنن
ن	النسائي	في السنن
هـ	ابن ماجه	في السنن
4	الكتب	السنن الأربعة: دت ن هـ
3		السنن الثلاثة: دت ن
حم	أحمد	في المسند
ك	الحاكم	في المستدرک

حب	ابن حبان	في الصحيح
طب	الطبراني	في المعجم الكبير
طس		في المعجم الأوسط
طص		في المعجم الصغير
ص	سعيد بن منصور	في السنن
ش	ابن أبي شيبة	في المصنف
عب	عبد الرزاق	في الجامع
ع	أبو يعلى	في المسند
قط	الدارقطني	في السنن
فر	الديلمي	في المسند
حل	أبو نعيم	في الحلية
هب	البيهقي	في شعب الإيمان
هق		في سنن الكبرى
عد	ابن عدي	في الكامل
عق	العقيلي	في الضعفاء
خط	الخطيب البغدادي	في التاريخ
صم	-	حديث صحيح / صحيح
ح	-	حديث حسن / حسن
ض	-	حديث ضعيف / ضعيف

Sedangkan Rumus al-Suyuti dalam al-Jami' al-Kabir nya adalah sebagai berikut:

الرمز	المعنى
خ	البخاري في الصحيح
م	مسلم في الصحيح
حب	ابن حبان في الصحيح
ك	الحاكم في المستدرک
ض	الضياء المقدسي في المختارة
د	أبوداود في السنن

ت	الترمذي في السنن
ن	النسائي في السنن
هـ	ابن ماجه في السنن
ط	أبو داود الطيالسي في المسند
حم	أحمد بن حنبل في المسند
عمر	عبد الله بن أحمد في الزوائد
عب	عبد الرزاق في الجامع
ص	سعيد بن منصور في السنن
ش	ابن أبي شيبة في المصنف
ع	أبو يعلى في المسند
طب	الطبراني في المعجم الكبير
طس	الطبراني في المعجم الأوسط
طص	الطبراني في المعجم الصغير
قط	الدارقطني في السنن
حل	أبو نعيم في الحلية
ق	البيهقي في السنن الكبرى
هب	البيهقي في شعب الإيمان
عق	العقيلي في الضعفاء
عد	ابن عدي في الكامل
حط	الخطيب البغدادي في التاريخ
كر	ابن عساکر في التاريخ
أبو بكر	أبو بكر الصديق
عمر	عمر بن الخطاب
عثمان	عثمان بن عفان
علي	علي بن أبي طالب

سعد	سعد بن أبي وقاص
أنس	أنس بن مالك
البراء	البراء بن العاذب
بلال	بلال بن أبي رباح
جابر	جابر بن عبد الله
حذيفة	حذيفة بن اليمان
معاذ	معاذ بن جبل
معاوية	معاوية بن أبي سفيان
أبو أمامة	أبو أمامة الباهلي
أبو سعيد	أبو سعيد الخدري
العباس	العباس بن عبد المطلب
عبادة	عبادة بن الصامت
عمار	عمار بن يسر

f. Rumus Ibn 'Arraq Dalam Kitab Tanzih Al-Syari'ah

الرمز	اسم الكتاب	المؤلف
عد	الضعفاء	ابن عدي
حب	الضعفاء	ابن حبان
قط	الأفراد	المدارقطني
فت	الضعفاء	أبو الفتح الأزدي
عق	الضعفاء	العقيلي
مر	التفسير	ابن مردويه
طب	المعجم	الطبراني
خط	تاريخ بغداد	الخطيب
شا	في تصانيفه	ابن شاهين
نع	في الخلية والتاريخ	أبو نعير

حا	التاريخ وغيره	الحاكم
قا	الأباطيل	الزرقاني
كر	التاريخ	ابن عساکر
نجا	التاريخ	ابن نجار
مي	المسند	الديلمي
يخ	في تصانيفه	أبو الشيخ

g. Rumus al-Nabils dalam Dzakha'ir al-Mawarits

Rumus	Maksud
خ	<i>Sahih al-Bukhari</i>
م	<i>Sahih Muslim</i>
د	<i>Sunan Abu Dawud</i>
ت	<i>Sunan al-Tirmizi</i>
ن	<i>Sunan al-Nasa'i</i>
هـ	<i>Sunan Ibn Majah</i>
ط	<i>Muwaththa' Malik</i>

h. Rumus A.J. Wensink dalam kitab al-Mu'jam al-Mufahras

Rumus	Maksud
خ	<i>Sahih al-Bukhari</i>
م	<i>Sahih Muslim</i>
د	<i>Sunan Abu Dawud</i>
ت	<i>Sunan al-Tirmizi</i>
ن	<i>Sunan al-Nasa'i</i>
جه	<i>Sunan Ibn Majah</i>
دی	<i>Sunan al-Darimi</i>
ط	<i>Muwaththa' Malik</i>
حمر	<i>Musnad Ahmad ibn Hanbal</i>

i. Rumus A.J. Wensink/Fuad Abd al-Baqi dalam Miftah Kunuz al-Sunnah

Rumus	Maksud
بخ	Sahih al-Bukhari
مس	Sahih Muslim
بد	Sunan Abu Dawud
تر	Sunan al-Tirmizi
نس	Sunan al-Nasa'i
مج	Sunan Ibn Majah
مي	Sunan al-Darimi
ما	Muwaththa' Malik
حم	Musnad Ahmad ibn Hanbal
ز	Musnad Zaid ibn Ali
عد	Thabaqat ibn Sa'ad
هش	Sirah ibn Hisyam
قد	Maghazi al-Waqidi
ك	Kitab
ب	Bab
ح	Hadis
ص	Halaman
ج	Juz/jilid
ق	Bagian
قا	Lihat sebelum dan sesudah hadis ini
مرمر	Hadis ini disebutkan berulang kali

J. Rumus Zaghlul dalam Kitab Mawsu'at al-Atraf

رقم	الرمز	المؤلف	اسم الكتاب
1	اتحاف	الزبيدي	اتحاف السادات المتقين
2	اتحافات	المنائوي	الإتحافات السنوية
3	أخبار المنتظر	-	عقد الدرر في أخبار المنتظر
4	أخلاق	-	أخلاق النبي

5	أذكار	النووي	الأذكار
6	أذكاء	ابن الجوزي	-
7	أسرار	علي القاري	الأسرار المرفوعة
8	استذكار	ابن عبد البر	الاستذكار
9	أشربة	أحمد بن حنبل	الأشربة
10	أصبهان	أبو نعير	تاريخ أصبهان
11	أفريقية	أبو العرب	طبقات علماء أفريقية
12	إقتضاء	الخطيب	إقتضاء القول للعمل
13	انتقاء	ابن عبد البر	الانتقاء
14	أولياء	ابن عبد الدنيا	الأولياء
15	إيمان	ابن أبي شعبة	الإيمان
16	بداية	ابن كثير	البحاية والنهاية
17	بطة	ابن بطة	إبطال الحيل
18	ت	الترمذي	السنن
19	تجريد	ابن عبد البر	تجريد التمهيد
20	تحصيل	العلاني	جامع تحصيل
21	تخ	البخاري	التاريخ الكبير
22	تخص	البخاري	التاريخ الصغير
23	تذكرة	الفتني	تذكرة الموضوعات
24	ترغيب	المنذري	الترغيب والترهيب
25	تعليب	ابن حجر	تعليق تعليق
26	تلبيس	ابن الجوزي	تلبيس إبليس
27	تلخيص	ابن حجر	تلخيص الحبير
28	تمهيد	ابن عبد البر	التمهيد
29	تنزيه	الكفاني	تنزيه الشريعة
30	توسل	الألباني	التوسل
31	جرجان	السهبي	تاريخ جرجان

32	جري	الأجري	الشريعة
33	جوامع	السيوطي	جمع الجوامع
34	حاوي	السيوطي	الحاوي الفتاوى
35	حب	الهيثي	مواردالظمان
36	حبائك	السيوطي	الحنائك في الملائك
37	حبيب	الربيع بن حبيب	المسند
38	حديثه	الهيثي	فتاوى الحديثه
39	حلم	ابن أبي الدنيا	الحلم
40	حلية	أبو نعير	حلية الأولياء
41	حمر	أحمد بن حنبل	المسند
42	حمز	أحمد بن حنبل	الزهد
43	حمقى	ابن الجوزي	الحمقى والغفلين
44	حميدي	الحميدي	المسند
45	حنف	-	جامع مسانيد أبي حنيفة
46	حنيفة	-	مسند أبي حنيفة
47	حوائج	ابن أبي الدنيا	قضاء الحوائج
48	خ	البخاري	الصحيح
49	خد	البخاري	البخاري
50	خزيمة	ابن خزيمة	الصحيح
51	خصائص	-	تهذيب خصائص علي للنسائي
52	خط	الخطيب البغدادي	تاريخ بغداد
53	خطأ	الخطابي	إصلاح خطأ المحدثين
54	خفا	المجلوبي	كشف الخفاء
55	خواص	السيوطي	نخدير الخواص

56	خير	ابن خير	فهرس بن خير
57	د	أبو داود	السنن
58	درر	السيوطي	الدرر المنتثرة في الأحاديث المستهرة
59	دلائل	أبو نعير	حلائل النبوة
60	ذهبي	الذهبي	حلائل النبوة
61	رياض	النووي	رياض الصالحين
62	زفاف	الألباني	آداب الزفاف
63	سعد	ابن سعد	الطبقات الكبرى
64	سني	ابن السني	عمل اليوم والليلة
65	سنة	البغوي	شرح السنة
66	ش	ابن جني شيبه	مصنف ابن أبي شيبه
67	شج	الشجري	شرف أصحاب الحديث
68	شرف	الخطيب البغدادي	شرف أصحاب الحديث
69	الشفاء	القاضي عياض	الشفاء
70	شفع	الساعاتي	بدائع المنز
71	الشكر	ابن أبي الدنيا	الشكر
72	تاشمائل	الترمذي	الشمائل الحمديه
73	شهاب	الزهري	مسند ابن شهاب
74	صحيحة	الألباني	سلسلة الأحاديث
75	صفة	البيهقي	الأسماء والصفات
76	ضعيفة	الألباني	سلسلة الأحاديث الضعيفة والموضوعة
77	طب	الطبراني	المعجم الكبير
78	طبري	الطبري	تفسير الطبري
79	طخ	الطبري	تاريخ الطبري

80	طص	الطبراني	المعجم الصغير
81	ظن	ابن ابي الدنيا	حسن الظن
82	عاصه	ابن أبي عاصه	السنة
83	عب	عبدالرزاق	المصنف
84	عجب	ابن حجر	تبين العجب
85	عدي	ابن عدي	الكامل في الضعفاء
86	عر	العراقي	المغني عن حمل الأسفار
87	عزلة	أبي الخطاب البستي	العزلة
88	عقلي	العقلي	الضعفاء
89	علل	ابن أبي حاتم الرازي	علل الحديث
90	عوانة	أبو عوانة	مسند أبو عوانة
91	غليل	الألباني	إرراء الغليل
92	ف	الشافعي	مسند الشافعي
93	الفاضل	الرامهرمزي	المحدث الفاضل
94	فتح فريابي	ابن حجر	فتح الباري
95	فريابي	الفريابي	صفة المنافق
96	فق	الخطيب البغدادي	الفييه والمنفقه
97	فوائد	الشوكاني	الفوائد المجموعه
98	قوطني	القرطبي	تفسير القرطبي
99	قط	الدارقطني	سنن الدارقطني
100	القصاص	ابن تيمية	أحاديث القصاص
101	قيس	ابن القيسراني	تذكرة الموضوعات
102	ك	الحاكم	المستدرک
103	كثير	ابن كثير	تفسير ابن كثير

104	كحال	الحال	الأحكام النبوية في الصناعة الطيبة
105	كر	-	تهذيب تاريخ دمشق لابن عساکر
106	كشاف	ابن حجر	الكافي الشاف في تخريج أحاديث الكشاف
107	كلم	ابن تيمية	الكلم الطيب
108	كنز	الهندي	كنز العمال
109	لسان	ابن حجر	لسان الميزان
110	لن	السيوطي	الآلئ المصنوعة
111	م	مسلم	صحيح مسلم
112	مب	ابن المبارك	الزهدي
113	متناهية	ابن الجوزي	العلل المتناهية
114	مجرحين	ابن حبان	المجرحين
115	مجمع	الهيثي	مجمع الزوائد
116	مختصر العلوي	علي الفغاري	مختصر العلوي
117	مد	أبوداود	مراسيل
118	مسائل	أبوداود	مسائل أحمد بن حنبل
119	مسانيد	السيوطي	الجامع الكبير
120	مسدد	ابن حجر	القول المسدد في الذب على مسند الإمام أحمد
121	مسند أبي بكر	المروزي	مسند أبي بكر
122	مسند ابن عمر	الطوسي	مسند عبد الله بن عمر
123	مسير	ابن الجوزي	زاد المسير
124	مشكاة	التبريزي	مشكاة المصابيح
125	مشكل	الطحاوي	مشكل الآثار
126	مطالب	ابن حجر	المطالب العالية
127	مع	ابن عبد البر	جامع بيان العام وفضله
128	معاني	الطحاوي	شرح معاني الآثار

129	مك / مكارم	الخراطي	مكارم الأخلاق
130	مناقب	اليهقي	مناقب الإمام الشافعي
131	منتقى	ابن الجوزي	المنتقى
132	مشور	السيوطي	الدرالمشور
133	منحة	الساعاتي	منحة المعبود
134	منصور	سعيد بن منصور	سنن سعيد بن منصور
135	مينف	ابن القثير	المنار المينف
136	موضوعات	ابن الجوزي	الموضوعات
137	موضع	الخطيب البغدادي	موضع أوهاج الجمع والتفريق
138	موطأ	مالك	موطأ مالك
139	مي	الدارمي	سنن الدارمي
140	ميزان	الذهبي	ميزان الاعتدال
141	ن	النسائي	السنن الصغير / المجتبى
142	نبوة	اليهقي	دلائل النبوة
143	نصب	الزيلعي	نصب الراية
144	هـ	ابن ماجه	سنن
145	هب	اليهقي	شعب الإيمان
146	هق	اليهقي	السنن الكبرى
147	هل	السيوطي	مناهل الصفا
148	واحدى	الواحدى	أسباب النزول
149	واسط	-	تاريخ واسط
150	لا	الدولابي	أكنى

3. Rumus Gabungan

Untuk memudahkan penggabungan dan memperjelas perbedaan dari maksud beberapa rumus tertentu yang sama, maka penulis membaginya menjadi 3 bagian:

1. Rumus yang sama dengan penggunaan berbeda.
 2. Rumus berbeda dengan kegunaan sama.
 3. Rumus gabungan.
- a. Rumus yang Sama dengan Penggunaan Berbeda

Rumus	Maksud	Pengguna
ع/الجماعة/ الستة	Sahih: al-Bukhari dan Muslim; al-Sunan: Abu Dawud, al-Tirmizi, al-Nasa'i dan Ibn Majah	Umum
	Sahih: al-Bukhari dan Muslim; al-Sunan: Abu Dawud, al-Tirmizi, al-Nasa'i; Muwaththa' Malik	Jami' al-usul
بخ	al-Adab al-Mufrad, karya al-Bukhari	Umum
	Sahih al-Bukhari	Miftah
ح	Hadis hasan	Al-Jami' al-Shaghir
	Hadis	Miftah dll
	Sahih Ibn Hibban	Umum
	al-Dlu'afa, karya Ibn Hibban	Tanzih
	Mawarid al-Dham'an, karya al-Haytsami	Mawsu'ah
خد	al-Adab al-Mufrad, karya al-Bukhari	Umum
	al-Nasikh, karya Abu Dawud	Tahdzib/Taqrib
ز	Musnad Zaid ibn Ali	Miftah
	Tambahan pengarang	Tahdzib/Taqrib
ع	al-Jama'ah, kitab perawi yang enam	Umum
	Musnad Abu Ya'la	al-Jami al-Shaghir
ص	Khasa'is Ali, karya al-Nasa'i	Tahdzib/taqrib
	Sunan Sa'id ibn Manshur	al-Jami'
	Halaman	Miftah
ض	Dha'if, jika untuk hukum Hadis	Jami' al-Shaghir
	al-Mukhtarah, karya Dliya' al-Maqdisi	Jami' al-Kabir
ط	Muwaththa' Malik	Umum
	Musnad Abu Dawud al-Thayalisi	al-Jami' al-Kabir

عد	al-Kamil, karya Ibn Adiy	Umum
	Thabaqat Ibn Sa'ad	Miftah
ف	al-Tafarrud, karya Abu Dawud	Tahdzib/Taqrib
	Musnad al-Syafi'i	Mawsu'ah
فق	Tafsir Ibn Majah	Tahdzib/Taqrib
	al-Faqih wa al-Mutawafaqqih, karya al-Khatib	Mawsu'ah
ق	Muttafaq'alaih	Jami' al-Shaghir
	al-Sunan al-Kubra, karya al-Baihaqi	Jami' al-Kabir
	Sunan Ibn Majah	Tahdzib/Taqrib
	Bagian	MIFTAH
قد	al-Qadar, karya Abu Dawud	Tahdzib/Taqrib
	Maghazi al-Waqidi, karya al-Waqidi	Miftah
قط	Sunan al-Daruquthni	Umum
	al-Afrad, karya al-Daruquthni	Tanzih
ك	Mustadrak, karya al-Hakim	Umum
	Kitab (dalam sebuah kitab)	Umum, setelah rumus kitab tertentu
ك	Tarikh Dimasyq, karya Ibn Asakir	al-Jami' al-Kabir
	Tahdzib Tarikh Dimasyq	Mawsu'ah
مي	Sunan al-Darimi	Miftah, Mawsu'ah
	Musnad al-Daylami	Tanzih

b. Rumus berbeda dengan kegunaan sama

Kitab dan Pengarang	Rumus	Pengguna
Sahih al-Bukhari & Muslim	متفق عليه	Umum
	ق	al-Jami' al-Shaghir
Sahih al-Bukhari	خ	Umum
	بخ	Miftah
Sahih Muslim	م	Umum
	مس	Miftah

Sunan Abu Dawud	د	Umum
	بد	Miftah
Sunan al-Tirmizi	ت	Umum
	تر	Miftah
Sunan al-Nasa'i	ن	Umum
	س	Banyak
	نس	Miftah
Sunan Ibn Majah	ه	Banyak
	جه	Banyak
	ق	Tahdzib/Taqrib
al-Sunan al-Arba'ah	4	Umum
	عو	Mizan al-I'tidal
	علي	Zikr Man Tukullima fihi
Muwaththa' Malik	ط	Umum
	ما	Miftah
	موطأ	Mawsu'ah
Sunan al-Darimi	مي	Umum
	دي	Mu'jam
Sunan Sa'id Ibn Manshur	ص	al-Jami'
	منصور	Mawsu'ah
Musnad Abu Ya'la	ع	al-Jami'
	يعلم	Mawsu'ah
Musnad al-Daylimi	ديلمي	Banyak
	فر	al-Jami' al-Shaghir
	مي	Tanzih
al-Dlu'afa, karya al-Uqayli	عق	al-Jami', Tanzih
	عقلي	Mawsu'ah
Hilyah al-Awliya, karya Abu Nu'aym	حلية	Mawsu'ah
	حل	al-Jami'
	نع	Tanzih

Dlala'il al-Nubuwwah	دلائل	Karya Abu Nu'aym
	نبوة	Karya al-Bayhaqi

c. Rumus Gabungan

Rumus	Maksud	Pengguna Khusus
3	Sunan al-Tsalats (3): Abu Dawud, al-Tirmizi dan al-Nasa'i	-
4	Sunan al-Arba'ah (4): Abu Dawud, al-Tirmizi, al-Nasa'i dan Ibn Majah	-
أخبار المنتظر	Aqd al-Durar fi Akhbar al-Muntadhar	-
أخلاق	Akhlak al-Nabawi	-
أذكار	al-Adzkar, karangan al-Nawawi	-
أذكياء	al-Adzkiya', karangan Ibn Jawzi	-
أسرار	al-Asrar al-Marfu'ah, karya Ali al-Qari	-
أشربة	al-Asyribah, karya Ahmad ibn Hanbal	-
أصهان	Tarikh Asbahan, karya Abu Nu'aym	-
أوفيقية	Thabaqat 'Ulama Afriqiyah, karya Abu al-Arab	-
أولياء	al-Awliya', karya Ibn Abi al-Dunya	-
إيمان	al-Iman, karya Ibn Abi Syaibah	-
اتحاف	Ittihaf al-Sadat al-Muttaqin, karya al-Zabidi	-
اتحافات	al-Ittihafat al-Saniyyah, karya al-Munawi	-
استدكار	al-Istidzkar, karya Ibn abd al-Barr	-
اقتضاء	Iqtida' al-Qawl al-'Amal, karya al-Khatib al-Baghdadi	-
الشفاء	al-Syifa', karya al-Qadi Iyad	-
الشكر	al-Syukr, karya Ibn Abi al-Dunya	-
الشمائل	al-Syama'il al-Muhammadiyah, karya al-Tirmizi	-
الفاضل	al-Muhaddits al-Fadlil, karya al-Ramuharmuzi	-
القصاص	Ahadits al-Qashshas, karya Ibn Taymiyah	-

انتقاء	al-Intiqa', karya Ibn Abd al-Barr	-
ب	Bab	-
بخ	al-Adab al-Mufrad karya al-Bukhari	-
بخ	Sahih al-Bukhari	Miftah
بد	Sunan Abi Dawud	Miftah
بداية	al-Bidayah wa al-Nihayah, karya Ibn Katsir	-
بطة	Ibthal al-Hail, karya Ibn Baththah	-
ت	Sunan al-Tirmizi	-
تجريد	Tajrid al-Tahmid, karya Ibn Abd al-Barr	-
تحصيل	Jami' al-Tashil, karya al-'Alla'i	-
تخ	al-Tarikh al-Kabir, karya al-Bukhari	-
تخص	al-Tarikh al-Shaghir, karya al-Bukhari	-
تذكرة	Tadzkirat al-Mawdu'at, karya al-Fatani	-
تر	Sunan al-Tirmizi	Miftah
ترغيب	al-Tarhib wa al-Tarhib, karya al-Mundziri	-
تعلیق	Taghliq al-Ta'liq, karya Ibn Hajar	-
تلبیس	Talbis Iblis, karya Ibn al-Jawzi	-
تلخیص	Talkhis al-Habir, karya Ibn Hajar	-
قر	al-Syama'il, karya al-Tirmizi	-
تمهید	al-Tahmid, karya Ibn Abd al-Barr	-
تمیز	Tambahan untuk pembeda yang lainnya	-
تنزیه	Tanzih al-Syari'ah, karya Ibn 'Arraq al-Kattani	-
توسل	al-Tawassul, karya al-Albani	-
ج	Juz/jilid	Miftah
جرجان	Tarikh Jurjan, karya al-Sahmi	-
جری	al-Syari'ah, karya al-Ajuri	-
جه	Sunan Ibn Majah	-

جامع	Jam' al-Jawami', karya al-Suyuti	-
ح	Hadis Hasan	Jami' al-Shaghir
ح	Hadis	Miftah
حا	al-Tarikh, karya al-Hakim	Tanzih
حاوي	al-Hawi li al-Fatawa, karya al-Suyuti	-
حب	al-Dlu'afa, karya Ibn Hibban	Tanzih
حب	Mawarid al-Dham'an, karya al-Haytsami	Mawsu'ah
حب	Sahih Ibn Hibban	-
حبيب	Musnad al-Rabi' Ibn Habib	-
حديثه	Fatawa al-Haditsiyah, karya al-Haytsami	-
حل	Hilyah al-Awliya', karya Abu Nu'aym	Jami' al-Kabir
حلم	al-Hulm, karya Ibn Abi al-Dunya	-
حلية	Hilyah al-Awliya', karya Abu Nu'aym	Mawsu'ah
حمر	Musnad Ahmad Ibn Hanbal	-
حمر	al-Zuhd, karya Ahmad ibn Hanbal	-
حمقى	al-Hamq wa al-Mufhaffalin, karya Ibn al-Jawz	-
حميدى	Musnad al-Humaydi	-
حنف	Jami' Masanid Abu Hanifah	-
حنيفة	Musnad Abu Hanifah	-
حوائج	Qada' al-Hawa'ij, karya Ibn Abi al-Dunya	-
خ	Sahih al-Bukhari, karya al-Bukhari	-
حت	al-Sahih al-Bukhari, namun periwatannya secara mu'allaq	-
خد	al-Adab al-Mufrad, karya al-Bukhari	-
خد	al-Nasikh, karya Abu Dawud	Tahzib, Taqrib
خزيمة	Sahih Ibn Khuzaymah, Ibn Khuzaymah	-
خصائص	Tahdzib khasa'is Ali, karya al-Nasa'i	-

خط	Tarikh Baghdad, karya al-khatib al-baghdadi	-
خطاً	Islah Khata' al-Muhadditsin, karya al-Khattabi	-
خفا	Kasyf al-Khafa', karya al-'AjLuni	-
خواص	Tahzir al-Khawas, karya al-Suyuti	-
خير	Fahras Ibn Khayr, karya Ibn Khayr	-
د	Sunan Abu Dawud	-
درر	al-Durar alal-muntashirah, karya al-Suyuti	-
دلائل	Dala'il al-Nubuwwah, karya Abu Nu'aym	-
دي	Sunan al-Darimi	-
ذهبي	Al-Tibb al-Nabawi, karya al-Dzahabi	-
ر	Juz al-Qira'ah, karya al-Bukhari	-
ريض	Riyad al-Shalihin, karya al-Nawawi	-
ز	Musnad Zaid ibn Ali	Miftah
ز	Tambahan pengarang	Tahdzib, Taqrib
زفاف	Adab al-Zafaf, karya al-Albani	-
س	Sunan al-Nasa'i	-
سعد	al-Thabaqat al-kubra, karya Ibn Sa'ad	-
سنة	Syarh al-Sunnah, karya al-Baghawi	-
سني	'Amal al-Yawm wa al-Laylah, karya Ibn Sinni	-
سي	'Amal al-Yawm wa al-Laylah, karya al-Nasa'i	-
ش	Mushannaf Ibn Abi Syaybah	-
شا	Ibn Syahin dalam karangannya	Tanzih
شيخ	Amali al-Syajari, karya al-Syajari	-
شرف	Syaraf Ashab al-Hadits, karya al-Khatib al-Baghdadi	-
شفع	Bada'i al-Minan, karya al-Sa'ati	-
شهاب	Musnad Ibn Syhab al-Zuhri	-
ص	Halaman	Miftah

ص	Khasa'is Ali, karya al-Nasa'i	Tahzib, Taqrib
ص	Sunan Sa'id Ibn Manshur	al-Jami'
صح	Hadis Sahih	Jami' al-Shaghir
صحيحة	Silsilah al-Ahadits al-Shahihah, karya al-Albani	-
صد	Fadha'il al-Anshar, karya Abu Dawud	-
صفة	al-asma' wa al-Shifat, karya al-Bayhaqi	-
ض	Hadis dla'if	Jami' al-Shaghir
ضعيفة	Silsilah al-Ahaadits al-Dla'ifah wa al-Mawdlu'ah, karya al-Albani	-
ط	Muwaththa' Malik	-
طب	al-Mu'jam al-Kabir, karya al-Thabrani	-
طبري	Tafsir al-Thabari	-
طخ	Tarikh al-Thabari	-
طس	al-Mu'jam al-Awsat, karya al-Thabrani	-
طص	al-Mu'jam al-Shaghir, karya al-Thabrani	-
ظن	Husn al-Dhann, karya Ibn Abi al-Dunya	-
ع	Al-Jama'ah, kitab perawi yang enam	-
ع	Musnad Abu Ya'la	al-Jami' al-Kabir
عاصم	al-Sunnah, karya Ibn Abi 'Ashim	-
عب	al-Mushannaf/al-Jami', karya 'Abd al-Razzaq	-
عجب	Tabyin al-'Ajab, karya Ibn Hajar	-
عخ	Khalq af'al al-'Ibad, karya al-Bukhari	-
عد	Thabaqat Ibn Sa'ad	-
عد	al-Kamil, karya Ibn Adiy	-
عر	al-Mughni 'an Haml al-Asfar, karya al-'Iraqi	-

عزلة	al-'Uzlah, karya Abu al-Khattab al-Busti	-
عس	Musnad Ali, karya al-Nasa'i	-
عق	al-Dlu'afa, karya al-Uqayli	al-Jami' Tanzih
عقيلي	al-Dlu'afa, karya al-Uqayli	Mawsu'ah
علل	'Ilal al-Hadits, karya al-Razi	-
عوانة	Musnad Abu 'Awanah	-
غليل	Irwa' al-Ghalil, karya al-Albani	-
ف	al-Tafarrud, karya Abu Dawud	Tahdzib, Taqrīb
ف	Musnad al-Syafi'i	Mawsu'ah
فت	al-Dlu'afa', karya Abu al-Fatah al-Azdi	-
فتح	Fath al-Bari, karya Ibn Hajar	-
فر	Musnad al-Daylami	al-Jami' al-Shaghir
فريابي	Sifat al-Munafiq, karya al-Faryabi	-
فق	Tafsir Ibn Majah	Tahdzib, Taqrīb
فق	al-Faqih wa al-Mutaffaqih, karya al-Khatib al-Baghdadi	Mawsu'ah
فوائد	al-Fawa'id al-Majmu'ah, karya al- Syawkani	-
ق	Sunan Ibn Majah	Tahdzib, taqrīb
ق	Bagian	Miftah
ق	Muttafaq 'Alaih, Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim	Al-jami' al-shaghir
قا	Lihat sebelum dan sesudah hadis ini	Miftah
قا	al-Batil, karya al-Jawzaqani	-
قد	al-Qadr, karya Abu Dawud	-
قد	Maghazi al-Waqidi, karya al-Waqidi	Miftah
قرطبي	Tafsir al-Qurthubi, karya al-Qurthubi	-
قط	al-Afrad, karya al-Daruquthni	Tanzih
قط	Sunan al-Daruquthni	-

قيس	Tadzkirot al-Mawdu'at, karya Ibn al-Qaysarani	-
ك	Kitab (dalam kitab)	Setelah nama kitab
ك	Mustadrak, karya al-Hakim	-
كثير	Tafsir Ibn Katsir, karya Ibn Katsir	-
كحال	al-Ahkam al-Nabawiyah fi al-Shina'ah al-Thibbiyyah, karya al-Kahhal	-
كد	Musnad Malik, karya Abu Dawud	-
ك	Tarikh Dimasyq, karya Ibn Asakir	-
ك	Tahdzib Tarikh Dimasyk	Mawsu'ah
كشاف	Al-Kafi al-Syaf fi Takhrij Ahadits al-Kasasyaf, karya Ibn Hajar	-
كلم	al-Kalim al-Thayyib, karya Ibn Taymiyah	-
كن	Musnad Malik, karya al-Nasa'i	-
كز	Kanz al-'Ummal, karya al-Hindi	-
ل	al-Masa'il, karya Abu Dawud	-
لئ	al-La'ali al-Mashnu'ah, karya al-Suyuti	-
لا	al-Kuna, karya al-Dulabi	-
لسان	Lisan al-Mizan, karya Ibn Hajar	-
م	Sahih Muslim	-
موم	Hadis ini disebut berulang kali	Miftah
ما	Muwaththa' Malik	Miftah
مب	al-Zuhd, karya Abdullah ibn Mubarak	-
متناهية	al-Ilal al-Mutanahiyah, karya Ibn al-Jawzi	-
مج	Sunan Ibn Majah	-
مجروحين	al-Majruhin, karya Ibn Hibban	-
مجمع	Majma' al-Zawa'id, karya ali al-Ghiffari	-
مد	al-Marasil, karya Abu Dawud	-
مر	Tafsir Ibn Mardawiyh, karya Ibn Mardawyh	-

مس	Sahih Muslim	Miftah
مسائل	Masa'il Ahmad Ibn Ahmad, karya Abu Dawud	-
مسائيد	al-Jami' al-Kabir, karya al-Suyuti	-
مسدد	al-Qawl al-Musaddad, karya Ibn Hajar	-
مسند أبي بكر	Musnad Abu Bakar, karya al-Marwazi	-
مسند ابن عمر	Musnad Abdullah Ibn Umar, karya al-Thusi	-
مسير	Zad al-Masir, karya Ibn al-Jawzi	-
مشكاة	Misykat al-Mashabih, karya al-Tabrizi	-
مشكل	Musykil al-Atsar, karya al-Thahawi	-
مطالب	Al-Mathalib al-'Aliyah, karya Ibn Hajar	-
مع	Jami' al-Bayan al-Ilm wa Fadlih, karya Ibn Abd al-Barr	-
معاي	Syarh Ma'ani al-Atsar, karya al-Thahawi	-
مق	Sahih Muslim, namun di bagian Muqoddimah	-
مك / مكارم	Makarim al-Akhlak, karya al-Khara'iti	-
مناقب	Manaqib al-Imam al-Syafi'i, karya al-Bayhaqi	-
منتقى	al-Muntaqa, karya Ibn al-Jarud	-
مشور	al-Durr al-Mantsur Karangan al-Suyuti	-
منحة	Minhah al-Ma'bud, karya al-Sa'ati	-
منصور	Sunan Sa'id ibn Manshur, karya Sa'id ibn Manshur	-
مينف	al-Manar al-Munif, karya Ibn al-Qoyyim al-Jawziyyah	-
موضح	Mudhih Awham al-Jam' wa al-Tafriq, karya al-Khatib al-Baghdadi	-
موضوعات	al-Mawdu'at, karya Ibn al-Jawzi	-

موطأ	Muwaththa', karya Malik	-
مي	Sunan al-Darimi	Tanzih
ميزان	Mizan al-I'tidal, karangan al-Dzahabi	-
ن	Sunan al-Nasa'i	-
نبوة	Dala'il al-Nubuwwah, karya al-Baihaqi	-
نجما	al-Tarikh, karya Ibn Najjar	-
نس	Sunan al-Nasa'i (Miftah)	-
نصب	Nasb al-Rayah, karya al-Zayla'i	-
نح	Hilyah dan al-Tarikh, karya Abu Nu'am	-
ه	Sunan Ibn Majah	-
هب	Syu'ab al-Iman, karya al-Bayhaqi	-
هش	Sirah Ibn Hisyam	-
هق	al-Sunan al-Kubra, karya al-Bayhaqi	-
هل	Manahil al-Shafa, karya al-Suyuti	-
واحدى	Asbab al-Nuzul, karya al-Wahidi	-
واسط	Tarikh Waasit	-
ي	Raf' al-Yadayn, karya al-Bukhari	-
يخ	Abu syaikh dalam kitab-kitabnya	-

C. Mengenal Metoda Pembukuan Hadis

Kesalahpahaman sementara orang bahwa yang pertama kali menulis Hadis adalah Ibn Syihab al-Zuhri (w 123 H) telah diluruskan oleh pakar-pakar Ilmu Hadis kontemporer seperti Prof. Dr. Muhammad 'Ajjaj al-Kathib dan Prof. Dr. Muhammad Mustafa Azami. Hal itu karena menurut penelitian mutakhir terbukti bahwa tidak kurang dari 52 sahabat Nabi saw memiliki tulisan-tulisan Hadis yang mereka lakukan pada masa Nabi saw. Prof. Dr. Muhammad 'Ajjaj al-Kathib bahkan menyatakan bahwa orang yang pertama kali menulis hadis di hadapan Nabi saw dan restu beliau adalah 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash (w 65 H) di mana tulisannya kemudian dibukukan dengan judul *al-shahifah al-shahihah* (buku yang benar). Karenanya, al-zuhri bukanlah orang yang pertama kali menulis hadis, melainkan orang yang pertama kali mengumpulkan tulisan-tulisan hadis.

1. Metoda Juz' dan Athraf

Sejak masa Nabi saw sampai kira-kira pertengahan abad kedua hijri, pembukuan hadis masih sangat sederhana. Kesederhanaan ini tampak dalam bentuk dan metodenya. Umumnya kitab-kitab hadis yang ditulis pada masa itu tidak diberi nama tertentu oleh penulisnya, sehingga kitab-kitab itu kemudian populer dengan penulisnya. Misalnya, *Sahifah Amr Mu'minin Ali bin Ali Thalib*, *Shahifah Jabir bin Abdullah al-Anshari*, dan lain-lain.

Memang ada juga shahifah (kitab) yang diberi nama khusus oleh penulisnya seperti *al-Shahifah al-Shadiqah* yang dituturkan tadi dan *al-Shahifah al-Shahihah* tulisan Hammam bin Munabbih (w 151 H), namun penamaan kitab seperti itu tidak mendominasi penulisan hadis pada masa itu.

Kesederhanaan lain juga tampak dalam metoda pembukuannya, di mana matan-matan (materi-materi) hadis disusun berdasarkan guru yang meriwayatkan hadis kepada penulis kitab. Metoda ini disebut metoda juz' yang secara kebahasaan berarti bagian. Seperti kitab hadis tulisan Suhail bin Abu Shalih (w 138 H) di mana ia hanya menyebutkan satu jalur sanad yang meriwayatkan hadis-hadis yang dituliskannya, yaitu Abu Shalih –Abu Hurairah- Nabi saw.

Di samping metoda juz', pada masa klasik ini juga sudah dikenal metoda *atraf*. *Atraf* berarti pangkal-pangkal. Metoda *atraf* dalam ilmu hadis adalah pembukuan hadis dengan menyebutkan pangkalnya saja sebagai petunjuk matan hadis selengkapannya. Di antara ulama klasik yang menulis hadis dengan metoda ini ialah Auf bin Abu Jamilah al-'Abdi (w 146 H). namun tampaknya metoda *atraf* ini lebih banyak berkembang pada abad keempat dan kelima hijri.

2. Klasifikasi Hadis

Sampai kira-kira pertengahan abad kedua hijri pembukuan hadis belum mengenal klasifikasi berdasarkan topiknya atau yang populer disebut metoda *tabwib* (klasifikasi hadis berdasarkan topik atau babnya). Baru sejak saat itu para penulis hadis dalam membukukan hadis menggunakan metoda *tabwib*. Namun tidak ada kejelasan siapakah ulama yang petama kali menggunakan metoda itu. Ada yang menyebutkan nama Ibnu Juraij (w 150 H), dan ada yang menyebutkan nama lain.

Metoda klasifikasi ini pada tahap berikutnya berkembang menjadi berbagai metoda kemudian metoda-metoda itu menjadi populer sebagai

nama kitab-kitab hadis. Karena, seperti disinggung di muka, pada umumnya para penulis hadis tidak memberikan nama tertentu untuk kitab-kitab tulisannya. Metoda-metoda itu adalah sebagai berikut.

3. Metoda Muwaththa'

Secara kebahasaan kata 'muwatta' berarti sesuatu yang dimudahkan. Sedang menurut terminologi Ilmu Hadis, *muwatta* adalah metoda pembukuan hadis yang berdasarkan klasifikasi hukum Islam (abwab fiqhiyah) dan mencantumkan hadis-hadis *marfu'* (berasal dari Nabi saw), *mauquf* (berasal dari shahabat) dan *maqtu'* (berasal dari Tabi'in). Dari kata *muwatta* timbul kesan bahwa motivasi pembukuan hadis dengan metoda ini adalah untuk memudahkan orang dalam menemukan hadis. Barangkali pada masa itu orang-orang sudah mulai kesulitan untuk merujuk kepada suatu hadis.

Banyak sekali para ulama yang menyusun kitab hadis dengan menggunakan metoda *muwatta* ini. Antara lain Imam Ibnu Abi Dzi'b (w 158 H), Imam Malik bin Anas (w 179 H), Imam Abu Muhammad al-Marwazi (w 293 H), dan lain-lain. Namun tampaknya kitab Imam Malik adalah yang paling populer di antara kitab-kitab muwatta, sehingga apabila disebutkan nama muwatta, maka konotasinya selalu tertuju kepada kitab beliau.

4. Metoda Mushannaf

Meskipun secara kebahasaan kata *mushannaf* berarti sesuatu yang disusun, namun secara terminologis kata *mushannaf* ini sama artinya dengan kata *muwatta*, yaitu metoda pembukuan hadis berdasarkan klasifikasi hukum Islam (abwab fiqhiyah) dan mencantumkan hadis-hadis *marfu'*, *mauquf*, dan *maqtu'*. Seperti halnya *muwatta*, ulama yang menulis hadis dengan metoda *mushannaf* ini juga banyak. Di antaranya, Imam Hammad bin Salamah (w 167 H), Imam Waki' bin al-Jarrah (w 196 H), Imam 'Abd al-Razzaq (w 211 H), Imam Ibnu Abi Syaibah (w 235 H), dan lain-lain.

5. Metoda Musnad

Salah satu hal yang unik dalam penyusunan hadis adalah di antara para ulama hadis ada yang tidak menggunakan metoda klasifikasi hadis, melainkan berdasarkan nama Shahabat Nabi saw yang meriwayatkan hadis itu. Metoda ini disebut *musnad*. Sehingga orang yang merujuk kepada kitab *musnad* dan ia mau mencari hadis yang berkaitan dengan bab salat misalnya, ia tidak akan mendapatkan hasil apa-apa. Sebab

dalam kitab musnad tidak akan ditemukan bab salat, bab zakat dan sebagainya, yang ada hanyalah bab tentang nama-nama Shahabat Nabi berikut hadis-hadis yang diriwayatkan mereka.

Jumlah kitab musnad ini banyak sekali, menurut suatu sumber lebih dari seratus buah. Namun hanya beberapa buah saja yang populer, misalnya kitab *al-musnad* karya al-Humaidi (w 219 H), kitab *al-musnad* karya Abu Qawud al-Tayalisi (204 H), kitab *al-musnad* karya Imam Ahmad Ahmad Hanbal (w 241 H), dan kitab *al-Musnad* karya Abu Ya'la al-Maushili (w 307 H).

6. Metoda Jami'

Kaya *jami'* berarti sesuatu yang mengumpulkan, menggabungkan, dan mencakup. Dalam disiplin ilmu hadis, kitab *jami'* adalah kitab hadis di mana metoda penyusunannya mencakup seluruh topic-topik dalam agama, baik aqidah, hokum, adab, tafsir, manaqib, dan lain-lain.

Kitab-kitab hadis yang menggunakan metoda *jami'* ini jumlahnya cukup banyak. Di antaranya, kitab *jami'* karya Imam al-Bukhari (w 256 H) yang berjudul *al-Jami' al-Shahih al-Musnad al-Mukhatashar min Umur Rasul Allah Shalla Allah 'alaihi wa Sallam wa Sunanih wa Ayyamih*, yang kemudian diringkaskan menjadi *al-Jami' al-Shahih*, dan populer dengan sebutan *Shahih al-Bukhari*. Begitu pula ahli-ahli hadis yang lain, seperti Imam Muslim bin al-Hajjaj al-Naisapuri (w 262 H) dan lain-lain menyusun kitab-kitab hadis dengan metoda *jami'*.

7. Metoda Mustakhraj

Manakala penyusunan kitab hadis berdasarkan penulisan kembali hadis-hadis yang terdapat dalam kitab lain, kemudian penulis kitab yang pertama tadi mencantumkan sanad dari dia sendiri, maka metoda ini disebut *mustakhraj*. Sebagai contoh, kitab *mustakhraj* atas kitab *Shahih al-Bukhari*, maka penulisnya menyalin kembali hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Shahih al-Bukhari*, kemudian mencantumkan sanad dari dia sendiri bukan sanad yang terdapat dalam *Shahih al-Bukhari*.

Ada lebih dari sepuluh buah kitab *mustakhraj*. Di antaranya *al-Mustakharaj 'ala Shahih al-Bukhari* yang disebut di muka tadi, karya al-Isma'ili (w 371 h), dan karya Ibnu Abi Dzuhl (w 378 H). *Al-Mustakharaj 'ala Shahih Muslim karya al-Isfirayini* (w 310 H), dan karya Abu Hamid al-harawi (w 355 H), dan ada pula kitab *mustakhraj* atas *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, seperti karya Abu Nu'aim al-Isbahani (w 430 H), Ibnu al-Akhram (w 344 H), dan lain-lain.

8. Metoda Mustadrak

Ada kalanya penyusunan kitab hadis berdasarkan menyusun kitab hadis-hadis yang tidak tercantum dalam suatu kitab hadis yang lain. Namun dalam menuliskan hadis-hadis susulan itu penulis kitab pertama tadi mengikuti persyaratan periwayatan hadis yang dipakai oleh kitab yang lain itu. Maka metoda penulisan kitab ini disebut mustadrak. Seperti karya Imam al-Hakim al-Naisapuri (w 405 H), beliau menulis kitab *al-Mustadrak 'ala al-Shahihain*, di mana hadis-hadis yang tidak tercantum di dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dicantumkan dalam kitabnya. Namun beliau mengikuti criteria-kriteria periwayatan hadis yang ditentukan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim.

Jadi hadis-hadis yang terdapat dalam kitab-kitab mustadrak tidak terdapat dalam kitab asalnya, berbeda dengan kitab-kitab mustakhraj, di mana hadis-hadis yang terdapat di situ juga terdapat dalam kitab asalnya.

9. Metoda Sunan

Kata 'sunan' adalah bentuk jamak dari kata 'sunnah', yang pengertiannya juga sama dengan hadis. Sementara yang dimaksud di sini adalah metoda penyusunan kitab hadis berdasarkan klasifikasi hukum Islam (abwab fiqhiyah), dan hanya mencantumkan hadis-hadis yang bersumber dari Nabi saw saja (hadis-hadis marfu'). Apabila terdapat hadis-hadis yang bersumber dari shahabat (mauquf) atau Tabi'in (maqtu'), maka relative jumlahnya hanya sedikit. Berbeda dengan kitab-kitab muwatta' atau mushannaf yang banyak memuat hadis-hadis mauquf dan maqtu', meskipun metoda penyusunannya sama dengan kitab sunan.

Di antara kitab-kitab sunan yang populer adalah karya Abu Dawud al-Sijistani (w 275 H), Ibnu Majah al-Qzawini (w 275 H), al-Nasai (w 303 H) yang semula kitabnya diberi nama *al-Mujtaba*, dan lain-lain. Imam al-Syafi'i (w 204 H) juga menyusun kitab sunan, namun tidak banyak disebut-sebut.

10. Metoda Mu'jam

Mu'jam adalah metoda penulisan kitab hadis di mana hadis-hadis yang terdapat di dalamnya disusun berdasarkan nama-nama para Shahabt, guru-guru hadis, negeri-negeri, atau yang lain. Dan lazimnya nama-nama itu disusun berdasarkan huruf mu'jam (alphabet). Kitab-kitab hadis yang menggunakan metoda mu'jam ini banyak sekali. Di antaranya yang populer adalah karya Imam al-Tabrani (w 360 H), beliau

menulis tiga buah kitab al-mu'jam, yaitu *al-Mu'jam al-kabir*, *al-Mu'jam al-Ausat*, dan *al-Mu'jam al-Shaghir*.

11. Metoda Majma'

Metoda-metoda pembukuan hadis seperti dituturkan di atas telah dipakai oleh para penulis hadis semenjak masa Nabi saw sampai kira-kira awal abad kelima hijri. Sementara kitab-kitab hadis yang menggunakan metoda-metoda tersebut lazim disebut sebagai kitab-kitab pokok atau induk (*al-kutub al-ummahat*), karena penulisannya memiliki sanad yang bersambung kepada Nabi saw. Karenanya, dari segi ilmiah kitab-kitab itu memiliki nilai yang sangat unggul, sehingga menurut para ahli, dalam hal merujuk kepada suatu hadis, hanya kitab-kitab itulah yang dapat dipakai sebagai kitab rujukan standar.

Selanjutnya, semenjak kira-kira akhir abad kelima hijri terdapat fenomena baru dalam metodologi pembukuan hadis, di mana para penulis hadis membuat terobosan baru dengan menggabungkan kitab-kitab hadis yang sudah ada. Metoda ini disebut *jama'* atau *majma'*. Dan barangkali hal itu ditempuh dalam rangka memudahkan orang untuk merujuk hadis. Sekedar contoh adalah kitab *al-Jam' baina al-Shahihain* karya al-Humaidi (w 488 H) di mana isinya merupakan gabungan antara kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dan *al-Jam' baina al-Ushul al-Ushul al-Sittah* karya Ibn al-Atsir (w 606 H) yang merupakan gabungan antara Enam Kitab Hadis.

12. Metoda Zawa'id

Sebuah hadis terkadang ditulis oleh sejumlah penulis hadis secara bersama-sama dalam kitab mereka. Ada pula hadis yang hanya ditulis oleh seorang penulis hadis saja, sementara penulis hadis yang lain tidak menuliskannya. Maka hadis-hadis jenis kedua ini kemudian menjadi lahan penelitian para pakar hadis yang datang kemudian. Hadis-hadis itu kemudian dihimpunnya dalam suatu kitab tersendiri. Metoda penulisan hadis ini disebut *zawaid* yang secara kebahasaan berarti tambahan-tambahan. Misalnya kitab *Misbah al-Zujajah fi Zawaid Ibn Majah* karya al-Bushairi (w 840 H) yang berisi hadis-hadis yang ditulis oleh Imam Ibnu Majah dalam kitab Sunannya dan hal itu tidak terdapat dalam Lima Kitab Hadis yang lain (*al-Bukhari*, *Muslim*, *al-Tirmidzi*, *Abu Dawud*, dan *al-Nasai*)



4

Cara Praktis Mencari Hadis



A. Melalui Kamus Hadis Berdasarkan Petunjuk Lafal Hadis

1. Kamus Hadis Khusus untuk Shahih al-Bukhari

Kamus hadis yang disusun khusus untuk mencari hadis-hadis yang termuat dalam *Shahih al-Bukhari* dapat disebutkan, misalnya, kitab:

هَدَايَةُ الْبَارِي إِلَى تَرْتِيبِ أَحَادِيثِ الْبُخَارِيِّ

Penyusun kitab itu adalah ‘Abdur-Rahim ‘Ambar al-Misri at-Tahtawi.

Lafal-lafal hadis disusun menurut aturan urutan abjad Arab. Hadis-hadis yang dikemukakan secara berulang dalam *Shahih al-Bukhari* tidak dimuat secara berulang dalam kamus di atas. Dengan demikian, perbedaan lafal dalam matn hadis riwayat al-Bukhari tidak dapat diketahui lewat kamus tersebut.

Karena lafal-lafal hadis yang dimuat dimulai dari awal matn hadis, maka pemakai kamus yang tidak mengetahui awal lafal matn tidak dapat tertolong dengan mudah untuk mencari berbagai hadis riwayat al-Bukhari.

Dalam kamus itu tidak seluruh hadis *Shahih al-Bukhari* dicantumkan: misalnya hadis yang berbunyi:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْمَأْثَمِ وَالْمَغْرَمِ . فَقَالَ لَهُ قَائِلٌ : مَا أَكْثَرُ مَا تَسْتَعِينُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مِنَ الْمَغْرَمِ . قَالَ : إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا غَرِمَ حَدَّثَ فَكَذَبَ وَوَعَدَ فَأَخْفَ .

“Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepadamu dari dosa dan hutang.” Maka seseorang berkata kepada nabi: “Ya, Rasulullah, alangkah banyaknya Anda memohon perlindungan kepada Allah dari hutang.” Nabi bersabda: “Sesungguhnya apabila orang itu berhutang, (biasanya bila) ia berbicara maka dia berdusta, dan bila ia berjanji dia tidak menepatinya.”

Matn hadis tersebut termuat dalam *Shahih al-Bukhari*, diriwayatkan dari ‘Aisyah, termaktub dalam kitab:

الْإِسْتِقْرَاضُ وَأَدَاءُ الدُّيُونِ

Dengan nomor urut: 43, dan nomor urut bab: 10. dalam matn hadis itu, terdapat dua sabda Nabi: dan kedua sabda dimaksud tidak terdapat dalam kamus di atas.

Kamus dimaksud dilengkapi catatan-catatan kaki yang berisi penjelasan arti kata ataupun maksud *matn* hadis yang tercantum. Dengan demikian, pemakai kamus dapat memperoleh informasi tentang arti lafal *matn* hadis yang bersangkutan.

- **Contoh penggunaannya**

Umpama saja, penggalan *matn* hadis yang diingat adalah:

... إذا سمعتم النداء

Bagaimana bunyi lengkap *matn* hadis tersebut, siapa nama sahabat Nabi yang meriwayatkannya, tercantum di bagian mana dari kitab *Shahih al-Bukhari*?

Setelah kamus ditelusuri, ternyata penggalan *matn* hadis tersebut tercantum di Juz I, halaman 38. Penelusuran dilakukan pada huruf awal hamzah atau alif. Kutipan kamus dimaksud sebagai berikut:

باب	كُتِبَ	رَأَى	
مَا يَقُولُ إِذَا سَمِعَ	الْأَذَانَ	أَبُو سَعِيدٍ	إِذَا سَمِعْتُمُ النَّدَاءَ فَتَقَوُّ لَوْ أَمِثَلُ
أَلْمَنَادَى		الْحُدْرِيُّ	مَا يَقُولُ الْمُؤَدِّنُ

Dari data itu diperoleh penjelasan tentang lafal lengkap dari *matn* hadis yang dicari. *Matn* hadis itu termuat dalam *shahih al-Bukhari*, kitab:

مَا يَقُولُ إِذَا سَمِعَ أَيَّ الْمَنَادَى

Sahabat Nabi periwayat hadis dimaksud adalah Abu Sa'id al-Khudri.

Apabila letak *matn* hadis tersebut perlu ditelusuri lebih lanjut dalam *Shahih al-Bukhari*, maka dengan bantuan kitab dan bab tersebut akan mudah diketahui letak *matn* yang bersangkutan, lengkap dengan *sanad*-nya. Dalam kitab *Shahih al-Bukhari* terbitan Darul Fikr, Beirut, misalnya, *matn* hadis dimaksud termuat dalam juz I, halaman 115.

Sekiranya hadis di atas dikutip untuk karya tulis ilmiah, maka cara pengutipan dapat ditempuh dengan salah satu dari dua cara berikut:

- a. Sebelum *matn* hadis dikutip, dibubuhkan nama sahabat Nabi periwayat hadis itu, yakni dengan pernyataan:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ

Sesudah *matn* hadis dikutip, dibubuhkan kata-kata:

(رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

- b. Setelah *matn* hadis dikutip, maka nama sahabat Nabi ditulis sesudah nama al-Bukhari, yakni dengan pernyataan:

(رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ)

Adapun data kitab *Shahih al-Bukhari* yang dikutip, yakni nama pengarang, judul kitab, penerbit, dan sebagainya dicantumkan di catatan kaki sebagaimana lazimnya tulisan ilmiah.

Untuk mempercepat pencarian *matn* dan sanad hadis dalam *Shahih al-Bukhari* dengan data kamus di atas, maka dapat dilihat nomor urut kitab (dalam arti bagian) *Shahih al-Bukhari* dalam Bab IV, sub-bab B tulisan ini, yakni susunan berdasarkan abjad huruf awal. Dalam sub-bab B itu, mudah diketahui urutan nomor kitabnya (dalam bab ini, kitab terletak pada urutan huruf *hamzah* dan mempunyai nomor urut kitab: 10. Cocokkan nomor urut kitab 10 itu pada susunan kitab *Shahih al-Bukhari* pada kitab nomor urut 10, bab:

مَا يُقُولُ إِذَا سَمِعَ أَيَّ الْمُنَادِي

2. Kamus Hadis Khusus untuk *Shahih Muslim*

Kamus hadis yang disusun khusus untuk mencari hadis yang termuat dalam *Shahih Muslim* dapat disebutkan, misalnya, karya Muhammad Fu'ad Abdul baqi. Kamus itu bukan berupa kitab khusus yang berdiri sendiri, melainkan berupa salah satu juz, yakni Juz V, dari kitab *Shahih Muslim* yang disunting oleh Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi. Juz V itu merupakan kamus terhadap Juz I-IV. Dalam Juz I-IV, Muhammad fu'ad mencantumkan nomor-nomor urut hadis dan memberi catatan-catatan kaki. Berbagai penjelasan yang tercantum dalam catatan-catatan kaki itu merupakan inti sari dari uraian (*syarah*) *Shahih Muslim* yang dikemukakan oleh Imam Nawawi (wafat 676 H = 1277 M). sebagaimana dimaklumi, salah satu kitab *syarah* oleh *Shahih*

Muslim terkenal adalah yang disusun oleh Imam Nawawi. Muhammad Fu'ad telah mencantumkan inti sari kitab syarah tersebut pada catatan-catatan kaki *Shahih Muslim* di atas.

Juz V, yang merupakan juz terakhir itu, memuat beberapa hal yang berfungsi sebagai kamus, di antaranya ialah:

- a. Daftarurut judul-judul kitab (dalam arti bagian) dan bab *Shahih Muslim*. Dengan daftar itu, dikemukakan juga angka-angka hadis yang membahasnya, dan angka-angka juz yang memuatnya.
- b. Daftar nama para sahabat Nabi yang meriwayatkan hadis yang termuat dalam *Shahih Muslim*, lengkap dengan angka hadis yang mereka riwayatkan.
- c. Daftar awal *matn* hadis dalam bentuk sabda. Daftar itu tersusun menurut abjad. Dalam daftar itu, diterangkan juga nomor-nomor hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, bila kebetulan apa yang diriwayatkan oleh Muslim tersebut diriwayatkan juga oleh al-Bukhari. Bagian yang berisi daftar awal *matn* tersebut merupakan kamus yang mampu memberi petunjuk pencarian lafal hadis riwayat Muslim. Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi memberi judul untuk bagian tersebut dengan:

يَبَيِّنُ الْأَحَادِيثَ الْقَوْلِيَّةَ مُرْتَبَةً تَرْتِيبًا أَلْفَابِيًّا حَسَبَ أَوَائِلِهَا

- d. Lafal-lafal penting, demikian pula lafal-lafal yang dinilai asing. Lafal-lafal tersebut disusun secara urut berdasarkan abjad dan dikemukakan nomor hadis yang memuat lafal-lafal dimaksud. Bagian ini dapat memberi petunjuk kepada pencari hadis riwayat Muslim berdasarkan lafal-lafal tertentu. Untuk bagian tersebut, Muhammad Fu'ad memberinya judul:

مُجَمَّرُ الْأَلْفَاظِ وَلَا سِيمَا الْغَرِيبِ مِنْهَا

Dr. Mahmud at-Tahhan menyebut karya Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi tersebut dengan:

فَهْرَسٌ لِتَرْتِيبِ أَحَادِيثِ صَاحِبِ مُسْلِمٍ

- **Contoh penggunaannya**

Umpamanya, awal *matn* hadis yang diriwayatkan oleh Muslim yang diingat adalah: لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ

Untuk mengetahui lafal lengkap dari penggalan matn tersebut, langkah yang harus dilakukan adalah menelusuri penggalan *matn* itu pada urutan awal *matn* yang memuat penggalan matn dimaksud. Ternyata, halaman yang ditunjuk yang memuat penggalan lafal tersebut adalah halaman 2014. Itu berarti, lafal yang dicapai berada pada halaman 2014 Juz IV. Setelah diperiksa, maka diketahuilah bahwa bunyi lengkap matn hadis yang dicari adalah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ.

(Hadis) riwayat Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw telah bersabda: “(Ukuran) orang yang kuat (perkasa) itu bukanlah dari kekuatan orang itu dalam berkelahi, tetapi yang disebut sebagai orang yang kuat adalah orang yang mampu menguasai dirinya tatkala ia marah.”

Apabila hadis tersebut dikutip dalam karya tulis ilmiah, maka sesudah lafal matn dan nama sahabat periwayat hadis yang bersangkutan ditulis, nama Imam Muslim disertakan. Biasanya kalimat yang dipakai adalah (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

Nama sahabat periwayat hadis, dalam contoh di atas adalah Abu Hurairah, dapat pula ditulis sesudah nama Muslim tidak ditulis di awal matn. Dalam hal ini, kalimat yang dipakai dapat berbunyi: (مُسْلِمٌ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ)

Data kitab *Shahih Muslim* dicantumkan di catatan kaki sebagaimana lazimnya.

Kamus yang disusun oleh Muhammad Fu’ad ‘Abdul Baqi tersebut tidak mengemukakan lafal hadis Nabi yang dalam bentuk selain sabda. Bahkan hadis yang berupa sabda pun tidak seluruhnya dimuat. Salah satu contohnya ialah lafal hadis yang berbunyi: (الحدِيث) . . . يَسْرُؤُا وَلَا تَعْسِرُا . . .

Lafal hadis tersebut tidak termuat dalam kamus, padahal *Shahih Muslim* memuatnya di Juz III halaman 1359, nomor urut hadis; 1734. lafal yang dimuat dalam kamus adalah hadis yang semakna yang terdapat dalam juz dan halaman yang sama, dengan nomor urut hadis: 1733. Lafal itu berbunyi: (الحدِيث) . . . يَسْرُؤُا وَلَا تَعْسِرُا . . .

Penggal hadis nomor 1631 merupakan contoh juga dari matn hadis yang tidak termuat dalam kamus itu.

3. Kamus Hadis Sejenis dengan Kamus untuk Shahih Muslim

Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi juga menyusun kamus-kamus hadis yang khusus untuk hadis-hadis riwayat Ibnu Majah (wafat 273 = 887 M) dan khusus untuk hadis-hadis riwayat Malik bin Anas (wafat 179 H = 795 M). Kedua kamus itu tercantum di bagian akhir dari masing-masing kitab karya ulama hadis tersebut, yakni *Sunan Ibnu Majah* dan *Muwatta' Malik*.

Dilihat dari cara penyusunannya, kedua kitab kamus tersebut hampir sama dengan kamus hadis untuk *Shahih Muslim*. Dengan demikian, kedua kamus itu baru dapat dipakai untuk mencari hadis, apabila hadis yang dicari telah diketahui lafal awal *matn*-nya dan *matn* hadis itu berisi sabda Nabi. Untuk *matn* hadis yang berisi perbuatan ataupun taqirir Nabi (perbuatan sahabat Nabi yang diketahui oleh Nabi dan tidak dikoreksi oleh Nabi) tidak dapat dicari melalui kedua kamus tersebut.

- **Contoh penggunaannya:**

Sekedar contoh, berikut ini dikemukakan hadis yang dicari, dalam hal ini yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah. Awal *matn* hadis yang telah diketahui, misalnya: مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِيَنِي بِالْجَارِ

Awal *matn* tersebut dicari dalam kamus untuk hadis riwayat Ibnu Majah. Dalam kitab *Sunan Ibnu Majah* (Beirut: Darul Fikr, t.t.), awal *matn* dimaksud tercantum di Juz II (kamus yang bersangkutan memang tercantum di Bab II) halaman 1211. Awal *matn* itu ternyata mempunyai nomor urut hadis 3674/3673. itu berarti, hadis dimaksud ada dua riwayat. Setelah diperiksa pada nomor-nomor yang bersangkutan, ternyata kedua hadis dalam *Sunan Ibnu Majah* masing-masing diriwayatkan oleh 'Aisyah dan Abu Hurairah. Bunyi lengkapnya adalah:

مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِيَنِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورِثُهُ

“Jibril selalu datang memberi wasiat kepada saya tentang tetangga, (karena dia selalu datang itu) sehingga saya menyangka bahwa tetangga itu (seakan-akan) ditetapkan sebagai ahli waris (bagi seseorang).”

Apabila hadis tersebut dikutip untuk karya tulis ilmiah, maka kutipan itu perlu disertakan nama-nama sahabat Nabi yang meriwayatkan hadis tersebut dan nama Ibnu Majah sebagai periwayat hadis yang menghimpun hadis dimaksud dalam kitabnya. Misalnya, setelah hadis tersebut dikutip, maka ditulislah kata-kata:

(رَوَاهُ ابْنُ مَاجَةَ عَنْ عَائِشَةَ وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ)

Kata (*harf*) عَنْ dicantumkan di tiap nama sahabat periwayat hadis tersebut karena masing-masing riwayat sahabat Nabi itu mempunyai *sanad* sendiri-sendiri. Apabila *sanad* dari riwayat para sahabat itu satu, maka kata عَنْ cukup dicantumkan sebuah saja, yang dalam contoh di atas dicantumkan di muka nama 'Aisyah.

Cara lain dapat ditempuh juga, misalnya sebelum *matn* hadis dikutip, maka terlebih dahulu dicantumkan nama sahabat Nabi periwayat hadis yang bersangkutan. Sesudah *matn* hadis dikutip, maka dicantumkanlah nama periwayat yang riwayat hadisnya telah dikutip, yang untuk contoh hadis di atas dicantumkanlah kata-kata: رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهَ Data kitab dikemukakan di catatan kaki sebagaimana lazimnya tulisan ilmiah.

B. Melalui Kamus Hadis yang Khusus untuk Dua Kitab Hadis (*Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*)

Muhammad asy-Syarif bin Mustafa at-Tauqidi telah menyusun kitab kamus hadis yang dapat dipakai untuk mencari hadis-hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan yang diriwayatkan oleh Muslim. Kamus hadis itu dikenal dengan nama: مِفْتَاحُ الصَّحِيحَيْنِ

Hadis-hadis yang dimuat dalam kamus itu hanyalah hadis-hadis yang berupa sabda (*qauliyyah*) saja. Jadi, sebagaimana halnya kitab-kitab kamus yang telah dibahas sebelumnya, hadis-hadis yang berupa perbuatan (*fi'liyah*) dan *taqriiriyah* (perbuatan sahabat Nabi yang diketahui oleh Nabi dan tidak dikoreksi oleh Nabi) tidak dimuat dalam kamus tersebut.

Hadis-hadis yang dimuat dalam kamus tersebut tersusun menurut abjad dari awal lafal *matn* hadis. Kitab-kitab yang ditunjuk oleh kamus hadis itu tidak hanya kitab-kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* saja, tetapi juga beberapa kitab syarah dari kedua kitab tersebut. Kitab-kitab hadis yang ditunjuk diterbitkan oleh penerbit tertentu yang di dalam kitab-kitab itu telah diberi nomor-nomor urut untuk hadis-hadis yang dimuatnya. Berikut ini, dikemukakan kitab-kitab yang ditunjuk oleh kamus hadis dimaksud.

1. Kitab صَحِيحُ الْبُخَارِيِّ
terbitan Mesir tahun 1296 H.
Kode atau lambang yang dipakai untuk kitab ini adalah: بُخَارِي
2. Kitab صَحِيحُ الْمُسْلِمِ
terbitan Mesir tahun 1290 H.
Kode yang dipakai untuk kitab ini adalah: مُسْلِمٌ

3. Kitab **فَقْرُ الْبَارِي**
 susunan Ibnu Hajar al-'Asqalani, terbitan Mesir, 1301 H. kitab tersebut merupakan salah satu kitab syarah untuk **صَحِيحُ الْبُخَارِيِّ**
 Kode yang dipakai untuk kitab tersebut adalah: **عَسْقَلَانِي**
4. Kitab **عُمْدَةُ الْقَارِي شَرْحُ صَحِيحِ الْبُخَارِيِّ**
 Susunan Abu Muhammad Mahmud bin Ahmad al-'Aini, terbitan Qustantiniyyah, 1309 H. kitab tersebut merupakan salah satu kitab syarah **صَحِيحُ الْبُخَارِيِّ** juga. Kode yang dipakai dalam kamus adalah: **عَيْنِي**
5. Kitab **إِرْشَادُ السَّارِي**
 susunan Muhammad Qastalani, terbitan Mesir, 1293 H. kitab tersebut merupakan salah satu kitab syarah **صَحِيحُ الْبُخَارِيِّ** juga. Kode yang dipakai dalam kamus adalah: **قَسْطَلَانِي**
6. Kitab **الْمِنَهَاجُ فِي شَرْحِ صَحِيحِ مُسْلِمِ بْنِ الْحَجَّاجِ**
 yang lebih dikenal dengan nama: **صَحِيحُ الْمُسْلِمِ بِشَرْحِ النَّوَوِيِّ**
 Susunan Muhyid-Din an-Nawawi, terbitan Mesir, 1293 H. Kitab tersebut merupakan salah satu kitab syarah untuk **صَحِيحُ مُسْلِمٍ**. Kode yang dipakai dalam kamus adalah: **نَوَوِي**
 Kode-kode lain yang temuat dalam kitab kamus hadis di atas ialah **ص** dan **ج**. Kode **ص** berarti halaman (singkatan dari **صَلْحَةٌ**). Kode **ج** berarti juz (singkatan dari **الْجُزْ**).

Karena kitab-kitab yang ditunjuk disebutkan angka-angka halamannya dan juznya, maka kitab-kitab yang sama yang diterbitkan oleh penerbit lain yang menyalahi cara penerbitan dari penerbit-penerbit di atas akan sulit dipakai. Untuk mengatasi kesulitan itu, maka pemakai kitab-kitab tersebut harus menelusuri judul-judul bab dan masalah-masalah yang dibahas.

- **Contoh penggunaannya**

Berikut ini dikemukakan contoh mencari hadis riwayat al-Bukhari. Umpama saja, hadis yang dicari adalah hadis yang awal matn-nya berbunyi: **أَيُّكُمْ عَلِيٌّ أَنْ لَا تُشْرِكُوا بِاللَّهِ**

Setelah dicari dengan menelusuri dengan kesamaan huruf abjad di awalnya, ternyata penggalan hadis itu termuat dalam halaman yang bila dikutip maka kolom-kolomnya adalah sebagai berikut:

قنطلاني	عسقلاني	عيني	بخاري	الأحاديث النبوية	الأبواب	أساس المباحث
ص	خ	ص	خ	أُبَيَعُكُمْ عَلَّانًا لَا تُشْرِكُوا بِاللَّهِ	14	كتاب الحدود
18	10	377	13			

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa *matn* hadis secara lengkap yang sedang dicari berada di: كتاب الحدود

Nomor urut bab 14, termuat di kitab-kitab:

1. *Shahih al-Bukhari*, Juz VIII, halaman 179.
2. *‘Umdatul Qari*, karya al-‘Aini, Juz XI, halaman 579.
3. *Fathul Bari*, karya Ibnu Hajar al-‘Asqalani, Juz XIII, halaman 377.
4. *Irsyadus Sari*, karya al-Qastalani, Juz X, halaman 377.

Susunan lengkap *matn* hadis yang ditunjuk oleh kitab-kitab itu sama, yakni:

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ رضي الله عنه قَالَ: بَايَعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صلوات الله عليه فِي رَهْطٍ فَقَالَ: أَبَيْعُكُمْ عَلَى أَنْ لَا تَشْرِكُوا بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا تَسْرِقُوا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ وَلَا تَأْتُوا بِبُهْتَانٍ تَفْتَرُونَهُ بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَأَرْجُلِكُمْ وَلَا تَعْصُونِي فِي مَعْرُوفٍ فَمَنْ وَفَى مِنْكُمْ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ، وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَاخَذَ بِهِ فِي الدُّنْيَا فَهُوَ كَأَنَّهُ لَهْ وَطَهُورٌ وَمَنْ سَتَرَهُ فَذَلِكَ إِلَى اللَّهِ إِنْ شَاءَ عَذَبَهُ وَإِنْ شَاءَ عَفَرَهُ

(Hadis) diriwayatkan oleh ‘Ubadah bin as-Samit r.a., dia berkata: “Saya berbai’at kepada Rasulullah saw di hadapan suatu kaum, maka Nabi bersabda: ‘Saya membai’at kamu sekalian, hendaklah kamu sekalian tidak menyekutukan Allah, tidak mencuri, tidak membunuh anak-anakmu, tidak melakukan dan membuat kedustaan antara (apa yang dilakukan oleh) tangan dan kaki kamu, dan tidak berlaku durhaka terdapatku atas kebajikan (yang aku ajarkan). Maka apabila kamu sekalian memenuhi (semua ajaranku itu), niscaya Allah akan memberi pahala kebajikan kepadamu. Dan barangsiapa yang melanggarnya kemudian diberi hukuman di dunia, maka di amendapat penghapus dosa dan kesucian (di akhirat). Dan barang siapa yang ditutupi (kesalahannya) oleh Allah maka (nasib

selanjutnya) terserah kepada Allah; jika Allah berkehendak menyiksanya, maka ia disiksa, dan jika Allah berkehendak mengampuninya, maka dia diampuni.”

Apabila hadis tersebut dikutip untuk karya tulis ilmiah, maka sesudah pengutipan nama sahabat nabi dan matn hadis di atas, dibubuhkan nama al-Bukhari dengan pernyataan yang lazim: رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ. Data kitab yang menjadi rujukan dijelaskan di catatan kaki sebagaimana yang berlaku untuk sebuah karya tulis ilmiah.

Untuk mencari hadis riwayat Muslim, dapat dikemukakan contoh sebagai berikut:

Umpama saja, awal matn yang diketahui adalah: إِذَا تَبِعْتُمْ جَنَازَةً

Untuk mengetahui susunan lengkap dari lafal matn hadis tersebut, maka awal matn itu ditelusuri pada kamus. Ternyata, hasil yang diperoleh, bila dikutip datanya, adalah sebagai berikut:

أَسَاسُ الْمَبَاحِثِ	الْأَبْوَابُ	الْأَحَادِيثُ النَّبَوِيَّةُ	مُسْلِمٌ		تَوَوِي	
			ج	ص	ج	ص
الجنائز	24	إذا تبعتم جنازة	1	262	4	393

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa hadis yang dicarinya itu berada di bagian الجَنَازَةُ dengan nomor urut bab 24, termuat dalam kitab-kitab:

1. *Shahih Muslim*, Juz I, halaman 262.
2. *Syarah Muslim*, susunan an-Nawawi, Juz IV, halaman 393.

Susunan lengkap dari matn hadis yang dicari tersebut adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا تَبِعْتُمْ جَنَازَةً فَلَا تَجْلِسُوا حَتَّى تُوَضَّعَ

“Jika kamu sekalian mengantarkan jenazah, maka janganlah kamu sekalian duduk sebelum jenazah itu diletakkan (dalam liang lahat).”

Apabila matn hadis tersebut dikutip untuk karya tulis ilmiah, maka setelah pengutipan nama sahabat Nabi dan matn hadis di atas, dibubuhkan kata-kata: رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Data kitab yang dijadikan rujukan dikemukakan dalam catatan kaki sebagaimana lazimnya.

C. Melalui Kamus Hadis yang Menerangkan Berbagai Hadis yang Termuat Dalam Kitab Bukan-Kitab-Hadis

Kitab-kitab tertentu yang bukan kitab hadis ada yang memuat berbagai hadis Nabi. Sebagian dari hadis-hadis yang dimuat itu ada yang dijelaskan *mukharrij*-nya (periwayat hadis yang menghimpun hadis, misalnya al-Bukhari) dan ada yang tidak menjelaskan *mukharrij*-nya.

Kalangan ulama telah ada yang menyusun kamus hadis untuk kitab-kitab tertentu tersebut. Dengan demikian, pembaca kitab yang bersangkutan akan sangat tertolong untuk mengetahui keadaan dan nama periwayat hadis yang dijumpai di kitab tersebut.

Kitab-kitab yang disusun kamus hadisnya itu biasanya adalah kitab-kitab yang tebal dan banyak mengutip atau mengemukakan hadis Nabi. Berikut ini dikemukakan contoh kamus-kamus hadis dimaksud.

1. Kamus hadis yang berjudul: **الْبَغْيَةُ فِي تَرْتِيبِ أَحَادِيثِ الْحَلِيَّةِ**

Kamus hadis tersebut disusun oleh as-Sayyid ‘Abdul ‘Aziz bin as-Sayyid Muhammad bin as-Sayyid Siddiq al-Gammari. Kamus dimaksud memuat dan menerangkan hadis-hadis yang tercantum dalam kitab yang disusun oleh Abu Nu’aim al-Asbahani (wafat 430 H) yang berjudul:

حَلِيَّةُ الْأَوْلِيَاءِ وَطَبَقَاتُ الْأَصْفِيَاءِ

Kamus hadis dimaksud terbagi dua bagian. Satu bagian memuat hadis-hadis *qauliyyah* (hadis-hadis berupa sabda Nabi), dan satu bagian lagi memuat hadis-hadis *fi’liyyah* (hadis-hadis yang berupa perbuatan Nabi). Hadis-hadis *qauliyyah* tersusun menurut urutan abjad dengan dasar lafal awal *matn* hadis, sedangkan hadis-hadis *fi’liyyah* tersusun berdasarkan urutan nama sahabat Nabi periwayat hadis yang bersangkutan dengan dilengkapi judul-judul yang dikandung dalam hadis.

Dalam kamus hadis tersebut termuat sekitar 5.000 hadis.

2. Kamus hadis yang berjudul: **مِفْتَاحُ التَّرْتِيبِ لِأَحَادِيثِ تَارِيخِ الْحَطِيبِ**

Kamus hadis tersebut disusun oleh as-Sayyid Ahmad bin as-Sayyid Muhammad bin as-Sayyid as-Siddiq al-Gammari. Kamus dimaksud memuat dan menerangkan hadis-hadis yang tercantum dalam kitab sejarah yang disusun oleh Abu Bakr Ahmad bin ‘Ali bin Sabit bin Ahmad al-Bagdadi (wafat 463 H = 1072 M). Kitab susunan al-Khatib al-Bagdadi tersebut terdiri atas empat belas jilid dan berjudul: **تَارِيخُ بَغْدَادٍ**.

Sama halnya kamus hadis yang dijelaskan sebelumnya (*al-Bugyah*), kamus hadis untuk *Tarikh Bagdad* tersebut terbagi dua bagian. Sebagian

berisi hadis-hadis qauliyyah dan sebagian lagi berisi hadis-hadis *fi'liyyah*. Cara penyusunan urutan hadis sama juga dengan *al-Bugyah* di atas.

Al-Khatib al-Bagdadi termasuk pula periwayat hadis. Dalam mengemukakan hadis-hadis dalam kitabnya diatas, Tarikh Bagdad, al-Khtaib terkadang mengutip hadis dari kitab hadis yang telah disusun oleh ulama periwayat hadis tertentu dan terkadang mengemukakan hadis yang berasal dari hasil periwayatannya sendiri. Kamus hadis tersebut memuat sekitar 4.500 matn hadis.

D. Melalui Kamus Hadis untuk Beberapa Kitab Hadis

1. Al-Jami'us Saghir (untuk lebih dari duapuluh delapan kitab hadis dan bukan kitab hadis)

Judul lengkap kamus hadis tersebut ialah:

الْجَامِعُ الصَّغِيرُ مِنْ أَحَادِيثِ الْبَشِيرِ النَّذِيرِ

Penyusun kitab itu adalah al-Imam Jalalud Din 'Abdur Rahman as-Suyuti, yang lebih dikenal dengan sebutan as-Suyuti (wafat 911 H = 1505 M)

Kitab kamus hadis tersebut memuat hadis-hadis yang telah terhimpun dalam kitab himpunan kutipan hadis yang disusun oleh as-Suyuti juga, yakni kitab: *جمع الجوامع*

Sebuah kitab yang cukup besar.

Hadis yang dimuat dalam *al-Jami'us Sagir* disusun berdasarkan urutan abjad dari awal lafal *matn* hadis. Sebagian dari hadis-hadis itu ada yang ditulis secara lengkap dan ada yang dimuat secara tidak lengkap. Namun telah mengandung pengertian yang telah mencukupi.

Hampir setiap hadis yang dikutip dalam kitab kamus tersebut, as-Suyuti menerangkan nama-nama sahabat Nabi yang meriwayatkan hadis yang bersangkutan dan nama (nama-nama) *mukharrij*-nya (periwayat hadis yang menghimpun hadis dalam kitabnya). Di samping itu, hampir setiap hadis yang dikutip dijelaskan kualitasnya menurut penilaian yang dilakukan atau disetujui oleh as-Suyuti. Khusus tentang kualitas hadis yang dikemukakan oleh as-Suyuti, ulama ahli kritik hadis banyak yang menilai bahwa diri as-Suyuti termasuk *tasahul* (mudah atau “longgar”) dalam menilai hadis. As-Suyuti memang pengarang dan penyusun kitab yang sangat produktif, namun dia bukanlah seorang peneliti hadis yang cermat.

Dalam kamus hadis *al-Jami'us Saghir* tersebut tidak dijelaskan juz-juz dan bagian-bagian kitab hadis yang dikutip. Jadi, pemakai kamus

tidak dapat mengetahui dengan mudah letak asal dari hadis pada kitab aslinya. Apabila ingin diketahui letak asal hadis yang bersangkutan, maka diperlukan bantuan kitab kamus hadis yang lain.

Walaupun sebagian dari hadis-hadis yang dimuat dalam *al-Jami'us Sagir* itu ada yang lengkap lafalnya, namun untuk penulisan ilmiah, hadis tersebut tidak tepat untuk dijadikan rujukan. Sekiranya hadis yang bersangkutan ingin dijadikan bahan kutipan, maka pengutip harus menelusuri hadis yang bersangkutan pada kitab asalnya. Pernyataan ini dikemukakan karena kitab *al-Jami'us Saghir* adalah kitab kamus yang berfungsi sebagai penuntun dan penghimpun kutipan-kutipan. Pengutipan hadis dari *al-Jami'us Sagir* berarti pengutipan bahan dari sumber kedua. Pengecualian tentu saja ada. Misalnya, hadis yang dikemukakan oleh *al-Jami'us Saghir* sulit ditelusuri di kitab asalnya, karena kitab asalnya itu sangat sulit dan langka diketemukan dalam masyarakat, maka dengan sangat terpaksa pengutipan hadis dari *al-Jami'us Sagir* diperkenankan. Itu pun seharusnya kutipan tersebut dikonfirmasi lebih dulu dengan penjelasan kualitas hadis yang bersangkutan di kitab-kitab syarahnya, misalnya kitab: **فَيْضُ الْقَدِيرِ**

Susunan 'Abdur Ra'uf al-Mannawi (wafat 1300 H)

• Kitab-kitab rujukan dan lambang-lambangnyanya

Kitab-kitab hadis yang dijadikan rujukan di *al-Jami'us Saghir* cukup banyak. Sebagian dari kitab-kitab itu telah beredar dalam masyarakat dan sebagian lagi sangat sulit dijumpai dalam masyarakat. Kitab-kitab yang ditunjuk oleh as-Suyuti dikemukakan dalam bentuk lambang (kode atau rumus). Dengan demikian, cukup banyak lambang yang dicantumkan selain lambang-lambang untuk nama kitab atau periwayat hadis. Dalam kitab kamus itu dikemukakan juga lambang-lambang huruf untuk kualitas hadis.

Jumlah lambang yang dipakai dalam *al-Jami'us Saghir* tersebut ada tigapuluh tiga macam. Bentuk dan arti lambang-lambang itu sebagai berikut:

1. Lambang-lambang yang menunjukkan nama periwayat hadis yang menghimpun hadis (*mukharrijul hadis*) adalah sebagai berikut (dalam tulisan ini, dikemukakan menurut, urutan abjad, sedang dalam kitab *al-Jami'us Sagir* tidak dikemukakan secara urutan abjad):

ت = diriwayatkan oleh al-Turmuzi dalam kitabnya, *Sunan al-Turmuzi*.

تج = diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitabnya, *al-Tarikh* (jadi bukan *Shahih al-Bukhari*).

- حَب = diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitabnya, *as-Sahih*, atau *Shahih Ibni Hibban*.
- حَل = diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam kitabnya *al-Hilyah* (*Hilayatul Auliya' wa Tabaqatul Asyfiya'*).
- حَم = diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal dalam kitabnya, *Musnad Ahmad bin Hanbal*.
- حَج = diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitabnya, *Shahih al-Bukhari*.
- حَد = diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitabnya, *al-Adab* (jadi bukan *Shahih al-Bukhari*).
- حَط = Diriwayatkan oleh al-Khatib al-Bagdadi dalam kitabnya, *Tarikh al-Bagdad*. Bila berasal dari kitabnya yang lain, maka diterangkan nama kitabnya itu.
- د = diriwayatkan oleh Abu Daud dalam kitabnya, *Sunan Abi Daud*.
- ش = diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah.
- ص = diriwayatkan oleh Sa'ad bin Mansur dalam kitabnya *as-Sunan*.
- طَب = diriwayatkan oleh at-Tabrani dalam kitabnya, *al-Mu'jamul Kabir*.
- طَس = diriwayatkan oleh at-Tabrani dalam kitabnya, *al-Mu'jamul Wasit*.
- طَص = diriwayatkan oleh at-Tabrani dalam kitabnya, *al-Mu'jamus Sagir*.
- ع = diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam kitabnya, *al-Musnad* (*Musnad Abi Ya'la*).
- عَب = diriwayatkan oleh 'Abdur Razaq bin Hammam dalam kitabnya, *al-Jami'*.
- عَد = diriwayatkan oleh Ibnu 'Adi dalam kitabnya, *al-Kamil fid Du'afa*.
- عَق = diriwayatkan oleh 'Uqaili dalam kitabnya, *ad-Du'afa*.
- عَم = diriwayatkan oleh 'Abdullah [bin Ahmad bin Hambal] dalam kitabnya, *az-Zawa'id* (*Zawa'id Musnad Ahmad bin Hambal*).
- فِر = diriwayatkan oleh ad-Dailami dalam kitabnya, *al-Firdaus* atau *Ma'surul Khitab al-Mukhraj ala Kitabisy-Syihab*.
- ق = diriwayatkan oleh al-Bukhari Muslim (*Muttafaq 'alaih*), masing termuat dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*.
- قَط = diriwayatkan oleh ad-Daruqutni dalam kitabnya, *as-Sunan* (*Sunan ad-Daruqutni*). Bila berasal dari kitabnya yang lain, maka diterangkan nama kitabnya itu.

ك = diriwayatkan oleh al-Hakim (al-Hakim an-Naisaburi) dalam kitabnya, *al-Mustadrak*. Bila berasal dari kitabnya yang lain, maka diterangkan nama kitabnya itu.

م = diriwayatkan oleh Muslim dalam kitabnya, *Shahih Muslim*.

ن = diriwayatkan oleh an-Nasa'i dalam kitabnya, *Sunan an-Nasa'i*.

ه = [ه] = diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kitabnya, *Sunan Ibnu Majah*.

هب = diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam kitabnya, *Syu'abul Iman*.

هق = diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam kitabnya, *Sunan al-Baihaqi (As-Sunanul Kubra)*.

3 = diriwayatkan oleh tiga orang periwayat hadis, yakni Abu Daud, at-Turmuzi, dan an-Nasa'i dalam kitabnya masing-masing (*Sunan Abi Daud, Sunan at-Turmuzi, dan sunan an-Nasa'i*).

4 = diriwayatkan oleh empat orang periwayat hadis, yakni Abu Daud, at-Turmuzi, an-Nasa'i dan Ibnu Majah dalam kitabnya masing-masing (*Sunan Abi Daud, Sunan at-Turmuzi, Sunan an-Nasa'i, dan Sunan Ibnu Majah*).

2. Lambang-lambang yang menunjukkan kualitas hadis yang dikutip menurut penelitian yang dilakukan atau disetujui oleh as-Suyuti adalah sebagai berikut:

ص = Shahih

ح = Hasan

ض = da'if (lemah)

• Contoh penggunaannya

Contoh penggunaan kamus hadis *al-Jami'us Sagir* dapat dikemukakan sebagai berikut:

Umpama saja hadis yang dicari adalah: إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَأْكُلْ بِيَمِينِهِ

Awal matn hadis tersebut ditelusuri di bagian kata إذا. Ternyata, lafal lengkap dan data umum dari matn hadis dimaksud tercantum di halaman 19 (halaman tersebut untuk kitab *al-Jami'us Sagir* terbitan Darul Qalam, Kairo, 1966) dengan susunan sebagai berikut:

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَأْكُلْ بِيَمِينِهِ وَإِذَا شَرِبَ فَلْيَشْرَبْ بِيَمِينِهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ
يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ وَيَشْرَبُ بِشِمَالِهِ. (حمود) عَنْ ابْنِ عُمَرَ (ن) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ (صح)

“Jika kamu sekalian makan, maka hendaklah makan dengan tangan kanan: dan jika minum, hendaklah minum dengan tangan kanan. Maka sesungguhnya setan itu makan dengan tangan kirinya dan minum dengan tangan kirinya.”

Dari susunan matn dan data tersebut dapat diketahui bahwa:

1. *matn* hadis yang dicarinya itu ternyata memiliki sambungan lafal.
2. menurut lambang-lambang yang tercantum, maka berarti hadis itu diriwayatkan oleh Ahmad (Ahmad bin Hambal), Muslim, dan Abu Daud dari Ibnu ‘Umar, serta diriwayatkan juga oleh an-Nasa’i dari Abu Hurairah. Apabila nama periwayat tersebut ditulis secara lengkap, maka susunannya sebagai berikut:

(رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ عَنْ ابْنِ عُمَرَ وَالنَّسَائِيَّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ)

Ibnu ‘Umar dan Abu Hurairah dalam data tersebut adalah dua orang sahabat Nabi yang meriwayatkan hadis.

3. Menurut lambang yang tercantum, maka kualitas hadis tersebut adalah shahih, paling sedikit menurut penilaian yang dilakukan atau disetujui oleh as-Suyuti.

Apabila hadis dimasud akan dikutip untuk karya tulis ilmiah, maka pengutip harus menelusuri hadis itu di kitab-kitab *Musnad Ahmad*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abi Daud*, dan *Sunan an-Nasa’i*. Dalam hal ini, diperlukan bantuan kamus hadis lain, misalnya saja:

المعجم المفهرس لألفاظ الحديث النبوي

Dalam kamus hadis *al-Jami’us Sagir*, terhimpun sebanyak lebih dari 10.000 matn hadis. Ada penyunting yang memberi nomor urut pada *matn* hadis dalam kamus tersebut dan nomor terakhir dari matn itu adalah 10031.

2. Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfazil Hadis Nabawi (untuk sembilan kitab hadis)

Penyusun kitab *al-Mu’jam* tersebut adalah tim dari kalangan orientalis. Salah seorang dari tim sangat aktif dalam kegiatan, mulai dari proses penyusunan juz I sampai juz terakhir. Dia itu adalah Dr. Arnold John Wensinck (wafat 1939 M), seorang professor bahasa-bahasa Semit, termasuk bahasa Arab, di Universitas Leiden, negeri Belanda.

Tim telah berhasil menyusun urutan berbagai lafal dan penggalan *matn hadis*, serta mensistematisasikannya dengan baik. Untuk kegiatan

takhrij-nya, dalam arti penelusuran *matn* hadis sehingga dapat diketahui para periwayat dan data kitab yang memuat *matn* tersebut secara lengkap lafal dan *sanad*nya, tim dimaksud bekerja sama dengan Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi.

Kitab *al-Mu'jam* dimaksud merupakan kamus besar untuk mencari hadis berdasarkan petunjuk lafal *matn* hadis. Berbagai lafal yang disajikan tidak dibatasi hanya lafal-lafal yang berada di awal *matn* saja, tetapi juga berbagai lafal yang berada di tengah dan bagian-bagian lain dari *matn* hadis. Dengan demikian, kitab *al-Mu'jam* mampu memberikan informasi kepada pencari *matn* dan *sanad* hadis, asal saja sebagian dari lafal *matn* yang dicarinya itu telah diketahuinya, walaupun lafal itu bukanlah bagian *matn* yang berada di permulaannya. Berbagai kesulitan yang mungkin dihadapi oleh pencari hadis ketika dia menggunakan kamus-kamus hadis selain *al-Mu'jam*, akhirnya kesulitan itu dapat diatasi dengan pertolongan *al-Mu'jam*, asal saja *matn* yang bersangkutan memang telah tercantum dalam kitab-kitab hadis yang dirujuk oleh *al-Mu'jam* tersebut.

Kitab *al-Mu'jam* di atas terdiri atas tujuh juz. Proses penerbitan ketujuh juz itu tidak semasa. Terbitan pertama untuk Juz I dilakukan pada tahun 1936, Juz II tahun 1943, Juz III tahun 1955, Juz IV tahun 1962, Juz V tahun 1965, Juz VI tahun 1967, dan Juz VII tahun 1969. dengan demikian, terbitan perdana ketujuh juz *al-Mu'jam* itu telah memakan waktu tiga puluh tiga tahun. Sebagian dari ketujuh juz itu diterbitkan ketika Dr. A.J. Wensinck telah meninggal dunia.

Pihak yang melakukan penerbitan perdana *al-Mu'jam* tersebut adalah Penerbit Brill di Leiden, Belanda.

Biaya penerbitan perdana itu ditanggung oleh berbagai lembaga ilmiah, di antaranya ialah lembaga-lembaga ilmiah di Britania (Inggris), Denmark, Swedia, Belanda, Belgia, dan Perancis.

- **Kitab-kitab Rujukan dan Lambang-lambangny**

Lafal-lafal hadis yang termuat dalam kitab *al-Mu'jam* merujuk kepada salah satu, atau sebagian, atau seluruh dari sembilan kitab hadis. Kesembilan kitab hadis yang selalu tercantum nama-namanya dan lambang-lambangny di setiap halaman bagian bawah dari *al-Mu'jam* itu ialah:

Lambang yang dipakai	Nama kitab	
خ	صَحِيحُ الْبُخَارِيِّ	.1
م	صَحِيحُ مُسْلِمٍ	.2
د	سُنُنُ أَبِي دَاوُدَ	.3
ت	سُنُنُ التِّرْمِذِيِّ	.4
ن	سُنُنُ النَّسَائِيِّ	.5
ق جه	سُنُنُ أَبِي مَاجَةَ (سُنُنُ ابْنِ مَاجَةَ الْقُرْتُبِيِّ)	.6
دى	سُنُنُ الدَّارِيِّ	.7
طا	مَوْطَأُ مَالِكٍ	.8
حلجر	مُسْنَدُ أَحْمَدَ (مُسْنَدُ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ)	.9

Nama-nama kitab yang memuat lafal hadis yang sedang dicari tercantum dalam bentuk lambing-lambang di atas. Mungkin saja terjadi, susunan lafal lengkap dari matn yang termuat dalam kitab-kitab itu tidak persis sama, namun biasanya tetap terdapat persamaan dalam hal makna. Perbedaan lafal sering terlihat untuk matn yang maknanya sama karena periwayatan hadis ada yang berlangsung menurut bunyi lafal dan kebanyakan berlangsung dalam kesamaan makna.

• Lafal-lafal yang tidak termuat

Lafal-lafal yang tersusun dalam *al-Mu'jam* mirip dengan yang tersusun dalam kamus bahasa. Namun demikian, ada beberapa lafal yang tidak termuat sebagai pokok petunjuk lafal *matn* hadis.

Lafal-lafal itu ialah:

- berbagai jenis *harf* (*al-ahraf*), misalnya:
فوق, أمام, على, في, عن
- berbagai *damir* (kata ganti orang), misalnya:
ك, كمر, هم, أنا, نحن, أنتم, هو

- c. nama-nama orang dan selain orang, misalnya (yang nama orang):
 أم سلمة dan أبو هريرة, عبدالله, untuk nama bukan orang, misalnya:
 الْمَدِينَةُ الْمُؤَرَّةُ, الْمَكَّةُ الْمَكْرَمَةُ, جَبْرِيلُ dan عَرَفَاتُ
- d. kata-kata kerja yang sering dipakai dalam percakapan, misalnya:
 جَاءَ كَانَ. تَأَلَّ

Dengan demikian, sekiranya lafal hadis yang dicari adalah matn yang mengandung lafal فِي يُؤْتِكُمْ, maka yang diterangkan oleh al-Mu'jam adalah lafal يُؤْتِي, sedangkan lafal فِي dan كَرَّ tidak dijelaskan.

• **Cara penggunaan dan maksud lambang-lambang yang ditunjukinya**

Sebelum lafal matn hadis ditelusuri dalam al-Mu'jam terlebih dahulu lafal itu, bila lafal dimaksud bukan kata asal, “dikembalikan” dalam bentuk asalnya. Untuk lafal يُفَيِّرُ misalnya, maka kata itu terlebih dahulu dikembalikan kepada kata asalnya, yakni فَطَّرَ. Dalam kitab al-Mu'jam yang juznya memuat فَطَّرَ, lafal يُفَيِّرُ ditelusuri. Dengan demikian, lafal يُفَيِّرُ tidak ditelusuri pada juz yang memuat huruf ي di Juz VII, tetapi ditelusuri pada Juz V, yakni juz yang memuat huruf ف sebagai awal asal kata. Setelah kata يُفَيِّرُ diperoleh, maka perlu ditelusuri lafal matn yang dimaksudkan yang dalam susunannya terkandung kata tersebut. Dalam matn atau penggalan matn yang telah didapatkannya itu, tercantum lambang-lambang sebagai penunjuk tentang letak matn lengkap pada kitab-kitab hadis yang memuatnya. Dengan demikian, perlu terlebih dahulu diketahui arti dari lambang-lambang tersebut.

Untuk memahami pengertian atau maksud dari lambang-lambang yang dipakai dalam kitab *al-Mu'jam* itu, berikut ini dikemukakan contoh-contohnya berikut pengertiannya masing-masing:

Lambang	Pengertian atau maksud
16, 15 5, خ اعتكاف, أيمان, 29	Hadis itu tercantum dalam <i>Shahih al-Bukhari</i> , kitab الإعتكاف, nomor urut bab: 5, 15, dan 16; juga termuat dalam kitab الأيمان, nomor urut bab: 29.
54, 53, صلاة	Hadis itu tercantum dalam <i>Shahih Muslim</i> , kitab الصلاة, nomor urut hadis 53 dan 54.
90, دأب	Hadis itu tercantum dalam <i>Sunan Abi Daud</i> , kitab الأدب, nomor urut bab: 90.
57, 46, تفتن	Hadis itu tercantum dalam <i>Sunan al-Turmuzi</i> , kitab ألفتن, nomor urut bab 46 dan 57.

نساء, 3	Hadis itu tercantum dalam <i>Sunan an-Nasa'i</i> , kitab <i>عَشْرَةُ النِّسَاءِ</i> , nomor urut bab: 3, dan dalam bab tiga itu matn hadis dimaksud dikemukakan lebih dari satu kali.
جه ذبائح, 12	Hadis itu tercantum dalam <i>Sunan Ibnu Majah</i> , kitab <i>الذَّبَائِحُ</i> , nomor urut bab: 12.
دى مناسك, 22	Hadis itu tercantum dalam <i>Sunan ad-Darimi</i> , kitab <i>الذَّبَائِحُ</i> , nomor urut bab 22; dalam kitab itu matn hadis dimaksud dikemukakan lebih dari satu kali.
طهارة, 104	Hadis itu tercantum dalam <i>Muwatta' Malik</i> , kitab <i>الطَّهَارَةُ</i> , nomor urut hadis 104.
حمر, 417,2	Hadis itu tercantum dalam <i>Musnad Ahmad</i> , Juz II, halaman 417; Juz V halaman 156 dan 170.

Dari contoh lambang-lambang dari pengertiannya tersebut dapatlah dinyatakan bahwa:

1. Semua angka sesudah nama-nama kitab (dalam arti bagian) atau bab Pada *Shahih al-Bukhari*, *Sunan Abu Daud*, *Sunan at-Turmuzi*, *Sunan an-Nasa'i*, *Sunan Ibnu Majah*, dan *Sunan ad-Darimi*, menunjukkan angka urut bab, bukan angka urut hadis dalam bab.
2. Semua angka sesudah nama-nama kitab (dalam arti bagian) atau bab pada *Shahih Muslim* dan *Muwatta' Malik*, menunjukkan angka urut hadis, bukan angka urut bab.
3. Pada *Musnad Ahmad* terdapat dua macam angka, yakni angka yang bentuknya agak lebih besar dan angka yang biasa. Angka yang lebih besar menunjukkan angka juz kitab sedang angka yang sesudahnya, atau yang biasa, menunjukkan angka halaman. Hadis yang ditunjuk dalam *Musnad Ahmad* itu berada dalam “kotak”, bukan yang berada di catatan pinggir.
4. Lambang dua bintang [**] memberi penjelasan bahwa hadis yang disebutkan oleh kitab, yang datanya diikuti oleh dua bintang itu, tercantum lebih dari satu kali.

• Contoh penggunaannya

Umpamanya, hadis yang dicari berbunyi: ... رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ ...

Penggalan kata-katanya yang dapat dicari adalah رُفِعَ - الْقَلَمُ - ثَلَاثَةٌ. Kata رُفِعَ dicari pada juz yang memuat huruf awal ق (dalam hal ini Juz II); kata ثَلَاثَةٌ dicari pada juz yang memuat huruf ث (dalam hal ini Juz V); dan kata رُفِعَ dicari pada juz yang memuat huruf ث (dalam hal ini Juz I).

Setelah masing-masing juz tersebut diperiksa, yakni untuk tiap-tiap penggalan *matn* dimaksud, ternyata data yang disajikan oleh kitab *al-Mu'jam* adalah sebagai berikut:

Juz	Halaman	Lambang-lambang yang di kemukakan
I	298	د حدود 17
II	280	خ حدود 22, طلاق 11, حدود 17 ث حدود 1, جه طلاق 15, دی حدود 1 حر 6, 100, 101, 144
V	465	خ طلاق 11, حدود 22, د 17, ت حدود 1 ن طلاق 21, جه طلاق 15, دی حدود 1 100, 6, 158, 155, 140, 118, 116, 1

Dari data di atas, dapatlah diketahui bahwa:

- Informasi yang diperoleh lewat penelusuran kata *ثَلَاثَةٌ*, yang termuat dalam Juz I, ternyata hanya sedikit sekali, yakni bahwa hadis yang dicari, dikatakan hanya tercantum dalam *Sunan Abi Daud*, kitab atau bab *الْحُدُودُ*, nomor urut bab: 17; dan dalam bab itu *matn* hadis yang dicari tercantum lebih dari satu kali.
- Informasi yang diperoleh lewat penelusuran kata *رُفِعَ*, yang termuat dalam Juz II, ternyata cukup banyak; dan data yang diperoleh dari Juz I tercantum juga dalam Juz II.
- Informasi yang diperoleh lewat penelusuran kata *أَلْقَمَ*, yang termuat dalam Juz V, ternyata lebih banyak lagi daripada yang berasal dari Juz II.
- Mukharrij* (periwayat yang menghimpun hadis dalam kitab hadis himpunannya) cukup banyak, yakni *al-bukhari*, *Abu Daud*, *at-Turmuzi*, *an-Nasa'I*, *Ibnu Majah*, *ad-Darimi*, dan *Ahmad*.

Dengan demikian dapatlah dinyatakan bahwa informasi tentang data suatu *matn* hadis tertentu akan lebih lengkap, apabila lafal atau kata yang ditelusuri dari *matn* hadis tersebut makin banyak. Itu berarti, penelusuran hanya dengan satu lafal (kata) saja akan menjadikan informasi yang diperolehnya tidak memiliki bahan bandingan.

Setelah lafal *matn* dan *sanad* hadis yang ditunjuk oleh *al-Mu'jam* di atas diperiksa, ternyata:

- Hadis itu ada yang *marfu'* (disandarkan kepada Nabi) dan ada yang *mauquf* (disandarkan kepada sahabat Nabi).
- Yang berstatus *marfu'* adalah:
 - Salah satu hadis yang tercantum dalam *Sunan Abi Daud*;
 - Sebagian hadis yang tercantum dalam *Sunan at-Turmuzi*;

- (3) Semua hadis yang tercantum dalam *Sunan an-Nasa'i*, *Sunan Ibnu Majah*, *Sunan ad-darimi*, dan *Musnad Ahmad*.
- c. Yang berstatus *mauquf* adalah:
- (1) Hadis yang tercantum dalam *Shahih al-Bukhari*;
 - (2) Salah satu hadis yang tercantum dalam *Sunan Abi Daud*;
 - (3) Sebagian hadis yang tercantum dalam *Sunan at-Turmuzi*.
- d. Nama sahabat Nabi yang meriwayatkan hadis tersebut adalah 'Ali bin Abi Thalib dan (dengan *sanad* yang berbeda) 'Aisyah istri Rasulullah.

Lafal-lafal yang termuat dalam berbagai kitab hadis dimaksud ternyata berbeda-beda, namun maksudnya sama. Sebagian dari lafal-lafal *matn* itu adalah sebagai berikut (dikutip hanya mulai *sanad*-nya yang terakhir saja):

- a. Salah satu hadis yang tercantum dalam *Shahih al-Bukhari* (11 كَابُ 11 الطَّلَاقِ) sebagaimana yang dinyatakan oleh *al-Mu'jam* di atas ialah:

وَقَالَ عَلِيٌّ: أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ الْقَلَمَ رُفِعَ عَنْ ثَلَاثَةٍ، عَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يُفِيقَ وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَدْرِكَ وَعَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ

Dan 'Ali bin Abi Thalib, berkata: "Apakah anda tidak mengetahui bahwa kalam (pencatat amal manusia) terangkat (disebabkan oleh) tiga keadaan, (yakni) gila sampai waras (sembuh) kembali, kanak-kanak sampai dewasa, dan tidur sampai bangun.

Susunan lafal *matn* tersebut menunjukkan bahwa yang mengemukakan pernyataan bukanlah Nabi, melainkan 'Ali bin Abi Thalib.

- b. Salah satu hadis yang tercantum dalam *Sunan Abi Daud* (17 كَابُ 17 الحُدُودِ) sebagaimana yang dinyatakan oleh *al-Mu'jam* di atas ialah:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ: عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ، وَعَنِ الْمُبْتَلَى حَتَّى يَبْرَأَ وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَكْبُرَ

Dilihat dari susunan lafal *matn* tersebut maka yang mengemukakan pernyataan adalah Nabi: sahabat Nabi yang meriwayatkan hadis tersebut adalah 'Aisyah.

- c. Salah satu hadis yang tercantum dalam *Musnad Ahmad* Juz I sebagaimana dinyatakan oleh *al-Mu'jam* di atas ialah (dalam hal ini, *matn* hadis yang dikutip adalah yang berada di halaman 116):

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ، عَنِ الصَّغِيرِ حَتَّى يَبْلُغَ وَعَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ وَعَنِ الْمُصَابِحِ حَتَّى يَكْشِفَ عَنْهُ

Susunan lafal *matn* tersebut menunjukkan bahwa yang mengemukakan pernyataan adalah Nabi; sahabat Nabi yang meriwayatkan hadis adalah 'Ali bin Abi Thalib.

d. Salah satu hadis yang tercantum dalam *Musnad Ahmad*, Juz VI, sebagaimana yang dinyatakan oleh *al-Mu'jam* di atas ialah (dalam hal ini, *matn* hadis yang dikutip adalah yang berada di halaman 144):

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ: عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ، وَعَنِ الْمَبْتَلَى حَتَّى يَبْرَأَ وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَعْقِلَ

Susunan lafal *matn* tersebut menunjukkan bahwa yang mengemukakan pernyataan adalah Nabi; sahabat Nabi yang meriwayatkan hadis adalah 'Aisyah.

Contoh tersebut di atas kiranya telah dapat memberikan penjelasan tentang pencarian hadis lewat *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazil Hadisin Nabawi*. Untuk memperlancar atau mempermudah penggunaan kamus hadis tersebut, diperlukan banyak latihan atau praktek.

Perlu dijelaskan kembali bahwa untuk mempercepat pencarian kitab (dalam arti bagian) dalam kitab hadis yang memuat *matn* hadis yang dicari, maka data kamus itu, misalnya 17 دَحْدُودٌ, harus segera dicari di susunan kitab (dalam arti bagian) yang termuat di Bab IV sub-bab B tulisan ini. Telusuri kitab (dalam arti bagian) الدُّوْدُ dalam *Sunan Abi Daud* di sub-bab B itu pada urutan huruf ح. lihatlah nomor 37. kemudian carilah juz untuk *Sunan Abi daud* yang memuat nomor urut kitab 37. pada urutan kitab dimaksud telusurilah nomor urut bab 17. pada nomor urut tersebut, akan diperoleh hadis yang dicari.

E. Cara mencari hadis lewat kamus hadis berdasarkan topik masalah (*Takhrijul Hadis bil Maudu'*)

Upaya mencari hadis terkadang tidak didasarkan pada lafal *matn* (materi) hadis, tetapi didasarkan pada topik masalah. Pencarian *matn* hadis berdasarkan topik masalah sangat menolong pengkaji hadis yang ingin memahami petunjuk-petunjuk hadis dalam segala konteksnya.

Pencarian *matn* hadis berdasarkan topik masalah tertentu itu dapat ditempuh dengan cara membaca berbagai kitab himpunan kutipan

hadis, namun berbagai kitab itu biasanya tidak menunjukkan teks hadis menurut para periwayatnya masing-masing. Padahal untuk memahami topik tertentu tentang petunjuk hadis, diperlukan pengkajian terhadap teks-teks hadis menurut periwayatnya masing-masing. Dengan bantuan kamus hadis tertentu, pengkajian teks dan konteks hadis menurut riwayat dari berbagai periwayat akan mudah dilakukan. Salah satu kamus hadis itu ialah: **مِفْتَاحُ كُنُوزِ السُّنَّةِ**

(Untuk Empat belas Kitab Hadis dan Kitab Tarikh Nabi)

Kitab tersebut merupakan kamus hadis yang disusun berdasarkan topik masalah. Pengarang asli kamus hadis tersebut adalah Dr. A.J. Wensinck (wafat 1939 M), seorang orientalis yang besar jasanya dalam dunia perkamusan hadis. Sebagaimana telah dibahas dalam uraian terdahulu, Dr. A.J. Wensinck adalah juga penyusun utama kitab kamus hadis: **المعجم الممهّرس لألفاظ الحديث النبوي**. Bahasa asli dari kitab Miftah Kunuzis Sunnah adalah bahasa Inggris dengan judul *A Handbook of Early Muhammadan*. Kamus hadis yang berbahasa Inggris tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Arab sebagaimana tercantum di atas oleh Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi. Muhammad Fu'ad tidak hanya menerjemahkannya saja, tetapi juga mengoreksi berbagai data yang salah.

Naskah yang berbahasa Inggris diterbitkan untuk pertama kalinya pada tahun 1927 dan terjemahannya pada tahun 1934.

Dalam kamus hadis tersebut dikemukakan berbagai topik, baik berkenaan dengan masalah-masalah yang berkaitan dengan petunjuk Nabi maupun yang berkenaan dengan masalah-masalah yang berkaitan dengan nama. Untuk setiap topik biasanya disertakan beberapa subtopik; dan untuk setiap subtopik dikemukakan data hadis dan kitab yang menjelaskannya.

- **Kitab-kitab rujukan dan lambangnya**

Kitab-kitab yang menjadi rujukan kamus tidak hanya kitab-kitab hadis saja, tetapi juga kitab-kitab sejarah (tarikh) Nabi. Jumlah kitab rujukan itu ada empatbelas kitab, yakni:

- | | |
|---------------------------------|---|
| 1. صَحِيحُ الْبُخَارِيِّ | 8. مُوطَا مَالِكٍ |
| 2. صَحِيحُ مُسْلِمٍ | 9. مُسْنَدُ أَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ |
| 3. سُنَنُ أَبِي دَاوُدَ | 10. مُسْنَدُ أَبِي دَاوُدَ الطَّيَالِسِيِّ |
| 4. سُنَنُ التِّرْمِذِيِّ | 11. مُسْنَدُ رِيَدِ بْنِ عَلِيٍّ |
| 5. سُنَنُ النَّسَائِيِّ | 12. سَيَرَةُ ابْنِ هِشَامٍ |

6. سُنُّ ابْنِ مَاجَةَ 13. مَغَازِي الْوَأَقِيدِي
7. سُنُّ الدَّارِمِي 14. طَبَقَاتُ ابْنِ سَعْدٍ

Dalam kamus, nama dan beberapa hal yang berhubungan dengan bentuk lambang. Berikut ini dikemukakan maksud berbagai lambang yang dipakai dalam kamus *Miftah Kunuzis Sunnah* dimaksud menurut urutan abjad.

أول	= juz pertama
ب	= bab
بخ	= Shahih al-Bukhari
بد	= Sunan Abi Daud
تر	= Sunan at-Turmuzi
ثالث	= juz ketiga
ثان	= juz kedua
ج	= juz
ح	= hadis
حم	= Musnad Ahmad
خامس	= juz kelima
رابع	= juz keempat
ر	= Musnad Zaid bin 'Ali
سادس	= juz keenam
ص	= halaman (Safhah)
ط	= Musnad Abi Daud at-Tayalisi
عد	= Tabaqat Ibni Sa'ad
ق	= bagian kitab (qismul-kitab)
قا	= konfirmasikan data yang sebelumnya dengan data yang sesudahnya
قد	= Magazi al-Waqidi
ك	= kitab (dalam arti bagian)
ما	= Muwatta' Malik
مج	= Sunan Ibni Majah
مس	= Shahih Muslim
مرور	= hadis terulang beberapa kali
مي	= Sunan ad-Dirimi
نس	= Sunan an-Nasa'i
هش	= Sirah Ibni Hisyam

Angka kecil yang berada di sebelah kiri bagian atas dari angka yang umum = hadis yang bersangkutan termuat sebanyak angka kecil itu pada halaman atau bab yang angkanya disertai dengan angka kecil tersebut.

Setiap halaman kamus tersebut kamus terbagi ke dalam tiga kolom. Setiap kolom memuat topik; setiap topik biasanya mengandung beberapa subtopik dikemukakan data kitab yang memuat hadis yang bersangkutan.

- **Contoh penggunaannya**

Umpamanya, berbagai hadis yang dicari adalah yang memberi petunjuk tentang pemenuhan nazar. Dengan demikian, topik yang dicari dalam kamus adalah topik tentang nazar.

Dalam kamus (*Miftah Kunuzis Sunnah*) terbitan Lahor (Pakistan), topik nazar termuat di halaman 497, kolom ketiga. Topik tersebut mengandung empatbelas subtopik. Subtopik yang dicari berada pada urutan keduabelas, di halaman 498, kolom ketiga. Data yang tercantum dalam subtopik tersebut adalah sebagai berikut:

الْأَمْرُ بِالْوَفَاءِ بِالنَّذْرِ :

بد = ك 21 ب 22

ح = ك 11 ب 18

ي = ك 14 ب 1

ما = ك 22 ح 3

حمر = ثان ص 159, ثالث ص 419, سادس 266

Dengan memahami kembali maksud lambang-lambang yang telah dikemukakan dalam urutan sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa maksud data di atas ialah:

- (1) *Sunan Abi Daud*, nomorurut kitab (dalam arti bagian): 21; nomorurut bab: 22.
- (2) *Sunan Ibni Majah*, nomorurut kitab (dalam arti bagian): 11; nomorurut bab: 18.
- (3) *Sunan ad-Darimi*, nomorurut kitab (dalam arti bagian): 14; nomorurut bab: 1.
- (4) *Muwatta' Malik*, nomorurut kitab (dalam arti bagian): 22; nomorurut bab: 3.
- (5) *Musnad Ahmad*, Juz II, halaman 159; Juz III, halaman 419; dan Juz VI, halaman 266 (dalam halaman itu, hadis dimaksud dimuat dua kali).

Setelah data diperoleh, maka hadis yang dicari, yakni dalam hal ini hadis yang membahas pemenuhan nazar, diperiksa pada kelima kitab hadis di atas. Judul-judul kitab (dalam arti bagian) yang ditunjuk dalam data di atas dapat diperiksa pada daftar nama kitab (dalam arti bagian) yang termuat pada Bab IV tulisan ini untuk masing-masing kitab hadis yang bersangkutan.

Apabila yang dicari, misalnya, berbagai hadis Nabi tentang tata cara shalat malam yang dilakukan Nabi pada bulan Ramadhan, maka topik yang dicari dalam kamus adalah topik Ramadhan. Topik tersebut berada di halaman 211, kolom ketiga. Subtopik untuk ramadhan ada duapuluh satu macam. Subtopik yang dicari berada pada urutan subtopik keenam dan terletak di halaman 212, kolom kedua (tengah).

Data yang dikemukakan adalah:

صَلَاةُ النَّبِيِّ ص. فِي اللَّيْلِ فِي رَمَضَانَ :

بخ = ك 19 ب 16 : ك 31

مس = ك 6 ح 125

تر = ك 2 ب 207

نس = ك 20 ب 17 و 36

بد = ك 5 ب 26

حم = أول ص 98 : خامس ص 159 و 163 و 172, سادس ص 36 و 39 و 73 قأ 104

Dengan memeriksa kembali lambang-lambang yang telah dikemukakan dalam pembahasan terdahulu, maka data tersebut dapat dipahami maksudnya. Sesudah itu lalu diperiksa hadis-hadis yang termuat dalam keenam kitab hadis tersebut, yakni dalam *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan at-Turmuzi*, *Sunan an-Nasa'i*, *Sunan Abi Daud*, dan *Musnad Ahmad*.

Sekiranya topik yang dikaji berkaitan dengan nama orang, misalnya Abu Jahal, maka nama tersebut tertelusuri dala kamus. Nama Abu Jahal ternyata terletak di halaman 15, kolom kedua. Subtopiknya ada empat macam. Data untuk subtopik yang pertama, misalnya, berbunyi sebagai berikut:

سُوءُ مُعَامَلَتِهِ لِلنَّبِيِّ ص

(Keburukan tingkah Abu Jahal terhadap Nabi saw):

مس = ك 50 ح 28

جر = ئان ص 370 قأ

هش = ص 183

Dengan demikian untuk mengetahui keburukan tingkah laku Abu Jahal kepada Nabi Muhammad, dapat diperiksa hadis-hadis yang termuat dalam:

- (1) *Shahih Muslim*, nomor urut kitab (dalam arti bagian): 50; pada nomor urut hadis: 28.
- (2) *Musnad Ahmad*, Juz II, halaman 370.

Data tersebut agar dikonfirmasi dengan data yang dikemukakan sebelumnya dan sesudahnya.

- (3) *Sirah Ibni Hisyam*, halaman 184.

Untuk memperlancar pencarian hadis berdasarkan topik tersebut, perlu dilakukan praktek pencarian hadis berdasarkan data yang dikemukakan oleh kamus.

Perlu ditegaskan bahwa berbagai hadis yang ditunjuk oleh kamus *مِفْتَاحُ كُوْزِ السُّنَّةِ* belum dijelaskan kualitasnya. Untuk mengetahui kualitasnya, diperlukan penelitian tersendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Abu at-Tayyib Muhammad Syamsul Haqq. *'Aunul Ma'bud Syarh Sunan Abi Daud* ([ttp]: al-Fikr wa Matba'ah as-Salafiyah, 1399 H/1979 M)
- 'Abdul Baqi, Muhammad Fu'ad. *Al-Lu'lu' wa al-Marjan* ([ttp]: 'Isa al-Babi al-Halabi wa Syurakah, [tth])
- Abu Bakar, as-Sayyid Salih. *Menyingkap Hadits-Hadits Palsu*, Muhammad Wakid (penterjemah) (Surakarta: Mutiarasolo, [tth]): *judul asli: al-Adwa' al-Qur'aniyyah fi Iktisah al-Ahadis al-Isra'iliyyah wa Tathir al-Bukhari minha*
- Abu Rayyah, Mahmud. *Adwa' 'alas Sunnah al-Muhammadiyah au Difa' 'anil Hadis* (Mesir: Dar al-Ma'rifah, [tth])
- Abu Zahwi, Muhammad Muhammad. *Al-hadis wal Muhaddisin* (Mesir: Matba'ah al-Ma'rifah, [tth])
- Al-Adlabi, Salahud Din bin Ahmad. *Manhaj Naqdil Matn* (Bairut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1403 H/1983 M)
- Al-'Ala'I, Salahud Din Abu Sa'id Khalil bin Kaikaldi. *Jami' at-Tahsil fi Ahkam al-marasil* (Wuzarat al-Auqaf al-Jumhuriyyah al-'Iraqiyyah: Ihya' at-Turas al-Islami, 1978 M)
- Al-Albani, Muhammad Nasiru Din. *Silsilah al-Ahadis ad-Da'ifah wa al-Maudu'ah wa Asaruha as-Sayyi' fi al-Ummah* (Bairut: al-Maktab al-Islami, 1398 H)
- Al-Alusi, Abu al-Fadl Syihabud-din as-Sayyid Mahmud. *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim as-Sab' al-Masani* (Bairut: Dar Ihya' at-Turas al-'Arabi, [tth])
- Al-Amidi, Abu Hasan 'Ali bin Abi 'Ali bin Muhammad, *al-Ihkam fi Usul al-Ahkam* (Mesir: Muhammad 'Ali Sabih wa Auladuh, 1387 H/1968 M)
- Amin, Ahmad, *Duha al-Islam* (Kairo: Maktabat an-Nahdat al-Misriyyah, 1974 M)
- ___ *Fajr al-Islam*, cetakan ke-11 (Kairo: Maktabat an-Nahdat al-Misriyyah, 1974 M)
- Al-'Asqalani, Ahmad bin 'Ali bin Hajar. *Fathul Bari* ([ttp]: Dar al-Fikr wa Maktabah as-Salafiyah, [tth])
- ___ *Kitab al-Isabah fi Tamyiz as-Sahabah* (Bairut: Dar al-Fikr, 1398 H/1978 M)
- ___ *Nuzhatun Nazar Syarh Nukhbah al-Fikr* (Semarang: Maktabah al-Munawwar, [tth])
- ___ *Tahzib at-Tahzib* (India: Majlis Da'irat al-Ma'arif an-Nizamiyyah, 1325 H)
- Al-'Azami, Muhammad Mustafa. *Dirasat fil Hadis an-Nabawi* ([ttp]: Jami'ah ar-Riyad, 1396 H)
- ___ *Manhaj an-Naqd 'inda al-Muhaddisin* (Riad: Syirkah at-Tiba'ah al-'Arabiyyah as-Sa'udiyah, 1402 H/1982 M)

- (Azami, Muhammad Mustafa) *Studies in Hadith Methodology and Literature* (Indianapolis, Indiana: Islamic Teaching Centre, 1977 M)
- Al-Bagdadi, Abdul Qahir bin Tahir bin Muhammad, *al-Farq bainal Firaq* (Mesir: Maktabah Muhammad ‘Ali Sabih wa Auladuh, [tth])
- Al-Bagdadi, Abu Bakar Ahmad bin ‘Ali Sabit al-Khatib. *Kitab al-Kifayah fi ‘Ilmir Riwayah* ([Mesir]: Matba’ah as-Sa’adah, 1972)
- Al-Bahsanawi, Salim ‘Ali. *As-Sunnah al-Muftara ‘alatha* ([ttp]: Darul Buhus al-‘Ilmiyyah, 1979 M)
- Al-Bukhari, Abu ‘Abdillah Muhammad bin Isma’il. *Al-Jami’ as-Sahih (Shahih al-Bukhari)*, diberi catatan pinggir (*hasyiyah*) oleh as-Sindi (Bairut: Dar al-Fikr, [tth])
- Ad-Darimi, Abu Muhammad ‘Abdillah bin ‘Abdir Rahman. *Sunan ad-Darimi* [ttp]: Dar al-Ihya’ as-Sunnah an-Nabawiyyah, [tth])
- Faruqi, Nisar Ahmad. *Early Muslim Historiography* (Delhi, India: Idarah-i Adabiyat-i Delhi, 1979 M)
- Al-Fayyumi, Ahmad bin Muhammad. *al-Misbah al-Munir fi Garib asy-Syarh al-Kabir li ar-Rafi’i* (Bairut: Dar al-kutub al-‘Ilmiyyah 1398 H/1978 M)
- Al-Gazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad. *al-Mustafa min ‘Ilm al-Usul* (Mesir: al-Maktabah al-Jadidah, 1391 H/1971 M)
- Al-Gumari, Abu al-Fa’id Ahmad bin Muhammad as-Sidiq. *al-Hidayah fi Takhrij Ahadis al-Bidayah* ([ttp]: ‘Alamul Kutub, 1407 H/1987 M)
- Al-Gurabi, ‘Ali Mustafa. *Tarikh al-Firaq al-Islamiyyah* (Mesir: Muhammad ‘Ali Sabih wa Auladuh, 1959 M)
- Haikal, Muhammad Husain. *Hayat Muhammad* (kairo: Maktabah an-Nahdah al-Misriyyah, 1968 M)
- Hamadah, ‘Abbas Mutawalli. *As-Sunnah an-Nabawiyah wa Makanatuha fi at-Tasyri’* (Kairo: ad-Dar al-Qaumiyyah, [tth])
- Al-harawi, Abu al-Fa’id Muhammad bin Muhammad bin ‘Ali. *Jawahir al-Usul fi ‘Ilm Hadis ar-Rasul* (al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-‘Ilmiyyah, 1373 H)
- Hasan, Hasan Ibrahim. *Tarikh al-Islam* (kairo: Maktabah an-Nahdah al-Misriyyah, 1964 M)
- Husain, Abu Lubabah. *Al-Jarh wa at-Ta’dil* (Riad: Dar al-Liwa’, 1399 H/1979 M)
- *Mauqif al-Mu’tazilah min as-Sunnah an-Nabawiyyah* (Riad: Dar al-Liwa’, 1399 H/1979 M)
- Ibn ‘Abdil Barr, Abu ‘Umar Yusuf. *Jami’ Bayan al-‘Ilm wa Fadlih* ([Bairut]: Dar al-Fikr, [tth])
- Ibn al-Asir, ‘Izud Din Abu Hasan ‘Ali. *Usud al-Gabah fi Ma’rifah as-Sahabah* ([ttp]: asy-Sya’b, [tth])

- Ibn Hambal, Abu 'Abdillah Ahmad. *Musnad Ahmad bin Hambal*, disertai catatan pinggir (*hamisy*) dari 'Ali bin Hisamud Din al-Mutqi, *Muntakhab Kanz al-'Ummal fi Sunan al-Aqwal wa al-Af'al* (Bairut: al-Maktab al-Islami, 1398 H/1978 M)
- Ibn Hazm, 'Ali bin Ahmad. *Al-Ihkam fi Usul al-Ahkam* (Kairo: al-Matba'ah al-'Asimah, [tth])
- ___ *al-Muhalla* (bairut: al-Maktab at-Tijari, [tth])
- Ibn al-Jauzi, Abu Farj 'Abdur Rahman bin 'Ali. *Kitab al-Maudu'at* ([Bairut]: Dar al-Fikr, 1403 H/1983 M)
- Ibn Kasir, Abu al-Fida Isma'il. *Ikhtisar 'Ulum al-Hadis*, disyarah oleh Ahmad Muhammad Syakir dan diberi judul, *al-Ba'is al-Hasis fi Ikhtisar 'Ulum al-Hadis* (Bairut: Dar al-Fikr [tth])
- ___ *as-Sirah an-Nabawiyah* (Kairo: 'Isa al-Babi al-Halabi wa Syurakah, 1386 H/1966 M)
- Ibn Majah, Abu 'Abdillah Muhammad Yazid. *Sunan Ibn Majah*, naskah diteliti dan diberi notasi oleh Muhammad fu'ad 'Abdul Baqi (Bairut: Dar al-Fikr, [tth])
- Ibn Manzur, Muhammad bin Mukarram. *Lisan al-'Arab* (Mesir: ad-Dar al-Misriyah, [tth])
- Ibn Qayyim, Abu 'Abdillah Muhammad bin Abi Bakr. *I'lam al-Muaqqi'in 'an Rabb al-'Alamin* (Bairut: Dar al-Fikr, 1397 H/1977 M)
- Ibn Qutaibah, Abu Muhammad 'Abdullah bin Muslim. *al-Imamah wa as-Siyasah* ([tth]: al-Mu'assasah al-Halabiyyah, [tth])
- Ibn Rajab, Zainud Din Abu al-Farj 'Abdur Rahman bin Ahmad. *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam* (Bairut: Dar al-Fikr, [tth])
- Ibn Sa'ad, Muhammad. *at-Tabaqah al-Kubra* (Leiden: E.J. Brill, 1322 H)
- Ibn as-Salah, Abu 'Amr 'Usman bin 'Abdir Rahman. *'Ulum al-Hadis*, naskah diteliti oleh Nurud Din 'Itr (al-Madinah al-Munawwarah: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 1972 M)
- Ibn Taimiyyah, Taqiyyud Din Ahmad bin 'Abdil Halim. *Majmu' Fatawa li Ibni Taimiyyah*, dihimpun oleh 'Abdur Rahman bin Muhammad bin Qasim al-'Asimi dan an-Najdi, bersama anaknya, Muhammad ([tth]: Matabi' Dar al-'Arabiyyah, 1398 H)
- Al-'Iraqi, Zainud Din 'Abdur Rahman bin al-Husain. *at-Taqyid wa al-Idah Syarh Muqaddimah Ibn as-Salah* ([Bairut]: Dar al-Fikr, 1401 H/1981 M)
- Ismail, M. Syuhudi. *Cara Praktis Mencari Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991)
- ___ *Dampak Penyebaran Hadis Palsu* (Ujung Pandang: Berkah, 1989)
- ___ *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988 M)
- ___ *Pengantar Ilmu Hadis* (Bandung: Angkasa, 1987)

- *Sunnah Menurut Para Peningkarnya dan Upaya Pelestarian Sunnah oleh Para Pembelanya* (Ujung Pandang: YAKIS Fakultas Syari'ah, 1991)
- 'Itr, Nurud Din. *al-Madkhal ila 'Ulum al-Hadis* (al-Madinah al-Munawwarah: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 1972 M)
- *Manhaj an-Naqd fi 'Ulum al-Hadis* (Damaskus: al-Fikr, 1399 H/1979 M)
- Al-Jurjani, asy-Syarif 'Ali bin Muhammad. *Kitab at-Ta'rifat* (Singapura: al-Haramian, [tth])
- Al-Kattani, Muhammad bin Ja'far. *ar-Risalah al-Mustatrafah* (Karachi: Nur Muhammad, 1379 H/1960 M)
- Al-Khatib, Abdul Karim. *al-Khilafah wa al-Imarah* (Bairut: Dar al-Ma'rifah, 1963 M)
- Al-Khatib, Muhammad 'Ajjaj. *as-Sunnah qablat Tadwin* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1383 H/1963 M)
- *Usul al-Hadis 'Ulumuhu wa Mustalahuhu* (Bairut: Dar al-Fikr, 1395 H/1975 M)
- Al-Khudari Bik, Muhammad. *Usul al-Fiqh* ([Bairut]: Dar al-Fikr, 1401 H/1981 M)
- Al-Khuli, Miftah *as-Sunnah au Tarikh Funun al-Hadis* (Bairut: Dar al-Kutub al'Ilmiyyah, 1400 H/1980 M)
- Mahmud, 'Abdul Halim. *as-Sunnah fi Makanatiha wa fi Tarikhiha* (Kairo: Dar al-Katib al-'Arabi, 1967 m)
- Ma'luf, Luwis. *al-Munjid fil Lughah* (Bairut: Dar al-Masyriq, 1973 M)
- Al-Mubarakfuri (al-Mabar Kafuri), Abu al-'Ula Muhammad bin 'Abdil Rahman bin 'Abdir Rahman. *Muqaddimah Tuhfah al-Ahwazi* (al-Madinah al-Munawwarah: al-Maktabah as-Salafiyah, 1387 H/1967 M)
- An-Naisaburi, Abu 'Abdillah al-Hakim. *Ma'rifah 'Ulum al-Hadis* (Kairo: Maktabah al-Mutanabbi, [tth])
- An-Nasa'i, Abu 'Abdir Rahman Ahmad bin Syu'aib. *Sunan an-Nasa'i*, diberi syarah oleh as-Suyuti dan diberi catatan kaki oleh as-Sindi (Bairut: Dar al-Fikr, 1400 H/1980 M)
- Nasif, Mansur 'Ali. *At-Tajul Jami' li al-Usul fi Ahadis ar-Rasul S.A.W.* (Bairut: Dar Ihya at-Turas al-'Arabi, 1382 H/1962 M)
- Nasution, Harun. *Teologi Islam* (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1979)
- An-Nawawi, Abu Zakariya Yahya ibn Syaraf. *Kitab Syarh al-Arba'in an-Nabawiyah* (Qatar: asy-Syu'un ad-Diniyyah, [tth])
- *Sahih Muslim bi Syarh an-Nawawi* (Mesir: al-Matba'ah al-Mishriyyah, 1924 M)
- *at-Taqrib li an-Nawawi Fann Usul al-Hadis* (kairo: 'Abdur Rahman Muhammad, [tth])

- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, diolah kembali oleh pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, cetakan VIII (Jakarta: Balai Pustaka, 1985)
- Al-Qadi, an-Nu'man 'Abdul Muta'al. *al-Hadis asy-Syarif Riwayah wa Dirayah* (Kairo: al-Majlis al-A'la lisy-Syu'un al-Islamiyyah, 1395 H/1975 M)
- Al-Qarafi, Syihabud Din Abul 'Abbas Ahmad bin Idris. *Syarh Tanqih al-Fusul* (Bairut: Dar al-Fikr, 1393 H/1973 M)
- Al-Qari, 'Ali bin Sultan al-harawi. *Syarh Nukhbah al-Fikr* (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1978 M)
- Al-Qasimi, as-Sayyid Muhammad Jamalud Din. *al-Jarh wa at-Ta'dil* (Bairut: Mu'assasah ar-Risalah, 1399 H/1979 M)
- ___ *Qawa'id at-Tahdis min Funun Mustalah al-Hadis* ([ttp]: 'Isa al-Babi al-Halabi wa Syurakah, [tth])
- Al-Qasimi, Zafir. *Nazam al-Hukm fi asy-Syari'ah wa at-Tarikh* (Bairut: Dar an-Nafa'is, 1973 M)
- Al-Qurtubi, Abu Muhammad bin Ahmad al-Ansari. *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1387 H/1967 M)
- Al-Qusyairi, Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj. *al-Jami' as-Sahih (Sahih Muslim)*, disunting kembali oleh Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi ([ttp]: 'Isa al-Babi al-Halabi wa Syurakah, 1375 H/1955 M)
- Ar-Rahmahurmuzi, al-Hasan bin 'Abdir Rahman, *al-Muhaddisul Fasil baina ar-Rawi wa al-Wa'i* (Bairut: Dar al-Fikr, 1391 H/1971 M)
- Ar-Razi, Abu Muhammad bin 'Abdir Rahman bin Abi Hatim. *Kitab al-Jarh wat Ta'dil* (Halderabad: Majlis Da'irah al-Ma'arif, 1371 H/1952 M)
- Rida, as-Sayyid Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Qur'an al-Hakim (Tafsir al-Manar)* (Bairut: Dar al-Ma'arif, 1388 H/1973 M)
- As-Sa'ati, Ahmad 'Abdur Rahman al-Banna. *Al-Fath ar-Rabbani li Tartib Musnad al-Imam Ahmad bin Hambal asy-Syaibani* (Kairo: Dar al-Hadis, [tth])
- As-Sabbag, Muhammad. *al-Hadis an-Nabawi* ([ttp]: al-Maktab al-Islami, 1392 H/1972 M)
- As-Sakhawi, Syamsud Din Muhammad bin 'Abdir Rahman. *Fath al-Mugis, Syarh Alfiyyah al-Hadis li al-'Iraqi* (al-Madinah al-Munawwarah: al-Maktabat as-Salafiyah, 1388 H/1968 M)
- Salih, Muhammad Adib. *Lamahat fi Usul al-Hadis* (Bairut: al-Maktab al-Islami, 1399 H)
- As-Salih, Subhi. *Ulum al-Hadis wa Mustalahuhu* (Bairut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1977 M)
- As-San'ani, Muhammad bin Isma'il al-Amir. *Taudih al-Afkar li Ma'ani Tanqih al-Anzar* (al-Madinah al-Munawwarah: al-Maktabah as-Salafiyah, [tth])

- As-Siba'i, Mustafa. *as-Sunnah wa Makanatuha fi at-Tasyri' al-Islami* ([ttp]: ad-Dar al-Qaumiyyah, 1966 M)
- As-Siddiqi, Muhammad bin 'Allan. *Dalil al-Falihin* (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi wa Auladuh, 1391 H/1971 M)
- As-Sijistani, Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'as. *Sunan Abi Daud* ([Bairut]: Dar al-Fikr, [tth])
- Surur, Muhammad Jamalud Din. *al-Hayat as-Siyasiyyah fi ad-Daulah al-'Arabiyyah* ([ttp]: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1395 H/1984 M)
- As-Suyuti, Jalalud Din 'Abdur Rahman bin Abi Bakr. *Asbab al-Wurud al-Hadis* (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1404 H/1984 M)
- ___ *al-Lail al-Masnu'ah fi al-Ahadis al-Maudu'ah* (Mesir: al-Maktabah al-Islamiyyah, 1352 H)
- ___ *Miftah al-Jannah fi al-Ihtijaj bi as-Sunnah* (al-Madinah al-munawwarah: Matba'ah ar-Rasyid, 1399 H/1979 M)
- ___ *Tadrib Ar-Rawi fi Syarh Taqrib an-Nawawi* (Bairut: Dar Ihya' as-Sunnah an-Nabawiyyah, 1979 M)
- Asy-Syafi'i, Abu 'Abdullah Muhammad bin Idris. *Kitab Ikhtilaf al-Hadis* (Bairut: Dar al-Fikr, 1403 H/1983 M)
- ___ *al-Umm* (Bairut: Dar al-Ma'rifah, 1395 H/1975 M)
- Asy-Syahrastani, Abu Fath Muhammad bin 'Abdil Karim. *al-Milal wa an-Nihal* (Bairut: Dar al-Ma'rifah, [tth])
- Syakir, Ahmad Muhammad. *Syarh Alfiyyah as-Suyuti fi 'Ilm al-Hadis* (Bairut: Dar al-Ma'rifah, [tth])
- Asy-Syatibi, Abu Ishaq Ibrahim bin Musa. *al-Muwafaqat fi Usul asy-Syari'ah* (Mesir: al-Maktabah at-Tijariyyah al-Kubra, [tth])
- Asy-Syaukani, Muhammad bin 'Ali bin Muhammad. *Fath al-Qadir* (Bairut: Dar al-Fikr, 1393 H/1973 M)
- ___ *Irsyad al-Fuhul* (Surabaya: Salim bin Sa'ad bin Nabhan wa Akhuhu Ahmad, [tth])
- At-Tahawani, Qawa'id fi 'Ulum al-Hadis (Bairut: Dar al-Qalam, 1392 H/1972 M)
- At-Tahhan, Mahmud. *Tafsir Mustalah al-Hadis* (Bairut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1398 H/1979 M)
- ___ *Usul at-Takhrij wa Dirasat al-Asanid* (Halb: al-Matba'ah al-'Arabiyyah, 1398 H/1978 M)
- At-Tirmisi, Muhammad Mahfuz bin 'Abdillah. *Manhaj Zawin Nazar* (Surabaya: Ahmad bin Sa'ad bin Nabhan, 1394/1974 M)
- At-Turmuzi, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa. *Sunan at-Turmuzi* (Bairut: Dar al-Fikr, 1400 H/1980 M)

- Wensinck, A.J. *A Handbook of Early Muhammadan Tradition*, diterjemahkan oleh Fu'ad 'Abdul Baqi, *Miftah Kunuz as- Sunnah* (Lahore: Suhail Akademi, 1391 H/1971 M)
- ___ *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis an-Nabawi* (Leiden: E.J. Brill, 1936 M)
- Az-Zahabi, Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad. *Kitab Tazkirah al-Huffaz* (Haiderabad: The Dairah 'I-Ma'arif-il Osmania, 1955 M)
- ___ *Mizan al-I'tidal fi Naqd ar-Rijal* ([ttp]: 'Isa al-Babi al-Halabi wa Syurakah, 1382 H/1963 M)
- ___ *Zikr Man Yu'tamad Qauluhu fi al-Jarh wa at-Ta'dil* (Kairo: al-Matbu'ah al-Islamiyyah, [tth])
- Az-Zamakhshari, Abu al-Qasim Jar allah Mahmud bin 'Umar. *al-Kasysyaf 'an Haqa'iq at-tanzil wa 'Uyun al-Aqawil* (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi wa Auladuh, [tth])
- Abadi, Abu al-Tayyib Muhammad Syams al-Haqq al-'Azim. *'Awn al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Daud*. Beirut: Dar al-Fikr, 1399 H/1979 M)
- Abd al-Baqi, Muhammad Fu'ad. *Al-Mu'jam al-Mutahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar al-Hadits, 1407 H/1987 M)
- Abdul Mahdi ibn 'Abd al-Qadir, Abu Muhammad. *Turuq Takhrij Hadis Rasul Allah SAW*. Terj. S. Agil Husin Munawwar dan H. Ahmad Rifqi Muchtar, Semarang: Dawud Utama, 1994
- Abu daud Sulaiman ibn al-Ay'ats al-Sijistani. *Sunan Abi Dawud*. Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H/ 1994 M
- Abu Syuhbah, Muhammad Muhammad. *Al-Kutub al-Sittah*, Kairo: Majmu' al-buhuts al-Islamiyyah, 1969.
- Abu Zahrah, Muhammad. *Usul al-Fiqh*. Beirut: Dar al-Fikr al-'Arabi, t.t.
- Abu Zahwu, Muhammad. *Al-Hadis wa al-Muhaddisun aw 'Inayat al-Ummat al-Islamiyyah bi al-Sunnah al-Nabawiyyah*, Kairo t.p., t.t.
- Al-Adabi, Salah al-Din ibn Ahmad. *Manhaj Naqd al-Matan 'inda 'Ulama al-Hadits al-Nabawi*. Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1403 H/1983 M)
- Al-Ahadits al-Qudsiyyah ma'a Tibyan mada Sihhatiha*. Beirut: Dar al-Rasyid, 1412 H/1992 M)
- Al-Amidi, Sayf al-Din 'Ali ibn Muhammad. *Al-Ihkam fi Usul al-Ahkam*. Mesir. Dar al-Ma'arif, 1914.
- Amin, Ahmad. *Duha al-Islam*. Kairo: Maktabah al-Nahdah al-misriyyah, tt.
- Ash-Shidieqy, T.M. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*. Jakarta: Bulan Bintang, Cet. 10, 1991
- ___ *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadits I*. Jakarta: Bulan Bintang, 1981
- ___ *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadits II*. Jakarta: Bulan Bintang, Cet. Kelima, 1981
- ___ *Sejarah Perkembangan Hadits*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

- Al-'Asqalani, Syihab al-Din Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar. *Fath al-Bari*. Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, tt
- ___ *Hady al-Sari*. Riyad: Risalah Idarah al-Buhuts al-Islamiyah wa al-Irsyad, tt
- ___ *Kitab al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah*. Beirut: Dar al-fikr, 1978
- ___ *Kitab Tahdzib al-Tahdzib*, Ed. Sidqi Jamil al-'Attar. Beirut: Dar al-Fikr, 1415 H/1995 M
- ___ *Taqrib al-Tahdzib*. Beirut : Dar al-Fikr, 1415 H/1995 M
- Atr, Nur al-Din. "al-Madkhal ila 'ulum al-Hadits,' dalam ibn al-Salah, '*Ulum al-Hadits*, Ed. Nur al-Din 'Atr. Madinah: al-Maktabat al-'Ilmiiyah, 1972
- Azami, M.M. *Manhaj al-Naqd 'Inda al-Muhadditsin: Nasy'atuhu wa Tarikhuhu*. Riyad: Maktabat al-Kautsar, Cet. Ketiga, 1410 H/1990 M
- ___ *Studies in Early Hadith Hadith Literature* Indianapolis, Indiana: American Trust Publications, 1978
- ___ *Studies in Hadith Metodolody and Literature*. Indianapolis, Indiana: American Trust Publications, 1413 H/1992 M
- Al-Baghdadi, Abu Bakar Ahmad ibn 'ali ibn Tasbit Al-Khatib. *Taqyid al-'ilm*. Damaskus: t.p., 1949
- Beik, Muhammad Khudari *Usul al-Fiqh* Kairo: Maktabah al-Tijariyat al-Kubra, 1969
- ___ *Tarikh Tasyri' al-Islami*. Kairo: Dar al-Fikr, 1967
- Al-Bukhari, Muhammad ibn 'Ali ibn Tsabit Al-Khatib. *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H/1981 M
- Cowan JM. (Ed.). *The Hans Wehr Dictionary of Modern Arabic*. New York: Spoken Language Services, Inc., 1976
- Al-Damini, Musafir 'Azm Allah. *Maqayis Naqd Mutun al-Sunnah*. Riyad; Jami'ah al-Islamiyah, 1404 H/1984 M
- Al-Darimi, Abu Muhammad 'Abd Allah 'Abd al-Rahman ibn al-Fadl ibn Bahram. *Sunan al-Darimi*. Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Al-Dzahabi, *Mizan al-I'tidal fi Naqd al-Rijal*, Ed. Ali Muhammad al-Bajawi. Mesir: Isa al-Babi al-Halabi, 1382 H/1963 M
- Elias, Elias A. *Elias Modern Dictionary Arabic-English*. Beirut: Dar al-Jail, 1982
- Al-Ghamari, Ahmad ibn Muhammmad al-Siddiq. *Husul al-Tafrij bi usul al-Takhrij*. Riyad: Maktabat Tabariyah, Cet. Pertama, 1414 H/1994 M
- Al-Hakim, Abu 'Abd Allah Muhammad ibn 'Abd Allah al-Hafiz al-Naisaburi. *Kitab Ma'rifat 'Ulum al-Hadits*, Ed. Sayyid Mu'azzim Husain. Madinah: al-Maktabat al-'Ilmiyah, Cet. Kedua; 1397 H/1977 M
- Hamadah, 'Abbas Mutawali, *Al-Sunnah al-Nabawiyah wa Makanatuha fi al-Tasyri'* Kairo: Dar al-Qawamiyyah. tt.
- Hasyim, Husein al-Majid, *Al-Imam Bukhari Muhadditsan wa Faqihan*, Kairo: Dar Qaumiyyah al-Tiba'ah al-Azhar, tt.

- Ibn 'Abd al-Barr, Abu 'Umar Yusuf, *Jami Bayan al-'Ilm wa Fadlih*. Mesir: Al-Muniriyyah, tt.
- Ibn Hanbal, Ahmad *al-Musnad*, Ed. 'Abd Allah Muhammad al-Darwisy Abu al-Fida'al Naqid. Beirut: Dar al-Fikr, 1411 H/1991 M
- Ibn Majah, Abu 'Abd Allah Muhammad Ibn Yazid al-Qazwini. *Sunan Ibn Majah*, Ed. Sidqi Jamil al-'Attar Beirut: Dar al-Fikr, 1415 H/1995 M
- Ibn al-Salah, Abu 'Amr. *'Ulum al-Hadits*, Ed. Nur al-Din 'Atr. Madinah: Maktabat al-'Ilmiyyah, Cet. Kedua, 1972
- Ibn Taimiyyah. *Majmu' Fatawa*. Ed. 'Abd al-Rahman ibn Muhammad al-'Asimi al-Najdi. Riyad, 1355 H
- Al-'Iraqi, Zain al-Din 'Abd al-Rahim ibn Husain, *Al-Taqyid wa al-Idah Syarh Muqaddimah ibn al-Salah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988
- ___ *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- ___ *Pengantar Ilmu Hadis*. Bandung: Angkasa, 1991
- Isma'il, 'Abd al-Hamid Abu al-Makarim. *Al-Adillah al-Mukhtalaf fiha Atsaruh fi al-Fiqh al-Islami*. Kairo: Dar al-Muslim, tt.
- Al-Jawabi, Muhammad Tahir. *Juhud al-Muhadditsin fi Naqd Matan al-Hadits al-Nabawi al-Syarif*. Tunis: Mu'assasat 'Abd al-Karim 'Abd Allah, 1991
- Al-Jawziyyah, Ibn Qayyim. *I'lam al-Muwaqqi'in 'an Rabb al-Alamin*, Ed. Muhammad Muhy al-Din 'Abd al-Hamid. Beirut: Dar al-Fikr, Cet. Kedua, 1397 H/1977 M
- Al-Jazari, Al-Mubarak ibn Muhammad ibn al-Atsir. *Jami al-Usul fi Ahadits al-Rasul*. Beirut: Dar al-Fikr, 1403 H/1983 M
- ___ *Mu'jam Jami' al-Usul fi Ahadits al-Rasul*. Beirut: Dar al-Fikr, 1403 H/1983 M
- Kamali, Muhammad Hashim. *Principles of Islamic Jurisprudence*. Cambridge: Islamic Texts Society, 1991
- Al-Kattani, Abu al-Faid Mawlana Ja'far al-Hasani al-Idrisi. *Nazm al-Mutanatsir min al-Hadits al-Mutawatir*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1400 H/1980 M
- Al-Khatib, M. 'Ajjaj. *Al-Mukhtasar al-Wajiz fi 'Ulum al-Hadits*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1991
- ___ *Al-Sunnah Qabla al-Tadwin*. Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H/1993 M
- ___ *Usul al-Hadits: 'Ulumuha wa Mustlahuha*. Beirut: Dar al-Fikr, 1409 H/1989 M
- Malik ibn Anas. *Al-Muwatta'*, Ed. Sa'id al-Lahham. Beirut: Dar al-Fikr, 1409 H/1989 M
- Al-Mubarkafuri, Abu al-'Ali Muhammad 'Abd al-Rahman ibn 'Abd Salim. *Tuhfat al-Ahmadzi bi Syarh jami' Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Fikr, 1979
- Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi. *Shahih Muslim*, Ed. 'Abd Allah Ahmad Abu Zinah. Kairo: Dar al-Sya'b, tt.

- ___ *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H/1993 M: 2 Juz
- Al-Namr, 'Abd al-Mun'im. *Ahdits Rasul Allah Kaifa Wasalat Ilaina*. Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, Cet. Pertama, 1407 H/1987 M
- Al-Nawawi, *Syarh Shahih Muslim*. Mesir: al-Maktabah al-Misriyyah, 1347 H
- Al-Qasimi, Muhammad Jamal al-Din. *Qawa'id al-Tahdits min Funun al-Mustalahat al-Hadits*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1979
- Ranchman, Budhy Munawwar 9ed.). *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah* Jakarta: Yayasan Paramadina, 1994
- Al-Ramahurmuzi, al-Qadi al-Hasan ibn 'Abd al-Rahman ibn al-Khalld. *Al-Muhaddits al-Fasil bayn al-Rawi wa al-Wa'i*, Ed. M. 'Ajjaj al-Khatib. Beirut: 'Alam al-Kutub, 1405 H/1984 M
- Al-Sabuni, Muhammad 'Ali. *Al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: 'Alam al-Kutub, 1405 H/1985 M
- Al-Sakhawi, Syams al-Din Abu al-Khair Muhammad ibn 'Abd al-Rahman. *Al-Maqasid al-Hasanah fi Bayan Katsir Min al-Ahadits al-Musytaharah 'ala al-Alsinah*, Ed. 'Abd Allah Muhammad al-Siddiq. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1399 H/1979 M
- Salih, Muhammad Adib. *Lamhat fi Usul al-Hadits*. Beirut: Maktabat al-Islami, 1399 H
- Al-Salih, Subhi. *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: dar al-'Ilm li al-Malayin, 1988
- ___ *'Ulum al-Hadits wa Mustalahuhu*. Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1973
- Al-San'ani, Muhammad ibn Isma'il. *Subul al-Salam*. Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, Cet. Kedua, 1369 H/1950 M
- ___ *Taudih al-Afkar li ma'ani Tanqih al-Anzar*, Kairo: Al-Khanji, 1366 H
- Al-Siba'I, Mustafa. *Al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islami*. Kairo: al-Dar al-Qawmiyyah li al-Tiba'ah wa al-Nasyr, 1966
- Al-Subki, Taj al-Din 'Abd al-Wahhab ibn 'Ali. *Qa'idah fi al-Mu'arrikhin*, Ed. 'Abd al-Wahhad 'Abd al-Latif. Madinah: Al-Maktabat al-'Ilmiyyah, Cet. Kedua, 1392 H/1972 M: 2 Juz
- ___ *Tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib al-Nawawi*, Ed. 'Irfan al-Asysya Hassunah. Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H/1993 M
- Al-Syafi'I, Muhammad ibn Idris. *Al-Risalah*. Mesir: al-Babi al-Halabi, 1940
- Al-Syawkani, Muhammad ibn 'Ali. *Irsyad al-Fuhul*. Mesir: 1327 H
- ___ *Nail al-Awtar Syarh Muntaha al-Akhbar min Ahadits*. Sayyid al-Akhyar. Beirut: Dar al-Fikr, 1403 H/1983 M
- ___ *al-Fawa'id al-Majmu'ah fi al-Ahadits al-Mawdu'ah*, Ed. 'Abd al-Rahman ibn Yahya al-Mu'allimi al-Yamani. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, tt.
- Al-Syatibi, Abu Ishaq. *Al-Muwafaqat fi Usul al-Syari'at*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1411 H/1991 M

- Al-Tahanawi, Zafar Ahmad ibn Latif al-'Utsmani. *Qawaid fi 'Ulum al-Hadits*. Ed. 'Abd al-Fattah Abu ghuddah. Beirut: Maktabat al-Nahdah, 1404 H/1984 M
- Al-Tahhan, Mahmud, *Usul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid*. Riyad: Maktabat al-Ma'arif, Cet. Kedua, 1412 H/1991 M
- ___ *Taisir Mustalah al-Hadits*. Beirut: Dar Al-Qur'an al-Karim, 1399 H/1979 M
- Al-Tazi, Mustafa Amin Ibrahim. *Muhadarat fi 'Ulum al-Hadits*, Kairo: Jami'at al-Azhar, 1971
- Al-Tirmidzi, Abu 'Isa Muhammad ibn 'Isa ibn Saurah. *Sunan al-Tirmidzi*, Ed. Sidqi Muhammad jamil al-'Attar. Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H/1994 M
- ___ *Jami' al-Turmidzi ma'a Syarhihi tuhfah al-Ahwadzi*. Kairo: Muhammad 'Abd al-Muhsin al-Kutubi, tt.
- Wensinck, A. J. dan Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadits al-Nabawi*. Leiden: E. J. Brill, 1936-1988
- Yazid, A. dan Qasim Koho. *Himpunan Hadis-Hadis Lemah dan palsu*, Surabaya: Bina Ilmu, 1986
- Yslem, Nawir "Pokok-pokok Pikiran M. M. Al-Azami tentang Sejarah Penulisan Hadis dan Kekeliruan Pendapat Para Orientalis," *Miqot: Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pembangunan*, No. 65 (Juli-Agustus 1991), h. 39-56
- ___ "Ilmu Jarh dan Ta'dil dan Pemeliharaan Kemurnian Hadis," *Miqot: Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pembangunan*, No. 51 (Maret- April 1989), h. 53-56
- ___ "Ta'arudh Dalam Hadis dan Jalan Pemecahannya," *Miqot: Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pembangunan*, No. 53 (Juli-Agustus 1989), h. 23-26
- ___ "Keshahihan Hadis Menurut al-Bukhari dan Muslim." *Miqot Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pembangunan*, No. 55 (Nopember-Desember 1989), h 35-40
- Al-Zuhayli, Wahbah *Usul al-Fiqh al-Islami*. Beirut: Dar al-Fikr, 1406 H/1986 M
- Al-'Aini, Badrud Din Abu Muhammad Mahmud bin Ahmad, *'Umdatul Qari Syarh Sahih al-Bukhari* (Beirut: Muhammad Amin Damaj, [tth])
- 'Abdul Baqi, Muhammad Fu'ad, [*"fihris Sahih Muslim"*], dalam suntingannya terhadap kitab karya Abul Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Sahih Muslim* (Indonesia: Maktabah Dahlan), Juz V
- ___ "Miftahus Sunan", dalam suntingannya terhadap kitab karya Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid bin Majah, *Sunan Ibni Majah* (Beirut: Darul Fikr, [tth]), Jilid II
- ___ *al-Lu'lu' wal Marjan* ([ttp]: 'Isal Babil Halabi wa syurakah. [tth])
- ___ *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'anil Karim* ([ttp]: Angkasa, [tth])
- Abu Syuhbah, Muhammad Muhammad, *Fi Rihabis Sunnah al-kutub as-Sihah as-Sittah* ([Mesir]: Matba'ah al-Azhar, 1969)

- Abu zahwi, Muhammad Muhammad, *al-Hadis wal Muhaddisun* (Mesir: Matba'ah Misr, [tth])
- Al-Asbahi, Abdullah Malik bin Anas bin Malik bin Abi 'Amir, *al-Muatta'* (Beirut: Darul Fikr [tth])
- Al-'Asqalani, Ahmad bin 'Ali bin Hajar, *Fathul Bari* ([ttp]: Darul Fikr wa Maktabah as-salafiyah, [tth])
- Azami, Muhammad Mustafa, *Studies in Hadith Methodology and Literature* (Indianapolis, Indiana: Islamic teaching centre, 1977)
- Al-Bukhari, Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il, *Sahih al-Bukhari*, diberi catatan pinggir (*hasyiah*) oleh as-Sindi (Beirut: Darul Fikr, [tth])
- Ad-Darimi, Abu Muhammad 'Abdullah bin 'Abdir Rahman, *Susunan ad-Darimi* ([ttp]: darul Ihya'is Sunnah an-Nabawiyah, [tth])
- Ibnu Hanbal, Abu 'Abdillah Ahmad, Musnad Ahmad bin Hanbal, disertai catatan pinggir (*hamisy*) dari 'Ali bin Hisam ad-Din al-Mutqi, *Muntakhab Kanzil Ummah fi Sunanil Aqwal wa Afal* (Beirut: Al-Maktab al-Islami, 1398 H/1978 M)
- Ibnu Majah, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibni Majah*, naskah disunting kembali oleh Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi (Beirut: Darul Fikr, [tth])
- Ibnus Salah, Abu 'Amr 'Usman bin 'Abdir Rahman, *'Ulumul Hadis*, naskah diteliti oleh Nurud Din 'Itr (Al Madinah Al-Munawwarah, 1972)
- Ismail, M. Syuhudi, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah kritis dan tinjauan dengan pendekatan Ilmu Sejarah* (JakartA: Bulan Bintang, 1988)
- ___ "Pembahasan Kitab-Kitab Hadis", *Diktat*, Ujung Pandang, 1986
- Al-Kattani, Muhammad bin Ja'far, *ar-Risalah al-Mustatrafah* (Karachi: Nur Muhammad, 1379 H/1960 M)
- Al-Khatib, Muhammad 'Ajjaj, *as-Sunnah Qablat Tadwin* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1383 H/1963 M)
- Al-Khuli, Muhammad 'Abdul 'Aziz, *Miftah as-Sunnah au Tarikh Fununil Hadis* (Beirut: Darul Kutub al-Timiyyah, 1400 H/1980 M)
- Al-Maqdisi, al-Husni Faidullah bin Musa, *Fathur Rahman li Talib Ayatil Qur'an* (Beirut: Al-Mtba'ah al-Ahliyyah, 1323 H)
- Al-Mubarakfuri, Abul 'Ula Muhammad 'Abdur Rahman bin'Abdir Rahim, *Muqaddimah Tuhfatil Ahwazi Syarh Jami' at-Turmuzi* (Al Madinah al-Munawwarah: Al-Maktabah as-Salafiyah, 1387 H/1967 M)
- An-Nasa'I, Abu Abdir Rahman Ahmad bin Syu'aib, *Sunan an-Nasa'i*, diberi syarah oleh as-Suyuti dan diberi catatan kaki oleh as-Sindi (Beirut: Darul Fikr, 1400 H/1980 M)
- An-Nawawi, Abu Zakariya yahya Ibn Syaraf, *Sahih bi Syarhin Nawawi* ([Mesir]: Al-Matba'ah al-Misriyyah, 1924 M)

- Al-Qastalani, Abul 'Abbas Syihabud Din Ahmad bin Muhammad, *Irsyadus Sari li Syarh Sahih al-Bukhari* ([Beirut]: Darul Fikr, [tth])
- Al-Qusyairi, Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, naskah disunting kembali oleh Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi (Indonesia: Maktabah Dahlan, [tth])
- As-Sijistani, Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'as, *Sunan Abi Daud* (Beirut: darul Fikr, [tth])
- As-Suyuti, Jalalud Din 'Abdir Rahman bin Abi Bakr, *al-Jami'us Sagir fi Ahadis al-Basyirin Nazir* (Kairo: Darul Katibil 'Arabi, 1967)
- At-Tahhan, Mahmud, *Usulut Takhrij wa Dirasatul Asanid* (Halb: Al-Matba'ah al-'Arabiyyah, 1398 H/1978 M)
- At-Tahtawi, 'Abdur Rahmim 'Ambar al-Misri, *Hidayatul Bari ila Tartib Ahadis al-Bukhari* ([Beirut]: Darul Fikr, [tth])
- At-Turmuzi, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa, *Sunan at-Turmuzi wa Huwa al-jami'us Sahih* (Beirut: Darul Fikr, 1400 H/1980 M)
- Wensinck, A.J., *A Handbook of Early Muhammadan Tradition* (Leiden: E.J. Brill, 1971). Juga terjemahan buku tersebut dalam bahasa Arab, *Miftah kunuzis Sunnah*, diterjemahkan oleh Muhammad Fu'ad 'Abdul BAqi (Lahore: Suhail Akademi, 1391 H/1971 M)